



BUKU 4

PROFIL PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PUSAT DATA DAN STATISTIK PENDIDIKAN
Jakarta, Desember 2013**



URS is a member of Registrar of Standards (Holdings) Ltd.



PROFIL PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH TAHUN 2012/2013

BUKU 4
(17 KAB/KOTA PULAU SULAWESI)

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PUSAT DATA DAN STATISTIK PENDIDIKAN
Jakarta, Desember 2013

KATALOG DALAM TERBITAN

Indonesia. Sekretariat Jenderal,
Profil Pendidikan Dasar dan Menengah Tahun 2012/2013,
Buku 4/Disusun oleh: Bidang Pendayagunaan dan Pelayanan
Data dan Statistik Pendidikan. – Jakarta: Pusat Data
dan Statistik Pendidikan (PDSP), Setjen, 2013
xvi, 546 hal, bbl, illus, 23 cm

ISBN 979 401 572 x

1. DATA	5. DIKDASMEN
2. PROFIL	6. MISI PENDIDIKAN 5K
3. JAWA	7. KINERJA
4. NONPENDIDIKAN	
I. Judul	
II. PDSP	

Tim Penyusun

Pengarah:

1. Siti Sofiah
2. Sudarwati

Penulis:

1. Ida Kintamani
2. Fitri Sumairawati
3. Sudarwati
4. Abdul Hakim
5. Noorman Sambodo
6. Wahono
7. Ikrar Pramudya

Penyunting:

Ida Kintamani
Edison Pandjaitan

Desain Sampul:

Fitri Sumairawati

© PUSAT DATA DAN STATISTIK PENDIDIKAN, 2013

KATA PENGANTAR

Buku “Profil Pendidikan Dasar dan Menengah, Tahun 2012/2013” ini merupakan salah satu hasil pendayagunaan data pendidikan dari Pusat Data dan Statistik Pendidikan (PDSP), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud). Publikasi ini disusun untuk memberikan gambaran tentang profil pendidikan dari pendidikan dasar dan menengah pada tahun pelajaran 2012/2013.

Buku ini terdiri dari 5 jenis, yaitu buku 1, buku 2, buku 3, buku 4, dan buku 5. Masing-masing buku berisi data kabupaten/kota sampel terpilih yang berbeda. Buku ini adalah buku 4 yang berisi 17 kabupaten/kota di pulau Sulawesi, yaitu Kabupaten Minahasa Tenggara, Kota Tomohon, Kota Manado, Kabupaten Gorontalo, Kabupaten Bone Bolango, Kabupaten Banggai, Kabupaten Parigi Moutong, Kota Palu, Kota Makasar, kabupaten Pangkajene Kepulauan, Kabupaten Bantaeng, Kabupaten Jeneponto, Kabupaten Majene, Kabupaten Puliwali Mandar, kabupaten Buton, Kabupaten Sarolangun, dan Kota Baubau.

Sumber data yang digunakan dalam penyusunan buku ini adalah hasil isian instrumen Profil Pendidikan Dasar dan Menengah Tahun 2012/2013 yang diambil dari survai pada tahun 2013. Pengumpulan data dilaksanakan dengan menggunakan instrumen yang telah disusun. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif dilengkapi dengan penjelasan cara membaca indikator.

Buku ini menyajikan pendahuluan, keadaan nonpendidikan, keadaan pendidikan yang terdiri dari data pendidikan, indikator pendidikan, dan analisis indikator serta dilengkapi dengan simpulan dan saran. Indikator pendidikan disusun berdasarkan Rencana Strategi Pendidikan Tahun 2010-2014 yang ditekankan pada misi pendidikan 5K, yaitu meningkatkan ketersediaan layanan pendidikan, memperluas keterjangkauan layanan pendidikan, meningkatkan kualitas layanan pendidikan, mewujudkan kesetaraan dalam memperoleh layanan pendidikan, dan menjamin kepastian memperoleh layanan pendidikan.

Kepada semua pihak yang telah berpartisipasi dalam penyusunan buku ini diucapkan terima kasih. Saran dan masukan sangat diharapkan dalam rangka penyempurnaan publikasi yang akan datang.

Jakarta, Desember 2013

Kepala,

Dr.-Ing, Ir. Yul Yunazwin Nazaruddin
NIP 19570715 1987031001

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR PETA/GRAFIK	vii
PENJELASAN	viii
1. Profil Pendidikan Dasar dan Menengah Kabupaten Minahasa Tenggara	1
2. Profil Pendidikan Dasar dan Menengah Kota Tomohon	31
3. Profil Pendidikan Dasar dan Menengah Kota Manado	66
4. Profil Pendidikan Dasar dan Menengah Kabupaten Gorontalo	97
5. Profil Pendidikan Dasar dan Menengah Kabupaten Bone Bolango	132
6. Profil Pendidikan Dasar dan Menengah Kabupaten Banggai	167
7. Profil Pendidikan Dasar dan Menengah Kabupaten Parigi Moutong	203
8. Profil Pendidikan Dasar dan Menengah Kota Palu	239
9. Profil Pendidikan Dasar dan Menengah Kota Makasar	268
10. Profil Pendidikan Dasar dan Menengah Kabupaten Pangkajene Kepulauan	303
11. Profil Pendidikan Dasar dan Menengah Kabupaten Bantaeng	338
12. Profil Pendidikan Dasar dan Menengah Kabupaten Jeneponto	373
12. Profil Pendidikan Dasar dan Menengah Kabupaten Majene	406
12. Profil Pendidikan Dasar dan Menengah Kabupaten Paliwali Mandar	441
12. Profil Pendidikan Dasar dan Menengah Kabupaten Buton	476
12. Profil Pendidikan Dasar dan Menengah Kabupaten Sarolangun	510
12. Profil Pendidikan Dasar dan Menengah Kota Baubau	546

DAFTAR TABEL

Tabel 1	:	Standar untuk Melakukan Konversi Masing-masing Indikator
Tabel 2	:	Jenis Kinerja Berdasarkan Kategori Wajar Dikdas 9 Tahun
Tabel 3	:	Penduduk , Penduduk Usia Sekolah menurut Jenis Kelamin, Luas Wilayah, Kepadatan Penduduk, dan Kepadatan Penduduk Usia Sekolah
Tabel 4	:	Biaya Langsung Pendidikan Berdasarkan DPA SKPD
Tabel 5	:	Data Prasarana Sekolah menurut Variabel
Tabel 6	:	Data Sumber Daya Manusia menurut Variabel
Tabel 7	:	Guru menurut Kelayakan Mengajar
Tabel 8	:	Ruang Kelas Milik menurut Kondisi
Tabel 9	:	Perpustakaan menurut Kondisi
Tabel 10	:	Ruang Usaha Kesehatan Sekolah menurut Kondisi
Tabel 11	:	Ruang Komputer menurut Kondisi
Tabel 12	:	Laboratorium menurut Kondisi
Tabel 13	:	Indikator Ketersediaan Layanan Pendidikan Misi K1
Tabel 14	:	Indikator Keterjangkauan Layanan Pendidikan Misi K2
Tabel 15	:	Indikator Kualitas Layanan Pendidikan Misi K3
Tabel 16	:	Indikator Kesetaraan dalam Memperoleh Layanan Pendidikan Misi K4
Tabel 17	:	Indikator Kepastian Memperoleh Layanan Pendidikan Misi K5
Tabel 18	:	Indikator Pendidikan Berdasarkan Misi Pendidikan 5K
Tabel 19	:	Nilai Indikator menurut Jenjang Pendidikan
Tabel 20	:	Pencapaian Kinerja Dikdasmen

DAFTAR PETA/GRAFIK

Peta 1	:	Peta Kabupaten/Kota
Grafik 1	:	Kepadatan Penduduk dan Penduduk Usia Sekolah
Grafik 2	:	Proporsi Penduduk Usia Sekolah
Grafik 3	:	Proporsi Tingkat Pendidikan Penduduk
Grafik 4	:	Keadaan Ekonomi
Grafik 5	:	Biaya Pendidikan menurut Jenjang Pendidikan
Grafik 6	:	Mata Pencaharian Penduduk menurut Sektor
Grafik 7	:	Prasarana Sekolah menurut Jenjang Pendidikan
Grafik 8	:	Sumber Daya Manusia menurut Jenjang Pendidikan
Grafik 9	:	Mengulang dan Putus Sekolah menurut Jenjang Pendidikan
Grafik 10	:	Guru menurut Kelayakan Mengajar dan Jenjang Pendidikan
Grafik 11	:	Ruang Kelas Milik menurut Kondisi dan Jenjang Pendidikan
Grafik 12	:	Perpustakaan menurut Kondisi dan Jenjang Pendidikan
Grafik 13	:	Ruang Usaha Kesehatan Sekolah menurut Kondisi dan Jenjang Pendidikan
Grafik 14	:	Ruang Komputer menurut Kondisi dan Jenjang Pendidikan
Grafik 15	:	Laboratorium menurut Kondisi dan Jenjang Pendidikan
Grafik 16	:	Rasio Pendidikan menurut Jenjang Pendidikan
Grafik 17	:	Persentase Prasarana Pendidikan menurut Jenjang Pendidikan
Grafik 18	:	Persentase Mutu Sumber Daya Manusia menurut Jenjang Pendidikan
Grafik 19	:	Persentase Mutu Prasarana Sekolah menurut Jenjang Pendidikan
Grafik 20	:	PG dan IPG APK menurut Jenjang Pendidikan
Grafik 21	:	APK, AMM.AM, AB5/AB, dan RLB menurut Jenjang Pendidikan
Grafik 22	:	Kinerja Dikdasmen menurut Misi Pendidikan
Grafik 23	:	Kinerja Dikdasmen Berdasarkan Misi K1 sampai K5

PENJELASAN

Setiap profil kabupaten/kota menggunakan sistematika yang sama, yaitu:

- A. Pendahuluan
- B. Keadaan Nonpendidikan
 - 1. Administrasi Pemerintahan dan Demografi
 - 2. Tingkat Pendidikan Penduduk
 - 3. Ekonomi
 - 4. Sosial Budaya dan Agama
- C. Keadaan Pendidikan
 - 1. Data Pendidikan
 - 2. Indikator Pendidikan
 - a. Ketersediaan Layanan Pendidikan: Misi K1
 - b. Keterjangkauan Layanan Pendidikan: Misi K2
 - c. Kualitas Layanan Pendidikan: Misi K3
 - d. Kesetaraan dalam Memperoleh Layanan Pendidikan: Misi K4
 - e. Kepastian Memperoleh Layanan Pendidikan: Misi K5
 - 3. Analisis Indikator
- D. Simpulan dan Saran

PROFIL PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH KABUPATEN MINAHASA TENGGARA



A. Pendahuluan

Profil Pendidikan Dasar dan Menengah (Profil Dikdasmen) disusun bersumber pada isian instrumen Profil Dikdasmen Kabupaten/Kota, Tahun 2013 yang menyajikan data pada Tahun 2012/2013. Profil Dikdasmen terdiri atas dua variabel, yaitu data dan indikator, dua jenis data, yaitu nonpendidikan dan pendidikan, dan dua jenis indikator, yaitu nonpendidikan dan pendidikan. Profil Dikdasmen mengacu pada visi Kementerian Pendidikan Nasional (Kemdiknas) 2014. Berdasarkan visi tersebut terdapat layanan prima pendidikan nasional yang dijabarkan menjadi misi pendidikan 5K.

Data nonpendidikan membahas tentang empat hal, yaitu 1) administrasi pemerintahan dan demografi, 2) tingkat pendidikan penduduk termasuk tingkat kependaian membaca/menulis, angkatan kerja dan bukan angkatan kerja, penduduk miskin, serta geografi dan iklim, 3) ekonomi termasuk mata pencaharian penduduk, dan 4) sosial budaya dan agama.

Data pendidikan dirinci menjadi tiga, yaitu 1) data pendidikan, 2) indikator pendidikan, dan 3) analisis berdasarkan pada indikator pendidikan. Data pendidikan membahas tentang data dikdasmen. Dikdasmen terdiri dari tiga jenjang, yaitu sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), dan sekolah menengah (SM) serta dilengkapi rangkuman dikdasmen. Variabel pendidikan yang dibahas dirinci menjadi prasarana sebanyak 8 variabel dan sumber daya manusia sebanyak 6 variabel. Prasarana pendidikan dimaksud adalah sekolah, kelompok belajar (kelas), ruang kelas, perpustakaan, ruang usaha kesehatan sekolah (UKS), ruang komputer, laboratorium, dan ruang olahraga. Sumber daya manusia pendidikan adalah siswa baru, siswa, mengulang, putus sekolah, lulusan, dan guru.

Visi Kemdiknas 2014 adalah terselenggaranya layanan prima pendidikan nasional. Indikator pendidikan yang dimaksud disesuaikan dengan Rencana Strategi (renstra) Kemdiknas dalam rangka Pembangunan Pendidikan 2010-2014 yang terdiri dari tiga pilar kebijakan dan dijabarkan dalam Misi Pendidikan 5K. Misi Pendidikan 5K terdiri atas 1) Misi K1 meningkatkan ketersediaan layanan pendidikan, 2) Misi K2

memperluas keterjangkauan layanan pendidikan, 3) Misi K3 meningkatkan kualitas dan relevansi layanan pendidikan, 4) Misi K4 mewujudkan kesetaraan dalam memperoleh layanan pendidikan, dan 5) Misi K5 menjamin kepastian memperoleh layanan Pendidikan.

Indikator untuk misi K1 terdiri atas 8 jenis, yaitu 1) rasio siswa per sekolah (R-S/Sek), 2) rasio siswa per kelas (R-S/K), 3) rasio kelas per ruang kelas (R-K/RK), 4) persentase perpustakaan (%Perpus), 5) persentase ruang UKS (%RUKS), 6) persentase ruang komputer (%Rkom), 7) persentase laboratorium (%Lab), dan persentase ruang olahraga (%ROR).

Indikator pendidikan termasuk misi K2 terdiri atas tiga jenis, yaitu 1) tingkat pelayanan sekolah (TPS), 2) daerah terjangkau (DT), dan 3) satuan biaya (SB).

Indikator pendidikan termasuk misi K3 terdiri atas 11 jenis, yaitu 1) persentase siswa baru SD asal TK (%SB-TK), 2) persentase guru layak (%GL), 3) rasio siswa per guru (R-S/G), 4) angka lulusan (AL), 5) angka mengulang (AU), 6) angka putus sekolah (APS), 7) persentase ruang kelas baik (%RKb), 8) persentase perpustakaan baik (%Perpusb), 9) persentase ruang UKS baik (%RUKSb), 10) persentase ruang komputer baik (%Rkomb), dan 11) persentase laboratorium baik (%Lab).

Indikator pendidikan termasuk misi K4 terdiri atas tiga jenis, yaitu 1) perbedaan gender (PG) APK, 2) indeks paritas gender (IPG) APK, dan 3) persentase siswa swasta (%S-Swt).

Indikator pendidikan termasuk misi K5 terdiri atas empat jenis, yaitu 1) angka partisipasi kasar (APK), 2) angka masukan murni (AMM)/angka melanjutkan (AM), 3) angka bertahan 5 (AB5)/angka bertahan (AB), dan 4) rata-rata lama belajar (RLB). Berdasarkan pada 29 jenis indikator pendidikan menggunakan misi pendidikan 5K maka dihasilkan kinerja dikdasmen berdasarkan misi pendidikan 5K. Misi K1 ketersediaan layanan pendidikan tercapai menggunakan komposit delapan indikator. Misi K2 keterjangkauan layanan pendidikan tercapai menggunakan komposit tiga indikator. Misi K3 kualitas layanan pendidikan tercapai menggunakan komposit 10 indikator. Misi K4 kesetaraan dalam memperoleh layanan pendidikan tercapai menggunakan komposit tiga indikator. Misi K5 kepastian mendapatkan layanan pendidikan tercapai menggunakan komposit empat indikator. Indikator %SB-TK pada misi K3 untuk tingkat SD termasuk dalam menghitung kinerja dikdasmen sebagai pengganti %Lab yang tidak ada di tingkat SD.

Tabel 1

Standar untuk Melakukan Konversi Masing-masing Indikator

Misi	No.	Jenis Indikator	Satuan	SD	SMP	SM	dikdasmen	Penjelasan
Misi K1	1	Rasio S/Sek	Siswa	240	360	480	-	SD 6 RK, SMP 9 RK, dan SM 12 RK untuk 40 siswa
	2	Rasio S/K	Siswa	28	32	32	-	Permendiknas 15/2010, 24/2007 & 40/2008 (SMK)
	3	Rasio K/RK	Kelas	1	1	1	1	1 Ideal
	4	% Perpustakaan	Persentase	100	100	100	100	100 Ideal
	5	% Ruang UKS	Persentase	100	100	100	100	100 Ideal
	6	% R. Komputer	Persentase	-	100	100	100	100 Ideal
	7	% Laboratorium	Persentase	-	100	100	100	100 Ideal
Misi K2	1	TPS	Siswa	48	100	110	-	Angka nasional 2009/2010
	2	DT	Siswa	185	435	675	-	Angka nasional 2009/2010
	3	SB	Rupiah	670,000	960,000	1,200,000	-	SD & SMP 60% dr BOS, SM ditentukan
Misi K3	1	%GL	Persentase	100	100	100	100	100 Ideal
	2	R-S/G	Siswa	17	15	12	-	Angka nasional 2009/2010
	3	AL	Persentase	100	100	100	100	100 Ideal
	4	AU	Persentase	0	0	0	0	0 Ideal
	5	APS	Persentase	0	0	0	0	0 Ideal
	6	%Rkb	Persentase	100	100	100	100	100 Ideal
	7	% Perpustakaan	Persentase	100	100	100	100	100 Ideal
	8	% RUKS baik	Persentase	100	100	100	100	100 Ideal
	9	% RKom baik	Persentase	-	100	100	100	100 Ideal
	10	% Lab baik	Persentase	-	100	100	100	100 Ideal
Misi K4	1	PG APK	Persentase	0	0	0	0	0 Ideal
	2	IPG APK	Indeks	1	1	1	1	1 Ideal
	3	%S-Swt	Persentase	10	25	50	-	Angka nasional 2009/2010
Misi K5	1	APK	Persentase	115	100	100	100	Angka nasional 2009/2010 (SD)/ideal
	2	AMM/AM	Persentase	55	100	100	100	Angka nasional 2009/2010 (SD)/ideal
	3	ABS/AB	Persentase	94	100	100	-	Angka nasional 2009/2010 (SD)/ideal
	4	RLB	Tahun	6	3	3	-	1 Ideal

Masing-masing misi K1 sampai K5 memiliki nilai antara 1-100. Angka 1 yang terburuk dan 100 yang terbaik. Rata-rata dari masing-masing misi merupakan nilai ketersediaan, keterjangkauan, kualitas, kesetaraan, dan kepastian sedangkan rata-rata nilai misi K1 sampai K5 merupakan pencapaian kinerja pendidikan. Oleh karena indikator pendidikan berdasarkan Misi K1 sampai K5 memiliki satuan yang berbeda maka perlu dilakukan konversi menggunakan standar yang terdapat pada Tabel 1 sehingga kesemua indikator tersebut bisa disatukan.

Selain itu, untuk mengetahui pencapaian kinerja dikdasmen disajikan jenis kinerja dengan mengambil kategori yang digunakan pada wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun (wajar dikdas 9 tahun), yaitu paripurna, utama, madya, pratama, dan kurang. Jenis kinerja dimaksud disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2

Jenis Kinerja Berdasarkan Kategori Wajar Dikdas 9 Tahun

No.	Jenis Kinerja	Nilai
1	Paripurna	95.00 ke atas
2	Utama	90.00-94.99
3	Madya	85.00-89.99
4	Pratama	80.00-84.99
5	Kurang	kurang dari 80.00

B. Keadaan Nonpendidikan

Untuk memahami tentang keadaan nonpendidikan Kabupaten Minahasa Tenggara maka yang pertama perlu diketahui adalah besarnya

daerah. Besarnya daerah disajikan pada Peta 1 Kabupaten Minahasa Tenggara.

1. Administrasi Pemerintahan dan Demografi

Berdasarkan administrasi pemerintahan maka di Kabupaten Minahasa Tenggara terdapat sejumlah 12 kecamatan dan .. desa/kelurahan, dengan luas wilayah 731 km2.

Peta 1
Kabupaten Minahasa Tenggara



Penduduk usia sekolah Dikdasmen adalah usia 6-7 tahun sampai usia 16-18 tahun. Usia 6-7 tahun adalah penduduk usia masuk SD, usia 7-12 tahun adalah penduduk usia SD, usia 13-15 tahun adalah penduduk usia SMP, dan usia 16-18 tahun adalah penduduk usia SM. Dengan demikian, usia Dikdasmen adalah usia 7-18 tahun.

Tabel 3
Penduduk, Usia Sekolah, Luas Wilayah, Kepadatan Penduduk dan Usia Sekolah
Kabupaten Minahasa Tenggara, Tahun 2013

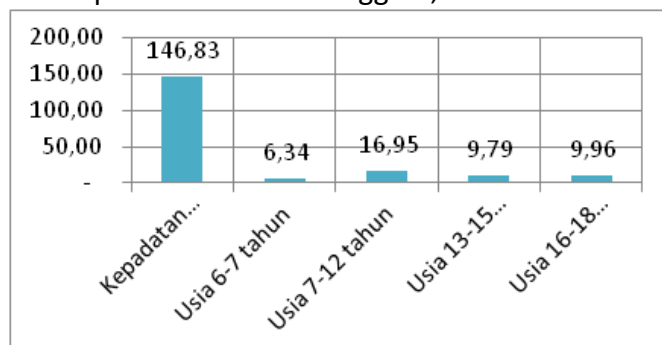
No.	Variabel	Jumlah	%	Kepadatan
1	Penduduk	100,443	100.00	137.48
2	Penduduk 6-7 tahun	4,500	4.48	6.16
3	Penduduk 7-12 tahun	14,050	13.99	19.23
	a. Laki-laki	7,000	49.82	
	b. Perempuan	7,050	50.18	
4	Penduduk 13-15 tahun	7,000	6.97	9.58
	a. Laki-laki	3,600	51.43	
	b. Perempuan	3,400	48.57	
5	Penduduk 16-18 tahun	6,950	6.92	9.51
	a. Laki-laki	3,500	50.36	
	b. Perempuan	3,450	49.64	
6	Luas Wilayah (Km2)	731		

Sumber: Data Nonpendidikan, Isian Profil Dikdasmen Kabupaten Minahasa Tenggara 2012

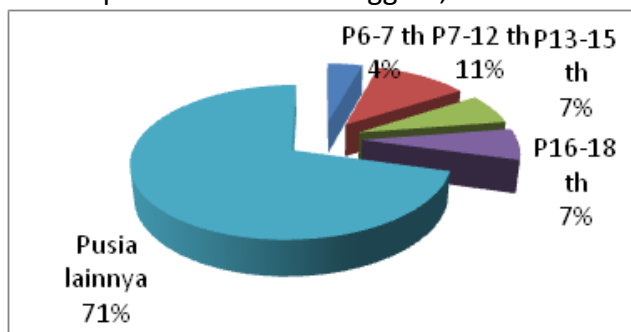
Berdasarkan Tabel 3 dan Grafik 1 maka jumlah penduduk Kabupaten Minahasa Tenggara sebesar 100.443 orang dengan kepadatan penduduk sebesar 137 orang per km2 sedangkan jumlah penduduk usia masuk SD

usia 6-7 tahun sebesar 4.500 anak dengan kepadatan penduduk usia masuk SD sebesar 6 orang per km². Jumlah penduduk usia 7-12 tahun sebesar 14.050 anak dengan rincian laki-laki sebesar 7.000 anak lebih kecil daripada perempuan sebesar 7.000 anak sehingga kepadatan usia 7-12 tahun sebesar 19 orang per km². Jumlah penduduk usia 13-15 tahun sebesar 7.000 orang dengan rincian laki-laki sebesar 3.600 orang lebih besar daripada perempuan sebesar 3.400 orang sehingga kepadatan usia 13-15 tahun sebesar 10 orang per km². Jumlah penduduk usia 16-18 tahun sebesar 6.950 orang dengan rincian laki-laki sebesar 3.600 orang sedikit lebih besar daripada perempuan sebesar 3.450 orang sehingga kepadatan usia 16-18 tahun sebesar 10 orang per km².

Grafik 1
Kepadatan Penduduk dan Penduduk Usia Sekolah
Kabupaten Minahasa Tenggara, Tahun 2013



Grafik 2
Proporsi Penduduk Usia Sekolah
Kabupaten Minahasa Tenggara, Tahun 2013



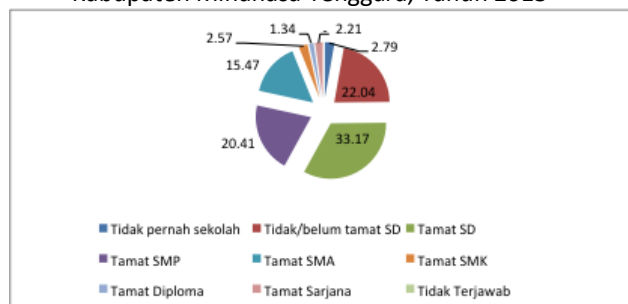
Berdasarkan Tabel 3 dan Grafik 2 diketahui proporsi penduduk usia sekolah terhadap penduduk usia seluruhnya Kabupaten Minahasa Tenggara. Proporsi penduduk usia masuk SD atau usia 6-7 tahun sebesar

4,48%, usia 7-12 tahun sebesar 11%, usia 13-15 tahun sebesar 7%, dan 16-18 tahun sebesar 7% sedangkan penduduk usia lainnya sebesar 1%. Dengan demikian, usia sekolah di dikdasmen dari usia 7-12 tahun sampai 16-18 tahun sebesar 27,88% atau 28.000 orang.

2. Tingkat Pendidikan Penduduk

Tingkat pendidikan penduduk dirinci menjadi 9 kelompok, yaitu 1) tidak pernah sekolah, 2) tidak/belum tamat SD, 3) tamat SD, 4) tamat SMP, 5) tamat SMA, 6) tamat SMK, 7) tamat Diploma, 8) tamat Sarjana, dan 9) tidak menjawab. Berdasarkan Grafik 3 diketahui proporsi tingkat pendidikan penduduk Kabupaten Minahasa Tenggara. Tingkat pendidikan penduduk terbesar adalah tamat SD sebesar 30.083 orang atau 33,17% sedangkan tingkat pendidikan penduduk terkecil adalah tamat diploma sebesar 1.218 orang atau 1%.

Grafik 3
Proporsi Tingkat Pendidikan Penduduk
Kabupaten Minahasa Tenggara, Tahun 2013



Bila dilihat tingkat kemampuan membaca dan menulis maka penduduk yang dapat membaca dan menulis sebesar 87.378 orang atau 96,36% sedangkan yang buta huruf sebesar 3.305 orang atau 3,64%.

Penduduk yang dapat membaca/menulis dirinci menjadi angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja terdiri dari penduduk yang bekerja dan pengangguran terbuka adalah mereka yang pernah maupun tidak pernah bekerja. Bukan angkatan kerja terdiri dari penduduk yang bersekolah, mengurus rumah tangga, dan lain-lain. Angkatan kerja dan bukan angkatan kerja Kabupaten Minahasa Tenggara sebesar 75.290 orang. Angkatan kerja sebesar 55.200 orang atau 73,32%, yang bekerja sebanyak 47.550 orang atau 63,16% dan pengangguran terbuka sebanyak 7.650 orang atau 10,16%. Bukan angkatan kerja sebesar 20.090 orang dan terbesar adalah mengurus rumah tangga sebesar 10.390 atau 13,80%,

bersekolah sebesar 6.700 orang atau 8,90%, dan terkecil adalah lainnya sebesar 3.000 orang atau 3,98%.

Penduduk miskin di Kabupaten Minahasa Tenggara sebesar 8.000 atau 7,96% dengan rincian di kota sebesar 5.000 atau 4,98% dan di desa sebesar 3.000 atau 2.99%. Sumber daya alam Kabupaten Minahasa Tenggara dan keadaan alam tak tersedia datanya.

3. Ekonomi

Ekonomi yang dimaksud ada enam, yaitu 1) Pendapatan Asli Daerah (PAD), 2) Pajak Bumi dan Bangunan (PBB), 3) Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD), 4) Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), 5) pendapatan per kapita, dan 6) upah minimum regional (UMR), sedangkan biaya langsung pendidikan berasal dari Dokumen Pelaksanaan Anggaran (DPA) Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) mengenai program-program pendidikan. Kondisi ekonomi Kabupaten Minahasa Tenggara tidak tersedia datanya.

Grafik 6
Mata Pencarian Penduduk menurut Sektor
Kabupaten Minahasa Tenggara, Tahun 2013



Dari kondisi ekonomi, mata pencarian penduduk dirinci menjadi 9 sektor, yaitu 1) pertanian, kehutanan, perburuan, dan perikanan, 2) pertambangan, 3) industri pengolahan, 4) listrik, gas, dan air, 5) bangunan, 6) perdagangan besar, eceran, rumah makan, dan hotel, 7) angkutan, pergudangan, dan komunikasi, 8) keuangan, asuransi, usaha persewaan bangunan, tanah, dan jasa perusahaan, dan 9) jasa kemasyarakatan. Berdasarkan Grafik 6, mata pencarian penduduk di Kabupaten Minahasa Tenggara yang terbesar adalah pada pertanian, perburuan, kehutanan, dan perikanan sebesar 17.328 orang atau 43,69% sedangkan mata pencarian terkecil pada listrik, gas, dan air sebesar 63 orang atau 0,16%. Dengan demikian, sektor pertanian merupakan sektor primer di Kabupaten Minahasa Tenggara.

4. Sosial Budaya dan Agama

Kondisi sosial budaya dapat dilihat dari keagamaan dan kesehatan. Berdasarkan keagamaan maka terdapat enam jenis agama yang diakui, yaitu 1) Islam, 2) Protestan, 3) Katholik, 4) Hindu, 5) Budha, dan 6) Khonghucu. Penduduk di Kabupaten Minahasa Tenggara yang terbesar beragama Protestan sebesar 81.770 orang atau 81,41% dan beragama Hindu dan Khonghucu yang terkecil sebesar 2 orang. Data kesehatan Kabupaten Minahasa Tenggara tidak tersedia.

C. Keadaan Pendidikan

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, bahasan tentang keadaan pendidikan dirinci menjadi tiga jenis, yaitu 1) data pendidikan, 2) indikator pendidikan, dan 3) analisis indikator pendidikan. Ketiga jenis bahasan tersebut diberlakukan untuk tiga jenjang pendidikan, yaitu 1) SD yang terdiri dari SD, Madrasah Ibtidaiyah (MI), dan yang sederajat, 2) SMP yang terdiri dari SMP, Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan yang sederajat, dan 3) SM yang terdiri dari Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan yang sederajat. Kemudian ketiga jenjang tersebut dijumlahkan menjadi rangkuman dikdasmen.

1. Data Pendidikan

Data pendidikan yang dibahas terdiri dari tiga jenjang dan 10 satuan pendidikan, yaitu 1) SD, 2) MI, 3) SD yang sederajat, 4) SMP, 5) MTs, 6) SMP yang sederajat, 7) SMA, 8) MA, 9) SMK, dan 10) SM yang sederajat. Termasuk yang sederajat adalah SLB, Pendidikan Kesetaraan (Paket A, Paket B, dan Paket C) dan satuan pendidikan lainnya. Dalam bahasan berikutnya hanya dirinci menurut jenjang, yaitu SD, SMP, dan SM serta rangkuman dikdasmen.

Data dikdasmen yang disajikan diuraikan menjadi 13 variabel data pada tahun 2012/2013. Sebanyak tujuh variabel pertama adalah prasarana yang terdiri dari sekolah, rombongan belajar (kelas), ruang kelas, perpustakaan, ruang UKS, ruang komputer, dan laboratorium sedangkan 6 variabel berikutnya adalah sumber daya manusia seperti siswa baru, siswa, lulusan, guru, mengulang, dan putus sekolah.

Berdasarkan Tabel 5 di Kabupaten Minahasa Tenggara terdapat jumlah sekolah dikdasmen sebesar 150 buah dengan sekolah terbesar

adalah jenjang SD sebesar 95 sekolah dan terkecil adalah jenjang SM sebesar 15 sekolah. Seperti satuan pendidikan di kabupaten/kota lainnya maka makin tinggi jenjang pendidikan makin sedikit jumlah satuan pendidikannya.

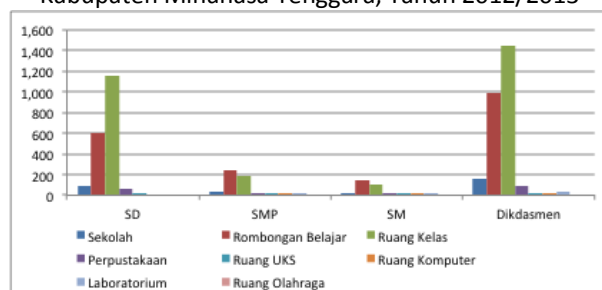
Tabel 5
Data Prasarana Dikdasmen
Kabupaten Minahasa Tenggara, Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Sekolah	96	41	19	156
2	Rombongan Belajar	602	242	141	985
3	Ruang Kelas	1.160	182	101	1.443
4	Perpustakaan	61	18	5	84
5	Ruang UKS	11	6	3	20
6	Ruang Komputer	0	12	9	21
7	Laboratorium	-	19	22	41
8	Ruang Olahraga	0	0	0	0

Sumber: Rangkuman Data, Isian Profil Dikdasmen Kabupaten Minahasa Tenggara 2012

Pada Tabel 5 dan 6 diketahui bahwa untuk menampung siswa jenjang SD sebesar 14.326 anak, tersedia 95 sekolah dan 582 ruang kelas serta rombongan belajar sejumlah 632. Hal yang sama untuk menampung siswa jenjang SMP sebesar 5.376 orang, tersedia 40 sekolah dan 182 ruang kelas dengan jumlah rombongan belajar sebesar 242. Untuk menampung siswa jenjang SM sebesar 3.744 orang, tersedia sebesar 15 sekolah dengan 119 ruang kelas dengan jumlah rombongan belajar sebesar 145. Dengan demikian, untuk dikdasmen telah menampung sebanyak 23.446 orang di 150 sekolah dan 883 ruang kelas dengan jumlah rombongan belajar sebesar 1.017.

Grafik 7
Prasarana Sekolah Dikdasmen
Kabupaten Minahasa Tenggara, Tahun 2012/2013

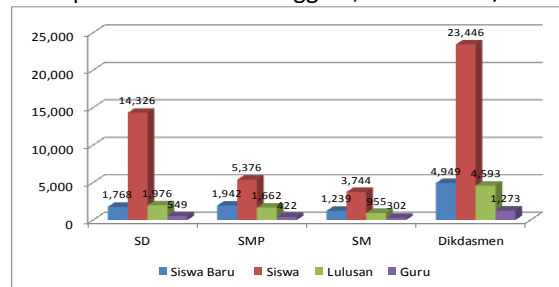


Tabel 6
Data Sumber Daya Manusia Menurut Variabel
Kabupaten Minahasa Tenggara, Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Siswa Baru	3.737	1.916	1.385	7.038
2	Siswa	14.326	5.376	3.744	23.446
3	Lulusan	2.029	1.662	1.099	4.790
4	Guru	1.104	422	293	1.819
5	Mengulang	91	14	18	123
6	Putus Sekolah	26	50	18	94

Sumber: Rangkuman Data, Isian Profil Dikdasmen Kabupaten Minahasa Tenggara 2012

Grafik 8
Sumber Daya Manusia menurut Dikdasmen
Kabupaten Minahasa Tenggara, Tahun 2012/2013

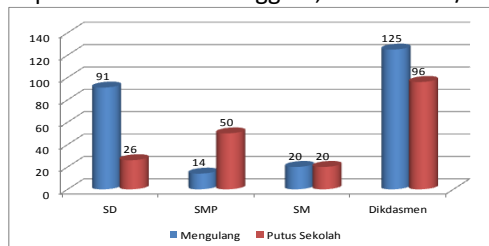


Dari Tabel 5 juga diketahui ruang kelas semua jenjang lebih kecil jika dibandingkan dengan rombongan belajar yang ada. Bila satu rombongan belajar harus menggunakan satu ruang kelas maka untuk Kabupaten Minahasa Tenggara masih terdapat kekurangan ruang kelas. Untuk semua jenjang kekurangan ruang masing-masing sebesar 48 untuk SD, 60 untuk SMP, dan 26 untuk SM sehingga untuk dikdasmen kekurangan 134 ruang. Oleh karena semua jenjang masih kekurangan ruang kelas hendaknya diupayakan untuk menambah ruang kelas agar Misi K1 ketersediaan layanan pendidikan dapat tercapai.

Hal yang sama untuk perpustakaan, ruang UKS, ruang komputer, dan laboratorium, bila setiap sekolah harus memiliki perpustakaan, ruang UKS, ruang komputer, dan laboratorium (khusus SM sebanyak 5 jenis laboratorium) maka di semua Dikdasmen masih terdapat kekurangan perpustakaan, ruang UKS, ruang komputer, dan laboratorium. Untuk semua jenjang di Kabupaten Minahasa Tenggara masih kekurangan 36 untuk SD, 22 untuk SMP, dan 10 untuk SM sehingga dikdasmen kekurangan 68 perpustakaan. Demikian juga dengan ruang UKS, untuk semua jenjang kekurangan ruang UKS sebesar 84 untuk SD, 34 untuk SMP dan 12 untuk SM sehingga dikdasmen kekurangan 130 ruang UKS. Hal yang sama dengan ruang komputer, untuk semua jenjang kekurangan ruang komputer sebesar 95 untuk SD karena belum wajib, 28 untuk SMP,

dan 6 untuk SM sehingga dikdasmen kekurangan 129 ruang komputer. Untuk laboratorium, jenjang SMP masih kekurangan 21 laboratorium dan jenjang SM kekurangan 53 laboratorium sehingga dikdasmen kekurangan 74 laboratorium.

Grafik 9
Mengulang dan Putus Sekolah menurut Dikdasmen
Kabupaten Minahasa Tenggara, Tahun 2012/2013



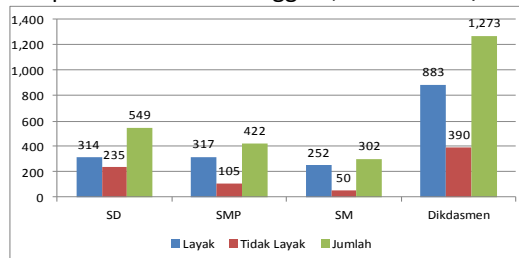
Bila dibandingkan antara mengulang dan putus sekolah yang terdapat pada Tabel 6 dan Grafik 9 ternyata di Kabupaten Minahasa Tenggara mengulang terbesar pada jenjang SD sebesar 91 orang sedangkan mengulang terkecil pada jenjang SMP sebesar 14 orang sehingga jumlah mengulang di dikdasmen menjadi sebesar 125 orang. Putus sekolah yang terbesar terdapat pada jenjang SMP sebesar 50 orang sedangkan putus sekolah terkecil pada jenjang SM sebesar 20 orang sehingga jumlah putus sekolah di dikdasmen menjadi sebesar 96 orang. Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan maka mengulang yang besar pada jenjang SD harus segera ditanggulangi melalui program remedial. Hal yang sama untuk putus sekolah yang besar pada jenjang SMP hendaknya ditanggulangi melalui program retrieval sehingga anak yang putus sekolah bisa kembali ke sekolah atau dapat masuk di program Paket B dalam rangka peningkatan mutu di tingkat SMP.

Tabel 7
Guru menurut Kelayakan Mengajar
Kabupaten Minahasa Tenggara, Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Layak	576	317	252	896
2	Tidak Layak	528	105	290	923
	Jumlah	1.104	422	293	1.819
1	% Layak	52.17	75.12	1.02	49.26
2	% Tidak Layak	47.83	24.88	98.98	50.74

Sumber: Rangkuman Data, Isian Profil Dikdasmen Kabupaten Minahasa Tenggara 2012

Grafik 10
Guru menurut Kelayakan Mengajar dan Dikdasmen
Kabupaten Minahasa Tenggara, Tahun 2012/2013



Kondisi kelayakan mengajar menggunakan Undang-Undang Nomor 14, Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (UU No.14/2005). Guru layak mengajar di tingkat SD, SMP dan SM adalah yang berijazah Sarjana atau Diploma IV dan yang lebih tinggi. Jumlah guru menurut kelayakan mengajar dapat dilihat pada Tabel 7 dan Grafik 10. Jumlah guru layak mengajar yang terbaik di Kabupaten Minahasa Tenggara terdapat di jenjang SM sebesar 252 orang atau 1,02% sedangkan guru layak terkecil terdapat di jenjang SD sebesar 314 orang atau 52,17%. Kecilnya guru layak di jenjang SD karena adanya peningkatan kualifikasi bahwa guru SD yang layak sebelumnya adalah mereka yang memiliki ijazah Diploma II. Sebaliknya, guru yang tidak layak mengajar di jenjang SD sebesar 235 orang atau 47,83% dan yang terendah di jenjang SM sebesar 50 orang atau 98,98%. Dengan demikian, untuk dikdasmen terdapat guru layak mengajar sebesar 883 orang atau 49,26% dan tidak layak sebesar 390 orang atau 50,74%. Kondisi ini cukup memprihatinkan, untuk itu diperlukan upaya lebih lanjut dalam rangka penyetaraan guru agar sesuai dengan jenjang pendidikan yang dipersyaratkan pada UU No. 14/2005.

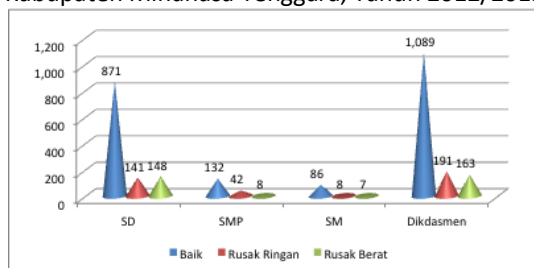
Prasarana sekolah yang diperlukan sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 15, Tahun 2010 tentang Standar Pelayanan Minimal (Permendiknas No. 15/2010) adalah ruang kelas, perpustakaan, ruang usaha kesehatan sekolah, ruang komputer, dan laboratorium. Ruang kelas sebagai prasarana penting sekolah terdapat pada Tabel 8 dan Grafik 11 terbagi dalam tiga kondisi, yaitu baik, rusak ringan, dan rusak berat.

Tabel 8
Ruang Kelas Milik menurut Kondisi
Kabupaten Minahasa Tenggara, Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Baik	871	132	86	1.089
2	Rusak Ringan	141	42	8	191
3	Rusak Berat	148	8	7	163
	Jumlah	1.160	182	101	1.443
1	% Baik	75,09	72,53	85,15	75,47
2	% Rusak Ringan	12,16	23,08	7,92	13,24
3	% Rusak Berat	12,76	4,40	6,93	11,30

Sumber: SD, SMP, dan SM, Isian Profil Dikdasmen Kabupaten Minahasa Tenggara 2012

Grafik 11
Ruang Kelas Menurut Kondisi
Kabupaten Minahasa Tenggara, Tahun 2012/2013



Berdasarkan ruang kelas di Kabupaten Minahasa Tenggara ternyata semua jenjang pendidikan memiliki ruang kelas yang rusak berat. Jumlah ruang kelas di jenjang SM yang baik sebesar 86 atau 85,15% yang terbesar sedangkan ruang kelas di jenjang SD yang baik sebesar 811 ruang atau 75,09% yang terkecil. Hal yang sama untuk jumlah ruang kelas di jenjang SD yang rusak berat sebesar 148 ruang atau 12,76% yang terburuk sedangkan ruang kelas di jenjang SM yang rusak berat sebesar 7 ruang atau 6,93% yang terbaik. Jadi, untuk dikdasmen terdapat ruang kelas baik sebesar 1.089 atau 75,47% dan rusak berat sebesar 163 atau 11,30%. Dengan kondisi seperti ini berarti, hampir semua sekolah masih membutuhkan rehabilitasi atau revitalisasi ruang kelas dengan jumlah yang bervariasi. Dengan demikian, dapat dikatakan makin tinggi jenjang pendidikan ternyata makin baik prasarana yang dimiliki. Hal ini dapat dimaklumi karena letak sekolah tingkat SM banyak yang berada di daerah kota dan yang mudah dijangkau.

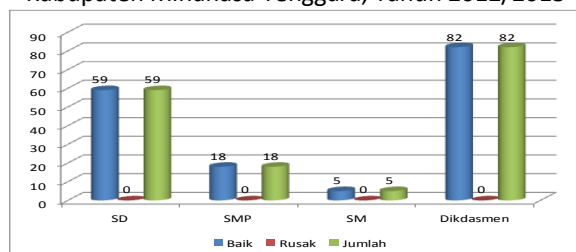
Prasarana sekolah lainnya yang penting adalah perpustakaan terbagi dalam kondisi baik dan rusak terdapat pada Tabel 9 dan Grafik 12.

Berdasarkan perpustakaan di Kabupaten Minahasa Tenggara, ternyata semua jenjang memiliki perpustakaan dalam kondisi baik sebesar 59 untuk SD, 18 untuk SMP, dan 5 untuk SM sehingga dikdasmen sebesar 82 perpustakaan.

Tabel 9
Perpustakaan menurut Kondisi
Kabupaten Minahasa Tenggara, Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Baik	59	18	5	82
2	Rusak	2	0	0	2
	Jumlah	61	18	5	84
1	% Baik	96,72	100.00	100,00	97,62
2	% Rusak	3.28	-	-	2,38

Grafik 12
Perpustakaan Menurut Kondisi
Kabupaten Minahasa Tenggara, Tahun 2012/2013

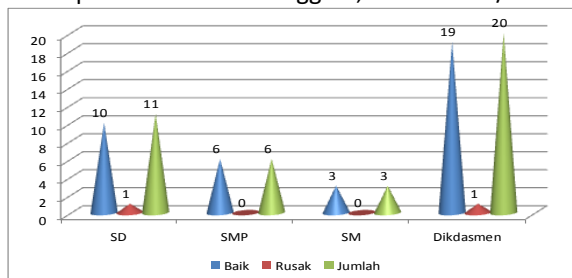


Tabel 10
Ruang Usaha Kesehatan Sekolah menurut Kondisi
Kabupaten Minahasa Tenggara, Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Baik	10	6	3	19
2	Rusak	1	0	0	1
	Jumlah	11	6	3	20
1	% Baik	90.91	100.00	100.00	95.00
2	% Rusak	9.09	-	-	5.00

Prasarana sekolah yang juga penting adalah ruang UKS juga terbagi dalam kondisi baik dan rusak terdapat pada Tabel 10 dan Grafik 13. Berdasarkan ruang UKS di Kabupaten Minahasa Tenggara, ternyata jenjang SMP dan SM dalam kondisi baik masing-masing sebesar 6 dan 3 ruang UKS sedangkan SD yang baik sebesar 10 ruang atau 90,91% dan yang rusak sebesar 1 ruang atau 9,09% sehingga dikdasmen sebesar 19 ruang dalam kondisi baik dan 1 ruang dalam kondisi rusak atau 5,00%.

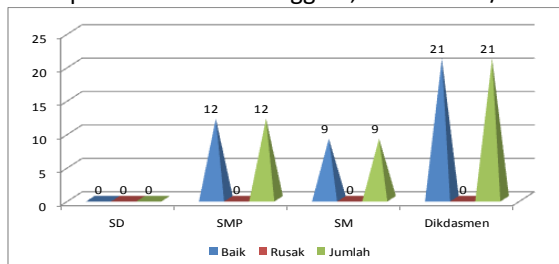
Grafik 13
Ruang UKS Menurut Kondisi
Kabupaten Minahasa Tenggara, Tahun 2012/2013



Tabel 11
Ruang Komputer Menurut Kondisi
Kabupaten Minahasa Tenggara, Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Baik	0	12	9	21
2	Rusak	0	0	0	0
	Jumlah	0	12	9	21
1	% Baik	-	100.00	100.00	100.00
2	% Rusak	-	-	-	-

Grafik 14
Ruang Komputer Menurut Kondisi
Kabupaten Minahasa Tenggara, Tahun 2012/2013

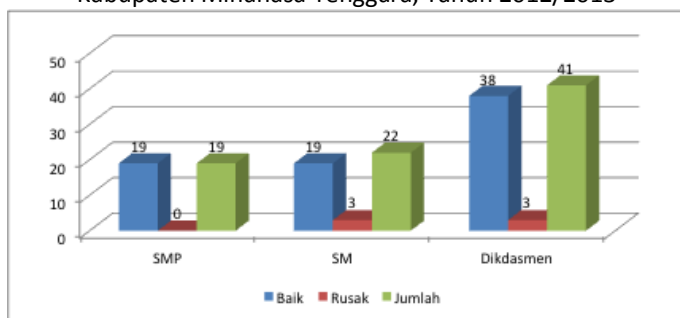


Prasarana sekolah yang juga diperlukan adalah ruang komputer juga terbagi dalam kondisi baik dan rusak terdapat pada Tabel 11 dan Grafik 14. Berdasarkan ruang komputer di Kabupaten Minahasa Tenggara, ternyata jenjang SD tidak memiliki ruang komputer sedangkan SMP dan SM dalam kondisi baik masing-masing sebesar 12 dan 9 ruang sehingga dikdasmen sebesar 21 ruang komputer.

Tabel 12
Laboratorium Menurut Kondisi
Kabupaten Minahasa Tenggara, Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SMP	SM	Dikdasmen
1	Baik	19	19	38
2	Rusak	0	3	3
	Jumlah	19	22	41
1	% Baik	100,00	86,36	92,68
2	% Rusak	-	13,64	7,32

Grafik 15
Laboratorium Menurut Kondisi
Kabupaten Minahasa Tenggara, Tahun 2012/2013



Prasarana sekolah yang juga diperlukan adalah laboratorium juga terbagi dalam kondisi baik dan rusak terdapat pada Tabel 12 dan Grafik 15. Berdasarkan laboratorium di Kabupaten Minahasa Tenggara, ternyata jenjang SMP memiliki 19 laboratorium dalam kondisi baik sedangkan jenjang SM terdapat 16 yang baik atau 86,36% dan 3 yang rusak atau 13,64% sehingga dikdasmen sebesar 38 atau 92,68% dalam kondisi baik dan 3 atau 7,32% dalam kondisi rusak.

2. Indikator Pendidikan

Seperti yang dijelaskan sebelumnya maka indikator pendidikan yang digunakan disesuaikan dengan misi pendidikan 5K.

a. Ketersediaan Layanan Pendidikan: Misi K1

Untuk mengetahui ketersediaan layanan pendidikan digunakan 7 indikator pendidikan yang terkait dengan prasarana pendidikan, yaitu tiga jenis rasio seperti R-S/Sek, R-S/K, R-K/RK dan empat jenis prasarana seperti %Perpus, %RUKS, %Rkom, dan %Lab.

Berdasarkan Tabel 13 dan Grafik 16 maka R-S/Sek di Kabupaten Minahasa Tenggara sangat bervariasi antara 134 di jenjang SMP yang terjangkau sampai 250 di jenjang SM yang terpadat dengan rata-rata dikdasmen sebesar 156. Sekolah yang dibangun untuk SD dan memiliki 6

ruang kelas (setiap ruang 40 siswa) sehingga dapat menampung 240 siswa. Pada kenyataannya penggunaan ruang kelas SD sebesar 151 atau mencapai 62,83%. Bila SMP menggunakan tipe sekolah C yang memiliki 9 ruang kelas (setiap ruang 40 siswa) maka dapat digunakan untuk menampung 360 siswa. Pada kenyataannya penggunaan ruang kelas di SMP sebesar 134 atau mencapai 37,33%. Bila SM menggunakan 12 ruang kelas (setiap ruang 40 siswa) maka dapat menampung 480 siswa. Pada kenyataannya penggunaan ruang kelas SM sebesar 250 siswa atau belum didayagunakan secara maksimal karena mencapai 52,00%. Dengan demikian, semua jenjang pendidikan belum memanfaatkan ruang kelas dengan maksimal.

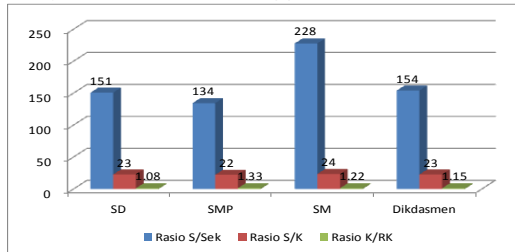
Tabel 13
Indikator Ketersediaan Layanan Pendidikan Misi K1
Kabupaten Minahasa Tenggara, Tahun 2012/2013

No.	Jenis Indikator	Satuan	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Rasio S/Sek	siswa	151	134	250	156
2	Rasio S/K	siswa	23	22	26	23
3	Rasio K/RK	ruang kelas	1.08	1.33	1.22	1.15
4	% Perpustakaan	persentase	62.11	45.00	33.33	54.67
5	% Ruang UKS	persentase	11.58	15.00	20.00	13.33
6	% R. Komputer	persentase	-	30.00	60.00	14.00
7	% Laboratorium	persentase	-	47.50	29.33	35.65

Berdasarkan Permendiknas No.15/2010, R-S/K SD sebesar 28 sedangkan SMP dan SM sebesar 32. Berdasarkan Tabel 13 dan Grafik 17, R-S/K di Kabupaten Minahasa Tenggara untuk jenjang SD sebesar 23, untuk jenjang SMP sebesar 22, dan untuk jenjang SM sebesar 26 sehingga rata-rata dikdasmen sebesar 23 siswa. SD menggunakan sistem kelas sehingga terlihat perbedaannya dengan tingkat SMP maupun SM. Dengan demikian, efisiensi penggunaan kelas di jenjang SD tercapai 81,21%. Efisiensi penggunaan kelas untuk jenjang SMP sebesar 69,42% dan jenjang SM sebesar 80,69%. Hal ini menunjukkan semua jenjang belum maksimal penggunaan kelasnya karena masih di bawah standar R-S/K.

Idealnya R-K/RK adalah 1. Berdasarkan Tabel 12 dan Grafik 15, R-K/RK di Kabupaten Minahasa Tenggara juga sangat bervariasi dari 1,08 di jenjang SD sampai 1,33 di jenjang SMP. Untuk semua jenjang ruang kelasnya digunakan lebih dari sekali kegiatan belajar mengajar masing-masing sebesar 8,25% untuk SD, 32,97% untuk SMP, dan 21,85% untuk SM sehingga dikdasmen masih sebesar 15,18% ruang kelas digunakan lebih dari sekali.

Grafik 16
Rasio Pendidikan
Kabupaten Minahasa Tenggara, Tahun 2012/2013

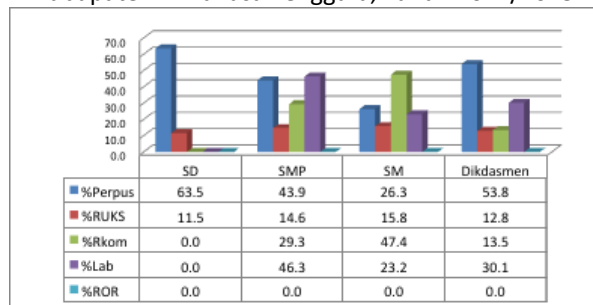


Berdasarkan Tabel 13 dan Grafik 17, %Perpus di Kabupaten Minahasa Tenggara juga sangat bervariasi dari 26,3% jenjang SM sampai 63,5% di jenjang SD. Untuk semua jenjang masih kekurangan perpustakaan masing-masing sebesar 36,5% untuk SD, 26,5% untuk SMP, dan 66,1% untuk SM sehingga dikdasmen sebesar 73,7% sekolah belum memiliki perpustakaan.

%RUKS di Kabupaten Minahasa Tenggara pada Tabel 13 dan Grafik 17 juga sangat bervariasi dari 11,5% di jenjang SD sampai 15,8% di jenjang SM. Untuk jenjang semua kekurangan ruang UKS masing-masing sebesar 88,5% untuk SD, 85,4% untuk SMP, dan 884,2% untuk SM sehingga dikdasmen sebesar 87,2% sekolah belum memiliki ruang UKS.

%RKom di Kabupaten Minahasa Tenggara pada Tabel 13 dan Grafik 17 menunjukkan jenjang SD tidak memiliki ruang komputer sedangkan di jenjang SMP sebesar 29,3% dan jenjang SM sebesar 47,4%. Pada jenjang SMP terdapat 52,6% sekolah belum memiliki ruang komputer sedangkan SM kekurangan sebesar 52,6,00% sehingga dikdasmen yang belum mempunyai ruang komputer 86,5% dari sekolah yang ada.

Grafik 17
Persentase Prasarana Pendidikan
Kabupaten Minahasa Tenggara, Tahun 2012/2013



%Lab di Kabupaten Minahasa Tenggara pada Tabel 13 dan Grafik 17 untuk jenjang SMP sebesar 46,3% dan SM sebesar 30,1%. Pada jenjang

SMP terdapat 46,3% sekolah belum memiliki laboratorium dan jenjang SM sebesar 23,2% laboratorium, sehingga kebutuhan tambahan laboratorium dikdasmen sebesar 30,1%.

b. Keterjangkauan Layanan Pendidikan: Misi K2

Untuk mengetahui keterjangkauan layanan digunakan indikator sekolah atau TPS, indikator daerah atau DT, dan indikator biaya atau SB.

Tabel 14
Indikator Keterjangkauan Layanan Pendidikan Misi K2
Kabupaten Minahasa Tenggara, Tahun 2012/2013

No.	Jenis Indikator	Satuan	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	TPS	siswa	43	41	40	41
2	DT	siswa	148	175	463	283
3	SB	rupiah	0	0	0	0

Berdasarkan Tabel 14 maka keterjangkauan layanan pendidikan di Kabupaten Minahasa Tenggara yang berasal dari TPS untuk jenjang SD sebesar 43 dan jenjang SM sebesar 40 sehingga dikdasmen sebesar 41. Hal ini berarti layanan pendidikan jenjang SM lebih baik jika dibandingkan dengan jenjang SMP dan SM. Bila dilihat dari DT maka jenjang SM sebesar 463 memiliki jangkauan terluas jika dibandingkan dengan jenjang lainnya sedangkan jenjang SD sebesar 148 memiliki jangkauan terkecil. Keterjangkauan SB tidak tersedia data biaya langsung pendidikan sehingga tidak bisa dihitung satuan biayanya.

c. Kualitas Layanan Pendidikan: Misi K3

Untuk dapat melihat kualitas/mutu layanan pendidikan maka digunakan 11 indikator, enam indikator berasal dari sumber daya manusia dan lima indikator berasal dari prasarana pendidikan. Mutu pendidikan dilihat dari masukan, yaitu %SB-TK. Mutu pendidikan dapat dilihat dari guru, yaitu %GL. Mutu pendidikan juga dapat dilihat dari sudut siswa itu sendiri melalui AL, AU, dan APS. Mutu pendidikan lainnya dapat dilihat dari prasarana yang dimiliki, yaitu %RKb, %Perpusb, %RUKSb, %RKomb, dan %Labbb yang menunjang kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan Tabel 15, %SB TK ternyata sebesar 31,11% sangat kecil karena kurang dari separuh. Tabel 15 dan Grafik 18 menunjukkan %GL tertinggi terdapat di jenjang SM sebesar 83,44% dan yang terkecil pada jenjang SD sebesar 57,19%. Dalam rangka peningkatan mutu pendidikan maka guru SD yang belum layak mengajar harus disetarakan dan

merupakan kebijakan yang harus diprioritaskan oleh pemerintah Kabupaten Minahasa Tenggara. Namun, peningkatan mutu guru lainnya juga harus dilaksanakan karena %GL tertinggi di jenjang SM sebesar 83,44% juga belum mencapai ideal atau kurang dari 100%. Oleh karena itu, Kabupaten Minahasa Tenggara harus benar-benar memprioritaskan guru-gurunya melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi sehingga kelayakan mengajar guru akan meningkat. %GL dikdasmen hanya tercapai 69,36% belum cukup tinggi. Oleh karena itu, masih diperlukan penyetaraan sebesar 30,64% guru dikdasmen.

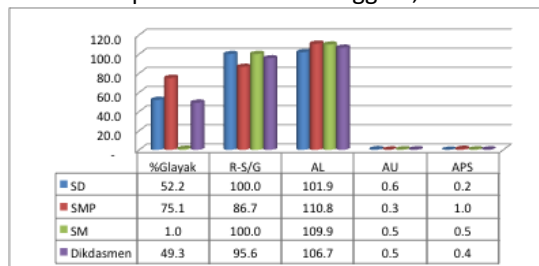
Berdasarkan angka nasional tahun 2009 maka R-S/G SD sebesar 17, SMP sebesar 15, dan SM sebesar 12. Artinya, guru SD karena merupakan guru kelas maka melayani siswa sebesar 17 orang lebih besar daripada SMP dan SM yang merupakan guru bidang studi. Tabel 14 dan Grafik 17 untuk jenjang SD sudah di atas standar nasional sehingga dapat diartikan masih kekurangan guru, untuk jenjang SM sudah di bawah standar nasional sehingga guru telah mencukupi atau justru berlebih, sedangkan SM sudah sesuai dengan standar nasional sehingga perlu dipertahankan.

Tabel 15
Indikator Kualitas Layanan Pendidikan Misi K3
Kabupaten Minahasa Tenggara, Tahun 2012/2013

No.	Jenis Indikator	Satuan	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	% SB TK	persentase	73.08	-	-	-
2	% GL	persentase	52.17	75.12	1.02	49.26
3	R-S/G	siswa	26	13	12	18
4	AL	persentase	101.91	110.80	109.90	106.66
5	AU	persentase	0.62	0.29	0.53	0.54
6	APS	persentase	0.18	1.04	0.53	0.41
7	% RKb	persentase	144.68	54.55	60.99	110.56
8	% Perpus baik	persentase	61.46	43.90	26.32	52.56
9	% RUKS baik	persentase	10.42	14.63	15.79	12.18
10	% R. Kom baik	persentase	0.00	29.27	47.37	13.46
11	% Lab baik	persentase	-	46.34	17.27	27.94

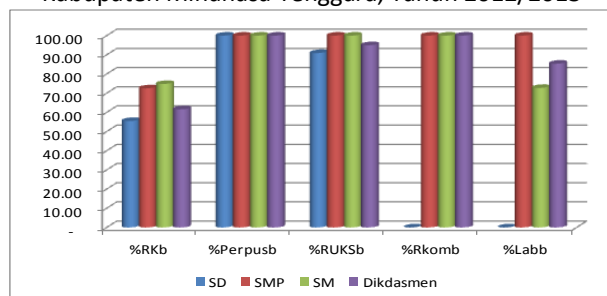
Idealnya AL sebesar 100%. AL di Kabupaten Minahasa Tenggara yang terbesar terjadi di jenjang SD dan SMP sebesar 101,91% dan 110,80% melebihi 100% karena adanya lulusan dari jenjang lainnya dan terkecil pada jenjang SM sebesar 109,90%. Dengan demikian, AL dikdasmen sebesar 109,90%. AU di jenjang SMP yang terbaik dengan nilai terkecil sebesar 0,29% dan yang terburuk dengan nilai terbesar di jenjang SD sebesar 0,18%. Dengan demikian, AU dikdasmen sebesar 0,66%. Sebaliknya, untuk APS jenjang SD yang terbaik dengan nilai terkecil sebesar 0,24% sedangkan jenjang SMP yang terburuk dengan nilai terbesar sebesar 1,04% dan APS dikdasmen sebesar 0,51%.

Grafik 18
Persentase Mutu SDM
Kabupaten Minahasa Tenggara, Tahun 2012/2013



Dalam rangka meningkatkan mutu prasarana pendidikan yang terdapat pada Tabel 15 dan Grafik 19 maka %Rkb di jenjang SM yang terbaik sebesar 74,79% dan terkecil di jenjang SD sebesar 55,50%. Untuk itu, prioritas rehabilitasi hendaknya dilakukan pada jenjang SD yang terkecil, kemudian jenjang SMP dan SM. %Rkb dikdasmen mencapai 61,61% masih jauh dari 100%. Oleh karena itu, diperlukan kepedulian pemerintah khususnya Kabupaten Minahasa Tenggara terhadap ruang kelas yang rusak berat agar segera diperbaiki.

Grafik 19
Persentase Kualitas Prasarana Pendidikan
Kabupaten Minahasa Tenggara, Tahun 2012/2013



Prasarana lainnya adalah perpustakaan, ruang UKS, ruang komputer, dan laboratorium. %Perpusb semua jenjang dalam kondisi baik semua. %RUKSb jenjang SMP dan SM dalam kondisi baik dan SD yang baik sebesar 90,91% sehingga dikdasmen sebesar 95,00%. %Rkomb semua jenjang dalam kondisi baik. %Labbb SMP dalam kondisi baik sedangkan jenjang SM sebesar 72,73% sehingga dikdasmen sebesar 85,37%.

d. Kesetaraan dalam Memperoleh Layanan Pendidikan: Misi K4

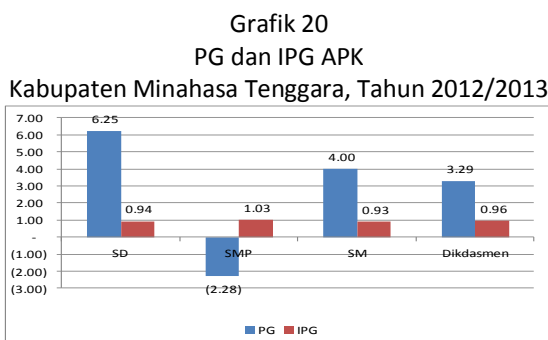
Untuk dapat melihat kesetaraan dalam memperoleh layanan

pendidikan maka digunakan ukuran dari segi jenis kelamin seperti PG APK dan IPG APK serta dari segi status sekolah seperti %S-Swt.

Tabel 16
Indikator Kesetaraan dalam Memperoleh Layanan Pendidikan Misi K4
Kabupaten Minahasa Tenggara, Tahun 2012/2013

No.	Jenis Indikator	Satuan	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	PG APK	persentase	6.25	(2.28)	4.00	3.29
2	IPG APK	indeks	0.94	1.03	0.93	0.96
3	%S-Swt	persentase	32.51	30.00	20.27	29.98

Berdasarkan Tabel 16 dan Grafik 20, PG APK yang terbaik adalah pada jenjang SMP sebesar -2,28% yang berarti APK perempuan lebih baik daripada laki-laki dan PG APK terburuk adalah pada jenjang SD sebesar 6,25% karena makin jauh dari angka 0 dan laki-laki lebih baik daripada perempuan. Dengan demikian, PG APK dikdasmen sebesar 3,29% dan laki-laki lebih baik dari perempuan. Sama dengan PG APK maka IPG APK yang terbaik pada jenjang SMP sebesar 1,03 walaupun belum seimbang antara perempuan dan laki-laki, begitu juga jenjang SD dan SM. Dengan demikian IPG APK dikdasmen mencapai 0,96 yang berarti belum seimbang dan laki-laki lebih diuntungkan. Kesetaraan dalam hal sekolah swasta dan negeri maka kesetaraan jenjang SD untuk memperoleh siswa sebesar 32,51% yang terbesar sedangkan jenjang SM yang terkecil sebesar 20,27%. Dengan demikian, %S-Swt dikdasmen hanya sebesar 29,98%.



e. Kepastian Memperoleh Layanan Pendidikan: Misi K5

Untuk dapat melihat kepastian memperoleh layanan pendidikan maka digunakan empat ukuran, yaitu seberapa banyak siswa sudah dilayani melalui APK, sejauh mana akses masuk sekolah melalui AMM dan siswa yang melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi melalui AM, sejauh mana siswa dapat bertahan di sekolah melalui AB5/AB, dan sejauh mana siswa

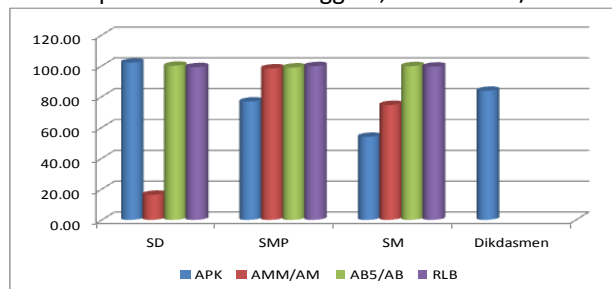
dapat lulus dengan tepat waktu melalui RLB.

Tabel 17
Indikator Kepastian Memperoleh Layanan Pendidikan Misi K5
Kabupaten Minahasa Tenggara, Tahun 2012/2013

No.	Jenis Indikator	Satuan	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	APM	persentase	86.83	49.06	38.52	65.40
2	APK	persentase	101.96	76.80	53.87	83.74
3	AMM/AM	persentase	16.27	98.28	74.55	-
4	AB5/AB	persentase	100.00	98.89	99.74	-
5	RLB	tahun	6.05	3.01	3.02	-

Berdasarkan Tabel 17 dan Grafik 21 digunakan dua partisipasi, yaitu APM dan APK. APM jenjang SD sebesar 86,83%, jenjang SMP sebesar 49,06% dan jenjang SM sebesar 38,52% sehingga dikdasmen sebesar 65,40%. Berdasarkan perhitungan APK, ternyata APK tertinggi juga terdapat pada jenjang SD sebesar 101,96% sedangkan yang terendah pada jenjang SM sebesar 53,87% sehingga dikdasmen sebesar 83,74%. Tingginya APK di jenjang SD menunjukkan partisipasi yang tinggi jika dibandingkan dengan jenjang lainnya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa jenjang SD mempunyai kondisi yang lebih karena anak yang bersekolah di jenjang SD paling banyak jika dibandingkan dengan jenjang pendidikan lainnya yang lebih rendah.

Grafik 21
APK, AMM/AM, AB5/AB, dan RLB
Kabupaten Minahasa Tenggara, Tahun 2012/2013



AMM jenjang SD sebesar 16,83% sangat kecil karena kurang dari separuh. Kecilnya AMM ini menunjukkan bahwa orang tua belum memprioritaskan anaknya untuk bersekolah di jenjang SD dan dalam usia yang sesuai. Lulusan SD yang melanjutkan ke SMP adalah 98,28% belum optimal karena kurang dari 100%. Lulusan SMP yang melanjutkan ke SM ternyata sebesar 74,55%. Besarnya AM jenjang SMP dan SM juga akibat kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan bagi masa depan

anaknya walaupun jumlah sekolah di jenjang SMP dan SM yang ada belum cukup memadai seperti halnya dengan jenjang SD.

AB5 SD sudah ideal sedangkan AB SMP dan SM masing-masing sebesar 98,89% dan 99,74%. RLB semua jenjang belum ideal, masing-masing sebesar 6,05 tahun untuk SD, 3,01 tahun untuk SMP, dan 3,02 tahun untuk SM. Hal ini disebabkan karena adanya siswa yang lulus lebih dari 6 tahun untuk SD dan lebih dari 3 tahun untuk SMP dan SM.

3. Analisis Indikator

Indikator misi pendidikan 5K digunakan untuk menilai kinerja program pendidikan. Indikator Misi K1 untuk menilai ketersediaan layanan pendidikan yang dapat dicapai, indikator Misi K2 untuk menilai keterjangkauan layanan pendidikan yang dapat dicapai, indikator Misi K3 untuk menilai kualitas/mutu layanan pendidikan, indikator Misi K4 untuk menilai kesetaraan dalam memperoleh layanan pendidikan, dan indikator Misi K5 untuk menilai kepastian memperoleh layanan pendidikan. Gabungan dari kelima indikator tersebut untuk menilai kinerja program pembangunan pendidikan.

Indikator yang dapat dilakukan analisis untuk dikdasmen adalah yang dimiliki oleh ketiga jenjang tersebut. Indikator tersebut disajikan pada Tabel 18. Untuk indikator misi pendidikan 5K maka indikator yang tidak digunakan dalam analisis adalah %SB-TK (Misi K3) karena hanya untuk jenjang SD sedangkan analisis ini untuk dikdasmen. Selain itu, APM (Misi K5) juga tidak digunakan karena APK mengukur yang sama dengan APM sehingga tidak terjadi duplikasi.

Tabel 19 menunjukkan nilai setiap indikator setelah dikonversi menggunakan standar Tabel 1. Untuk mengetahui bagaimana ketersediaan layanan, keterjangkauan layanan, kualitas layanan, kesetaraan dalam memperoleh layanan, dan kepastian dalam memperoleh layanan pendidikan dilihat dari besarnya nilai rata-rata Misi K1 sampai K5. Berdasarkan analisis misi pendidikan 5K tersebut maka nilai rata-rata Misi K1 sampai K5 merupakan pencapaian kinerja pendidikan.

Indikator misi K1 yang mengalami konversi adalah R-S/Sek, R-S/K, dan R-K/RK. Indikator misi K2 ketiga indikator mengalami konversi. Indikator Misi K3 tidak ada yang mengalami konversi karena standarnya 100 dan 0. Untuk nilai 0 maka hasilnya adalah 100 dikurangi nilainya. Indikator Misi K4 yang tidak mengalami konversi adalah %S-Swt. Indikator Misi K5 yang mengalami konversi adalah RLB.

Tabel 18
Indikator Pendidikan Berdasarkan Misi Pendidikan 5K
Kabupaten Minahasa Tenggara, Tahun 2012/2013

Misi	No.	Jenis Indikator	SD	SMP	SM	Dikdasmen
Misi K1	1	Rasio S/Sek	151	134	250	156
	2	Rasio S/K	23	22	26	23
	3	Rasio K/RK	1.08	1.33	1.22	1.15
	4	% Perpustakaan	62.11	45.00	33.33	54.67
	5	% Ruang UKS	11.58	15.00	20.00	13.33
	6	% R. Komputer	-	30.00	60.00	14.00
	7	% Laboratorium	-	47.50	29.33	35.65
Misi K2	1	TPS	43	41	40	41
	2	DT	148	175	463	283
	3	SB	-	-	-	-
Misi K3	1	%GL	57.19	75.12	83.44	69.36
	2	R-S/G	26	13	12	18
	3	AL	120.63	110.80	93.08	110.30
	4	AU	0.85	0.29	0.58	0.66
	5	APS	0.24	1.04	0.58	0.51
	6	%RKb	55.50	72.53	74.79	61.61
	7	% Perpus baik	100.00	100.00	100.00	100.00
	8	% RUKS baik	90.91	100.00	100.00	95.00
	9	% RKom baik	-	100.00	100.00	100.00
	10	% Lab baik	-	100.00	72.73	85.37
Misi K4	1	PG APK	6.25	(2.28)	4.00	3.29
	2	IPG APK	0.94	1.03	0.93	0.96
	3	% S-Swt	32.51	30.00	20.27	29.98
Misi K5	1	APK	101.96	76.80	53.87	83.74
	2	AMM/AM	16.27	98.28	74.55	-
	3	AB5/AB	100.00	98.89	99.74	-
	4	RLB	6.05	3.01	3.02	-

Tabel 19
 Nilai Indikator menurut Jenjang Pendidikan
 Kabupaten Minahasa Tenggara, Tahun 2012/2013

Misi	No.	Jenis Indikator	SD	SMP	SM	Dikdasmen
Misi K1	1	Rasio S/Sek	62.83	37.33	52.00	50.72
	2	Rasio S/K	81.21	69.42	80.69	77.11
	3	Rasio K/RK	92.38	75.21	82.07	83.22
	4	% Perpustakaan	62.11	45.00	33.33	54.67
	5	% Ruang UKS	11.58	15.00	20.00	13.33
	6	% R. Komputer	-	30.00	60.00	14.00
	7	% Laboratorium	-	47.50	29.33	38.42
Misi K2	1	TPS	98.88	97.57	97.22	97.89
	2	DT	79.94	40.23	68.64	62.94
	3	SB (Rp)	-	-	-	-
Misi K3	1	%GL	57.19	75.12	83.44	69.36
	2	R-S/G	100.00	84.93	100.00	94.98
	3	AL	100.00	100.00	93.08	100.00
	4	AU	99.15	99.71	99.42	99.34
	5	APS	99.76	98.96	99.42	99.49
	6	%RK baik	55.50	72.53	74.79	61.61
	7	% Perpus baik	100.00	100.00	100.00	100.00
	8	% RUKS baik	90.91	100.00	100.00	95.00
	9	% RKom baik	-	100.00	100.00	100.00
	10	% Lab baik	-	100.00	72.73	85.37
Misi K4	1	PG APK	93.75	97.72	96.00	96.71
	2	IPG APK	94.05	97.08	92.84	96.15
	3	%S-Swt	100.00	100.00	40.54	80.18
Misi K5	1	APK	88.66	76.80	53.87	83.74
	2	AMM/AM	29.58	98.28	74.55	67.47
	3	AB5/AB	100.00	98.89	99.74	99.54
	4	RLB	99.10	99.73	99.41	99.41

Indikator Misi K1 setelah mengalami konversi, R-S/Sek jenjang SD menjadi 62,83 yang terbesar dan jenjang SM sebesar 52,00 yang terkecil sehingga dikdasmen menjadi 50,72. R-S/K jenjang SD menjadi 81,21 yang terbesar sedangkan jenjang SMP sebesar 69,42 yang terkecil sehingga dikdasmen menjadi 77,11. R-K/RK jenjang SD menjadi 92,38 yang terbesar dan jenjang SMP sebesar 75,21 yang terkecil sedangkan dikdasmen sebesar 83,22. Sebanyak empat indikator prasarana lainnya tidak mengalami konversi. %perpus jenjang SM yang terkecil sebesar 33,33 dan jenjang SD terbesar sebesar 62,11 sehingga dikdasmen sebesar 54,67. %RUKS terbesar pada jenjang SM sebesar 20,00 walaupun hanya mencapai seperlima dan

jenjang SD sebesar 11,58 yang terkecil sedangkan dikdasmen sebesar 13,33. %RKom pada jenjang SMP sebesar 30,00 dan jenjang SM sebesar 60,00, sedangkan dikdasmen sebesar 14,00. %lab jenjang SMP sebesar 47,50 lebih besar jika dibandingkan dengan jenjang SM sebesar 29,33 sehingga dikdasmen menjadi 38,42.

Indikator Misi K2 setelah mengalami konversi menjadi terbaik adalah TPS jenjang SD sebesar 98,88 sedangkan terkecil adalah TPS jenjang SMP sebesar 40,23 sedangkan dikdasmen sebesar 97,89. DT yang terbaik adalah jenjang SD sebesar 79,94 dan terburuk adalah jenjang SMP sebesar 40,23 sedangkan dikdasmen sebesar 62,94.

Indikator Misi K3 yang mengalami konversi adalah R-S/G dengan nilai ideal pada jenjang SD dan SM sedangkan SMP sebesar 84,93 sehingga dikdasmen sebesar 94,98. Untuk sumber daya manusia maka %GL terbaik adalah jenjang SM sebesar 93,94 dan terburuk jenjang SD sebesar 57,19 sedangkan dikdasmen sebesar 69,36. Sebaliknya, AL ideal pada jenjang SD, SMP, dikdasmen telah ideal sedangkan SM sebesar 93,08. AU pada semua jenjang telah mendekati ideal sedangkan terbaik SMP sebesar 99,71 dan terkecil pada jenjang SD sebesar 99,15 sedangkan dikdasmen sebesar 99,34. APS pada semua jenjang telah mendekati ideal sedangkan terbaik pada jenjang SD sebesar 99,76 dan terburuk pada jenjang SMP sebesar 98,96 sedangkan dikdasmen sebesar 99,34.

Bila dilihat dari prasarana pendidikan maka %RKb terbaik adalah jenjang SM sebesar 74,79 dan terburuk adalah jenjang SD sebesar 55,50 sedangkan dikdasmen sebesar 61,61. %Perpusb semua jenjang dalam kondisi ideal. %RUKSb jenjang SMP dan SM telah ideal dan terkecil jenjang SD sebesar 90,91 sedangkan dikdasmen sebesar 95,00. %Rkomb jenjang SMP dan SM telah mencapai ideal. %Lab jenjang SMP telah ideal dan jenjang SM sebesar 72,73 sehingga dikdasmen sebesar 85,37.

Indikator Misi K4, PG APK yang terbaik adalah jenjang SMP sebesar 97,72 dan jenjang SD yang terkecil sebesar 93,75 sedangkan dikdasmen sebesar 96,71. IPG APK yang terbaik juga jenjang SMP sebesar 97,08 dan terkecil adalah jenjang SM sebesar 92,84 dengan dikdasmen sebesar 80,18%. S-Swt jenjang SD dan SMP sudah ideal sedangkan jenjang SM sebesar 40,54 sedangkan dikdasmen sebesar 80,18.

Indikator Misi K5, APK terbaik adalah jenjang SD sebesar 88,66 dan terkecil jenjang SM sebesar 53,87 sedangkan dikdasmen sebesar 83,74. AMM SD sebesar 29,58 masih sangat kecil sedangkan AM SMP sebesar 98,28 dan AM SM sebesar 74,55. AB5 SD telah ideal sedangkan jenjang SMP dan SM masing-masing sebesar 98,89 dan 99,74. RLB semua jenjang mendekati ideal dengan jenjang SM yang terbaik sebesar 99,73 dan terkecil

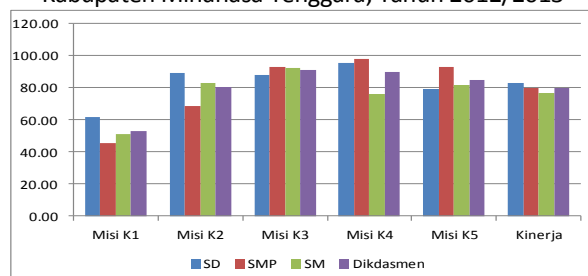
jenjang SD sebesar 99,10 sedangkan dikdasmen sebesar 99,41.

Berdasarkan Tabel 20 dan Grafik 22 diketahui bahwa untuk misi K1 maka ketersediaan layanan pendidikan semua jenjang dalam kondisi kurang dengan jenjang SMP terburuk sebesar 45,64 dan terbaik jenjang SD sebesar 62,02 sehingga untuk layanan dikdasmen tercapai sebesar 52,91 termasuk kategori kurang. Untuk misi K2 maka keterjangkauan layanan jenjang SMP sebesar 68,90 dalam kondisi kurang sedangkan terbaik jenjang SD sebesar 89,41 sehingga dikdasmen tercapai sebesar 80,41 termasuk kategori pratama. Untuk misi K3 maka kualitas jenjang SMP yang terbaik sebesar 93,12 dan jenjang SD yang terkecil sebesar 87,81 sehingga untuk kualitas layanan dikdasmen tercapai sebesar 91,08 termasuk kategori utama. Untuk misi K4 maka kesetaraan jenjang SD yang terbaik sebesar 95,94 dan jenjang SM terkecil sebesar 76,46 sehingga kesetaraan dikdasmen tercapai sebesar 90,22 termasuk kategori utama. Untuk misi K5 maka kepastian memperoleh layanan jenjang SMP yang terbaik sebesar 93,42 dan terkecil adalah jenjang SD sebesar 79,34 sehingga kepastian layanan untuk dikdasmen tercapai sebesar 84,88 termasuk kategori pratama.

Tabel 20
Pencapaian Kinerja Dikdasmen
Kabupaten Minahasa Tenggara, Tahun 2012/2013

Misi	SD	SMP	SM	Dikdasmen	Jenis
Misi K1	62.02	45.64	51.06	52.91	KURANG
Misi K2	89.41	68.90	82.93	80.41	PRATAMA
Misi K3	87.81	93.12	92.29	91.08	UTAMA
Misi K4	95.94	98.27	76.46	90.22	UTAMA
Misi K5	79.34	93.42	81.89	84.88	PRATAMA
Kinerja	82.90	79.87	76.93	79.90	KURANG
Jenis	PRATAMA	KURANG	KURANG	KURANG	

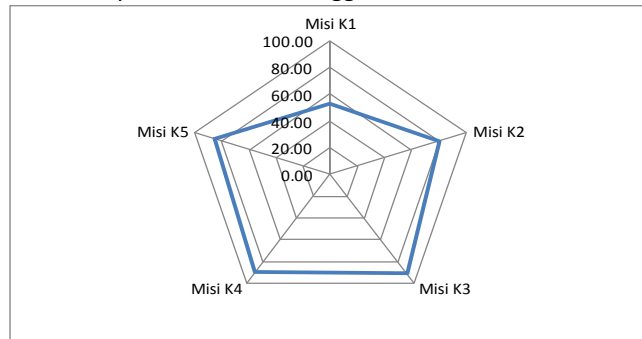
Grafik 22
Kinerja Dikdasmen Menurut Misi Pendidikan
Kabupaten Minahasa Tenggara, Tahun 2012/2013



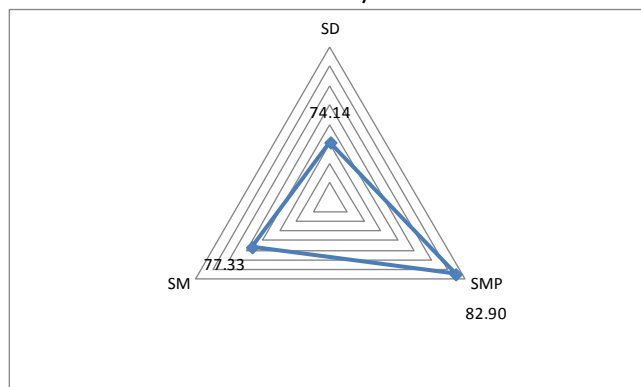
Dengan mengambil rata-rata misi pendidikan 5K maka diperoleh kinerja pendidikan menurut jenjang pendidikan. Hasilnya menunjukkan bahwa jenjang SD yang terbaik sebesar 82,90 termasuk kategori pratama dan terburuk adalah

jenjang SM sebesar 76,93 termasuk kategori kurang, jenjang SMP sebesar 79,87 juga termasuk kategori kurang sehingga untuk dikdasmen tercapai sebesar 79,90 termasuk kategori kurang.

Grafik 23
Kinerja Dikdasmen Berdasarkan Misi K1 sampai K5
Kabupaten Minahasa Tenggara, Tahun 2012/2013



Grafik 24
Kinerja Dikdasmen Menurut Jenjang Pendidikan
Kota Tomohon
Tahun 2012/2013



Dengan demikian, kinerja berdasarkan misi pendidikan 5K dapat lebih jelas terlihat menggunakan sarang laba-laba pada Grafik 23, menunjukkan bahwa misi K1 yang terburuk sebesar 52,91 termasuk kategori kurang dan misi K2 yang terbaik sebesar 91,08 termasuk kategori utama sehingga kinerja dikdasmen sebesar 79,90 termasuk kategori pratama. Misi K2 dan K5 termasuk kategori pratama dan misi K3 dan K4 termasuk kategori utama.

C. Simpulan dan Saran

a. Simpulan

Berdasarkan analisis indikator maka dapat disimpulkan bahwa Misi K3 jenjang SMP yang terbaik dengan nilai 93,12 sehingga nilai dikdasmen sebesar 91,08 berarti kinerjanya termasuk kategori utama. Sebaliknya, Misi K1 semua jenjang dalam kondisi buruk sehingga nilai dikdasmen sebesar 52,91 termasuk kinerja kategori kurang. Bila dilihat dari jenjang pendidikan maka jenjang SD yang terbaik dengan nilai 82,90 termasuk kategori pratama sedangkan jenjang lainnya dan dikdasmen termasuk dalam kategori kurang dan yang terburuk jenjang SM sebesar 76,93. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kinerja dikdasmen Kabupaten Minahasa Tenggara termasuk dalam kategori kurang.

b. Saran

Kondisi kinerja pendidikan di Kabupaten Minahasa Tenggara untuk jenjang SD termasuk kinerja pratama dan jenjang dalam kinerja kurang karena misi K1 dalam kondisi kurang, misi K2 dan K5 dalam kondisi pratama. Untuk Misi K1 maka indikator di semua jenjang perlu ditingkatkan dengan cara pengadaan pada ruang perpustakaan, ruang UKS, ruang komputer, dan laboratorium. Misi K2 maka DT pada jenjang SMP perlu ditingkatkan dengan cara menambah sekolah dan siswa. Misi K4 maka %S-Swt pada jenjang SM perlu ditingkatkan melalui penambahan partisipasi sekolah swasta dalam menerima siswa. Misi K5 maka AMM SD perlu ditingkatkan dengan memasukkan siswa ke jenjang SD pada usia sekolah. Untuk Misi K3 maka semua indikator hendaknya dipertahankan.

PROFIL PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH KOTA TOMOHON



A. Pendahuluan

Profil Pendidikan Dasar dan Menengah (Profil Dikdasmen) disusun bersumber pada isian instrumen Profil Dikdasmen Kabupaten/Kota, Tahun 2013 yang menyajikan data pada Tahun 2012/2013. Profil Dikdasmen terdiri atas dua variabel, yaitu data dan indikator, dua jenis data, yaitu nonpendidikan dan pendidikan, dan dua jenis indikator, yaitu nonpendidikan dan pendidikan. Profil Dikdasmen mengacu pada visi Kementerian Pendidikan Nasional (Kemdiknas) 2014. Berdasarkan visi tersebut terdapat layanan prima pendidikan nasional yang dijabarkan menjadi misi pendidikan 5K.

Data nonpendidikan membahas tentang empat hal, yaitu 1) administrasi pemerintahan dan demografi, 2) tingkat pendidikan penduduk termasuk tingkat kependidikan membaca/menulis, angkatan kerja dan bukan angkatan kerja, penduduk miskin, serta geografi dan iklim, 3) ekonomi termasuk mata pencaharian penduduk, dan 4) sosial budaya dan agama.

Data pendidikan dirinci menjadi tiga, yaitu 1) data pendidikan, 2) indikator pendidikan, dan 3) analisis berdasarkan pada indikator pendidikan. Data pendidikan membahas tentang data dikdasmen. Dikdasmen terdiri dari tiga jenjang, yaitu sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), dan sekolah menengah (SM) serta dilengkapi rangkuman dikdasmen. Variabel pendidikan yang dibahas dirinci menjadi prasarana sebanyak 8 variabel dan sumber daya manusia sebanyak 6 variabel. Prasarana pendidikan dimaksud adalah sekolah, kelompok belajar (kelas), ruang kelas, perpustakaan, ruang usaha kesehatan sekolah (UKS), ruang komputer, laboratorium, dan ruang olahraga. Sumber daya manusia pendidikan adalah siswa baru, siswa, mengulang, putus sekolah, lulusan, dan guru.

Visi Kemdiknas 2014 adalah terselenggaranya layanan prima pendidikan nasional. Indikator pendidikan yang dimaksud disesuaikan dengan Rencana Strategi (renstra) Kemdiknas dalam rangka Pembangunan Pendidikan 2010-2014 yang terdiri dari tiga pilar kebijakan dan dijabarkan dalam Misi Pendidikan 5K. Misi Pendidikan 5K terdiri atas

1) Misi K1 meningkatkan ketersediaan layanan pendidikan, 2) Misi K2 memperluas keterjangkauan layanan pendidikan, 3) Misi K3 meningkatkan kualitas dan relevansi layanan pendidikan, 4) Misi K4 mewujudkan kesetaraan dalam memperoleh layanan pendidikan, dan 5) Misi K5 menjamin kepastian memperoleh layanan Pendidikan.

Indikator untuk misi K1 terdiri atas 8 jenis, yaitu 1) rasio siswa per sekolah (R-S/Sek), 2) rasio siswa per kelas (R-S/K), 3) rasio kelas per ruang kelas (R-K/RK), 4) persentase perpustakaan (%Perpus), 5) persentase ruang UKS (%RUKS), 6) persentase ruang komputer (%Rkom), 7) persentase laboratorium (%Lab), dan persentase ruang olahraga (%ROR).

Indikator pendidikan termasuk misi K2 terdiri atas tiga jenis, yaitu 1) tingkat pelayanan sekolah (TPS), 2) daerah terjangkau (DT), dan 3) satuan biaya (SB).

Indikator pendidikan termasuk misi K3 terdiri atas 11 jenis, yaitu 1) persentase siswa baru SD asal TK (%SB-TK), 2) persentase guru layak (%GL), 3) rasio siswa per guru (R-S/G), 4) angka lulusan (AL), 5) angka mengulang (AU), 6) angka putus sekolah (APS), 7) persentase ruang kelas baik (%RKb), 8) persentase perpustakaan baik (%Perpusb), 9) persentase ruang UKS baik (%RUKSb), 10) persentase ruang komputer baik (%Rkomb), dan 11) persentase laboratorium baik (%Lab).

Indikator pendidikan termasuk misi K4 terdiri atas tiga jenis, yaitu 1) perbedaan gender (PG) APK, 2) indeks paritas gender (IPG) APK, dan 3) persentase siswa swasta (%S-Swt).

Indikator pendidikan termasuk misi K5 terdiri atas empat jenis, yaitu 1) angka partisipasi kasar (APK), 2) angka masukan murni (AMM)/angka melanjutkan (AM), 3) angka bertahan 5 (AB5)/angka bertahan (AB), dan 4) rata-rata lama belajar (RLB).

Berdasarkan pada 29 jenis indikator pendidikan menggunakan misi pendidikan 5K maka dihasilkan kinerja dikdasmen berdasarkan misi pendidikan 5K. Misi K1 ketersediaan layanan pendidikan tercapai menggunakan komposit delapan indikator. Misi K2 keterjangkauan layanan pendidikan tercapai menggunakan komposit tiga indikator. Misi K3 kualitas layanan pendidikan tercapai menggunakan komposit 10 indikator. Misi K4 kesetaraan dalam memperoleh layanan pendidikan tercapai menggunakan komposit tiga indikator. Misi K5 kepastian mendapatkan layanan pendidikan tercapai menggunakan komposit empat indikator. Indikator %SB-TK pada misi K3 untuk tingkat SD termasuk dalam menghitung kinerja dikdasmen sebagai pengganti %Lab yang tidak ada di tingkat SD.

Tabel 1
Standar untuk Melakukan Konversi Masing-masing Indikator

Misi	No.	Jenis Indikator	Satuan	SD	SMP	SM Dikdasmen	Penjelasan
Misi K1	1	Rasio S/Sek	Siswa	240	360	480	- SD 6 RK, SMP 9 RK, dan SM 12 RK untuk 40 siswa
	2	Rasio S/K	Siswa	28	32	32	- Permendiknas 15/2010, 24/2007 & 40/2008 (SMK)
	3	Rasio K/RK	Kelas	1	1	1	1 Ideal
	4	% Perpustakaan	Persentase	100	100	100	100 Ideal
	5	% Ruang UKS	Persentase	100	100	100	100 Ideal
	6	% R. Komputer	Persentase	100	100	100	100 Ideal
	7	% Laboratorium	Persentase	-	100	100	100 Ideal
	8	% Ruang Olahraga	Persentase	100	100	100	100 Ideal
Misi K2	1	TPS	Siswa	45	88	67	- Angka nasional 2011/2012
	2	DT	Siswa	166	364	576	- Angka nasional 2011/2012
	3	SB	Rupiah	670.000	960.000	1.200.000	- SD & SMP 60% dr BOS, SM ditentukan
Misi K3	1	% SB TK	Persentase	100	-	-	- Ideal
	2	% GL	Persentase	100	100	100	100 Ideal
	3	R-S/G	Siswa	17	15	12	- Angka nasional 2011/2012
	4	AL	Persentase	100	100	100	100 Ideal
	5	AU	Persentase	0	0	0	0 Ideal
	6	APS	Persentase	0	0	0	0 Ideal
	7	% RKb	Persentase	100	100	100	100 Ideal
	8	% Perpus baik	Persentase	100	100	100	100 Ideal
	9	% RUKS baik	Persentase	100	100	100	100 Ideal
	10	% RKom baik	Persentase	-	100	100	100 Ideal
	11	% Lab baik	Persentase	-	100	100	100 Ideal
Misi K4	1	PG APK	Persentase	0	0	0	0 Ideal
	2	IPG APK	Indeks	1	1	1	1 Ideal
	3	% S-Swt	Persentase	9,2	23,9	47,4	- Angka nasional 2011/2012
Misi K5	1	APK	Persentase	115	100	100	100 Angka nasional 2011/2012 (SD)/ideal
	2	AMM/AM	Persentase	55	100	100	100 Angka nasional 2011/2012 (SD)/ideal
	3	AB5/AB	Persentase	94	100	100	- Angka nasional 2011/2012 (SD)/ideal
	4	RLB	Tahun	6	3	3	- Ideal

Masing-masing misi K1 sampai K5 memiliki nilai antara 1-100. Angka 1 yang terburuk dan 100 yang terbaik. Rata-rata dari masing-masing misi merupakan nilai ketersediaan, keterjangkauan, kualitas, kesetaraan, dan kepastian sedangkan rata-rata nilai misi K1 sampai K5 merupakan pencapaian kinerja pendidikan. Oleh karena indikator pendidikan berdasarkan Misi K1 sampai K5 memiliki satuan yang berbeda maka perlu dilakukan konversi menggunakan standar yang terdapat pada Tabel 1 sehingga kesemua indikator tersebut bisa disatukan.

Selain itu, untuk mengetahui pencapaian kinerja dikdasmen disajikan jenis kinerja dengan mengambil kategori yang digunakan pada wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun (wajar dikdas 9 tahun), yaitu paripurna, utama, madya, pratama, dan kurang. Jenis kinerja dimaksud disajikan pada Tabel 2.

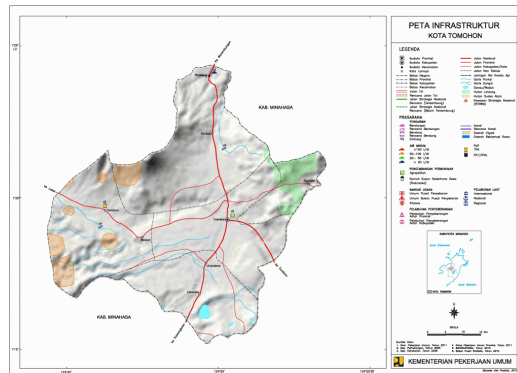
Tabel 2
Jenis Kinerja Berdasarkan Kategori Wajar Dikdas 9 Tahun

No.	Jenis Kinerja	Nilai
1	Paripurna	95.00 ke atas
2	Utama	90.00-94.99
3	Madya	85.00-89.99
4	Pratama	80.00-84.99
5	Kurang	kurang dari 80.00

B. Keadaan Nonpendidikan

Untuk memahami tentang keadaan nonpendidikan Kota Tomohon maka yang pertama perlu diketahui adalah besarnya daerah. Besarnya daerah disajikan pada Peta 1 Kota Tomohon.

Peta 1
Kota Tomoho



1. Administrasi Pemerintahan dan Demografi

Berdasarkan administrasi pemerintahan maka di Kota Tomohon terdapat sejumlah 5 kecamatan dan 44 desa/kelurahan, dengan luas wilayah 147 km².

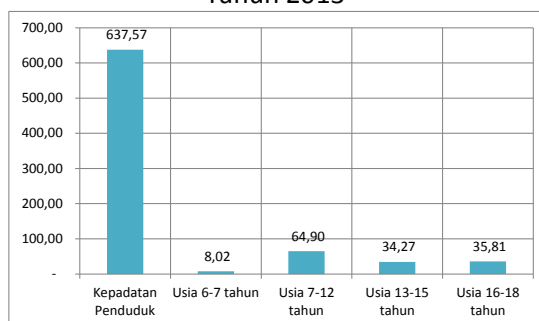
Penduduk usia sekolah Dikdasmen adalah usia 6-7 tahun sampai usia 16-18 tahun. Usia 6-7 tahun adalah penduduk usia masuk SD, usia 7-12 tahun adalah penduduk usia SD, usia 13-15 tahun adalah penduduk usia SMP, dan usia 16-18 tahun adalah penduduk usia SM. Berdasarkan Tabel 1 dan Grafik 1 maka jumlah penduduk Kota Tomohon sebesar 93.857 orang dengan kepadatan penduduk sebesar 637,57 per km² sedangkan jumlah penduduk usia masuk SD usia 6-7 tahun sebesar 1.180 anak dengan kepadatan penduduk usia masuk SD sebesar 8,02 km². Jumlah penduduk usia 7-12 tahun sebesar 9.544 anak dengan rincian laki-laki sebesar 4.976 anak lebih besar daripada perempuan sebesar 4.578 anak sehingga kepadatan usia 7-12 tahun sebesar 64,90 km². Jumlah penduduk usia 13-15 tahun sebesar 5.045 orang dengan rincian laki-laki sebesar 2.579 orang lebih besar daripada perempuan sebesar 2.466 orang sehingga kepadatan usia 13-15 tahun sebesar 34,27 km². Jumlah penduduk usia 16-18 tahun sebesar 5.271 orang dengan rincian laki-laki sebesar 2.629 orang lebih kecil daripada perempuan sebesar 2.642 orang sehingga kepadatan usia 16-18 tahun sebesar 35,81 km².

Tabel 3
Penduduk, Usia Sekolah, Luas Wilayah, Kepadatan Penduduk dan Usia Sekolah
Kota Tomohon
Tahun 2013

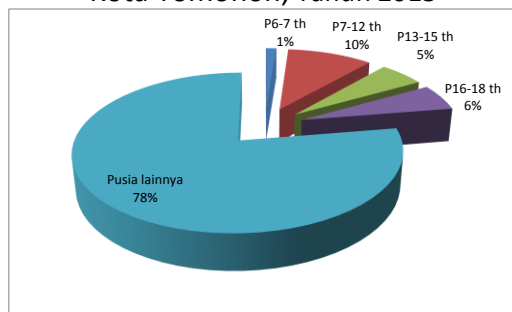
No.	Variabel	Jumlah	%	Kepadatan
1	Penduduk	93.857	100,00	637,57
2	Penduduk 6-7 tahun	1.180	1,26	8,02
3	Penduduk 7-12 tahun	9.554	10,18	64,90
	a. Laki-laki	4.976	52,08	
	b. Perempuan	4.578	47,92	
4	Penduduk 13-15 tahun	5.045	5,38	34,27
	a. Laki-laki	2.579	51,12	
	b. Perempuan	2.466	48,88	
5	Penduduk 16-18 tahun	5.271	5,62	35,81
	a. Laki-laki	2.629	49,88	
	b. Perempuan	2.642	50,12	
6	Luas Wilayah (Km2)	147		

Sumber: Data Nonpendidikan, Isian Profil Dikdasmen Kota Tomohon 2013

Grafik 1
Kepadatan Penduduk dan Penduduk Usia Sekolah
Kota Tomohon
Tahun 2013



Grafik 2
Proporsi Penduduk Usia Sekolah
Kota Tomohon, Tahun 2013



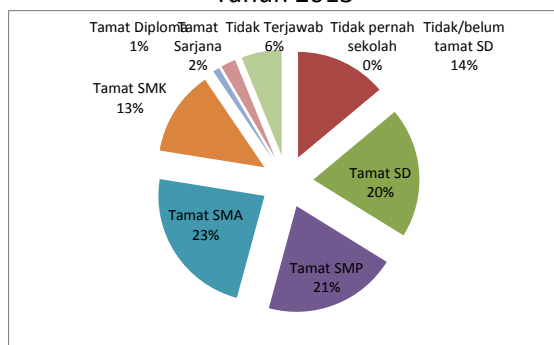
Berdasarkan Tabel 3 dan Grafik 2 diketahui proporsi penduduk usia sekolah terhadap penduduk usia seluruhnya Kota Tomohon. Proporsi penduduk usia masuk SD atau usia 6-7 tahun sebesar 1,26%, usia 7-12 tahun sebesar 10,18%, usia 13-15 tahun sebesar 5,38%, dan 16-18 tahun sebesar 5,62% sedangkan penduduk usia lainnya sebesar 77,57%. Dengan demikian, usia sekolah di dikdasmen hanya dari usia 7-12 tahun sampai 16-18 tahun sebesar 21,17% atau 19.870 orang.

2. Tingkat Pendidikan Penduduk

Tingkat pendidikan penduduk dirinci menjadi 9 kelompok, yaitu 1) tidak pernah sekolah, 2) tidak/belum tamat SD, 3) tamat SD, 4) tamat SMP, 5) tamat SMA, 6) tamat SMK, 7) tamat Diploma, 8) tamat Sarjana, dan 9) tidak terjawab. Berdasarkan Grafik 3 diketahui proporsi tingkat pendidikan penduduk Kota Tomohon tingkat pendidikan penduduk terbesar adalah tamat SMA. sebesar 21.897 orang atau 23,33% sedangkan tingkat pendidikan penduduk terkecil adalah tamat Diploma sebesar 957 orang atau 1,02%.

Bila dilihat tingkat kependaian membaca dan menulis maka penduduk yang dapat membaca dan menulis sebesar 93.275 orang atau 99,38% sedangkan yang buta huruf sebesar 582 orang atau 0,62%.

Grafik 3
Proporsi Tingkat Pendidikan Penduduk
Kota Tomohon
Tahun 2013



Penduduk yang dapat membaca/menulis dirinci menjadi angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja terdiri dari penduduk yang bekerja dan pengangguran terbuka adalah mereka yang pernah maupun tidak pernah bekerja. Bukan angkatan kerja terdiri dari penduduk yang bersekolah, mengurus rumah tangga, dan lain-lain. Angkatan kerja

dan bukan angkatan kerja Kota Tomohon sebesar 69.489 orang. Angkatan kerja sebesar 43.906 orang atau 63,18% yang bekerja sebanyak 40.095 orang atau 57,70% dan pengangguran terbuka sebanyak 3.811 orang atau 5,48%. Bukan angkatan kerja sebesar 25.583 orang atau 36,82% dan terbesar adalah mengurus RT sebesar 12.786 orang atau 18,40% dan bersekolah sebesar 9.493 orang atau 13,66%, dan terkecil adalah lain-lain sebesar 3.304 orang atau 4,75%.

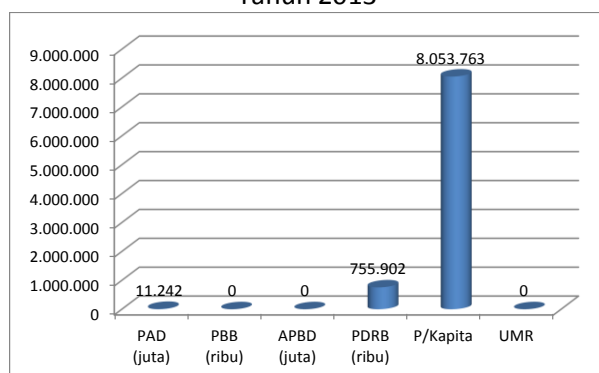
Keadaan alam Kota Tomohon dilihat dari curah hujan sebesar 191 mm dan hari hujan per tahun adalah 21 hari.

3. Ekonomi

Ekonomi yang dimaksud ada enam, yaitu 1) pendapatan asli daerah (PAD), 2) pajak bumi dan bangunan (PBB), 3) anggaran pendapatan dan belanja daerah (APBD), 4) produk domestik regional bruto (PDRB), 5) pendapatan per kapita, dan 6) upah minimum regional (UMR), sedangkan biaya langsung pendidikan berasal dari dokumen pelaksanaan anggaran (DPA) Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) mengenai program-program pendidikan.

Grafik 4 menunjukkan kondisi ekonomi di Kota Tomohon dengan PAD sebesar Rp 11.242, PDRB sebesar Rp 755.902, dan pendapatan per kapita yang dihitung dari PDRB dibagi dengan jumlah penduduk seluruhnya sebesar Rp 8.053.763.

Grafik 4
Keadaan Ekonomi
Kota Tomohon
Tahun 2013



Biaya langsung untuk program pendidikan yang berasal dari DPA SKPD terdiri dari PAUD, PNF, SD, SMP, SM, dan lainnya disajikan pada Tabel 4 dan Grafik 5. Biaya langsung untuk semua jenjang di Kota Tomohon

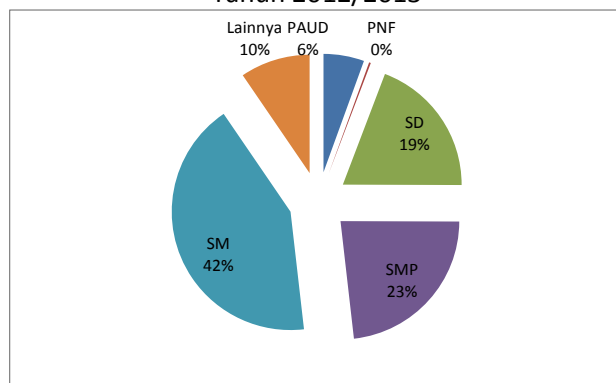
sebesar Rp 1.150.913.225. Dari anggaran tersebut, anggaran terbesar adalah SM sebesar Rp 8.799.985.135 atau 42,29% dan terkecil adalah PNF sebesar Rp 50.375.000 atau 0,24%. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa untuk bidang pendidikan oleh pemerintah Kota Tomohon prioritas diberikan pada jenis satuan pendidikan SM dalam rangka peningkatan mutu pendidikan sedangkan biaya untuk lainnya sebesar Rp 1.980.859.515 atau 9,52%.

Tabel 4
Biaya Langsung Pendidikan Berdasarkan DPA SKPD
Kota Tomohon
Tahun 2013

No.	Jenjang Pendidikan	Jumlah	%
1	PAUD	1.150.913.225	5,53
2	PNF	50.375.000	0,24
3	SD	4.012.544.318	19,28
4	SMP	4.814.149.182	23,14
5	SM	8.799.985.135	42,29
6	Lainnya	1.980.859.515	9,52
	Jumlah	20.808.826.375	100,00

Sumber: Data Nonpendidikan, Isian Profil Dikdasmen Kota Tomohon Tahun 2013

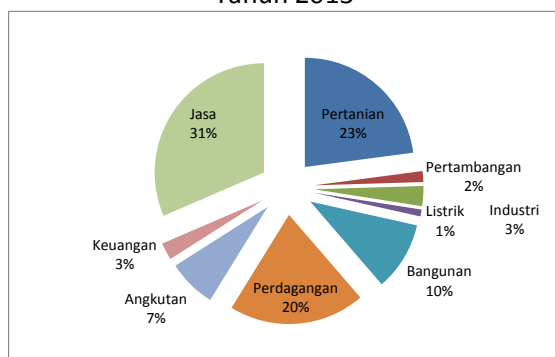
Grafik 5
Biaya Pendidikan menurut Jenjang Pendidikan
Kota Tomohon
Tahun 2012/2013



Dari kondisi ekonomi, mata pencaharian penduduk dirinci menjadi 9 sektor, yaitu 1) pertanian, kehutanan, perburuan, dan perikanan, 2) pertambangan, 3) industri pengolahan, 4) listrik, gas, dan air, 5) bangunan, 6) perdagangan besar, eceran, rumah makan, dan hotel, 7) angkutan, pergudangan, dan komunikasi, 8) keuangan, asuransi, usaha persewaan bangunan, tanah, dan jasa perusahaan, dan 9) jasa kemasyarakatan.

Berdasarkan Grafik 6, mata pencaharian penduduk di Kota Tomohon yang terbesar adalah pada jasa sebesar 12.619 orang atau 31,47% sedangkan mata pencaharian terkecil pada pertambangan sebesar 647 orang atau 1,61%. Dengan demikian, sektor Jasa Kemasyarakatan merupakan sektor primer di Kota Tomohon.

Grafik 6
Mata Pencaharian Penduduk menurut Sektor
Kota Tomohon
Tahun 2013



4. Sosial Budaya dan Agama

Kondisi sosial budaya dapat dilihat dari keagamaan dan kesehatan. Berdasarkan keagamaan maka terdapat enam jenis agama yang diakui, yaitu 1) Islam, 2) Protestan, 3) Katholik, 4) Hindu, 5) Budha, dan 6) Khonghucu. Penduduk di Kota Tomohon tidak diketahui data pada agama.

C. Keadaan Pendidikan

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, bahasan tentang keadaan pendidikan dirinci menjadi tiga jenis, yaitu 1) data pendidikan, 2) indikator pendidikan, dan 3) analisis indikator pendidikan. Ketiga jenis bahasan tersebut diberlakukan untuk tiga jenjang pendidikan, yaitu 1) SD yang terdiri dari SD, Madrasah Ibtidaiyah (MI), SDLB dan Paket A, 2) SMP yang terdiri dari SMP, Madrasah Tsanawiyah (MTs), SMPLB, dan yang Paket B, dan 3) SM yang terdiri dari Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), SMALB, dan Paket C. Kemudian ketiga jenjang tersebut dijumlahkan menjadi rangkuman dikdasmen.

1. Data Pendidikan

Data pendidikan yang dibahas terdiri dari tiga jenjang dan 13 satuan pendidikan, yaitu 1) SD, 2) MI, 3) SDLB, dan 4) Paket A, 5) SMP, 6) MTs, 7) SMPLB, 8) Paket B, 9) SMA, 10) MA, 11) SMK, 12) SMALB, dan 13) Paket C. Dalam bahasan berikutnya hanya dirinci menurut jenjang, yaitu SD, SMP, dan SM serta rangkuman dikdasmen.

Data dikdasmen yang disajikan diuraikan menjadi 14 variabel data pada Tahun 2012/2013. Sebanyak 8 variabel pertama adalah prasarana yang terdiri dari sekolah, rombongan belajar (kelas), ruang kelas, perpustakaan, ruang UKS, ruang komputer, laboratorium, dan ruang olahraga sedangkan 6 variabel berikutnya adalah sumber daya manusia seperti siswa baru, siswa, lulusan, guru, mengulang, dan putus sekolah.

Tabel 5
Data Prasarana Dikdasmen
Kota Tomohon
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Sekolah	68	23	16	107
2	Rombongan Belajar	493	204	209	906
3	Ruang Kelas	493	203	207	903
4	Perpustakaan	38	15	10	63
5	Ruang UKS	29	2	7	38
6	Ruang Komputer	1	4	13	18
7	Laboratorium	0	13	29	42
8	Ruang Olahraga	1	1	1	3

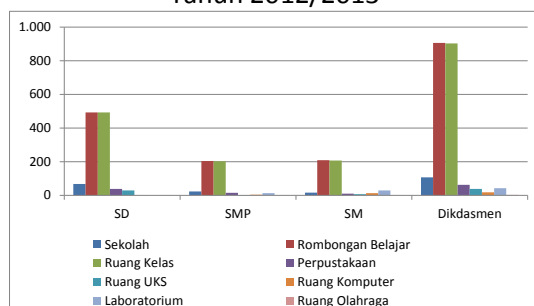
Sumber: Rangkuman Data, Isian Profil Dikdasmen Kota Tomohon Tahun 2012/2013

Berdasarkan Tabel 5 di Kota Tomohon terdapat jumlah sekolah dikdasmen sebesar 107 buah dengan sekolah terbesar adalah jenjang SD sebesar 68 sekolah dan terkecil adalah jenjang SM sebesar 16 sekolah. Seperti satuan pendidikan di kabupaten/kota lainnya, ternyata makin tinggi jenjang pendidikan makin sedikit jumlah satuan pendidikan yang ada jika dibandingkan dengan jenjang pendidikan yang lebih rendah.

Pada Tabel 5 dan 6 diketahui bahwa untuk menampung siswa jenjang SD sebesar 10.215, tersedia 68 sekolah dan 493 ruang kelas serta rombongan belajar sejumlah 493. Hal yang sama untuk menampung siswa jenjang SMP sebesar 5.370 orang, tersedia 23 sekolah dan 203 ruang kelas dengan jumlah rombongan belajar sebesar 204. Untuk menampung siswa jenjang SM sebesar 5.838 orang, tersedia sebesar 16 sekolah dan 207 ruang kelas dengan jumlah rombongan belajar sebesar 209. Dengan demikian, untuk dikdasmen telah menampung sebanyak 21.423 orang di

107 sekolah dan 903 ruang kelas dengan jumlah rombongan belajar sebesar 906.

Grafik 7
Prasarana Sekolah Dikdasmen
Kota Tomohon
Tahun 2012/2013



Tabel 6
Data Sumber Daya Manusia Dikdasmen
Kota Tomohon
Tahun 2012/2013

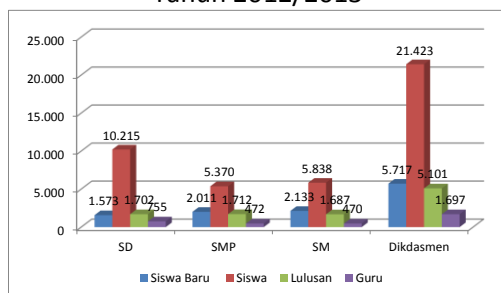
No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Siswa Baru	1.573	2.011	2.133	5.717
2	Siswa	10.215	5.370	5.838	21.423
3	Lulusan	1.702	1.712	1.687	5.101
4	Guru	755	472	470	1.697
5	Mengulang	0	0	0	0
6	Putus Sekolah	0	0	12	12

Sumber: Rangkuman Data, Isian Profil Dikdasmen Kota Tomohon Tahun 2012/2013

Dari Tabel 5 juga diketahui ruang kelas jenjang SM yang lebih kecil jika dibandingkan dengan rombongan belajar yang ada sedangkan jenjang SD dengan kondisi sebaliknya. Bila satu rombongan belajar harus menggunakan satu ruang kelas maka masih terdapat kekurangan ruang kelas. Kondisi di Kota Tomohon, untuk jenjang SD sudah mencukupi ruang, namun jenjang SMP kekurangan 1 ruang kelas, dan jenjang SM kekurangan 2 ruang sehingga untuk dikdasmen kekurangan 3 ruang. Terjadinya kekurangan ruang kelas di jenjang SMP dan SM. tersebut hendaknya dipenuhi dalam rangka meningkatkan siswa yang masuk ke jenjang SMP dan SM sehingga Misi K1 meningkatkan ketersediaan layanan pendidikan dapat tercapai sesuai dengan Rencana Strategi Kemdiknas 2010-2014. Sebaliknya, jenjang pendidikan SD yang mencukupi ruang kelas hendaknya diupayakan untuk tetap mencukupi atau meningkatkan

jumlah siswa bersekolah sehingga ruang kelas yang ada tidak dibiarkan kosong agar Misi K1 ketersediaan layanan pendidikan dapat tercapai.

Grafik 8
Sumber Daya Manusia Dikdasmen
Kota Tomohon
Tahun 2012/2013

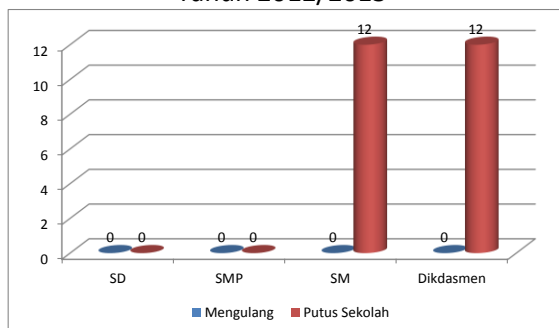


Hal yang sama untuk perpustakaan, ruang UKS, ruang komputer, laboratorium, dan ruang olahraga bila setiap sekolah harus memiliki perpustakaan, ruang UKS, ruang komputer, laboratorium (khusus SM sebanyak 5 jenis laboratorium), dan ruang olahraga maka di semua jenjang pendidikan masih terdapat kekurangan/kelebihan perpustakaan, ruang UKS, ruang komputer, laboratorium, dan ruang olahraga. Untuk jenjang SD Kota Tomohon masih kekurangan 30 perpustakaan, jenjang SMP kekurangan 8 perpustakaan, dan jenjang SM kekurangan 6 perpustakaan sehingga dikdasmen masih kekurangan 44 perpustakaan. Demikian juga dengan ruang UKS, jenjang SD kekurangan 39 ruang UKS, jenjang SMP kekurangan 21 ruang UKS dan jenjang SM kekurangan 9 ruang UKS sehingga dikdasmen kekurangan 69 ruang UKS. Hal yang sama dengan ruang komputer, jenjang SD kekurangan 67 ruang komputer, jenjang SMP kekurangan 19 ruang komputer dan jenjang SM kekurangan 3 ruang komputer sehingga dikdasmen kekurangan 89 ruang komputer. Untuk laboratorium, jenjang SMP masih kekurangan 10 laboratorium dan jenjang SM kekurangan 51 laboratorium sehingga dikdasmen kekurangan 61 laboratorium. Untuk ruang olahraga, jenjang SD masih kekurangan 67 ruang, jenjang SMP masih kekurangan 22 ruang, dan jenjang SM kekurangan 15 ruang sehingga dikdasmen kekurangan 104 ruang.

Bila dibandingkan antara mengulang dan putus sekolah yang terdapat pada Tabel 6 dan Grafik 9 ternyata di Kota Tomohon tidak ada siswa yang mengulang. Putus sekolah hanya terdapat pada jenjang SM sebesar 12 orang sehingga jumlah putus sekolah di dikdasmen menjadi sebesar 12 orang. Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan maka putus sekolah

yang hanya terdapat pada jenjang SM hendaknya ditanggulangi melalui program retrieval sehingga anak yang putus sekolah bisa kembali ke sekolah atau dapat masuk di program Paket A/B/C dalam rangka peningkatan mutu di tingkat SD/SMP/SM.

Grafik 9
Mengulang dan Putus Sekolah Dikdasmen
Kota Tomohon
Tahun 2012/2013

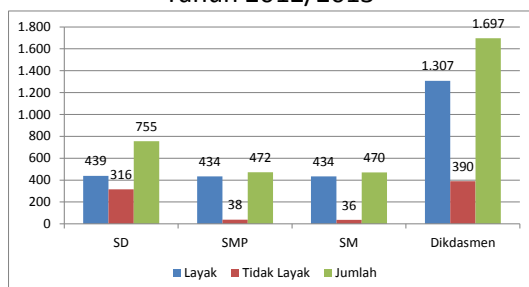


Tabel 7
Guru menurut Kelayakan Mengajar
Kota Tomohon
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Layak	439	434	434	1.307
2	Tidak Layak	316	38	36	390
	Jumlah	755	472	470	1.697
1	% Layak	58,15	91,95	92,34	77,02
2	% Tidak Layak	41,85	8,05	7,66	22,98

Sumber: Rangkuman Data, Isian Profil Dikdasmen Kota Tomohon Tahun 2012/2013

Grafik 10
Guru menurut Kelayakan Mengajar
Kota Tomohon
Tahun 2012/2013



Kelayakan mengajar guru menggunakan Undang-Undang Nomor 14, Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (UU No.14/2005). Guru layak mengajar di tingkat SD, SMP dan SM adalah yang berijazah Sarjana atau Diploma IV dan yang lebih tinggi. Jumlah guru menurut kelayakan mengajar dapat dilihat pada Tabel 7 dan Grafik 10. Jumlah guru layak mengajar yang terbaik di Kota Tomohon terdapat di jenjang SD sebesar 434 orang atau 92,34% sedangkan guru layak terkecil terdapat pada jenjang SD sebesar 439 orang atau 58,15%. Kecilnya guru layak di jenjang SD karena adanya peningkatan kualifikasi bahwa guru SD yang layak sebelumnya adalah mereka yang memiliki ijazah Diploma II. Sebaliknya, guru yang tidak layak mengajar terbesar di jenjang SD sebesar 316 orang atau 41,85% dan yang terendah di jenjang SM sebesar 36 orang atau 7,66%. Dengan demikian, untuk dikdasmen terdapat guru layak mengajar sebesar 1.307 orang atau 77,02% dan tidak layak sebesar 390 orang atau 22,98%. Kondisi ini cukup memprihatinkan, untuk itu diperlukan upaya lebih lanjut dalam rangka penyetaraan guru agar sesuai dengan jenjang pendidikan yang dipersyaratkan pada UU No. 14/2005.

Ruang kelas sebagai prasarana penting sekolah terbagi dalam tiga kondisi, yaitu baik, rusak ringan, dan rusak berat. Jumlah ruang kelas menurut kondisi terdapat pada Tabel 8 dan Grafik 11. Berdasarkan ruang kelas di Kota Tomohon ternyata hampir semua jenjang pendidikan memiliki ruang kelas yang rusak berat. Jumlah ruang kelas yang baik terkecil di jenjang SMP sebesar 130 atau 64,04% sedangkan ruang kelas yang baik terbesar di jenjang SD sebesar 362 ruang atau 73,43%. Hal yang sama untuk jumlah ruang kelas rusak berat yang terburuk di jenjang SMP sebesar 46 ruang atau 22,66% sedangkan ruang kelas rusak berat yang terbaik di jenjang SD sebesar 3 ruang atau 0,61%.

Tabel 8
Ruang Kelas Milik menurut Kondisi
Kota Tomohon
Tahun 2012/2013

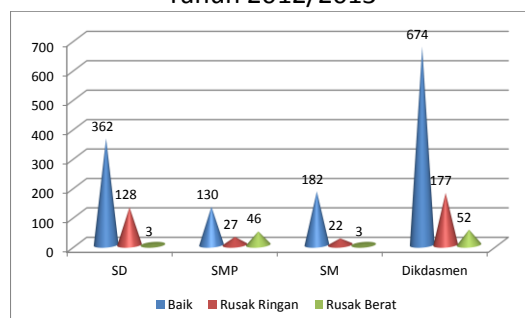
No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Baik	362	130	182	674
2	Rusak Ringan	128	27	22	177
3	Rusak Berat	3	46	3	52
	Jumlah	493	203	207	903
1	% Baik	73,43	64,04	87,92	74,64
2	% Rusak Ringan	25,96	13,30	10,63	19,60
3	% Rusak Berat	0,61	22,66	1,45	5,76

Sumber: SD, SMP, dan SM, Isian Profil Dikdasmen Kota Tomohon Tahun 2012/2013

Jadi, untuk dikdasmen terdapat ruang kelas baik sebesar 674 atau 74,64% dan rusak berat sebesar 52 atau 5,76%. Dengan kondisi seperti ini berarti, hampir semua sekolah masih membutuhkan rehabilitasi atau revitalisasi ruang kelas dengan jumlah yang bervariasi. Dengan demikian, dapat dikatakan makin tinggi jenjang pendidikan ternyata makin buruk prasarana yang dimiliki. Hal ini dapat dimaklumi karena letak sekolah jenjang SMP dan SM banyak yang berada di daerah pinggiran dan yang sulit dijangkau.

Prasarana sekolah yang juga penting adalah perpustakaan terbagi dalam kondisi baik dan rusak terdapat pada Tabel 9 dan Grafik 12. Berdasarkan perpustakaan di Kota Tomohon, ternyata hampir semua jenjang pendidikan memiliki perpustakaan yang rusak. Jumlah perpustakaan yang baik terkecil di jenjang SMP sebesar 11 atau 73,33% sedangkan perpustakaan yang baik terbesar di jenjang SD besar 35 ruang atau 92,11%. Hal yang sama untuk jumlah perpustakaan yang rusak terbesar di jenjang SMP sebesar 4 ruang atau 26,67% sedangkan perpustakaan yang rusak terkecil di jenjang SD sebesar 3 ruang atau 7,89%.

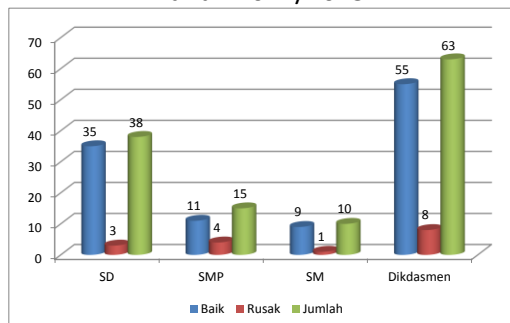
Grafik 11
Ruang Kelas Menurut Kondisi
Kota Tomohon
Tahun 2012/2013



Tabel 9
Perpustakaan menurut Kondisi
Kota Tomohon
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Baik	35	11	9	55
2	Rusak	3	4	1	8
	Jumlah	38	15	10	63
1	% Baik	92,11	73,33	90,00	87,30
2	% Rusak	7,89	26,67	10,00	12,70

Grafik 12
Perpustakaan Menurut Kondisi
Kota Tomohon
Tahun 2012/2013



Prasarana sekolah yang juga diperlukan sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 15, Tahun 2010 tentang Standar Pelayanan Minimal (Permendiknas No. 15/2010) adalah ruang UKS juga terbagi dalam kondisi baik dan rusak dan terdapat pada Tabel 10 dan Grafik 13. Berdasarkan ruang UKS di Kota Tomohon, ternyata hampir semua jenjang pendidikan memiliki ruang UKS yang rusak. Jumlah ruang UKS yang baik terbesar di jenjang SMP dan SM sebesar 2 dan 7 atau 100% sedangkan ruang UKS yang baik terkecil di jenjang SD sebesar 26 ruang atau 89,66% yang terbesar. Hal yang sama untuk jumlah ruang UKS yang rusak terbesar hanya terdapat di jenjang SD sebesar 3 ruang atau 10,34%.

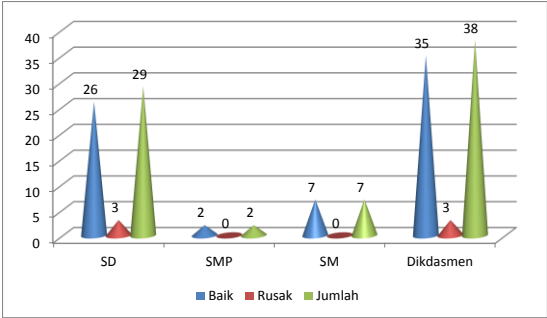
Tabel 10
Ruang Usaha Kesehatan Sekolah menurut Kondisi
Kota Tomohon
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Baik	26	2	7	35
2	Rusak	3	0	0	3
	Jumlah	29	2	7	38
1	% Baik	89,66	100	100	92,11
2	% Rusak	10,34	0,00	0,00	7,89

Prasarana sekolah yang juga diperlukan sesuai dengan Permendiknas No. 15/2010 adalah ruang komputer juga terbagi dalam kondisi baik dan rusak dan terdapat pada Tabel 11 dan Grafik 14. Berdasarkan ruang komputer di Kota Tomohon, ternyata hampir semua jenjang pendidikan memiliki ruang komputer yang rusak. Jumlah ruang komputer yang baik terkecil di jenjang SMP sebesar 1 atau 25% sedangkan ruang komputer yang baik terbesar di jenjang SD dan SM masing-masing sebesar 1 dan 13

ruang atau 100%. Hal yang sama untuk jumlah ruang komputer yang rusak hanya terdapat di jenjang SMP sebesar 3 ruang atau 75%.

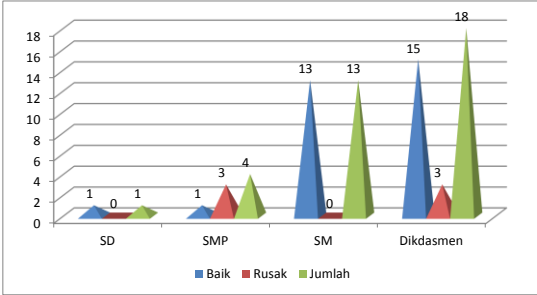
Grafik 13
Ruang UKS Menurut Kondisi
Kota Tomohon
Tahun 2012/2013



Tabel 11
Ruang Komputer Menurut Kondisi
Kota Tomohon
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Baik	1	1	13	15
2	Rusak	0	3	0	3
	Jumlah	1	4	13	18
1	% Baik	100	25,00	100	83,33
2	% Rusak	0,00	75,00	0,00	16,67

Grafik 14
Ruang Komputer Menurut Kondisi
Kota Tomohon
Tahun 2012/2013

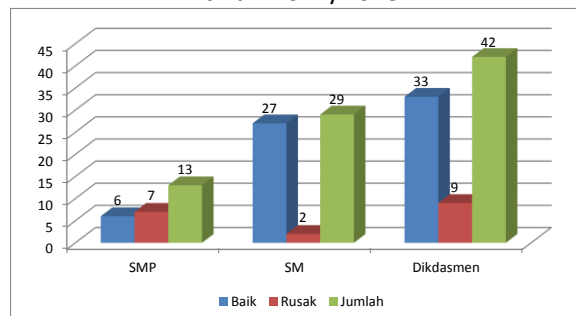


Tabel 12
Laboratorium Menurut Kondisi
Kota Tomohon
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SMP	SM	Dikdasmen
1	Baik	6	27	33
2	Rusak	7	2	9
	Jumlah	13	29	42
1	% Baik	46,15	93,10	78,57
2	% Rusak	53,85	6,90	21,43

Prasarana sekolah yang juga diperlukan sesuai dengan Permendiknas No. 15/2010 adalah laboratorium juga terbagi dalam kondisi baik dan rusak terdapat pada Tabel 12 dan Grafik 15. Berdasarkan laboratorium di Kota Tomohon, ternyata hampir semua jenjang pendidikan memiliki laboratorium yang rusak. Jumlah laboratorium yang baik terkecil di jenjang SMP sebesar 6 atau 46,15% sedangkan laboratorium yang baik terbesar di jenjang SM sebesar 27 ruang atau 93,10%. Hal yang sama untuk jumlah laboratorium yang rusak terbesar di jenjang SMP sebesar 7 ruang atau 53,85% sedangkan laboratorium yang rusak terkecil di jenjang SM sebesar 2 ruang atau 21,43%

Grafik 15
Laboratorium Menurut Kondisi
Kota Tomohon
Tahun 2012/2013



2. Indikator Pendidikan

Seperti yang dijelaskan sebelumnya maka indikator pendidikan yang digunakan disesuaikan dengan misi pendidikan 5K.

a. Ketersediaan Layanan Pendidikan: Misi K1

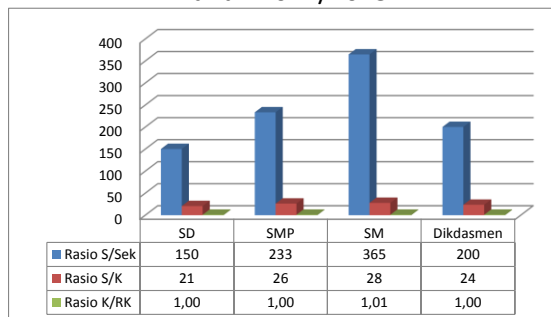
Untuk mengetahui ketersediaan layanan pendidikan digunakan 8 indikator pendidikan yang terkait dengan prasarana pendidikan, yaitu tiga jenis rasio seperti R-S/Sek, R-S/K, R-K/RK dan empat jenis prasarana seperti %Perpus, %RUKS, %Rkom, %Lab, dan %ROR.

Tabel 13
Indikator Ketersediaan Layanan Pendidikan Misi K1
Kota Tomohon
Tahun 2012/2013

No.	Jenis Indikator	Satuan	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Rasio S/Sek	siswa	150	233	365	200
2	Rasio S/K	siswa	21	26	28	24
3	Rasio K/RK	ruang kelas	1,00	1,00	1,01	1,00
4	% Perpustakaan	persentase	55,88	65,22	62,50	58,88
5	% Ruang UKS	persentase	42,65	8,70	43,75	35,51
6	% R. Komputer	persentase	1,47	17,39	81,25	16,82
7	% Laboratorium	persentase	0,00	56,52	36,25	40,78
8	% Ruang Olahraga	persentase	1,47	4,35	6,25	2,80

Berdasarkan Tabel 13 dan Grafik 16 maka R-S/Sek di Kota Tomohon sangat bervariasi antara 150 di jenjang SD yang terjarang sampai 365 di jenjang SM yang terpadat dengan rata-rata dikdasmen sebesar 200. Sekolah yang dibangun untuk SD dan memiliki 6 ruang kelas (setiap ruang 40 siswa) dapat digunakan untuk menampung 240 siswa. Pada kenyataannya penggunaan ruang kelas SD sebesar 21 atau mencapai 74% yang berarti belum didayagunakan secara maksimal. Bila SMP menggunakan tipe sekolah C yang memiliki 9 ruang kelas (setiap ruang 40 siswa) maka dapat digunakan untuk menampung 360 siswa. Pada kenyataannya penggunaan ruang kelas di SMP sebesar 26 atau mencapai 82,26% yang berarti belum didayagunakan secara maksimal. Bila SM menggunakan 12 ruang kelas (setiap ruang 40 siswa) maka dapat menampung 480 siswa. Pada kenyataannya penggunaan ruang kelas SM hanya sebesar 28 siswa atau mencapai 87,29% yang berarti belum didayagunakan secara maksimal. Dengan demikian, dari tiga jenjang pendidikan yang ada maka penggunaan ruang kelas yang paling baik adalah jenjang SM dan paling buruk adalah jenjang SD.

Grafik 16
Rasio Pendidikan
Kota Tomohon
Tahun 2012/2013



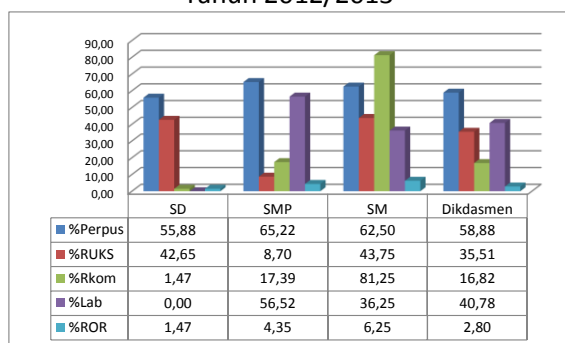
Berdasarkan Permendiknas No.15/2010, R-S/K SD sebesar 28 sedangkan SMP dan SM sebesar 32. Pada kenyataannya, R-S/K di Kota Tomohon untuk jenjang SD sebesar 21, untuk jenjang SMP sebesar 26, dan untuk jenjang SM sebesar 28 sehingga rata-rata dikdasmen sebesar 24 siswa. SD menggunakan sistem kelas sehingga terlihat perbedaannya dengan tingkat SMP maupun SM. Dengan demikian, efisiensi penggunaan kelas di jenjang SD tercapai 74% atau belum maksimal. Efisiensi penggunaan kelas untuk jenjang SMP sebesar 82,26% atau belum maksimal sedangkan jenjang SM sebesar 87,29% atau belum maksimal. Hal ini menunjukkan makin tinggi jenjang sekolah makin lebih efisien dan lebih padat tetapi belum di atas standar R-S/K.

R-K/RK di Kota Tomohon pada kenyataannya juga sangat bervariasi dari 1 di jenjang SD dan sampai 1,01 di jenjang SM. Untuk jenjang SD terdapat 100% ruang kelas yang sudah digunakan lebih dari sekali kegiatan belajar mengajar sedangkan di jenjang SMP -0,97% ruang kelas yang belum digunakan lebih dari sekali kegiatan belajar mengajar dan jenjang SMP sebesar -0,49% belum digunakan untuk kegiatan belajar mengajar. Khusus jenjang SMP, adanya ruang kelas yang belum digunakan untuk proses belajar mengajar dapat digunakan untuk menampung siswa agar partisipasi siswa bertambah sehingga APK jenjang SMP akan meningkat. Untuk R-K/RK dikdasmen sebesar 1 ternyata masih terdapat 0,33% ruang kelas yang belum digunakan lebih dari sekali untuk proses belajar-mengajar.

%Perpus di Kota Tomohon pada kenyataannya juga sangat bervariasi dari 55,88% di jenjang SD sampai 65,22 di jenjang SMP. Untuk jenjang SD terdapat 55,88% sekolah belum memiliki perpustakaan. Pada jenjang SMP terdapat 65,22% sekolah belum memiliki perpustakaan dan SM terdapat

82,50% sekolah belum memiliki perpustakaan sehingga dikdasmen yang belum mempunyai perpustakaan 58,88%.

Grafik 17
Persentase Prasarana Pendidikan
Kota Tomohon
Tahun 2012/2013



%RUKS di Kota Tomohon pada kenyataannya juga sangat bervariasi dari 8,70% di jenjang SMP sampai 43,75 di jenjang SM. Untuk jenjang SD terdapat 42,65% sekolah belum memiliki ruang UKS. Pada jenjang SMP terdapat 8,70% sekolah belum memiliki ruang UKS dan SM terdapat 43,75% sekolah belum memiliki ruang UKS sehingga dikdasmen yang belum mempunyai ruang UKS 35,51%.

%Rkom di Kota Tomohon pada kenyataannya juga sangat bervariasi dari 1,47% di jenjang SD sampai 81,25 di jenjang SM. Untuk jenjang SD terdapat 1,47% sekolah belum memiliki ruang komputer. Pada jenjang SMP terdapat 17,39% sekolah belum memiliki ruang komputer dan SM terdapat 81,25% sekolah belum memiliki ruang komputer sehingga dikdasmen yang belum mempunyai ruang komputer 16,82%.

%Lab di Kota Tomohon pada kenyataannya juga bervariasi. %Lab SMP sebesar 56,52% sedangkan %Lab SM sebesar 36,25% sehingga dikdasmen yang masih kekurangan %Lab sebesar 40,78%.

%ROR di Kota Tomohon pada kenyataannya juga sangat bervariasi dari 1,47% di jenjang SD sampai 6,25 di jenjang SM. Untuk jenjang SD terdapat 1,47% sekolah belum memiliki ruang olahraga. Pada jenjang SMP terdapat 4,35% sekolah belum memiliki ruang olahraga dan jenjang SM terdapat 6,25% sekolah belum memiliki ruang olahraga sehingga dikdasmen yang belum mempunyai ruang olahraga sebesar 2,80%.

b. Keterjangkauan Layanan Pendidikan: Misi K2

Untuk mengetahui keterjangkauan layanan digunakan indikator sekolah atau TPS, indikator daerah atau DT, dan indikator biaya atau SB yang terdapat pada 14.

Keterjangkauan layanan pendidikan di Kota Tomohon yang berasal dari TPS terbaik adalah jenjang SM sebesar 48 sedangkan TPS terkecil adalah jenjang SD sebesar 14. Hal ini berarti layanan pendidikan jenjang SD yang paling buruk sedangkan jenjang SM yang paling baik. Bila dilihat dari DT maka jenjang SM sebesar 329 memiliki jangkauan terluas jika dibandingkan dengan jenjang lainnya sedangkan jenjang SD sebesar 141 memiliki jangkauan terkecil. Keterjangkauan SB yang terbaik adalah jenjang SM sebesar Rp 1.534.970.371 dan terbesar adalah jenjang SD sebesar Rp 404.775.983. Dengan demikian, keterjangkauan Dikdasmen dilihat dari biaya sebesar Rp 841.569.761.

Tabel 14
Indikator Keterjangkauan Layanan Pendidikan Misi K2
Kota Tomohon
Tahun 2012/2013

No.	Jenis Indikator	Satuan	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	TPS	siswa	14	51	48	38
2	DT	siswa	141	219	329	261
3	SB	rupiah	404.775.983	908.501.450	1.534.970.371	841.569.761

c. Kualitas Layanan Pendidikan: K3

Untuk dapat melihat kualitas layanan pendidikan maka digunakan 11 indikator, enam indikator berasal dari sumber daya manusia dan lima indikator berasal dari prasarana pendidikan. Kualitas pendidikan dilihat dari sumber daya manusia terdiri dari masukan, yaitu %SB TK, %GL, dari sudut siswa itu sendiri melalui AL, AU, dan APS. Kualitas pendidikan lainnya dapat dilihat dari prasarana yang dimiliki, yaitu %RKb, %Perpusb, %RUKSb, %Rkomb, dan %Labb yang menunjang kegiatan belajar mengajar.

Tabel 15
Indikator Kualitas Layanan Pendidikan Misi K3
Kota Tomohon
Tahun 2012/2013

No.	Jenis Indikator	Satuan	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	% SB TK	persentase	99,68	0,00	0,00	0,00
2	% GL	persentase	58,15	91,95	92,34	77,02
3	R-S/G	siswa	14	11	12	13
4	AL	persentase	98,55	99,30	96,24	98,02
5	AU	persentase	0,00	0,00	0,00	0,00
6	APS	persentase	0,00	0,00	0,22	0,06
7	% RKb	persentase	73,43	63,73	87,08	74,39
8	% Perpus baik	persentase	51,47	47,83	56,25	51,40
9	% RUKS baik	persentase	38,24	8,70	43,75	32,71
10	% R. Kom baik	persentase	1,47	4,35	81,25	14,02
11	% Lab baik	persentase	0,00	26,09	18,62	32,04

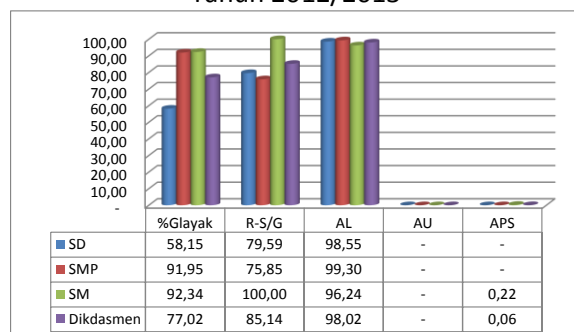
Berdasarkan Tabel 15, %SB TK ternyata sebesar 99,68 cukup besar karena ada lebih dari separuh. Berdasarkan Tabel 15 dan Grafik 18, %GL tertinggi terdapat di jenjang SM sebesar 92,43% dan yang terkecil pada jenjang SD sebesar 58,15%. Dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan maka guru SD yang belum layak mengajar harus disetarakan dan merupakan kebijakan yang diprioritaskan oleh pemerintah Kota Tomohon. Namun, peningkatan kualitas guru lainnya juga harus dilaksanakan karena %GL tertinggi di jenjang SM sebesar 92,34% juga belum mencapai ideal atau kurang dari 100%. Oleh karena itu, Kota Tomohon harus benar-benar memprioritaskan guru-gurunya melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi sehingga kelayakan mengajar guru akan meningkat. %GL dikdasmen hanya tercapai 77,02% sudah cukup tinggi karena mencapai separuh lebih dari guru yang ada. Oleh karena itu, masih diperlukan penyetaraan sebesar 22,98% guru dikdasmen.

R-S/G pada kenyataannya juga bervariasi dari 11 di jenjang SMP sampai 14 di jenjang SD dan rata-rata dikdasmen sebesar 13. Hal ini dapat dimaklumi karena bidang studi di SM memang lebih banyak daripada SMP

dan SD adalah guru kelas sehingga paling kecil. Bila digunakan standar SD sebesar 18, SMP sebesar 12, dan SM sebesar 10 maka untuk SD sebesar 14 atau 79,59% belum mencapai standar atau kekurangan guru. Untuk SMP sebesar 11 belum didayagunakan secara maksimal sebesar 75,85% atau kekurangan guru, dan SM sudah didayagunakan secara maksimal karena mencapai 100% atau kelebihan guru.

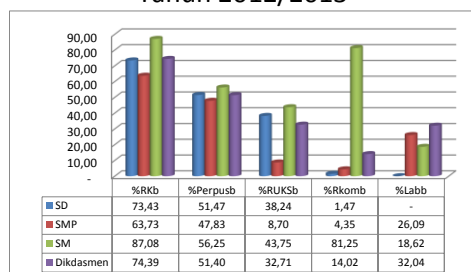
AL di Kota Tomohon yang terbesar terjadi di jenjang SMP sebesar 99,30% dan terkecil pada jenjang SM sebesar 96,24% sedangkan jenjang SD sebesar 98,55%. Kecilnya AL di jenjang SM perlu menjadi perhatian pihak pemerintah karena biasanya lebih banyak yang lulus jika dibandingkan dengan jenjang lainnya. APS hanya terdapat pada jenjang SM sebesar 0,22%. Dengan demikian, AL dikdasmen sebesar 98,02% dan APS Dikdasmen sebesar 0,06%.

Grafik 18
Persentase Kualitas SDM
Kota Tomohon
Tahun 2012/2013



Dalam rangka meningkatkan kualitas prasarana pendidikan yang terdapat pada Tabel 15 dan Grafik 19 maka %RKb terbesar di jenjang SM sebesar 87,08% dan terkecil di jenjang SMP sebesar 63,37%. Untuk itu, prioritas rehabilitasi hendaknya dilakukan pada jenjang SMP yang terkecil, kemudian jenjang SD dan jenjang SM cukup baik karena mencapai lebih dari 50%. %Rkb dikdasmen mencapai 74,39% masih jauh dari 100%. Oleh karena itu, diperlukan kepedulian pemerintah khususnya Kota Tomohon terhadap ruang kelas yang rusak berat agar segera diganti.

Grafik 19
Persentase Kualitas Prasarana Pendidikan
Kota Tomohon
Tahun 2012/2013



Prasarana lainnya adalah perpustakaan, ruang UKS, ruang komputer, dan laboratorium. %Perpusb terbaik pada jenjang SM sebesar 56,25% lebih kurang dari 100% yang berarti terdapat 43,75% sekolah memiliki lebih dari 1 perpustakaan dan terburuk pada jenjang SMP sebesar 52,17%. Bila mutu SD harus sama dengan SMP dan SM maka perlu kebijakan khusus dengan memberi prioritas pembangunan perpustakaan SD. %Rkomb di jenjang SM sebesar 81,25% lebih baik daripada jenjang SD sebesar 1,47%. Sebaliknya, %Labb jenjang SMP sebesar 26,09% lebih kecil dari 100% yang berarti terdapat 73,91% sekolah memiliki laboratorium lebih dari 1 padahal peningkatan mutu lebih diprioritaskan pada jenjang SM hanya sebesar 18,62%, dari sekolah yang ada. Oleh karena itu, diperlukan kepedulian pemerintah khususnya Kota Tomohon terhadap prasarana sekolah seperti perpustakaan, ruang komputer, dan laboratorium khusus jenjang SM agar segera direalisasikan pengadaannya sesuai dengan ketentuan bahwa SM memiliki 5 jenis laboratorium. Dengan demikian, untuk dikdasmen %perpusb sebesar 51,40%, %Rkomb sebesar 14,02%, dan %Labbb sebesar 32,04%. Hal ini berarti peningkatan mutu prasarana di semua jenjang pendidikan masih perlu diupayakan.

d. Kesetaraan dalam Memperoleh Layanan Pendidikan: Misi K4

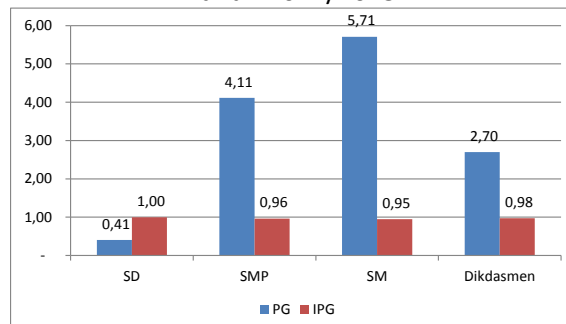
Untuk dapat melihat kesetaraan dalam memperoleh layanan pendidikan maka digunakan ukuran dari segi jenis kelamin seperti PG APK dan IPG APK serta dari segi status sekolah seperti %S-Swt.

Tabel 16
Indikator Kesetaraan dalam Memperoleh Layanan Pendidikan Misi K4
Kota Tomohon
Tahun 2012/2013

No.	Jenis Indikator	Satuan	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	PG APK	persentase	0,41	4,11	5,71	2,70
2	IPG APK	indeks	1,00	0,96	0,95	0,98
3	% S-Swt	persentase	75,53	66,00	77,83	73,77

Berdasarkan Tabel 16 dan Grafik 20, PG APK yang terbaik adalah pada jenjang SD sebesar 0,41% yang berarti laki-laki lebih baik daripada perempuan dan PG APK terburuk adalah pada jenjang SM sebesar 5,71% karena makin jauh dari angka 0 dan laki-laki lebih baik daripada perempuan. Dengan demikian, PG APK dikdasmen juga kurang bagus sebesar 2,70% dan laki-laki lebih baik dari perempuan. Sesuai dengan PG maka IPG APK yang terbaik juga pada jenjang SD sebesar 1 yang berarti sudah seimbang sedangkan jenjang SM makin jauh dari seimbang sebesar 0,95 yang berarti laki-laki lebih diuntungkan. Dengan demikian IPG APK dikdasmen mencapai 0.98 yang berarti belum seimbang dan laki-laki lebih diuntungkan. Kesetaraan dalam hal sekolah swasta dan negeri maka kesetaraan jenjang SM untuk memperoleh siswa sebesar 77,83% yang terbesar sedangkan jenjang SMP yang terkecil sebesar 66%. Dengan demikian, %S-Swt dikdasmen hanya sebesar 73,77%.

Grafik 20
PG dan IPG APK
Kota Tomohon
Tahun 2012/2013



e. Kepastian Memperoleh Layanan Pendidikan: Misi K5

Untuk dapat melihat kepastian memperoleh layanan pendidikan maka

digunakan empat ukuran, yaitu seberapa banyak siswa sudah dilayani melalui APK, sejauh mana akses masuk sekolah melalui AMM dan siswa yang melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi melalui AM, sejauh mana siswa dapat bertahan di sekolah melalui AB5/AB, dan sejauh mana siswa dapat lulus dengan tepat waktu melalui RLB.

Berdasarkan Tabel 17 dan Grafik 21 digunakan dua partisipasi, yaitu APM dan APK. APM jenjang SD sebesar 91,22%, jenjang SMP sebesar 61,09% dan jenjang SM sebesar 78,54% sehingga dikdasmen sebesar 80,21%. Berdasarkan perhitungan APK, ternyata APK tertinggi terdapat pada jenjang SM sebesar 110,76% sedangkan yang terendah pada jenjang SMP sebesar 106,44% sehingga dikdasmen sebesar 107,82% telah melebihi 100%. Lebih rendahnya APK di jenjang SMP menunjukkan partisipasi yang rendah jika dibandingkan dengan jenjang lainnya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa jenjang SD mempunyai kondisi yang lebih baik jika dibandingkan dengan jenjang SMP dan jenjang SM karena anak yang bersekolah di jenjang SD paling banyak jika dibandingkan dengan jenjang pendidikan lainnya yang lebih tinggi.

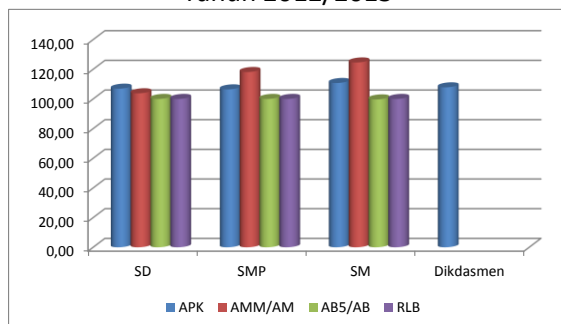
Tabel 17
Indikator Kepastian Memperoleh Layanan Pendidikan Misi K5
Kota Tomohon
Tahun 2012/2013

No.	Jenis Indikator	Satuan	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	APM	persentase	91,22	61,09	78,54	80,21
2	APK	persentase	106,92	106,44	110,76	107,82
3	AMM/AM	persentase	103,81	118,16	124,59	0,00
4	AB5/AB	persentase	100,00	100,00	99,67	0,00
5	RLB	tahun	6,00	3,00	3,00	0,00

AMM jenjang SD sudah ideal sebesar 103,81%. Besarnya AMM ini menunjukkan bahwa orang tua telah memprioritaskan anaknya untuk bersekolah di jenjang SD dan dalam usia yang sesuai. Lulusan SD yang melanjutkan ke SMP adalah 118,16% sangat baik karena telah lebih dari 100%. Lulusan SMP yang melanjutkan ke SM sebesar 124,59% sangat tinggi jika dibandingkan dengan yang melanjutkan ke SMP. Besarnya AM jenjang SMP dan SM juga akibat kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan bagi masa depan anaknya walaupun jumlah sekolah di jenjang SMP dan SM yang ada belum cukup memadai seperti halnya dengan jenjang SD. Namun, kondisi di Kota Tomohon juga sama karena AM ke SD lebih dari 100% karena adanya siswa dari daerah lain yang bersekolah di Kota Tomohon atau sekolah terletak di daerah perbatasan. Selain itu, dapat dikatakan bahwa jenjang SM di Kota Tomohon termasuk sekolah

favorit dengan melihat banyaknya siswa yang melanjutkan ke jenjang SM di Kota Tomohon

Grafik 21
APK, AMM/AM, AB5/AB, dan RLB
Kota Tomohon
Tahun 2012/2013



RLB jenjang SD, SMP dan SM masing-masing sebesar 6, 3 dan 3 tahun sudah ideal karena sesuai standar. Hal yang sama dengan RLB, TML pada semua jenjang SD, SMP dan SM sebesar masing-masing 6, 3 dan 3 tahun ternyata juga sudah ideal sebesar 100%.

3. Analisis Indikator

Indikator misi pendidikan 5K digunakan untuk menilai kinerja program pembangunan pendidikan. Indikator Misi K1 digunakan untuk menilai ketersediaan layanan pendidikan yang dapat dicapai, indikator Misi K2 digunakan untuk menilai keterjangkauan layanan pendidikan yang dapat dicapai, indikator Misi K3 digunakan untuk menilai kualitas layanan pendidikan, indikator Misi K4 digunakan untuk menilai kesetaraan dalam memperoleh layanan pendidikan, dan indikator Misi K5 digunakan untuk menilai kepastian memperoleh layanan pendidikan. Gabungan dari kelima indikator tersebut untuk menilai kinerja program pembangunan pendidikan.

Indikator yang dapat dilakukan analisis untuk dikdasmen adalah yang dimiliki oleh ketiga jenjang tersebut. Indikator tersebut disajikan pada Tabel 18 Untuk indikator misi pendidikan 5K maka indikator yang tidak digunakan dalam analisis adalah APM (Misi K5) karena APM mengukur yang sama dengan APK agar tidak terjadi duplikasi.

Tabel 19 menunjukkan nilai setiap indikator setelah dikonversi menggunakan standar yang terdapat pada Tabel 1. Untuk mengetahui bagaimana ketersediaan layanan, keterjangkauan layanan, kualitas layanan,

kesetaraan dalam memperoleh layanan, dan kepastian dalam memperoleh layanan pendidikan dapat dilihat dari besarnya nilai rata-rata Misi K1 sampai K5. Berdasarkan analisis dari misi pendidikan 5K tersebut maka nilai rata-rata Misi K1 sampai K5 merupakan pencapaian kinerja pendidikan.

Indikator misi K1 yang mengalami konversi adalah R-S/Sek, R-S/K, dan R-K/RK. Indikator misi K2 semuanya mengalami konversi. Indikator Misi K3 tidak ada yang mengalami konversi karena standarnya 100 dan 0. Untuk nilai 0 maka hasilnya adalah 100 dikurangi nilainya. Indikator Misi K4 yang mengalami konversi adalah %S-Swt. Indikator Misi K5 yang mengalami konversi adalah RLB.

Tabel 18
Indikator Pendidikan Berdasarkan Misi 5 K
Kota Tomohon, Tahun 2012/2013

Misi	No.	Jenis Indikator	SD	SMP	SM	Dikdasmen
Misi K1	1	Rasio S/Sek	150	233	365	200
	2	Rasio S/K	21	26	28	24
	3	Rasio K/RK	1,00	1,00	1,01	1,00
	4	% Perpustakaan	55,88	65,22	62,50	58,88
	5	% Ruang UKS	42,65	8,70	43,75	35,51
	6	% R. Komputer	1,47	17,39	81,25	16,82
	7	% Laboratorium	0,00	56,52	36,25	40,78
	8	% Ruang Olahraga	1,47	4,35	6,25	2,80
Misi K2	1	TPS	14	50	48	38
	2	DT	141	219	329	261
	3	SB	404.775.983	908.501.450	1.534.970.371	841.569.761
Misi K3	1	% SB TK	99,68	0,00	0,00	0,00
	2	% GL	58,15	91,95	92,34	77,02
	3	R-S/G	14	11	12	13
	4	AL	98,55	99,30	96,24	98,02
	5	AU	0,00	0,00	0,00	0,00
	6	APS	0,00	0,00	0,22	0,06
	7	% RKb	73,43	63,73	87,08	74,39
	8	% Perpus baik	51,47	47,83	56,25	51,40
	9	% RUKS baik	38,24	8,70	43,75	32,71
	10	% RKom baik	1,47	4,35	81,25	14,02
	11	% Lab baik	0,00	26,09	18,62	32,04
Misi K4	1	PG APK	0,41	4,11	5,71	2,70
	2	IPG APK	1,00	0,96	0,95	0,98
	3	% S-Swt	75,53	66,00	77,83	73,77
Misi K5	1	APK	106,92	106,44	110,76	107,82
	2	AMM/AM	103,81	118,16	124,59	0,00
	3	AB5/AB	100,00	100,00	99,67	0,00
	4	RLB	6,00	3,00	3,00	0,00

Tabel 19
 Nilai Indikator menurut Jenjang Pendidikan
 Kota Tomohon
 Tahun 2012/2013

Misi	No.	Jenis Indikator	SD	SMP	SM	Dikdasmen
Misi K1	1	Rasio S/Sek	62,59	64,86	76,02	67,82
	2	Rasio S/K	74,00	82,26	87,29	81,18
	3	Rasio K/RK	100,00	99,51	99,04	99,52
	4	% Perpustakaan	55,88	65,22	62,50	58,88
	5	% Ruang UKS	42,65	8,70	43,75	35,51
	6	% R. Komputer	1,47	17,39	81,25	16,82
	7	% Laboratorium	0,00	56,52	36,25	30,92
	8	% Ruang Olahraga	1,47	4,35	6,25	2,80
Misi K2	1	TPS	96,87	98,25	98,62	97,91
	2	DT	84,64	60,26	57,19	67,36
	3	SB (Rp)	0,17	0,11	0,08	0,12
Misi K3	1	% SB TK	99,68	0,00	0,00	0,00
	2	% GL	58,15	91,95	92,34	77,02
	3	R-S/G	79,59	75,85	100,00	85,14
	4	AL	98,55	99,30	96,24	98,02
	5	AU	100,00	100,00	100,00	100,00
	6	APS	100,00	100,00	99,78	99,94
	7	% RK baik	73,43	63,73	87,08	74,39
	8	% Perpus baik	51,47	47,83	56,25	51,40
	9	% RUKS baik	38,24	8,70	43,75	32,71
	10	% RKom baik	1,47	4,35	81,25	14,02
	11	% Lab baik	0,00	26,09	18,62	32,04
Misi K4	1	PG APK	99,59	95,89	94,29	97,30
	2	IPG APK	99,62	96,21	94,98	97,53
	3	% S-Swt	100,00	100,00	100,00	100,00
Misi K5	1	APK	92,97	100,00	100,00	100,00
	2	AMM/AM	100,00	100,00	100,00	100,00
	3	AB5/AB	100,00	100,00	99,67	99,89
	4	RLB	100,00	100,00	100,00	100,00

Indikator Misi K1 setelah mengalami konversi, R-S/Sek jenjang SD menjadi 65,29, jenjang SMP menjadi 64,86, dan jenjang SM menjadi 76,02 sehingga dikdasmen menjadi 67,82. R-S/K jenjang SD menjadi 74, jenjang SMP menjadi 82,26, dan jenjang SM menjadi 87,29. R-K/RK jenjang SD menjadi 100, jenjang SMP menjadi 99,51, dan jenjang SM menjadi 99,04. Sebanyak lima indikator prasarana lainnya mengalami konversi. %perpus terbaik pada jenjang SM sebesar 62,50 dan terburuk pada jenjang SD

sebesar 55,88, %RUKS terbaik pada jenjang SM sebesar 43,75 dan terburuk pada jenjang SMP sebesar 8,70, %RKom terbaik pada jenjang SM sebesar 81,25 dan terburuk pada jenjang SD sebesar 1,47, %lab terbaik pada jenjang SMP sebesar 56,52 jika dibandingkan dengan jenjang SM sebesar 36,25. %ROR terbaik pada jenjang SM sebesar 6,25 jika dibandingkan dengan jenjang SD sebesar 1,47.

Indikator Misi K2 setelah mengalami konversi menjadi terbaik adalah TPS jenjang SM sebesar 98,62 sedangkan terkecil adalah TPS jenjang SD sebesar 96,87 sedangkan Dikdasmen sebesar 97,91. DT yang terbaik adalah jenjang SD sebesar 84,64 dan terburuk adalah jenjang SM sebesar 57,19 sedangkan dikdasmen sebesar 67,36. SB yang terbaik adalah jenjang SD sebesar 0,17 walaupun mencapai separuh dan terburuk adalah jenjang SM sebesar 0,08 karena hanya mencapai seperempat. Dengan demikian, SB dikdasmen sebesar 0,12 sangat kecil yang berarti di semua jenjang masih mahal sehingga keterjangkauannya kecil.

Indikator Misi K3 yang mengalami konversi adalah R-S/G dengan nilai terbaik adalah jenjang SM sebesar 100 dan terburuk adalah jenjang SMP sebesar 75,85. Untuk sumber daya manusia maka %SB TK jenjang SD sebesar 99,68, %GL terbaik adalah jenjang SM sebesar 92,34 dan terburuk jenjang SD sebesar 58,15 sedangkan dikdasmen sebesar 77,02. Sebaliknya, AL terbaik adalah jenjang SMP sebesar 99,30 dan terburuk jenjang SM sebesar 96,24 sedangkan dikdasmen sebesar 98,02. AU terbaik adalah semua jenjang masing-masing sebesar 100 sedangkan dikdasmen juga sebesar 100. APS terbaik adalah jenjang SD dan SMP sebesar 100 dan terkecil adalah jenjang SM sebesar 99,78 sedangkan dikdasmen sebesar 99,94 mendekati ideal.

Bila dilihat dari prasarana pendidikan maka %RKb terbaik adalah jenjang SM sebesar 87,08 dan terburuk adalah jenjang SMP sebesar 63,73 sedangkan dikdasmen sebesar 74,39. Sebaliknya, untuk %Perpusb terbaik adalah jenjang SM sebesar 56,25 dan terburuk adalah jenjang SMP sebesar 47,83 sedangkan dikdasmen sebesar 51,40%. Untuk %RUKSb jenjang SM sebesar 43,75 lebih besar daripada jenjang SMP sebesar 8,70 sedangkan dikdasmen sebesar 32,71. Untuk %Rkomb jenjang SM sebesar 81,25 lebih besar daripada jenjang SD sebesar 1,47 sedangkan dikdasmen sebesar 14,02. Sebaliknya, %Lab di jenjang SMP sebesar 26,09 daripada jenjang SM sebesar 18,62 sedangkan dikdasmen sebesar 32,04.

Indikator Misi K4, PG APK yang terbaik adalah jenjang SD sebesar 99,59 dan jenjang SM yang terburuk sebesar 94,29 sedangkan dikdasmen sebesar 97,30. Hal yang sama, IPG APK yang terbaik adalah jenjang SD sebesar 99,62 dan terburuk adalah jenjang SM sebesar 94,98 dengan dikdasmen sebesar

97,53%. S-Swt terbaik adalah semua jenjang SD, SMP dan SM sebesar 100 telah optimal sedangkan dikdasmen sebesar 100.

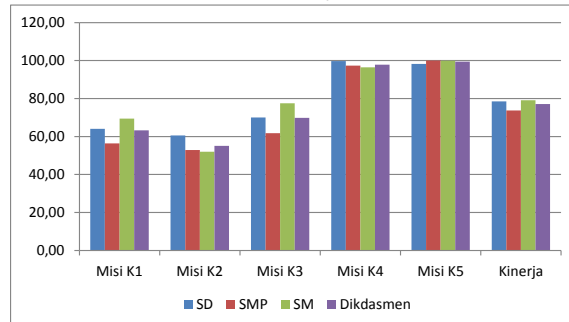
Indikator Misi K5, APK terbaik adalah jenjang SMP dan SM sebesar 100 dan terkecil adalah jenjang SD sebesar 92,97 sedangkan dikdasmen sebesar 100. AMM SD sebesar 100 berarti sudah maksimal sedangkan AM SMP dan SM sebesar 100 sedangkan dikdasmen sebesar 100. RLB terbaik adalah semua jenjang SD, SMP dan SM sebesar 100 sedangkan dikdasmen sebesar 100. Berdasarkan Tabel 20 dan Grafik 22 diketahui bahwa untuk misi K1 maka ketersediaan layanan pendidikan jenjang SM yang terbaik sebesar 69,44 dan terburuk adalah jenjang SMP sebesar 67,35 sehingga untuk layanan dikdasmen tercapai sebesar 63,29. Untuk misi K2 maka keterjangkauan jenjang SD yang terbaik sebesar 60,56 dan terburuk adalah jenjang SM sebesar 51,96 sehingga dikdasmen tercapai sebesar 55,13. Untuk misi K3 maka kualitas jenjang SM yang terbaik sebesar 77,53 dan jenjang SP yang terburuk sebesar 61,78 sehingga untuk kualitas layanan dikdasmen tercapai sebesar 69,79. Untuk misi K4 maka kesetaraan jenjang SD yang terbaik sebesar 99,74 dan terburuk adalah jenjang SM sebesar 96,42 sehingga kesetaraan dikdasmen tercapai sebesar 97,84. Untuk misi K5 maka kepastian jenjang SMP yang terbaik sebesar 100 dan terkecil adalah jenjang SD sebesar 98,24 sehingga kepastian layanan untuk dikdasmen tercapai sebesar 99,39. Bila dilihat dari jenjang pendidikan, SD mempunyai nilai terbaik untuk Misi K4, jenjang pendidikan SMP mempunyai nilai terbaik untuk Misi K5, sedangkan jenjang pendidikan SM mempunyai nilai terbaik untuk Misi K5.

Tabel 20
Pencapaian Kinerja Dikdasmen
Kota Tomohon
Tahun 2012/2013

Misi	SD	SMP	SM	Dikdasmen	Jenis
Misi K1	64,06	56,35	69,44	63,29	KURANG
Misi K2	60,56	52,87	51,96	55,13	KURANG
Misi K3	70,06	61,78	77,53	69,79	KURANG
Misi K4	99,74	97,36	96,42	97,84	PARIPURNA
Misi K5	98,24	100,00	99,92	99,39	PARIPURNA
Kinerja	78,53	73,67	79,06	77,09	KURANG
Jenis	KURANG	KURANG	KURANG	KURANG	

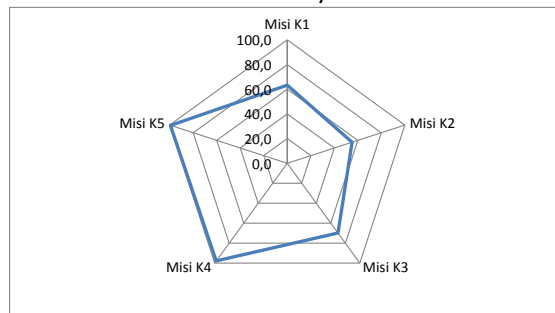
Dengan mengambil rata-rata misi pendidikan 5K maka diperoleh kinerja pendidikan menurut jenjang pendidikan. Hasilnya menunjukkan bahwa jenjang SM yang terbaik sebesar 79,06 termasuk kategori kurang dan terburuk adalah jenjang SMP sebesar 73,67 termasuk kategori kurang sehingga untuk dikdasmen tercapai sebesar 77,09 termasuk kategori kurang.

Grafik 22
Kinerja Program Dikdasmen Berdasarkan Misi 5K
Kota Tomohon
Tahun 2012/2013

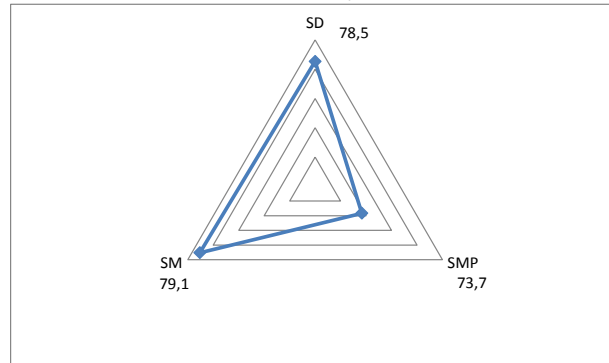


Kinerja dikdasmen berdasarkan misi pendidikan 5K dapat lebih jelas terlihat menggunakan sarang laba-laba pada Grafik 23, menunjukkan bahwa misi K2 yang terburuk sebesar 55,13 termasuk kategori kurang dan misi K5 yang terbaik sebesar 99,39. termasuk kategori paripurna sehingga kinerja dikdasmen sebesar 77,09 termasuk kategori kurang.

Grafik 23
Kinerja Dikdasmen Berdasarkan Misi 5K Menggunakan Sarang Laba-laba
Kota Tomohon
Tahun 2012/2013



Grafik 24
Kinerja Dikdasmen Menurut Jenjang Pendidikan
Kota Tomohon
Tahun 2012/2013



Dengan demikian, kinerja misi pendidikan 5K menurut jenjang pendidikan dapat lebih jelas terlihat menggunakan sarang laba-laba pada Grafik 24, menunjukkan bahwa jenjang SM yang terbaik sebesar 79,06 dan jenjang SMP yang terburuk sebesar 73,67 sehingga kinerja dikdasmen sebesar 77,09 termasuk dalam kategori kurang.

5. Simpulan dan Saran

a. Simpulan

Berdasarkan analisis indikator maka dapat disimpulkan bahwa misi K5 jenjang SMP yang terbaik dengan nilai dikdasmen sebesar 99,39 berarti kinerjanya termasuk kinerja kategori paripurna. Sebaliknya, misi K2 jenjang SM yang terburuk sebesar 51,96 termasuk kinerja kategori kurang dibandingkan misi K lainnya dengan jenjang SMP yang terburuk sebesar 73,67 termasuk kinerja kategori kurang dan jenjang SD sebesar 78,53 termasuk kinerja kategori kurang. Secara keseluruhan, dapat dikatakan bahwa kinerja terbaik adalah jenjang SM sebesar 79,06 dan terburuk adalah jenjang SMP sebesar 73,67 namun kesemuanya termasuk kinerja kategori kurang. Dengan demikian, kinerja dikdasmen Kota Tomohon termasuk kinerja kategori kurang.

b. Saran

Kinerja pendidikan di Kota Tomohon termasuk kategori kurang, untuk itu misi K1, K2, dan K3 perlu ditingkatkan karena hanya tercapai masing-masing

63,29, 55,13, dan 69,79.

Untuk misi K1, dalam rangka meningkatkan ketersediaan di semua jenjang maka diperlukan peningkatan pada indikator yang terkait melalui cara peningkatan pada setiap indikator masing-masing jenjang.

Untuk misi K2, dalam rangka meningkatkan keterjangkauan di semua jenjang maka diperlukan peningkatan indikator yang terkait melalui cara peningkatan pada setiap indikator masing-masing jenjang.

Untuk Misi K3, dalam rangka meningkatkan kualitas layanan di semua jenjang maka diperlukan peningkatan indikator yang terkait melalui cara peningkatan pada setiap indikator masing-masing jenjang.

Untuk Misi K4, dalam rangka peningkatan kesetaraan untuk disesuaikan dengan standar di semua jenjang maka diperlukan peningkatan indikator yang terkait melalui cara peningkatan pada setiap indikator masing-masing jenjang.

Hal yang sama untuk Misi K5, dalam rangka peningkatan kepastian di jenjang SD dan SM maka diperlukan peningkatan indikator yang terkait melalui cara peningkatan pada setiap indikator di jenjang SD dan SM.

PROFIL PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH KOTA MANADO



A. Pendahuluan

Profil Pendidikan Dasar dan Menengah (Profil Dikdasmen) disusun bersumber pada isian instrumen Profil Dikdasmen Kabupaten/Kota, Tahun 2013 yang menyajikan data pada Tahun 2012/2013. Profil Dikdasmen terdiri atas dua variabel, yaitu data dan indikator, dua jenis data, yaitu nonpendidikan dan pendidikan, dan dua jenis indikator, yaitu nonpendidikan dan pendidikan. Profil Dikdasmen mengacu pada visi Kementerian Pendidikan Nasional (Kemdiknas) 2014. Berdasarkan visi tersebut terdapat layanan prima pendidikan nasional yang dijabarkan menjadi misi pendidikan 5K.

Data nonpendidikan membahas tentang empat hal, yaitu 1) administrasi pemerintahan dan demografi, 2) tingkat pendidikan penduduk termasuk tingkat kepandaian membaca/menulis, angkatan kerja dan bukan angkatan kerja, penduduk miskin, serta geografi dan iklim, 3) ekonomi termasuk mata pencaharian penduduk, dan 4) sosial budaya dan agama.

Data pendidikan dirinci menjadi tiga, yaitu 1) data pendidikan, 2) indikator pendidikan, dan 3) analisis berdasarkan pada indikator pendidikan. Data pendidikan membahas tentang data dikdasmen. Dikdasmen terdiri dari tiga jenjang, yaitu sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), dan sekolah menengah (SM) serta dilengkapi rangkuman dikdasmen. Variabel pendidikan yang dibahas dirinci menjadi prasarana sebanyak 8 variabel dan sumber daya manusia sebanyak 6 variabel. Prasarana pendidikan dimaksud adalah sekolah, kelompok belajar (kelas), ruang kelas, perpustakaan, ruang usaha kesehatan sekolah (UKS), ruang komputer, laboratorium, dan ruang olahraga. Sumber daya manusia pendidikan adalah siswa baru, siswa, mengulang, putus sekolah, lulusan, dan guru.

Visi Kemdiknas 2014 adalah terselenggaranya layanan prima pendidikan nasional. Indikator pendidikan yang dimaksud disesuaikan dengan Rencana Strategi (renstra) Kemdiknas dalam rangka Pembangunan Pendidikan 2010-2014 yang terdiri dari tiga pilar kebijakan dan dijabarkan dalam Misi Pendidikan 5K. Misi Pendidikan 5K terdiri atas 1) Misi K1 meningkatkan ketersediaan layanan pendidikan, 2) Misi K2

memperluas keterjangkauan layanan pendidikan, 3) Misi K3 meningkatkan kualitas dan relevansi layanan pendidikan, 4) Misi K4 mewujudkan kesetaraan dalam memperoleh layanan pendidikan, dan 5) Misi K5 menjamin kepastian memperoleh layanan Pendidikan.

Indikator untuk misi K1 terdiri atas 8 jenis, yaitu 1) rasio siswa per sekolah (R-S/Sek), 2) rasio siswa per kelas (R-S/K), 3) rasio kelas per ruang kelas (R-K/RK), 4) persentase perpustakaan (%Perpus), 5) persentase ruang UKS (%RUKS), 6) persentase ruang komputer (%Rkom), 7) persentase laboratorium (%Lab), dan persentase ruang olahraga (%ROR).

Indikator pendidikan termasuk misi K2 terdiri atas tiga jenis, yaitu 1) tingkat pelayanan sekolah (TPS), 2) daerah terjangkau (DT), dan 3) satuan biaya (SB).

Indikator pendidikan termasuk misi K3 terdiri atas 11 jenis, yaitu 1) persentase siswa baru SD asal TK (%SB-TK), 2) persentase guru layak (%GL), 3) rasio siswa per guru (R-S/G), 4) angka lulusan (AL), 5) angka mengulang (AU), 6) angka putus sekolah (APS), 7) persentase ruang kelas baik (%RKb), 8) persentase perpustakaan baik (%Perpusb), 9) persentase ruang UKS baik (%RUKSb), 10) persentase ruang komputer baik (%Rkomb), dan 11) persentase laboratorium baik (%Lab).

Indikator pendidikan termasuk misi K4 terdiri atas tiga jenis, yaitu 1) perbedaan gender (PG) APK, 2) indeks paritas gender (IPG) APK, dan 3) persentase siswa swasta (%S-Swt).

Indikator pendidikan termasuk misi K5 terdiri atas empat jenis, yaitu 1) angka partisipasi kasar (APK), 2) angka masukan murni (AMM)/angka melanjutkan (AM), 3) angka bertahan 5 (AB5)/angka bertahan (AB), dan 4) rata-rata lama belajar (RLB).

Berdasarkan pada 29 jenis indikator pendidikan menggunakan misi pendidikan 5K maka dihasilkan kinerja dikdasmen berdasarkan misi pendidikan 5K. Misi K1 ketersediaan layanan pendidikan tercapai menggunakan komposit delapan indikator. Misi K2 keterjangkauan layanan pendidikan tercapai menggunakan komposit tiga indikator. Misi K3 kualitas layanan pendidikan tercapai menggunakan komposit 10 indikator. Misi K4 kesetaraan dalam memperoleh layanan pendidikan tercapai menggunakan komposit tiga indikator. Misi K5 kepastian mendapatkan layanan pendidikan tercapai menggunakan komposit empat indikator. Indikator %SB-TK pada misi K3 untuk tingkat SD termasuk dalam menghitung kinerja dikdasmen sebagai pengganti %Lab yang tidak ada di tingkat SD.

Tabel 1
Standar untuk Melakukan Konversi Masing-masing Indikator

Misi	No.	Jenis Indikator	Satuan	SD	SMP	SM	Dikdasmen	Penjelasan
Misi K1	1	Rasio S/Sek	Siswa	240	360	480	-	SD 6 RK, SMP 9 RK, dan SM 12 RK untuk 40 siswa
	2	Rasio S/K	Siswa	28	32	32	-	Permendiknas 15/2010, 24/2007 & 40/2008 (SMK)
	3	Rasio K/RK	Kelas	1	1	1	1	Ideal
	4	% Perpustakaan	Persentase	100	100	100	100	Ideal
	5	% Ruang UKS	Persentase	100	100	100	100	Ideal
	6	% R. Komputer	Persentase	100	100	100	100	Ideal
	7	% Laboratorium	Persentase	-	100	100	100	Ideal
	8	% Ruang Olahraga	Persentase	100	100	100	100	Ideal
Misi K2	1	TPS	Siswa	45	88	67	-	Angka nasional 2011/2012
	2	DT	Siswa	166	364	576	-	Angka nasional 2011/2012
	3	SB	Rupiah	670.000	960.000	1.200.000	-	SD & SMP 60% dr BOS, SM ditentukan
Misi K3	1	% SB TK	Persentase	100	-	-	-	Ideal
	2	% GL	Persentase	100	100	100	100	Ideal
	3	R-S/G	Siswa	17	15	12	-	Angka nasional 2011/2012
	4	AL	Persentase	100	100	100	100	Ideal
	5	AU	Persentase	0	0	0	0	Ideal
	6	APS	Persentase	0	0	0	0	Ideal
	7	% RKb	Persentase	100	100	100	100	Ideal
	8	% Perpus baik	Persentase	100	100	100	100	Ideal
	9	% RUKS baik	Persentase	100	100	100	100	Ideal
	10	% RKom baik	Persentase	-	100	100	100	Ideal
	11	% Lab baik	Persentase	-	100	100	100	Ideal
Misi K4	1	PG APK	Persentase	0	0	0	0	Ideal
	2	IPG APK	Indeks	1	1	1	1	Ideal
	3	% S-Swt	Persentase	9,2	23,9	47,4	-	Angka nasional 2011/2012
Misi K5	1	APK	Persentase	115	100	100	100	Angka nasional 2011/2012 (SD)/ideal
	2	AMM/AM	Persentase	55	100	100	100	Angka nasional 2011/2012 (SD)/ideal
	3	ABS/AB	Persentase	94	100	100	-	Angka nasional 2011/2012 (SD)/ideal
	4	RLB	Tahun	6	3	3	-	Ideal

Masing-masing misi K1 sampai K5 memiliki nilai antara 1-100. Angka 1 yang terburuk dan 100 yang terbaik. Rata-rata dari masing-masing misi merupakan nilai ketersediaan, keterjangkauan, kualitas, kesetaraan, dan kepastian sedangkan rata-rata nilai misi K1 sampai K5 merupakan pencapaian kinerja pendidikan. Oleh karena indikator pendidikan berdasarkan Misi K1 sampai K5 memiliki satuan yang berbeda maka perlu dilakukan konversi menggunakan standar yang terdapat pada Tabel 1 sehingga kesemua indikator tersebut bisa disatukan.

Selain itu, untuk mengetahui pencapaian kinerja dikdasmen disajikan jenis kinerja dengan mengambil kategori yang digunakan pada wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun (wajar dikdas 9 tahun), yaitu paripurna, utama, madya, pratama, dan kurang. Jenis kinerja dimaksud disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2
Jenis Kinerja Berdasarkan Kategori Wajar Dikdas 9 Tahun

No.	Jenis Kinerja	Nilai
1	Paripurna	95.00 ke atas
2	Utama	90.00-94.99
3	Madya	85.00-89.99
4	Pratama	80.00-84.99
5	Kurang	kurang dari 80.00

B. Keadaan Nonpendidikan

Untuk memahami tentang keadaan nonpendidikan Kota Manado maka yang pertama perlu diketahui adalah besarnya daerah. Besarnya daerah disajikan pada Peta 1 Kota Manado.

Peta 1
Kota Manado



1. Administrasi Pemerintahan dan Demografi

Berdasarkan administrasi pemerintahan maka di Kota Manado terdapat sejumlah 9 kecamatan dan 87 desa/kelurahan, dengan luas wilayah 15.726 km².

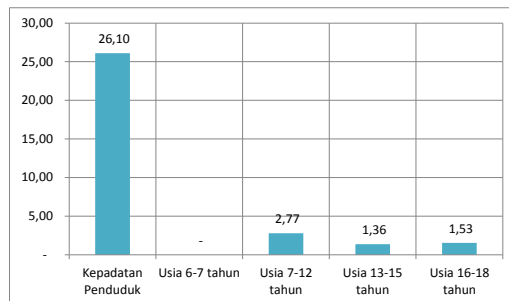
Penduduk usia sekolah Dikdasmen adalah usia 6-7 tahun sampai usia 16-18 tahun. Usia 6-7 tahun adalah penduduk usia masuk SD, usia 7-12 tahun adalah penduduk usia SD, usia 13-15 tahun adalah penduduk usia SMP, dan usia 16-18 tahun adalah penduduk usia SM. Berdasarkan Tabel 3 dan Grafik 1 maka jumlah penduduk Kota Manado sebesar 410.481 orang dengan kepadatan penduduk sebesar 26,10 per km² sedangkan jumlah penduduk usia masuk SMP usia 7-12 tahun sebesar 43.594 anak dengan rincian laki-laki sebesar 21.361 anak lebih kecil daripada perempuan sebesar 22.233 anak sehingga kepadatan usia 7-12 tahun sebesar 2,77 km². Jumlah penduduk usia 13-15 tahun sebesar 21.342 orang dengan rincian laki-laki sebesar 10.458 orang lebih kecil daripada perempuan sebesar 10.884 orang sehingga kepadatan usia 13-15 tahun sebesar 1,36 km². Jumlah penduduk usia 16-18 tahun sebesar 24.060 orang dengan rincian laki-laki sebesar 12.271 orang lebih besar daripada perempuan sebesar 11.789 orang sehingga kepadatan usia 16-18 tahun sebesar 1,53 km².

Tabel 3
Penduduk, Usia Sekolah, Luas Wilayah, Kepadatan Penduduk dan Usia Sekolah
Kota Manado
Tahun 2013

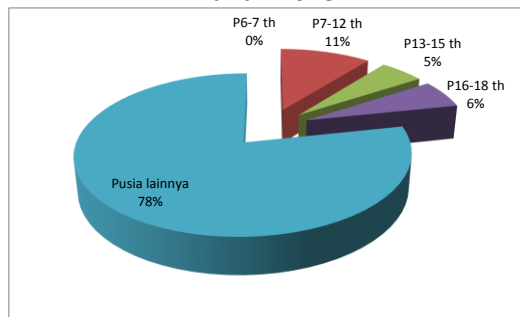
No.	Variabel	Jumlah	%	Kepadatan
1	Penduduk	410.481	100,00	26,10
2	Penduduk 6-7 tahun	0	-	-
3	Penduduk 7-12 tahun	43.594	10,62	2,77
	a. Laki-laki	21.361	49,00	
	b. Perempuan	22.233	51,00	
4	Penduduk 13-15 tahun	21.342	5,20	1,36
	a. Laki-laki	10.458	49,00	
	b. Perempuan	10.884	51,00	
5	Penduduk 16-18 tahun	24.060	5,86	1,53
	a. Laki-laki	12.271	51,00	
	b. Perempuan	11.789	49,00	
6	Luas Wilayah (Km2)	15.726		

Sumber: Data Nonpendidikan, Isian Profil Dikdasmen Kota Manado 2013

Grafik 1
Kepadatan Penduduk dan Penduduk Usia Sekolah
Kota Manado
Tahun 2013



Grafik 2
Proporsi Penduduk Usia Sekolah
Kota Manado
Tahun 2013



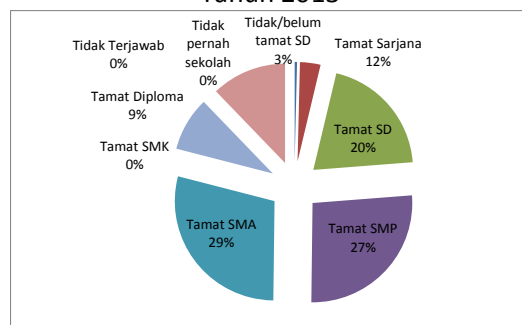
Berdasarkan Tabel 3 dan Grafik 2 diketahui proporsi penduduk usia sekolah terhadap penduduk usia seluruhnya Kota Manado. Proporsi penduduk usia masuk SMP usia 7-12 tahun sebesar 10,62%, usia 13-15 tahun sebesar 5,20%, dan 16-18 tahun sebesar 5,86% sedangkan penduduk usia lainnya sebesar 78,32%. Dengan demikian, usia sekolah di dikdasmen hanya dari usia 7-12 tahun sampai 16-18 tahun sebesar 21,68% atau 88.996 orang.

2. Tingkat Pendidikan Penduduk

Tingkat pendidikan penduduk dirinci menjadi 9 kelompok, yaitu 1) tidak pernah sekolah, 2) tidak/belum tamat SD, 3) tamat SD, 4) tamat SMP, 5) tamat SMA, 6) tamat SMK, 7) tamat Diploma, 8) tamat Sarjana, dan 9) tidak terjawab. Berdasarkan Grafik 3 diketahui proporsi tingkat pendidikan penduduk Kota Manado. Tingkat pendidikan penduduk terbesar adalah tamat SMA sebesar 101.155 orang atau 28,83% sedangkan tingkat pendidikan penduduk terkecil adalah tidak pernah sekolah sebesar 1.355 orang atau 0,39%.

Bila dilihat tingkat kependidikan membaca dan menulis maka penduduk hanya terdapat data buta huruf sebesar 386 orang atau 100%.

Grafik 3
Proporsi Tingkat Pendidikan Penduduk
Kota Manado
Tahun 2013



Penduduk yang dapat membaca/menulis dirinci menjadi angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja terdiri dari penduduk yang bekerja dan pengangguran terbuka adalah mereka yang pernah maupun tidak pernah bekerja. Bukan angkatan kerja terdiri dari penduduk yang bersekolah, mengurus rumah tangga, dan lain-lain. Angkatan kerja

dan bukan angkatan kerja Kota Manado sebesar 324.392 orang. Angkatan kerja sebesar 213.319 orang atau 65,76% yang bekerja sebanyak 180.507 orang atau 55,64% dan pengangguran terbuka sebanyak 32.812 orang atau 10,11%. Bukan angkatan kerja sebesar 111.073 orang dan terbesar adalah mengurus RT sebesar 60.542 orang atau 18,66% dan bersekolah sebesar 37.519 orang atau 11,57%, dan terkecil adalah lain-lain sebesar 13.012 orang atau 4,01%.

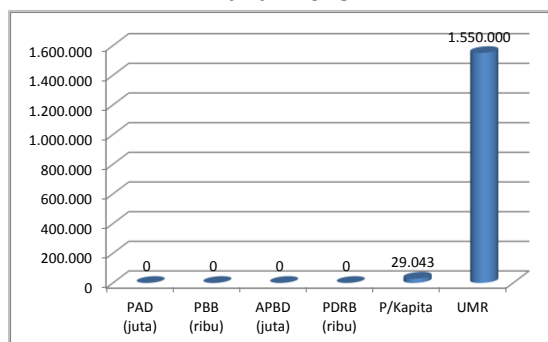
Penduduk miskin di Kota Manado sebesar 26.592 ada di kota sebesar 26.592. Keadaan alam dilihat dari curah hujan sebesar 3.187 mm dan hari hujan per tahun adalah 20 hari.

3. Ekonomi

Ekonomi yang dimaksud ada enam, yaitu 1) pendapatan asli daerah (PAD), 2) pajak bumi dan bangunan (PBB), 3) anggaran pendapatan dan belanja daerah (APBD), 4) produk domestik regional bruto (PDRB), 5) pendapatan per kapita, dan 6) upah minimum regional (UMR), sedangkan biaya langsung pendidikan berasal dari dokumen pelaksanaan anggaran (DPA) Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) mengenai program-program pendidikan.

Grafik 4 menunjukkan kondisi ekonomi di Kota Manado dengan pendapatan per kapita yang dihitung dari PDRB dibagi dengan jumlah penduduk seluruhnya sebesar Rp 29.043 sedangkan UMR sebesar Rp 1.550.000.

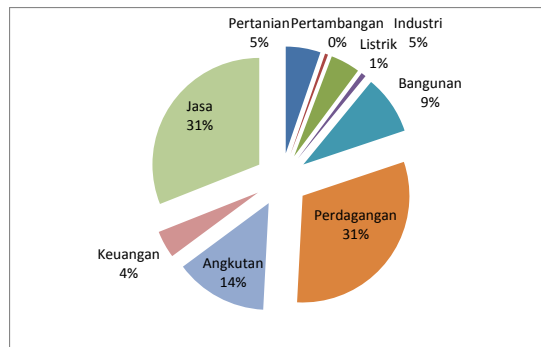
Grafik 4
Keadaan Ekonomi
Kota Manado
Tahun 2013



Dari kondisi ekonomi, mata pencaharian penduduk dirinci menjadi 9 sektor, yaitu 1) pertanian, kehutanan, perburuan, dan perikanan, 2) pertambangan, 3) industri pengolahan, 4) listrik, gas, dan air, 5) bangunan,

6) perdagangan besar, eceran, rumah makan, dan hotel, 7) angkutan, pergudangan, dan komunikasi, 8) keuangan, asuransi, usaha persewaan bangunan, tanah, dan jasa perusahaan, dan 9) jasa kemasyarakatan. Berdasarkan Grafik 6, mata pencaharian penduduk di Kota Manado yang terbesar adalah pada perdagangan sebesar 55.901 orang atau 30,97% sedangkan mata pencaharian terkecil pada pertambangan sebesar 841 orang atau 0,47%. Dengan demikian, sektor perdagangan besar, eceran, rumah makan, dan hotel merupakan sektor primer di Kota Manado.

Grafik 6
Mata Pencaharian Penduduk menurut Sektor
Kota Manado
Tahun 2013



4. Sosial Budaya dan Agama

Kondisi sosial budaya dapat dilihat dari keagamaan dan kesehatan. Berdasarkan keagamaan maka terdapat enam jenis agama yang diakui, yaitu 1) Islam, 2) Protestan, 3) Katholik, 4) Hindu, 5) Budha, dan 6) Khonghucu. Penduduk di Kota Manado tidak ada data pada agama.

Berdasarkan kesehatan maka di Kota Manado terdapat sejumlah 10 rumah sakit.

C. Keadaan Pendidikan

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, bahasan tentang keadaan pendidikan dirinci menjadi tiga jenis, yaitu 1) data pendidikan, 2) indikator pendidikan, dan 3) analisis indikator pendidikan. Ketiga jenis bahasan tersebut diberlakukan untuk tiga jenjang pendidikan, yaitu 1) SD yang terdiri dari SD, Madrasah Ibtidaiyah (MI), SDLB dan Paket A, 2) SMP yang terdiri dari SMP, Madrasah Tsanawiyah (MTs), SMPLB, dan yang Paket B,

dan 3) SM yang terdiri dari Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), SMALB, dan Paket C. Kemudian ketiga jenjang tersebut dijumlahkan menjadi rangkuman dikdasmen.

1. Data Pendidikan

Data pendidikan yang dibahas terdiri dari tiga jenjang dan 13 satuan pendidikan, yaitu 1) SD, 2) MI, 3) SDLB, dan 4) Paket A, 5) SMP, 6) MTs, 7) SMPLB, 8) Paket B, 9) SMA, 10) MA, 11) SMK, 12) SMALB, dan 13) Paket C. Dalam bahasan berikutnya hanya dirinci menurut jenjang, yaitu SD, SMP, dan SM serta rangkuman dikdasmen.

Data dikdasmen yang disajikan diuraikan menjadi 14 variabel data pada Tahun 2012/2013. Sebanyak 8 variabel pertama adalah prasarana yang terdiri dari sekolah, rombongan belajar (kelas), ruang kelas, perpustakaan, ruang UKS, ruang komputer, laboratorium, dan ruang olahraga sedangkan 6 variabel berikutnya adalah sumber daya manusia seperti siswa baru, siswa, lulusan, guru, mengulang, dan putus sekolah.

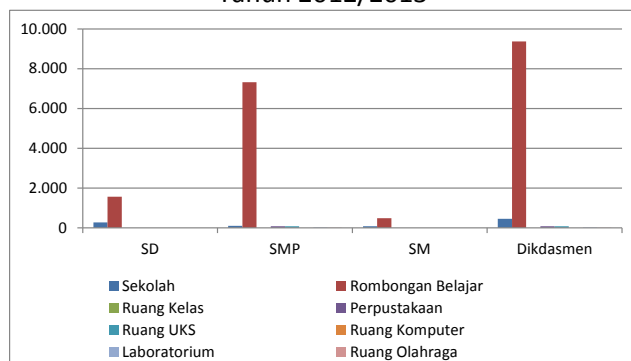
Tabel 5
Data Prasarana Dikdasmen
Kota Manado
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Sekolah	275	96	83	454
2	Rombongan Belajar	1.566	7.321	485	9.372
3	Ruang Kelas	0	0	0	0
4	Perpustakaan	0	83	0	83
5	Ruang UKS	0	83	0	83
6	Ruang Komputer	0	0	0	0
7	Laboratorium	0	16	0	16
8	Ruang Olahraga	0	3	0	3

Sumber: Rangkuman Data, Isian Profil Dikdasmen Kota Manado Tahun 2012/2013

Berdasarkan Tabel 5 di Kota Manado terdapat jumlah sekolah dikdasmen sebesar 454 buah dengan sekolah terbesar adalah jenjang SD sebesar 275 sekolah dan terkecil adalah jenjang SM sebesar 83 sekolah. Seperti satuan pendidikan di kabupaten/kota lainnya, ternyata makin tinggi jenjang pendidikan makin sedikit jumlah satuan pendidikan yang ada jika dibandingkan dengan jenjang pendidikan yang lebih rendah.

Grafik 7
Prasarana Sekolah Dikdasmen
Kota Manado
Tahun 2012/2013



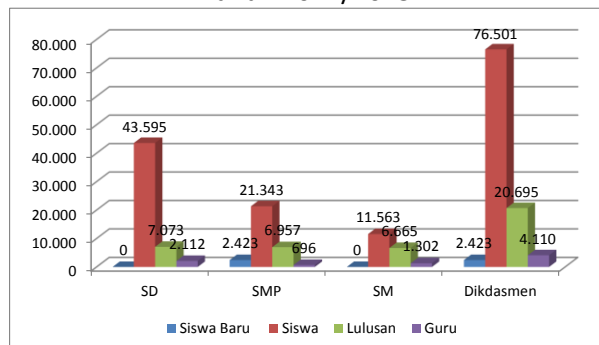
Tabel 6
Data Sumber Daya Manusia Dikdasmen
Kota Manado
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Siswa Baru	0	2.423	0	2.423
2	Siswa	43.595	21.343	11.563	76.501
3	Lulusan	7.073	6.957	6.665	20.695
4	Guru	2.112	696	1.302	4.110
5	Mengulang	686	0	0	686
6	Putus Sekolah	0	0	0	0

Sumber: Rangkuman Data, Isian Profil Dikdasmen Kota Manado Tahun 2012/2013

Pada Tabel 5 dan 6 diketahui bahwa untuk menampung siswa jenjang SD sebesar 43.595, tersedia 275 sekolah dan rombongan belajar sejumlah 1.566. Hal yang sama untuk menampung siswa jenjang SMP sebesar 21.343 orang, tersedia 96 sekolah dan jumlah rombongan belajar sebesar 7.321. Untuk menampung siswa jenjang SM sebesar 11.563 orang, tersedia sebesar 83 sekolah dan jumlah rombongan belajar sebesar 485. Dengan demikian, untuk dikdasmen telah menampung sebanyak 76.501 orang di 454 sekolah dan jumlah rombongan belajar sebesar 9.372.

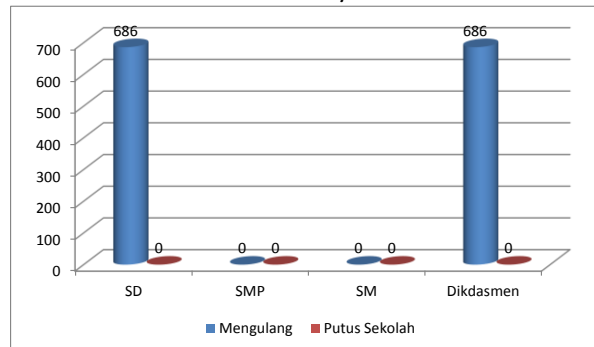
Grafik 8
Sumber Daya Manusia Dikdasmen
Kota Manado
Tahun 2012/2013



Hal yang sama untuk perpustakaan, ruang UKS, ruang komputer, laboratorium, dan ruang olahraga bila setiap sekolah harus memiliki perpustakaan, ruang UKS, ruang komputer, laboratorium (khusus SM sebanyak 5 jenis laboratorium), dan ruang olahraga maka di semua jenjang pendidikan masih terdapat kekurangan/kelebihan perpustakaan, ruang UKS, ruang komputer, laboratorium, dan ruang olahraga. Untuk jenjang SD Kota Manado masih kekurangan 275 perpustakaan, jenjang SMP kekurangan 13 perpustakaan, dan jenjang SM kekurangan 83 perpustakaan sehingga dikdasmen masih kekurangan 83 perpustakaan. Demikian juga dengan ruang UKS, jenjang SD kekurangan 275 ruang UKS, jenjang SMP kekurangan 13 ruang UKS dan jenjang SM kekurangan 83 ruang UKS sehingga dikdasmen kekurangan 371 ruang UKS. Hal yang sama dengan ruang komputer, jenjang SD kekurangan 275 ruang komputer, jenjang SMP kekurangan 96 ruang komputer dan jenjang SM kekurangan 83 ruang komputer sehingga dikdasmen kekurangan 454 ruang komputer. Untuk laboratorium, jenjang SMP masih kekurangan 80 laboratorium dan jenjang SM kekurangan 415 laboratorium sehingga dikdasmen kekurangan 495 laboratorium. Untuk ruang olahraga, jenjang SD masih kekurangan 275 ruang, jenjang SMP masih kekurangan 93 ruang, dan jenjang SM kekurangan 83 ruang sehingga dikdasmen kekurangan 451 ruang.

Bila dibandingkan antara mengulang dan putus sekolah yang terdapat pada Tabel 6 dan Grafik 9 ternyata di Kota Manado mengulang hanya pada jenjang SD sebesar 686 orang sehingga jumlah mengulang di dikdasmen menjadi sebesar 686 orang. Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan maka mengulang yang besar pada jenjang SD harus segera ditanggulangi melalui program remedial.

Grafik 9
Mengulang dan Putus Sekolah Dikdasmen
Kota Manado
Tahun 2012/2013

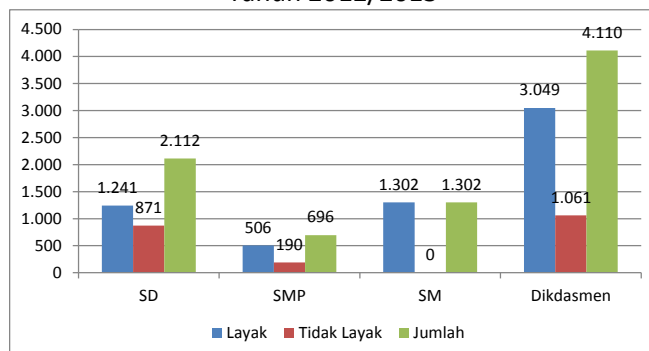


Tabel 7
Guru menurut Kelayakan Mengajar
Kota Manado
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Layak	1.241	506	1.302	3.049
2	Tidak Layak	871	190	0	1.061
	Jumlah	2.112	696	1.302	4.110
1	% Layak	58,76	72,70	100,00	74,18
2	% Tidak Layak	41,24	27,30	0	25,82

Sumber: Rangkuman Data, Isian Profil Dikdasmen Kota Manado Tahun 2012/2013

Grafik 10
Guru menurut Kelayakan Mengajar
Kota Manado
Tahun 2012/2013



Kelayakan mengajar guru menggunakan Undang-Undang Nomor 14, Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (UU No.14/2005). Guru layak mengajar di tingkat SD, SMP dan SM adalah yang berijazah Sarjana atau

Diploma IV dan yang lebih tinggi. Jumlah guru menurut kelayakan mengajar dapat dilihat pada Tabel 7 dan Grafik 10. Jumlah guru layak mengajar yang terbaik di Kota Manado terdapat di jenjang SM sebesar 1.302 orang atau 58,76% sedangkan guru layak terkecil terdapat di jenjang SMP sebesar 506 orang atau 72,70%. Kecilnya guru layak di jenjang SMP karena adanya peningkatan kualifikasi bahwa guru SMP yang layak sebelumnya adalah mereka yang memiliki ijazah < S-1. Sebaliknya, guru yang tidak layak mengajar terbesar di jenjang SD sebesar 871 orang atau 41,24% dan yang terendah di jenjang SMP sebesar 190 orang atau 27,30%. Dengan demikian, untuk dikdasmen terdapat guru layak mengajar sebesar 3.049 orang atau 74,18% dan tidak layak sebesar 1.061 orang atau 25,82%. Kondisi ini cukup memprihatinkan, untuk itu diperlukan upaya lebih lanjut dalam rangka penyetaraan guru agar sesuai dengan jenjang pendidikan yang dipersyaratkan pada UU No. 14/2005.

Ruang kelas sebagai prasarana penting sekolah terbagi dalam tiga kondisi, yaitu baik, rusak ringan, dan rusak berat. Jumlah ruang kelas menurut kondisi terdapat pada Tabel 8 dan Grafik 11. Berdasarkan ruang kelas di Kota Manado ternyata tidak ada datanya.

Tabel 8
Ruang Kelas Milik menurut Kondisi
Kota Manado
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Baik	0	0	0	0
2	Rusak Ringan	0	0	0	0
3	Rusak Berat	0	0	0	0
	Jumlah	0	0	0	0
1	% Baik	0,00	0,00	0,00	0,00
2	% Rusak Ringan	0,00	0,00	0,00	0,00
3	% Rusak Berat	0,00	0,00	0,00	0,00

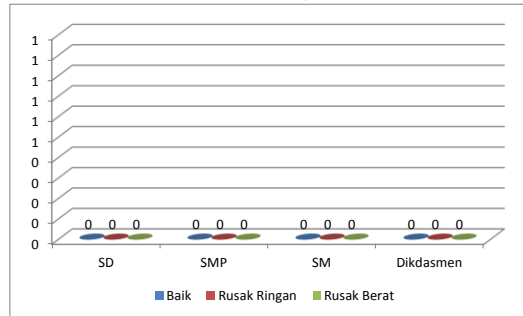
Sumber: SD, SMP, dan SM, Isian Profil Dikdasmen Kota Manado Tahun 2012/2013

Jadi, untuk dikdasmen tidak terdapat data. Dengan kondisi seperti ini berarti, hampir semua sekolah tidak teridentifikasi yang membutuhkan rehabilitasi atau revitalisasi ruang kelas dengan jumlah yang bervariasi.

Prasarana sekolah yang juga penting adalah perpustakaan terbagi dalam kondisi baik dan rusak terdapat pada Tabel 9 dan Grafik 12. Berdasarkan perpustakaan di Kota Manado, ternyata hampir semua jenjang pendidikan memiliki perpustakaan yang rusak. Jumlah perpustakaan yang baik hanya di jenjang SMP sebesar 80 atau 96,39%. Hal yang sama untuk jumlah perpustakaan yang rusak hanya di jenjang SMP

sebesar 3 ruang atau 3,61%.

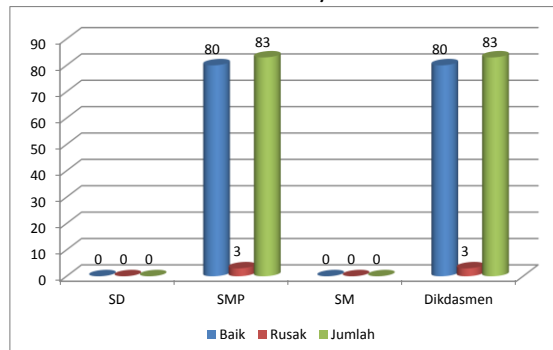
Grafik 11
Ruang Kelas Menurut Kondisi
Kota Manado
Tahun 2012/2013



Tabel 9
Perpustakaan menurut Kondisi
Kota Manado
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Baik	0	80	0	80
2	Rusak	0	3	0	3
	Jumlah	0	83	0	83
1	% Baik	0,00	96,39	0,00	96,39
2	% Rusak	0,00	3,61	0,00	3,61

Grafik 12
Perpustakaan Menurut Kondisi
Kota Manado
Tahun 2012/2013



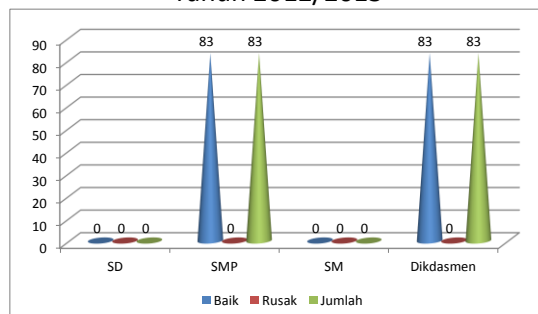
Prasarana sekolah yang juga diperlukan sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 15, Tahun 2010 tentang Standar

Pelayanan Minimal (Permendiknas No. 15/2010) adalah ruang UKS juga terbagi dalam kondisi baik dan rusak dan terdapat pada Tabel 10 dan Grafik 13. Berdasarkan ruang UKS di Kota Manado, ternyata hanya jenjang SMP pendidikan memiliki ruang UKS baik sebesar 83 atau 100%.

Tabel 10
Ruang Usaha Kesehatan Sekolah menurut Kondisi
Kota Manado
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Baik	0	83	0	83
2	Rusak	0	0	0	0
	Jumlah	0	83	0	83
1	% Baik	0,00	100,00	0,00	100,00
2	% Rusak	0,00	0,00	0,00	0,00

Grafik 13
Ruang UKS Menurut Kondisi
Kota Manado
Tahun 2012/2013

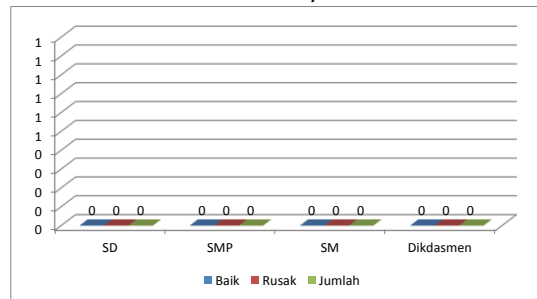


Prasarana sekolah yang juga diperlukan sesuai dengan Permendiknas No. 15/2010 adalah ruang komputer juga terbagi dalam kondisi baik dan rusak dan terdapat pada Tabel 11 dan Grafik 14. Berdasarkan ruang komputer di Kota Manado, ternyata hampir semua jenjang pendidikan memiliki ruang komputer yang belum jelas informasinya.

Tabel 11
Ruang Komputer Menurut Kondisi
Kota Manado
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Baik	0	0	0	0
2	Rusak	0	0	0	0
	Jumlah	0	0	0	0
1	% Baik	0,00	0,00	0,00	0,00
2	% Rusak	0,00	0,00	0,00	0,00

Grafik 14
Ruang Komputer Menurut Kondisi
Kota Manado
Tahun 2012/2013

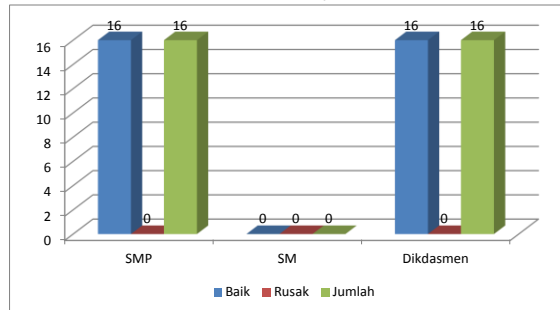


Tabel 12
Laboratorium Menurut Kondisi
Kota Manado
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SMP	SM	Dikdasmen
1	Baik	16	0	16
2	Rusak	0	0	0
	Jumlah	16	0	16
1	% Baik	100	0,00	100
2	% Rusak	0,00	0,00	0,00

Prasarana sekolah yang juga diperlukan sesuai dengan Permendiknas No. 15/2010 adalah laboratorium juga terbagi dalam kondisi baik dan rusak terdapat pada Tabel 12 dan Grafik 15. Berdasarkan laboratorium di Kota Manado, ternyata hanya jenjang pendidikan SMP memiliki laboratorium baik sebesar 16 atau 100%.

Grafik 15
Laboratorium Menurut Kondisi
Kota Manado
Tahun 2012/2013



2. Indikator Pendidikan

Seperti yang dijelaskan sebelumnya maka indikator pendidikan yang digunakan disesuaikan dengan misi pendidikan 5K.

a. Ketersediaan Layanan Pendidikan: Misi K1

Untuk mengetahui ketersediaan layanan pendidikan digunakan 8 indikator pendidikan yang terkait dengan prasarana pendidikan, yaitu tiga jenis rasio seperti R-S/Sek, R-S/K, R-K/RK dan empat jenis prasarana seperti %Perpus, %RUKS, %Rkom, %Lab, dan %ROR.

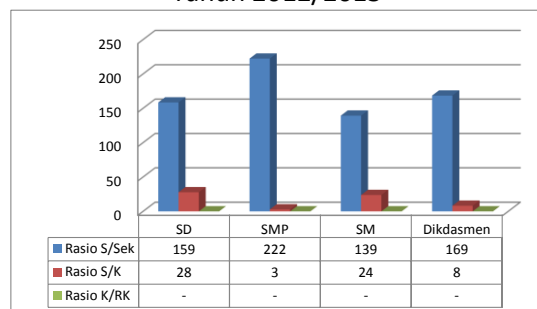
Tabel 13
Indikator Ketersediaan Layanan Pendidikan Misi K1
Kota Manado
Tahun 2012/2013

No.	Jenis Indikator	Satuan	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Rasio S/Sek	siswa	159	222	139	169
2	Rasio S/K	siswa	28	3	24	8
3	Rasio K/RK	ruang kelas	0,00	0,00	0,00	0,00
4	% Perpustakaan	persentase	0,00	86,46	0,00	18,28
5	% Ruang UKS	persentase	0,00	86,46	0,00	18,28
6	% R. Komputer	persentase	0,00	0,00	0,00	0,00
7	% Laboratorium	persentase	0,00	16,67	0,00	3,13
8	% Ruang Olahraga	persentase	0,00	3,13	0,00	0,66

Berdasarkan Tabel 13 dan Grafik 16 maka R-S/Sek di Kota Manado sangat bervariasi antara 222 di jenjang SMP yang terjarang sampai 139 di

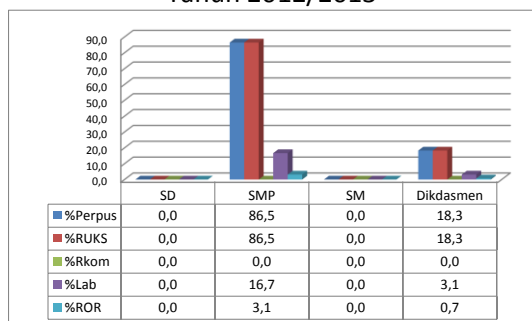
jenjang SM yang terpadat dengan rata-rata dikdasmen sebesar 169. Sekolah yang dibangun untuk SD dan memiliki 6 ruang kelas (setiap ruang 40 siswa) dapat digunakan untuk menampung 240 siswa. Pada kenyataannya penggunaan ruang kelas SD sebesar 159 atau mencapai 66,05% yang berarti belum didayagunakan secara maksimal. Bila SMP menggunakan tipe sekolah C yang memiliki 9 ruang kelas (setiap ruang 40 siswa) maka dapat digunakan untuk menampung 360 siswa. Pada kenyataannya penggunaan ruang kelas di SMP sebesar 222 atau mencapai 61,76% yang berarti belum didayagunakan secara maksimal. Bila SM menggunakan 12 ruang kelas (setiap ruang 40 siswa) maka dapat menampung 480 siswa. Pada kenyataannya penggunaan ruang kelas SM hanya sebesar 139 siswa atau mencapai 29,02% yang berarti belum didayagunakan secara maksimal. Dengan demikian, dari tiga jenjang pendidikan yang ada maka penggunaan ruang kelas yang paling baik adalah jenjang SD dan paling buruk adalah jenjang SM.

Grafik 16
Rasio Pendidikan
Kota Manado
Tahun 2012/2013



Berdasarkan Permendiknas No.15/2010, R-S/K SD sebesar 28 sedangkan SMP dan SM sebesar 32. Pada kenyataannya, R-S/K di Kota Manado untuk jenjang SD sebesar 28, untuk jenjang SMP sebesar 3, dan untuk jenjang SM sebesar 24 sehingga rata-rata dikdasmen sebesar 8 siswa. SD menggunakan sistem kelas sehingga terlihat perbedaannya dengan tingkat SMP maupun SM. Dengan demikian, efisiensi penggunaan kelas di jenjang SD tercapai 99,42% atau belum maksimal. Efisiensi penggunaan kelas untuk jenjang SMP sebesar 9,11% atau belum maksimal sedangkan jenjang SM sebesar 74,50% atau belum maksimal. Hal ini menunjukkan makin tinggi jenjang sekolah makin kurang efisien dan kurang padat atau belum di atas standar R-S/K.

Grafik 17
Persentase Prasarana Pendidikan
Kota Manado
Tahun 2012/2013



%Perpus di Kota Manado pada kenyataannya hanya terdapat di jenjang SMP terdapat 86,5% sekolah belum memiliki perpustakaan, sehingga dikdasmen yang belum mempunyai perpustakaan 18,3%.

%RUKS di Kota Manado pada kenyataannya juga hanya terdapat di jenjang SMP terdapat 86,5% sekolah belum memiliki ruang UKS, sehingga dikdasmen yang belum mempunyai ruang UKS 18,3%.

%Lab di Kota Manado pada kenyataannya juga hanya terdapat di jenjang SMP sebesar 16,7% sekolah yang belum memiliki laboratorium, sehingga dikdasmen yang masih kekurangan %Lab sebesar 3,1%.

%ROR di Kota Manado pada kenyataannya juga sama hanya terdapat di jenjang SMP terdapat 3,1% sekolah belum memiliki ruang olahraga, sehingga dikdasmen yang belum mempunyai ruang olahraga sebesar 0,7%.

b. Keterjangkauan Layanan Pendidikan: Misi K2

Untuk mengetahui keterjangkauan layanan digunakan indikator sekolah atau TPS, indikator daerah atau DT, dan indikator biaya atau SB yang terdapat pada 14.

Keterjangkauan layanan pendidikan di Kota Manado yang berasal dari TPS terbaik adalah jenjang SM sebesar 82 sedangkan TPS terkecil adalah jenjang SMP sebesar 6. Hal ini berarti layanan pendidikan jenjang SMP yang paling buruk sedangkan jenjang SM yang paling baik. Bila dilihat dari DT maka jenjang SM sebesar 290 memiliki jangkauan terluas jika dibandingkan dengan jenjang lainnya sedangkan jenjang SD sebesar 159 memiliki jangkauan terkecil.

Tabel 14
Indikator Keterjangkauan Layanan Pendidikan Misi K2
Kota Manado
Tahun 2012/2013

No.	Jenis Indikator	Satuan	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	TPS	siswa	0	6	82	29
2	DT	siswa	159	222	290	251
3	SB	rupiah	0	0	0	0

c. Kualitas Layanan Pendidikan: K3

Untuk dapat melihat kualitas layanan pendidikan maka digunakan 11 indikator, enam indikator berasal dari sumber daya manusia dan lima indikator berasal dari prasarana pendidikan. Kualitas pendidikan dilihat dari sumber daya manusia terdiri dari masukan, yaitu %SB TK, %GL, dari sudut siswa itu sendiri melalui AL, AU, dan APS. Kualitas pendidikan lainnya dapat dilihat dari prasarana yang dimiliki, yaitu %RKb, %Perpusb, %RUKSb, %Rkomb, dan %Labb yang menunjang kegiatan belajar mengajar.

Tabel 15
Indikator Kualitas Layanan Pendidikan Misi K3
Kota Manado
Tahun 2012/2013

No.	Jenis Indikator	Satuan	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	% SB TK	persentase	0,00	0,00	0,00	0,00
2	% GL	persentase	58,76	72,70	100,00	74,18
3	R-S/G	siswa	21	31	9	19
4	AL	persentase	89,68	92,69	95,26	92,43
5	AU	persentase	1,37	0,00	0,00	0,71
6	APS	persentase	0,00	0,00	0,00	0,00
7	% RKb	persentase	0,00	0,00	0,00	0,00
8	% Perpus baik	persentase	0,00	83,33	0,00	17,62
9	% RUKS baik	persentase	0,00	86,46	0,00	18,28
10	% R. Kom baik	persentase	0,00	0,00	0,00	0,00
11	% Lab baik	persentase	0,00	16,67	0,00	3,13

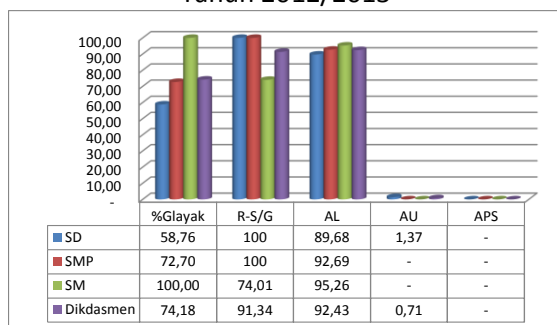
Berdasarkan Tabel 15 dan Grafik 18, %GL tertinggi terdapat di jenjang SM sebesar 100% dan yang terkecil pada jenjang SD sebesar 58,76%. Dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan maka guru SD yang belum layak mengajar harus disetarakan dan merupakan kebijakan yang diprioritaskan oleh pemerintah Kota Manado. Namun, peningkatan kualitas guru lainnya juga harus dilaksanakan karena %GL di jenjang SMP sebesar 72,70% juga belum mencapai ideal atau kurang dari 100%. Oleh

karena itu, Kota Manado harus benar-benar memprioritaskan guru-gurunya melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi sehingga kelayakan mengajar guru akan meningkat. %GL dikdasmen hanya tercapai 74,18% cukup tinggi karena mencapai separuh lebih dari guru yang ada. Oleh karena itu, masih diperlukan penyetaraan sebesar 25,82% guru dikdasmen.

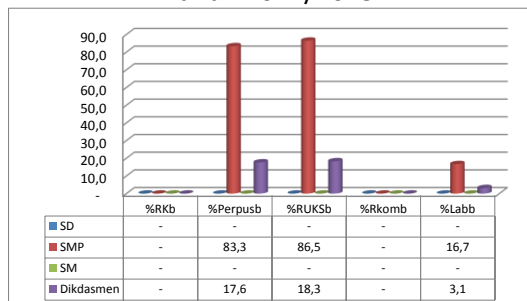
R-S/G pada kenyataannya juga bervariasi dari 9 di jenjang SM sampai 31 di jenjang SMP dan rata-rata dikdasmen sebesar 19. Hal ini dapat dimaklumi karena bidang studi di SM memang lebih banyak daripada SMP dan SD adalah guru kelas sehingga paling kecil. Bila digunakan standar SD sebesar 18, SMP sebesar 12, dan SM sebesar 10 maka untuk SD sebesar 21 atau 100% sudah mencapai standar atau kelebihan guru. Untuk SMP sebesar 31 sudah didayagunakan secara maksimal sebesar 100% atau kelebihan guru, dan SM belum didayagunakan secara maksimal karena mencapai 74,01% atau kekurangan guru.

AL di Kota Manado yang terbesar terjadi di jenjang SM sebesar 95,26% dan terkecil pada jenjang SD sebesar 89,68% sedangkan jenjang SMP sebesar 92,69%. Kecilnya AL di jenjang SD perlu menjadi perhatian pihak pemerintah karena biasanya lebih banyak yang lulus jika dibandingkan dengan jenjang lainnya. AU hanya di jenjang SD sebesar 1,37%. Dengan demikian, AL dikdasmen sebesar 92,43% dan AU Dikdasmen sebesar 0,71.

Grafik 18
Persentase Kualitas SDM
Kota Manado
Tahun 2012/2013



Grafik 19
Persentase Kualitas Prasarana Pendidikan
Kota Manado
Tahun 2012/2013



Prasarana lainnya adalah perpustakaan, ruang UKS, ruang komputer, dan laboratorium. %Perpusb hanya terdapat pada jenjang SMP sebesar 83,33% lebih kurang dari 100% yang berarti terdapat 16,67% sekolah memiliki lebih dari 1. Bila mutu SD harus sama dengan SMP dan SM maka perlu kebijakan khusus dengan memberi prioritas pembangunan perpustakaan SD. Sebaliknya, %Labb hanya terdapat pada jenjang SMP sebesar 16,67% lebih kecil dari 100% yang berarti terdapat 83,33% sekolah memiliki laboratorium lebih dari 1. Oleh karena itu, diperlukan kepedulian pemerintah khususnya Kota Manado terhadap prasarana sekolah seperti perpustakaan, ruang komputer, dan laboratorium pada semua jenjang agar segera direalisasikan pengadaannya sesuai dengan ketentuan masing-masing untuk jenis laboratorium. Dengan demikian, untuk dikdasmen %perpusb sebesar 17,62%, %RUKSb sebesar 18,28% dan %Labb sebesar 3,13%. Hal ini berarti peningkatan mutu prasarana di semua jenjang pendidikan masih perlu diupayakan.

d. Kesetaraan dalam Memperoleh Layanan Pendidikan: Misi K4

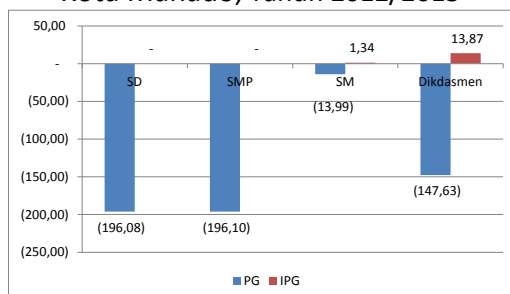
Untuk dapat melihat kesetaraan dalam memperoleh layanan pendidikan maka digunakan ukuran dari segi jenis kelamin seperti PG APK dan IPG APK serta dari segi status sekolah seperti %S-Swt.

Tabel 16
Indikator Kesetaraan dalam Memperoleh Layanan Pendidikan Misi K4
Kota Manado , Tahun 2012/2013

No.	Jenis Indikator	Satuan	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	PG APK	persentase	-196,08	-196,10	-13,99	-147,63
2	IPG APK	indeks	0,00	0,00	1,34	13,87
3	% S-Swt	persentase	45,92	29,00	37,71	39,96

Berdasarkan Tabel 16 dan Grafik 20, PG APK yang terbaik adalah pada jenjang SM sebesar -13,99% yang berarti laki-laki lebih buruk daripada perempuan dan PG APK terburuk adalah pada jenjang SMP sebesar -196,10% karena makin jauh dari angka 0 dan perempuan lebih baik daripada laki-laki. Dengan demikian, PG APK dikdasmen juga kurang bagus sebesar -147,63% dan perempuan lebih baik dari laki-laki. Sesuai dengan PG maka IPG APK hanya terdapat pada jenjang SM sebesar 1,34 yang berarti belum seimbang yang berarti perempuan lebih diuntungkan. Dengan demikian IPG APK dikdasmen mencapai 13,87 yang berarti belum seimbang dan perempuan lebih diuntungkan. Kesetaraan dalam hal sekolah swasta dan negeri maka kesetaraan jenjang SD untuk memperoleh siswa sebesar 45,92% yang terbesar sedangkan jenjang SMP yang terkecil sebesar 29%. Dengan demikian, %S-Swt dikdasmen hanya sebesar 39,96%.

Grafik 20
PG dan IPG APK
Kota Manado, Tahun 2012/2013



e. Kepastian Memperoleh Layanan Pendidikan: Misi K5

Untuk dapat melihat kepastian memperoleh layanan pendidikan maka digunakan empat ukuran, yaitu seberapa banyak siswa sudah dilayani melalui APK, sejauh mana akses masuk sekolah melalui AMM dan siswa yang melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi melalui AM, sejauh mana siswa dapat bertahan di sekolah melalui AB5/AB, dan sejauh mana siswa dapat lulus dengan tepat waktu melalui RLB.

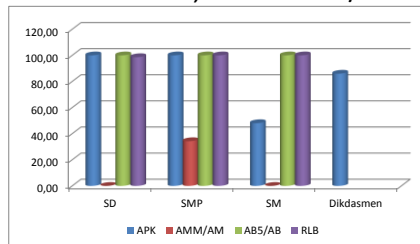
Berdasarkan Tabel 17 dan Grafik 21 digunakan dua partisipasi, yaitu APM dan APK. APM jenjang SD sebesar 100%, jenjang SMP sebesar 100% dan jenjang SM sebesar 33,34% sehingga dikdasmen sebesar 81,98%. Berdasarkan perhitungan APK, ternyata APK tertinggi juga terdapat pada jenjang SD dan SMP masing-masing sebesar 100% sedangkan yang terendah pada jenjang SM sebesar 48,06% sehingga dikdasmen sebesar 85,96 belum mendekati 100%. Lebih rendahnya APK di jenjang SM menunjukkan partisipasi yang rendah jika dibandingkan dengan jenjang lainnya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa jenjang SD mempunyai kondisi yang lebih baik jika dibandingkan dengan jenjang SMP dan jenjang SM karena anak yang bersekolah di jenjang SD paling banyak jika dibandingkan dengan jenjang pendidikan lainnya yang lebih tinggi.

Tabel 17
Indikator Kepastian Memperoleh Layanan Pendidikan Misi K5
Kota Manado
Tahun 2012/2013

No.	Jenis Indikator	Satuan	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	APM	persentase	100	100	33,34	81,98
2	APK	persentase	100	100	48,06	85,96
3	AMM/AM	persentase	0,00	34,26	0,00	0,00
4	AB5/AB	persentase	100	100	100	0,00
5	RLB	tahun	6,08	3,00	3,00	0,00

AMM hanya terdapat pada Lulusan SD yang melanjutkan ke SMP adalah 34,26% kurang baik karena belum lebih dari 100%. Besarnya AM jenjang SMP dan SM juga akibat kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan bagi masa depan anaknya walaupun jumlah sekolah di jenjang SMP dan SM yang ada belum cukup memadai seperti halnya dengan jenjang SD. Namun, kondisi di Kota Manado agak berbeda karena AM ke SMP kurang dari 100% karena adanya siswa dari daerah lain yang bersekolah di Kota Manado atau sekolah terletak di daerah perbatasan. Selain itu, dapat dikatakan bahwa jenjang SMP di Kota Manado belum tentu termasuk sekolah favorit dengan melihat siswa yang melanjutkan ke jenjang SMP di Kota Manado karena AMM SD dan AM SM tidak diketahui datanya.

Grafik 21
APK, AMM/AM, AB5/AB, dan RLB
Kota Manado, Tahun 2012/2013



RLB jenjang SMP dan SM masing-masing sebesar 3 tahun sudah ideal karena sesuai standar dan jenjang SD paling buruk sebesar 6,08 tahun. RLB jenjang SD melebihi standar atau kelebihan tahun karena siswa lulus tidak tepat waktu akibat adanya siswa yang mengulang sehingga terdapat beberapa siswa yang lulus dalam waktu 6 tahun, 7 tahun dan 8 tahun. RLB jenjang SD sebesar 6,08 tahun belum ideal karena belum standar.

3. Analisis Indikator

Indikator misi pendidikan 5K digunakan untuk menilai kinerja program pembangunan pendidikan. Indikator Misi K1 digunakan untuk menilai ketersediaan layanan pendidikan yang dapat dicapai, indikator Misi K2 digunakan untuk menilai keterjangkauan layanan pendidikan yang dapat dicapai, indikator Misi K3 digunakan untuk menilai kualitas layanan pendidikan, indikator Misi K4 digunakan untuk menilai kesetaraan dalam memperoleh layanan pendidikan, dan indikator Misi K5 digunakan untuk menilai kepastian memperoleh layanan pendidikan. Gabungan dari kelima indikator tersebut untuk menilai kinerja program pembangunan pendidikan.

Indikator yang dapat dilakukan analisis untuk dikdasmen adalah yang dimiliki oleh ketiga jenjang tersebut. Indikator tersebut disajikan pada Tabel 18 Untuk indikator misi pendidikan 5K maka indikator yang tidak digunakan dalam analisis adalah APM (Misi K5) karena APM mengukur yang sama dengan APK agar tidak terjadi duplikasi.

Tabel 19 menunjukkan nilai setiap indikator setelah dikonversi menggunakan standar yang terdapat pada Tabel 1. Untuk mengetahui bagaimana ketersediaan layanan, keterjangkauan layanan, kualitas layanan, kesetaraan dalam memperoleh layanan, dan kepastian dalam memperoleh layanan pendidikan dapat dilihat dari besarnya nilai rata-rata Misi K1 sampai K5. Berdasarkan analisis dari misi pendidikan 5K tersebut maka nilai rata-

rata Misi K1 sampai K5 merupakan pencapaian kinerja pendidikan.

Indikator misi K1 yang mengalami konversi adalah R-S/Sek, R-S/K, dan R-K/RK. Indikator misi K2 semuanya mengalami konversi. Indikator Misi K3 tidak ada yang mengalami konversi karena standarnya 100 dan 0. Untuk nilai 0 maka hasilnya adalah 100 dikurangi nilainya. Indikator Misi K4 yang mengalami konversi adalah %S-Swt. Indikator Misi K5 yang mengalami konversi adalah RLB.

Tabel 18
Indikator Pendidikan Berdasarkan Misi 5 K
Kota Manado, Tahun 2012/2013

Misi	No.	Jenis Indikator	SD	SMP	SM	Dikdasmen
Misi K1	1	Rasio S/Sek	159	222	139	169
	2	Rasio S/K	28	3	24	8
	3	Rasio K/RK	0,00	0,00	0,00	0,00
	4	% Perpustakaan	0,00	86,46	0,00	18,28
	5	% Ruang UKS	0,00	86,46	0,00	18,28
	6	% R. Komputer	0,00	0,00	0,00	0,00
	7	% Laboratorium	0,00	16,67	0,00	3,13
	8	% Ruang Olahraga	0,00	3,13	0,00	0,66
Misi K2	1	TPS	0,00	5,70	82,45	29,39
	2	DT	158,52	222,31	289,88	250,63
	3	SB	0,00	0,00	0,00	0,00
Misi K3	1	% SB TK	0,00	0,00	0,00	0,00
	2	% GL	58,76	72,70	100,00	74,18
	3	R-S/G	21	31	9	19
	4	AL	89,68	92,69	95,26	92,43
	5	AU	1,37	0,00	0,00	0,71
	6	APS	0,00	0,00	0,00	0,00
	7	% RKb	0,00	0,00	0,00	0,00
	8	% Perpus baik	0,00	83,33	0,00	17,62
	9	% RUKS baik	0,00	86,46	0,00	18,28
	10	% RKom baik	0,00	0,00	0,00	0,00
	11	% Lab baik	0,00	16,67	0,00	3,13
Misi K4	1	PG APK	(196,08)	(196,10)	(13,99)	(147,63)
	2	IPG APK	0,00	0,00	1,34	13,87
	3	% S-Swt	45,92	29,00	37,71	39,96
Misi K5	1	APK	100,00	100,00	48,06	85,96
	2	AMM/AM	0,00	34,26	0,00	0,00
	3	AB5/AB	100,00	100,00	100,00	0,00
	4	RLB	6,08	3,00	3,00	0,00

Tabel 19

Nilai Indikator menurut Jenjang Pendidikan
Kota Manado
Tahun 2012/2013

Misi	No.	Jenis Indikator	SD	SMP	SM	Dikdasmen
Misi K1	1	Rasio S/Sek	66,05	61,76	29,02	52,28
	2	Rasio S/K	99,42	9,11	74,50	61,01
	3	Rasio K/RK	0,00	0,00	0,00	0,00
	4	% Perpustakaan	0,00	86,46	0,00	18,28
	5	% Ruang UKS	0,00	86,46	0,00	18,28
	6	% R. Komputer	0,00	0,00	0,00	0,00
	7	% Laboratorium	0,00	16,67	0,00	5,56
	8	% Ruang Olahraga	0,00	3,13	0,00	0,66
Misi K2	1	TPS	0,00	84,57	81,26	55,27
	2	DT	95,50	61,07	50,33	68,97
	3	SB (Rp)	0,00	0,00	0,00	0,00
Misi K3	1	% SB TK	0,00	0,00	0,00	0,00
	2	% GL	58,76	72,70	100,00	74,18
	3	R-S/G	100,00	100,00	74,01	91,34
	4	AL	89,68	92,69	95,26	92,43
	5	AU	98,63	100,00	100,00	99,29
	6	APS	100,00	100,00	100,00	100,00
	7	% RK baik	0,00	0,00	0,00	0,00
	8	% Perpus baik	0,00	83,33	0,00	17,62
	9	% RUKS baik	0,00	86,46	0,00	18,28
	10	% RKom baik	0,00	0,00	0,00	0,00
	11	% Lab baik	0,00	16,67	0,00	3,13
Misi K4	1	PG APK	(96,08)	(96,10)	86,01	(47,63)
	2	IPG APK	0,00	0,00	74,65	7,21
	3	% S-Swt	100,00	100,00	79,55	93,18
Misi K5	1	APK	86,96	100,00	48,06	85,96
	2	AMM/AM	0,00	34,26	0,00	11,42
	3	AB5/AB	100,00	100,00	100,00	100,00
	4	RLB	98,62	100,00	100,00	99,54

Indikator Misi K1 setelah mengalami konversi, R-S/Sek jenjang SD menjadi 66,05, jenjang SMP menjadi 61,76, dan jenjang SM menjadi 29,02 sehingga dikdasmen menjadi 52,28. R-S/K jenjang SD menjadi 99,42, jenjang SMP menjadi 9,11, dan jenjang SM menjadi 74,50. Sebanyak lima indikator prasarana lainnya jenjang SD dan SM tidak mengalami konversi. Pada jenjang SMP %perpus sebesar 86,46, %RUKS 86,46, %lab sebesar 16,67 dan %ROR 3,13.

Indikator Misi K2 setelah mengalami konversi menjadi terbaik adalah TPS jenjang SMP sebesar 84,57 sedangkan terkecil adalah TPS jenjang SM sebesar 81,26 sedangkan Dikdasmen sebesar 55,27. DT yang terbaik adalah jenjang SD sebesar 99,50 dan terburuk adalah jenjang SM sebesar 50,33 sedangkan dikdasmen sebesar 68,97.

Indikator Misi K3 yang mengalami konversi adalah R-S/G dengan nilai terbaik adalah jenjang SD dan SMP masing-masing sebesar 100 dan terburuk adalah jenjang SM sebesar 74,01. Untuk %GL terbaik adalah jenjang SM sebesar 100 dan terburuk jenjang SD sebesar 58,76 sedangkan dikdasmen sebesar 74,18. Sebaliknya, AL terbaik adalah jenjang SM sebesar 95,26 dan terburuk jenjang SD sebesar 89,68 sedangkan dikdasmen sebesar 92,43. AU terbaik adalah jenjang SMP dan SM masing-masing sebesar 100 dan terburuk adalah jenjang SD sebesar 98,63 sedangkan dikdasmen sebesar 99,29. APS terbaik adalah semua jenjang SD, SMP dan SM sebesar 100 sedangkan dikdasmen sebesar 100 sudah ideal.

Bila dilihat dari prasarana pendidikan jenjang SD dan SMP tidak mengalami konversi, jadi hanya jenjang SMP, untuk %Perpusb sebesar 83,33 sedangkan dikdasmen sebesar 17,62%. Untuk %RUKSb sebesar 86,46 sedangkan dikdasmen sebesar 18,28. Untuk %Lab sebesar 16,67 sedangkan dikdasmen sebesar 3,13.

Indikator Misi K4, PG APK yang terbaik adalah jenjang SM sebesar 86,01 dan jenjang SMP yang terburuk sebesar -96,10 sedangkan dikdasmen sebesar 47,63. IPG APK hanya pada jenjang SM sebesar 74,65 dengan dikdasmen sebesar 7,21. S-Swt terbaik adalah jenjang SD dan SMP sebesar 200 telah optimal dan terkecil adalah jenjang SM sebesar 79,55 sedangkan dikdasmen sebesar 93,18.

Indikator Misi K5, APK terbaik adalah jenjang SMP sebesar 100 dan terkecil adalah jenjang SM sebesar 48,06 sedangkan dikdasmen sebesar 85,96. AM hanya pada jenjang SMP sebesar 34,26 sedangkan dikdasmen sebesar 11,42. RLB terbaik adalah jenjang SMP dan SM masing-masing sebesar 100 dan terkecil adalah jenjang SD sebesar 98,62 sedangkan dikdasmen sebesar 99,54.

Berdasarkan Tabel 20 dan Grafik 22 diketahui bahwa untuk misi K1 maka ketersediaan layanan pendidikan jenjang SD yang terbaik sebesar 66,05 dan terburuk adalah jenjang SM sebesar 14,79 sehingga untuk layanan dikdasmen tercapai sebesar 39,35. Untuk misi K2 maka keterjangkauan jenjang SMP yang terbaik sebesar 48,55 dan terburuk adalah jenjang SD sebesar 31,83 sehingga dikdasmen tercapai sebesar 41,41. Untuk misi K3 maka kualitas jenjang SMP yang terbaik sebesar 65,18 dan jenjang SD yang terburuk sebesar 44,71 sehingga untuk kualitas

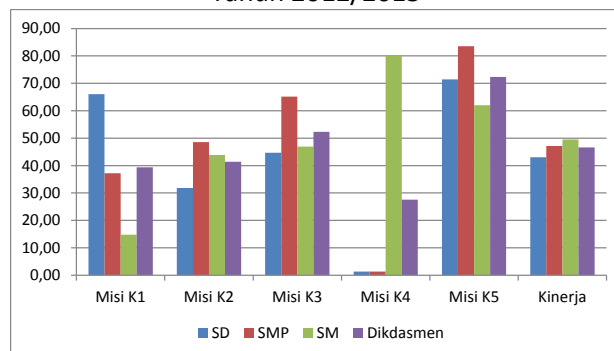
layanan dikdasmen tercapai sebesar 52,27. Untuk misi K4 maka kesetaraan jenjang SM yang terbaik sebesar 80,07 dan terburuk adalah jenjang SMP sebesar 1,30 sehingga kesetaraan dikdasmen tercapai sebesar 27,56. Untuk misi K5 maka kepastian jenjang SMP yang terbaik sebesar 83,56 dan terkecil adalah jenjang SM sebesar 62,01 sehingga kepastian layanan untuk dikdasmen tercapai sebesar 72,32. Bila dilihat dari jenjang pendidikan, SD mempunyai nilai terbaik untuk Misi K1, jenjang pendidikan SMP mempunyai nilai terbaik untuk Misi K5, sedangkan jenjang pendidikan SM mempunyai nilai terbaik untuk Misi 4.

Tabel 20
Pencapaian Kinerja Dikdasmen
Kota Manado
Tahun 2012/2013

Misi	SD	SMP	SM	Dikdasmen	Jenis
Misi K1	66,05	37,21	14,79	39,35	KURANG
Misi K2	31,83	48,55	43,86	41,41	KURANG
Misi K3	44,71	65,18	46,93	52,27	KURANG
Misi K4	1,31	1,30	80,07	27,56	KURANG
Misi K5	71,39	83,56	62,01	72,32	KURANG
Kinerja	43,06	47,16	49,53	46,58	KURANG
Jenis	KURANG	KURANG	KURANG	KURANG	

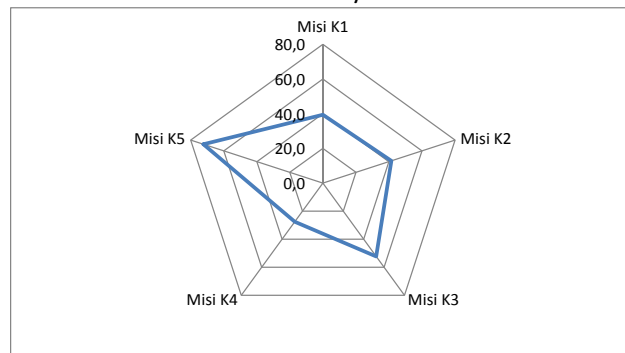
Dengan mengambil rata-rata misi pendidikan 5K maka diperoleh kinerja pendidikan menurut jenjang pendidikan. Hasilnya menunjukkan bahwa semua jenjang SD, SMP, dan SM termasuk kategori kurang masing masing sebesar 43,06, 47,16 dan 49,53 sehingga untuk dikdasmen tercapai sebesar 46,58 termasuk kategori kurang.

Grafik 22
Kinerja Program Dikdasmen Berdasarkan Misi 5K
Kota Manado
Tahun 2012/2013

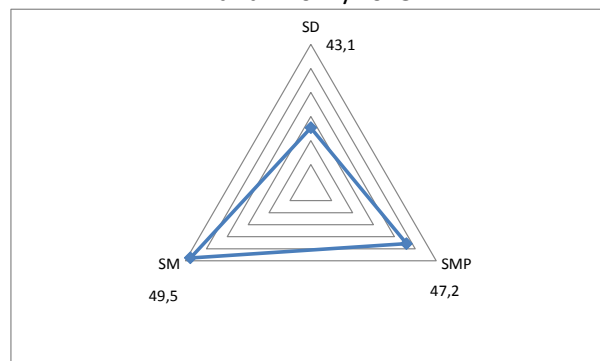


Kinerja dikdasmen berdasarkan misi pendidikan 5K dapat lebih jelas terlihat menggunakan sarang laba-laba pada Grafik 23, menunjukkan bahwa semua misi K1, K2, K3, K4 dan K5 sama-sama terburuk masing-masing sebesar 39,35, 41,41, 52,27, 27,56 dan 72,32 termasuk kategori kurang sehingga kinerja dikdasmen sebesar 46,58 termasuk kategori kurang.

Grafik 23
Kinerja Dikdasmen Berdasarkan Misi 5K Menggunakan Sarang Laba-laba
Kota Manado
Tahun 2012/2013



Grafik 24
Kinerja Dikdasmen Menurut Jenjang Pendidikan
Kota Manado
Tahun 2012/2013



Dengan demikian, kinerja misi pendidikan 5K menurut jenjang pendidikan dapat lebih jelas terlihat menggunakan sarang laba-laba pada Grafik 24, menunjukkan bahwa jenjang SM yang terbaik sebesar 49,53 dan jenjang SD yang terburuk sebesar 43,06 sehingga kinerja dikdasmen sebesar 46,58 termasuk dalam kategori kurang.

5. Simpulan dan Saran

a. Simpulan

Berdasarkan analisis indikator maka dapat disimpulkan bahwa misi K5 jenjang SMP yang terbaik dengan nilai dikdasmen sebesar 72,32 berarti kinerjanya termasuk kinerja kategori kurang. Sama halnya dengan misi K4 jenjang SMP yang terburuk sebesar 1,30 termasuk kinerja kategori kurang sama halnya juga dengan misi K lainnya termasuk kinerja kategori kurang. Secara keseluruhan, dapat dikatakan bahwa kinerja semua jenjang dari SD, SMP dan SM masing-masing sebesar 43,06, 47,16 dan 49,53 namun kesemuanya termasuk kinerja kategori kurang. Dengan demikian, kinerja dikdasmen Kota Manado termasuk kinerja kategori kurang.

b. Saran

Kinerja pendidikan di Kota Manado termasuk kategori kurang, untuk itu semua misi K1, K2, K3, K4 dan K5 perlu ditingkatkan karena hanya tercapai masing-masing 39,35, 41,41, 52,27, 27,56 dan 72,32.

Untuk misi K1, K2, K3, K4 dan K5 dalam rangka meningkatkan ketersediaan, keterjangkauan, kualitas layanan, kesetaraan dan kepastian memperoleh layanan di semua jenjang dari SD, SMP dan SM maka diperlukan peningkatan pada semua indikator yang terkait melalui cara melengkapi data yang ada.

PROFIL PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH KABUPATEN GORONTALO



A. Pendahuluan

Profil Pendidikan Dasar dan Menengah (Profil Dikdasmen) disusun bersumber pada isian instrumen Profil Dikdasmen Kabupaten/Kota, Tahun 2013 yang menyajikan data pada Tahun 2012/2013. Profil Dikdasmen terdiri atas dua variabel, yaitu data dan indikator, dua jenis data, yaitu nonpendidikan dan pendidikan, dan dua jenis indikator, yaitu nonpendidikan dan pendidikan. Profil Dikdasmen mengacu pada visi Kementerian Pendidikan Nasional (Kemdiknas) 2014. Berdasarkan visi tersebut terdapat layanan prima pendidikan nasional yang dijabarkan menjadi misi pendidikan 5K.

Data nonpendidikan membahas tentang empat hal, yaitu 1) administrasi pemerintahan dan demografi, 2) tingkat pendidikan penduduk termasuk tingkat kependaian membaca/menulis, angkatan kerja dan bukan angkatan kerja, penduduk miskin, serta geografi dan iklim, 3) ekonomi termasuk mata pencaharian penduduk, dan 4) sosial budaya dan agama.

Data pendidikan dirinci menjadi tiga, yaitu 1) data pendidikan, 2) indikator pendidikan, dan 3) analisis berdasarkan pada indikator pendidikan. Data pendidikan membahas tentang data dikdasmen. Dikdasmen terdiri dari tiga jenjang, yaitu sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), dan sekolah menengah (SM) serta dilengkapi rangkuman dikdasmen. Variabel pendidikan yang dibahas dirinci menjadi prasarana sebanyak 8 variabel dan sumber daya manusia sebanyak 6 variabel. Prasarana pendidikan dimaksud adalah sekolah, kelompok belajar (kelas), ruang kelas, perpustakaan, ruang usaha kesehatan sekolah (UKS), ruang komputer, laboratorium, dan ruang olahraga. Sumber daya manusia pendidikan adalah siswa baru, siswa, mengulang, putus sekolah, lulusan, dan guru.

Visi Kemdiknas 2014 adalah terselenggaranya layanan prima pendidikan nasional. Indikator pendidikan yang dimaksud disesuaikan dengan Rencana Strategi (renstra) Kemdiknas dalam rangka

Pembangunan Pendidikan 2010-2014 yang terdiri dari tiga pilar kebijakan dan dijabarkan dalam Misi Pendidikan 5K. Misi Pendidikan 5K terdiri atas 1) Misi K1 meningkatkan ketersediaan layanan pendidikan, 2) Misi K2 memperluas keterjangkauan layanan pendidikan, 3) Misi K3 meningkatkan kualitas dan relevansi layanan pendidikan, 4) Misi K4 mewujudkan kesetaraan dalam memperoleh layanan pendidikan, dan 5) Misi K5 menjamin kepastian memperoleh layanan Pendidikan.

Indikator untuk misi K1 terdiri atas 8 jenis, yaitu 1) rasio siswa per sekolah (R-S/Sek), 2) rasio siswa per kelas (R-S/K), 3) rasio kelas per ruang kelas (R-K/RK), 4) persentase perpustakaan (%Perpus), 5) persentase ruang UKS (%RUKS), 6) persentase ruang komputer (%Rkom), 7) persentase laboratorium (%Lab), dan persentase ruang olahraga (%ROR).

Indikator pendidikan termasuk misi K2 terdiri atas tiga jenis, yaitu 1) tingkat pelayanan sekolah (TPS), 2) daerah terjangkau (DT), dan 3) satuan biaya (SB).

Indikator pendidikan termasuk misi K3 terdiri atas 11 jenis, yaitu 1) persentase siswa baru SD asal TK (%SB-TK), 2) persentase guru layak (%GL), 3) rasio siswa per guru (R-S/G), 4) angka lulusan (AL), 5) angka mengulang (AU), 6) angka putus sekolah (APS), 7) persentase ruang kelas baik (%RKb), 8) persentase perpustakaan baik (%Perpusb), 9) persentase ruang UKS baik (%RUKSb), 10) persentase ruang komputer baik (%Rkomb), dan 11) persentase laboratorium baik (%Lab).

Indikator pendidikan termasuk misi K4 terdiri atas tiga jenis, yaitu 1) perbedaan gender (PG) APK, 2) indeks paritas gender (IPG) APK, dan 3) persentase siswa swasta (%S-Swt).

Indikator pendidikan termasuk misi K5 terdiri atas empat jenis, yaitu 1) angka partisipasi kasar (APK), 2) angka masukan murni (AMM)/angka melanjutkan (AM), 3) angka bertahan 5 (AB5)/angka bertahan (AB), dan 4) rata-rata lama belajar (RLB).

Berdasarkan pada 29 jenis indikator pendidikan menggunakan misi pendidikan 5K maka dihasilkan kinerja dikdasmen berdasarkan misi pendidikan 5K. Misi K1 ketersediaan layanan pendidikan tercapai menggunakan komposit delapan indikator. Misi K2 keterjangkauan layanan pendidikan tercapai menggunakan komposit tiga indikator. Misi K3 kualitas layanan pendidikan tercapai menggunakan komposit 10 indikator. Misi K4 kesetaraan dalam memperoleh layanan pendidikan tercapai menggunakan komposit tiga indikator. Misi K5 kepastian mendapatkan layanan pendidikan tercapai menggunakan komposit empat indikator. Indikator %SB-TK pada misi K3 untuk tingkat SD termasuk dalam menghitung kinerja dikdasmen sebagai pengganti %Lab yang tidak ada di

tingkat SD.

Tabel 1
Standar untuk Melakukan Konversi Masing-masing Indikator

Misi	No.	Jenis Indikator	Satuan	SD	SMP	SM	Dikdasmen	Penjelasan
Misi K1	1	Rasio S/Sek	Siswa	240	360	480	-	SD 6 RK, SMP 9 RK, dan SM 12 RK untuk 40 siswa
	2	Rasio S/K	Siswa	28	32	32	-	Permendiknas 15/2010, 24/2007 & 40/2008 (SMK)
	3	Rasio K/RK	Kelas	1	1	1	1	1 Ideal
	4	% Perpustakaan	Persentase	100	100	100	100	100 Ideal
	5	% Ruang UKS	Persentase	100	100	100	100	100 Ideal
	6	% R. Komputer	Persentase	100	100	100	100	100 Ideal
	7	% Laboratorium	Persentase	-	100	100	100	100 Ideal
	8	% Ruang Olahraga	Persentase	100	100	100	100	100 Ideal
Misi K2	1	TPS	Siswa	45	88	67	-	Angka nasional 2011/2012
	2	DT	Siswa	166	364	576	-	Angka nasional 2011/2012
	3	SB	Rupiah	670.000	960.000	1.200.000	-	SD & SMP 60% dr BOS, SM ditentukan
Misi K3	1	% SB TK	Persentase	100	-	-	-	Ideal
	2	% GL	Persentase	100	100	100	100	100 Ideal
	3	R-S/G	Siswa	17	15	12	-	Angka nasional 2011/2012
	4	AL	Persentase	100	100	100	100	100 Ideal
	5	AU	Persentase	0	0	0	0	0 Ideal
	6	APS	Persentase	0	0	0	0	0 Ideal
	7	% Rkb	Persentase	100	100	100	100	100 Ideal
	8	% Perpus baik	Persentase	100	100	100	100	100 Ideal
	9	% RUKS baik	Persentase	100	100	100	100	100 Ideal
	10	% RKom baik	Persentase	-	100	100	100	100 Ideal
	11	% Lab baik	Persentase	-	100	100	100	100 Ideal
Misi K4	1	PG APK	Persentase	0	0	0	0	0 Ideal
	2	IPG APK	Indeks	1	1	1	1	1 Ideal
	3	% S-Swt	Persentase	9,2	23,9	47,4	-	Angka nasional 2011/2012
Misi K5	1	APK	Persentase	115	100	100	100	Angka nasional 2011/2012 (SD)/ideal
	2	AMM/AM	Persentase	55	100	100	100	Angka nasional 2011/2012 (SD)/ideal
	3	AB5/AB	Persentase	94	100	100	-	Angka nasional 2011/2012 (SD)/ideal
	4	RLB	Tahun	6	3	3	-	Ideal

Masing-masing misi K1 sampai K5 memiliki nilai antara 1-100. Angka 1 yang terburuk dan 100 yang terbaik. Rata-rata dari masing-masing misi merupakan nilai ketersediaan, keterjangkauan, kualitas, kesetaraan, dan kepastian sedangkan rata-rata nilai misi K1 sampai K5 merupakan pencapaian kinerja pendidikan. Oleh karena indikator pendidikan berdasarkan Misi K1 sampai K5 memiliki satuan yang berbeda maka perlu dilakukan konversi menggunakan standar yang terdapat pada Tabel 1 sehingga kesemua indikator tersebut bisa disatukan.

Selain itu, untuk mengetahui pencapaian kinerja dikdasmen disajikan jenis kinerja dengan mengambil kategori yang digunakan pada wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun (wajar dikdas 9 tahun), yaitu paripurna, utama, madya, pratama, dan kurang. Jenis kinerja dimaksud disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2
Jenis Kinerja Berdasarkan Kategori Wajar Dikdas 9 Tahun

No.	Jenis Kinerja	Nilai
1	Paripurna	95.00 ke atas
2	Utama	90.00-94.99
3	Madya	85.00-89.99
4	Pratama	80.00-84.99
5	Kurang	kurang dari 80.00

Untuk memahami tentang keadaan nonpendidikan Kabupaten Gorontalo maka yang pertama perlu diketahui adalah besarnya daerah. Besarnya daerah disajikan pada Peta 1 Kabupaten Gorontalo.

Berdasarkan administrasi pemerintahan maka di Kabupaten Gorontalo terdapat sejumlah 18 kecamatan dan 200 desa/kelurahan, dengan luas wilayah 36.667 km².

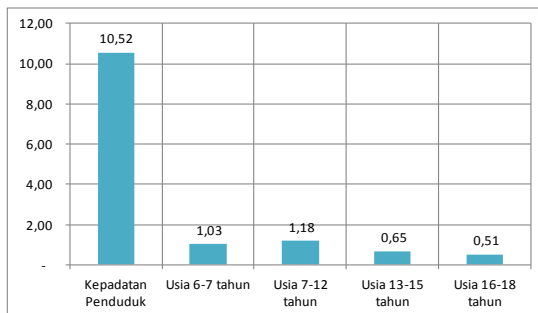
100

Tabel 3
Penduduk, Usia Sekolah, Luas Wilayah, Kepadatan Penduduk dan Usia Sekolah
Kabupaten Gorontalo
Tahun 2013

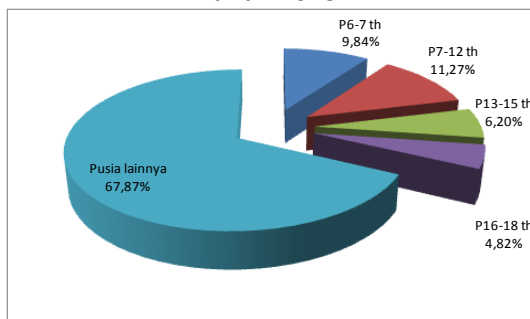
No.	Variabel	Jumlah	%	Kepadatan
1	Penduduk	385.567	100,00	10,52
2	Penduduk 6-7 tahun	37.926	9,84	1,03
3	Penduduk 7-12 tahun	43.450	11,27	1,18
	a. Laki-laki	21.416	49,29	
	b. Perempuan	22.034	50,71	
4	Penduduk 13-15 tahun	23.919	6,20	0,65
	a. Laki-laki	11.328	47,36	
	b. Perempuan	12.591	52,64	
5	Penduduk 16-18 tahun	18.601	4,82	0,51
	a. Laki-laki	9.131	49,09	
	b. Perempuan	9.470	50,91	
6	Luas Wilayah (Km2)	36.667		

Sumber: Data Nonpendidikan, Isian Profil Dikdasmen Kabupaten Gorontalo 2013

Grafik 1
Kepadatan Penduduk dan Penduduk Usia Sekolah
Kabupaten Gorontalo
Tahun 2013



Grafik 2
Proporsi Penduduk Usia Sekolah
Kabupaten Gorontalo
Tahun 2013



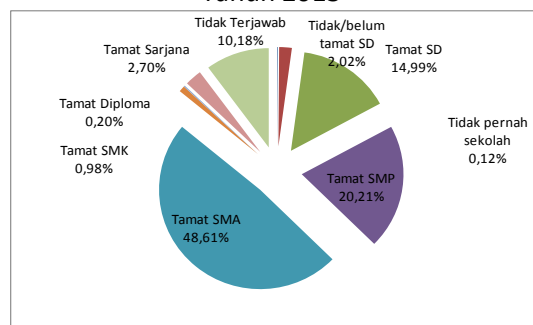
Berdasarkan Tabel 3 dan Grafik 2 diketahui proporsi penduduk usia sekolah terhadap penduduk usia seluruhnya Kabupaten Gorontalo. Proporsi penduduk usia masuk SD atau usia 6-7 tahun sebesar 9,84%, usia 7-12 tahun sebesar 11,27%, usia 13-15 tahun sebesar 6,20%, dan 16-18 tahun sebesar 4,82% sedangkan penduduk usia lainnya sebesar 67,87%. Dengan demikian, usia sekolah di dikdasmen hanya dari usia 7-12 tahun sampai 16-18 tahun sebesar 22,30% atau 85.970 orang.

2. Tingkat Pendidikan Penduduk

Tingkat pendidikan penduduk dirinci menjadi 9 kelompok, yaitu 1) tidak pernah sekolah, 2) tidak/belum tamat SD, 3) tamat SD, 4) tamat SMP, 5) tamat SMA, 6) tamat SMK, 7) tamat Diploma, 8) tamat Sarjana, dan 9) tidak terjawab. Berdasarkan Grafik 3 diketahui proporsi tingkat pendidikan penduduk Kabupaten Gorontalo. Tingkat pendidikan penduduk terbesar adalah tamat SMA sebesar 187.421 orang atau 48,61% sedangkan tingkat pendidikan penduduk terkecil adalah tidak pernah sekolah sebesar 444 orang atau 0,12%.

Bila dilihat tingkat kependaian membaca dan menulis maka penduduk yang dapat membaca dan menulis sebesar 345.891 orang atau 89,71% sedangkan yang buta huruf sebesar 39.232 orang atau 10,29%.

Grafik 3
Proporsi Tingkat Pendidikan Penduduk
Kabupaten Gorontalo
Tahun 2013



Penduduk yang dapat membaca/menulis dirinci menjadi angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja terdiri dari penduduk yang bekerja dan pengangguran terbuka adalah mereka yang pernah maupun tidak pernah bekerja. Bukan angkatan kerja terdiri dari penduduk

yang bersekolah, mengurus rumah tangga, dan lain-lain. Angkatan kerja dan bukan angkatan kerja Kabupaten Gorontalo sebesar 165.103 orang. Angkatan kerja sebesar 3.764 orang atau 2,28% yang bekerja sebanyak 2.411 orang atau 1,46% dan pengangguran terbuka sebanyak 1.353 orang atau 0,82%. Bukan angkatan kerja sebesar 161.339 orang dan terbesar adalah mengurus RT sebesar 86.336 orang atau 52,29% dan bersekolah sebesar 74.503 orang atau 45,13%, dan terkecil adalah lain-lain sebesar 500 orang atau 0,30%.

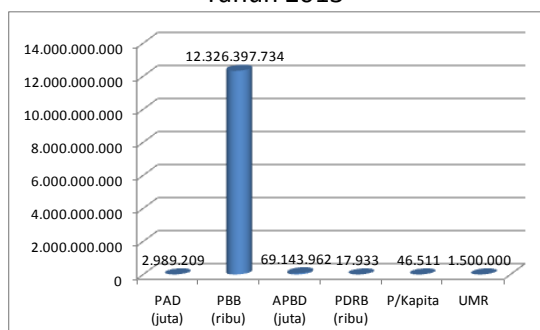
Sumber daya alam Kabupaten Gorontalo sebesar 2. Keadaan alam dilihat dari curah hujan sebesar 100 mm dan hari hujan per tahun adalah 82 hari.

3. Ekonomi

Ekonomi yang dimaksud ada enam, yaitu 1) pendapatan asli daerah (PAD), 2) pajak bumi dan bangunan (PBB), 3) anggaran pendapatan dan belanja daerah (APBD), 4) produk domestik regional bruto (PDRB), 5) pendapatan per kapita, dan 6) upah minimum regional (UMR), sedangkan biaya langsung pendidikan berasal dari dokumen pelaksanaan anggaran (DPA) Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) mengenai program-program pendidikan.

Grafik 4 menunjukkan kondisi ekonomi di Kabupaten Gorontalo dengan PAD sebesar Rp 2.989.209, PBB sebesar Rp 12.326.397.734, APBD sebesar Rp 69.143.962, PDRB sebesar Rp 17.933, dan pendapatan per kapita yang dihitung dari PDRB dibagi dengan jumlah penduduk seluruhnya sebesar Rp 46.511 sedangkan UMR sebesar Rp 1.500.000.

Grafik 4
Keadaan Ekonomi
Kabupaten Gorontalo
Tahun 2013



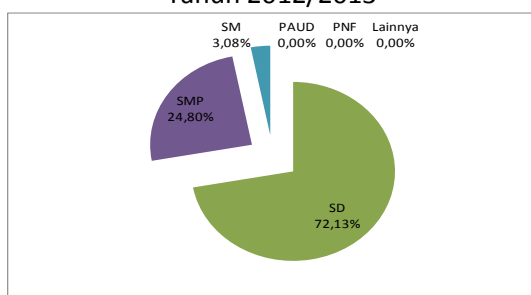
Biaya langsung untuk program pendidikan yang berasal dari DPA SKPD terdiri dari PAUD, PNF, SD, SMP, SM, dan lainnya disajikan pada Tabel 4 dan Grafik 5. Biaya langsung untuk semua jenjang di Kabupaten Gorontalo sebesar Rp 9.670.404.565. Dari anggaran tersebut, anggaran terbesar adalah SD sebesar Rp 6.974.796.669 atau 72,13% dan terkecil adalah SM sebesar Rp 297.663.802 atau 3,08%. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa untuk bidang pendidikan oleh pemerintah Kabupaten Gorontalo prioritas diberikan pada jenis satuan pendidikan SD dalam rangka wajib belajar 9 tahun.

Tabel 4
Biaya Langsung Pendidikan Berdasarkan DPA SKPD
Kabupaten Gorontalo
Tahun 2013

No.	Jenjang Pendidikan	Jumlah	%
1	PAUD	0	-
2	PNF	0	-
3	SD	6.974.796.669	72,13
4	SMP	2.397.944.094	24,80
5	SM	297.663.802	3,08
6	Lainnya	0	-
	Jumlah	9.670.404.565	100,00

Sumber: Data Nonpendidikan, Isian Profil Dikdasmen Kabupaten Gorontalo Tahun 2013

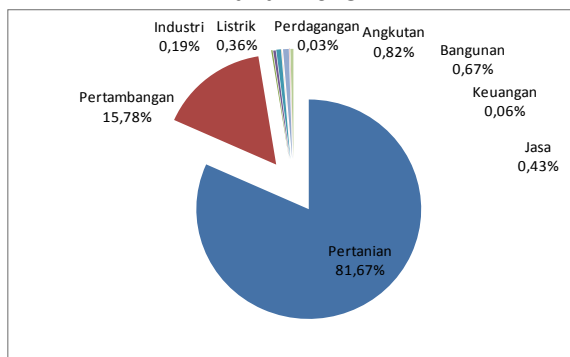
Grafik 5
Biaya Pendidikan menurut Jenjang Pendidikan
Kabupaten Gorontalo
Tahun 2012/2013



Dari kondisi ekonomi, mata pencaharian penduduk dirinci menjadi 9 sektor, yaitu 1) pertanian, kehutanan, perburuan, dan perikanan, 2) pertambangan, 3) industri pengolahan, 4) listrik, gas, dan air, 5) bangunan, 6) perdagangan besar, eceran, rumah makan, dan hotel, 7) angkutan, pergudangan, dan komunikasi, 8) keuangan, asuransi, usaha persewaan

bangunan, tanah, dan jasa perusahaan, dan 9) jasa kemasyarakatan. Berdasarkan Grafik 6, mata pencaharian penduduk di Kabupaten Gorontalo yang terbesar adalah pada pertanian sebesar 299.371 orang atau 81,67% sedangkan mata pencaharian terkecil pada perdagangan sebesar 99 orang atau 0,03%. Dengan demikian, sektor pertanian merupakan sektor primer di Kabupaten Gorontalo.

Grafik 6
Mata Pencaharian Penduduk menurut Sektor
Kabupaten Gorontalo
Tahun 2013



4. Sosial Budaya dan Agama

Kondisi sosial budaya dapat dilihat dari keagamaan dan kesehatan. Berdasarkan keagamaan maka terdapat enam jenis agama yang diakui, yaitu 1) Islam, 2) Protestan, 3) Katholik, 4) Hindu, 5) Budha, dan 6) Khonghucu. Penduduk di Kabupaten Gorontalo yang terbesar beragama Islam sebesar 367.220 orang atau 95,24% dan beragama Budha yang terkecil sebesar 577 orang atau 0,15%.

Berdasarkan kesehatan maka di Kabupaten Gorontalo terdapat sejumlah 1 rumah sakit dan 18 puskesmas.

C. Keadaan Pendidikan

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, bahasan tentang keadaan pendidikan dirinci menjadi tiga jenis, yaitu 1) data pendidikan, 2) indikator pendidikan, dan 3) analisis indikator pendidikan. Ketiga jenis bahasan tersebut diberlakukan untuk tiga jenjang pendidikan, yaitu 1) SD yang terdiri dari SD, Madrasah Ibtidaiyah (MI), SDLB dan Paket A, 2) SMP yang terdiri dari SMP, Madrasah Tsanawiyah (MTs), SMPLB, dan yang Paket B,

dan 3) SM yang terdiri dari Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), SMALB, dan Paket C. Kemudian ketiga jenjang tersebut dijumlahkan menjadi rangkuman dikdasmen.

1. Data Pendidikan

Data pendidikan yang dibahas terdiri dari tiga jenjang dan 13 satuan pendidikan, yaitu 1) SD, 2) MI, 3) SDLB, dan 4) Paket A, 5) SMP, 6) MTs, 7) SMPLB, 8) Paket B, 9) SMA, 10) MA, 11) SMK, 12) SMALB, dan 13) Paket C. Dalam bahasan berikutnya hanya dirinci menurut jenjang, yaitu SD, SMP, dan SM serta rangkuman dikdasmen.

Data dikdasmen yang disajikan diuraikan menjadi 14 variabel data pada Tahun 2012/2013. Sebanyak 8 variabel pertama adalah prasarana yang terdiri dari sekolah, rombongan belajar (kelas), ruang kelas, perpustakaan, ruang UKS, ruang komputer, laboratorium, dan ruang olahraga sedangkan 6 variabel berikutnya adalah sumber daya manusia seperti siswa baru, siswa, lulusan, guru, mengulang, dan putus sekolah.

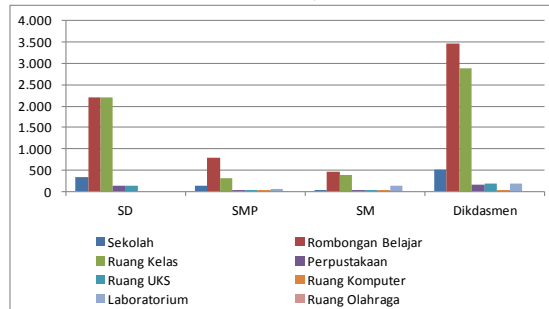
Tabel 5
Data Prasarana Dikdasmen
Kabupaten Gorontalo
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Sekolah	337	139	34	510
2	Rombongan Belajar	2.209	787	464	3.460
3	Ruang Kelas	2.192	308	391	2.891
4	Perpustakaan	123	23	19	165
5	Ruang UKS	128	27	19	174
6	Ruang Komputer	0	16	22	38
7	Laboratorium	-	66	125	191
8	Ruang Olahraga	0	0	0	0

Sumber: Rangkuman Data, Isian Profil Dikdasmen Kabupaten Gorontalo Tahun 2012/2013

Berdasarkan Tabel 5 di Kabupaten Gorontalo terdapat jumlah sekolah dikdasmen sebesar 510 buah dengan sekolah terbesar adalah jenjang SD sebesar 337 sekolah dan terkecil adalah jenjang SM sebesar 34 sekolah. Seperti satuan pendidikan di Kabupaten Gorontalo lainnya, ternyata makin tinggi jenjang pendidikan makin sedikit jumlah satuan pendidikan yang ada jika dibandingkan dengan jenjang pendidikan yang lebih rendah.

Grafik 7
Prasarana Sekolah Dikdasmen
Kabupaten Gorontalo
Tahun 2012/2013



Tabel 6
Data Sumber Daya Manusia Dikdasmen
Kabupaten Gorontalo
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Siswa Baru	4.571	8.128	3.772	16.471
2	Siswa	51.323	18.053	11.788	81.164
3	Lulusan	5.971	3.655	2.475	12.101
4	Guru	3.004	1.666	981	5.651
5	Mengulang	2.782	144	40	2.966
6	Putus Sekolah	284	100	22	406

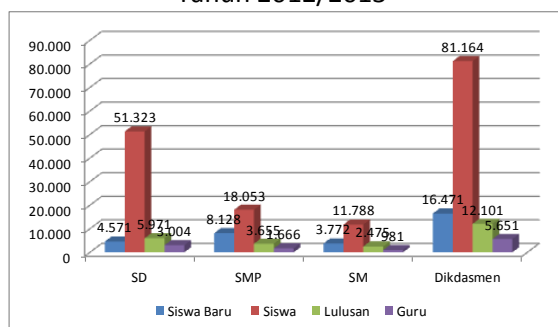
Sumber: Rangkuman Data, Isian Profil Dikdasmen Kabupaten Gorontalo Tahun 2012/2013

Pada Tabel 5 dan 6 diketahui bahwa untuk menampung siswa jenjang SD sebesar 51.323, tersedia 337 sekolah dan 2.192 ruang kelas serta rombongan belajar sejumlah 2.209. Hal yang sama untuk menampung siswa jenjang SMP sebesar 18.053 orang, tersedia 139 sekolah dan 308 ruang kelas dengan jumlah rombongan belajar sebesar 787. Untuk menampung siswa jenjang SM sebesar 11.788 orang, tersedia sebesar 34 sekolah dan 391 ruang kelas dengan jumlah rombongan belajar sebesar 464. Dengan demikian, untuk dikdasmen telah menampung sebanyak 81.164 orang di 510 sekolah dan 2.891 ruang kelas dengan jumlah rombongan belajar sebesar 3.460.

Dari Tabel 5 juga diketahui ruang kelas jenjang SD, SMP dan SM yang lebih kecil jika dibandingkan dengan rombongan belajar yang ada. Bila satu rombongan belajar harus menggunakan satu ruang kelas maka masih terdapat kekurangan ruang kelas. Kondisi di Kabupaten Gorontalo, untuk jenjang SD kekurangan 17 ruang, jenjang SMP kekurangan 479 ruang kelas, dan jenjang SM kekurangan 73 ruang sehingga untuk dikdasmen

kekurangan 569 ruang. Terjadinya kekurangan ruang kelas di semua jenjang tersebut hendaknya dipenuhi dalam rangka meningkatkan siswa yang masuk ke semua jenjang sehingga Misi K1 meningkatkan ketersediaan layanan pendidikan dapat tercapai sesuai dengan Rencana Strategi Kemdiknas 2010-2014.

Grafik 8
Sumber Daya Manusia Dikdasmen
Kabupaten Gorontalo
Tahun 2012/2013

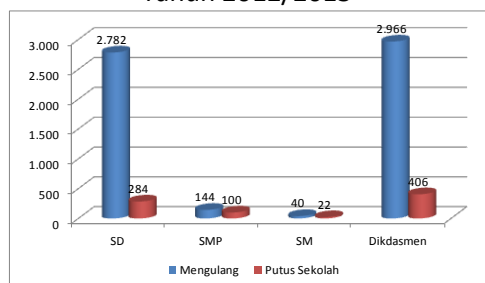


Hal yang sama untuk perpustakaan, ruang UKS, ruang komputer, laboratorium, dan ruang olahraga bila setiap sekolah harus memiliki perpustakaan, ruang UKS, ruang komputer, laboratorium (khusus SM sebanyak 5 jenis laboratorium), dan ruang olahraga maka di semua jenjang pendidikan masih terdapat kekurangan/kelebihan perpustakaan, ruang UKS, ruang komputer, laboratorium, dan ruang olahraga. Untuk jenjang SD Kabupaten Gorontalo masih kekurangan 214 perpustakaan, jenjang SMP kekurangan 116 perpustakaan, dan jenjang SM kekurangan 15 perpustakaan sehingga dikdasmen masih kekurangan 345 perpustakaan. Demikian juga dengan ruang UKS, jenjang SD kekurangan 209 ruang UKS, jenjang SMP kekurangan 112 ruang UKS dan jenjang SM kekurangan 15 ruang UKS sehingga dikdasmen kekurangan 336 ruang UKS. Hal yang sama dengan ruang komputer, jenjang SD kekurangan 337 ruang komputer, jenjang SMP kekurangan 123 ruang komputer dan jenjang SM kekurangan 12 ruang komputer sehingga dikdasmen kekurangan 472 ruang komputer. Untuk laboratorium, jenjang SMP masih kekurangan 73 laboratorium dan jenjang SM kekurangan 45 laboratorium sehingga dikdasmen kekurangan 118 laboratorium. Untuk ruang olahraga tidak ada data.

Bila dibandingkan antara mengulang dan putus sekolah yang terdapat pada Tabel 6 dan Grafik 9 ternyata di Kabupaten Gorontalo mengulang

terbesar pada jenjang SD sebesar 2.782 orang sedangkan mengulang terkecil pada jenjang SM sebesar 40 orang sehingga jumlah mengulang di dikdasmen menjadi sebesar 2.966 orang. Putus sekolah yang terbesar terdapat pada jenjang SD sebesar 284 orang sedangkan putus sekolah terkecil pada jenjang SM sebesar 22 orang sehingga jumlah putus sekolah di dikdasmen menjadi sebesar 406 orang. Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan maka mengulang yang besar pada jenjang SD harus segera ditanggulangi melalui program remedial. Hal yang sama untuk putus sekolah yang besar pada jenjang SD hendaknya ditanggulangi melalui program retrieval sehingga anak yang putus sekolah bisa kembali ke sekolah atau dapat masuk di program Paket A/B/C dalam rangka peningkatan mutu di tingkat SD/SMP/SM.

Grafik 9
Mengulang dan Putus Sekolah Dikdasmen
Kabupaten Gorontalo
Tahun 2012/2013

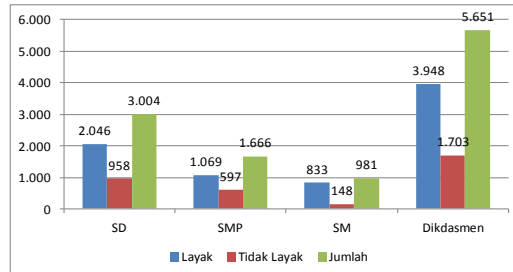


Tabel 7
Guru menurut Kelayakan Mengajar
Kabupaten Gorontalo
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Layak	2.046	1.069	833	3.948
2	Tidak Layak	958	597	148	1.703
	Jumlah	3.004	1.666	981	5.651
1	% Layak	68,11	64,17	84,91	69,86
2	% Tidak Layak	31,89	35,83	15,09	30,14

Sumber: Rangkuman Data, Isian Profil Dikdasmen Kabupaten Gorontalo Tahun 2012/2013

Grafik 10
Guru menurut Kelayakan Mengajar
Kabupaten Gorontalo
Tahun 2012/2013



Kelayakan mengajar guru menggunakan Undang-Undang Nomor 14, Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (UU No.14/2005). Guru layak mengajar di tingkat SD, SMP dan SM adalah yang berijazah Sarjana atau Diploma IV dan yang lebih tinggi. Jumlah guru menurut kelayakan mengajar dapat dilihat pada Tabel 7 dan Grafik 10. Jumlah guru layak mengajar yang terbaik di Kabupaten Gorontalo terdapat di jenjang SM sebesar 833 orang atau 84,91% sedangkan guru layak terkecil terdapat di jenjang SMP sebesar 1.069 orang atau 64,17%. Kecilnya guru layak di jenjang SD karena adanya peningkatan kualifikasi bahwa guru SD yang layak sebelumnya adalah mereka yang memiliki ijazah Diploma II. Sebaliknya, guru yang tidak layak mengajar terbesar di jenjang SMP sebesar 597 orang atau 35,83% dan yang terendah di jenjang SM sebesar 148 orang atau 15,09%. Dengan demikian, untuk dikdasmen terdapat guru layak mengajar sebesar 3.948 orang atau 69,86% dan tidak layak sebesar 1.703 orang atau 30,14%. Kondisi ini cukup memprihatinkan, untuk itu diperlukan upaya lebih lanjut dalam rangka penyetaraan guru agar sesuai dengan jenjang pendidikan yang dipersyaratkan pada UU No. 14/2005.

Ruang kelas sebagai prasarana penting sekolah terbagi dalam tiga kondisi, yaitu baik, rusak ringan, dan rusak berat. Jumlah ruang kelas menurut kondisi terdapat pada Tabel 8 dan Grafik 11. Berdasarkan ruang kelas di Kabupaten Gorontalo ternyata hampir semua jenjang pendidikan memiliki ruang kelas yang rusak berat. Jumlah ruang kelas yang baik terkecil di jenjang SD sebesar 1.669 atau 76,14% sedangkan ruang kelas yang baik terbesar di jenjang SM sebesar 343 ruang atau 87,72%. Hal yang sama untuk jumlah ruang kelas rusak berat yang terburuk di jenjang SD sebesar 160 ruang atau 7,30% sedangkan ruang kelas rusak berat yang

terbaik di jenjang SMP sebesar 10 ruang atau 3,25%.

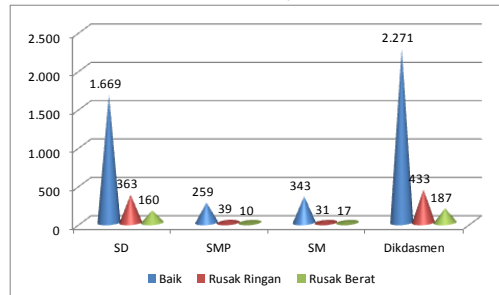
Tabel 8
Ruang Kelas Milik menurut Kondisi
Kabupaten Gorontalo
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Baik	1.669	259	343	2.271
2	Rusak Ringan	363	39	31	433
3	Rusak Berat	160	10	17	187
	Jumlah	2.192	308	391	2.891
1	% Baik	76,14	84,09	87,72	78,55
2	% Rusak Ringan	16,56	12,66	7,93	14,98
3	% Rusak Berat	7,30	3,25	4,35	6,47

Sumber: SD, SMP, dan SM, Isian Profil Dikdasmen Kabupaten Gorontalo Tahun 2012/2013

Jadi, untuk dikdasmen terdapat ruang kelas baik sebesar 2.271 atau 78,55% dan rusak berat sebesar 187 atau 6,47%. Dengan kondisi seperti ini berarti, hampir semua sekolah masih membutuhkan rehabilitasi atau revitalisasi ruang kelas dengan jumlah yang bervariasi. Dengan demikian, dapat dikatakan makin tinggi jenjang pendidikan ternyata makin baik prasarana yang dimiliki. Hal ini dapat dimaklumi karena letak sekolah jenjang SM banyak yang berada di daerah kota dan yang mudah dijangkau. Prasarana sekolah yang juga penting adalah perpustakaan terbagi dalam kondisi baik dan rusak terdapat pada Tabel 9 dan Grafik 12. Berdasarkan perpustakaan di Kabupaten Gorontalo, ternyata hampir semua jenjang pendidikan memiliki perpustakaan yang rusak. Jumlah perpustakaan yang baik terkecil di jenjang SD sebesar 57 atau 46,34% sedangkan perpustakaan yang baik terbesar di jenjang SM sebesar 16 ruang atau 84,21%. Hal yang sama untuk jumlah perpustakaan yang rusak terbesar di jenjang SD sebesar 66 ruang atau 53,66% sedangkan perpustakaan yang rusak terkecil di jenjang SM sebesar 3 ruang atau 15,79%.

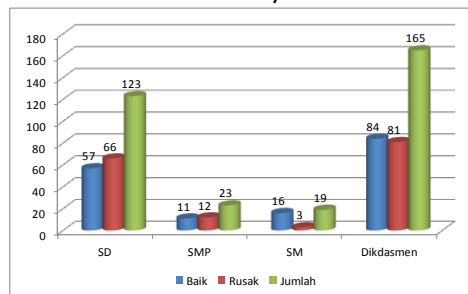
Grafik 11
Ruang Kelas Menurut Kondisi
Kabupaten Gorontalo
Tahun 2012/2013



Tabel 9
Perpustakaan menurut Kondisi
Kabupaten Gorontalo
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Baik	57	11	16	84
2	Rusak	66	12	3	81
	Jumlah	123	23	19	165
1	% Baik	46,34	47,83	84,21	50,91
2	% Rusak	53,66	52,17	15,79	49,09

Grafik 12
Perpustakaan Menurut Kondisi
Kabupaten Gorontalo
Tahun 2012/2013



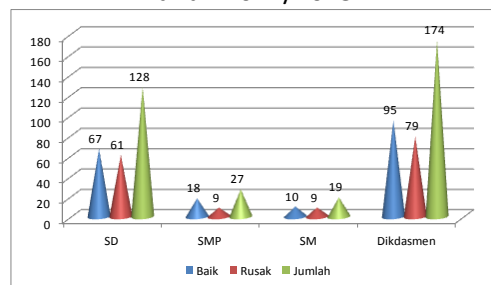
Prasarana sekolah yang juga diperlukan sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 15, Tahun 2010 tentang Standar Pelayanan Minimal (Permendiknas No. 15/2010) adalah ruang UKS juga terbagi dalam kondisi baik dan rusak dan terdapat pada Tabel 10 dan Grafik 13. Berdasarkan ruang UKS di Kabupaten Gorontalo, ternyata hampir semua jenjang pendidikan memiliki ruang UKS yang rusak. Jumlah

ruang UKS yang baik terbesar di jenjang SMP sebesar 18 atau 66,67% sedangkan ruang UKS yang baik terkecil di jenjang SD sebesar 67 ruang atau 52,34% yang terbesar. Hal yang sama untuk jumlah ruang UKS yang rusak terbesar di jenjang SD sebesar 61 ruang atau 47,66% sedangkan ruang UKS yang rusak terkecil di jenjang SMP sebesar 9 ruang atau 33,33%.

Tabel 10
Ruang Usaha Kesehatan Sekolah menurut Kondisi
Kabupaten Gorontalo
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Baik	67	18	10	95
2	Rusak	61	9	9	79
	Jumlah	128	27	19	174
1	% Baik	52,34	66,67	52,63	54,60
2	% Rusak	47,66	33,33	47,37	45,40

Grafik 13
Ruang UKS Menurut Kondisi
Kabupaten Gorontalo
Tahun 2012/2013

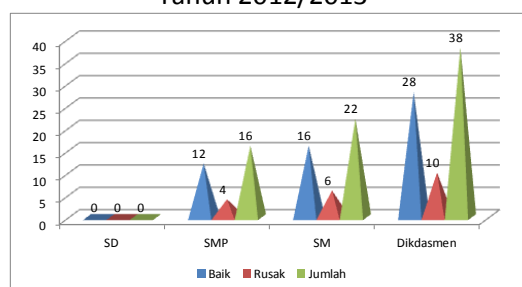


Prasarana sekolah yang juga diperlukan sesuai dengan Permendiknas No. 15/2010 adalah ruang komputer juga terbagi dalam kondisi baik dan rusak dan terdapat pada Tabel 11 dan Grafik 14. Berdasarkan ruang komputer di Kabupaten Gorontalo, ternyata hanya pada jenjang pendidikan SMP dan SM yang memiliki ruang komputer. Jumlah ruang komputer yang baik terkecil di jenjang SM sebesar 16 atau 72,73% sedangkan ruang komputer yang baik terbesar di jenjang SMP sebesar 12 ruang atau 75,00%. Hal yang sama untuk jumlah ruang komputer yang rusak terbesar di jenjang SM sebesar 6 ruang atau 27,27% sedangkan ruang komputer yang rusak terkecil di jenjang SMP yang rusak sebesar 4 ruang atau 25,00%.

Tabel 11
Ruang Komputer Menurut Kondisi
Kabupaten Gorontalo
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Baik	0	12	16	28
2	Rusak	0	4	6	10
	Jumlah	0	16	22	38
1	% Baik	0,00	75,00	72,73	73,68
2	% Rusak	0,00	25,00	27,27	26,32

Grafik 14
Ruang Komputer Menurut Kondisi
Kabupaten Gorontalo
Tahun 2012/2013



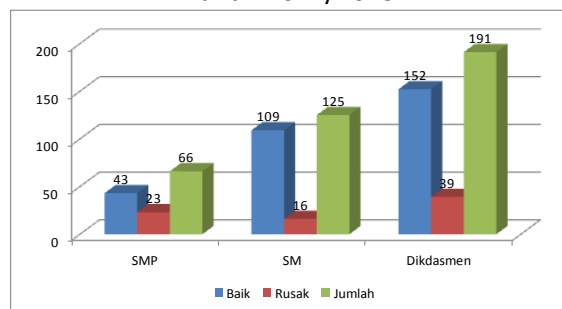
Tabel 12
Laboratorium Menurut Kondisi
Kabupaten Gorontalo
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SMP	SM	Dikdasmen
1	Baik	43	109	152
2	Rusak	23	16	39
	Jumlah	66	125	191
1	% Baik	65,15	87,20	79,58
2	% Rusak	34,85	12,80	20,42

Prasarana sekolah yang juga diperlukan sesuai dengan Permendiknas No. 15/2010 adalah laboratorium juga terbagi dalam kondisi baik dan rusak terdapat pada Tabel 12 dan Grafik 15. Berdasarkan laboratorium di Kabupaten Gorontalo, ternyata hampir semua jenjang pendidikan memiliki laboratorium yang rusak. Jumlah laboratorium yang baik terkecil di jenjang SMP sebesar 43 atau 65,15% sedangkan laboratorium yang baik terbesar di jenjang SM sebesar 109 ruang atau 87,20%. Hal yang sama untuk jumlah laboratorium yang rusak terbesar di jenjang SMP sebesar 23

ruang atau 34,85% sedangkan laboratorium yang rusak terkecil di jenjang SM sebesar 16 ruang atau 12,80%

Grafik 15
Laboratorium Menurut Kondisi
Kabupaten Gorontalo
Tahun 2012/2013



2. Indikator Pendidikan

Seperti yang dijelaskan sebelumnya maka indikator pendidikan yang digunakan disesuaikan dengan misi pendidikan 5K.

a. Ketersediaan Layanan Pendidikan: Misi K1

Untuk mengetahui ketersediaan layanan pendidikan digunakan 8 indikator pendidikan yang terkait dengan prasarana pendidikan, yaitu tiga jenis rasio seperti R-S/Sek, R-S/K, R-K/RK dan empat jenis prasarana seperti %Perpus, %RUKS, %Rkom, %Lab, dan %ROR.

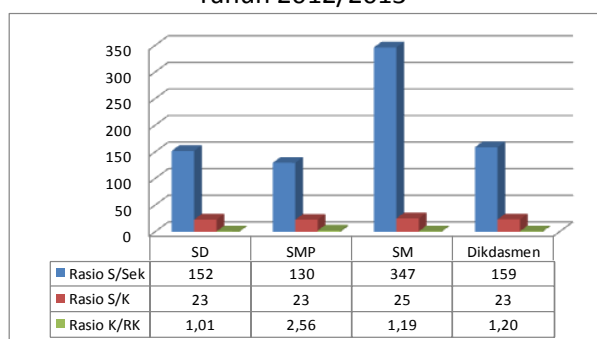
Tabel 13
Indikator Ketersediaan Layanan Pendidikan Misi K1
Kabupaten Gorontalo
Tahun 2012/2013

No.	Jenis Indikator	Satuan	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Rasio S/Sek	siswa	152	130	347	159
2	Rasio S/K	siswa	23	23	25	23
3	Rasio K/RK	ruang kelas	1,01	1,11	1,19	1,05
4	% Perpustakaan	persentase	36,50	16,55	55,88	32,35
5	% Ruang UKS	persentase	37,98	19,42	55,88	34,12
6	% R. Komputer	persentase	0,00	11,51	64,71	7,45
7	% Laboratorium	persentase	-	47,48	73,53	61,81

Berdasarkan Tabel 13 dan Grafik 16 maka R-S/Sek di Kabupaten Gorontalo sangat bervariasi antara 130 di jenjang SMP yang terjarang

sampai 347 di jenjang SM yang terpadat dengan rata-rata dikdasmen sebesar 159. Sekolah yang dibangun untuk SD dan memiliki 6 ruang kelas (setiap ruang 40 siswa) dapat digunakan untuk menampung 240 siswa. Pada kenyataannya penggunaan ruang kelas SD sebesar 152 atau mencapai 63,46% yang berarti belum didayagunakan secara maksimal. Bila SMP menggunakan tipe sekolah C yang memiliki 9 ruang kelas (setiap ruang 40 siswa) maka dapat digunakan untuk menampung 360 siswa. Pada kenyataannya penggunaan ruang kelas di SMP sebesar 130 atau mencapai 36,08% yang berarti belum didayagunakan secara maksimal. Bila SM menggunakan 12 ruang kelas (setiap ruang 40 siswa) maka dapat menampung 480 siswa. Pada kenyataannya penggunaan ruang kelas SM hanya sebesar 347 siswa atau mencapai 72,23% yang berarti belum didayagunakan secara maksimal. Dengan demikian, dari tiga jenjang pendidikan yang ada maka penggunaan ruang kelas yang paling baik adalah jenjang SM dan paling buruk adalah jenjang SMP.

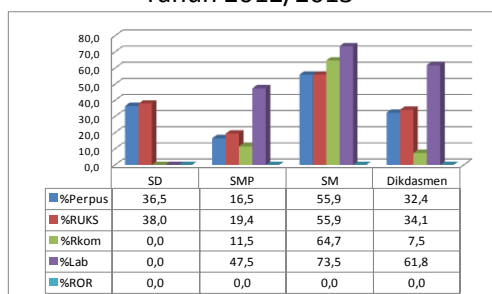
Grafik 16
Rasio Pendidikan
Kabupaten Gorontalo
Tahun 2012/2013



Berdasarkan Permendiknas No.15/2010, R-S/K SD sebesar 28 sedangkan SMP dan SM sebesar 32. Pada kenyataannya, R-S/K di Kabupaten Gorontalo untuk jenjang SD sebesar 23, untuk jenjang SMP sebesar 23, dan untuk jenjang SM sebesar 25 sehingga rata-rata dikdasmen sebesar 23 siswa. SD menggunakan sistem kelas sehingga terlihat perbedaannya dengan tingkat SMP maupun SM. Dengan demikian, efisiensi penggunaan kelas di jenjang SD tercapai 82,98% atau belum maksimal. Efisiensi penggunaan kelas untuk jenjang SMP sebesar 71,68% atau belum maksimal sedangkan jenjang SM sebesar 79,39% atau belum maksimal. Hal ini menunjukkan makin tinggi jenjang sekolah makin lebih efisien dan lebih padat atau belum di atas standar R-S/K.

R-K/RK di Kabupaten Gorontalo pada kenyataannya juga sangat bervariasi dari 1,01 di jenjang SD dan sampai 1,19 di jenjang SM. Untuk jenjang SD terdapat 1% ruang kelas yang sudah digunakan lebih dari sekali kegiatan belajar mengajar sedangkan di jenjang SMP 11% ruang kelas yang sudah digunakan lebih dari sekali kegiatan belajar mengajar dan jenjang SM sebesar 19% sudah digunakan untuk kegiatan belajar mengajar. Untuk R-K/RK dikdasmen sebesar 1,05 ternyata masih terdapat 5% ruang kelas yang sudah digunakan lebih dari sekali untuk proses belajar-mengajar.

Grafik 17
Persentase Prasarana Pendidikan
Kabupaten Gorontalo
Tahun 2012/2013



%Perpus di Kabupaten Gorontalo pada kenyataannya juga sangat bervariasi dari 16,55% di jenjang SMP sampai 55,88 di jenjang SM. Untuk jenjang SD terdapat 63,50% sekolah belum memiliki perpustakaan. Pada jenjang SMP terdapat 83,45% sekolah belum memiliki perpustakaan dan SM terdapat 44,12% sekolah belum memiliki perpustakaan sehingga dikdasmen yang belum mempunyai perpustakaan 67,65%.

%UKS di Kabupaten Gorontalo pada kenyataannya juga sangat bervariasi dari 19,42% di jenjang SMP sampai 55,88 di jenjang SMP. Untuk jenjang SD terdapat 62,02% sekolah belum memiliki ruang UKS. Pada jenjang SMP terdapat 80,58% sekolah belum memiliki ruang UKS dan SM terdapat 44,12% sekolah belum memiliki ruang UKS sehingga dikdasmen yang belum mempunyai ruang UKS 65,88%.

%RKom di Kabupaten Gorontalo pada kenyataannya juga sangat bervariasi dari 11,51% di jenjang SMP sampai 64,71 di jenjang SM. Untuk jenjang SMP terdapat 88,49% sekolah belum memiliki ruang komputer dan SM terdapat 35,29% sekolah belum memiliki ruang komputer sehingga dikdasmen yang belum mempunyai ruang komputer 92,55%.

%Lab di Kabupaten Gorontalo pada kenyataannya juga bervariasi. %Lab SMP sebesar 47,48% sedangkan %Lab SM sebesar 73,53% sehingga

dikdasmen yang masih kekurangan %Lab sebesar 38,19%.

b. Keterjangkauan Layanan Pendidikan: Misi K2

Untuk mengetahui keterjangkauan layanan digunakan indikator sekolah atau TPS, indikator daerah atau DT, dan indikator biaya atau SB yang terdapat pada 14.

Keterjangkauan layanan pendidikan di Kabupaten Gorontalo yang berasal dari TPS terbaik adalah jenjang SD sebesar 103 sedangkan TPS terkecil adalah jenjang SMP sebesar 28. Hal ini berarti layanan pendidikan jenjang SMP yang paling buruk sedangkan jenjang SD yang paling baik. Bila dilihat dari DT maka jenjang SM sebesar 547 memiliki jangkauan terluas jika dibandingkan dengan jenjang lainnya sedangkan jenjang SD sebesar 129 memiliki jangkauan terkecil. Keterjangkauan SB yang terbaik adalah jenjang SM sebesar Rp 31.993.100 dan terbesar adalah jenjang SMP sebesar Rp 169.850.127. Dengan demikian, keterjangkauan Dikdasmen dilihat dari biaya sebesar Rp 137.609.992.

Tabel 14
Indikator Keterjangkauan Layanan Pendidikan Misi K2
Kabupaten Gorontalo
Tahun 2012/2013

No.	Jenis Indikator	Satuan	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	TPS	siswa	103	28	32	54
2	DT	siswa	129	172	547	272
3	SB	rupiah	148.868.707	169.850.127	31.993.100	137.609.992

c. Kualitas Layanan Pendidikan: K3

Untuk dapat melihat kualitas layanan pendidikan maka digunakan 11 indikator, enam indikator berasal dari sumber daya manusia dan lima indikator berasal dari prasarana pendidikan. Kualitas pendidikan dilihat dari sumber daya manusia terdiri dari masukan, yaitu %SB TK, %GL, dari sudut siswa itu sendiri melalui AL, AU, dan APS. Kualitas pendidikan lainnya dapat dilihat dari prasarana yang dimiliki, yaitu %RKb, %Perpusb, %RUKSb, %Rkomb, dan %Lab yang menunjang kegiatan belajar mengajar.

Tabel 15
Indikator Kualitas Layanan Pendidikan Misi K3
Kabupaten Gorontalo
Tahun 2012/2013

No.	Jenis Indikator	Satuan	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	% SB TK	persentase	80,90	-	-	-
2	% GL	persentase	68,11	64,17	84,91	69,86
3	R-S/G	siswa	17	11	12	14
4	AL	persentase	79,05	74,90	72,20	76,29
5	AU	persentase	5,78	0,86	0,39	3,94
6	APS	persentase	0,59	0,60	0,21	0,54
7	% Rkb	persentase	75,55	32,91	73,92	65,64
8	% Perpus baik	persentase	16,91	7,91	47,06	16,47
9	% RUKS baik	persentase	19,88	12,95	29,41	18,63
10	% R. Kom baik	persentase	0,00	8,63	47,06	5,49
11	% Lab baik	persentase	-	30,94	17,44	49,19

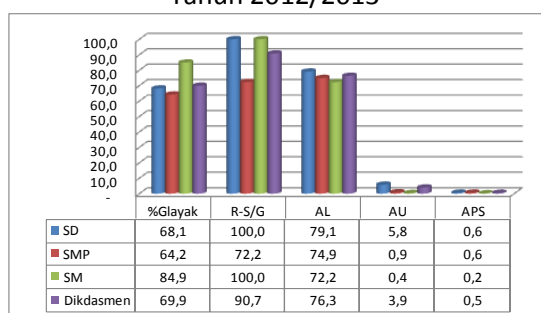
Berdasarkan Tabel 15, %SB TK ternyata sebesar 80,90 cukup besar karena lebih dari empat per lima. Berdasarkan Tabel 15 dan Grafik 18, %GL tertinggi terdapat di jenjang SM sebesar 84,91% dan yang terkecil pada jenjang SMP sebesar 64,17%. Dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan maka guru SD yang belum layak mengajar harus disetarakan dan merupakan kebijakan yang diprioritaskan oleh pemerintah Kabupaten Gorontalo. Namun, peningkatan kualitas guru lainnya juga harus dilaksanakan karena %GL tertinggi di jenjang SM sebesar 84,91% juga belum mencapai ideal atau kurang dari 100%. Oleh karena itu, Kabupaten Gorontalo harus benar-benar memprioritaskan guru-gurunya melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi sehingga kelayakan mengajar guru akan meningkat. %GL dikdasmen hanya tercapai 69,86% belum cukup tinggi karena mencapai sekitar 69,86% dari guru yang ada. Oleh karena itu, masih diperlukan penyetaraan sebesar 30,14% guru dikdasmen.

R-S/G pada kenyataannya juga bervariasi dari 11 di jenjang SMP sampai 17 di jenjang SD dan rata-rata dikdasmen sebesar 14. Hal ini dapat dimaklumi karena bidang studi di SM memang lebih banyak daripada SMP dan SD adalah guru kelas sehingga paling kecil. Bila digunakan standar SD sebesar 18, SMP sebesar 12, dan SM sebesar 10 maka untuk SD sebesar 17 atau 94,92% belum mencapai standar atau kelebihan guru. Untuk SMP sebesar 11 belum didayagunakan secara maksimal sebesar 90,30% atau kelebihan guru, dan SM telah didayagunakan secara maksimal karena mencapai 120,16% atau kekurangan guru.

AL di Kabupaten Gorontalo yang terbesar terjadi di jenjang SD sebesar 79,05% dan terkecil pada jenjang SMP sebesar 74,90% sedangkan jenjang

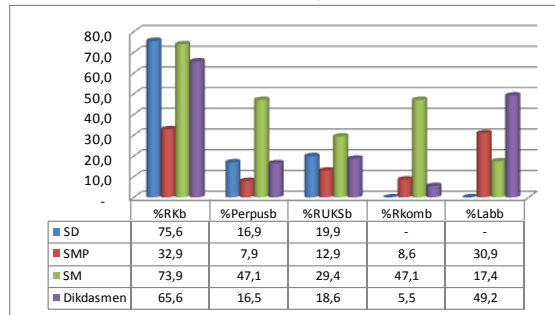
SM sebesar 72,20%. Kecilnya AL di jenjang SM perlu menjadi perhatian pihak pemerintah karena biasanya lebih banyak yang lulus jika dibandingkan dengan jenjang lainnya. AU di jenjang SM yang terbaik dengan nilai terkecil sebesar 0,39% dan yang terburuk dengan nilai terbesar di jenjang SD sebesar 5,78%. Sebaliknya, untuk APS jenjang SM yang terbaik dengan nilai terkecil sebesar 0,21% sedangkan jenjang SMP yang terburuk dengan nilai terbesar sebesar 0,60%. Dengan demikian, AL dikdasmen sebesar 76,29%, AU Dikdasmen sebesar 3,94% dan APS Dikdasmen sebesar 0,54%.

Grafik 18
Persentase Kualitas SDM
Kabupaten Gorontalo
Tahun 2012/2013



Dalam rangka meningkatkan kualitas prasarana pendidikan yang terdapat pada Tabel 15 dan Grafik 19 maka %Rkb terbesar di jenjang SMP sebesar 83,74% dan terkecil di jenjang SM sebesar 73,92%. Untuk itu, prioritas rehabilitasi hendaknya dilakukan pada jenjang SM yang terkecil, kemudian jenjang SD dan jenjang SMP cukup baik karena mencapai lebih dari 83%%. %Rkb dikdasmen mencapai 77,20% masih jauh dari 100%. Oleh karena itu, diperlukan kepedulian pemerintah khususnya Kabupaten Gorontalo terhadap ruang kelas yang rusak berat agar segera diganti.

Grafik 19
Persentase Kualaitas Prasarana Pendidikan
Kabupaten Gorontalo
Tahun 2012/2013



Prasarana lainnya adalah perpustakaan, ruang UKS, ruang komputer, dan laboratorium. %Perpusb terbaik pada jenjang SM sebesar 47,06% kurang dari 100% yang berarti terdapat 52,94% sekolah belum memiliki perpustakaan dan terburuk pada jenjang SMP sebesar 7,91%. Bila mutu SD harus sama dengan SMP dan SM maka perlu kebijakan khusus dengan memberi prioritas pembangunan perpustakaan SD. %Rkomb di jenjang SM sebesar 47,06% lebih baik daripada jenjang SMP sebesar 8,63%. Sebaliknya, %Labb jenjang SMP sebesar 30,94% lebih kecil dari 100% yang berarti terdapat 87,05% sekolah belum memiliki padahal peningkatan mutu lebih diprioritaskan pada jenjang SM hanya sebesar 17,44%, dari sekolah yang ada. Oleh karena itu, diperlukan kepedulian pemerintah khususnya Kabupaten Gorontalo terhadap prasarana sekolah seperti perpustakaan, ruang komputer, dan laboratorium khusus jenjang SM agar segera direalisasikan pengadaannya sesuai dengan ketentuan bahwa SM memiliki 5 jenis laboratorium. Dengan demikian, untuk dikdasmen %perpusb sebesar 16,47%, %Rkomb sebesar 5,49%, dan %Labbb sebesar 49,19%. Hal ini berarti peningkatan mutu prasarana di semua jenjang pendidikan masih perlu diupayakan.

d. Kesetaraan dalam Memperoleh Layanan Pendidikan: Misi K4

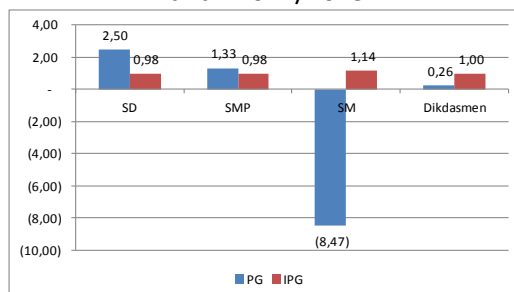
Untuk dapat melihat kesetaraan dalam memperoleh layanan pendidikan maka digunakan ukuran dari segi jenis kelamin seperti PG APK dan IPG APK serta dari segi status sekolah seperti %S-Swt

Tabel 16
Indikator Kesetaraan dalam Memperoleh Layanan Pendidikan Misi K4
Kabupaten Gorontalo
Tahun 2012/2013

No.	Jenis Indikator	Satuan	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	PG APK	persentase	2,50	1,33	-8,47	0,26
2	IPG APK	indeks	0,98	0,98	1,14	1,00
3	% S-Swt	persentase	9,84	8,27	20,28	11,01

Berdasarkan Tabel 16 dan Grafik 20, PG APK yang terbaik adalah pada jenjang SMP sebesar 1,33% yang berarti laki-laki lebih baik daripada perempuan dan PG APK terburuk adalah pada jenjang SM sebesar -8,47% karena makin jauh dari angka 0 dan perempuan lebih baik daripada laki-laki. Dengan demikian, PG APK dikdasmen juga kurang bagus sebesar 0,26% dan laki-laki lebih baik dari perempuan. Sesuai dengan PG maka IPG APK yang terbaik juga pada jenjang SD dan SMP masing-masing sebesar 0,98 yang berarti belum seimbang sedangkan jenjang SM makin jauh dari seimbang sebesar 1,14 yang berarti perempuan lebih diuntungkan. Dengan demikian IPG APK dikdasmen mencapai 1,00 yang berarti seimbang. Kesetaraan dalam hal sekolah swasta dan negeri maka kesetaraan jenjang SM untuk memperoleh siswa sebesar 20,28% yang terbesar sedangkan jenjang SMP yang terkecil sebesar 8,27%. Dengan demikian, %S-Swt dikdasmen hanya sebesar 11,01%.

Grafik 20
PG dan IPG APK
Kabupaten Gorontalo
Tahun 2012/2013



e. Kepastian Memperoleh Layanan Pendidikan: Misi K5

Untuk dapat melihat kepastian memperoleh layanan pendidikan maka digunakan empat ukuran, yaitu seberapa banyak siswa sudah dilayani

melalui APK, sejauh mana akses masuk sekolah melalui AMM dan siswa yang melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi melalui AM, sejauh mana siswa dapat bertahan di sekolah melalui AB5/AB, dan sejauh mana siswa dapat lulus dengan tepat waktu melalui RLB.

Berdasarkan Tabel 17 dan Grafik 21 digunakan dua partisipasi, yaitu APM dan APK. APM jenjang SD sebesar 98,93%, jenjang SMP sebesar 52,03% dan jenjang SM sebesar 46,76% sehingga dikdasmen sebesar 74,59%. Berdasarkan perhitungan APK, ternyata APK tertinggi juga terdapat pada jenjang SD sebesar 118,12% sedangkan yang terendah pada jenjang SM sebesar 63,37% sehingga dikdasmen sebesar 94,41% telah mendekati 100%. Lebih rendahnya APK di jenjang SM menunjukkan partisipasi yang rendah jika dibandingkan dengan jenjang lainnya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa jenjang SD mempunyai kondisi yang lebih baik jika dibandingkan dengan jenjang SMP dan jenjang SM karena anak yang bersekolah di jenjang SD paling banyak jika dibandingkan dengan jenjang pendidikan lainnya yang lebih tinggi.

Tabel 17
Indikator Kepastian Memperoleh Layanan Pendidikan Misi K5
Kabupaten Gorontalo
Tahun 2012/2013

No.	Jenis Indikator	Satuan	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	APM	persentase	98,93	52,03	46,76	74,59
2	APK	persentase	118,12	75,48	63,37	94,41
3	AMM/AM	persentase	12,05	136,12	103,20	-
4	AB5/AB	persentase	96,54	99,25	99,82	-
5	RLB	tahun	6,36	3,03	3,01	-

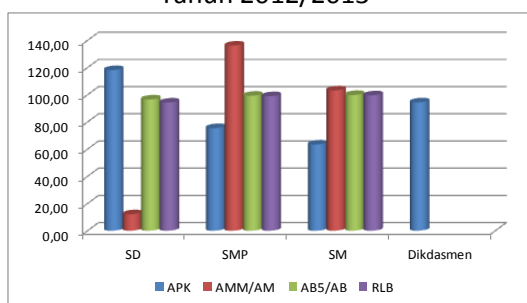
Catatan: AMM untuk SD dan AM untuk SMP dan SM, AB5 untuk SD dan AB untuk SMP dan SM

AMM jenjang SD belum ideal sebesar 12,05%. Kecilnya AMM ini menunjukkan bahwa orang tua belum memprioritaskan anaknya untuk bersekolah di jenjang SD dan dalam usia yang sesuai. Lulusan SD yang melanjutkan ke SMP adalah 136,12% sangat baik karena telah lebih dari 100%. Lulusan SMP yang melanjutkan ke SM sebesar 103,20% sangat tinggi jika dibandingkan dengan yang melanjutkan ke SMP. Besarnya AM jenjang SMP dan SM juga akibat kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan bagi masa depan anaknya walaupun jumlah sekolah di jenjang SMP dan SM yang ada belum cukup memadai seperti halnya dengan jenjang SD. Namun, kondisi di Kabupaten Gorontalo agak berbeda karena AM ke SMP dan SM lebih dari 100% karena adanya siswa dari daerah lain yang bersekolah di Kabupaten Gorontalo atau sekolah terletak di daerah

perbatasan. Selain itu, dapat dikatakan bahwa jenjang SMP dan SM di Kabupaten Gorontalo termasuk sekolah favorit dengan melihat banyaknya siswa yang melanjutkan ke jenjang SMP dan SM di Kabupaten Gorontalo.

RLB jenjang SD sebesar 6,36 tahun belum ideal karena belum standar dan jenjang SM paling baik sebesar 3,01 tahun. RLB jenjang SD melebihi standar atau 36 tahun karena siswa lulus tidak tepat waktu akibat adanya siswa yang mengulang sehingga terdapat beberapa siswa yang lulus dalam waktu 6 tahun, 7 tahun dan 8 tahun. RLB jenjang SMP sebesar 3,03 tahun belum ideal karena belum sesuai standar.

Grafik 21
APK, AMM/AM, AB5/AB, dan RLB
Kabupaten Gorontalo
Tahun 2012/2013



3. Analisis Indikator

Indikator misi pendidikan 5K digunakan untuk menilai kinerja program pembangunan pendidikan. Indikator Misi K1 digunakan untuk menilai ketersediaan layanan pendidikan yang dapat dicapai, indikator Misi K2 digunakan untuk menilai keterjangkauan layanan pendidikan yang dapat dicapai, indikator Misi K3 digunakan untuk menilai kualitas layanan pendidikan, indikator Misi K4 digunakan untuk menilai kesetaraan dalam memperoleh layanan pendidikan, dan indikator Misi K5 digunakan untuk menilai kepastian memperoleh layanan pendidikan. Gabungan dari kelima indikator tersebut untuk menilai kinerja program pembangunan pendidikan.

Indikator yang dapat dilakukan analisis untuk dikdasmen adalah yang dimiliki oleh ketiga jenjang tersebut. Indikator tersebut disajikan pada Tabel 18 Untuk indikator misi pendidikan 5K maka indikator yang tidak digunakan dalam analisis adalah APM (Misi K5) karena APM mengukur yang sama dengan APK agar tidak terjadi duplikasi.

Tabel 19 menunjukkan nilai setiap indikator setelah dikonversi

menggunakan standar yang terdapat pada Tabel 1. Untuk mengetahui bagaimana ketersediaan layanan, keterjangkauan layanan, kualitas layanan, kesetaraan dalam memperoleh layanan, dan kepastian dalam memperoleh layanan pendidikan dapat dilihat dari besarnya nilai rata-rata Misi K1 sampai K5. Berdasarkan analisis dari misi pendidikan 5K tersebut maka nilai rata-rata Misi K1 sampai K5 merupakan pencapaian kinerja pendidikan. Indikator misi K1 yang mengalami konversi adalah R-S/Sek, R-S/K, dan R-K/RK. Indikator misi K2 semuanya mengalami konversi. Indikator Misi K3 tidak ada yang mengalami konversi karena standarnya 100 dan 0. Untuk nilai 0 maka hasilnya adalah 100 dikurangi nilainya. Indikator Misi K4 yang mengalami konversi adalah %S-Swt. Indikator Misi K5 yang mengalami konversi adalah RLB.

Tabel 18
Indikator Pendidikan Berdasarkan Misi 5 K
Kabupaten Gorontalo
Tahun 2012/2013

Misi	No.	Jenis Indikator	SD	SMP	SM	Dikdasmen
Misi K1	1	Rasio S/Sek	152	130	347	159
	2	Rasio S/K	23	23	25	23
	3	Rasio K/RK	1,01	2,56	1,19	1,20
	4	% Perpustakaan	36,50	16,55	55,88	32,35
	5	% Ruang UKS	37,98	19,42	55,88	34,12
	6	% R. Komputer	-	11,51	64,71	7,45
	7	% Laboratorium	-	47,48	73,53	61,81
	8	% Ruang Olahraga	-	-	-	-
Misi K2	1	TPS	103	28	32	54
	2	DT	129	172	547	272
	3	SB	148.868.707	169.850.127	31.993.100	137.609.992
Misi K3	1	% SB TK	80,90	-	-	-
	2	% GL	68,11	64,17	84,91	69,86
	3	R-S/G	17	11	12	14
	4	AL	79,05	74,90	72,20	76,29
	5	AU	5,78	0,86	0,39	3,94
	6	APS	0,59	0,60	0,21	0,54
	7	% RKb	75,55	32,91	73,92	65,64
	8	% Perpus baik	16,91	7,91	47,06	16,47
	9	% RUKS baik	19,88	12,95	29,41	18,63
	10	% RKom baik	-	8,63	47,06	5,49
	11	% Lab baik	-	30,94	17,44	49,19
Misi K4	1	PG APK	2,50	1,33	(8,47)	0,26
	2	IPG APK	0,98	0,98	1,14	1,00
	3	% S-Swt	9,84	8,27	20,28	11,01
Misi K5	1	APK	118,12	75,48	63,37	94,41
	2	AMM/AM	12,05	136,12	103,20	-
	3	AB5/AB	96,54	99,25	99,82	-
	4	RLB	6,36	3,03	3,01	-

Tabel 19
 Nilai Indikator menurut Jenjang Pendidikan
 Kabupaten Gorontalo
 Tahun 2012/2013

Misi	No.	Jenis Indikator	SD	SMP	SM	Dikdasmen
Misi K1	1	Rasio S/Sek	63,46	36,08	72,23	57,25
	2	Rasio S/K	82,98	71,68	79,39	78,02
	3	Rasio K/RK	99,23	39,14	84,27	74,21
	4	% Perpustakaan	36,50	16,55	55,88	32,35
	5	% Ruang UKS	37,98	19,42	55,88	34,12
	6	% R. Komputer	-	11,51	64,71	7,45
	7	% Laboratorium	-	47,48	73,53	60,51
	8	% Ruang Olahraga	-	-	-	-
Misi K2	1	TPS	43,68	96,84	97,91	79,48
	2	DT	77,67	47,27	94,98	73,31
	3	SB (Rp)	0,45	0,57	3,75	1,59
Misi K3	1	% SB TK	80,90	-	-	-
	2	% GL	68,11	64,17	84,91	69,86
	3	R-S/G	100,00	72,24	100,00	90,75
	4	AL	79,05	74,90	72,20	76,29
	5	AU	94,22	99,14	99,61	96,06
	6	APS	99,41	99,40	99,79	99,46
	7	% RK baik	75,55	32,91	73,92	65,64
	8	% Perpus baik	16,91	7,91	47,06	16,47
	9	% RUKS baik	19,88	12,95	29,41	18,63
	10	% RKom baik	-	8,63	47,06	5,49
	11	% Lab baik	-	30,94	17,44	49,19
Misi K4	1	PG APK	97,50	98,67	91,53	99,74
	2	IPG APK	97,91	98,26	87,46	99,72
	3	% S-Swt	100,00	34,60	42,79	59,13
Misi K5	1	APK	100,00	75,48	63,37	94,41
	2	AMM/AM	21,91	100,00	100,00	73,97
	3	AB5/AB	100,00	99,25	99,82	99,69
	4	RLB	94,28	98,92	99,54	97,58

Indikator Misi K1 setelah mengalami konversi, R-S/Sek jenjang SD menjadi 63,46, jenjang SMP menjadi 36,08, dan jenjang SM menjadi 72,23 sehingga dikdasmen menjadi 57,25. R-S/K jenjang SD menjadi 82,98, jenjang SMP menjadi 71,68, dan jenjang SM menjadi 79,39. R-K/RK jenjang SD menjadi 99,23, jenjang SMP menjadi 89,96, dan jenjang SM menjadi 84,27. Sebanyak lima indikator prasarana lainnya tidak mengalami konversi. %perpus terbaik pada jenjang SM sebesar 55,88 dan terburuk pada jenjang SMP sebesar 16,55, %RUKS terbaik pada jenjang SM sebesar 55,88 dan terburuk pada jenjang SMP sebesar 19,42, %RKom terbaik pada jenjang SM

sebesar 64,71 dan terburuk pada jenjang SMP sebesar 11,51, %lab terbaik pada jenjang SM sebesar 73,53 jika dibandingkan dengan jenjang SMP sebesar 47,48.

Indikator Misi K2 setelah mengalami konversi menjadi terbaik adalah TPS jenjang SM sebesar 97,91 sedangkan terkecil adalah TPS jenjang SD sebesar 43,68 sedangkan Dikdasmen sebesar 79,48. DT yang terbaik adalah jenjang SM sebesar 94,98 dan terburuk adalah jenjang SMP sebesar 47,27 sedangkan dikdasmen sebesar 73,31. SB yang terbaik adalah jenjang SM sebesar 3,75 walaupun jauh dari separuh dan terburuk adalah jenjang SD sebesar 0,45 karena hanya mencapai kurang dari 1. Dengan demikian, SB dikdasmen sebesar 1,59 sangat kecil yang berarti di semua jenjang masih mahal sehingga keterjangkauannya kecil.

Indikator Misi K3 yang mengalami konversi adalah R-S/G dengan nilai terbaik adalah jenjang SD dan SM sebesar 100,00 dan terburuk adalah jenjang SMP sebesar 72,24. Untuk sumber daya manusia maka %SB TK jenjang SD sebesar 80,90, %GL terbaik adalah jenjang SM sebesar 84,91 dan terburuk jenjang SMP sebesar 64,17 sedangkan dikdasmen sebesar 69,86. Sebaliknya, AL terbaik adalah jenjang SD sebesar 79,05 dan terburuk jenjang SM sebesar 72,20 sedangkan dikdasmen sebesar 76,29. AU terbaik adalah jenjang SM sebesar 99,61 dan terburuk adalah jenjang SD sebesar 96,06 sedangkan dikdasmen sebesar 99,79 dan terkecil adalah jenjang SMP sebesar 99,40 sedangkan dikdasmen sebesar 99,46 mendekati ideal.

Bila dilihat dari prasarana pendidikan maka %RKb terbaik adalah jenjang SMP sebesar 83,74 dan terburuk adalah jenjang SM sebesar 73,92 sedangkan dikdasmen sebesar 77,20. Sebaliknya, untuk %Perpusb terbaik adalah jenjang SM sebesar 47,06 dan terburuk adalah jenjang SMP sebesar 7,91 sedangkan dikdasmen sebesar 16,47%. Untuk %RUKSb jenjang SM sebesar 29,41 lebih besar daripada jenjang SMP sebesar 12,95 sedangkan dikdasmen sebesar 18,63. Untuk %Rkomb jenjang SM sebesar 47,06 lebih besar daripada jenjang SMP sebesar 8,63 sedangkan dikdasmen sebesar 5,49. Sebaliknya, %Lab di jenjang SMP sebesar 30,94 daripada jenjang SM sebesar 17,44 sedangkan dikdasmen sebesar 49,19.

Indikator Misi K4, PG APK yang terbaik adalah jenjang SMP sebesar 98,67 dan jenjang SM yang terburuk sebesar 91,53 sedangkan dikdasmen sebesar 99,74. Hal yang sama, IPG APK yang terbaik adalah jenjang SMP sebesar 98,26 dan terburuk adalah jenjang SM sebesar 87,46 dengan dikdasmen sebesar 99,72%. S-Swt terbaik adalah jenjang SD sebesar SD telah optimal dan terkecil adalah jenjang SMP sebesar 34,60 sedangkan dikdasmen sebesar 59,13.

Indikator Misi K5, APK terbaik adalah jenjang SD sebesar 100,00 dan terkecil adalah jenjang SM sebesar 63,37 sedangkan dikdasmen sebesar 94,41. AMM SD sebesar 21,91 berarti belum maksimal sedangkan AM SMP dan SM masing-masing sebesar 100,00 sedangkan dikdasmen sebesar 73,97. RLB terbaik adalah jenjang SM sebesar 99,54 dan terkecil adalah jenjang SD sebesar 94,28 sedangkan dikdasmen sebesar 97,58.

Berdasarkan Tabel 20 dan Grafik 22 diketahui bahwa untuk misi K1 maka ketersediaan layanan pendidikan jenjang SM yang terbaik sebesar 69,41 dan terburuk adalah jenjang SMP sebesar 34,55 sehingga untuk layanan dikdasmen tercapai sebesar 55,81. Untuk misi K2 maka keterjangkauan jenjang SM yang terbaik sebesar 65,55 dan terburuk adalah jenjang SD sebesar 40,60 sehingga dikdasmen tercapai sebesar 51,46. Untuk misi K3 maka kualitas jenjang SM yang terbaik sebesar 67,14 dan jenjang SMP yang terburuk sebesar 50,32 sehingga untuk kualitas layanan dikdasmen tercapai sebesar 60,29. Untuk misi K4 maka kesetaraan jenjang SD yang terbaik sebesar 98,47 dan terburuk adalah jenjang SM sebesar 73,93 sehingga kesetaraan dikdasmen tercapai sebesar 83,19. Untuk misi K5 maka kepastian jenjang SMP yang terbaik sebesar 93,41 dan terkecil adalah jenjang SD sebesar 79,05 sehingga kepastian layanan untuk dikdasmen tercapai sebesar 87,71. Bila dilihat dari jenjang pendidikan, SD mempunyai nilai terbaik untuk Misi K4, jenjang pendidikan SMP mempunyai nilai terbaik untuk Misi K5, sedangkan jenjang pendidikan SM mempunyai nilai terbaik untuk Misi K5.

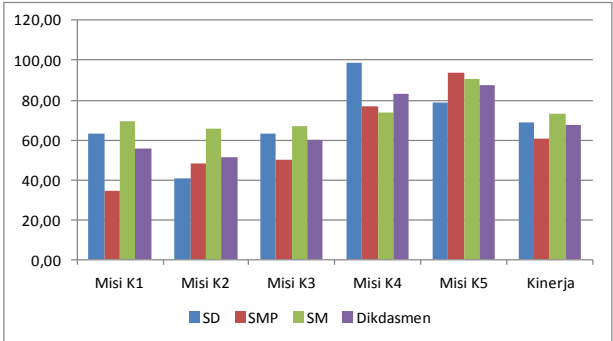
Tabel 20
Pencapaian Kinerja Dikdasmen
Kabupaten Gorontalo
Tahun 2012/2013

Misi	SD	SMP	SM	Dikdasmen	Jenis
Misi K1	63,46	34,55	69,41	55,81	KURANG
Misi K2	40,60	48,23	65,55	51,46	KURANG
Misi K3	63,40	50,32	67,14	60,29	KURANG
Misi K4	98,47	77,18	73,93	83,19	PRATAMA
Misi K5	79,05	93,41	90,68	87,71	MADYA
Kinerja	69,00	60,74	73,34	67,69	KURANG
Jenis	KURANG	KURANG	KURANG	KURANG	

Dengan mengambil rata-rata misi pendidikan 5K maka diperoleh kinerja pendidikan menurut jenjang pendidikan. Hasilnya menunjukkan bahwa jenjang SM yang terbaik sebesar 73,34 termasuk kategori kurang dan terburuk adalah jenjang SMP sebesar 60,74 termasuk kategori kurang

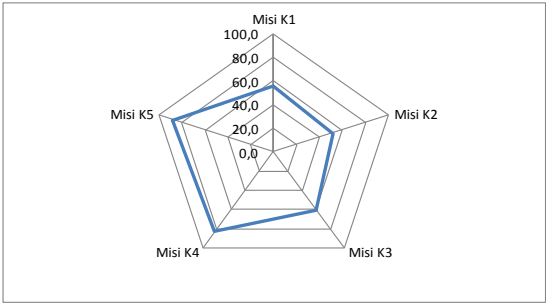
sehingga untuk dikdasmen tercapai sebesar 67,69 termasuk kategori kurang.

Grafik 22
Kinerja Program Dikdasmen Berdasarkan Misi 5K
Kabupaten Gorontalo
Tahun 2012/2013

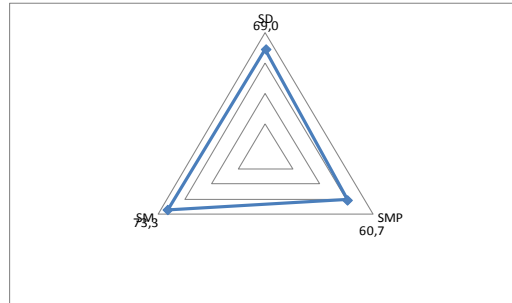


Kinerja dikdasmen berdasarkan misi pendidikan 5K dapat lebih jelas terlihat menggunakan sarang laba-laba pada Grafik 23, menunjukkan bahwa misi K2 yang terburuk sebesar 51,46 termasuk kategori kurang dan misi K5 yang terbaik sebesar 87,71 termasuk kategori madya sehingga kinerja dikdasmen sebesar 67,69 termasuk kategori kurang.

Grafik 23
Kinerja Dikdasmen Berdasarkan Misi 5K Menggunakan Sarang Laba-laba
Kabupaten Gorontalo
Tahun 2012/2013



Grafik 24
Kinerja Dikdasmen Menurut Jenjang Pendidikan
Kabupaten Gorontalo
Tahun 2012/2013



Dengan demikian, kinerja misi pendidikan 5K menurut jenjang pendidikan dapat lebih jelas terlihat menggunakan sarang laba-laba pada Grafik 24, menunjukkan bahwa jenjang SM yang terbaik sebesar 73,34 dan jenjang SMP yang terburuk sebesar 60,7 sehingga kinerja dikdasmen sebesar 68,51 termasuk dalam kategori kurang.

5. Simpulan dan Saran

a. Simpulan

Berdasarkan analisis indikator maka dapat disimpulkan bahwa misi K4 jenjang SD yang terbaik dengan nilai dikdasmen sebesar 83,19 berarti kinerjanya termasuk kinerja kategori pratama. Sebaliknya, misi K2 jenjang SD yang terburuk sebesar 40,60 termasuk kinerja kategori kurang dibandingkan misi K lainnya dengan jenjang SMP yang terburuk sebesar 63,21 termasuk kinerja kategori kurang dan jenjang SM sebesar 73,34 termasuk kinerja kategori kurang. Secara keseluruhan, dapat dikatakan bahwa kinerja terbaik adalah jenjang SM sebesar 73,34 dan terburuk adalah jenjang SMP sebesar 63,21 namun kesemuanya termasuk kinerja kategori kurang. Dengan demikian, kinerja dikdasmen Kabupaten Gorontalo termasuk kinerja kategori kurang.

b. Saran

Kinerja pendidikan di Kabupaten Gorontalo termasuk kategori kurang, untuk itu misi K1, K2, dan K3 perlu ditingkatkan karena hanya tercapai masing-masing 58,23, 51,46, dan 61,98.

Untuk misi K1, dalam rangka meningkatkan ketersediaan di jenjang SMP maka diperlukan peningkatan pada indikator Rasio S/Sek, %Perpus, %Ruang UKS, %R. Komp dan % Lab melalui cara penambahan jumlah siswa, dan membangun ruang perpus, UKS, komputer dan Laboratorium.

Untuk misi K2, dalam rangka meningkatkan keterjangkauan di jenjang SD maka diperlukan peningkatan indikator TPS dan SB melalui cara menambah jangkauan sekolah dan mengurangi biaya sekolah.

Untuk Misi K3, dalam rangka meningkatkan kualitas layanan di jenjang SMP maka diperlukan peningkatan indikator % Perpus baik, % RUKS baik, % Rkom baik dan % Lab baik melalui cara rehabilitasi Ruang perpus, UKS, Komputer dan Lab.

Untuk Misi K4, dalam rangka peningkatan kesetaraan di jenjang SM maka diperlukan peningkatan indikator % S-Swt melalui cara penambahan daya tampung sekolah swasta.

Hal yang sama untuk Misi K5, dalam rangka peningkatan kepastian di jenjang SD maka diperlukan peningkatan indikator AMM melalui cara menambah jumlah siswa baru SD.

PROFIL PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH KABUPATEN BONE BOLANGO



A. Pendahuluan

Profil Pendidikan Dasar dan Menengah (Profil Dikdasmen) disusun bersumber pada isian instrumen Profil Dikdasmen Kabupaten/Kota, Tahun 2013 yang menyajikan data pada Tahun 2012/2013. Profil Dikdasmen terdiri atas dua variabel, yaitu data dan indikator, dua jenis data, yaitu nonpendidikan dan pendidikan, dan dua jenis indikator, yaitu nonpendidikan dan pendidikan. Profil Dikdasmen mengacu pada visi Kementerian Pendidikan Nasional (Kemdiknas) 2014. Berdasarkan visi tersebut terdapat layanan prima pendidikan nasional yang dijabarkan menjadi misi pendidikan 5K.

Data nonpendidikan membahas tentang empat hal, yaitu 1) administrasi pemerintahan dan demografi, 2) tingkat pendidikan penduduk termasuk tingkat kependidikan membaca/menulis, angkatan kerja dan bukan angkatan kerja, penduduk miskin, serta geografi dan iklim, 3) ekonomi termasuk mata pencaharian penduduk, dan 4) sosial budaya dan agama.

Data pendidikan dirinci menjadi tiga, yaitu 1) data pendidikan, 2) indikator pendidikan, dan 3) analisis berdasarkan pada indikator pendidikan. Data pendidikan membahas tentang data dikdasmen. Dikdasmen terdiri dari tiga jenjang, yaitu sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), dan sekolah menengah (SM) serta dilengkapi rangkuman dikdasmen. Variabel pendidikan yang dibahas dirinci menjadi prasarana sebanyak 8 variabel dan sumber daya manusia sebanyak 6 variabel. Prasarana pendidikan dimaksud adalah sekolah, kelompok belajar (kelas), ruang kelas, perpustakaan, ruang usaha kesehatan sekolah (UKS), ruang komputer, laboratorium, dan ruang olahraga. Sumber daya manusia pendidikan adalah siswa baru, siswa, mengulang, putus sekolah, lulusan, dan guru.

Visi Kemdiknas 2014 adalah terselenggaranya layanan prima pendidikan nasional. Indikator pendidikan yang dimaksud disesuaikan dengan Rencana Strategi (renstra) Kemdiknas dalam rangka Pembangunan Pendidikan 2010-2014 yang terdiri dari tiga pilar kebijakan

dan dijabarkan dalam Misi Pendidikan 5K. Misi Pendidikan 5K terdiri atas 1) Misi K1 meningkatkan ketersediaan layanan pendidikan, 2) Misi K2 memperluas keterjangkauan layanan pendidikan, 3) Misi K3 meningkatkan kualitas dan relevansi layanan pendidikan, 4) Misi K4 mewujudkan kesetaraan dalam memperoleh layanan pendidikan, dan 5) Misi K5 menjamin kepastian memperoleh layanan Pendidikan.

Indikator untuk misi K1 terdiri atas 8 jenis, yaitu 1) rasio siswa per sekolah (R-S/Sek), 2) rasio siswa per kelas (R-S/K), 3) rasio kelas per ruang kelas (R-K/RK), 4) persentase perpustakaan (%Perpus), 5) persentase ruang UKS (%RUKS), 6) persentase ruang komputer (%Rkom), 7) persentase laboratorium (%Lab), dan persentase ruang olahraga (%ROR).

Indikator pendidikan termasuk misi K2 terdiri atas tiga jenis, yaitu 1) tingkat pelayanan sekolah (TPS), 2) daerah terjangkau (DT), dan 3) satuan biaya (SB).

Indikator pendidikan termasuk misi K3 terdiri atas 11 jenis, yaitu 1) persentase siswa baru SD asal TK (%SB-TK), 2) persentase guru layak (%GL), 3) rasio siswa per guru (R-S/G), 4) angka lulusan (AL), 5) angka mengulang (AU), 6) angka putus sekolah (APS), 7) persentase ruang kelas baik (%RKb), 8) persentase perpustakaan baik (%Perpusb), 9) persentase ruang UKS baik (%RUKSb), 10) persentase ruang komputer baik (%Rkomb), dan 11) persentase laboratorium baik (%Lab).

Indikator pendidikan termasuk misi K4 terdiri atas tiga jenis, yaitu 1) perbedaan gender (PG) APK, 2) indeks paritas gender (IPG) APK, dan 3) persentase siswa swasta (%S-Swt).

Indikator pendidikan termasuk misi K5 terdiri atas empat jenis, yaitu 1) angka partisipasi kasar (APK), 2) angka masukan murni (AMM)/angka melanjutkan (AM), 3) angka bertahan 5 (AB5)/angka bertahan (AB), dan 4) rata-rata lama belajar (RLB).

Berdasarkan pada 29 jenis indikator pendidikan menggunakan misi pendidikan 5K maka dihasilkan kinerja dikdasmen berdasarkan misi pendidikan 5K. Misi K1 ketersediaan layanan pendidikan tercapai menggunakan komposit delapan indikator. Misi K2 keterjangkauan layanan pendidikan tercapai menggunakan komposit tiga indikator. Misi K3 kualitas layanan pendidikan tercapai menggunakan komposit 10 indikator. Misi K4 kesetaraan dalam memperoleh layanan pendidikan tercapai menggunakan komposit tiga indikator. Misi K5 kepastian mendapatkan layanan pendidikan tercapai menggunakan komposit empat indikator. Indikator %SB-TK pada misi K3 untuk tingkat SD termasuk dalam menghitung kinerja dikdasmen sebagai pengganti %Lab yang tidak ada di tingkat SD.

Tabel 1
Standar untuk Melakukan Konversi Masing-masing Indikator

Misi	No.	Jenis Indikator	Satuan	SD	SMP	SM	Dikdasmen	Penjelasan
Misi K1	1	Rasio S/Sek	Siswa	240	360	480	-	SD 6 RK, SMP 9 RK, dan SM 12 RK untuk 40 siswa
	2	Rasio S/K	Siswa	28	32	32	-	Permendiknas 15/2010, 24/2007 & 40/2008 (SMK)
	3	Rasio K/RK	Kelas	1	1	1	1	Ideal
	4	% Perpustakaan	Persentase	100	100	100	100	Ideal
	5	% Ruang UKS	Persentase	100	100	100	100	Ideal
	6	% R. Komputer	Persentase	100	100	100	100	Ideal
	7	% Laboratorium	Persentase	-	100	100	100	Ideal
	8	% Ruang Olahraga	Persentase	100	100	100	100	Ideal
Misi K2	1	TPS	Siswa	45	88	67	-	Angka nasional 2011/2012
	2	DT	Siswa	166	364	576	-	Angka nasional 2011/2012
	3	SB	Rupiah	670,000	960,000	1,200,000	-	SD & SMP 60% dr BOS, SM ditentukan
Misi K3	1	% SB TK	Persentase	100	-	-	-	Ideal
	2	% GL	Persentase	100	100	100	100	Ideal
	3	R-S/G	Siswa	17	15	12	-	Angka nasional 2011/2012
	4	AL	Persentase	100	100	100	100	Ideal
	5	AU	Persentase	0	0	0	0	Ideal
	6	APS	Persentase	0	0	0	0	Ideal
	7	% Rkb	Persentase	100	100	100	100	Ideal
	8	% Perpustakaan	Persentase	100	100	100	100	Ideal
	9	% RUKS baik	Persentase	100	100	100	100	Ideal
	10	% Rkom baik	Persentase	-	100	100	100	Ideal
	11	% Lab baik	Persentase	-	100	100	100	Ideal
Misi K4	1	PG APK	Persentase	0	0	0	0	Ideal
	2	IPG APK	Indeks	1	1	1	1	Ideal
	3	% S-Swt	Persentase	9.2	23.9	47.4	-	Angka nasional 2011/2012
Misi K5	1	APK	Persentase	115	100	100	100	Angka nasional 2011/2012 (SD)/ideal
	2	AMM/AM	Persentase	55	100	100	100	Angka nasional 2011/2012 (SD)/ideal
	3	AB5/AB	Persentase	94	100	100	-	Angka nasional 2011/2012 (SD)/ideal
	4	RLB	Tahun	6	3	3	-	Ideal

Masing-masing misi K1 sampai K5 memiliki nilai antara 1-100. Angka 1 yang terburuk dan 100 yang terbaik. Rata-rata dari masing-masing misi merupakan nilai ketersediaan, keterjangkauan, kualitas, kesetaraan, dan kepastian sedangkan rata-rata nilai misi K1 sampai K5 merupakan pencapaian kinerja pendidikan. Oleh karena indikator pendidikan berdasarkan Misi K1 sampai K5 memiliki satuan yang berbeda maka perlu dilakukan konversi menggunakan standar yang terdapat pada Tabel 1 sehingga kesemua indikator tersebut bisa disatukan.

Selain itu, untuk mengetahui pencapaian kinerja dikdasmen disajikan jenis kinerja dengan mengambil kategori yang digunakan pada wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun (wajar dikdas 9 tahun), yaitu paripurna, utama, madya, pratama, dan kurang. Jenis kinerja dimaksud disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2
Jenis Kinerja Berdasarkan Kategori Wajar Dikdas 9 Tahun

No.	Jenis Kinerja	Nilai
1	Paripurna	95.00 ke atas
2	Utama	90.00-94.99
3	Madya	85.00-89.99
4	Pratama	80.00-84.99
5	Kurang	kurang dari 80.00

B. Keadaan Nonpendidikan

Untuk memahami tentang keadaan nonpendidikan Kabupaten Bone Bolango maka yang pertama perlu diketahui adalah besarnya daerah. Besarnya daerah disajikan pada Peta 1 Kabupaten Bone Bolango

Peta 1
Kabupaten Bone Bolango



1. Administrasi Pemerintahan dan Demografi

Berdasarkan administrasi pemerintahan maka di Kabupaten Bone Bolango terdapat sejumlah 17 kecamatan dan 167 desa/kelurahan, dengan luas wilayah 1.985 km².

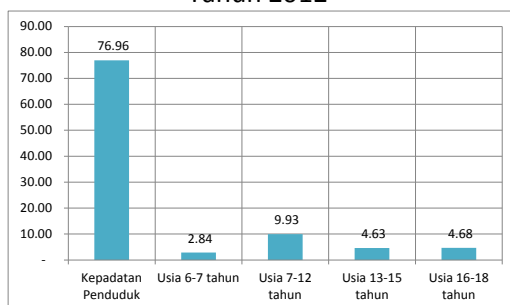
Penduduk usia sekolah Dikdasmen adalah usia 6-7 tahun sampai usia 16-18 tahun. Usia 6-7 tahun adalah penduduk usia masuk SD, usia 7-12 tahun adalah penduduk usia SD, usia 13-15 tahun adalah penduduk usia SMP, dan usia 16-18 tahun adalah penduduk usia SM. Berdasarkan Tabel 3 dan Grafik 1 maka jumlah penduduk Kabupaten Bone Bolango sebesar 152.763 orang dengan kepadatan penduduk sebesar 76,96 per km² sedangkan jumlah penduduk usia masuk SD usia 6-7 tahun sebesar 5.636 anak dengan kepadatan penduduk usia masuk SD sebesar 2,84 km². Jumlah penduduk usia 7-12 tahun sebesar 19.713 anak dengan rincian laki-laki sebesar 10.228 anak lebih besar daripada perempuan sebesar 9.485 anak sehingga kepadatan usia 7-12 tahun sebesar 9,93 km². Jumlah penduduk usia 13-15 tahun sebesar 9.194 orang dengan rincian laki-laki sebesar 4.395 orang lebih kecil daripada perempuan sebesar 4.799 orang sehingga kepadatan usia 13-15 tahun sebesar 4,63 km². Jumlah penduduk usia 16-18 tahun sebesar 9.280 orang dengan rincian laki-laki sebesar 4.437 orang lebih kecil daripada perempuan sebesar 4.843 orang sehingga kepadatan usia 16-18 tahun sebesar 4,68 km².

Tabel 3
Penduduk, Usia Sekolah, Luas Wilayah, Kepadatan Penduduk dan Usia Sekolah
Kabupaten Bone Bolango
Tahun 2012

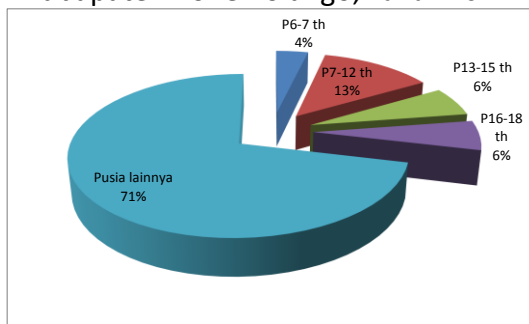
No.	Variabel	Jumlah	%	Kepadatan
1	Penduduk	152,763	100.00	76.96
2	Penduduk 6-7 tahun	5,636	3.69	2.84
3	Penduduk 7-12 tahun	19,713	12.90	9.93
	a. Laki-laki	10,228	51.88	
	b. Perempuan	9,485	48.12	
4	Penduduk 13-15 tahun	9,194	6.02	4.63
	a. Laki-laki	4,395	47.80	
	b. Perempuan	4,799	52.20	
5	Penduduk 16-18 tahun	9,280	6.07	4.68
	a. Laki-laki	4,437	47.81	
	b. Perempuan	4,843	52.19	
6	Luas Wilayah (Km2)	1,985		

Sumber: Data Nonpendidikan, Isian Profil Dikdasmen Kabupaten Bone Bolango 2013

Grafik 1
Kepadatan Penduduk dan Penduduk Usia Sekolah
Kabupaten Bone Bolango
Tahun 2012



Grafik 2
Proporsi Penduduk Usia Sekolah
Kabupaten Bone Bolango, Tahun 2012



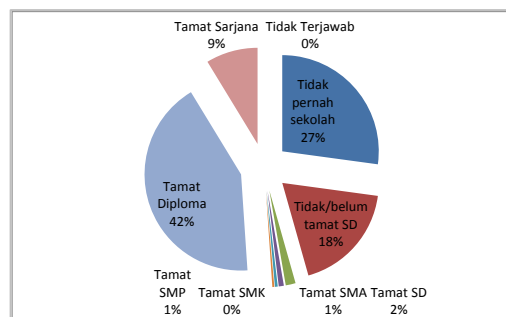
Berdasarkan Tabel 3 dan Grafik 2 diketahui proporsi penduduk usia sekolah terhadap penduduk usia seluruhnya Kabupaten Bone Bolango. Proporsi penduduk usia masuk SD atau usia 6-7 tahun sebesar 4%, usia 7-12 tahun sebesar 13%, usia 13-15 tahun sebesar 6%, dan 16-18 tahun sebesar 6% sedangkan penduduk usia lainnya sebesar 71%. Dengan demikian, usia sekolah di dikdasmen hanya dari usia 7-12 tahun sampai 16-18 tahun sebesar 25% atau 38.187 orang.

2. Tingkat Pendidikan Penduduk

Tingkat pendidikan penduduk dirinci menjadi 9 kelompok, yaitu 1) tidak pernah sekolah, 2) tidak/belum tamat SD, 3) tamat SD, 4) tamat SMP, 5) tamat SMA, 6) tamat SMK, 7) tamat Diploma, 8) tamat Sarjana, dan 9) tidak terjawab. Berdasarkan Grafik 3 diketahui proporsi tingkat pendidikan penduduk Kabupaten Bone Bolango tingkat pendidikan penduduk terbesar adalah Tamat Diploma sebesar 70.453 orang atau 42% sedangkan tingkat pendidikan penduduk terkecil adalah Tamat SMK sebesar 546 orang atau 0%.

Bila dilihat tingkat kependaian membaca dan menulis maka penduduk yang dapat membaca dan menulis sebesar 83.606 orang atau 99,97% sedangkan yang buta huruf sebesar 29 orang atau 0,03%.

Grafik 3
Proporsi Tingkat Pendidikan Penduduk
Kabupaten Bone Bolango
Tahun 2012



Penduduk yang dapat membaca/menulis dirinci menjadi angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja terdiri dari penduduk yang bekerja dan pengangguran terbuka adalah mereka yang pernah maupun tidak pernah bekerja. Bukan angkatan kerja terdiri dari penduduk

yang bersekolah, mengurus rumah tangga, dan lain-lain. Angkatan kerja dan bukan angkatan kerja Kabupaten Bone Bolango sebesar 130.456 orang. Angkatan kerja sebesar 78.249 orang atau 59,98% yang bekerja sebanyak 70.213 orang atau 89,73% dan pengangguran terbuka sebanyak 8.036 orang atau 10,27%. Bukan angkatan kerja sebesar 52.207 orang dan terbesar adalah mengurus rumah tangga sebesar 30.403 orang atau 58,24% dan bersekolah sebesar 16.582 orang atau 31,76%, dan terkecil adalah lain-lain sebesar 5.222 orang atau 10 %.

Penduduk miskin di Kabupaten Bone Bolango sebesar 9.528 dan seluruhnya berada di daerah kota.

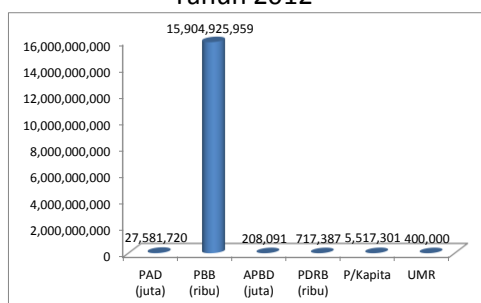
Sumber daya alam Kabupaten Bone Bolango sebesar 2. Keadaan alam dilihat dari curah hujan sebesar 191 mm dan hari hujan per tahun adalah 6 hari.

3. Ekonomi

Ekonomi yang dimaksud ada enam, yaitu 1) pendapatan asli daerah (PAD), 2) pajak bumi dan bangunan (PBB), 3) anggaran pendapatan dan belanja daerah (APBD), 4) produk domestik regional bruto (PDRB), 5) pendapatan per kapita, dan 6) upah minimum regional (UMR), sedangkan biaya langsung pendidikan berasal dari dokumen pelaksanaan anggaran (DPA) Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) mengenai program-program pendidikan.

Grafik 4 menunjukkan kondisi ekonomi di Kabupaten Bone Bolango dengan PAD sebesar Rp 27.581.720.294, PBB sebesar Rp 15.904.925.959, APBD sebesar Rp 208.091.358, PDRB sebesar Rp 717.387.000, dan pendapatan per kapita yang dihitung dari PDRB dibagi dengan jumlah penduduk seluruhnya sebesar Rp 5.517.301 sedangkan UMR sebesar Rp 400.000.

Grafik 4
Keadaan Ekonomi
Kabupaten Bone Bolango
Tahun 2012



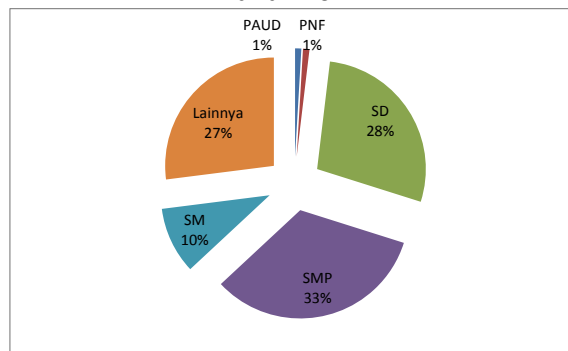
Biaya langsung untuk program pendidikan yang berasal dari DPA SKPD terdiri dari PAUD, PNF, SD, SMP, SM, dan lainnya disajikan pada Tabel 4 dan Grafik 5. Biaya langsung untuk semua jenjang di Kabupaten Bone Bolango sebesar Rp 36.031.514.003. Dari anggaran tersebut, anggaran terbesar adalah SMP sebesar Rp 11.946.918.934 atau 33,16% dan terkecil adalah PAUD sebesar Rp 334.211.250 atau 0,93%. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa untuk bidang pendidikan oleh pemerintah Kabupaten Bone Bolango prioritas diberikan pada jenis satuan pendidikan SMP dalam rangka peningkatan mutu pendidikan, sedangkan biaya untuk lainnya sebesar Rp 9.733.579.510 atau 27,01%.

Tabel 4
Biaya Langsung Pendidikan Berdasarkan DPA SKPD
Kabupaten Bone Bolango
Tahun 2012

No.	Jenjang Pendidikan	Jumlah	%
1	PAUD	334,211,250	0.93
2	PNF	346,515,000	0.96
3	SD	10,087,201,309	28.00
4	SMP	11,946,918,934	33.16
5	SM	3,583,088,000	9.94
6	Lainnya	9,733,579,510	27.01
	Jumlah	36,031,514,003	100.00

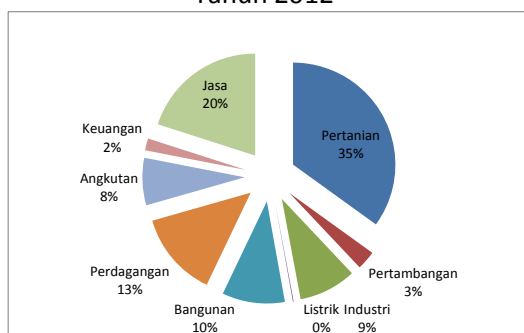
Sumber: Data Nonpendidikan, Isian Profil Dikdasmen Kabupaten Bone Bolango 2013

Grafik 5
Biaya Pendidikan menurut Jenjang Pendidikan
Kabupaten Bone Bolango
Tahun 2012



Dari kondisi ekonomi, mata pencaharian penduduk dirinci menjadi 9 sektor, yaitu 1) pertanian, kehutanan, perburuan, dan perikanan, 2) pertambangan, 3) industri pengolahan, 4) listrik, gas, dan air, 5) bangunan, 6) perdagangan besar, eceran, rumah makan, dan hotel, 7) angkutan, pergudangan, dan komunikasi, 8) keuangan, asuransi, usaha persewaan bangunan, tanah, dan jasa perusahaan, dan 9) jasa kemasyarakatan. Berdasarkan Grafik 6, mata pencaharian penduduk di Kabupaten Bone Bolango yang terbesar adalah pada pertanian sebesar 17.744 orang atau 35% sedangkan mata pencaharian terkecil pada listrik sebesar 59 orang atau 0%. Dengan demikian, sektor pertanian merupakan sektor primer di Kabupaten Bone Bolango

Grafik 6
Mata Pencaharian Penduduk menurut Sektor
Kabupaten Bone Bolango
Tahun 2012



4. Sosial Budaya dan Agama

Kondisi sosial budaya dapat dilihat dari keagamaan dan kesehatan. Berdasarkan keagamaan maka terdapat enam jenis agama yang diakui, yaitu 1) Islam, 2) Protestan, 3) Katholik, 4) Hindu, 5) Budha, dan 6) Khonghucu. Penduduk di Kabupaten Bone Bolango yang terbesar beragama Islam sebesar 129.759 orang atau 99,80% dan beragama Katolik yang terkecil sebesar 3 orang atau 0,002%. Sebagai catatan, tidak ada penduduk Kabupaten Bone Bolango yang beragama Budha dan Khonghucu.

Berdasarkan kesehatan maka di Kabupaten Bone Bolango terdapat sejumlah 2 rumah sakit dan 17 puskesmas.

C. Keadaan Pendidikan

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, bahasan tentang keadaan pendidikan dirinci menjadi tiga jenis, yaitu 1) data pendidikan, 2) indikator pendidikan, dan 3) analisis indikator pendidikan. Ketiga jenis bahasan tersebut diberlakukan untuk tiga jenjang pendidikan, yaitu 1) SD yang terdiri dari SD, Madrasah Ibtidaiyah (MI), SDLB dan Paket A, 2) SMP yang terdiri dari SMP, Madrasah Tsanawiyah (MTs), SMPLB, dan yang Paket B, dan 3) SM yang terdiri dari Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), SMALB, dan Paket C. Kemudian ketiga jenjang tersebut dijumlahkan menjadi rangkuman dikdasmen.

1. Data Pendidikan

Data pendidikan yang dibahas terdiri dari tiga jenjang dan 13 satuan pendidikan, yaitu 1) SD, 2) MI, 3) SDLB, dan 4) Paket A, 5) SMP, 6) MTs, 7) SMPLB, 8) Paket B, 9) SMA, 10) MA, 11) SMK, 12) SMALB, dan 13) Paket C. Dalam bahasan berikutnya hanya dirinci menurut jenjang, yaitu SD, SMP, dan SM serta rangkuman dikdasmen.

Data dikdasmen yang disajikan diuraikan menjadi 14 variabel data pada Tahun 2012/2013. Sebanyak 8 variabel pertama adalah prasarana yang terdiri dari sekolah, rombongan belajar (kelas), ruang kelas, perpustakaan, ruang UKS, ruang komputer, laboratorium, dan ruang olahraga sedangkan 6 variabel berikutnya adalah sumber daya manusia seperti siswa baru, siswa, lulusan, guru, mengulang, dan putus sekolah.

Tabel 5
Data Prasarana Dikdasmen
Kabupaten Bone Bolango
Tahun 2012/2013

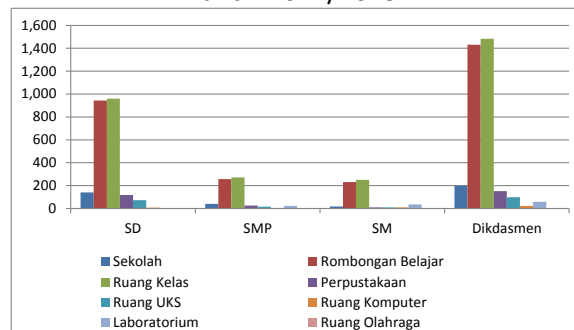
No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Sekolah	140	41	18	199
2	Rombongan Belajar	943	257	231	1,431
3	Ruang Kelas	960	272	251	1,483
4	Perpustakaan	117	26	9	152
5	Ruang UKS	73	16	10	99
6	Ruang Komputer	8	5	10	23
7	Laboratorium	-	22	36	58
8	Ruang Olahraga	0	0	0	0

Sumber: Rangkuman Data, Isian Profil Dikdasmen Kabupaten Bone Bolango 2013

Berdasarkan Tabel 5 di Kabupaten Bone Bolango terdapat jumlah sekolah dikdasmen sebesar 199 buah dengan sekolah terbesar adalah

jenjang SD sebesar 140 sekolah dan terkecil adalah jenjang SM sebesar 18 sekolah. Seperti satuan pendidikan di kabupaten/kota lainnya, ternyata makin tinggi jenjang pendidikan makin sedikit jumlah satuan pendidikan yang ada jika dibandingkan dengan jenjang pendidikan yang lebih rendah.

Grafik 7
Prasarana Sekolah Dikdasmen
Kabupaten Bone Bolango
Tahun 2012/2013



Tabel 6
Data Sumber Daya Manusia Dikdasmen
Kabupaten Bone Bolango
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Siswa Baru	7.356	2.411	2.073	11.840
2	Siswa	20.983	6.748	5.440	33.171
3	Lulusan	2.866	1.629	1.498	5.993
4	Guru	1.881	670	509	3.060
5	Mengulang	513	8	39	560
6	Putus Sekolah	76	32	26	134

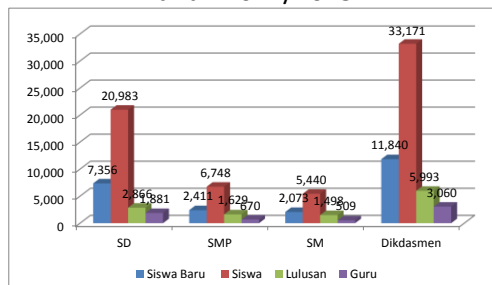
Sumber: Rangkuman Data, Isian Profil Dikdasmen Kabupaten Bone Bolango 2013

Pada Tabel 5 dan 6 diketahui bahwa untuk menampung siswa jenjang SD sebesar 20.983, tersedia 140 sekolah dan 960 ruang kelas serta rombongan belajar sejumlah 943. Hal yang sama untuk menampung siswa jenjang SMP sebesar 6.748 orang, tersedia 41 sekolah dan 272 ruang kelas dengan jumlah rombongan belajar sebesar 257. Untuk menampung siswa jenjang SM sebesar 5.440 orang, tersedia sebesar 18 sekolah dan 251 ruang kelas dengan jumlah rombongan belajar sebesar 231. Dengan demikian, untuk dikdasmen telah menampung sebanyak 33.171 orang di 199 sekolah dan 1.483 ruang kelas dengan jumlah rombongan belajar sebesar 1.431.

Dari Tabel 5 juga diketahui ruang kelas seluruh jenjang lebih besar jika dibandingkan dengan rombongan belajar yang ada. Bila satu rombongan belajar harus menggunakan satu ruang kelas maka terdapat kelebihan ruang kelas. Kondisi di Kabupaten Bone Bolango, untuk jenjang SD kelebihan 17 ruang, jenjang SMP kelebihan 15 ruang kelas, dan jenjang SM kelebihan 20 ruang sehingga untuk dikdasmen kelebihan 52 ruang. Terjadinya kelebihan ruang kelas di semua jenjang pendidikan hendaknya diupayakan untuk meningkatkan jumlah siswa bersekolah sehingga ruang kelas yang ada tidak dibiarkan kosong agar Misi K1 ketersediaan layanan pendidikan dapat tercapai.

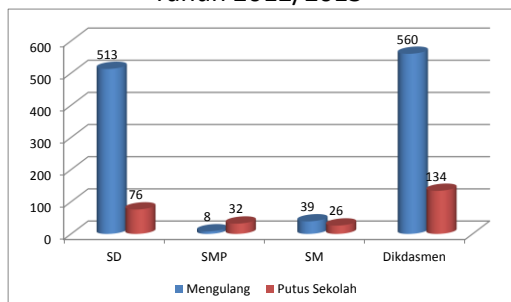
Hal yang sama untuk perpustakaan, ruang UKS, ruang komputer, laboratorium, dan ruang olahraga bila setiap sekolah harus memiliki perpustakaan, ruang UKS, ruang komputer, laboratorium (khusus SM sebanyak 5 jenis laboratorium), dan ruang olahraga maka di semua jenjang pendidikan masih terdapat kekurangan/kelebihan perpustakaan, ruang UKS, ruang komputer, laboratorium, dan ruang olahraga. Untuk jenjang SD Kabupaten Bone Bolango masih kekurangan 23 perpustakaan, jenjang SMP kekurangan 15 perpustakaan, dan jenjang SM kekurangan 9 perpustakaan sehingga dikdasmen masih kekurangan 47 perpustakaan. Demikian juga dengan ruang UKS, jenjang SD kekurangan 67 ruang UKS, jenjang SMP kekurangan 25 ruang UKS dan jenjang SM kekurangan 8 ruang UKS sehingga dikdasmen kekurangan 100 ruang UKS. Hal yang sama dengan ruang komputer, jenjang SD kekurangan 132 ruang komputer, jenjang SMP kekurangan 36 ruang komputer dan jenjang SM kekurangan 8 ruang komputer sehingga dikdasmen kekurangan 176 ruang komputer. Untuk laboratorium, jenjang SMP masih kekurangan 19 laboratorium dan jenjang SM kelebihan 18 laboratorium sehingga dikdasmen kekurangan 141 laboratorium. Untuk ruang olahraga, pada seluruh jenjang tidak terdapat ruang olahraga, sehingga pada dikdasmen Kabupaten Bone Bolango juga tidak terdapat ruang olahraga

Grafik 8
Sumber Daya Manusia Dikdasmen
Kabupaten Bone Bolango
Tahun 2012/2013



Bila dibandingkan antara mengulang dan putus sekolah yang terdapat pada Tabel 6 dan Grafik 9 ternyata di Kabupaten Bone Bolango mengulang terbesar pada jenjang SD sebesar 513 orang sedangkan mengulang terkecil pada jenjang SMP sebesar 8 orang sehingga jumlah mengulang di dikdasmen menjadi sebesar 560 orang. Putus sekolah yang terbesar terdapat pada jenjang SD sebesar 76 orang sedangkan putus sekolah terkecil pada jenjang SM sebesar 26 orang sehingga jumlah putus sekolah di dikdasmen menjadi sebesar 134 orang. Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan maka mengulang yang besar pada jenjang SD harus segera ditanggulangi melalui program remedial. Hal yang sama untuk putus sekolah yang besar pada jenjang SD hendaknya ditanggulangi melalui program retrieval sehingga anak yang putus sekolah bisa kembali ke sekolah atau dapat masuk di program Paket A/B/C dalam rangka peningkatan mutu di tingkat SD/SMP/SM.

Grafik 9
Mengulang dan Putus Sekolah Dikdasmen
Kabupaten Bone Bolango
Tahun 2012/2013

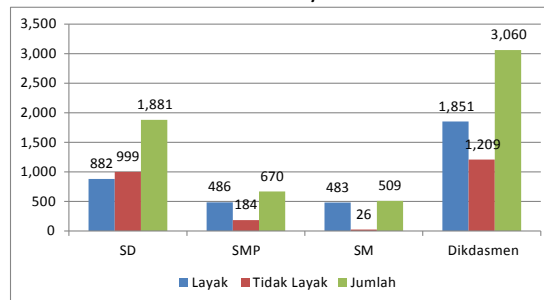


Tabel 7
Guru menurut Kelayakan Mengajar
Kabupaten Bone Bolango
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Layak	882	486	483	1,851
2	Tidak Layak	999	184	26	1,209
	Jumlah	1,881	670	509	3,060
1	% Layak	46.89	72.54	94.89	60.49
2	% Tidak Layak	53.11	27.46	5.11	39.51

Sumber: Rangkuman Data, Isian Profil Dikdasmen Kabupaten Bone Bolango 2012

Grafik 10
Guru menurut Kelayakan Mengajar
Kabupaten Bone Bolango
Tahun 2012/2013



Kelayakan mengajar guru menggunakan Undang-Undang Nomor 14, Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (UU No.14/2005). Guru layak mengajar di tingkat SD, SMP dan SM adalah yang berijazah Sarjana atau Diploma IV dan yang lebih tinggi. Jumlah guru menurut kelayakan mengajar dapat dilihat pada Tabel 7 dan Grafik 10. Jumlah guru layak mengajar yang terbaik di Kabupaten Bone Bolango terdapat di jenjang SM sebesar 483 orang atau 94,89% sedangkan guru layak terkecil terdapat di jenjang SD sebesar 882 orang atau 46,89%. Kecilnya guru layak di jenjang SD karena adanya peningkatan kualifikasi bahwa guru SD yang layak sebelumnya adalah mereka yang memiliki ijazah Diploma II. Sebaliknya, guru yang tidak layak mengajar terbesar di jenjang SD sebesar 999 orang atau 53,11% dan yang terendah di jenjang SM sebesar 26 orang atau 5,11%. Dengan demikian, untuk dikdasmen terdapat guru layak mengajar sebesar 1.851 orang atau 60,49% dan tidak layak sebesar 1.209 orang atau 39,51%. Kondisi ini cukup memprihatinkan, untuk itu diperlukan upaya

lebih lanjut dalam rangka penyetaraan guru agar sesuai dengan jenjang pendidikan yang dipersyaratkan pada UU No. 14/2005.

Ruang kelas sebagai prasarana penting sekolah terbagi dalam tiga kondisi, yaitu baik, rusak ringan, dan rusak berat. Jumlah ruang kelas menurut kondisi terdapat pada Tabel 8 dan Grafik 11. Berdasarkan ruang kelas di Kabupaten Bone Bolango ternyata hampir semua jenjang pendidikan memiliki ruang kelas yang rusak berat, meski sebagian besar ruang kelas tergolong baik. Jumlah ruang kelas yang baik terkecil di jenjang SMP sebesar 197 atau 72,43% sedangkan ruang kelas yang baik terbesar di jenjang SD sebesar 805 ruang atau 83,85%. Hal berbeda untuk jumlah ruang kelas rusak berat yang terburuk di jenjang SMP sebesar 17 ruang atau 6,25% sedangkan ruang kelas rusak berat yang terbaik di jenjang SM sebesar 2 ruang atau 0,80%.

Tabel 8
Ruang Kelas Milik menurut Kondisi
Kabupaten Bone Bolango
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Baik	805	197	209	1,211
2	Rusak Ringan	132	58	40	230
3	Rusak Berat	23	17	2	42
	Jumlah	960	272	251	1,483
1	% Baik	83.85	72.43	83.27	81.66
2	% Rusak Ringan	13.75	21.32	15.94	15.51
3	% Rusak Berat	2.40	6.25	0.80	2.83

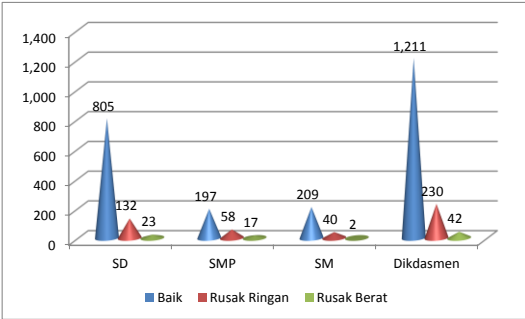
Sumber: SD, SMP, dan SM, Isian Profil Dikdasmen Kabupaten Bone Bolango 2012

Jadi, untuk dikdasmen terdapat ruang kelas baik sebesar 1.211 atau 81,66% dan rusak berat sebesar 42 atau 2,83%. Dengan kondisi seperti ini berarti, hampir semua sekolah masih membutuhkan rehabilitasi atau revitalisasi ruang kelas dengan jumlah yang bervariasi. Dengan demikian, dapat dikatakan makin tinggi jenjang pendidikan ternyata makin baik prasarana yang dimiliki. Hal ini dapat dimaklumi karena letak sekolah jenjang SM banyak yang berada di daerah kota dan yang mudah dijangkau.

Prasarana sekolah yang juga penting adalah perpustakaan terbagi dalam kondisi baik dan rusak terdapat pada Tabel 9 dan Grafik 12. Berdasarkan perpustakaan di Kabupaten Bone Bolango, ternyata semua jenjang pendidikan memiliki perpustakaan yang baik. Jumlah perpustakaan untuk masing-masing jenjang adalah SD sebesar 117 ruang,

SMP sebesar 26 ruang, dan SM sebesar 9 ruang. Hal ini menunjukkan tidak ada perpustakaan di Kabupaten Bone Bolango yang berada dalam kondisi rusak.

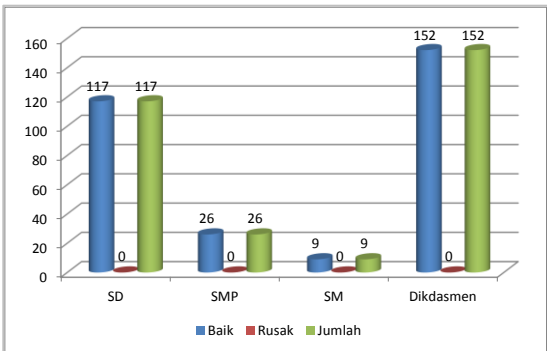
Grafik 11
Ruang Kelas Menurut Kondisi
Kabupaten Bone Bolango
Tahun 2012/2013



Tabel 9
Perpustakaan menurut Kondisi
Kabupaten Bone Bolango
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Baik	117	26	9	152
2	Rusak	0	0	0	0
	Jumlah	117	26	9	152
1	% Baik	100.00	100.00	100.00	100.00
2	% Rusak	-	-	-	-

Grafik 12
Perpustakaan Menurut Kondisi
Kabupaten Bone Bolango
Tahun 2012/2013

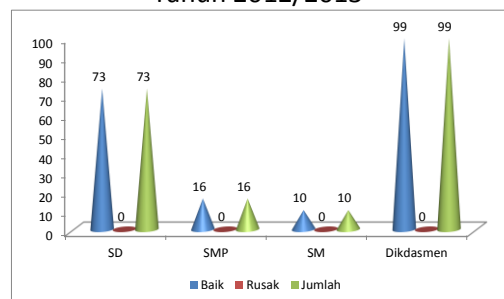


Prasarana sekolah yang juga diperlukan sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 15, Tahun 2010 tentang Standar Pelayanan Minimal (Permendiknas No. 15/2010) adalah ruang UKS juga terbagi dalam kondisi baik dan rusak dan terdapat pada Tabel 10 dan Grafik 13. Berdasarkan ruang UKS di Kabupaten Bone Bolango, ternyata semua jenjang pendidikan juga memiliki ruang UKS yang baik, yaitu SD sebesar 73 ruang, SMP sebesar 16 ruang, dan SM sebesar 10 ruang. Hal ini berarti di Kabupaten Bone Bolango tidak ada ruang UKS yang berada dalam kondisi rusak.

Tabel 10
Ruang Usaha Kesehatan Sekolah menurut Kondisi
Kabupaten Bone Bolango
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Baik	73	16	10	99
2	Rusak	0	0	0	0
	Jumlah	73	16	10	99
1	% Baik	100.00	100.00	100.00	100.00
2	% Rusak	-	-	-	-

Grafik 13
Ruang UKS Menurut Kondisi
Kabupaten Bone Bolango
Tahun 2012/2013

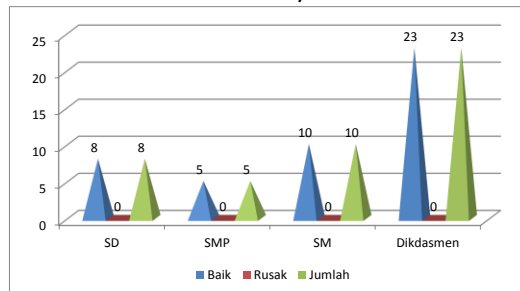


Prasarana sekolah yang juga diperlukan sesuai dengan Permendiknas No. 15/2010 adalah ruang komputer juga terbagi dalam kondisi baik dan rusak dan terdapat pada Tabel 11 dan Grafik 14. Berdasarkan ruang komputer di Kabupaten Bone Bolango, ternyata semua jenjang pendidikan juga memiliki ruang komputer yang baik, yaitu SD sebesar 8 ruang, SMP sebesar 5 ruang, dan SM sebesar 10 ruang. Hal ini menunjukkan di Kabupaten Bone Bolango tidak ada ruang komputer yang berada dalam kondisi rusak.

Tabel 11
Ruang Komputer Menurut Kondisi
Kabupaten Bone Bolango
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Baik	8	5	10	23
2	Rusak	0	0	0	0
	Jumlah	8	5	10	23
1	% Baik	100.00	100.00	100.00	100.00
2	% Rusak	-	-	-	-

Grafik 14
Ruang Komputer Menurut Kondisi
Kabupaten Bone Bolango
Tahun 2012/2013

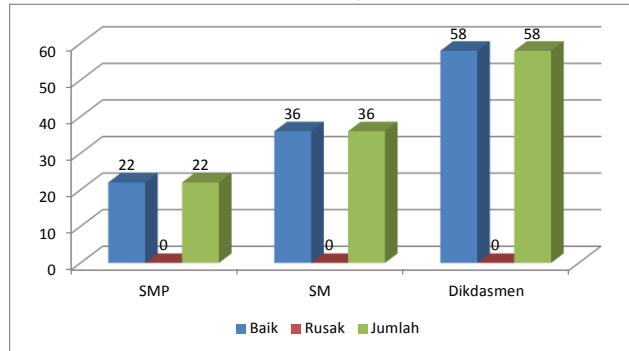


Tabel 12
Laboratorium Menurut Kondisi
Kabupaten Bone Bolango
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SMP	SM	Dikdasmen
1	Baik	22	36	58
2	Rusak	0	0	0
	Jumlah	22	36	58
1	% Baik	100.00	100.00	100.00
2	% Rusak	-	-	-

Prasarana sekolah yang juga diperlukan sesuai dengan Permendiknas No. 15/2010 adalah laboratorium juga terbagi dalam kondisi baik dan rusak terdapat pada Tabel 12 dan Grafik 15. Berdasarkan laboratorium di Kabupaten Bone Bolango, ternyata semua jenjang pendidikan juga memiliki laboratorium yang baik, yaitu SMP sebesar 22 ruang dan SM sebesar 36 ruang. Hal ini menunjukkan tidak ada laboratorium yang rusak di Kabupaten Bone Bolango.

Grafik 15
Laboratorium Menurut Kondisi
Kabupaten Bone Bolango
Tahun 2012/2013



2. Indikator Pendidikan

Seperti yang dijelaskan sebelumnya maka indikator pendidikan yang digunakan disesuaikan dengan misi pendidikan 5K.

a. Ketersediaan Layanan Pendidikan: Misi K1

Untuk mengetahui ketersediaan layanan pendidikan digunakan 8 indikator pendidikan yang terkait dengan prasarana pendidikan, yaitu tiga jenis rasio seperti R-S/Sek, R-S/K, R-K/RK dan empat jenis prasarana seperti %Perpus, %RUKS, %Rkom, %Lab, dan %ROR.

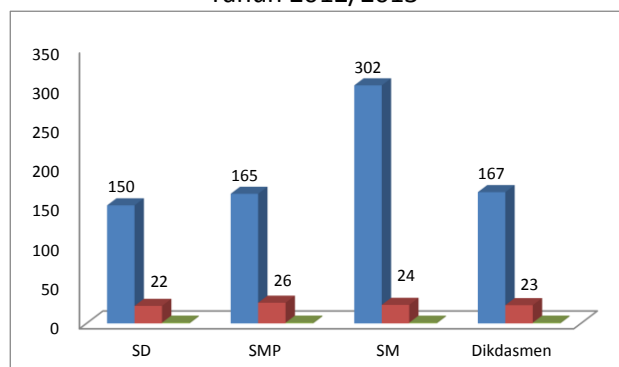
Tabel 13
Indikator Ketersediaan Layanan Pendidikan Misi K1
Kabupaten Bone Bolango
Tahun 2012/2013

No.	Jenis Indikator	Satuan	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Rasio S/Sek	siswa	150	165	302	167
2	Rasio S/K	siswa	22	26	24	23
3	Rasio K/RK	ruang kelas	0.98	0.94	0.92	0.96
4	% Perpustakaan	persentase	83.57	63.41	50.00	76.38
5	% Ruang UKS	persentase	52.14	39.02	55.56	49.75
6	% R. Komputer	persentase	5.71	12.20	55.56	11.56
7	% Laboratorium	persentase	-	53.66	40.00	44.27
8	% Ruang Olahraga	persentase	0.00	0.00	0.00	0.00

Berdasarkan Tabel 13 dan Grafik 16 maka R-S/Sek di Kabupaten Bone Bolango sangat bervariasi antara 150 di jenjang SD yang terjarang sampai 302 di jenjang SM yang terpadat dengan rata-rata dikdasmen sebesar 167.

Sekolah yang dibangun untuk SD dan memiliki 6 ruang kelas (setiap ruang 40 siswa) dapat digunakan untuk menampung 240 siswa. Pada kenyataannya penggunaan ruang kelas SD sebesar 150 atau mencapai 62,50% yang berarti belum didayagunakan secara maksimal. Bila SMP menggunakan tipe sekolah C yang memiliki 9 ruang kelas (setiap ruang 40 siswa) maka dapat digunakan untuk menampung 360 siswa. Pada kenyataannya penggunaan ruang kelas di SMP sebesar 165 atau mencapai 45,83% yang berarti belum didayagunakan secara maksimal. Bila SM menggunakan 12 ruang kelas (setiap ruang 40 siswa) maka dapat menampung 480 siswa. Pada kenyataannya penggunaan ruang kelas SM hanya sebesar 302 siswa atau mencapai 62,92% yang berarti belum didayagunakan secara maksimal. Dengan demikian, dari tiga jenjang pendidikan yang ada maka penggunaan ruang kelas yang paling baik adalah jenjang SM dan paling buruk adalah jenjang SD.

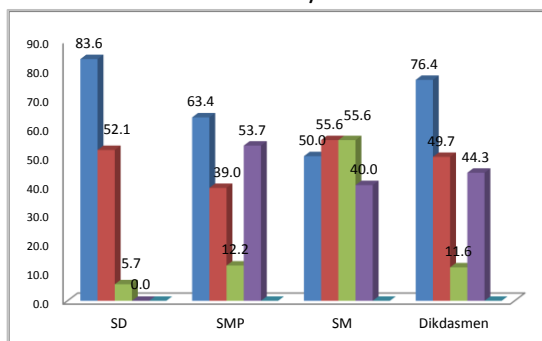
Grafik 16
Rasio Pendidikan
Kabupaten Bone Bolango
Tahun 2012/2013



Berdasarkan Permendiknas No.15/2010, R-S/K SD sebesar 28 sedangkan SMP dan SM sebesar 32. Pada kenyataannya, R-S/K di Kabupaten Bone Bolango untuk jenjang SD sebesar 22, untuk jenjang SMP sebesar 26, dan untuk jenjang SM sebesar 24 sehingga rata-rata dikdasmen sebesar 23 siswa. SD menggunakan sistem kelas sehingga terlihat perbedaannya dengan tingkat SMP maupun SM. Dengan demikian, efisiensi penggunaan kelas di jenjang SD tercapai 78,57% atau belum maksimal. Efisiensi penggunaan kelas untuk jenjang SMP sebesar 92,86% atau belum maksimal sedangkan jenjang SM sebesar 71,88% atau belum maksimal. Hal ini menunjukkan makin tinggi jenjang sekolah makin lebih efisien dan lebih padat atau mendekati di atas standar R-S/K.

R-K/RK di Kabupaten Bone Bolango pada kenyataannya juga sangat bervariasi dari 0,92 di jenjang SM dan sampai 0,98 di jenjang SD. Untuk jenjang SD terdapat 2% ruang kelas yang belum digunakan kegiatan belajar mengajar sedangkan di jenjang SMP 6% ruang kelas yang belum digunakan kegiatan belajar mengajar dan jenjang SM sebesar 8% belum digunakan untuk kegiatan belajar mengajar. Untuk R-K/RK dikdasmen sebesar 0,96 ternyata masih terdapat 4% ruang kelas yang belum digunakan lebih dari sekali untuk proses belajar-mengajar.

Grafik 17
Persentase Prasarana Pendidikan
Kabupaten Bone Bolango
Tahun 2012/2013



%Perpus di Kabupaten Bone Bolango pada kenyataannya juga sangat bervariasi dari 50% di jenjang SM sampai 83,57% di jenjang SD. Untuk jenjang SD terdapat 16,43% sekolah belum memiliki perpustakaan. Pada jenjang SMP terdapat 36,59% sekolah belum memiliki perpustakaan dan SM terdapat 50% sekolah belum memiliki perpustakaan sehingga dikdasmen yang belum mempunyai perpustakaan 23,62%.

%RUKS di Kabupaten Bone Bolango pada kenyataannya juga sangat bervariasi dari 39,02% di jenjang SMP sampai 55,56% di jenjang SM. Untuk jenjang SD terdapat 47,86% sekolah belum memiliki ruang UKS. Pada jenjang SMP terdapat 60,98% sekolah belum memiliki ruang UKS dan SM terdapat 44,44% sekolah belum memiliki ruang UKS sehingga dikdasmen yang belum mempunyai ruang UKS 50,25%.

%RKom di Kabupaten Bone Bolango pada kenyataannya juga sangat bervariasi dari 5,71% di jenjang SD sampai 55,56% di jenjang SM. Untuk jenjang SD terdapat 94,29% sekolah belum memiliki ruang komputer. Pada jenjang SMP terdapat 87,80% sekolah belum memiliki ruang komputer dan SM terdapat 44,44% sekolah belum memiliki ruang komputer sehingga dikdasmen yang belum mempunyai ruang komputer

88,44%.

%Lab di Kabupaten Bone Bolango pada kenyataannya juga bervariasi. %Lab SMP sebesar 53,66% sedangkan %Lab SM sebesar 40% sehingga dikdasmen yang masih kekurangan %Lab sebesar 55,73%.

Untuk %ROR di Kabupaten Bone Bolango tidak ada, yang artinya tidak terdapat ruang olahraga di seluruh jenjang pendidikan Kabupaten Bone Bolango.

b. Keterjangkauan Layanan Pendidikan: Misi K2

Untuk mengetahui keterjangkauan layanan digunakan indikator sekolah atau TPS, indikator daerah atau DT, dan indikator biaya atau SB yang terdapat pada Tabel 14.

Keterjangkauan layanan pendidikan di Kabupaten Bone Bolango yang berasal dari TPS terbaik adalah jenjang SMP dan SM sebesar 36 sedangkan TPS terkecil adalah jenjang SD sebesar 35. Hal ini berarti layanan pendidikan jenjang SD yang paling buruk sedangkan jenjang SMP dan SM yang paling baik. Bila dilihat dari DT maka jenjang SM sebesar 516 memiliki jangkauan terluas jika dibandingkan dengan jenjang lainnya sedangkan jenjang SD sebesar 141 memiliki jangkauan terkecil. Keterjangkauan SB yang terbaik adalah jenjang SD sebesar Rp 530.989.172 dan terbesar adalah jenjang SMP sebesar Rp 2.091.547.432. Dengan demikian, keterjangkauan Dikdasmen dilihat dari biaya sebesar Rp 867.732.818.

Tabel 14
Indikator Keterjangkauan Layanan Pendidikan Misi K2
Kabupaten Bone Bolango
Tahun 2012/2013

No.	Jenis Indikator	Satuan	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	TPS	siswa	35	36	36	36
2	DT	siswa	141	224	516	317
3	SB	rupiah	530,989,172	2,091,547,432	744,460,420	867,732,818

c. Kualitas Layanan Pendidikan: K3

Untuk dapat melihat kualitas layanan pendidikan maka digunakan 11 indikator, enam indikator berasal dari sumber daya manusia dan lima indikator berasal dari prasarana pendidikan. Kualitas pendidikan dilihat dari sumber daya manusia terdiri dari masukan, yaitu %SB TK, %GL, dari sudut siswa itu sendiri melalui AL, AU, dan APS. Kualitas pendidikan

lainnya dapat dilihat dari prasarana yang dimiliki, yaitu %RKb, %Perpusb, %RUKSb, %Rkomb, dan %Labb yang menunjang kegiatan belajar mengajar.

Tabel 15
Indikator Kualitas Layanan Pendidikan Misi K3
Kabupaten Bone Bolango
Tahun 2012/2013

No.	Jenis Indikator	Satuan	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	% SB TK	persentase	48.37	-	-	-
2	% GL	persentase	46.89	72.54	94.89	60.49
3	R-S/G	siswa	11	10	11	11
4	AL	persentase	92.27	80.17	95.41	89.34
5	AU	persentase	2.64	0.12	0.81	1.81
6	APS	persentase	0.39	0.48	0.54	0.43
7	% RKb	persentase	85.37	76.65	90.48	84.63
8	% Perpus baik	persentase	83.57	63.41	50.00	76.38
9	% RUKS baik	persentase	52.14	39.02	55.56	49.75
10	% R. Kom baik	persentase	5.71	12.20	55.56	11.56
11	% Lab baik	persentase	-	53.66	20.00	44.27

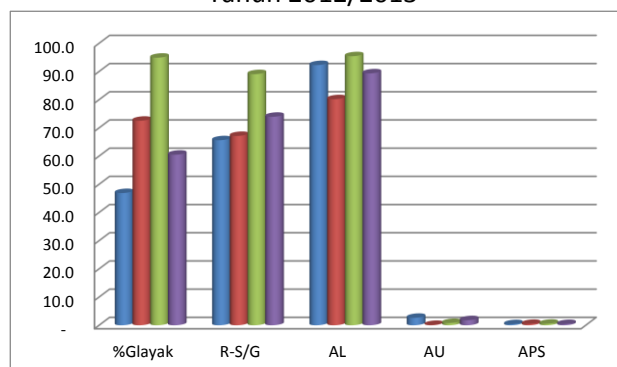
Berdasarkan Tabel 15, %SB TK ternyata sebesar 48,37 tergolong kecil karena tidak ada separuh. Berdasarkan Tabel 15 dan Grafik 18, %GL tertinggi terdapat di jenjang SM sebesar 94,89% dan yang terkecil pada jenjang SD sebesar 46,89%. Dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan maka guru SD yang belum layak mengajar harus disetarakan dan merupakan kebijakan yang diprioritaskan oleh pemerintah Kabupaten Bone Bolango. Namun, peningkatan kualitas guru lainnya juga harus dilaksanakan karena %GL tertinggi di jenjang SM sebesar 94,89% juga belum mencapai ideal atau kurang dari 100%. Oleh karena itu, Kabupaten Bone Bolango harus benar-benar memprioritaskan guru-gurunya melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi sehingga kelayakan mengajar guru akan meningkat. %GL dikdasmen hanya tercapai 60,49% belum cukup tinggi karena belum mencapai tiga perempat dari guru yang ada. Oleh karena itu, masih diperlukan penyetaraan sebesar 39,51% guru dikdasmen.

R-S/G pada kenyataannya juga bervariasi dari 10 di jenjang SMP sampai 11 di jenjang SD dan SM, sedangkan rata-rata dikdasmen sebesar 11. Hal ini dapat dimaklumi karena bidang studi di SM memang lebih banyak daripada SMP dan SD adalah guru kelas sehingga paling kecil. Bila digunakan standar SD sebesar 18, SMP sebesar 12, dan SM sebesar 10 maka untuk SD sebesar 11 atau 61,11% belum mencapai standar atau kekurangan guru. Untuk SMP sebesar 10 belum didayagunakan secara

maksimal sebesar 83,33% atau kekurangan guru, dan SM telah didayagunakan secara maksimal karena mencapai 110% atau kelebihan guru.

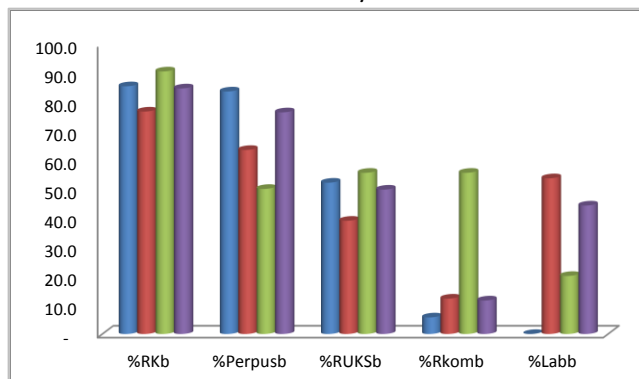
AL di Kabupaten Bone Bolango yang terbesar terjadi di jenjang SM sebesar 95,41% dan terkecil pada jenjang SMP sebesar 80,17% sedangkan jenjang SD sebesar 92,27%. Kecilnya AL di jenjang SMP perlu menjadi perhatian pihak pemerintah karena biasanya lebih banyak yang lulus jika dibandingkan dengan jenjang lainnya. AU di jenjang SMP yang terbaik dengan nilai terkecil sebesar 0,12% dan yang terburuk dengan nilai terbesar di jenjang SD sebesar 2,64%. Sebaliknya, untuk APS jenjang SD yang terbaik dengan nilai terkecil sebesar 0,39% sedangkan jenjang SM yang terburuk dengan nilai terbesar sebesar 0,54%. Dengan demikian, AL dikdasmen sebesar 89,34%, AU Dikdasmen sebesar 1,81% dan APS Dikdasmen sebesar 0,43%.

Grafik 18
Persentase Kualitas SDM
Kabupaten Bone Bolango
Tahun 2012/2013



Dalam rangka meningkatkan kualitas prasarana pendidikan yang terdapat pada Tabel 15 dan Grafik 19 maka %Rkb terbesar di jenjang SM sebesar 90,48% dan terkecil di jenjang SMP sebesar 76,65%. Untuk itu, prioritas rehabilitasi hendaknya dilakukan pada jenjang SMP yang terkecil, kemudian jenjang SD dan jenjang SM cukup baik karena mencapai lebih dari 85%. %Rkb dikdasmen mencapai 84,63% masih jauh dari 100%. Oleh karena itu, diperlukan kepedulian pemerintah khususnya Kabupaten Bone Bolango terhadap ruang kelas yang rusak berat agar segera diganti.

Grafik 19
 Persentase Kualitas Prasarana Pendidikan
 Kabupaten Bone Bolango
 Tahun 2012/2013



Prasarana lainnya adalah perpustakaan, ruang UKS, ruang komputer, dan laboratorium. %Perpusb terbaik pada jenjang SD sebesar 83,57% kurang dari 100% yang berarti terdapat 16,43% sekolah belum memiliki perpustakaan dan terburuk pada jenjang SM sebesar 50%. Bila mutu SM harus sama dengan SD dan SMP maka perlu kebijakan khusus dengan memberi prioritas pembangunan perpustakaan SM. %Rkomb di jenjang SM sebesar 55,56% lebih baik daripada jenjang SD sebesar 5,71%. Sebaliknya, %Labbb jenjang SM sebesar 20% lebih kecil dari 100% yang berarti terdapat 80% sekolah belum memiliki laboratorium. Oleh karena itu, diperlukan kepedulian pemerintah khususnya Kabupaten Bone Bolango terhadap prasarana sekolah seperti perpustakaan, ruang komputer, dan laboratorium khusus jenjang SM agar segera direalisasikan pengadaannya sesuai dengan ketentuan bahwa SM memiliki 5 jenis laboratorium. Dengan demikian, untuk dikdasmen %perpusb sebesar 76,38%, %Rkomb sebesar 11,56%, dan %Labbb sebesar 44,27%. Hal ini berarti peningkatan mutu prasarana di semua jenjang pendidikan masih perlu diupayakan.

d. Kesetaraan dalam Memperoleh Layanan Pendidikan: Misi K4

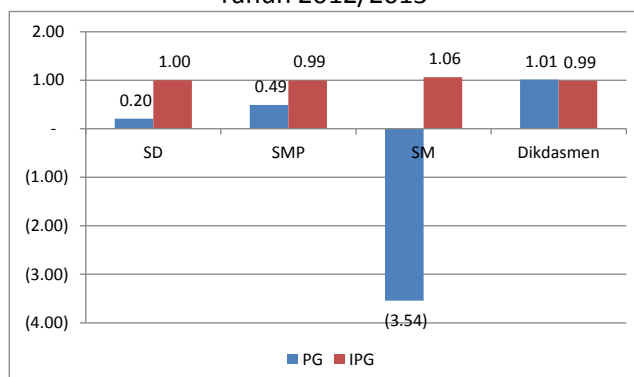
Untuk dapat melihat kesetaraan dalam memperoleh layanan pendidikan maka digunakan ukuran dari segi jenis kelamin seperti PG APK dan IPG APK serta dari segi status sekolah seperti %S-Swt.

Tabel 16
Indikator Kesetaraan dalam Memperoleh Layanan Pendidikan Misi K4
Kabupaten Bone Bolango
Tahun 2012/2013

No.	Jenis Indikator	Satuan	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	PG APK	persentase	0.20	0.49	-3.54	1.01
2	IPG APK	indeks	1.00	0.99	1.06	0.99
3	% S-Swt	persentase	7.63	15.10	7.63	9.15

Berdasarkan Tabel 16 dan Grafik 20, PG APK yang terbaik adalah pada jenjang SD sebesar 0,20% yang berarti laki-laki lebih baik daripada perempuan dan PG APK terburuk adalah pada jenjang SM sebesar -3,54% karena makin jauh dari angka 0 dan perempuan lebih baik daripada laki-laki. Dengan demikian, PG APK dikdasmen juga kurang bagus sebesar 1,01% dan laki-laki lebih baik dari perempuan. Sesuai dengan PG maka IPG APK yang terbaik juga pada jenjang SD sebesar 1 yang berarti seimbang sedangkan jenjang SM makin jauh dari seimbang sebesar 1,06 yang berarti laki-laki lebih diuntungkan. Dengan demikian IPG APK dikdasmen mencapai 0,99 yang berarti belum seimbang dan laki-laki lebih diuntungkan. Kesetaraan dalam hal sekolah swasta dan negeri maka kesetaraan jenjang SMP untuk memperoleh siswa sebesar 15,10% yang terbesar sedangkan jenjang SD dan SM yang terkecil masing-masing sebesar 7,63%. Dengan demikian, %S-Swt dikdasmen hanya sebesar 9,15%.

Grafik 20
PG dan IPG APK
Kabupaten Bone Bolango
Tahun 2012/2013



e. Kepastian Memperoleh Layanan Pendidikan: Misi K5

Untuk dapat melihat kepastian memperoleh layanan pendidikan maka digunakan empat ukuran, yaitu seberapa banyak siswa sudah dilayani melalui APK, sejauh mana akses masuk sekolah melalui AMM dan siswa yang melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi melalui AM, sejauh mana siswa dapat bertahan di sekolah melalui AB5/AB, dan sejauh mana siswa dapat lulus dengan tepat waktu melalui RLB.

Berdasarkan Tabel 17 dan Grafik 21 digunakan dua partisipasi, yaitu APM dan APK. APM jenjang SD sebesar 101,85%, jenjang SMP sebesar 49,82% dan jenjang SM sebesar 46,26% sehingga dikdasmen sebesar 75,81%. Berdasarkan perhitungan APK, ternyata APK tertinggi juga terdapat pada jenjang SD sebesar 106,44% sedangkan yang terendah pada jenjang SM sebesar 58,62% sehingga dikdasmen sebesar 86,86% belum mendekati 100%. Lebih rendahnya APK di jenjang SM menunjukkan partisipasi yang rendah jika dibandingkan dengan jenjang lainnya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa jenjang SD mempunyai kondisi yang lebih baik jika dibandingkan dengan jenjang SMP dan jenjang SM karena anak yang bersekolah di jenjang SD paling banyak jika dibandingkan dengan jenjang pendidikan lainnya yang lebih tinggi.

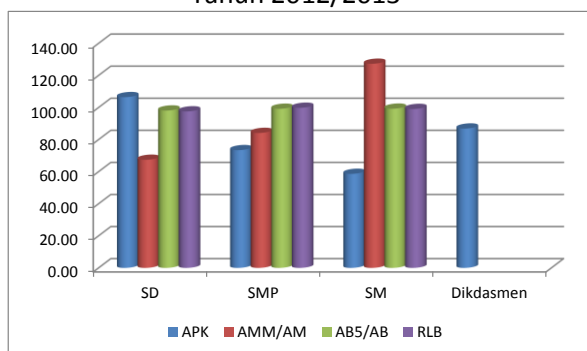
Tabel 17
Indikator Kepastian Memperoleh Layanan Pendidikan Misi K5
Kabupaten Bone Bolango
Tahun 2012/2013

No.	Jenis Indikator	Satuan	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	APM	persentase	101.85	49.82	46.26	75.81
2	APK	persentase	106.44	73.40	58.62	86.86
3	AMM/AM	persentase	67.39	84.12	127.26	-
4	AB5/AB	persentase	98.10	99.19	99.25	-
5	RLB	tahun	6.15	3.01	3.03	-

AMM jenjang SD belum ideal sebesar 67,39% karena belum mencapai 100%. Besarnya AMM ini menunjukkan bahwa orang tua belum memprioritaskan anaknya untuk bersekolah di jenjang SD dan dalam usia yang sesuai. Lulusan SD yang melanjutkan ke SMP adalah 84,12% kurang baik karena belum mencapai 100%. Lulusan SMP yang melanjutkan ke SM sebesar 127,26% sangat tinggi jika dibandingkan dengan yang melanjutkan ke SMP. Besarnya AM jenjang SMP dan SM juga akibat kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan bagi masa depan anaknya walaupun jumlah sekolah di jenjang SMP dan SM yang ada belum cukup memadai seperti halnya dengan jenjang SD. Namun, kondisi di Kabupaten Bone Bolango agak berbeda karena AM ke SM lebih dari 100%

karena adanya siswa dari daerah lain yang bersekolah di Kabupaten Bone Bolango atau sekolah terletak di daerah perbatasan. Selain itu, dapat dikatakan bahwa jenjang SM di Kabupaten Bone Bolango termasuk sekolah favorit dengan melihat banyaknya siswa yang melanjutkan ke jenjang SM di Kabupaten Bone Bolango

Grafik 21
APK, AMM/AM, AB5/AB, dan RLB
Kabupaten Bone Bolango
Tahun 2012/2013



RLB seluruh jenjang belum ideal karena belum sesuai standar dan jenjang SD paling buruk sebesar 6,15 tahun. RLB jenjang SD melebihi standar atau 6,15 tahun karena siswa lulus tidak tepat waktu akibat adanya siswa yang mengulang sehingga terdapat beberapa siswa yang lulus dalam waktu 6 tahun, 7 tahun dan 8 tahun. RLB jenjang SMP dan SM masing-masing sebesar 3,01 tahun dan 3,03 tahun juga belum ideal karena belum sesuai standar.

3. Analisis Indikator

Indikator misi pendidikan 5K digunakan untuk menilai kinerja program pembangunan pendidikan. Indikator Misi K1 digunakan untuk menilai ketersediaan layanan pendidikan yang dapat dicapai, indikator Misi K2 digunakan untuk menilai keterjangkauan layanan pendidikan yang dapat dicapai, indikator Misi K3 digunakan untuk menilai kualitas layanan pendidikan, indikator Misi K4 digunakan untuk menilai kesetaraan dalam memperoleh layanan pendidikan, dan indikator Misi K5 digunakan untuk menilai kepastian memperoleh layanan pendidikan. Gabungan dari kelima indikator tersebut untuk menilai kinerja program pembangunan pendidikan.

Tabel 18
Indikator Pendidikan Berdasarkan Misi 5 K
Kabupaten Bone Bolango
Tahun 2012/2013

Misi	No.	Jenis Indikator	SD	SMP	SM	Dikdasmen
Misi K1	1	Rasio S/Sek	150	165	302	167
	2	Rasio S/K	22	26	24	23
	3	Rasio K/RK	0.98	0.94	0.92	0.96
	4	% Perpustakaan	83.57	63.41	50.00	76.38
	5	% Ruang UKS	52.14	39.02	55.56	49.75
	6	% R. Komputer	5.71	12.20	55.56	11.56
	7	% Laboratorium	-	53.66	40.00	44.27
	8	% Ruang Olahraga	-	-	-	-
Misi K2	1	TPS	35	36	36	36
	2	DT	141	224	516	317
	3	SB	530,989,172	2,091,547,432	744,460,420	867,732,818
Misi K3	1	% SB TK	48.37	-	-	-
	2	% GL	46.89	72.54	94.89	60.49
	3	R-S/G	11	10	11	11
	4	AL	92.27	80.17	95.41	89.34
	5	AU	2.64	0.12	0.81	1.81
	6	APS	0.39	0.48	0.54	0.43
	7	% Rkb	85.37	76.65	90.48	84.63
	8	% Perpus baik	83.57	63.41	50.00	76.38
	9	% RUKS baik	52.14	39.02	55.56	49.75
	10	% RKom baik	5.71	12.20	55.56	11.56
	11	% Lab baik	-	53.66	20.00	44.27
Misi K4	1	PG APK	0.20	0.49	(3.54)	1.01
	2	IPG APK	1.00	0.99	1.06	0.99
	3	% S-Swt	7.63	15.10	7.63	9.15
Misi K5	1	APK	106.44	73.40	58.62	86.86
	2	AMM/AM	67.39	84.12	127.26	-
	3	AB5/AB	98.10	99.19	99.25	-
	4	RLB	6.15	3.01	3.03	-

Indikator yang dapat dilakukan analisis untuk dikdasmen adalah yang dimiliki oleh ketiga jenjang tersebut. Indikator tersebut disajikan pada Tabel 18. Untuk indikator misi pendidikan 5K maka indikator yang tidak digunakan dalam analisis adalah APM (Misi K5) karena APM mengukur yang sama dengan APK agar tidak terjadi duplikasi.

Tabel 19 menunjukkan nilai setiap indikator setelah dikonversi menggunakan standar yang terdapat pada Tabel 1.1. Untuk mengetahui bagaimana ketersediaan layanan, keterjangkauan layanan, kualitas layanan, kesetaraan dalam memperoleh layanan, dan kepastian dalam memperoleh

layanan pendidikan dapat dilihat dari besarnya nilai rata-rata Misi K1 sampai K5. Berdasarkan analisis dari misi pendidikan 5K tersebut maka nilai rata-rata Misi K1 sampai K5 merupakan pencapaian kinerja pendidikan.

Indikator misi K1 yang mengalami konversi adalah R-S/Sek, R-S/K, dan R-K/RK. Indikator misi K2 semuanya mengalami konversi. Indikator Misi K3 tidak ada yang mengalami konversi karena standarnya 100 dan 0. Untuk nilai 0 maka hasilnya adalah 100 dikurangi nilainya. Indikator Misi K4 yang mengalami konversi adalah %S-Swt. Indikator Misi K5 yang mengalami konversi adalah RLB.

Tabel 19
Nilai Indikator menurut Jenjang Pendidikan
Kabupaten Bone Bolango
Tahun 2012/2013

Misi	No.	Jenis Indikator	SD	SMP	SM	Dikdasmen
Misi K1	1	Rasio S/Sek	62.45	45.72	62.96	57.04
	2	Rasio S/K	79.47	82.05	73.59	78.37
	3	Rasio K/RK	98.23	94.49	92.03	94.92
	4	% Perpustakaan	83.57	63.41	50.00	76.38
	5	% Ruang UKS	52.14	39.02	55.56	49.75
	6	% R. Komputer	5.71	12.20	55.56	11.56
	7	% Laboratorium	-	53.66	40.00	46.83
	8	% Ruang Olahraga	-	-	-	-
Misi K2	1	TPS	98.72	97.55	98.13	98.13
	2	DT	84.82	61.61	89.51	78.65
	3	SB (Rp)	0.13	0.05	0.16	0.11
Misi K3	1	% SB TK	48.37	-	-	-
	2	% GL	46.89	72.54	94.89	60.49
	3	R-S/G	65.62	67.14	89.06	73.94
	4	AL	92.27	80.17	95.41	89.34
	5	AU	97.36	99.88	99.19	98.19
	6	APS	99.61	99.52	99.46	99.57
	7	% RK baik	85.37	76.65	90.48	84.63
	8	% Perpus baik	83.57	63.41	50.00	76.38
	9	% RUKS baik	52.14	39.02	55.56	49.75
	10	% RKom baik	5.71	12.20	55.56	11.56
	11	% Lab baik	-	53.66	20.00	44.27
Misi K4	1	PG APK	99.80	99.51	96.46	98.99
	2	IPG APK	99.81	99.33	94.13	98.84
	3	% S-Swt	82.88	63.18	16.09	54.05
Misi K5	1	APK	92.56	73.40	58.62	86.86
	2	AMM/AM	100.00	84.12	100.00	94.71
	3	AB5/AB	100.00	99.19	99.25	99.48
	4	RLB	97.57	99.81	99.07	98.82

Indikator Misi K1 setelah mengalami konversi, R-S/Sek jenjang SD menjadi 62,45, jenjang SMP menjadi 45,72, dan jenjang SM menjadi 62,96 sehingga dikdasmen menjadi 57,04. R-S/K jenjang SD menjadi 79,47, jenjang SMP menjadi 82,05, dan jenjang SM menjadi 73,59. R-K/RK jenjang SD menjadi 98,23, jenjang SMP menjadi 94,49, dan jenjang SM menjadi 92,03. Sebanyak lima indikator prasarana lainnya tidak mengalami konversi. %perpus terbaik pada jenjang SD sebesar 83,57 dan terburuk pada jenjang SM sebesar 50, %RUKS terbaik pada jenjang SM sebesar 55,56 dan terburuk pada jenjang SMP sebesar 39,02, %RKom terbaik pada jenjang SM sebesar 55,56 dan terburuk pada jenjang SD sebesar 5,71, %Lab terbaik pada jenjang SMP sebesar 53,66 jika dibandingkan dengan jenjang SM sebesar 40. Sedangkan untuk %ROR Kabupaten Bone Bolango, tidak ada.

Indikator Misi K2 setelah mengalami konversi menjadi terbaik adalah TPS jenjang SD sebesar 98,72 sedangkan terkecil adalah TPS jenjang SMP sebesar 97,55 sedangkan Dikdasmen sebesar 98,13. DT yang terbaik adalah jenjang SM sebesar 89,51 dan terburuk adalah jenjang SMP sebesar 61,61 sedangkan dikdasmen sebesar 78,65. SB yang terbaik adalah jenjang SD sebesar 0,13 walau kurang dari separuh dan terburuk adalah jenjang SMP sebesar 0,05 karena tidak mencapai seperempat. Dengan demikian, SB dikdasmen sebesar 0,11 sangat kecil yang berarti di semua jenjang masih mahal sehingga keterjangkauannya kecil.

Indikator Misi K3 yang mengalami konversi adalah R-S/G dengan nilai terbaik adalah jenjang SM sebesar 89,06 dan terburuk adalah jenjang SD sebesar 65,62. Untuk sumber daya manusia maka %SB TK jenjang SD sebesar 48,37, %GL terbaik adalah jenjang SM sebesar 94,89 dan terburuk jenjang SD sebesar 46,89 sedangkan dikdasmen sebesar 60,49. AL terbaik adalah jenjang SM sebesar 95,41 dan terburuk jenjang SMP sebesar 80,17 sedangkan dikdasmen sebesar 89,34. AU terbaik adalah jenjang SMP sebesar 99,88 dan terburuk adalah jenjang SD sebesar 97,36 sedangkan dikdasmen sebesar 98,19. APS terbaik adalah jenjang SD sebesar 99,61 dan terkecil adalah jenjang SM sebesar 99,46 sedangkan dikdasmen sebesar 99,57 mendekati ideal.

Bila dilihat dari prasarana pendidikan maka %RKb terbaik adalah jenjang SM sebesar 90,48 dan terburuk adalah jenjang SMP sebesar 76,65 sedangkan dikdasmen sebesar 84,63. Sebaliknya, untuk %Perpusb terbaik adalah jenjang SD sebesar 83,57 dan terburuk adalah jenjang SM sebesar 50 sedangkan dikdasmen sebesar 76,38. Untuk %RUKSb jenjang SM sebesar 55,56 lebih besar daripada jenjang SMP sebesar 39,02 sedangkan dikdasmen sebesar 49,75. Untuk %Rkomb jenjang SM sebesar 55,56 lebih besar

daripada jenjang SD sebesar 5,71 sedangkan dikdasmen sebesar 11,56. %Labb di jenjang SMP sebesar 53,66 lebih besar daripada jenjang SM sebesar 20 sedangkan dikdasmen sebesar 44,27.

Indikator Misi K4, PG APK yang terbaik adalah jenjang SD sebesar 99,80 dan jenjang SM yang terburuk sebesar 96,46 sedangkan dikdasmen sebesar 98,99. Hal yang sama, IPG APK yang terbaik adalah jenjang SD sebesar 99,81 dan terburuk adalah jenjang SM sebesar 94,13 dengan dikdasmen sebesar 98,84. %S-Swt terbaik adalah jenjang SD sebesar 82,88 belum optimal dan terkecil adalah jenjang SM sebesar 16,09 sedangkan dikdasmen sebesar 54,05.

Indikator Misi K5, APK terbaik adalah jenjang SD sebesar 92,56 dan terkecil adalah jenjang SM sebesar 58,62 sedangkan dikdasmen sebesar 86,86. AMM SD dan SM sebesar 100 berarti sudah maksimal sedangkan AM SMP sebesar 84,12 berarti belum maksimal atau yang terburuk sedangkan dikdasmen sebesar 94,71. RLB terbaik adalah jenjang SMP sebesar 99,81 dan terkecil adalah jenjang SD sebesar 97,57 sedangkan dikdasmen sebesar 98,82.

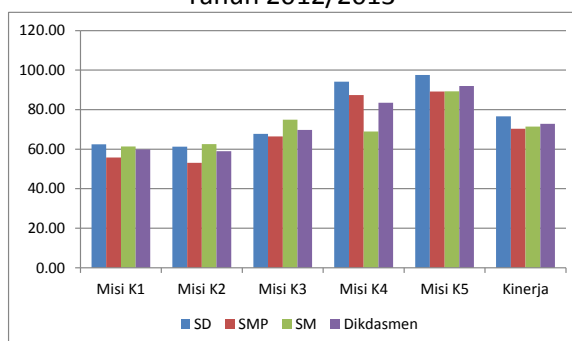
Berdasarkan Tabel 20 dan Grafik 22 diketahui bahwa untuk misi K1 maka ketersediaan layanan pendidikan jenjang SD yang terbaik sebesar 62,45 dan terburuk adalah jenjang SMP sebesar 55,79 sehingga untuk layanan dikdasmen tercapai sebesar 59,88. Untuk misi K2 maka keterjangkauan jenjang SM yang terbaik sebesar 62,60 dan terburuk adalah jenjang SMP sebesar 53,07 sehingga dikdasmen tercapai sebesar 58,96. Untuk misi K3 maka kualitas jenjang SM yang terbaik sebesar 74,96 dan jenjang SMP yang terburuk sebesar 66,42 sehingga untuk kualitas layanan dikdasmen tercapai sebesar 69,69. Untuk misi K4 maka kesetaraan jenjang SD yang terbaik sebesar 94,16 dan terburuk adalah jenjang SM sebesar 68,89 sehingga kesetaraan dikdasmen tercapai sebesar 83,47. Untuk misi K5 maka kepastian jenjang SD yang terbaik sebesar 97,53 dan terkecil adalah jenjang SMP sebesar 89,13 sehingga kepastian layanan untuk dikdasmen tercapai sebesar 91,97. Bila dilihat dari jenjang pendidikan, seluruh jenjang mempunyai nilai terbaik untuk Misi K5.

Tabel 20
Pencapaian Kinerja Dikdasmen
Kabupaten Bone Bolango
Tahun 2012/2013

Misi	SD	SMP	SM	Dikdasmen	Jenis
Misi K1	62.45	55.79	61.39	59.88	KURANG
Misi K2	61.22	53.07	62.60	58.96	KURANG
Misi K3	67.69	66.42	74.96	69.69	KURANG
Misi K4	94.16	87.34	68.89	83.47	PRATAMA
Misi K5	97.53	89.13	89.24	91.97	UTAMA
Kinerja	76.61	70.35	71.41	72.79	KURANG
Jenis	KURANG	KURANG	KURANG	KURANG	

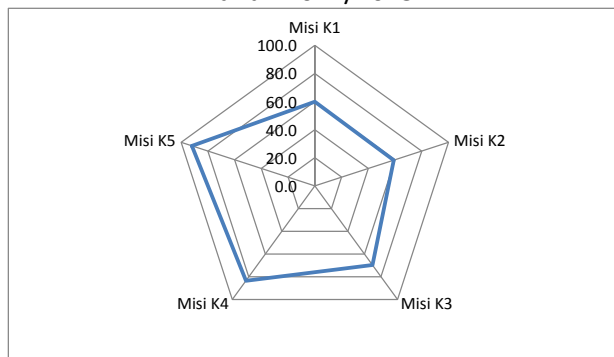
Dengan mengambil rata-rata misi pendidikan 5K maka diperoleh kinerja pendidikan menurut jenjang pendidikan. Hasilnya menunjukkan bahwa jenjang SD yang terbaik sebesar 76,61 meskipun masih termasuk kategori kurang dan terburuk adalah jenjang SMP sebesar 70,35 juga termasuk kategori kurang, sehingga untuk dikdasmen tercapai sebesar 72,79 termasuk kategori kurang.

Grafik 22
Kinerja Program Dikdasmen Berdasarkan Misi 5K
Kabupaten Bone Bolango
Tahun 2012/2013

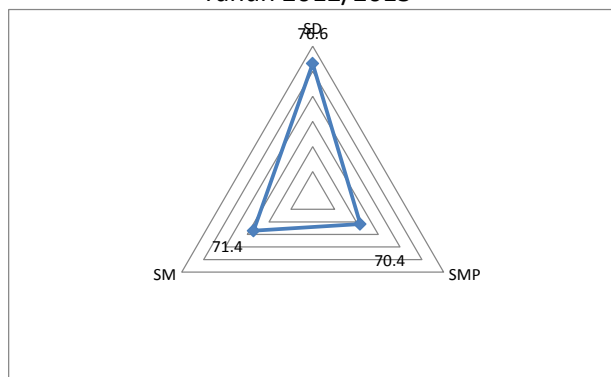


Kinerja dikdasmen berdasarkan misi pendidikan 5K dapat lebih jelas terlihat menggunakan sarang laba-laba pada Grafik 23, menunjukkan bahwa misi K2 yang terburuk sebesar 58,96 termasuk kategori kurang dan misi K5 yang terbaik sebesar 91,97 termasuk kategori utama, namun kinerja dikdasmen sebesar 72,79 masih termasuk kategori kurang.

Grafik 23
Kinerja Dikdasmen Berdasarkan Misi 5K Menggunakan Sarang Laba-laba
Kabupaten Bone Bolango
Tahun 2012/2013



Grafik 24
Kinerja Dikdasmen Menurut Jenjang Pendidikan
Kabupaten Bone Bolango
Tahun 2012/2013



Dengan demikian, kinerja misi pendidikan 5K menurut jenjang pendidikan dapat lebih jelas terlihat menggunakan sarang laba-laba pada Grafik 24, menunjukkan bahwa jenjang SD yang terbaik sebesar 76,61 dan jenjang SMP yang terburuk sebesar 70,35 sehingga kinerja dikdasmen sebesar 72,79 termasuk dalam kategori kurang.

5. Simpulan dan Saran

a. Simpulan

Berdasarkan analisis indikator maka dapat disimpulkan bahwa misi K5 jenjang SD yang terbaik dengan nilai dikdasmen sebesar 91,97 berarti

kinerjanya termasuk kinerja kategori utama. Sebaliknya, misi K2 jenjang SMP yang terburuk dengan nilai dikdasmen sebesar 58,96 termasuk kinerja kategori kurang. Secara keseluruhan, dapat dikatakan bahwa kinerja terbaik adalah jenjang SD sebesar 76,61 dan terburuk adalah jenjang SMP sebesar 70,35 namun kesemuanya termasuk kinerja kategori kurang. Dengan demikian, kinerja dikdasmen Kabupaten Bone Bolango termasuk kinerja kategori kurang.

b. Saran

Kinerja pendidikan di Kabupaten Bone Bolango termasuk kategori kurang, untuk itu misi K1, K2, dan K3 perlu ditingkatkan karena hanya tercapai masing-masing 59,88, 58,96, dan 69,69.

Untuk misi K1, dalam rangka meningkatkan ketersediaan di jenjang SMP maka diperlukan peningkatan pada indikator %ruang UKS, %Ruang Komputer, dan Rasio Siswa/sekolah melalui cara pembangunan ruang uks, ruang komputer dan sekolah.

Untuk misi K2, dalam rangka meningkatkan keterjangkauan di jenjang SMP maka diperlukan peningkatan indikator SB melalui cara pembiayaan dari APBN langsung ke kabupaten/kota.

Untuk Misi K3, dalam rangka meningkatkan kualitas layanan di jenjang SD maka diperlukan peningkatan indikator % SB TK, %GL, dan %RKom baik melalui cara meningkatkan siswa baru, lulusan dan pembangunan ruang komputer.

Untuk Misi K4, dalam rangka peningkatan kesetaraan di jenjang SM maka diperlukan peningkatan indikator %S-Swt melalui cara peningkatan siswa swasta.

Hal yang sama untuk Misi K5, dalam rangka peningkatan kepastian di jenjang SM maka diperlukan peningkatan indikator APK melalui cara peningkatan angka partisipasi kasar.

PROFIL PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH KABUPATEN BANGGAI



A. Pendahuluan

Profil Pendidikan Dasar dan Menengah (Profil Dikdasmen) disusun bersumber pada isian instrumen Profil Dikdasmen Kabupaten/Kota, Tahun 2013 yang menyajikan data pada Tahun 2012/2013. Profil Dikdasmen terdiri atas dua variabel, yaitu data dan indikator, dua jenis data, yaitu nonpendidikan dan pendidikan, dan dua jenis indikator, yaitu nonpendidikan dan pendidikan. Profil Dikdasmen mengacu pada visi Kementerian Pendidikan Nasional (Kemdiknas) 2014. Berdasarkan visi tersebut terdapat layanan prima pendidikan nasional yang dijabarkan menjadi misi pendidikan 5K.

Data nonpendidikan membahas tentang empat hal, yaitu 1) administrasi pemerintahan dan demografi, 2) tingkat pendidikan penduduk termasuk tingkat kependaian membaca/menulis, angkatan kerja dan bukan angkatan kerja, penduduk miskin, serta geografi dan iklim, 3) ekonomi termasuk mata pencaharian penduduk, dan 4) sosial budaya dan agama.

Data pendidikan dirinci menjadi tiga, yaitu 1) data pendidikan, 2) indikator pendidikan, dan 3) analisis berdasarkan pada indikator pendidikan. Data pendidikan membahas tentang data dikdasmen. Dikdasmen terdiri dari tiga jenjang, yaitu sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), dan sekolah menengah (SM) serta dilengkapi rangkuman dikdasmen. Variabel pendidikan yang dibahas dirinci menjadi prasarana sebanyak 8 variabel dan sumber daya manusia sebanyak 6 variabel. Prasarana pendidikan dimaksud adalah sekolah, kelompok belajar (kelas), ruang kelas, perpustakaan, ruang usaha kesehatan sekolah (UKS), ruang komputer, laboratorium, dan ruang olahraga. Sumber daya manusia pendidikan adalah siswa baru, siswa, mengulang, putus sekolah, lulusan, dan guru.

Visi Kemdiknas 2014 adalah terselenggaranya layanan prima pendidikan nasional. Indikator pendidikan yang dimaksud disesuaikan dengan Rencana Strategi (renstra) Kemdiknas dalam rangka Pembangunan Pendidikan 2010-2014 yang terdiri dari tiga pilar kebijakan dan dijabarkan dalam Misi Pendidikan 5K. Misi Pendidikan 5K terdiri atas

1) Misi K1 meningkatkan ketersediaan layanan pendidikan, 2) Misi K2 memperluas keterjangkauan layanan pendidikan, 3) Misi K3 meningkatkan kualitas dan relevansi layanan pendidikan, 4) Misi K4 mewujudkan kesetaraan dalam memperoleh layanan pendidikan, dan 5) Misi K5 menjamin kepastian memperoleh layanan Pendidikan.

Indikator untuk misi K1 terdiri atas 8 jenis, yaitu 1) rasio siswa per sekolah (R-S/Sek), 2) rasio siswa per kelas (R-S/K), 3) rasio kelas per ruang kelas (R-K/RK), 4) persentase perpustakaan (%Perpus), 5) persentase ruang UKS (%RUKS), 6) persentase ruang komputer (%Rkom), 7) persentase laboratorium (%Lab), dan persentase ruang olahraga (%ROR).

Indikator pendidikan termasuk misi K2 terdiri atas tiga jenis, yaitu 1) tingkat pelayanan sekolah (TPS), 2) daerah terjangkau (DT), dan 3) satuan biaya (SB).

Indikator pendidikan termasuk misi K3 terdiri atas 11 jenis, yaitu 1) persentase siswa baru SD asal TK (%SB-TK), 2) persentase guru layak (%GL), 3) rasio siswa per guru (R-S/G), 4) angka lulusan (AL), 5) angka mengulang (AU), 6) angka putus sekolah (APS), 7) persentase ruang kelas baik (%RKb), 8) persentase perpustakaan baik (%Perpusb), 9) persentase ruang UKS baik (%RUKSb), 10) persentase ruang komputer baik (%Rkomb), dan 11) persentase laboratorium baik (%Lab).

Indikator pendidikan termasuk misi K4 terdiri atas tiga jenis, yaitu 1) perbedaan gender (PG) APK, 2) indeks paritas gender (IPG) APK, dan 3) persentase siswa swasta (%S-Swt).

Indikator pendidikan termasuk misi K5 terdiri atas empat jenis, yaitu 1) angka partisipasi kasar (APK), 2) angka masukan murni (AMM)/angka melanjutkan (AM), 3) angka bertahan 5 (AB5)/angka bertahan (AB), dan 4) rata-rata lama belajar (RLB).

Berdasarkan pada 29 jenis indikator pendidikan menggunakan misi pendidikan 5K maka dihasilkan kinerja dikdasmen berdasarkan misi pendidikan 5K. Misi K1 ketersediaan layanan pendidikan tercapai menggunakan komposit delapan indikator. Misi K2 keterjangkauan layanan pendidikan tercapai menggunakan komposit tiga indikator. Misi K3 kualitas layanan pendidikan tercapai menggunakan komposit 10 indikator. Misi K4 kesetaraan dalam memperoleh layanan pendidikan tercapai menggunakan komposit tiga indikator. Misi K5 kepastian mendapatkan layanan pendidikan tercapai menggunakan komposit empat indikator. Indikator %SB-TK pada misi K3 untuk tingkat SD termasuk dalam menghitung kinerja dikdasmen sebagai pengganti %Lab yang tidak ada di tingkat SD.

Tabel 1
Standar untuk Melakukan Konversi Masing-masing Indikator

Misi	No.	Jenis Indikator	Satuan	SD	SMP	SM	Dikdasmen	Penjelasan
Misi K1	1	Rasio S/Sek	Siswa	240	360	480	-	SD 6 RK, SMP 9 RK, dan SM 12 RK untuk 40 siswa
	2	Rasio S/K	Siswa	28	32	32	-	Permendiknas 15/2010, 24/2007 & 40/2008 (SMK)
	3	Rasio K/RK	Kelas	1	1	1	1	1 Ideal
	4	% Perpustakaan	Persentase	100	100	100	100	100 Ideal
	5	% Ruang UKS	Persentase	100	100	100	100	100 Ideal
	6	% R. Komputer	Persentase	100	100	100	100	100 Ideal
	7	% Laboratorium	Persentase	-	100	100	100	100 Ideal
	8	% Ruang Olahraga	Persentase	100	100	100	100	100 Ideal
Misi K2	1	TPS	Siswa	45	88	67	-	Angka nasional 2011/2012
	2	DT	Siswa	166	364	576	-	Angka nasional 2011/2012
	3	SB	Rupiah	670,000	960,000	1,200,000	-	SD & SMP 60% dr BOS, SM ditentukan
Misi K3	1	% SB TK	Persentase	100	-	-	-	1 Ideal
	2	% GL	Persentase	100	100	100	100	100 Ideal
	3	R-S/G	Siswa	17	15	12	-	Angka nasional 2011/2012
	4	AL	Persentase	100	100	100	100	100 Ideal
	5	AU	Persentase	0	0	0	0	0 Ideal
	6	APS	Persentase	0	0	0	0	0 Ideal
	7	% RKb	Persentase	100	100	100	100	100 Ideal
	8	% Perpus baik	Persentase	100	100	100	100	100 Ideal
	9	% RUKS baik	Persentase	100	100	100	100	100 Ideal
	10	% RKom baik	Persentase	-	100	100	100	100 Ideal
	11	% Lab baik	Persentase	-	100	100	100	100 Ideal
Misi K4	1	PG APK	Persentase	0	0	0	0	0 Ideal
	2	IPG APK	Indeks	1	1	1	1	1 Ideal
	3	% S-Swt	Persentase	9.2	23.9	47.4	-	Angka nasional 2011/2012
Misi K5	1	APK	Persentase	115	100	100	100	Angka nasional 2011/2012 (SD)/ideal
	2	AMM/AM	Persentase	55	100	100	100	Angka nasional 2011/2012 (SD)/ideal
	3	ABS/AB	Persentase	94	100	100	-	Angka nasional 2011/2012 (SD)/ideal
	4	RLB	Tahun	6	3	3	-	1 Ideal

Masing-masing misi K1 sampai K5 memiliki nilai antara 1-100. Angka 1 yang terburuk dan 100 yang terbaik. Rata-rata dari masing-masing misi merupakan nilai ketersediaan, keterjangkauan, kualitas, kesetaraan, dan kepastian sedangkan rata-rata nilai misi K1 sampai K5 merupakan pencapaian kinerja pendidikan. Oleh karena indikator pendidikan berdasarkan Misi K1 sampai K5 memiliki satuan yang berbeda maka perlu dilakukan konversi menggunakan standar yang terdapat pada Tabel 1 sehingga kesemua indikator tersebut bisa disatukan.

Selain itu, untuk mengetahui pencapaian kinerja dikdasmen disajikan jenis kinerja dengan mengambil kategori yang digunakan pada wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun (wajar dikdas 9 tahun), yaitu paripurna, utama, madya, pratama, dan kurang. Jenis kinerja dimaksud disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2
Jenis Kinerja Berdasarkan Kategori Wajar Dikdas 9 Tahun

No.	Jenis Kinerja	Nilai
1	Paripurna	95.00 ke atas
2	Utama	90.00-94.99
3	Madya	85.00-89.99
4	Pratama	80.00-84.99
5	Kurang	kurang dari 80.00

B. Keadaan Nonpendidikan

Untuk memahami tentang keadaan nonpendidikan KABUPATEN BANGGAI maka yang pertama perlu diketahui adalah besarnya daerah. Besarnya daerah disajikan pada Peta 1 KABUPATEN BANGGAI

Peta 1
Kabupaten Banggai



1. Administrasi Pemerintahan dan Demografi

Berdasarkan administrasi pemerintahan maka di Kabupaten Banggai terdapat sejumlah 28 kecamatan dan 321 desa/kelurahan, dengan luas wilayah 9.672,70 km².

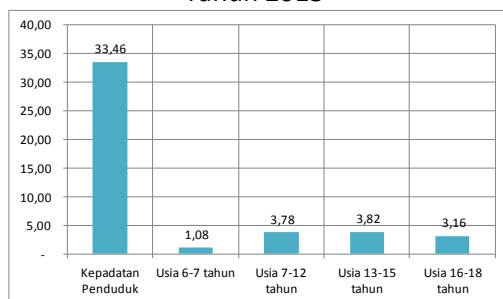
Penduduk usia sekolah Dikdasmen adalah usia 6-7 tahun sampai usia 16-18 tahun. Usia 6-7 tahun adalah penduduk usia masuk SD, usia 7-12 tahun adalah penduduk usia SD, usia 13-15 tahun adalah penduduk usia SMP, dan usia 16-18 tahun adalah penduduk usia SM. Berdasarkan Tabel 1 dan Grafik 1 maka jumlah penduduk Kabupaten Banggai 323.626 orang dengan kepadatan penduduk 33 orang sedangkan jumlah penduduk usia masuk SD usia 6-7 tahun sebesar 10.399 anak dengan kepadatan penduduk usia masuk SD sebesar 1,08 km². Jumlah penduduk usia 7-12 tahun sebesar 36.569 anak dengan rincian laki-laki sebesar 18.259 anak lebih kecil daripada perempuan sebesar 18.310 anak sehingga kepadatan usia 7-12 tahun sebesar 3,78 km². Jumlah penduduk usia 13-15 tahun sebesar 36.981 orang dengan rincian laki-laki sebesar 18.460 orang lebih kecil daripada perempuan sebesar 18.521 orang sehingga kepadatan usia 13-15 tahun sebesar 3,82 km². Jumlah penduduk usia 16-18 tahun sebesar 30.600 orang dengan rincian laki-laki sebesar 15.431 orang lebih besar daripada perempuan sebesar 15.169 orang sehingga kepadatan usia 16-18 tahun sebesar 3,16 km².

Tabel 3
Penduduk, Usia Sekolah, Luas Wilayah, Kepadatan Penduduk dan Usia Sekolah
Kabupaten Banggai
Tahun 2013

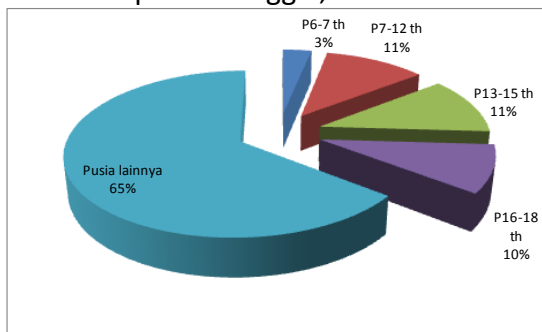
No.	Variabel	Jumlah	%	Kepadatan
1	Penduduk	323.626	100,00	33,46
2	Penduduk 6-7 tahun	10.399	3,21	1,08
3	Penduduk 7-12 tahun	36.569	11,30	3,78
	a. Laki-laki	18.259	49,93	
	b. Perempuan	18.310	50,07	
4	Penduduk 13-15 tahun	36.981	11,43	3,82
	a. Laki-laki	18.460	49,92	
	b. Perempuan	18.521	50,08	
5	Penduduk 16-18 tahun	30.600	9,46	3,16
	a. Laki-laki	15.431	50,43	
	b. Perempuan	15.169	49,57	
6	Luas Wilayah (Km ²)	9.672,70		

Sumber: Data Nonpendidikan, Isian Profil Dikdasmen Kabupaten Banggai 2013

Grafik 1
Kepadatan Penduduk dan Penduduk Usia Sekolah
Kabupaten Banggai
Tahun 2013



Grafik 2
Proporsi Penduduk Usia Sekolah
Kabupaten Banggai, Tahun 2013

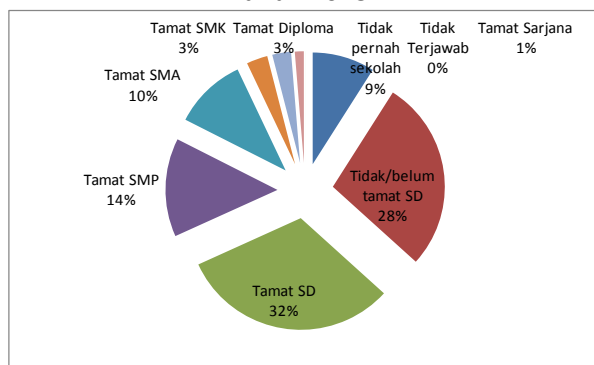


Berdasarkan Tabel 3 dan Grafik 2 diketahui proporsi penduduk usia sekolah terhadap penduduk usia seluruhnya Kabupaten Banggai . Proporsi penduduk usia masuk SD atau usia 6-7 tahun sebesar 3,21%, usia 7-12 tahun sebesar 11,30%, usia 13-15 tahun sebesar 11,43%, dan 16-18 tahun sebesar 9,46% sedangkan penduduk usia lainnya sebesar 64,60%. Dengan demikian, usia sekolah di didasmen hanya dari usia 7-12 tahun sampai 16-18 tahun sebesar 32,18% atau 104.150 orang.

2. Tingkat Pendidikan Penduduk

Tingkat pendidikan penduduk dirinci menjadi 9 kelompok, yaitu 1) tidak pernah sekolah, 2) tidak/belum tamat SD, 3) tamat SD, 4) tamat SMP, 5) tamat SMA, 6) tamat SMK, 7) tamat Diploma, 8) tamat Sarjana, dan 9) tidak menjawab. Berdasarkan Grafik 3 berikut rincian datanya.

Grafik 3
Proporsi Tingkat Pendidikan Penduduk
Kabupaten Banggai
Tahun 2013



Penduduk yang dapat membaca/menulis dirinci menjadi angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja terdiri dari penduduk yang bekerja dan pengangguran terbuka adalah mereka yang pernah maupun tidak pernah bekerja. Bukan angkatan kerja terdiri dari penduduk yang bersekolah, mengurus rumah tangga, dan lain-lain. Angkatan kerja dan bukan angkatan kerja Kabupaten Banggai sebesar 151.752 orang. Angkatan kerja sebesar 8.161 orang atau 5,38% yang bekerja sebanyak 4.290 orang atau 2,83% dan pengangguran terbuka sebanyak 3.871 orang atau 2,55%. Bukan angkatan kerja yang terbesar adalah sebesar 143.591 orang dan bersekolah sebesar 96.265 orang atau 63,44% dan mengurus

RT sebesar 47.316 orang atau 31,18%, dan terkecil adalah lain-lain sebesar 10 orang atau 0,01%.

Penduduk miskin di Kabupaten Banggai sebesar 24.734 dan lebih besar di desa daripada di kota masing-masing sebesar 23.000 dan 1.734.

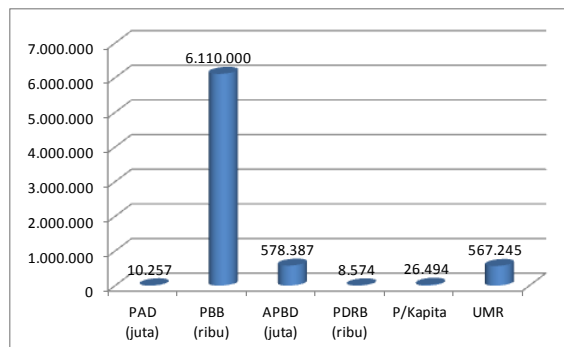
Keadaan alam dilihat dari curah hujan sebesar 3 mm dan hari hujan per tahun adalah 6 hari.

3. Ekonomi

Ekonomi yang dimaksud ada enam, yaitu 1) pendapatan asli daerah (PAD), 2) pajak bumi dan bangunan (PBB), 3) anggaran pendapatan dan belanja daerah (APBD), 4) produk domestik regional bruto (PDRB), 5) pendapatan per kapita, dan 6) upah minimum regional (UMR), sedangkan biaya langsung pendidikan berasal dari dokumen pelaksanaan anggaran (DPA) Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) mengenai program-program pendidikan.

Grafik 4 menunjukkan kondisi ekonomi di Kabupaten Banggai dengan PAD sebesar Rp. 10.256.931, PBB sebesar Rp. 6.110.000 dan APBD Rp. 578.387.000, PDRB sebesar Rp. 8.574.000, dan pendapatan per kapita yang dihitung dari PDRB dibagi dengan jumlah penduduk seluruhnya sebesar Rp. 26.494 sedangkan UMR sebesar Rp. 567.245.

Grafik 4
Keadaan Ekonomi
Kabupaten Banggai
Tahun 2013



Biaya langsung untuk program pendidikan yang berasal dari DPA SKPD terdiri dari PAUD, PNF, SD, SMP, SM, dan lainnya disajikan pada Tabel 4 dan Grafik 5. Biaya langsung untuk semua jenjang di Kabupaten Banggai sebesar Rp. 103.634.634.467. Dari anggaran tersebut, anggaran terbesar adalah SD dan SMP sebesar Rp. 40.397.577.960 atau 38,98% dan terkecil adalah PNF sebesar Rp. 255.000.000 atau 0,25%. Dengan demikian, dapat

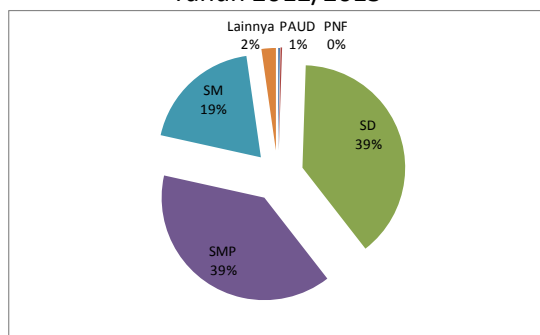
dikatakan bahwa untuk bidang pendidikan oleh pemerintah KABUPATEN BANGGAI prioritas diberikan pada jenis satuan pendidikan SD dan SMP dalam rangka wajib belajar 9 tahun sedangkan biaya untuk lainnya sebesar Rp. 2.342.648.497 atau 2,26%.

Tabel 4
Biaya Langsung Pendidikan Berdasarkan DPA SKPD
Kabupaten Banggai
Tahun 2013

No.	Jenjang Pendidikan	Jumlah	%
1	PAUD	277.460.000	0,27
2	PNF	255.000.000	0,25
3	SD	40.397.577.960	38,98
4	SMP	40.397.577.960	38,98
5	SM	19.964.370.050	19,26
6	Lainnya	2.342.648.497	2,26
	Jumlah	103.634.634.467	100,00

Sumber: Data Nonpendidikan, Isian Profil Dikdasmen KABUPATEN BANGGAI Tahun 2013

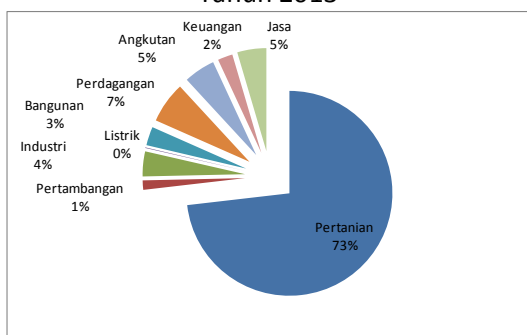
Grafik 5
Biaya Pendidikan menurut Jenjang Pendidikan
Kabupaten Banggai
Tahun 2012/2013



Dari kondisi ekonomi, mata pencaharian penduduk dirinci menjadi 9 sektor, yaitu 1) pertanian, kehutanan, perburuan, dan perikanan, 2) pertambangan, 3) industri pengolahan, 4) listrik, gas, dan air, 5) bangunan, 6) perdagangan besar, eceran, rumah makan, dan hotel, 7) angkutan, pergudangan, dan komunikasi, 8) keuangan, asuransi, usaha persewaan bangunan, tanah, dan jasa perusahaan, dan 9) jasa kemasyarakatan. Berdasarkan Grafik 6, mata pencaharian penduduk di Kabupaten Banggai yang terbesar adalah pada pertanian sebesar 244.618 orang atau 73,17%

sedangkan mata pencaharian terkecil pada listrik sebesar 307 orang atau 0,09%. Dengan demikian, sektor pertanian merupakan sektor primer di Kabupaten Banggai

Grafik 6
Mata Pencaharian Penduduk menurut Sektor
Kabupaten Banggai
Tahun 2013



4. Sosial Budaya dan Agama

Kondisi sosial budaya dapat dilihat dari keagamaan dan kesehatan. Berdasarkan keagamaan maka terdapat enam jenis agama yang diakui, yaitu 1) Islam, 2) Protestan, 3) Katholik, 4) Hindu, 5) Budha, dan 6) Khonghucu. Penduduk di Kabupaten Banggai yang terbesar beragama Islam sebesar 221.383,00 orang atau 66,63% dan beragama Khonghucu yang terkecil sebesar 3,00 orang atau 0,00%.

Berdasarkan kesehatan maka di Kabupaten Banggai terdapat sejumlah 1 rumah sakit dan 54 puskesmas.

C. Keadaan Pendidikan

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, bahasan tentang keadaan pendidikan dirinci menjadi tiga jenis, yaitu 1) data pendidikan, 2) indikator pendidikan, dan 3) analisis indikator pendidikan. Ketiga jenis bahasan tersebut diberlakukan untuk tiga jenjang pendidikan, yaitu 1) SD yang terdiri dari SD, Madrasah Ibtidaiyah (MI), SDLB dan Paket A, 2) SMP yang terdiri dari SMP, Madrasah Tsanawiyah (MTs), SMPLB, dan yang Paket B, dan 3) SM yang terdiri dari Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), SMALB, dan Paket C. Kemudian ketiga jenjang tersebut dijumlahkan menjadi rangkuman dikdasmen.

1. Data Pendidikan

Data pendidikan yang dibahas terdiri dari tiga jenjang dan 13 satuan pendidikan, yaitu 1) SD, 2) MI, 3) SDLB, dan 4) Paket A, 5) SMP, 6) MTs, 7) SMPLB, 8) Paket B, 9) SMA, 10) MA, 11) SMK, 12) SMALB, dan 13) Paket C. Dalam bahasan berikutnya hanya dirinci menurut jenjang, yaitu SD, SMP, dan SM serta rangkuman dikdasmen.

Data dikdasmen yang disajikan diuraikan menjadi 14 variabel data pada Tahun 2012/2013. Sebanyak 8 variabel pertama adalah prasarana yang terdiri dari sekolah, rombongan belajar (kelas), ruang kelas, perpustakaan, ruang UKS, ruang komputer, laboratorium, dan ruang olahraga sedangkan 6 variabel berikutnya adalah sumber daya manusia seperti siswa baru, siswa, lulusan, guru, mengulang, dan putus sekolah.

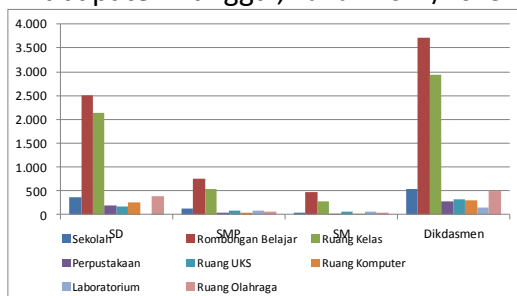
Tabel 5
Data Prasarana Dikdasmen
Kabupaten Banggai
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Sekolah	370	131	48	549
2	Rombongan Belajar	2.499	753	471	3.723
3	Ruang Kelas	2.145	531	269	2.945
4	Perpustakaan	202	41	28	271
5	Ruang UKS	174	80	60	314
6	Ruang Komputer	254	34	11	299
7	Laboratorium	-	75	70	145
8	Ruang Olahraga	383	62	42	487

Sumber: Rangkuman Data, Isian Profil Dikdasmen Kabupaten Banggai Tahun 2012/2013

Berdasarkan Tabel 5 di Kabupaten Banggai terdapat jumlah sekolah dikdasmen sebesar 549 buah dengan sekolah terbesar adalah jenjang SD sebesar 370 sekolah dan terkecil adalah jenjang SM sebesar 48 sekolah. Seperti satuan pendidikan di kabupaten/kota lainnya, ternyata makin tinggi jenjang pendidikan makin sedikit jumlah satuan pendidikan yang ada jika dibandingkan dengan jenjang pendidikan yang lebih rendah.

Grafik 7
Prasarana Sekolah Dikdasmen
Kabupaten Banggai, Tahun 2012/2013



Tabel 6
Data Sumber Daya Manusia Dikdasmen
Kabupaten Banggai , Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Siswa Baru	11.290	10.496	2.283	24.069
2	Siswa	0	18.590	12.353	30.943
3	Lulusan	7.000	6.825	2.317	16.142
4	Guru	4.451	1.016	1.065	6.532
5	Mengulang	146	121	285	552
6	Putus Sekolah	100	53	270	423

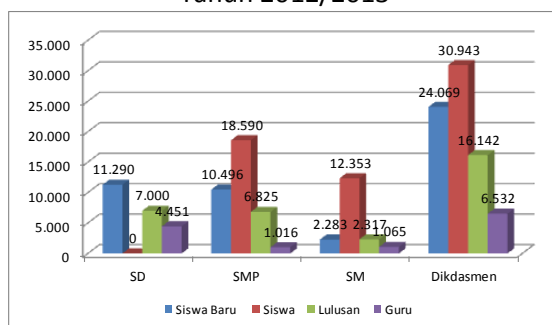
Sumber: Rangkuman Data, Isian Profil Dikdasmen KABUPATEN BANGGAI Tahun 2012/2013

Pada Tabel 5 dan 6 diketahui bahwa untuk menampung siswa jenjang SD tidak diketahui datanya, tersedia 370 sekolah dan 2.145 ruang kelas serta rombongan belajar sejumlah 2.499. Hal yang sama untuk menampung siswa jenjang SMP sebesar 18.590 orang, tersedia 131 sekolah dan 531 ruang kelas dengan jumlah rombongan belajar sebesar 753. Untuk menampung siswa jenjang SM sebesar 12.353 orang, tersedia sebesar 48 sekolah dan 269 ruang kelas dengan jumlah rombongan belajar sebesar 471. Dengan demikian, untuk dikdasmen telah menampung sebanyak 30.943 orang di 549 sekolah dan 2.945 ruang kelas dengan jumlah rombongan belajar sebesar 3.723.

Dari Tabel 5 juga diketahui ruang kelas jenjang SM yang lebih kecil jika dibandingkan dengan rombongan belajar yang ada sedangkan jenjang SD dengan kondisi sebaliknya. Bila satu rombongan belajar harus menggunakan satu ruang kelas maka masih terdapat kekurangan ruang kelas. Kondisi di Kabupaten Banggai, untuk jenjang SD kekurangan 2.145 ruang, namun jenjang SMP kekurangan 531 ruang kelas, dan jenjang SM kekurangan 269 ruang sehingga untuk dikdasmen kekurangan 2.945 ruang. Terjadinya kekurangan ruang kelas di jenjang dikdasmen tersebut hendaknya dipenuhi dalam rangka meningkatkan siswa yang masuk ke

jenjang dikdasmen sehingga Misi K1 meningkatkan ketersediaan layanan pendidikan dapat tercapai sesuai dengan Rencana Strategi Kemdiknas 2010-2014.

Grafik 8
Sumber Daya Manusia Dikdasmen
Kabupaten Banggai
Tahun 2012/2013

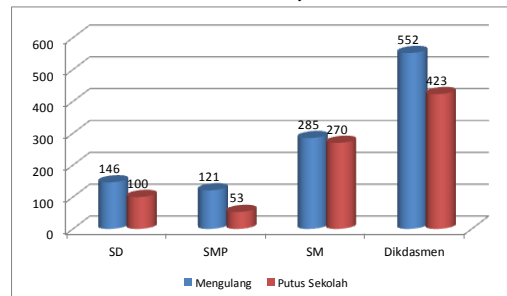


Hal yang sama untuk perpustakaan, ruang UKS, ruang komputer, laboratorium, dan ruang olahraga bila setiap sekolah harus memiliki perpustakaan, ruang UKS, ruang komputer, laboratorium (khusus SM sebanyak 5 jenis laboratorium), dan ruang olahraga maka di semua jenjang pendidikan masih terdapat kekurangan/kelebihan perpustakaan, ruang UKS, ruang komputer, laboratorium, dan ruang olahraga. Untuk jenjang SD KABUPATEN BANGGAI masih kekurangan 202 perpustakaan, jenjang SMP kekurangan 41 perpustakaan, dan jenjang SM kekurangan 28 perpustakaan sehingga dikdasmen masih kekurangan 271 perpustakaan. Demikian juga dengan ruang UKS, jenjang SD kekurangan 174 ruang UKS, jenjang SMP kekurangan 80 ruang UKS dan jenjang SM kekurangan 60 ruang UKS sehingga dikdasmen kekurangan 314 ruang UKS. Hal yang sama dengan ruang komputer, jenjang SD kekurangan 254 ruang komputer, jenjang SMP kekurangan 34 ruang komputer dan jenjang SM kelebihan 11 ruang komputer sehingga dikdasmen kekurangan 299 ruang komputer. Untuk laboratorium, jenjang SMP masih kekurangan 75 laboratorium dan jenjang SM kekurangan 70 laboratorium sehingga dikdasmen kekurangan 145 laboratorium. Untuk ruang olahraga, jenjang SD masih kekurangan 383 ruang, jenjang SMP masih kekurangan 62 ruang, dan jenjang SM kekurangan 42 ruang sehingga dikdasmen kekurangan 487 ruang.

Bila dibandingkan antara mengulang dan putus sekolah yang terdapat pada Tabel 3.2 dan Grafik 3.3 ternyata di Kabupaten Banggai mengulang terbesar pada jenjang SM sebesar 285 orang sedangkan mengulang terkecil pada jenjang SMP sebesar 121 orang sehingga jumlah mengulang

di dikdasmen menjadi sebesar 552 orang. Putus sekolah yang terbesar terdapat pada jenjang SM sebesar 270 orang sedangkan putus sekolah terkecil pada jenjang SMP sebesar 53 orang sehingga jumlah putus sekolah di dikdasmen menjadi sebesar 423 orang. Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan maka mengulang yang besar pada jenjang SM harus segera ditanggulangi melalui program remedial. Hal yang sama untuk putus sekolah yang besar pada jenjang SM hendaknya ditanggulangi melalui program retrieval sehingga anak yang putus sekolah bisa kembali ke sekolah atau dapat masuk di program Paket B dalam rangka peningkatan mutu di tingkat SM.

Grafik 9
Mengulang dan Putus Sekolah Dikdasmen
Kabupaten Banggai
Tahun 2012/2013

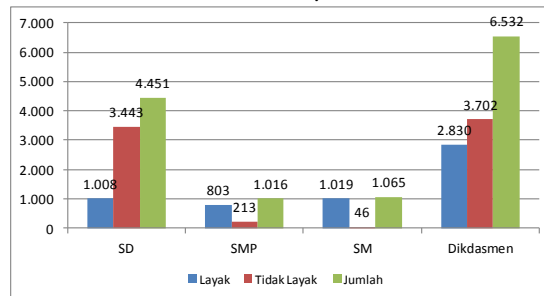


Tabel 7
Guru menurut Kelayakan Mengajar
Kabupaten Banggai
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Layak	1.008	803	1.019	2.830
2	Tidak Layak	3.443	213	46	3.702
	Jumlah	4.451	1.016	1.065	6.532
1	% Layak	22,65	79,04	95,68	43,33
2	% Tidak Layak	77,35	20,96	4,32	56,67

Sumber: Rangkuman Data, Isian Profil Dikdasmen Kabupaten Banggai Tahun 2012/2013

Grafik 10
Guru menurut Kelayakan Mengajar
Kabupaten Banggai
Tahun 2012/2013



Kelayakan mengajar guru menggunakan Undang-Undang Nomor 14, Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (UU No.14/2005). Guru layak mengajar di tingkat SD, SMP dan SM adalah yang berijazah Sarjana atau Diploma IV dan yang lebih tinggi. Jumlah guru menurut kelayakan mengajar dapat dilihat pada Tabel 7 dan Grafik 10. Jumlah guru layak mengajar yang terbaik di Kabupaten Banggai terdapat di jenjang SM sebesar 1.019 orang atau 95,68% sedangkan guru layak terkecil terdapat di jenjang SMP sebesar 803 orang atau 79,04%. Kecilnya guru layak di jenjang SD karena adanya peningkatan kualifikasi bahwa guru SD yang layak sebelumnya adalah mereka yang memiliki ijazah Diploma II. Sebaliknya, guru yang tidak layak mengajar terbesar di jenjang SD sebesar 3.443 orang atau 77,35% dan yang terendah di jenjang SM sebesar 46 orang atau 4,32%. Dengan demikian, untuk dikdasmen terdapat guru layak mengajar sebesar 2.830 orang atau 43,33% dan tidak layak sebesar 3.702 orang atau 56,67%. Kondisi ini cukup memprihatinkan, untuk itu diperlukan upaya lebih lanjut dalam rangka penyetaraan guru agar sesuai dengan jenjang pendidikan yang dipersyaratkan pada UU No. 14/2005.

Ruang kelas sebagai prasarana penting sekolah terbagi dalam tiga kondisi, yaitu baik, rusak ringan, dan rusak berat. Jumlah ruang kelas menurut kondisi terdapat pada Tabel 8 dan Grafik 11. Berdasarkan ruang kelas di Kabupaten Banggai ternyata hampir semua jenjang pendidikan memiliki ruang kelas yang rusak berat. Jumlah ruang kelas yang baik terkecil di jenjang SM sebesar 162 atau 60,22% sedangkan ruang kelas yang baik terbesar di jenjang SD sebesar 1.504 ruang atau 70,12%. Hal yang sama untuk jumlah ruang kelas rusak berat yang terburuk di jenjang SMP sebesar 36 ruang atau 6,78% sedangkan ruang kelas rusak berat yang terbaik di jenjang SM sebesar 11 ruang atau 4,09%.

Tabel 8
Ruang Kelas Milik menurut Kondisi
Kabupaten Banggai
Tahun 2012/2013

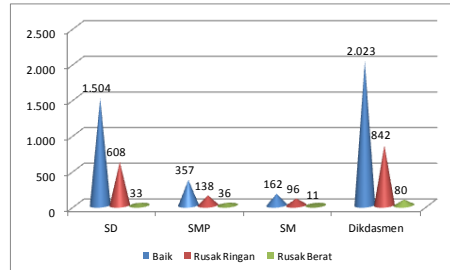
No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Baik	1.504	357	162	2.023
2	Rusak Ringan	608	138	96	842
3	Rusak Berat	33	36	11	80
	Jumlah	2.145	531	269	2.945
1	% Baik	70,12	67,23	60,22	68,69
2	% Rusak Ringan	28,34	25,99	35,69	28,59
3	% Rusak Berat	1,54	6,78	4,09	2,72

Sumber: SD, SMP, dan SM, Isian Profil Dikdasmen KABUPATEN BANGGAI Tahun 2012/2013

Jadi, untuk dikdasmen terdapat ruang kelas baik sebesar 2.023 atau 68,69% dan rusak berat sebesar 80 atau 2,72%. Dengan kondisi seperti ini berarti, hampir semua sekolah masih membutuhkan rehabilitasi atau revitalisasi ruang kelas dengan jumlah yang bervariasi. Dengan demikian, dapat dikatakan makin tinggi jenjang pendidikan ternyata makin baik prasarana yang dimiliki. Hal ini dapat dimaklumi karena letak sekolah jenjang SM banyak yang berada di daerah kota dan yang mudah dijangkau.

Prasarana sekolah yang juga penting adalah perpustakaan terbagi dalam kondisi baik dan rusak terdapat pada Tabel 9 dan Grafik 12. Berdasarkan perpustakaan di KABUPATEN BANGGAI, ternyata hampir semua jenjang pendidikan memiliki perpustakaan yang rusak. Jumlah perpustakaan yang baik terkecil di jenjang SM sebesar 22 atau 78,57% sedangkan perpustakaan yang baik terbesar di jenjang SD besar 197 ruang atau 97,52%. Hal yang sama untuk jumlah perpustakaan yang rusak terbesar di jenjang SM sebesar 6 ruang atau 21,43% sedangkan perpustakaan yang rusak terkecil di jenjang SMP sebesar 3 ruang atau 7,32%.

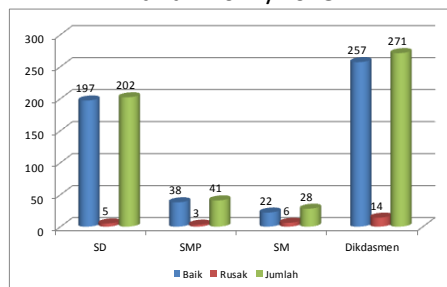
Grafik 11
Ruang Kelas Menurut Kondisi
Kabupaten Banggai
Tahun 2012/2013



Tabel 9
Perpustakaan menurut Kondisi
Kabupaten Banggai
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Baik	197	38	22	257
2	Rusak	5	3	6	14
	Jumlah	202	41	28	271
1	% Baik	97,52	92,68	78,57	94,83
2	% Rusak	2,48	7,32	21,43	5,17

Grafik 12
Perpustakaan Menurut Kondisi
Kabupaten Banggai
Tahun 2012/2013



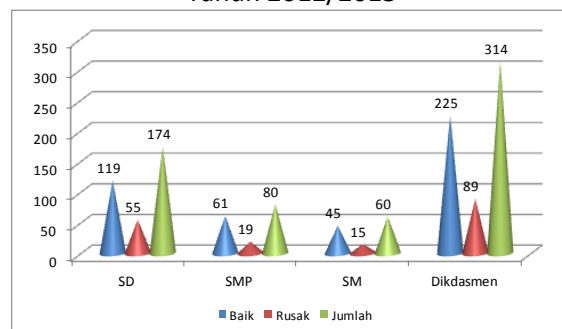
Prasarana sekolah yang juga diperlukan sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 15, Tahun 2010 tentang Standar Pelayanan Minimal (Permendiknas No. 15/2010) adalah ruang UKS juga terbagi dalam kondisi baik dan rusak dan terdapat pada Tabel 10 dan Grafik 13. Berdasarkan ruang UKS di Kabupaten Banggai, ternyata hampir semua jenjang pendidikan memiliki ruang UKS yang rusak. Jumlah ruang

UKS yang baik terbesar di jenjang SD sebesar 119 atau 68,39% sedangkan ruang UKS yang baik terkecil di jenjang SM sebesar 45 ruang atau 75,00% yang terbesar. Hal yang sama untuk jumlah ruang UKS yang rusak terbesar di jenjang SD sebesar 55 ruang atau 31,61% sedangkan ruang UKS yang rusak terkecil di jenjang SM sebesar 15 ruang atau 25,00%.

Tabel 10
Ruang Usaha Kesehatan Sekolah menurut Kondisi
Kabupaten Banggai
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Baik	119	61	45	225
2	Rusak	55	19	15	89
	Jumlah	174	80	60	314
1	% Baik	68,39	76,25	75,00	71,66
2	% Rusak	31,61	23,75	25,00	28,34

Grafik 13
Ruang UKS Menurut Kondisi
Kabupaten Banggai
Tahun 2012/2013

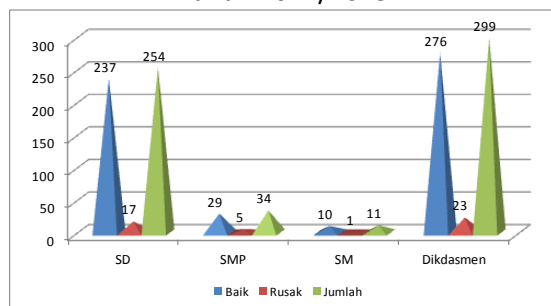


Prasarana sekolah yang juga diperlukan sesuai dengan Permendiknas No. 15/2010 adalah ruang komputer juga terbagi dalam kondisi baik dan rusak dan terdapat [ada Tabel 11 dan Grafik 14. Berdasarkan ruang komputer di Kabupaten Banggai, ternyata hampir semua jenjang pendidikan memiliki ruang komputer yang rusak. Jumlah ruang komputer yang baik terkecil di jenjang SM sebesar 10 atau 90,91% sedangkan ruang komputer yang baik terbesar di jenjang SD sebesar 237 ruang atau 93,31%. Hal yang sama untuk jumlah ruang komputer yang rusak terbesar di jenjang SD sebesar 17 ruang atau 6,69% sedangkan ruang komputer yang rusak terkecil di jenjang SM yang rusak sebesar 1 ruang atau 9,09%.

Tabel 11
Ruang Komputer Menurut Kondisi
Kabupaten Banggai
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Baik	237	29	10	276
2	Rusak	17	5	1	23
	Jumlah	254	34	11	299
1	% Baik	93,31	85,29	90,91	92,31
2	% Rusak	6,69	14,71	9,09	7,69

Grafik 14
Ruang Komputer Menurut Kondisi
Kabupaten Banggai
Tahun 2012/2013



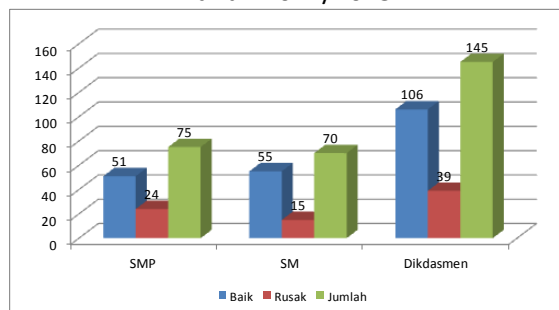
Tabel 12
Laboratorium Menurut Kondisi
Kabupaten Banggai
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SMP	SM	Dikdasmen
1	Baik	51	55	106
2	Rusak	24	15	39
	Jumlah	75	70	145
1	% Baik	68,00	78,57	73,10
2	% Rusak	32,00	21,43	26,90

Prasarana sekolah yang juga diperlukan sesuai dengan Permendiknas No. 15/2010 adalah laboratorium juga terbagi dalam kondisi baik dan rusak terdapat pada Tabel 12 dan Grafik 15. Berdasarkan laboratorium di Kabupaten Banggai, ternyata hampir semua jenjang pendidikan memiliki laboratorium yang rusak. Jumlah laboratorium yang baik terkecil di jenjang SMP sebesar 51 atau 68,00% sedangkan laboratorium yang baik

terbesar di jenjang SM sebesar 55 ruang atau 78,57%. Hal yang sama untuk jumlah laboratorium yang rusak terbesar di jenjang SMP sebesar 24 ruang atau 32,00% sedangkan laboratorium yang rusak terkecil di jenjang SM sebesar 15 ruang atau 21,43%.

Grafik 15
Laboratorium Menurut Kondisi
Kabupaten Banggai
Tahun 2012/2013



2. Indikator Pendidikan

Seperti yang dijelaskan sebelumnya maka indikator pendidikan yang digunakan disesuaikan dengan misi pendidikan 5K.

a. Ketersediaan Layanan Pendidikan: Misi K1

Untuk mengetahui ketersediaan layanan pendidikan digunakan 8 indikator pendidikan yang terkait dengan prasarana pendidikan, yaitu tiga jenis rasio seperti R-S/Sek, R-S/K, R-K/RK dan empat jenis prasarana seperti %Perpus, %RUKS, %Rkom, %Lab, dan %ROR.

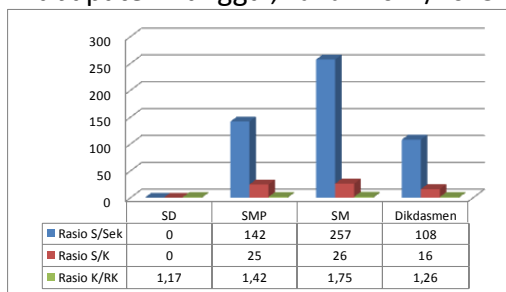
Tabel 13
Indikator Ketersediaan Layanan Pendidikan Misi K1
Kabupaten Banggai
Tahun 2012/2013

No.	Jenis Indikator	Satuan	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Rasio S/Sek	siswa	0	142	257	108
2	Rasio S/K	siswa	0	25	26	16
3	Rasio K/RK	ruang kelas	1,17	1,42	1,75	1,26
4	% Perpustakaan	persentase	54,59	31,30	58,33	49,36
5	% Ruang UKS	persentase	47,03	61,07	125,00	57,19
6	% R. Komputer	persentase	68,65	25,95	22,92	54,46
7	% Laboratorium	persentase	-	57,25	29,17	39,08
8	% Ruang Olahraga	persentase	103,51	47,33	87,50	88,71

Berdasarkan Tabel 13 dan Grafik 16 maka R-S/Sek di Kabupaten Banggai sangat bervariasi antara 0 di jenjang SD yang terjarang sampai 257 di jenjang SM yang terpadat dengan rata-rata dikdasmen sebesar 108. Sekolah yang dibangun untuk SD dan memiliki 6 ruang kelas (setiap ruang 40 siswa) dapat digunakan untuk menampung 240 siswa. Pada kenyataannya penggunaan ruang kelas SD sebesar 1,17 atau mencapai 16,50% yang berarti sudah didayagunakan secara maksimal. Bila SMP menggunakan tipe sekolah C yang memiliki 9 ruang kelas (setiap ruang 40 siswa) maka dapat digunakan untuk menampung 360 siswa. Pada kenyataannya penggunaan ruang kelas di SMP sebesar 1,42 atau mencapai 41,81% yang berarti sudah didayagunakan secara maksimal. Bila SM menggunakan 12 ruang kelas (setiap ruang 40 siswa) maka dapat menampung 480 siswa. Pada kenyataannya penggunaan ruang kelas SM hanya sebesar 1,75 siswa atau mencapai 75,09% yang berarti sudah didayagunakan secara maksimal. Dengan demikian, dari tiga jenjang pendidikan yang ada maka penggunaan ruang kelas yang paling baik adalah jenjang SM dan paling buruk adalah jenjang SD.

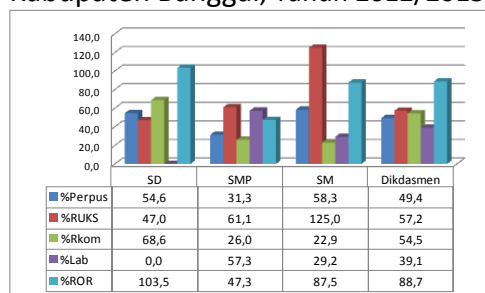
Berdasarkan Permendiknas No.15/2010, R-S/K SD sebesar 28 sedangkan SMP dan SM sebesar 32. Pada kenyataannya, R-S/K di Kabupaten Banggai untuk jenjang SD sebesar 0, untuk jenjang SMP sebesar 25, dan untuk jenjang SM sebesar 26 sehingga rata-rata dikdasmen sebesar 16 siswa. SD menggunakan sistem kelas sehingga terlihat perbedaannya dengan tingkat SMP maupun SM. Dengan demikian, efisiensi penggunaan kelas di jenjang SD tercapai 0% atau belum maksimal. Efisiensi penggunaan kelas untuk jenjang SMP sebesar 77,15% atau belum maksimal sedangkan jenjang SM sebesar 81,96% atau belum maksimal. Hal ini menunjukkan makin tinggi jenjang sekolah makin lebih efisien dan lebih padat atau sudah di atas standar R-S/K.

Grafik 16
Rasio Pendidikan
Kabupaten Banggai, Tahun 2012/2013



R-K/RK di Kabupaten Banggai pada kenyataannya juga sangat bervariasi dari 1,75 di jenjang SM dan sampai 1,17 di jenjang SD. Untuk jenjang SD terdapat 16,50% ruang kelas yang sudah digunakan lebih dari sekali kegiatan belajar mengajar sedangkan di jenjang SMP 41,81% ruang kelas yang sudah digunakan lebih dari sekali kegiatan belajar mengajar dan jenjang SM sebesar 75,09% sudah digunakan untuk kegiatan belajar mengajar. Khusus jenjang SM, adanya ruang kelas yang belum digunakan untuk proses belajar mengajar dapat digunakan untuk menampung siswa agar partisipasi siswa bertambah sehingga APK jenjang SM akan meningkat. Untuk R-K/RK dikdasmen sebesar 1,26 ternyata masih terdapat 26,42% ruang kelas yang sudah digunakan lebih dari sekali untuk proses belajar-mengajar.

Grafik 17
Persentase Prasarana Pendidikan
Kabupaten Banggai, Tahun 2012/2013



%Perpus di Kabupaten Banggai pada kenyataannya juga sangat bervariasi dari 31,30% di jenjang SMP sampai 58,33 di jenjang SM. Untuk jenjang SD terdapat 54,59% sekolah belum memiliki perpustakaan. Pada jenjang SMP terdapat 31,30% sekolah belum memiliki perpustakaan dan SM terdapat 58,33% sekolah belum memiliki perpustakaan sehingga dikdasmen yang belum mempunyai perpustakaan 49,36%.

%RUKS di Kabupaten Banggai pada kenyataannya juga sangat bervariasi dari 47,03% di jenjang SD sampai 125,00 di jenjang SM. Untuk jenjang SD terdapat 47,03% sekolah belum memiliki ruang UKS. Pada jenjang SMP terdapat 61,07% sekolah belum memiliki ruang UKS dan SM terdapat 125,00% sekolah belum memiliki ruang UKS sehingga dikdasmen yang belum mempunyai ruang UKS 57,19%.

%RKom di kabupaten Banggai pada kenyataannya juga sangat bervariasi dari 22,92% di jenjang SM sampai 68,65 di jenjang SD. Untuk jenjang SD terdapat 68,65% sekolah belum memiliki ruang komputer. Pada jenjang SMP terdapat 25,95% sekolah belum memiliki ruang komputer dan SM terdapat 22,92% sekolah belum memiliki ruang komputer sehingga dikdasmen yang belum mempunyai ruang komputer 54,46%.

%Lab di Kabupaten Banggai pada kenyataannya juga bervariasi. %Lab SMP sebesar 57,25% sedangkan %Lab SM sebesar 29,17% sehingga dikdasmen yang masih kekurangan %Lab sebesar 39,08%.

%ROR di kabupaten Banggai pada kenyataannya juga sangat bervariasi dari 47,33 % di jenjang SMP sampai 103,51 di jenjang SD. Untuk jenjang SD terdapat 103,51% sekolah belum memiliki ruang olahraga. Pada jenjang SMP terdapat 47,33% sekolah belum memiliki ruang olahraga dan jenjang SM terdapat 87,50% sekolah belum memiliki ruang olahraga sehingga dikdasmen yang belum mempunyai ruang olahraga sebesar 88,71%.

b. Keterjangkauan Layanan Pendidikan: Misi K2

Untuk mengetahui keterjangkauan layanan digunakan indikator sekolah atau TPS, indikator daerah atau DT, dan indikator biaya atau SB yang terdapat pada 14.

Keterjangkauan layanan pendidikan di Kabupaten Banggai yang berasal dari TPS terbaik adalah jenjang SMP sebesar 54 sedangkan TPS terkecil adalah jenjang SD sebesar 25. Hal ini berarti layanan pendidikan jenjang SD yang paling buruk sedangkan jenjang SMP yang paling baik. Bila dilihat dari DT maka jenjang SM sebesar 638 memiliki jangkauan terluas jika dibandingkan dengan jenjang lainnya sedangkan jenjang SD sebesar 99 memiliki jangkauan terkecil. Keterjangkauan SB yang terbaik adalah jenjang SMP sebesar Rp 2.527.692.276 dan terbesar adalah jenjang SD sebesar Rp 740.316.265. Dengan demikian, keterjangkauan Dikdasmen dilihat dari biaya sebesar Rp 1.253.836.139.

Tabel 14
Indikator Keterjangkauan Layanan Pendidikan Misi K2
Kabupaten Banggai
Tahun 2012/2013

No.	Jenis Indikator	Satuan	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	TPS	siswa	25	54	30	36
2	DT	siswa	99	282	638	367
3	SB	rupiah	740.316.265	2.527.692.276	2.034.896.550	1.253.836.139

c. Kualitas Layanan Pendidikan: K3

Untuk dapat melihat kualitas layanan pendidikan maka digunakan 11 indikator, enam indikator berasal dari sumber daya manusia dan lima indikator berasal dari prasarana pendidikan. Kualitas pendidikan dilihat dari sumber daya manusia terdiri dari masukan, yaitu %SB TK, %GL, dari sudut siswa itu sendiri melalui AL, AU, dan APS. Kualitas pendidikan lainnya dapat dilihat dari prasarana yang dimiliki, yaitu %RKb, %Perpusb, %RUKSb, %Rkomb, dan %Labb yang menunjang kegiatan belajar mengajar.

Tabel 15
Indikator Kualitas Layanan Pendidikan Misi K3
Kabupaten Banggai
Tahun 2012/2013

No.	Jenis Indikator	Satuan	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	% SB TK	persentase	34,94	-	-	-
2	% GL	persentase	22,65	79,04	95,68	43,33
3	R-S/G	siswa	0	18	12	9
4	AL	persentase	59,96	124,86	128,22	85,20
5	AU	persentase	0,19	0,68	2,88	0,53
6	APS	persentase	0,13	0,30	2,73	0,41
7	% RKb	persentase	60,18	47,41	34,39	54,34
8	% Perpus baik	persentase	53,24	29,01	45,83	46,81
9	% RUKS baik	persentase	32,16	46,56	93,75	40,98
10	% R. Kom baik	persentase	64,05	22,14	20,83	50,27
11	% Lab baik	persentase	-	38,93	15,71	28,57

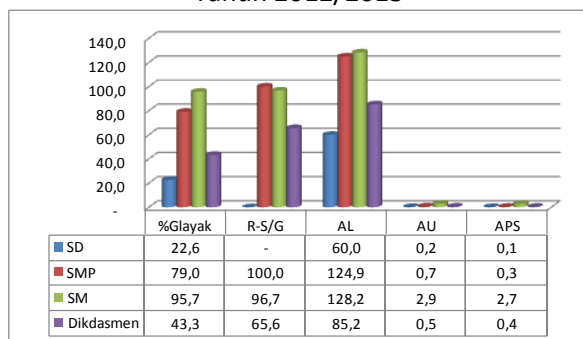
Berdasarkan Tabel 15, %SB TK ternyata sebesar 34,94 sangat kecil karena tidak ada separuh. Berdasarkan Tabel 15 dan Grafik 18, %GL tertinggi terdapat di jenjang SM sebesar 95,68% dan yang terkecil pada jenjang SD sebesar 22,65%. Dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan maka guru SD yang belum layak mengajar harus disetarakan dan merupakan kebijakan yang diprioritaskan oleh pemerintah KABUPATEN

BANGGAI . Namun, peningkatan kualitas guru lainnya juga harus dilaksanakan karena %GL tertinggi di jenjang SM sebesar 95,68% juga belum mencapai ideal atau kurang dari 100%. Oleh karena itu, KABUPATEN BANGGAI harus benar-benar memprioritaskan guru-gurunya melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi sehingga kelayakan mengajar guru akan meningkat. %GL dikdasmen hanya tercapai 43,33% belum cukup tinggi karena mencapai 6.532 dari guru yang ada. Oleh karena itu, masih diperlukan penyetaraan sebesar 56,67% guru dikdasmen.

R-S/G pada kenyataannya juga bervariasi dari 12 di jenjang SM sampai 0 di jenjang SD dan rata-rata dikdasmen sebesar 9. Hal ini dapat dimaklumi karena bidang studi di SM memang lebih banyak daripada SMP dan SD adalah guru kelas sehingga paling kecil. Bila digunakan standar SD sebesar 18, SMP sebesar 12, dan SM sebesar 10 maka untuk SD sebesar 0 atau 0% belum mencapai standar atau kekurangan guru. Untuk SMP sebesar 18 sudah didayagunakan secara maksimal sebesar 100,0% atau kelebihan guru, dan SM belum didayagunakan secara maksimal karena mencapai 96,7% atau kekurangan guru.

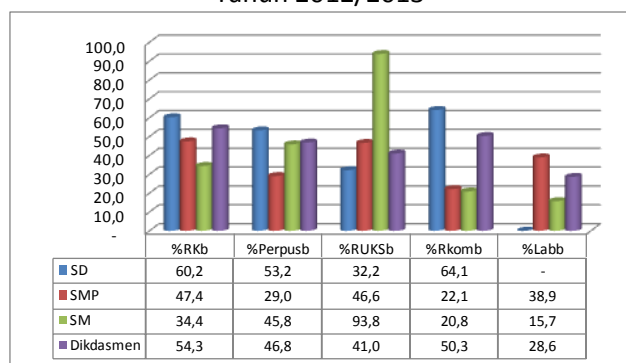
AL di KABUPATEN BANGGAI yang terbesar terjadi di jenjang SM sebesar 128,22% dan terkecil pada jenjang SD sebesar 59,96% sedangkan jenjang SMP sebesar 124,86%. Kecilnya AL di jenjang SD perlu menjadi perhatian pihak pemerintah karena biasanya lebih banyak yang lulus jika dibandingkan dengan jenjang lainnya. AU di jenjang SM yang terbaik dengan nilai terkecil sebesar 2,88% dan yang terburuk dengan nilai terkecil di jenjang SD sebesar 0,19%. Sebaliknya, untuk APS jenjang SM yang terbaik dengan nilai terkecil sebesar 2,73% sedangkan jenjang SD yang terburuk dengan nilai terbesar sebesar 0,13%. Dengan demikian, AL dikdasmen sebesar 85,20%, AU Dikdasmen sebesar 0,53% dan APS Dikdasmen sebesar 0,41%.

Grafik 18
Persentase Kualaitas SDM
Kabupaten Banggai
Tahun 2012/2013



Dalam rangka meningkatkan kualitas prasarana pendidikan yang terdapat pada Tabel 15 dan Grafik 19 maka %Rkb terbesar di jenjang SD sebesar 60,18% dan terkecil di jenjang SM sebesar 34,39%. Untuk itu, prioritas rehabilitasi hendaknya dilakukan pada jenjang SM yang terkecil, kemudian jenjang SMP dan jenjang SD cukup baik karena mencapai lebih dari 60,18%. %Rkb dikdasmen mencapai 54,34% masih jauh dari 100%. Oleh karena itu, diperlukan kepedulian pemerintah khususnya KABUPATEN BANGGAI terhadap ruang kelas yang rusak berat agar segera diganti.

Grafik 19
Persentase Kualaitas Prasarana Pendidikan
Kabupaten Banggai
Tahun 2012/2013



Prasarana lainnya adalah perpustakaan, ruang UKS, ruang komputer, dan laboratorium. %Perpusb terbaik pada jenjang SD sebesar 53,24% kurang dari 100% yang berarti terdapat 46,76% sekolah memiliki lebih dari 1 perpustakaan dan terburuk pada jenjang SMP sebesar 29,01%. Bila mutu SD harus sama dengan SMP dan SM maka perlu kebijakan khusus dengan memberi prioritas pembangunan perpustakaan SD. %Rkomb di jenjang SD sebesar 64,05% lebih baik daripada jenjang SM sebesar 20,83%. Sebaliknya, %Labb jenjang SMP sebesar 38,93% lebih kecil dari 100% yang berarti terdapat 61,07% sekolah memiliki laboratorium lebih dari 1 padahal peningkatan mutu lebih diprioritaskan pada jenjang SM hanya sebesar 15,71%, dari sekolah yang ada. Oleh karena itu, diperlukan kepedulian pemerintah khususnya Kabupaten Banggai terhadap prasarana sekolah seperti perpustakaan, ruang komputer, dan laboratorium khusus jenjang SM agar segera direalisasikan pengadaannya sesuai dengan ketentuan bahwa SM memiliki 5 jenis laboratorium. Dengan demikian, untuk dikdasmen %perpusb sebesar 46,81%, %Rkomb sebesar 50,27%, dan

%Labb sebesar 28,57%. Hal ini berarti peningkatan mutu prasarana di semua jenjang pendidikan masih perlu diupayakan.

d. Kesetaraan dalam Memperoleh Layanan Pendidikan: Misi K4

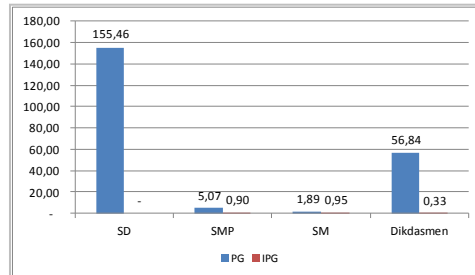
Untuk dapat melihat kesetaraan dalam memperoleh layanan pendidikan maka digunakan ukuran dari segi jenis kelamin seperti PG APK dan IPG APK serta dari segi status sekolah seperti %S-Swt.

Tabel 16
Indikator Kesetaraan dalam Memperoleh Layanan Pendidikan Misi K4
Kabupaten Banggai
Tahun 2012/2013

No.	Jenis Indikator	Satuan	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	PG APK	persentase	155,46	5,07	1,89	56,84
2	IPG APK	indeks	0,00	0,90	0,95	0,33
3	% S-Swt	persentase	0,00	10,16	19,55	100,09

Berdasarkan Tabel 16 dan Grafik 20, PG APK yang terbaik adalah pada jenjang SD sebesar 155,46% yang berarti laki-laki lebih baik daripada perempuan dan PG APK terburuk adalah pada jenjang SM sebesar 1,89% karena makin jauh dari angka 0 dan perempuan lebih baik daripada laki-laki. Dengan demikian, PG APK dikdasmen juga kurang bagus sebesar 56,84% dan perempuan lebih baik dari laki-laki. Sesuai dengan PG maka IPG APK yang terbaik juga pada jenjang SMP sebesar 0,90 yang berarti belum seimbang sedangkan jenjang SM makin jauh dari seimbang sebesar 0,95 yang berarti laki lebih diuntungkan. Dengan demikian IPG APK dikdasmen mencapai 0,33 yang berarti belum seimbang dan laki lebih diuntungkan. Kesetaraan dalam hal sekolah swasta dan negeri maka kesetaraan jenjang SM untuk memperoleh siswa sebesar 19,55% yang terbesar sedangkan jenjang SD yang terkecil sebesar 0%. Dengan demikian, %S-Swt dikdasmen hanya sebesar 100,09%.

Grafik 20
PG dan IPG APK
Kabupaten Banggai , Tahun 2012/2013



e. Kepastian Memperoleh Layanan Pendidikan: Misi K5

Untuk dapat melihat kepastian memperoleh layanan pendidikan maka digunakan empat ukuran, yaitu seberapa banyak siswa sudah dilayani melalui APK, sejauh mana akses masuk sekolah melalui AMM dan siswa yang melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi melalui AM, sejauh mana siswa dapat bertahan di sekolah melalui AB5/AB, dan sejauh mana siswa dapat lulus dengan tepat waktu melalui RLB.

Berdasarkan Tabel 17 dan Grafik 21 digunakan dua partisipasi, yaitu APM dan APK. APM jenjang SD sebesar 0%, jenjang SMP sebesar 38,65% dan jenjang SM sebesar 29,39% sehingga dikdasmen sebesar 45,35%. Berdasarkan perhitungan APK, ternyata APK tertinggi juga terdapat pada jenjang SMP sebesar 50,27% sedangkan yang terendah pada jenjang SM sebesar 40,37% sehingga dikdasmen sebesar 56,96% masih jauh dari 100%. Lebih rendahnya APK di jenjang SM menunjukkan partisipasi yang rendah jika dibandingkan dengan jenjang lainnya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa jenjang SD mempunyai kondisi yang lebih baik jika dibandingkan dengan jenjang SMP dan jenjang SM karena anak yang bersekolah di jenjang SD paling banyak jika dibandingkan dengan jenjang pendidikan lainnya yang lebih tinggi.

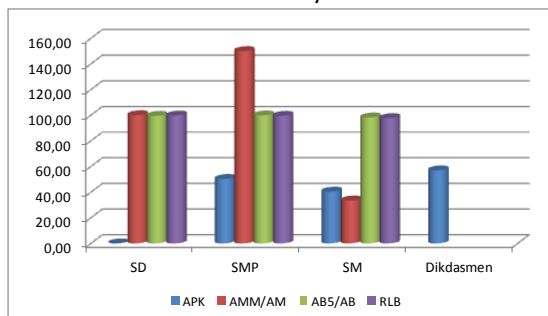
Tabel 17
Indikator Kepastian Memperoleh Layanan Pendidikan Misi K5
Kabupaten Banggai, Tahun 2012/2013

No.	Jenis Indikator	Satuan	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	APM	persentase	0,00	38,65	29,39	45,35
2	APK	persentase	0,00	50,27	40,37	56,96
3	AMM/AM	persentase	100,00	149,94	33,45	-
4	AB5/AB	persentase	99,50	99,81	98,22	-
5	RLB	tahun	6,02	3,01	3,07	-

Catatan: AMM untuk SD dan AM untuk SMP dan SM, AB5 untuk SD dan AB untuk SMP dan SM

AMM jenjang SD sudah ideal sebesar 100%. Besarnya AMM ini menunjukkan bahwa orang tua telah memprioritaskan anaknya untuk bersekolah di jenjang SD dan dalam usia yang sesuai. Lulusan SD yang melanjutkan ke SMP adalah 149,94% sangat baik karena telah lebih dari 100%. Lulusan SMP yang melanjutkan ke SM sebesar 33,45% sangat rendah jika dibandingkan dengan yang melanjutkan ke SMP. Besarnya AM jenjang SMP dan SM juga akibat kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan bagi masa depan anaknya walaupun jumlah sekolah di jenjang SMP dan SM yang ada belum cukup memadai seperti halnya dengan jenjang SD. Namun, kondisi di KABUPATEN BANGGAI agak berbeda karena AM ke SMP lebih dari 100% karena adanya siswa dari daerah lain yang bersekolah di KABUPATEN BANGGAI atau sekolah terletak di daerah perbatasan. Selain itu, dapat dikatakan bahwa jenjang SMP di KABUPATEN BANGGAI termasuk sekolah favorit dengan melihat banyaknya siswa yang melanjutkan ke jenjang SMP di Kabupaten Banggai.

Grafik 21
APK, AMM/AM, AB5/AB, dan RLB
Kabupaten Banggai
Tahun 2012/2013



RLB jenjang SMP sebesar 3,01 tahun sudah ideal karena sesuai standar dan jenjang SM paling buruk sebesar 3,07 tahun. RLB jenjang SM melebihi standar atau 3,07 tahun karena siswa lulus tidak tepat waktu akibat adanya siswa yang mengulang sehingga terdapat beberapa siswa yang lulus dalam waktu 3 tahun, 4 tahun dan 5 tahun. RLB jenjang SD sebesar 6,02 tahun belum ideal karena belum sesuai standar.

3. Analisis Indikator

Indikator misi pendidikan 5K digunakan untuk menilai kinerja program pembangunan pendidikan. Indikator Misi K1 digunakan untuk menilai

ketersediaan layanan pendidikan yang dapat dicapai, indikator Misi K2 digunakan untuk menilai keterjangkauan layanan pendidikan yang dapat dicapai, indikator Misi K3 digunakan untuk menilai kualitas layanan pendidikan, indikator Misi K4 digunakan untuk menilai kesetaraan dalam memperoleh layanan pendidikan, dan indikator Misi K5 digunakan untuk menilai kepastian memperoleh layanan pendidikan. Gabungan dari kelima indikator tersebut untuk menilai kinerja program pembangunan pendidikan.

Indikator yang dapat dilakukan analisis untuk dikdasmen adalah yang dimiliki oleh ketiga jenjang tersebut. Indikator tersebut disajikan pada Tabel 18 Untuk indikator misi pendidikan 5K maka indikator yang tidak digunakan dalam analisis adalah APM (Misi K5) karena APM mengukur yang sama dengan APK agar tidak terjadi duplikasi.

Tabel 19 menunjukkan nilai setiap indikator setelah dikonversi menggunakan standar yang terdapat pada Tabel 1. Untuk mengetahui bagaimana ketersediaan layanan, keterjangkauan layanan, kualitas layanan, kesetaraan dalam memperoleh layanan, dan kepastian dalam memperoleh layanan pendidikan dapat dilihat dari besarnya nilai rata-rata Misi K1 sampai K5. Berdasarkan analisis dari misi pendidikan 5K tersebut maka nilai rata-rata Misi K1 sampai K5 merupakan pencapaian kinerja pendidikan.

Indikator misi K1 yang mengalami konversi adalah R-S/Sek, R-S/K, dan R-K/RK. Indikator misi K2 semuanya mengalami konversi. Indikator Misi K3 tidak ada yang mengalami konversi karena standarnya 100 dan 0. Untuk nilai 0 maka hasilnya adalah 100 dikurangi nilainya. Indikator Misi K4 yang mengalami konversi adalah %S-Swt. Indikator Misi K5 yang mengalami konversi adalah RLB.

Tabel 18
Indikator Pendidikan Berdasarkan Misi 5 K
Kabupaten Banggai
Tahun 2012/2013

Misi	No.	Jenis Indikator	SD	SMP	SM	Dikdasmen
Misi K1	1	Rasio S/Sek	0	142	257	108
	2	Rasio S/K	0	25	26	16
	3	Rasio K/RK	1,17	1,42	1,75	1,26
	4	% Perpustakaan	54,59	31,30	58,33	49,36
	5	% Ruang UKS	47,03	61,07	125,00	57,19
	6	% R. Komputer	68,65	25,95	22,92	54,46
	7	% Laboratorium	-	57,25	29,17	39,08
	8	% Ruang Olahraga	103,51	47,33	87,50	88,71
Misi K2	1	TPS	25	54	30	36
	2	DT	99	282	638	367
	3	SB	740.316.265	2.527.692.276	2.034.896.550	1.253.836.139
Misi K3	1	% SB TK	34,94	-	-	-
	2	% GL	22,65	79,04	95,68	43,33
	3	R-S/G	0	18	12	9
	4	AL	59,96	124,86	128,22	85,20
	5	AU	0,19	0,68	2,88	0,53
	6	APS	0,13	0,30	2,73	0,41
	7	% RKb	60,18	47,41	34,39	54,34
	8	% Perpus baik	53,24	29,01	45,83	46,81
	9	% RUKS baik	32,16	46,56	93,75	40,98
	10	% RKom baik	64,05	22,14	20,83	50,27
	11	% Lab baik	-	38,93	15,71	28,57
Misi K4	1	PG APK	155,46	5,07	1,89	56,84
	2	IPG APK	-	0,90	0,95	0,33
	3	% S-Swt	-	10,16	19,55	100,09
Misi K5	1	APK	0,00	50,27	40,37	56,96
	2	AMM/AM	100,00	149,94	33,45	-
	3	AB5/AB	99,50	99,81	98,22	-
	4	RLB	6,02	3,01	3,07	-

Tabel 19
 Nilai Indikator menurut Jenjang Pendidikan
 Kabupaten Banggai
 Tahun 2012/2013

Misi	No.	Jenis Indikator	SD	SMP	SM	Dikdasmen
Misi K1	1	Rasio S/Sek	-	39,42	53,62	31,01
	2	Rasio S/K	-	77,15	81,96	53,04
	3	Rasio K/RK	85,83	70,52	57,11	71,15
	4	% Perpustakaan	54,59	31,30	58,33	49,36
	5	% Ruang UKS	47,03	61,07	100,00	57,19
	6	% R. Komputer	68,65	25,95	22,92	54,46
	7	% Laboratorium	-	57,25	29,17	43,21
	8	% Ruang Olahraga	100,00	47,33	87,50	88,71
Misi K2	1	TPS	98,20	98,38	97,73	98,10
	2	DT	59,54	77,55	90,35	75,82
	3	SB (Rp)	0,09	0,04	0,06	0,06
Misi K3	1	% SB TK	34,94	-	-	-
	2	% GL	22,65	79,04	95,68	43,33
	3	R-S/G	-	100,00	96,66	65,55
	4	AL	59,96	100,00	100,00	85,20
	5	AU	99,81	99,32	97,12	99,47
	6	APS	99,87	99,70	97,27	99,59
	7	% RK baik	60,18	47,41	34,39	54,34
	8	% Perpus baik	53,24	29,01	45,83	46,81
	9	% RUKS baik	32,16	46,56	93,75	40,98
	10	% RKom baik	64,05	22,14	20,83	50,27
	11	% Lab baik	-	38,93	15,71	28,57
Misi K4	1	PG APK	(55,46)	94,93	98,11	43,16
	2	IPG APK	-	90,41	95,42	33,40
	3	% S-Swt	-	42,52	41,24	27,92
Misi K5	1	APK	-	50,27	40,37	56,96
	2	AMM/AM	100,00	100,00	33,45	77,82
	3	AB5/AB	100,00	99,81	98,22	99,34
	4	RLB	99,72	99,52	97,70	98,98

Indikator Misi K1 setelah mengalami konversi, R-S/Sek jenjang SD menjadi 0, jenjang SMP menjadi 39,42, dan jenjang SM menjadi 53,62 sehingga dikdasmen menjadi 31,01. R-S/K jenjang SD menjadi 0, jenjang SMP menjadi 77,15, dan jenjang SM menjadi 81,96. R-K/RK jenjang SD menjadi 85,83, jenjang SMP menjadi 70,52, dan jenjang SM menjadi 57,11. Sebanyak lima indikator prasarana lainnya tidak mengalami konversi.

%perpus terbaik pada jenjang SM sebesar 58,33 dan terburuk pada jenjang SMP sebesar 31,30, %RUKS terbaik pada jenjang SM sebesar 100 dan terburuk pada jenjang SD sebesar 47,03, %RKom terbaik pada jenjang SD sebesar 68,65 dan terburuk pada jenjang SM sebesar 22,92, %lab terbaik pada jenjang SMP sebesar 57,25 jika dibandingkan dengan jenjang SM sebesar 29,17. %ROR terbaik pada jenjang SD sebesar 100 jika dibandingkan dengan jenjang SMP sebesar 47,33.

Indikator Misi K2 setelah mengalami konversi menjadi terbaik adalah TPS jenjang SMP sebesar 98,38 sedangkan terkecil adalah TPS jenjang SM sebesar 97,73 sedangkan Dikdasmen sebesar 98,10. DT yang terbaik adalah jenjang SM sebesar 90,35 dan terburuk adalah jenjang SD sebesar 59,54 sedangkan dikdasmen sebesar 75,82. SB yang terbaik adalah jenjang SD sebesar 0,09 walaupun mencapai separuh dan terburuk adalah jenjang SMP sebesar 0,04 karena hanya mencapai seperempat. Dengan demikian, SB dikdasmen sebesar 0,06 sangat kecil yang berarti di semua jenjang masih mahal sehingga keterjangkauannya kecil.

Indikator Misi K3 yang mengalami konversi adalah R-S/G dengan nilai terbaik adalah jenjang SMP sebesar 100 dan terburuk adalah jenjang SM sebesar 96,66. Untuk sumber daya manusia maka %SB TK jenjang SD sebesar 34,94, %GL terbaik adalah jenjang SM sebesar 95,68 dan terburuk jenjang SD sebesar 22,65 sedangkan dikdasmen sebesar 43,33. Sebaliknya, AL terbaik adalah jenjang SMP dan SM sebesar 100 dan terburuk jenjang SD sebesar 59,96 sedangkan dikdasmen sebesar 85,20. AU terbaik adalah jenjang SD sebesar 99,81 dan terburuk adalah jenjang SM sebesar 97,12 sedangkan dikdasmen sebesar 99,47. APS terbaik adalah jenjang SD sebesar 99,87 dan terkecil adalah jenjang SM sebesar 97,27 sedangkan dikdasmen sebesar 99,59 mendekati ideal.

Bila dilihat dari prasarana pendidikan maka %RKb terbaik adalah jenjang SD sebesar 60,18 dan terburuk adalah jenjang SM sebesar 34,39 sedangkan dikdasmen sebesar 54,34. Sebaliknya, untuk %Perpusb terbaik adalah jenjang SD sebesar 53,24 dan terburuk adalah jenjang SMP sebesar 29,01 sedangkan dikdasmen sebesar 46,81%. Untuk %RUKSb jenjang SM sebesar 93,75 lebih besar daripada jenjang SD sebesar 32,16 sedangkan dikdasmen sebesar 40,98. Untuk %Rkomb jenjang SD sebesar 64,05 lebih besar daripada jenjang SM sebesar 20,83 sedangkan dikdasmen sebesar 50,27. Sebaliknya, %Lab di jenjang SMP sebesar 38,93 daripada jenjang SM sebesar 15,71 sedangkan dikdasmen sebesar 28,57.

Indikator Misi K4, PG APK yang terbaik adalah jenjang SD sebesar 55,46 dan jenjang SM yang terburuk sebesar 98,11 sedangkan dikdasmen sebesar 43,16. Hal yang sama, IPG APK yang terbaik adalah jenjang SMP

sebesar 90,41 dan terburuk adalah jenjang SM sebesar 95,42 dengan dikdasmen sebesar 33,40 %. S-Swt terbaik adalah jenjang SMP sebesar 42,52 belum optimal dan terkecil adalah jenjang SM sebesar 41,24 sedangkan dikdasmen sebesar 27,92.

Indikator Misi K5, APK terbaik adalah jenjang SMP sebesar 50,27 dan terkecil adalah jenjang SM sebesar 40,37 sedangkan dikdasmen sebesar 56,96. AMM SD sebesar 100 berarti sudah maksimal sedangkan AM SMP sebesar 100 pada jenjang SM yang terkecil lebih buruk daripada AM SM sebesar 33,45 sedangkan dikdasmen sebesar 77,82. RLB terbaik adalah jenjang SD sebesar 99,72 dan terkecil adalah jenjang SMP sebesar 99,52 sedangkan dikdasmen sebesar 98,98.

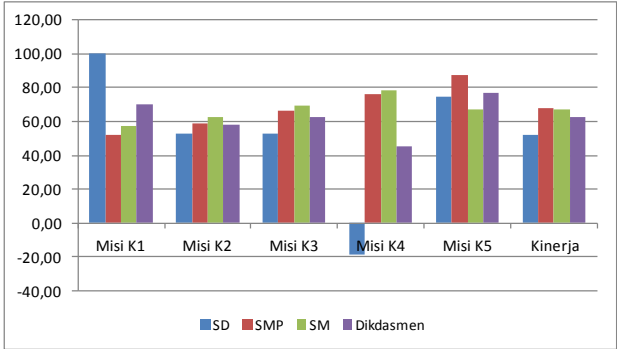
Berdasarkan Tabel 20 dan Grafik 22 diketahui bahwa untuk misi K1 maka ketersediaan layanan pendidikan jenjang SD yang terbaik sebesar 100 dan terburuk adalah jenjang SMP sebesar 51,81 sehingga untuk layanan dikdasmen tercapai sebesar 69,80. Untuk misi K2 maka keterjangkauan jenjang SM yang terbaik sebesar 62,71 dan terburuk adalah jenjang SD sebesar 52,61 sehingga dikdasmen tercapai sebesar 57,99. Untuk misi K3 maka kualitas jenjang SM yang terbaik sebesar 69,73 dan jenjang SD yang terburuk sebesar 52,69 sehingga untuk kualitas layanan dikdasmen tercapai sebesar 62,87. Untuk misi K4 maka kesetaraan jenjang SM yang terbaik sebesar 78,26 dan terburuk adalah jenjang SD sebesar 18,49 sehingga kesetaraan dikdasmen tercapai sebesar 45,24. Untuk misi K5 maka kepastian jenjang SMP yang terbaik sebesar 87,40 dan terkecil adalah jenjang SM sebesar 67,44 sehingga kepastian layanan untuk dikdasmen tercapai sebesar 76,59. Bila dilihat dari jenjang pendidikan, SD mempunyai nilai terbaik untuk Misi K1, jenjang pendidikan SMP mempunyai nilai terbaik untuk Misi K5, sedangkan jenjang pendidikan SM mempunyai nilai terbaik untuk Misi K4.

Tabel 20
Pencapaian Kinerja Dikdasmen
Kabupaten Banggai
Tahun 2012/2013

Misi	SD	SMP	SM	Dikdasmen	Jenis
Misi K1	100,00	51,81	57,59	69,80	KURANG
Misi K2	52,61	58,66	62,71	57,99	KURANG
Misi K3	52,69	66,21	69,73	62,87	KURANG
Misi K4	(18,49)	75,95	78,26	45,24	KURANG
Misi K5	74,93	87,40	67,44	76,59	KURANG
Kinerja	52,35	68,01	67,14	62,50	KURANG
Jenis	KURANG	KURANG	KURANG	KURANG	

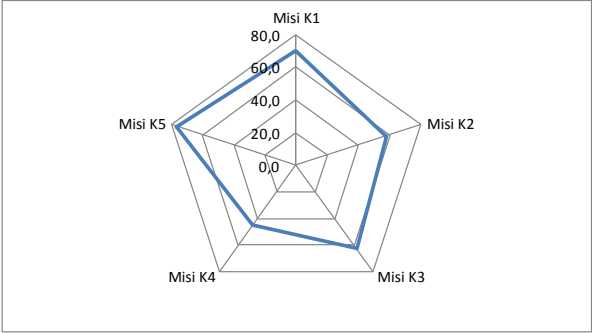
Dengan mengambil rata-rata misi pendidikan 5K maka diperoleh kinerja pendidikan menurut jenjang pendidikan. Hasilnya menunjukkan bahwa jenjang SMP yang terbaik sebesar 68,01 termasuk kategori kurang dan terburuk adalah jenjang SD sebesar 52,35 termasuk kategori kurang sehingga untuk dikdasmen tercapai sebesar 62,50 termasuk kategori kurang.

Grafik 22
Kinerja Program Dikdasmen Berdasarkan Misi 5K
Kabupaten Banggai
Tahun 2012/2013

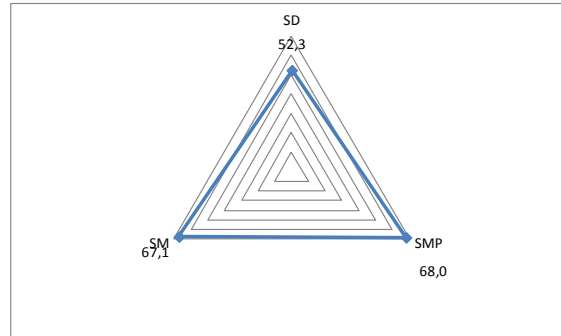


Kinerja dikdasmen berdasarkan misi pendidikan 5K dapat lebih jelas terlihat menggunakan sarang laba-laba pada Grafik 23, menunjukkan bahwa misi K4 yang terburuk sebesar 45,24 termasuk kategori kurang dan misi K5 yang terbaik sebesar 76,59 termasuk kategori kurang sehingga kinerja dikdasmen sebesar 62,50 termasuk kategori kurang.

Grafik 23
Kinerja Dikdasmen Berdasarkan Misi 5K Menggunakan Sarang Laba-laba
Kabupaten Banggai
Tahun 2012/2013



Grafik 24
Kinerja Dikdasmen Menurut Jenjang Pendidikan
Kabupaten Banggai
Tahun 2012/2013



Dengan demikian, kinerja misi pendidikan 5K menurut jenjang pendidikan dapat lebih jelas terlihat menggunakan sarang laba-laba pada Grafik 24, menunjukkan bahwa jenjang SMP yang terbaik sebesar 68,01 dan jenjang SD yang terburuk sebesar 52,35 sehingga kinerja dikdasmen sebesar 62,50 termasuk dalam kategori kurang.

5. Simpulan dan Saran

a. Simpulan

Berdasarkan analisis indikator maka dapat disimpulkan bahwa misi K1 jenjang SD yang terbaik dengan nilai dikdasmen sebesar 69,80 berarti kinerjanya termasuk kinerja kategori kurang. Sebaliknya, misi K4 jenjang SD yang terburuk sebesar 18,49 termasuk kinerja kategori kurang dibandingkan misi K lainnya dengan jenjang SD yang terburuk sebesar 52,35 termasuk kinerja kategori kurang dan jenjang SMP sebesar 68,01 termasuk kinerja kategori kurang. Secara keseluruhan, dapat dikatakan bahwa kinerja terbaik adalah jenjang SMP sebesar 68,01 dan terburuk adalah jenjang SD sebesar 52,35 namun kesemuanya termasuk kinerja kategori kurang. Dengan demikian, kinerja dikdasmen Kabupaten Banggai termasuk kinerja kategori kurang.

b. Saran

Kinerja pendidikan di KABUPATEN BANGGAI termasuk kategori kurang, untuk itu misi K2 ,K3, dan K4 perlu ditingkatkan karena hanya tercapai masing-masing 57,99, 62,87, dan 45,24.

Untuk misi K1, dalam rangka meningkatkan ketersediaan di jenjang SMP maka diperlukan peningkatan pada indikator % R. Komputer melalui cara penyediaan r. komputer.

Untuk misi K2, dalam rangka meningkatkan keterjangkauan di jenjang SD maka diperlukan peningkatan indikator SB (Rp) melalui cara meningkatkan keterjangkauan layanan pendidikan

Untuk Misi K3, dalam rangka meningkatkan kualitas layanan di jenjang SD maka diperlukan peningkatan indikator % GL dan R-S/G baik melalui cara meningkatkan kualitas layanan pendidikan.

Untuk Misi K4, dalam rangka peningkatan kesetaraan di jenjang SD maka diperlukan peningkatan indikator PG APK melalui cara meningkatkan kesetaraan layanan pendidikan guru perempuan.

Hal yang sama untuk Misi K5, dalam rangka peningkatan kepastian di jenjang SM maka diperlukan peningkatan indikator AM melalui cara peningkatan kepastian memperoleh layanan pendidikan.

PROFIL PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH KABUPATEN PARIGI MOUTONG



A. Pendahuluan

Profil Pendidikan Dasar dan Menengah (Profil Dikdasmen) disusun bersumber pada isian instrumen Profil Dikdasmen Kabupaten/Kota, Tahun 2013 yang menyajikan data pada Tahun 2012/2013. Profil Dikdasmen terdiri atas dua variabel, yaitu data dan indikator, dua jenis data, yaitu nonpendidikan dan pendidikan, dan dua jenis indikator, yaitu nonpendidikan dan pendidikan. Profil Dikdasmen mengacu pada visi Kementerian Pendidikan Nasional (Kemdiknas) 2014. Berdasarkan visi tersebut terdapat layanan prima pendidikan nasional yang dijabarkan menjadi misi pendidikan 5K.

Data nonpendidikan membahas tentang empat hal, yaitu 1) administrasi pemerintahan dan demografi, 2) tingkat pendidikan penduduk termasuk tingkat kepandaian membaca/menulis, angkatan kerja dan bukan angkatan kerja, penduduk miskin, serta geografi dan iklim, 3) ekonomi termasuk mata pencaharian penduduk, dan 4) sosial budaya dan agama.

Data pendidikan dirinci menjadi tiga, yaitu 1) data pendidikan, 2) indikator pendidikan, dan 3) analisis berdasarkan pada indikator pendidikan. Data pendidikan membahas tentang data dikdasmen. Dikdasmen terdiri dari tiga jenjang, yaitu sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), dan sekolah menengah (SM) serta dilengkapi rangkuman dikdasmen. Variabel pendidikan yang dibahas dirinci menjadi prasarana sebanyak 8 variabel dan sumber daya manusia sebanyak 6 variabel. Prasarana pendidikan dimaksud adalah sekolah, kelompok belajar (kelas), ruang kelas, perpustakaan, ruang usaha kesehatan sekolah (UKS), ruang komputer, laboratorium, dan ruang olahraga. Sumber daya manusia pendidikan adalah siswa baru, siswa, mengulang, putus sekolah, lulusan, dan guru.

Visi Kemdiknas 2014 adalah terselenggaranya layanan prima pendidikan nasional. Indikator pendidikan yang dimaksud disesuaikan dengan Rencana Strategi (renstra) Kemdiknas dalam rangka

Pembangunan Pendidikan 2010-2014 yang terdiri dari tiga pilar kebijakan dan dijabarkan dalam Misi Pendidikan 5K. Misi Pendidikan 5K terdiri atas 1) Misi K1 meningkatkan ketersediaan layanan pendidikan, 2) Misi K2 memperluas keterjangkauan layanan pendidikan, 3) Misi K3 meningkatkan kualitas dan relevansi layanan pendidikan, 4) Misi K4 mewujudkan kesetaraan dalam memperoleh layanan pendidikan, dan 5) Misi K5 menjamin kepastian memperoleh layanan Pendidikan.

Indikator untuk misi K1 terdiri atas 8 jenis, yaitu 1) rasio siswa per sekolah (R-S/Sek), 2) rasio siswa per kelas (R-S/K), 3) rasio kelas per ruang kelas (R-K/RK), 4) persentase perpustakaan (%Perpus), 5) persentase ruang UKS (%RUKS), 6) persentase ruang komputer (%Rkom), 7) persentase laboratorium (%Lab), dan persentase ruang olahraga (%ROR).

Indikator pendidikan termasuk misi K2 terdiri atas tiga jenis, yaitu 1) tingkat pelayanan sekolah (TPS), 2) daerah terjangkau (DT), dan 3) satuan biaya (SB).

Indikator pendidikan termasuk misi K3 terdiri atas 11 jenis, yaitu 1) persentase siswa baru SD asal TK (%SB-TK), 2) persentase guru layak (%GL), 3) rasio siswa per guru (R-S/G), 4) angka lulusan (AL), 5) angka mengulang (AU), 6) angka putus sekolah (APS), 7) persentase ruang kelas baik (%RKb), 8) persentase perpustakaan baik (%Perpusb), 9) persentase ruang UKS baik (%RUKSb), 10) persentase ruang komputer baik (%Rkomb), dan 11) persentase laboratorium baik (%Lab).

Indikator pendidikan termasuk misi K4 terdiri atas tiga jenis, yaitu 1) perbedaan gender (PG) APK, 2) indeks paritas gender (IPG) APK, dan 3) persentase siswa swasta (%S-Swt).

Indikator pendidikan termasuk misi K5 terdiri atas empat jenis, yaitu 1) angka partisipasi kasar (APK), 2) angka masukan murni (AMM)/angka melanjutkan (AM), 3) angka bertahan 5 (AB5)/angka bertahan (AB), dan 4) rata-rata lama belajar (RLB).

Berdasarkan pada 29 jenis indikator pendidikan menggunakan misi pendidikan 5K maka dihasilkan kinerja dikdasmen berdasarkan misi pendidikan 5K. Misi K1 ketersediaan layanan pendidikan tercapai menggunakan komposit delapan indikator. Misi K2 keterjangkauan layanan pendidikan tercapai menggunakan komposit tiga indikator. Misi K3 kualitas layanan pendidikan tercapai menggunakan komposit 10 indikator. Misi K4 kesetaraan dalam memperoleh layanan pendidikan tercapai menggunakan komposit tiga indikator. Misi K5 kepastian mendapatkan layanan pendidikan tercapai menggunakan komposit empat indikator. Indikator %SB-TK pada misi K3 untuk tingkat SD termasuk dalam menghitung kinerja dikdasmen sebagai pengganti %Lab yang tidak ada di

tingkat SD.

Tabel 1
Standar untuk Melakukan Konversi Masing-masing Indikator

Misi	No.	Jenis Indikator	Satuan	SD	SMP	SM	Dikdasmen	Penjelasan
Misi K1	1	Rasio S/Sek	Siswa	240	360	480	-	SD 6 RK, SMP 9 RK, dan SM 12 RK untuk 40 siswa
	2	Rasio S/K	Siswa	28	32	32	-	Permendiknas 15/2010, 24/2007 & 40/2008 (SMK)
	3	Rasio K/RK	Kelas	1	1	1	1	Ideal
	4	% Perpustakaan	Persentase	100	100	100	100	Ideal
	5	% Ruang UKS	Persentase	100	100	100	100	Ideal
	6	% R. Komputer	Persentase	100	100	100	100	Ideal
	7	% Laboratorium	Persentase	-	100	100	100	Ideal
	8	% Ruang Olahraga	Persentase	100	100	100	100	Ideal
Misi K2	1	TPS	Siswa	45	88	67	-	Angka nasional 2011/2012
	2	DT	Siswa	166	364	576	-	Angka nasional 2011/2012
	3	SB	Rupiah	670,000	960,000	1,200,000	-	SD & SMP 60% dr BOS, SM ditentukan
Misi K3	1	% SB TK	Persentase	100	-	-	-	Ideal
	2	% GL	Persentase	100	100	100	100	Ideal
	3	R-S/G	Siswa	17	15	12	-	Angka nasional 2011/2012
	4	AL	Persentase	100	100	100	100	Ideal
	5	AU	Persentase	0	0	0	0	Ideal
	6	APS	Persentase	0	0	0	0	Ideal
	7	% RKb	Persentase	100	100	100	100	Ideal
	8	% Perpus baik	Persentase	100	100	100	100	Ideal
	9	% RUKS baik	Persentase	100	100	100	100	Ideal
	10	% RKom baik	Persentase	-	100	100	100	Ideal
	11	% Lab baik	Persentase	-	100	100	100	Ideal
Misi K4	1	PG APK	Persentase	0	0	0	0	Ideal
	2	IPG APK	Indeks	1	1	1	1	Ideal
	3	% S-Swt	Persentase	9.2	23.9	47.4	-	Angka nasional 2011/2012
Misi K5	1	APK	Persentase	115	100	100	100	Angka nasional 2011/2012 (SD)/ideal
	2	AMM/AM	Persentase	55	100	100	100	Angka nasional 2011/2012 (SD)/ideal
	3	AB5/AB	Persentase	94	100	100	-	Angka nasional 2011/2012 (SD)/ideal
	4	RLB	Tahun	6	3	3	-	Ideal

Masing-masing misi K1 sampai K5 memiliki nilai antara 1-100. Angka 1 yang terburuk dan 100 yang terbaik. Rata-rata dari masing-masing misi merupakan nilai ketersediaan, keterjangkauan, kualitas, kesetaraan, dan kepastian sedangkan rata-rata nilai misi K1 sampai K5 merupakan pencapaian kinerja pendidikan. Oleh karena indikator pendidikan berdasarkan Misi K1 sampai K5 memiliki satuan yang berbeda maka perlu dilakukan konversi menggunakan standar yang terdapat pada Tabel 1 sehingga kesemua indikator tersebut bisa disatukan.

Selain itu, untuk mengetahui pencapaian kinerja dikdasmen disajikan jenis kinerja dengan mengambil kategori yang digunakan pada wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun (wajar dikdas 9 tahun), yaitu paripurna, utama, madya, pratama, dan kurang. Jenis kinerja dimaksud disajikan pada Tabel 2.

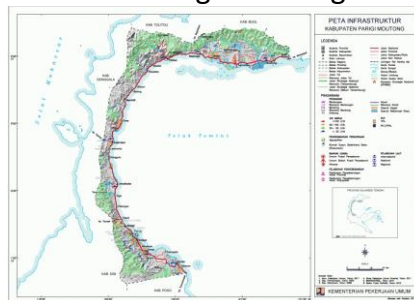
Tabel 2
Jenis Kinerja Berdasarkan Kategori Wajar Dikdas 9 Tahun

No.	Jenis Kinerja	Nilai
1	Paripurna	95.00 ke atas
2	Utama	90.00-94.99
3	Madya	85.00-89.99
4	Pratama	80.00-84.99
5	Kurang	kurang dari 80.00

B. Keadaan Nonpendidikan

Untuk memahami tentang keadaan nonpendidikan Kab. Parigi Moutong maka yang pertama perlu diketahui adalah besarnya daerah. Besarnya daerah disajikan pada Peta 1 Kab. Parigi Moutong

Peta 1
Kab. Parigi Moutong



Sumber: loketpeta.pu.go.id

1. Administrasi Pemerintahan dan Demografi

Berdasarkan administrasi pemerintahan maka di Kab. Parigi Moutong terdapat sejumlah 22 kecamatan dan 257 desa/kelurahan, dengan luas wilayah 6.231,85 km².

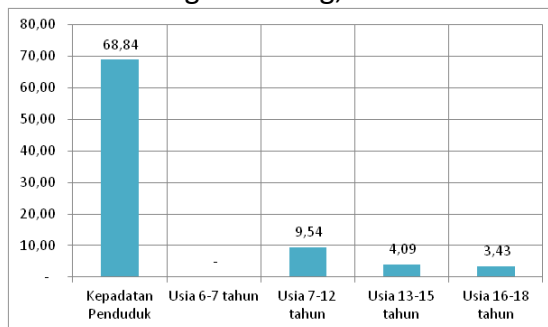
Penduduk usia sekolah Dikdasmen adalah usia 6-7 tahun sampai usia 16-18 tahun. Usia 6-7 tahun adalah penduduk usia masuk SD, usia 7-12 tahun adalah penduduk usia SD, usia 13-15 tahun adalah penduduk usia SMP, dan usia 16-18 tahun adalah penduduk usia SM. Berdasarkan Tabel 1 dan Grafik 1 maka jumlah penduduk Kab. Parigi Moutong 429.027 orang dengan kepadatan penduduk 69 orang sedangkan jumlah penduduk usia masuk SD usia 6-7 tahun sebesar tidak diketahui anak. Jumlah penduduk usia 7-12 tahun sebesar 59.464 anak dengan rincian laki-laki sebesar 30.627 anak lebih besar daripada perempuan sebesar 28.837 anak sehingga kepadatan usia 7-12 tahun sebesar 9,54 km². Jumlah penduduk usia 13-15 tahun sebesar 25.466 orang dengan rincian laki-laki sebesar 13.086 orang lebih besar daripada perempuan sebesar 12.380 orang sehingga kepadatan usia 13-15 tahun sebesar 4,09 km². Jumlah penduduk usia 16-18 tahun sebesar 21.372 orang dengan rincian laki-laki sebesar 10.842 orang lebih besar daripada perempuan sebesar 10.530 orang sehingga kepadatan usia 16-18 tahun sebesar 3,43 km².

Tabel 3
Penduduk, Usia Sekolah, Luas Wilayah, Kepadatan Penduduk dan Usia Sekolah
Kab. Parigi Moutong
Tahun 2013

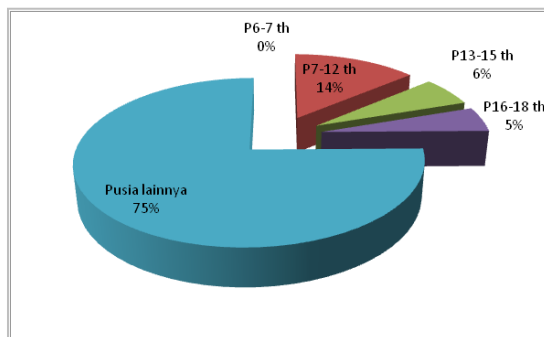
No.	Variabel	Jumlah	%	Kepadatan
1	Penduduk	429.027	100,00	68,84
2	Penduduk 6-7 tahun	0	-	-
3	Penduduk 7-12 tahun	59.464	13,86	9,54
	a. Laki-laki	30.627	51,51	
	b. Perempuan	28.837	48,49	
4	Penduduk 13-15 tahun	25.466	5,94	4,09
	a. Laki-laki	13.086	51,39	
	b. Perempuan	12.380	48,61	
5	Penduduk 16-18 tahun	21.372	4,98	3,43
	a. Laki-laki	10.842	50,73	
	b. Perempuan	10.530	49,27	
6	Luas Wilayah (Km2)	6.232		

Sumber: Data Nonpendidikan, Isian Profil Dikdasmen Kab. Parigi Moutong 2013

Grafik 1
Kepadatan Penduduk dan Penduduk Usia Sekolah
Kab. Parigi Moutong, Tahun 2013



Grafik 2
Proporsi Penduduk Usia Sekolah
Kab. Parigi Moutong
Tahun 2013

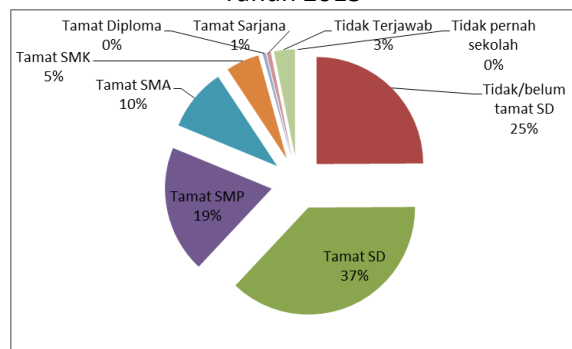


Berdasarkan Tabel 3 dan Grafik 2 diketahui proporsi penduduk usia sekolah terhadap penduduk usia seluruhnya Kab. Parigi Moutong. Proporsi penduduk usia masuk SD atau usia 6-7 tahun sebesar 3,35%, usia 7-12 tahun sebesar 9,26%, usia 13-15 tahun sebesar 4,92%, dan 16-18 tahun sebesar 4,66% sedangkan penduduk usia lainnya sebesar 77,81%. Dengan demikian, usia sekolah di dikdasmen hanya dari usia 7-12 tahun sampai 16-18 tahun sebesar 18,85% atau 461.029 orang.

2. Tingkat Pendidikan Penduduk

Tingkat pendidikan penduduk dirinci menjadi 9 kelompok, yaitu 1) tidak pernah sekolah, 2) tidak/belum tamat SD, 3) tamat SD, 4) tamat SMP, 5) tamat SMA, 6) tamat SMK, 7) tamat Diploma, 8) tamat Sarjana, dan 9) tidak menjawab. Berdasarkan Grafik 3 ternyata tidak ada rincian datanya.

Grafik 3
Proporsi Tingkat Pendidikan Penduduk
Kab. Parigi Moutong
Tahun 2013



Penduduk yang dapat membaca/menulis dirinci menjadi angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja terdiri dari penduduk yang bekerja dan pengangguran terbuka adalah mereka yang pernah maupun tidak pernah bekerja. Bukan angkatan kerja terdiri dari penduduk yang bersekolah, mengurus rumah tangga, dan lain-lain. Angkatan kerja dan bukan angkatan kerja Kab. Parigi Moutong sebesar 1.861.950 orang. Angkatan kerja sebesar 1.319.466 orang atau 70,86% yang bekerja sebanyak 923.626 orang atau 49,61% dan pengangguran terbuka sebanyak 395.840 orang atau 21,26%. Bukan angkatan kerja sebesar 542.484 orang dan terbesar adalah bersekolah sebesar 425.468 orang

atau 22,85% dan mengurus RT sebesar 90.000 orang atau 4,83%, dan terkecil adalah lain-lain sebesar 27.016 orang atau 1,45%.

Penduduk miskin di Kab. Parigi Moutong sebesar 108.870 dan lebih besar di kota daripada di desa masing-masing sebesar 70.768 dan 38.102.

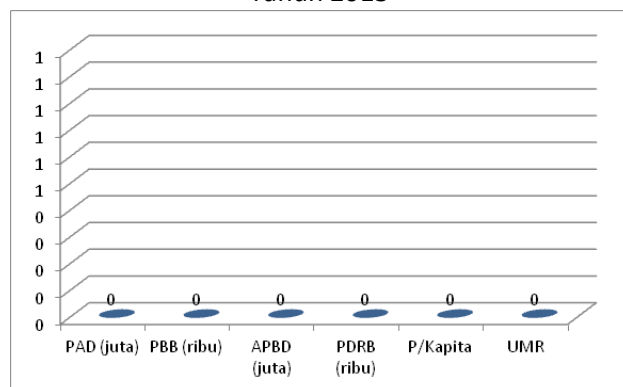
Keadaan alam dilihat dari curah hujan sebesar 15 mm dan hari hujan per tahun adalah 120 hari.

3. Ekonomi

Ekonomi yang dimaksud ada enam, yaitu 1) pendapatan asli daerah (PAD), 2) pajak bumi dan bangunan (PBB), 3) anggaran pendapatan dan belanja daerah (APBD), 4) produk domestik regional bruto (PDRB), 5) pendapatan per kapita, dan 6) upah minimum regional (UMR), sedangkan biaya langsung pendidikan berasal dari dokumen pelaksanaan anggaran (DPA) Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) mengenai program-program pendidikan.

Grafik 4 menunjukkan kondisi ekonomi di Kab. Parigi Moutong dengan PAD sebesar Rp. 23.590.000.000, PBB dan APBD tidak ada rincian datanya, PDRB sebesar Rp. 9.716.670, dan pendapatan per kapita yang dihitung dari PDRB dibagi dengan jumlah penduduk seluruhnya tidak ada rincian datanya sedangkan UMR sebesar Rp. 750.000.

Grafik 4
Keadaan Ekonomi
Kab. Parigi Moutong
Tahun 2013



Biaya langsung untuk program pendidikan yang berasal dari DPA SKPD terdiri dari PAUD, PNF, SD, SMP, SM, dan lainnya disajikan pada Tabel 4 dan Grafik 5. Biaya langsung untuk semua jenjang di Kab. Parigi Moutong sebesar Rp. 14.215.561.650. Dari anggaran tersebut, anggaran terbesar

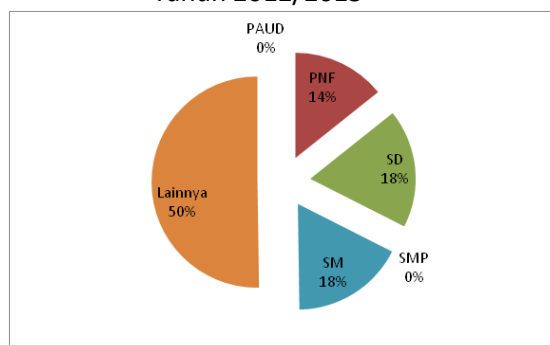
adalah SD sebesar Rp. 2.587.783.800 atau 18,20% dan terkecil adalah PNF sebesar Rp. 2.028.045.500 atau 14,27%. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa untuk bidang pendidikan oleh pemerintah Kab. Parigi Moutong prioritas diberikan pada jenis satuan pendidikan SD dalam rangka wajib belajar 9 tahun sedangkan biaya untuk lainnya sebesar Rp. 7.140.167.450 atau 50,23%.

Tabel 4
Biaya Langsung Pendidikan Berdasarkan DPA SKPD
Kab. Parigi Moutong
Tahun 2013

No.	Jenjang Pendidikan	Jumlah	%
1	PAUD	0	-
2	PNF	2.028.045.500	14,27
3	SD	2.587.783.800	18,20
4	SMP	0	-
5	SM	2.459.564.900	17,30
6	Lainnya	7.140.167.450	50,23
	Jumlah	14.215.561.650	100,00

Sumber: Data Nonpendidikan, Isian Profil Dikdasmen Kab. Parigi Moutong Tahun 2013

Grafik 5
Biaya Pendidikan menurut Jenjang Pendidikan
Kab. Parigi Moutong
Tahun 2012/2013



Dari kondisi ekonomi, mata pencaharian penduduk dirinci menjadi 9 sektor, yaitu 1) pertanian, kehutanan, perburuan, dan perikanan, 2) pertambangan, 3) industri pengolahan, 4) listrik, gas, dan air, 5) bangunan, 6) perdagangan besar, eceran, rumah makan, dan hotel, 7) angkutan, pergudangan, dan komunikasi, 8) keuangan, asuransi, usaha persewaan bangunan, tanah, dan jasa perusahaan, dan 9) jasa kemasyarakatan.

Namun, mata pencaharian penduduk di Kab. Parigi Moutong ternyata tidak ada rincian data.

4. Sosial Budaya dan Agama

Kondisi sosial budaya dapat dilihat dari keagamaan dan kesehatan. Berdasarkan keagamaan maka terdapat enam jenis agama yang diakui, yaitu 1) Islam, 2) Protestan, 3) Katholik, 4) Hindu, 5) Budha, dan 6) Khonghucu. Ternyata tidak ada rincian data untuk bidang keagamaan.

Berdasarkan kesehatan maka di Kab. Parigi Moutong terdapat sejumlah 2 rumah sakit dan 19 puskesmas.

C. Keadaan Pendidikan

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, bahasan tentang keadaan pendidikan dirinci menjadi tiga jenis, yaitu 1) data pendidikan, 2) indikator pendidikan, dan 3) analisis indikator pendidikan. Ketiga jenis bahasan tersebut diberlakukan untuk tiga jenjang pendidikan, yaitu 1) SD yang terdiri dari SD, Madrasah Ibtidaiyah (MI), SDLB dan Paket A, 2) SMP yang terdiri dari SMP, Madrasah Tsanawiyah (MTs), SMPLB, dan yang Paket B, dan 3) SM yang terdiri dari Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), SMALB, dan Paket C. Kemudian ketiga jenjang tersebut dijumlahkan menjadi rangkuman dikdasmen.

1. Data Pendidikan

Data pendidikan yang dibahas terdiri dari tiga jenjang dan 13 satuan pendidikan, yaitu 1) SD, 2) MI, 3) SDLB, dan 4) Paket A, 5) SMP, 6) MTs, 7) SMPLB, 8) Paket B, 9) SMA, 10) MA, 11) SMK, 12) SMALB, dan 13) Paket C. Dalam bahasan berikutnya hanya dirinci menurut jenjang, yaitu SD, SMP, dan SM serta rangkuman dikdasmen.

Data dikdasmen yang disajikan diuraikan menjadi 14 variabel data pada Tahun 2012/2013. Sebanyak 8 variabel pertama adalah prasarana yang terdiri dari sekolah, rombongan belajar (kelas), ruang kelas, perpustakaan, ruang UKS, ruang komputer, laboratorium, dan ruang olahraga sedangkan 6 variabel berikutnya adalah sumber daya manusia seperti siswa baru, siswa, lulusan, guru, mengulang, dan putus sekolah.

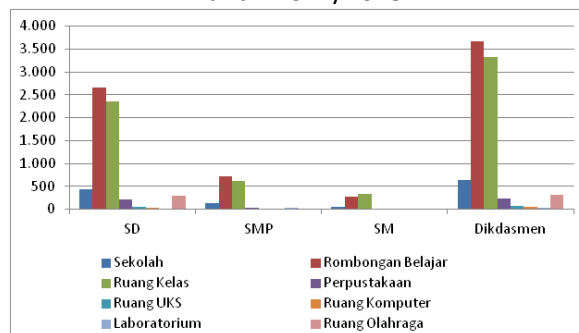
Tabel 5
Data Prasarana Dikdasmen
Kab. Parigi Moutong
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Sekolah	440	141	58	639
2	Rombongan Belajar	2.667	719	272	3.658
3	Ruang Kelas	2.351	622	344	3.317
4	Perpustakaan	209	24	6	239
5	Ruang UKS	46	14	4	64
6	Ruang Komputer	39	6	5	50
7	Laboratorium	-	24	10	34
8	Ruang Olahraga	304	0	10	314

Sumber: Rangkuman Data, Isian Profil Dikdasmen Kab. Parigi Moutong Tahun 2012/2013

Berdasarkan Tabel 5 di Kab. Parigi Moutong terdapat jumlah sekolah dikdasmen sebesar 639 buah dengan sekolah terbesar adalah jenjang SD sebesar 440 sekolah dan terkecil adalah jenjang SM sebesar 58 sekolah. Seperti satuan pendidikan di kabupaten/kota lainnya, ternyata makin tinggi jenjang pendidikan makin sedikit jumlah satuan pendidikan yang ada jika dibandingkan dengan jenjang pendidikan yang lebih rendah.

Grafik 7
Prasarana Sekolah Dikdasmen
Kab. Parigi Moutong
Tahun 2012/2013



Pada Tabel 5 dan 6 diketahui bahwa untuk menampung siswa jenjang SD sebesar 71.277, tersedia 440 sekolah dan 2.351 ruang kelas serta rombongan belajar sejumlah 2.667. Hal yang sama untuk menampung siswa jenjang SMP sebesar 22.070 orang, tersedia 141 sekolah dan 622 ruang kelas dengan jumlah rombongan belajar sebesar 719. Untuk

menampung siswa jenjang SM sebesar 12.377 orang, tersedia sebesar 58 sekolah dan 344 ruang kelas dengan jumlah rombongan belajar sebesar 272. Dengan demikian, untuk dikdasmen telah menampung sebanyak 105.724 orang di 639 sekolah dan 3.317 ruang kelas dengan jumlah rombongan belajar sebesar 3.658.

Tabel 6
Data Sumber Daya Manusia Dikdasmen
Kab. Parigi Moutong
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Siswa Baru	17.497	7.717	5.331	30.545
2	Siswa	71.277	22.070	12.377	105.724
3	Lulusan	7.998	3.285	3.273	14.556
4	Guru	3.712	1.361	910	5.983
5	Mengulang	3.797	54	54	3.905
6	Putus Sekolah	238	106	13	357

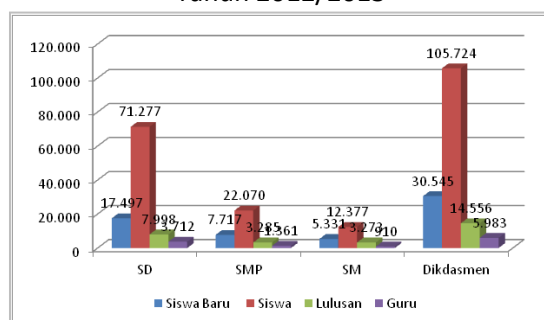
Sumber: Rangkuman Data, Isian Profil Dikdasmen Kab. Parigi Moutong Tahun 2012/2013

Dari Tabel 5 juga diketahui ruang kelas jenjang SM yang lebih kecil jika dibandingkan dengan rombongan belajar yang ada sedangkan jenjang SD dengan kondisi sebaliknya. Bila satu rombongan belajar harus menggunakan satu ruang kelas maka masih terdapat kekurangan ruang kelas. Kondisi di Kab. Parigi Moutong, untuk jenjang SD kekurangan 316 ruang, namun jenjang SMP kekurangan 97 ruang kelas, dan jenjang SM kelebihan 72 ruang sehingga untuk dikdasmen kekurangan 341 ruang. Terjadinya kekurangan ruang kelas di jenjang SD dan SMP tersebut hendaknya dipenuhi dalam rangka meningkatkan siswa yang masuk ke jenjang SD dan SMP. sehingga Misi K1 meningkatkan ketersediaan layanan pendidikan dapat tercapai sesuai dengan Rencana Strategi Kemdiknas 2010-2014. Sebaliknya, jenjang pendidikan SM yang kelebihan ruang kelas hendaknya diupayakan untuk meningkatkan jumlah siswa bersekolah sehingga ruang kelas yang ada tidak dibiarkan kosong agar Misi K1 ketersediaan layanan pendidikan dapat tercapai.

Hal yang sama untuk perpustakaan, ruang UKS, ruang komputer, laboratorium, dan ruang olahraga bila setiap sekolah harus memiliki perpustakaan, ruang UKS, ruang komputer, laboratorium (khusus SM sebanyak 5 jenis laboratorium), dan ruang olahraga maka di semua jenjang pendidikan masih terdapat kekurangan/kelebihan perpustakaan, ruang UKS, ruang komputer, laboratorium, dan ruang olahraga. Untuk jenjang SD Kab. Parigi Moutong masih kekurangan 231 perpustakaan, jenjang SMP kekurangan 117 perpustakaan, dan jenjang SM kekurangan

52 perpustakaan sehingga dikdasmen masih kekurangan 400 perpustakaan. Demikian juga dengan ruang UKS, jenjang SD kekurangan 394 ruang UKS, jenjang SMP kekurangan 127 ruang UKS dan jenjang SM kekurangan 54 ruang UKS sehingga dikdasmen kekurangan 575 ruang UKS. Hal yang sama dengan ruang komputer, jenjang SD kekurangan 401 ruang komputer, jenjang SMP kekurangan 135 ruang komputer dan jenjang SM kekurangan 53 ruang komputer sehingga dikdasmen kekurangan 589 ruang komputer. Untuk laboratorium, jenjang SMP masih kekurangan 117 laboratorium dan jenjang SM kekurangan 280 laboratorium sehingga dikdasmen kekurangan 397 laboratorium. Untuk ruang olahraga, jenjang SD masih kekurangan 136 ruang, jenjang SMP masih kekurangan 141 ruang, dan jenjang SM kekurangan 48 ruang sehingga dikdasmen kekurangan 325 ruang.

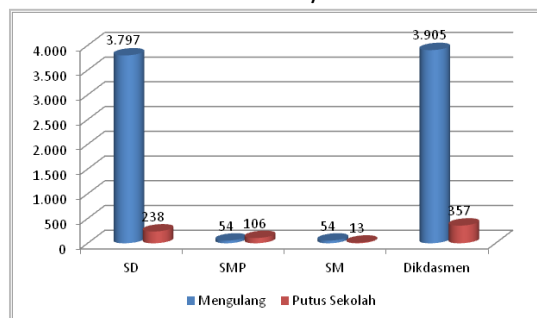
Grafik 8
Sumber Daya Manusia Dikdasmen
Kab. Parigi Moutong
Tahun 2012/2013



Bila dibandingkan antara mengulang dan putus sekolah yang terdapat pada Tabel 6 dan Grafik 9 ternyata di Kab. Parigi Moutong mengulang terbesar pada jenjang SD sebesar 3.797 orang sedangkan mengulang terkecil pada jenjang SMP dan SM sebesar 54 orang sehingga jumlah mengulang di dikdasmen menjadi sebesar 3.905 orang. Putus sekolah yang terbesar terdapat pada jenjang SD sebesar 238 orang sedangkan putus sekolah terkecil pada jenjang SM sebesar 13 orang sehingga jumlah putus sekolah di dikdasmen menjadi sebesar 357 orang. Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan maka mengulang yang besar pada jenjang SD harus segera ditanggulangi melalui program remedial. Hal yang sama untuk putus sekolah yang besar pada jenjang SD hendaknya ditanggulangi melalui program retrieval sehingga anak yang putus sekolah bisa kembali ke sekolah atau dapat masuk di program Paket A dalam rangka

peningkatan mutu di tingkat SD.

Grafik 9
Mengulang dan Putus Sekolah Dikdasmen
Kab. Parigi Moutong
Tahun 2012/2013

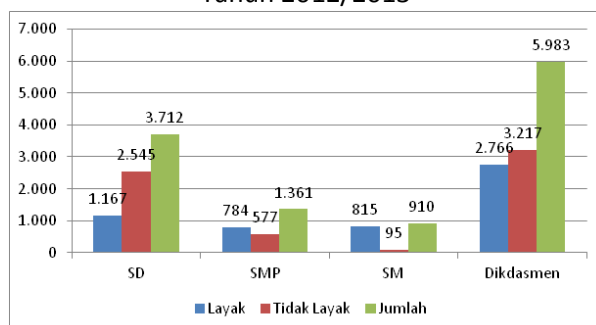


Tabel 7
Guru menurut Kelayakan Mengajar
Kab. Parigi Moutong
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Layak	1.167	784	815	2.766
2	Tidak Layak	2.545	577	95	3.217
	Jumlah	3.712	1.361	910	5.983
1	% Layak	31,44	57,60	89,56	46,23
2	% Tidak Layak	68,56	42,40	10,44	53,77

Sumber: Rangkuman Data, Isian Profil Dikdasmen Kab. Parigi Moutong Tahun 2012/2013

Grafik 10
Guru menurut Kelayakan Mengajar
Kab. Parigi Moutong
Tahun 2012/2013



Kelayakan mengajar guru menggunakan Undang-Undang Nomor 14, Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (UU No.14/2005). Guru layak mengajar di tingkat SD, SMP dan SM adalah yang berijazah Sarjana atau Diploma IV dan yang lebih tinggi. Jumlah guru menurut kelayakan mengajar dapat dilihat pada Tabel 7 dan Grafik 10. Jumlah guru layak mengajar yang terbaik di Kab. Parigi Moutong terdapat di jenjang SM sebesar 815 orang atau 89,56% sedangkan guru layak terkecil terdapat di jenjang SD sebesar 1.167 orang atau 31,44%. Kecilnya guru layak di jenjang SD karena adanya peningkatan kualifikasi bahwa guru SD yang layak sebelumnya adalah mereka yang memiliki ijazah Diploma II. Sebaliknya, guru yang tidak layak mengajar terbesar di jenjang SD sebesar 2.545 orang atau 68,56% dan yang terendah di jenjang SM sebesar 95 orang atau 10,44%. Dengan demikian, untuk dikdasmen terdapat guru layak mengajar sebesar 2.766 orang atau 46,23% dan tidak layak sebesar 3.217 orang atau 53,77%. Kondisi ini cukup memprihatinkan, untuk itu diperlukan upaya lebih lanjut dalam rangka penyetaraan guru agar sesuai dengan jenjang pendidikan yang dipersyaratkan pada UU No. 14/2005.

Ruang kelas sebagai prasarana penting sekolah terbagi dalam tiga kondisi, yaitu baik, rusak ringan, dan rusak berat. Jumlah ruang kelas menurut kondisi terdapat pada Tabel 8 dan Grafik 11. Berdasarkan ruang kelas di Kab. Parigi Moutong ternyata hampir semua jenjang pendidikan memiliki ruang kelas yang rusak berat. Jumlah ruang kelas yang baik terkecil di jenjang SD sebesar 1.172 atau 49,85% sedangkan ruang kelas yang baik terbesar di jenjang SM sebesar 213 ruang atau 61,92%. Hal yang sama untuk jumlah ruang kelas rusak berat yang terburuk di jenjang SD sebesar 708 ruang atau 30,11% sedangkan ruang kelas rusak berat yang terbaik di jenjang SMP sebesar 77 ruang atau 12,38%.

Tabel 8
Ruang Kelas Milik menurut Kondisi
Kab. Parigi Moutong
Tahun 2012/2013

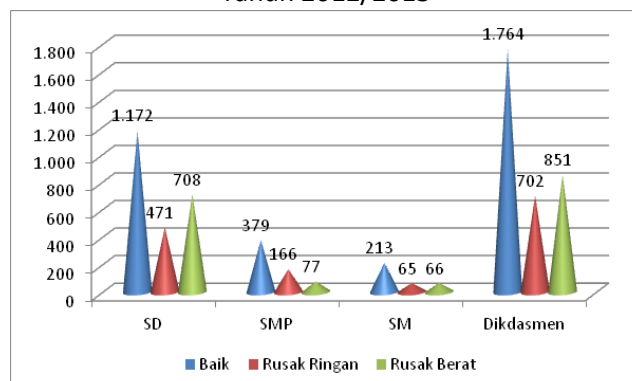
No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Baik	1.172	379	213	1.764
2	Rusak Ringan	471	166	65	702
3	Rusak Berat	708	77	66	851
	Jumlah	2.351	622	344	3.317
1	% Baik	49,85	60,93	61,92	53,18
2	% Rusak Ringan	20,03	26,69	18,90	21,16
3	% Rusak Berat	30,11	12,38	19,19	25,66

Sumber: SD, SMP, dan SM, Isian Profil Dikdasmen Kab. Parigi Moutong Tahun 2012/2013

Jadi, untuk dikdasmen terdapat ruang kelas baik sebesar 1.764 atau 53,18% dan rusak berat sebesar 851 atau 25,66%. Dengan kondisi seperti ini berarti, hampir semua sekolah masih membutuhkan rehabilitasi atau revitalisasi ruang kelas dengan jumlah yang bervariasi. Dengan demikian, dapat dikatakan makin tinggi jenjang pendidikan ternyata makin buruk prasarana yang dimiliki. Hal ini dapat dimaklumi karena letak sekolah jenjang SM banyak yang berada di daerah pinggiran dan yang sulit dijangkau.

Prasarana sekolah yang juga penting adalah perpustakaan terbagi dalam kondisi baik dan rusak terdapat pada Tabel 9 dan Grafik 12. Berdasarkan perpustakaan di Kab. Parigi Moutong, ternyata hampir semua jenjang pendidikan memiliki perpustakaan yang rusak. Jumlah perpustakaan yang baik terkecil di jenjang SMP sebesar 9 atau 37,50% sedangkan perpustakaan yang baik terbesar di jenjang SD besar 173 ruang atau 82,78%. Hal yang sama untuk jumlah perpustakaan yang rusak terbesar di jenjang SMP sebesar 15 ruang atau 62,50% sedangkan perpustakaan yang rusak terkecil di jenjang SD sebesar 36 ruang atau 17,22%.

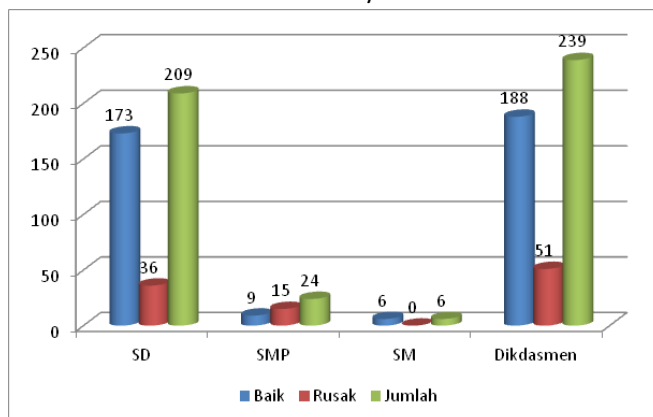
Grafik 11
Ruang Kelas Menurut Kondisi
Kab. Parigi Moutong
Tahun 2012/2013



Tabel 9
Perpustakaan menurut Kondisi
Kab. Parigi Moutong
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Baik	173	9	6	188
2	Rusak	36	15	0	51
	Jumlah	209	24	6	239
1	% Baik	82,78	37,50	100,00	78,66
2	% Rusak	17,22	62,50	-	21,34

Grafik 12
Perpustakaan Menurut Kondisi
Kab. Parigi Moutong
Tahun 2012/2013

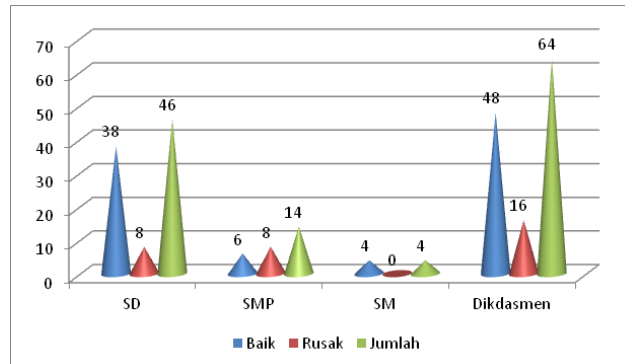


Prasarana sekolah yang juga diperlukan sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 15, Tahun 2010 tentang Standar Pelayanan Minimal (Permendiknas No. 15/2010) adalah ruang UKS juga terbagi dalam kondisi baik dan rusak dan terdapat pada Tabel 10 dan Grafik 13. Berdasarkan ruang UKS di Kab. Parigi Moutong, ternyata hampir semua jenjang pendidikan memiliki ruang UKS yang rusak. Jumlah ruang UKS yang baik terbesar di jenjang SM sebesar 4 atau 100,00% sedangkan ruang UKS yang baik terkecil di jenjang SMP sebesar 6 ruang atau 42,86% yang terbesar. Hal yang sama untuk jumlah ruang UKS yang rusak terbesar di jenjang SMP sebesar 8 ruang atau 57,14% sedangkan ruang UKS yang rusak terkecil di jenjang SM sebesar 0 ruang atau 0%.

Tabel 10
Ruang Usaha Kesehatan Sekolah menurut Kondisi
Kab. Parigi Moutong
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Baik	38	6	4	48
2	Rusak	8	8	0	16
	Jumlah	46	14	4	64
1	% Baik	82,61	42,86	100,00	75,00
2	% Rusak	17,39	57,14	-	25,00

Grafik 13
Ruang UKS Menurut Kondisi
Kab. Parigi Moutong
Tahun 2012/2013

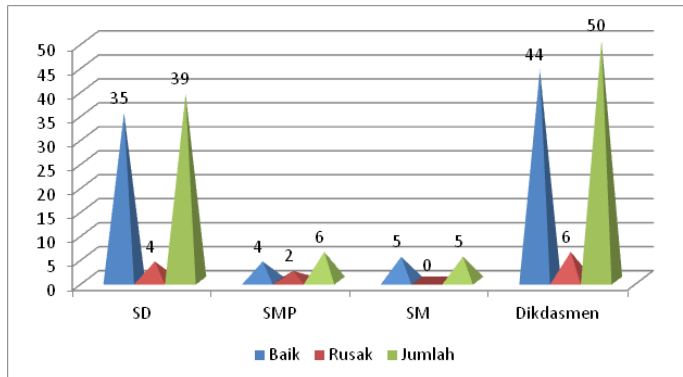


Prasarana sekolah yang juga diperlukan sesuai dengan Permendiknas No. 15/2010 adalah ruang komputer juga terbagi dalam kondisi baik dan rusak dan terdapat pada Tabel 11 dan Grafik 14. Berdasarkan ruang komputer di Kab. Parigi Moutong, ternyata hampir semua jenjang pendidikan memiliki ruang komputer yang rusak. Jumlah ruang komputer yang baik terkecil di jenjang SMP sebesar 4 atau 66,67% sedangkan ruang komputer yang baik terbesar di jenjang SM sebesar 5 ruang atau 100,00%. Hal yang sama untuk jumlah ruang komputer yang rusak terbesar di jenjang SMP sebesar 2 ruang atau 33,33% sedangkan ruang komputer yang rusak terkecil di jenjang SD yang rusak sebesar 4 ruang atau 10,26%.

Tabel 11
Ruang Komputer Menurut Kondisi
Kab. Parigi Moutong
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Baik	35	4	5	44
2	Rusak	4	2	0	6
	Jumlah	39	6	5	50
1	% Baik	89,74	66,67	100,00	88,00
2	% Rusak	10,26	33,33	-	12,00

Grafik 14
Ruang Komputer Menurut Kondisi
Kab. Parigi Moutong
Tahun 2012/2013



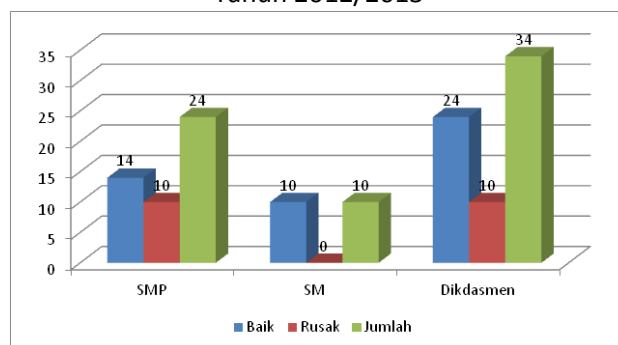
Tabel 12
Laboratorium Menurut Kondisi
Kab. Parigi Moutong
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SMP	SM	Dikdasmen
1	Baik	14	10	24
2	Rusak	10	0	10
	Jumlah	24	10	34
1	% Baik	58,33	100,00	70,59
2	% Rusak	41,67	-	29,41

Prasarana sekolah yang juga diperlukan sesuai dengan Permendiknas No. 15/2010 adalah laboratorium juga terbagi dalam kondisi baik dan rusak terdapat pada Tabel 12 dan Grafik 15. Berdasarkan laboratorium di Kab. Parigi Moutong, ternyata hampir semua jenjang pendidikan memiliki

laboratorium yang rusak. Jumlah laboratorium yang baik terkecil di jenjang SMP sebesar 14 atau 58,33% sedangkan laboratorium yang baik terbesar di jenjang SM sebesar 10 ruang atau 100,00%. Hal yang sama untuk jumlah laboratorium yang rusak terbesar di jenjang SMP sebesar 10 ruang atau 41,67% sedangkan laboratorium yang rusak terkecil di jenjang SM sebesar 0 ruang atau 0%

Grafik 15
Laboratorium Menurut Kondisi
Kab. Parigi Moutong
Tahun 2012/2013



2. Indikator Pendidikan

Seperti yang dijelaskan sebelumnya maka indikator pendidikan yang digunakan disesuaikan dengan misi pendidikan 5K.

a. Ketersediaan Layanan Pendidikan: Misi K1

Untuk mengetahui ketersediaan layanan pendidikan digunakan 8 indikator pendidikan yang terkait dengan prasarana pendidikan, yaitu tiga jenis rasio seperti R-S/Sek, R-S/K, R-K/RK dan empat jenis prasarana seperti %Perpus, %RUKS, %Rkom, %Lab, dan %ROR.

Berdasarkan Tabel 13 dan Grafik 16 maka R-S/Sek di Kab. Parigi Moutong sangat bervariasi antara 157 di jenjang SMP yang terjarang sampai 213 di jenjang SM yang terpadat dengan rata-rata dikdasmen sebesar 165. Sekolah yang dibangun untuk SD dan memiliki 6 ruang kelas (setiap ruang 40 siswa) dapat digunakan untuk menampung 240 siswa. Pada kenyataannya penggunaan ruang kelas SD sebesar 162 atau mencapai 67,50% yang berarti belum didayagunakan secara maksimal. Bila SMP menggunakan tipe sekolah C yang memiliki 9 ruang kelas (setiap ruang 40 siswa) maka dapat digunakan untuk menampung 360 siswa.

Pada kenyataannya penggunaan ruang kelas di SMP sebesar 157 atau mencapai 43,48% yang berarti belum didayagunakan secara maksimal. Bila SM menggunakan 12 ruang kelas (setiap ruang 40 siswa) maka dapat menampung 480 siswa. Pada kenyataannya penggunaan ruang kelas SM hanya sebesar 213 siswa atau mencapai 44,46% yang berarti belum didayagunakan secara maksimal. Dengan demikian, dari tiga jenjang pendidikan yang ada maka penggunaan ruang kelas yang paling baik adalah jenjang SD dan paling buruk adalah jenjang SMP.

Tabel 13
Indikator Ketersediaan Layanan Pendidikan Misi K1
Kab. Parigi Moutong
Tahun 2012/2013

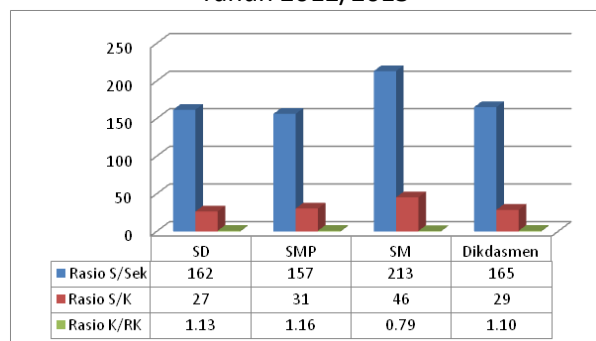
No.	Jenis Indikator	Satuan	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Rasio S/Sek	siswa	162	157	213	165
2	Rasio S/K	siswa	27	31	46	29
3	Rasio K/RK	ruang kelas	1,13	1,16	0,79	1,10
4	% Perpustakaan	persentase	47,50	17,02	10,34	37,40
5	% Ruang UKS	persentase	10,45	9,93	6,90	10,02
6	% R. Komputer	persentase	8,86	4,26	8,62	7,82
7	% Laboratorium	persentase	-	17,02	3,45	7,89
8	% Ruang Olahraga	persentase	69,09	0,00	17,24	49,14

Berdasarkan Permendiknas No.15/2010, R-S/K SD sebesar 28 sedangkan SMP dan SM sebesar 32. Pada kenyataannya, R-S/K di Kab. Parigi Moutong untuk jenjang SD sebesar 27, untuk jenjang SMP sebesar 31, dan untuk jenjang SM sebesar 46 sehingga rata-rata dikdasmen sebesar 29 siswa. SD menggunakan sistem kelas sehingga terlihat perbedaannya dengan tingkat SMP maupun SM. Dengan demikian, efisiensi penggunaan kelas di jenjang SD tercapai 95,45% atau belum maksimal. Efisiensi penggunaan kelas untuk jenjang SMP sebesar 95,92% atau belum maksimal sedangkan jenjang SM sebesar 142,20% atau sudah maksimal. Hal ini menunjukkan makin tinggi jenjang sekolah makin lebih efisien dan lebih padat atau sudah di atas standar R-S/K.

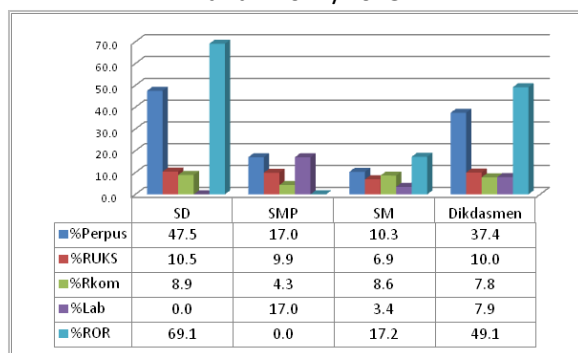
R-K/RK di Kab. Parigi Moutong pada kenyataannya juga sangat bervariasi dari SM di jenjang 0,79 dan sampai 1,16 di jenjang SM. Untuk jenjang SD terdapat 13,44% ruang kelas yang sudah digunakan lebih dari sekali kegiatan belajar mengajar sedangkan di jenjang SMP 15,59% ruang kelas yang sudah digunakan lebih dari sekali kegiatan belajar mengajar dan jenjang SM sebesar 20,93% belum digunakan untuk kegiatan belajar mengajar. Khusus jenjang SM, adanya ruang kelas yang belum digunakan

untuk proses belajar mengajar dapat digunakan untuk menampung siswa agar partisipasi siswa bertambah sehingga APK jenjang SM akan meningkat. Untuk R-K/RK dikdasmen sebesar 1,10 ternyata masih terdapat 10,28% ruang kelas yang belum digunakan lebih dari sekali untuk proses belajar-mengajar.

Grafik 16
Rasio Pendidikan
Kab. Parigi Moutong
Tahun 2012/2013



Grafik 17
Persentase Prasarana Pendidikan
Kab. Parigi Moutong
Tahun 2012/2013



%Perpus di Kab. Parigi Moutong pada kenyataannya juga sangat bervariasi dari 10,3% di jenjang SM sampai 47,5% di jenjang SD. Untuk jenjang SD terdapat 52,5% sekolah belum memiliki perpustakaan. Pada jenjang SMP terdapat 83,0% sekolah belum memiliki perpustakaan dan SM terdapat 89,7% sekolah belum memiliki perpustakaan sehingga dikdasmen yang belum mempunyai perpustakaan 62,6%.

%RUKS di Kab. Parigi Moutong pada kenyataannya juga sangat bervariasi dari 6,9% di jenjang SM sampai 10,5 di jenjang SD. Untuk

jenjang SD terdapat 89,5% sekolah belum memiliki ruang UKS. Pada jenjang SMP terdapat 90,1% sekolah belum memiliki ruang UKS dan SM terdapat 93,1% sekolah belum memiliki ruang UKS sehingga dikdasmen yang belum mempunyai ruang UKS 90,0%.

%RKom di Kab. Parigi Moutong pada kenyataannya juga sangat bervariasi dari 4,3% di jenjang SMP sampai 8,9 di jenjang SD. Untuk jenjang SD terdapat 91,1% sekolah belum memiliki ruang komputer. Pada jenjang SMP terdapat 95,7% sekolah belum memiliki ruang komputer dan SM terdapat 91,4% sekolah belum memiliki ruang komputer sehingga dikdasmen yang belum mempunyai ruang komputer 92,2%.

%Lab di Kab. Parigi Moutong pada kenyataannya juga bervariasi. %Lab SMP sebesar 17,0% sedangkan %Lab SM sebesar 3,4% sehingga dikdasmen yang masih kekurangan %Lab sebesar 7,9%.

%ROR di Kab. Parigi Moutong pada kenyataannya juga sangat bervariasi dari 17,2% di jenjang SM sampai 69,1 di jenjang SD. Untuk jenjang SD terdapat 30,9% sekolah belum memiliki ruang olahraga. Pada jenjang SMP terdapat 100,0% sekolah belum memiliki ruang olahraga dan jenjang SM terdapat 82,8% sekolah belum memiliki ruang olahraga sehingga dikdasmen yang belum mempunyai ruang olahraga sebesar 50,9%.

b. Keterjangkauan Layanan Pendidikan: Misi K2

Untuk mengetahui keterjangkauan layanan digunakan indikator sekolah atau TPS, indikator daerah atau DT, dan indikator biaya atau SB yang terdapat pada 14.

Keterjangkauan layanan pendidikan di Kab. Parigi Moutong yang berasal dari TPS terbaik adalah jenjang SM sebesar 57 sedangkan TPS terkecil adalah jenjang SMP sebesar 27. Hal ini berarti layanan pendidikan jenjang SMP yang paling buruk sedangkan jenjang SM yang paling baik. Bila dilihat dari DT maka jenjang SM sebesar 368 memiliki jangkauan terluas jika dibandingkan dengan jenjang lainnya sedangkan jenjang SD sebesar 135 memiliki jangkauan terkecil. Keterjangkauan SB yang terbaik adalah jenjang SD sebesar Rp. 37.821.485 dan terbesar adalah jenjang SM sebesar Rp. 260.712.837. Dengan demikian, keterjangkauan Dikdasmen dilihat dari biaya sebesar Rp. 53.956.371.

Tabel 14
Indikator Keterjangkauan Layanan Pendidikan Misi K2
Kab. Parigi Moutong
Tahun 2012/2013

No.	Jenis Indikator	Satuan	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	TPS	siswa	0	27	57	28
2	DT	siswa	135	181	368	242
3	SB	rupiah	37.821.485	0	260.712.837	53.956.371

c. Kualitas Layanan Pendidikan: K3

Untuk dapat melihat kualitas layanan pendidikan maka digunakan 11 indikator, enam indikator berasal dari sumber daya manusia dan lima indikator berasal dari prasarana pendidikan. Kualitas pendidikan dilihat dari sumber daya manusia terdiri dari masukan, yaitu %SB TK, %GL, dari sudut siswa itu sendiri melalui AL, AU, dan APS. Kualitas pendidikan lainnya dapat dilihat dari prasarana yang dimiliki, yaitu %RKb, %Perpusb, %RUKSb, %Rkomb, dan %Labb yang menunjang kegiatan belajar mengajar.

Tabel 15
Indikator Kualitas Layanan Pendidikan Misi K3
Kab. Parigi Moutong
Tahun 2012/2013

No.	Jenis Indikator	Satuan	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	% SB TK	persentase	29,59	-	-	-
2	% GL	persentase	31,44	57,60	89,56	46,23
3	R-S/G	siswa	19	16	14	18
4	AL	persentase	88,73	61,29	119,85	85,10
5	AU	persentase	5,80	0,33	0,56	4,26
6	APS	persentase	0,36	0,64	0,14	0,39
7	% RKb	persentase	43,94	52,71	78,31	48,22
8	% Perpus baik	persentase	39,32	6,38	10,34	29,42
9	% RUKS baik	persentase	8,64	4,26	6,90	7,51
10	% R. Kom baik	persentase	7,95	2,84	8,62	6,89
11	% Lab baik	persentase	-	9,93	20,00	5,57

Berdasarkan Tabel 15, %SB TK ternyata sebesar 29,59 sangat kecil karena tidak ada separuh. Berdasarkan Tabel 15 dan Grafik 18, %GL tertinggi terdapat di jenjang SM sebesar 89,56% dan yang terkecil pada jenjang SD sebesar 31,44%. Dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan maka guru SD yang belum layak mengajar harus disetarakan dan

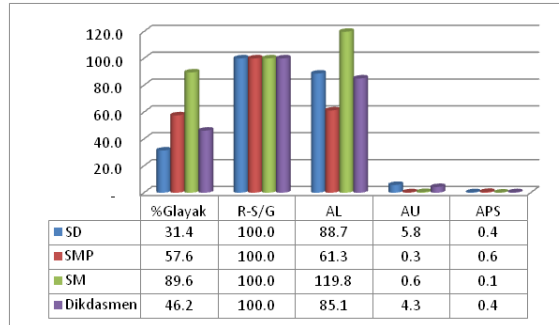
merupakan kebijakan yang diprioritaskan oleh pemerintah Kab. Parigi Moutong . Namun, peningkatan kualitas guru lainnya juga harus dilaksanakan karena %GL tertinggi di jenjang SM sebesar 89,56% juga belum mencapai ideal atau kurang dari 100%. Oleh karena itu, Kab. Parigi Moutong harus benar-benar memprioritaskan guru-gurunya melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi sehingga kelayakan mengajar guru akan meningkat. %GL dikdasmen hanya tercapai 46,23% belum cukup tinggi karena belum mencapai 50% dari guru yang ada. Oleh karena itu, masih diperlukan penyetaraan sebesar 53,77% guru dikdasmen.

R-S/G pada kenyataannya juga bervariasi dari 14 di jenjang SM sampai 19 di jenjang SD dan rata-rata dikdasmen sebesar 18. Hal ini dapat dimaklumi karena bidang studi di SM memang lebih banyak daripada SMP dan SD adalah guru kelas sehingga paling kecil. Bila digunakan standar SD sebesar 18, SMP sebesar 12, dan SM sebesar 10 maka untuk SD sebesar 19 atau 100,0% sudah mencapai standar atau kelebihan guru. Untuk SMP sebesar 16 sudah didayagunakan secara maksimal sebesar 100,0% atau kelebihan guru, dan SM telah didayagunakan secara maksimal karena mencapai 100,0% atau kelebihan guru.

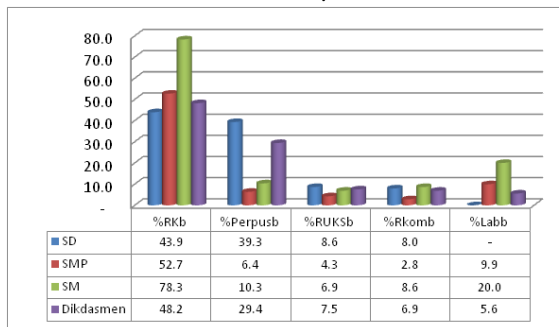
AL di Kab. Parigi Moutong yang terbesar terjadi di jenjang SM sebesar 119,85% dan terkecil pada jenjang SMP sebesar 61,29% sedangkan jenjang SD sebesar 88,73%. Kecilnya AL di jenjang SMP perlu menjadi perhatian pihak pemerintah karena biasanya lebih banyak yang lulus jika dibandingkan dengan jenjang lainnya. AU di jenjang SMP yang terbaik dengan nilai terkecil sebesar 0,33% dan yang terburuk dengan nilai terbesar di jenjang SD sebesar 5,80%. Sebaliknya, untuk APS jenjang SM yang terbaik dengan nilai terkecil sebesar 0,14% sedangkan jenjang SMP yang terburuk dengan nilai terbesar sebesar 0,64%. Dengan demikian, AL dikdasmen sebesar 85,10%, AU Dikdasmen sebesar 4,26% dan APS Dikdasmen sebesar 0,39%.

Dalam rangka meningkatkan kualitas prasarana pendidikan yang terdapat pada Tabel 15 dan Grafik 19 maka %Rkb terbesar di jenjang SM sebesar 78,31% dan terkecil di jenjang SD sebesar 43,94%. Untuk itu, prioritas rehabilitasi hendaknya dilakukan pada jenjang SD yang terkecil, kemudian jenjang SMP dan jenjang SM cukup baik karena mencapai lebih dari 75%. %Rkb dikdasmen mencapai 48,22% masih jauh dari 100%. Oleh karena itu, diperlukan kepedulian pemerintah khususnya Kab. Parigi Moutong terhadap ruang kelas yang rusak berat agar segera diganti.

Grafik 18
Persentase Kualaitas SDM
Kab. Parigi Moutong
Tahun 2012/2013



Grafik 19
Persentase Kualaitas Prasarana Pendidikan
Kab. Parigi Moutong
Tahun 2012/2013



Prasarana lainnya adalah perpustakaan, ruang UKS, ruang komputer, dan laboratorium. %Perpusb terbaik pada jenjang SD sebesar 39,3% kurang dari 100% yang berarti terdapat 60,7% sekolah memiliki lebih dari 1 perpustakaan dan terburuk pada jenjang SMP sebesar 6,4%. Bila mutu SD harus sama dengan SMP dan SM maka perlu kebijakan khusus dengan memberi prioritas pembangunan perpustakaan SD. %Rkomb di jenjang SM sebesar 8,6% lebih baik daripada jenjang SMP sebesar 2,8%. Namun, %Lab jenjang SM sebesar 20,0% lebih kecil dari 100% yang berarti terdapat 80,0% sekolah memiliki laboratorium lebih dari 1 padahal peningkatan mutu lebih diprioritaskan pada jenjang SM hanya sebesar 20,0%, dari sekolah yang ada. Oleh karena itu, diperlukan kepedulian pemerintah khususnya Kab. Parigi Moutong terhadap prasarana sekolah seperti perpustakaan, ruang komputer, dan laboratorium khusus jenjang SM agar segera direalisasikan pengadaannya sesuai dengan ketentuan bahwa SM

memiliki 5 jenis laboratorium. Dengan demikian, untuk dikdasmen %perpusb sebesar 70,6%, %Rkomb sebesar 93,1%, dan %Labbb sebesar 94,4%. Hal ini berarti peningkatan mutu prasarana di semua jenjang pendidikan masih perlu diupayakan.

d. Kesetaraan dalam Memperoleh Layanan Pendidikan: Misi K4

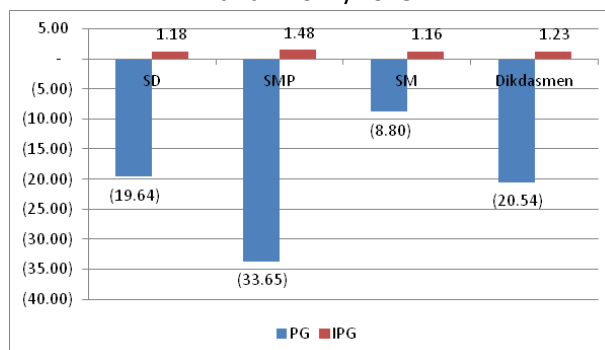
Untuk dapat melihat kesetaraan dalam memperoleh layanan pendidikan maka digunakan ukuran dari segi jenis kelamin seperti PG APK dan IPG APK serta dari segi status sekolah seperti %S-Swt.

Tabel 16
Indikator Kesetaraan dalam Memperoleh Layanan Pendidikan Misi K4
Kab. Parigi Moutong
Tahun 2012/2013

No.	Jenis Indikator	Satuan	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	PG APK	persentase	-19,64	-33,65	-8,80	-20,54
2	IPG APK	indeks	1,18	1,48	1,16	1,23
3	% S-Swt	persentase	14,08	39,84	28,62	21,16

Berdasarkan Tabel 16 dan Grafik 20, PG APK yang terbaik adalah pada jenjang SM sebesar 8,80% yang berarti perempuan lebih baik daripada perempuan dan PG APK terburuk adalah pada jenjang SMP sebesar 33,65% karena makin jauh dari angka 0 dan perempuan lebih baik daripada laki-laki. Dengan demikian, PG APK dikdasmen juga kurang sebesar 20,54% dan perempuan lebih baik dari laki-laki. Sesuai dengan PG maka IPG APK yang terbaik juga pada jenjang SM sebesar 1,16 yang berarti belum seimbang sedangkan jenjang SMP makin jauh dari seimbang sebesar 1,48 yang berarti perempuan lebih diuntungkan. Dengan demikian IPG APK dikdasmen mencapai 1,23 yang berarti belum seimbang dan perempuan lebih diuntungkan. Kesetaraan dalam hal sekolah swasta dan negeri maka kesetaraan jenjang SMP untuk memperoleh siswa sebesar 39,84% yang terbesar sedangkan jenjang SD yang terkecil sebesar 14,08%. Dengan demikian, %S-Swt dikdasmen hanya sebesar 21,16%.

Grafik 20
PG dan IPG APK
Kab. Parigi Moutong
Tahun 2012/2013



e. Kepastian Memperoleh Layanan Pendidikan: Misi K5

Untuk dapat melihat kepastian memperoleh layanan pendidikan maka digunakan empat ukuran, yaitu seberapa banyak siswa sudah dilayani melalui APK, sejauh mana akses masuk sekolah melalui AMM dan siswa yang melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi melalui AM, sejauh mana siswa dapat bertahan di sekolah melalui AB5/AB, dan sejauh mana siswa dapat lulus dengan tepat waktu melalui RLB.

Berdasarkan Tabel 17 dan Grafik 21 digunakan dua partisipasi, yaitu APM dan APK. APM jenjang SD sebesar 97,53%, jenjang SMP sebesar 25,25% dan jenjang SM sebesar 36,14% sehingga dikdasmen sebesar 67,87%. Berdasarkan perhitungan APK, ternyata APK tertinggi juga terdapat pada jenjang SD sebesar 119,87% sedangkan yang terendah pada jenjang SM sebesar 57,91% sehingga dikdasmen sebesar 99,46% telah mendekati 100%. Lebih rendahnya APK di jenjang SM menunjukkan partisipasi yang rendah jika dibandingkan dengan jenjang lainnya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa jenjang SD mempunyai kondisi yang lebih baik jika dibandingkan dengan jenjang SMP dan jenjang SM karena anak yang bersekolah di jenjang SD paling banyak jika dibandingkan dengan jenjang pendidikan lainnya yang lebih tinggi.

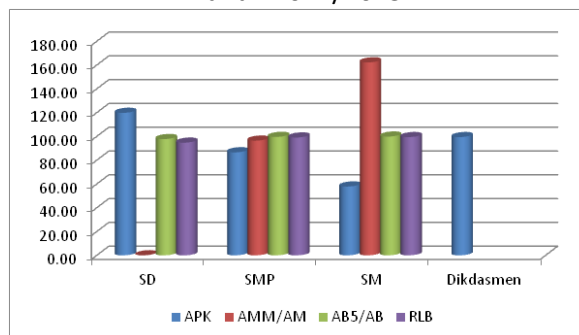
Tabel 17
Indikator Kepastian Memperoleh Layanan Pendidikan Misi K5
Kab. Parigi Moutong
Tahun 2012/2013

No.	Jenis Indikator	Satuan	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	APM	persentase	97,53	25,25	36,14	67,87
2	APK	persentase	119,87	86,66	57,91	99,46
3	AMM/AM	persentase	0,00	96,49	162,28	-
4	AB5/AB	persentase	97,79	99,61	99,89	-
5	RLB	tahun	6,33	3,03	3,02	-

Catatan: AMM untuk SD dan AM untuk SMP dan SM, AB5 untuk SD dan AB untuk SMP dan SM

AMM jenjang SD tidak ada rincian datanya. Besarnya AMM ini menunjukkan bahwa orang tua telah memprioritaskan anaknya untuk bersekolah di jenjang SD dan dalam usia yang sesuai. Lulusan SD yang melanjutkan ke SMP adalah 96,49% kurang baik karena belum lebih dari 100%. Lulusan SMP yang melanjutkan ke SM sebesar 162,28% sangat tinggi jika dibandingkan dengan yang melanjutkan ke SMP. Besarnya AM jenjang SMP dan SM juga akibat kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan bagi masa depan anaknya walaupun jumlah sekolah di jenjang SMP dan SM yang ada belum cukup memadai seperti halnya dengan jenjang SD. Namun, kondisi di Kab. Parigi Moutong agak berbeda karena AM ke SMP kurang dari 100% karena adanya siswa dari daerah lain yang bersekolah di Kab. Parigi Moutong atau sekolah terletak di daerah perbatasan. Selain itu, dapat dikatakan bahwa jenjang SM di Kab. Parigi Moutong termasuk sekolah favorit dengan melihat banyaknya siswa yang melanjutkan ke jenjang SM di Kab. Parigi Moutong

Grafik 21
APK, AMM/AM, AB5/AB, dan RLB
Kab. Parigi Moutong
Tahun 2012/2013



RLB jenjang SM sebesar 3,02 tahun sudah ideal karena sesuai standar dan jenjang SD paling buruk sebesar 6,33 tahun. RLB jenjang SD melebihi standar atau 6,33 tahun karena siswa lulus tidak tepat waktu akibat adanya siswa yang mengulang sehingga terdapat beberapa siswa yang lulus dalam waktu 6 tahun, 7 tahun dan 8 tahun. RLB jenjang SMP dan SM sebesar 3,03 dan 3,02 tahun sudah ideal karena sesuai standar.

3. Analisis Indikator

Indikator misi pendidikan 5K digunakan untuk menilai kinerja program pembangunan pendidikan. Indikator Misi K1 digunakan untuk menilai ketersediaan layanan pendidikan yang dapat dicapai, indikator Misi K2 digunakan untuk menilai keterjangkauan layanan pendidikan yang dapat dicapai, indikator Misi K3 digunakan untuk menilai kualitas layanan pendidikan, indikator Misi K4 digunakan untuk menilai kesetaraan dalam memperoleh layanan pendidikan, dan indikator Misi K5 digunakan untuk menilai kepastian memperoleh layanan pendidikan. Gabungan dari kelima indikator tersebut untuk menilai kinerja program pembangunan pendidikan.

Indikator yang dapat dilakukan analisis untuk dikdasmen adalah yang dimiliki oleh ketiga jenjang tersebut. Indikator tersebut disajikan pada Tabel 18 Untuk indikator misi pendidikan 5K maka indikator yang tidak digunakan dalam analisis adalah APM (Misi K5) karena APM mengukur yang sama dengan APK agar tidak terjadi duplikasi.

Tabel 19 menunjukkan nilai setiap indikator setelah dikonversi menggunakan standar yang terdapat pada Tabel 1. Untuk mengetahui bagaimana ketersediaan layanan, keterjangkauan layanan, kualitas layanan, kesetaraan dalam memperoleh layanan, dan kepastian dalam memperoleh layanan pendidikan dapat dilihat dari besarnya nilai rata-rata Misi K1 sampai K5. Berdasarkan analisis dari misi pendidikan 5K tersebut maka nilai rata-rata Misi K1 sampai K5 merupakan pencapaian kinerja pendidikan.

Indikator misi K1 yang mengalami konversi adalah R-S/Sek, R-S/K, dan R-K/RK. Indikator misi K2 semuanya mengalami konversi. Indikator Misi K3 tidak ada yang mengalami konversi karena standarnya 100 dan 0. Untuk nilai 0 maka hasilnya adalah 100 dikurangi nilainya. Indikator Misi K4 yang mengalami konversi adalah %S-Swt. Indikator Misi K5 yang mengalami konversi adalah RLB.

Tabel 18
Indikator Pendidikan Berdasarkan Misi 5 K
Kab. Parigi Moutong
Tahun 2012/2013

Misi	No.	Jenis Indikator	SD	SMP	SM	Dikdasmen
Misi K1	1	Rasio S/Sek	162	157	213	165
	2	Rasio S/K	27	31	46	29
	3	Rasio K/RK	1,13	1,16	0,79	1,10
	4	% Perpustakaan	47,50	17,02	10,34	37,40
	5	% Ruang UKS	10,45	9,93	6,90	10,02
	6	% R. Komputer	8,86	4,26	8,62	7,82
	7	% Laboratorium	-	17,02	3,45	7,89
	8	% Ruang Olahraga	69,09	-	17,24	49,14
Misi K2	1	TPS	-	27	57	28
	2	DT	135	181	368	242
	3	SB	37.821.485	-	260.712.837	53.956.371
Misi K3	1	% SB TK	29,59	-	-	-
	2	% GL	31,44	57,60	89,56	46,23
	3	R-S/G	19	16	14	18
	4	AL	88,73	61,29	119,85	85,10
	5	AU	5,80	0,33	0,56	4,26
	6	APS	0,36	0,64	0,14	0,39
	7	% RKb	43,94	52,71	78,31	48,22
	8	% Perpus baik	39,32	6,38	10,34	29,42
	9	% RUKS baik	8,64	4,26	6,90	7,51
	10	% RKom baik	7,95	2,84	8,62	6,89
	11	% Lab baik	-	9,93	20,00	5,57
Misi K4	1	PG APK	(19,64)	(33,65)	(8,80)	(20,54)
	2	IPG APK	1,18	1,48	1,16	1,23
	3	% S-Swt	14,08	39,84	28,62	21,16
Misi K5	1	APK	119,87	86,66	57,91	99,46
	2	AMM/AM	0,00	96,49	162,28	-
	3	AB5/AB	97,79	99,61	99,89	-
	4	RLB	6,33	3,03	3,02	-

Tabel 19
 Nilai Indikator menurut Jenjang Pendidikan
 Kab. Parigi Moutong
 Tahun 2012/2013

Misi	No.	Jenis Indikator	SD	SMP	SM	Dikdasmen
Misi K1	1	Rasio S/Sek	67,50	43,48	44,46	51,81
	2	Rasio S/K	95,45	95,92	100,00	97,12
	3	Rasio K/RK	88,15	86,51	79,07	84,58
	4	% Perpustakaan	47,50	17,02	10,34	37,40
	5	% Ruang UKS	10,45	9,93	6,90	10,02
	6	% R. Komputer	8,86	4,26	8,62	7,82
	7	% Laboratorium	-	17,02	3,45	10,23
	8	% Ruang Olahraga	69,09	-	17,24	49,14
Misi K2	1	TPS	-	96,79	98,83	65,21
	2	DT	81,41	49,62	63,97	65,00
	3	SB (Rp)	1,77	-	0,46	0,74
Misi K3	1	% SB TK	29,59	-	-	-
	2	% GL	31,44	57,60	89,56	46,23
	3	R-S/G	100,00	100,00	100,00	100,00
	4	AL	88,73	61,29	100,00	85,10
	5	AU	94,20	99,67	99,44	95,74
	6	APS	99,64	99,36	99,86	99,61
	7	% RK baik	43,94	52,71	78,31	48,22
	8	% Perpus baik	39,32	6,38	10,34	29,42
	9	% RUKS baik	8,64	4,26	6,90	7,51
	10	% RKom baik	7,95	2,84	8,62	6,89
	11	% Lab baik	-	9,93	20,00	5,57
Misi K4	1	PG APK	80,36	66,35	91,20	79,46
	2	IPG APK	84,89	67,63	85,90	81,33
	3	% S-Swt	100,00	100,00	60,37	86,79
Misi K5	1	APK	100,00	86,66	57,91	99,46
	2	AMM/AM	-	96,49	100,00	65,50
	3	AB5/AB	100,00	99,61	99,89	99,83
	4	RLB	94,77	99,10	99,45	97,78

Indikator Misi K1 setelah mengalami konversi, R-S/Sek jenjang SD menjadi 67,50, jenjang SMP menjadi 43,48, dan jenjang SM menjadi 44,46 sehingga dikdasmen menjadi 51,81. R-S/K jenjang SD menjadi 95,45, jenjang SMP menjadi 95,92, dan jenjang SM menjadi 100,00. R-K/RK jenjang SD menjadi 88,15, jenjang SMP menjadi 86,51, dan jenjang SM menjadi 79,07. Sebanyak lima indikator prasarana lainnya tidak mengalami

konversi. %perpus terbaik pada jenjang SD sebesar 47,50 dan terburuk pada jenjang SM sebesar 10,34, %RUKS terbaik pada jenjang SD sebesar 10,45 dan terburuk pada jenjang SM sebesar 6,90, %RKom terbaik pada jenjang SD sebesar 8,86 dan terburuk pada jenjang SMP sebesar 4,26, %lab terbaik pada jenjang SMP sebesar 17,02 jika dibandingkan dengan jenjang SM sebesar 3,45. %ROR terbaik pada jenjang SD sebesar 69,09 jika dibandingkan dengan jenjang SM sebesar 17,24.

Indikator Misi K2 setelah mengalami konversi menjadi terbaik adalah TPS jenjang SM sebesar 98,83 sedangkan terkecil adalah TPS jenjang SMP sebesar 96,79 sedangkan Dikdasmen sebesar 65,21. DT yang terbaik adalah jenjang SD sebesar 81,41 dan terburuk adalah jenjang SMP sebesar 49,62 sedangkan dikdasmen sebesar 65,00. SB yang terbaik adalah jenjang SD sebesar 1,77 walaupun mencapai separuh dan terburuk adalah jenjang SM sebesar 0,46 karena hanya mencapai seperempat. Dengan demikian, SB dikdasmen sebesar 0,74 sangat kecil yang berarti di semua jenjang masih mahal sehingga keterjangkauannya kecil.

Indikator Misi K3 yang mengalami konversi adalah R-S/G dengan nilai terbaik adalah semua jenjang dikdasmen sebesar 100,00. Untuk sumber daya manusia maka %SB TK jenjang SD sebesar 29,59, %GL terbaik adalah jenjang SM sebesar 89,56 dan terburuk jenjang SD sebesar 31,44 sedangkan dikdasmen sebesar 46,23. Sebaliknya, AL terbaik adalah jenjang SM sebesar 100,00 dan terburuk jenjang SMP sebesar 61,29 sedangkan dikdasmen sebesar 85,10. AU terbaik adalah jenjang SMP sebesar 99,67 dan terburuk adalah jenjang SD sebesar 94,20 sedangkan dikdasmen sebesar 95,74. APS terbaik adalah jenjang SM sebesar 99,86 dan terkecil adalah jenjang SD sebesar 99,64 sedangkan dikdasmen sebesar 99,61 mendekati ideal.

Bila dilihat dari prasarana pendidikan maka %RKb terbaik adalah jenjang SM sebesar 78,31 dan terburuk adalah jenjang SD sebesar 43,94 sedangkan dikdasmen sebesar 48,22. Sebaliknya, untuk %Perpusb terbaik adalah jenjang SD sebesar 39,32 dan terburuk adalah jenjang SMP sebesar 6,38 sedangkan dikdasmen sebesar 29,42%. Untuk %RUKSb jenjang SD sebesar 8,64 lebih besar daripada jenjang SD sebesar 4,26 sedangkan dikdasmen sebesar 7,51. Untuk %Rkomb jenjang SM sebesar 8,62 lebih besar daripada jenjang SMP sebesar 2,84 sedangkan dikdasmen sebesar 6,89. Sebaliknya, %Lab di jenjang SM sebesar 20,00 daripada jenjang SMP sebesar 9,93 sedangkan dikdasmen sebesar 5,57.

Indikator Misi K4, PG APK yang terbaik adalah jenjang SM sebesar 91,20 dan jenjang SMP yang terburuk sebesar 66,35 sedangkan dikdasmen sebesar 79,46. Hal yang sama, IPG APK yang terbaik adalah jenjang SM

sebesar 85,90 dan terburuk adalah jenjang SMP sebesar 67,63 dengan dikdasmen sebesar 81,33%. S-Swt terbaik adalah jenjang SD dan SMP sebesar 100,00 telah optimal dan terkecil adalah jenjang SM sebesar 60,37 sedangkan dikdasmen sebesar 86,79.

Indikator Misi K5, APK terbaik adalah jenjang SD sebesar 100,00 dan terkecil adalah jenjang SM sebesar 57,91 sedangkan dikdasmen sebesar 99,46. AMM SD tidak diketahui sedangkan AM SMP sebesar 96,49 dan AM SM sebesar 100,00 sedangkan dikdasmen sebesar 65,50. RLB terbaik adalah jenjang SM sebesar 99,45 dan terkecil adalah jenjang SD sebesar 94,77 sedangkan dikdasmen sebesar 97,78.

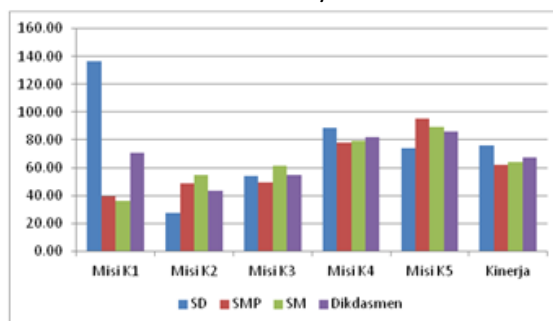
Berdasarkan Tabel 20 dan Grafik 22 diketahui bahwa untuk misi K1 maka ketersediaan layanan pendidikan jenjang SD yang terbaik sebesar 136,59 dan terburuk adalah jenjang SM sebesar 36,12 sehingga untuk layanan dikdasmen tercapai sebesar 70,62. Untuk misi K2 maka keterjangkauan jenjang SM yang terbaik sebesar 54,42 dan terburuk adalah jenjang SD sebesar 27,73 sehingga dikdasmen tercapai sebesar 43,65. Untuk misi K3 maka kualitas jenjang SM yang terbaik sebesar 61,30 dan jenjang SMP yang terburuk sebesar 49,40 sehingga untuk kualitas layanan dikdasmen tercapai sebesar 55,02. Untuk misi K4 maka kesetaraan jenjang SD yang terbaik sebesar 88,42 dan terburuk adalah jenjang SM sebesar 79,16 sehingga kesetaraan dikdasmen tercapai sebesar 81,86. Untuk misi K5 maka kepastian jenjang SMP yang terbaik sebesar 95,47 dan terkecil adalah jenjang SD sebesar 73,69 sehingga kepastian layanan untuk dikdasmen tercapai sebesar 86,16. Bila dilihat dari jenjang pendidikan, SD mempunyai nilai terbaik untuk Misi K1, jenjang pendidikan SMP mempunyai nilai terbaik untuk Misi K5, sedangkan jenjang pendidikan SM mempunyai nilai terbaik untuk Misi K5.

Tabel 20
Pencapaian Kinerja Dikdasmen
Kab. Parigi Moutong
Tahun 2012/2013

Misi	SD	SMP	SM	Dikdasmen	Jenis
Misi K1	136,59	39,16	36,12	70,62	KURANG
Misi K2	27,73	48,80	54,42	43,65	KURANG
Misi K3	54,35	49,40	61,30	55,02	KURANG
Misi K4	88,42	77,99	79,16	81,86	PRATAMA
Misi K5	73,69	95,47	89,31	86,16	MADYA
Kinerja	76,15	62,17	64,06	67,46	KURANG
Jenis	KURANG	KURANG	KURANG	KURANG	

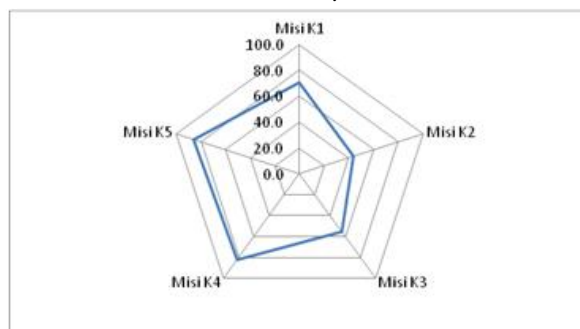
Dengan mengambil rata-rata misi pendidikan 5K maka diperoleh kinerja pendidikan menurut jenjang pendidikan. Hasilnya menunjukkan bahwa jenjang SD yang terbaik sebesar 76,15 termasuk kategori kurang dan terburuk adalah jenjang SMP sebesar 62,17 termasuk kategori kurang sehingga untuk dikdasmen tercapai sebesar 67,46 termasuk kategori kurang.

Grafik 22
Kinerja Program Dikdasmen Berdasarkan Misi 5K
Kab. Parigi Moutong
Tahun 2012/2013

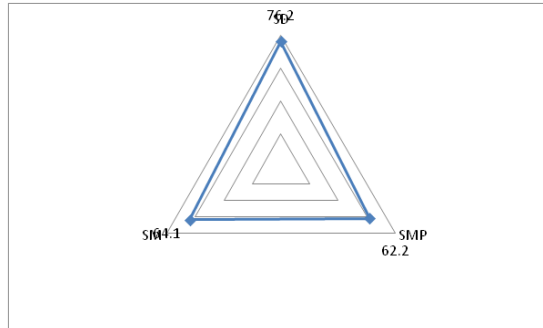


Kinerja dikdasmen berdasarkan misi pendidikan 5K dapat lebih jelas terlihat menggunakan sarang laba-laba pada Grafik 23, menunjukkan bahwa misi K2 yang terburuk sebesar 43,65 termasuk kategori kurang dan misi K5 yang terbaik sebesar 86,16 termasuk kategori madya sehingga kinerja dikdasmen sebesar 67,46 termasuk kategori kurang.

Grafik 23
Kinerja Dikdasmen Berdasarkan Misi 5K Menggunakan Sarang Laba-laba
Kab. Parigi Moutong
Tahun 2012/2013



Grafik 24
Kinerja Dikdasmen Menurut Jenjang Pendidikan
Kab. Parigi Moutong
Tahun 2012/2013



Dengan demikian, kinerja misi pendidikan 5K menurut jenjang pendidikan dapat lebih jelas terlihat menggunakan sarang laba-laba pada Grafik 24, menunjukkan bahwa jenjang SD yang terbaik sebesar 76,15 dan jenjang SMP yang terburuk sebesar 62,17 sehingga kinerja dikdasmen sebesar 67,46 termasuk dalam kategori kurang.

5. Simpulan dan Saran

a. Simpulan

Berdasarkan analisis indikator maka dapat disimpulkan bahwa misi K1 jenjang SD yang terbaik dengan nilai dikdasmen sebesar 70,62 berarti kinerjanya termasuk kinerja kategori kurang. Sebaliknya, misi K2 jenjang SD yang terburuk sebesar 27,73 termasuk kinerja kategori kurang dibandingkan misi K lainnya dengan jenjang SM yang terburuk sebesar 54,42 termasuk kinerja kategori kurang dan jenjang SMP sebesar 48,80 termasuk kinerja kategori kurang. Secara keseluruhan, dapat dikatakan bahwa kinerja terbaik adalah jenjang SMP sebesar 95,47 dan terburuk adalah jenjang SD sebesar 73,69 namun kesemuanya termasuk kinerja kategori madya Dengan demikian, kinerja dikdasmen Kab. Parigi Moutong termasuk kinerja kategori kurang.

b. Saran

Kinerja pendidikan di Kab. Parigi Moutong termasuk kategori kurang, untuk itu misi K2, K3, dan K1 perlu ditingkatkan karena hanya tercapai

masing-masing 43,65, 55,02, dan 70,62.

Untuk misi K1, dalam rangka meningkatkan ketersediaan di jenjang SM maka diperlukan peningkatan pada indikator persen ruang fasilitas sekolah melalui cara menambah jumlah ruang fasilitas sekolah.

Untuk misi K2, dalam rangka meningkatkan keterjangkauan di jenjang SD maka diperlukan peningkatan indikator SB melalui cara menambah jumlah SB.

Untuk Misi K3, dalam rangka meningkatkan kualitas layanan di jenjang SMP maka diperlukan peningkatan indikator fasilitas sekolah yang baik melalui cara memperbaiki ruangan yang rusak.

Untuk Misi K4, dalam rangka peningkatan kesetaraan di jenjang SMP maka diperlukan peningkatan indikator PG APK dan IPG APK melalui cara mengontrol kesenjangan jenis kelamin.

Hal yang sama untuk Misi K5, dalam rangka peningkatan kepastian di jenjang SD maka diperlukan peningkatan indikator RLB melalui cara memastikan rata lama belajar pada tingkat SD.

PROFIL PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH



A. Pendahuluan

Profil Pendidikan Dasar dan Menengah (Profil Dikdasmen) disusun bersumber pada isian instrumen Profil Dikdasmen Kabupaten/Kota, Tahun 2013 yang menyajikan data pada Tahun 2012/2013. Profil Dikdasmen terdiri atas dua variabel, yaitu data dan indikator, dua jenis data, yaitu nonpendidikan dan pendidikan, dan dua jenis indikator, yaitu nonpendidikan dan pendidikan. Profil Dikdasmen mengacu pada visi Kementerian Pendidikan Nasional (Kemdiknas) 2014. Berdasarkan visi tersebut terdapat layanan prima pendidikan nasional yang dijabarkan menjadi misi pendidikan 5K.

Data nonpendidikan membahas tentang empat hal, yaitu 1) administrasi pemerintahan dan demografi, 2) tingkat pendidikan penduduk termasuk tingkat kependidikan membaca/menulis, angkatan kerja dan bukan angkatan kerja, penduduk miskin, serta geografi dan iklim, 3) ekonomi termasuk mata pencaharian penduduk, dan 4) sosial budaya dan agama.

Data pendidikan dirinci menjadi tiga, yaitu 1) data pendidikan, 2) indikator pendidikan, dan 3) analisis berdasarkan pada indikator pendidikan. Data pendidikan membahas tentang data dikdasmen. Dikdasmen terdiri dari tiga jenjang, yaitu sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), dan sekolah menengah (SM) serta dilengkapi rangkuman dikdasmen. Variabel pendidikan yang dibahas dirinci menjadi prasarana sebanyak 8 variabel dan sumber daya manusia sebanyak 6 variabel. Prasarana pendidikan dimaksud adalah sekolah, kelompok belajar (kelas), ruang kelas, perpustakaan, ruang usaha kesehatan sekolah (UKS), ruang komputer, laboratorium, dan ruang olahraga. Sumber daya manusia pendidikan adalah siswa baru, siswa, mengulang, putus sekolah, lulusan, dan guru.

Visi Kemdiknas 2014 adalah terselenggaranya layanan prima pendidikan nasional. Indikator pendidikan yang dimaksud disesuaikan

dengan Rencana Strategi (renstra) Kemdiknas dalam rangka Pembangunan Pendidikan 2010-2014 yang terdiri dari tiga pilar kebijakan dan dijabarkan dalam Misi Pendidikan 5K. Misi Pendidikan 5K terdiri atas 1) Misi K1 meningkatkan ketersediaan layanan pendidikan, 2) Misi K2 memperluas keterjangkauan layanan pendidikan, 3) Misi K3 meningkatkan kualitas dan relevansi layanan pendidikan, 4) Misi K4 mewujudkan kesetaraan dalam memperoleh layanan pendidikan, dan 5) Misi K5 menjamin kepastian memperoleh layanan Pendidikan.

Indikator untuk misi K1 terdiri atas 8 jenis, yaitu 1) rasio siswa per sekolah (R-S/Sek), 2) rasio siswa per kelas (R-S/K), 3) rasio kelas per ruang kelas (R-K/RK), 4) persentase perpustakaan (%Perpus), 5) persentase ruang UKS (%RUKS), 6) persentase ruang komputer (%Rkom), 7) persentase laboratorium (%Lab), dan persentase ruang olahraga (%ROR).

Indikator pendidikan termasuk misi K2 terdiri atas tiga jenis, yaitu 1) tingkat pelayanan sekolah (TPS), 2) daerah terjangkau (DT), dan 3) satuan biaya (SB).

Indikator pendidikan termasuk misi K3 terdiri atas 11 jenis, yaitu 1) persentase siswa baru SD asal TK (%SB-TK), 2) persentase guru layak (%GL), 3) rasio siswa per guru (R-S/G), 4) angka lulusan (AL), 5) angka mengulang (AU), 6) angka putus sekolah (APS), 7) persentase ruang kelas baik (%RKb), 8) persentase perpustakaan baik (%Perpusb), 9) persentase ruang UKS baik (%RUKSb), 10) persentase ruang komputer baik (%Rkomb), dan 11) persentase laboratorium baik (%Lab).

Indikator pendidikan termasuk misi K4 terdiri atas tiga jenis, yaitu 1) perbedaan gender (PG) APK, 2) indeks paritas gender (IPG) APK, dan 3) persentase siswa swasta (%S-Swt).

Indikator pendidikan termasuk misi K5 terdiri atas empat jenis, yaitu 1) angka partisipasi kasar (APK), 2) angka masukan murni (AMM)/angka melanjutkan (AM), 3) angka bertahan 5 (AB5)/angka bertahan (AB), dan 4) rata-rata lama belajar (RLB).

Berdasarkan pada 29 jenis indikator pendidikan menggunakan misi pendidikan 5K maka dihasilkan kinerja dikdasmen berdasarkan misi pendidikan 5K. Misi K1 ketersediaan layanan pendidikan tercapai menggunakan komposit delapan indikator. Misi K2 keterjangkauan layanan pendidikan tercapai menggunakan komposit tiga indikator. Misi K3 kualitas layanan pendidikan tercapai menggunakan komposit 10 indikator. Misi K4 kesetaraan dalam memperoleh layanan pendidikan tercapai menggunakan komposit tiga indikator. Misi K5 kepastian mendapatkan layanan pendidikan tercapai menggunakan komposit empat indikator. Indikator %SB-TK pada misi K3 untuk tingkat SD termasuk dalam

menghitung kinerja dikdasmen sebagai pengganti %Lab yang tidak ada di tingkat SD.

Tabel 1
Standar untuk Melakukan Konversi Masing-masing Indikator

Misi	No.	Jenis Indikator	Satuan	SD	SMP	SM	Dikdasmen	Penjelasan
Misi K1	1	Rasio S/Sek	Siswa	240	360	480	-	SD 6 RK, SMP 9 RK, dan SM 12 RK untuk 40 siswa
	2	Rasio S/K	Siswa	28	32	32	-	Permendiknas 15/2010, 24/2007 & 40/2008 (SMK)
	3	Rasio K/RK	Kelas	1	1	1	1	1 Ideal
	4	% Perpustakaan	Persentase	100	100	100	100	100 Ideal
	5	% Ruang UKS	Persentase	100	100	100	100	100 Ideal
	6	% R. Komputer	Persentase	100	100	100	100	100 Ideal
	7	% Laboratorium	Persentase	-	100	100	100	100 Ideal
	8	% Ruang Olahraga	Persentase	100	100	100	100	100 Ideal
Misi K2	1	TPS	Siswa	45	88	67	-	Angka nasional 2011/2012
	2	DT	Siswa	166	364	576	-	Angka nasional 2011/2012
	3	SB	Rupiah	670,000	960,000	1,200,000	-	SD & SMP 60% dr BOS, SM ditentukan
Misi K3	1	% SB TK	Persentase	100	-	-	-	1 Ideal
	2	% GL	Persentase	100	100	100	100	100 Ideal
	3	R-S/G	Siswa	17	15	12	-	Angka nasional 2011/2012
	4	AL	Persentase	100	100	100	100	100 Ideal
	5	AU	Persentase	0	0	0	0	0 Ideal
	6	APS	Persentase	0	0	0	0	0 Ideal
	7	% RKB	Persentase	100	100	100	100	100 Ideal
	8	% Perpus baik	Persentase	100	100	100	100	100 Ideal
	9	% RUKS baik	Persentase	100	100	100	100	100 Ideal
	10	% RKom baik	Persentase	-	100	100	100	100 Ideal
	11	% Lab baik	Persentase	-	100	100	100	100 Ideal
Misi K4	1	PG APK	Persentase	0	0	0	0	0 Ideal
	2	IPG APK	Indeks	1	1	1	1	1 Ideal
	3	% S-Swt	Persentase	9.2	23.9	47.4	-	Angka nasional 2011/2012
Misi K5	1	APK	Persentase	115	100	100	100	Angka nasional 2011/2012 (SD)/ideal
	2	AMM/AM	Persentase	55	100	100	100	Angka nasional 2011/2012 (SD)/ideal
	3	ABS/AB	Persentase	94	100	100	-	Angka nasional 2011/2012 (SD)/ideal
	4	RLB	Tahun	6	3	3	-	1 Ideal

Masing-masing misi K1 sampai K5 memiliki nilai antara 1-100. Angka 1 yang terburuk dan 100 yang terbaik. Rata-rata dari masing-masing misi merupakan nilai ketersediaan, keterjangkauan, kualitas, kesetaraan, dan kepastian sedangkan rata-rata nilai misi K1 sampai K5 merupakan pencapaian kinerja pendidikan. Oleh karena indikator pendidikan berdasarkan Misi K1 sampai K5 memiliki satuan yang berbeda maka perlu dilakukan konversi menggunakan standar yang terdapat pada Tabel 1 sehingga kesemua indikator tersebut bisa disatukan.

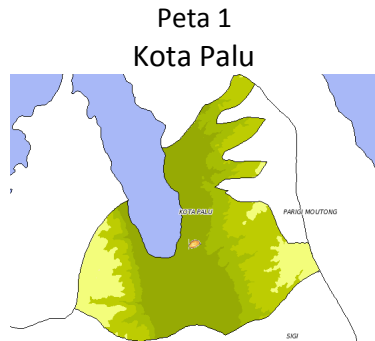
Selain itu, untuk mengetahui pencapaian kinerja dikdasmen disajikan jenis kinerja dengan mengambil kategori yang digunakan pada wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun (wajar dikdas 9 tahun), yaitu paripurna, utama, madya, pratama, dan kurang. Jenis kinerja dimaksud disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2
Jenis Kinerja Berdasarkan Kategori Wajar Dikdas 9 Tahun

No.	Jenis Kinerja	Nilai
1	Paripurna	95.00 ke atas
2	Utama	90.00-94.99
3	Madya	85.00-89.99
4	Pratama	80.00-84.99
5	Kurang	kurang dari 80.00

B. Keadaan Nonpendidikan

Untuk memahami tentang keadaan nonpendidikan Kota Palu maka yang pertama perlu diketahui adalah besarnya daerah. Besarnya daerah disajikan pada Peta 1 Kota Palu.



1. Administrasi Pemerintahan dan Demografi

Berdasarkan administrasi pemerintahan maka di Kota Palu terdapat sejumlah 8 kecamatan dan 43 desa/kelurahan, dengan luas wilayah 395,06 km².

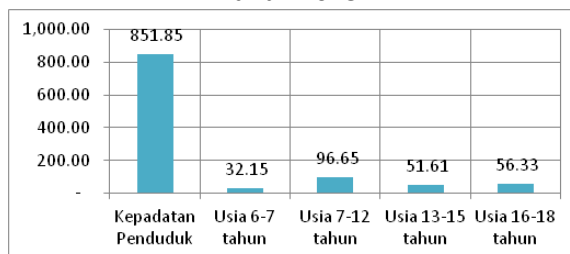
Penduduk usia sekolah Dikdasmen adalah usia 6-7 tahun sampai usia 16-18 tahun. Usia 6-7 tahun adalah penduduk usia masuk SD, usia 7-12 tahun adalah penduduk usia SD, usia 13-15 tahun adalah penduduk usia SMP, dan usia 16-18 tahun adalah penduduk usia SM. Berdasarkan Tabel 1 dan Grafik 1 maka jumlah penduduk Kota Palu sebesar 336.532 orang dengan kepadatan penduduk sebesar 851,85 per km² sedangkan jumlah penduduk usia masuk SD usia 6-7 tahun sebesar 12.700 anak dengan kepadatan penduduk usia masuk SD sebesar 32,15 km². Jumlah penduduk usia 7-12 tahun sebesar 38.181 anak dengan rincian laki-laki sebesar 15.654 anak lebih kecil daripada perempuan sebesar 22.527 anak sehingga kepadatan usia 7-12 tahun sebesar 96,65 km². Jumlah penduduk usia 13-15 tahun sebesar 20.391 orang dengan rincian laki-laki sebesar 8.979 orang lebih kecil daripada perempuan sebesar 11.412 orang sehingga kepadatan usia 13-15 tahun sebesar 51,61 km². Jumlah penduduk usia 16-18 tahun sebesar 22.255 orang dengan rincian laki-laki sebesar 9.804 orang lebih kecil daripada perempuan sebesar 12.451 orang sehingga kepadatan usia 16-18 tahun sebesar 56,33 km².

Tabel 3
Penduduk, Usia Sekolah, Luas Wilayah, Kepadatan Penduduk dan Usia Sekolah
Kota Palu
Tahun 2013

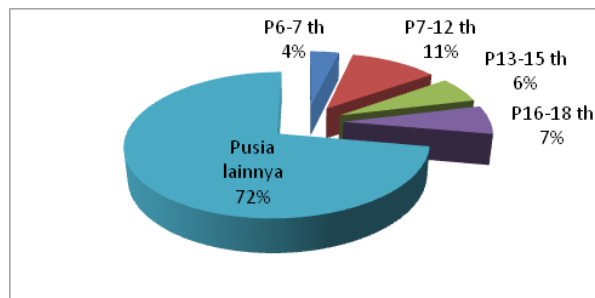
No.	Variabel	Jumlah	%	Kepadatan
1	Penduduk	336.532	100,00	851,85
2	Penduduk 6-7 tahun	12.700	3,77	32,15
3	Penduduk 7-12 tahun	38.181	11,35	96,65
	a. Laki-laki	15.654	41,00	
	b. Perempuan	22.527	59,00	
4	Penduduk 13-15 tahun	20.391	6,06	51,61
	a. Laki-laki	8.979	44,03	
	b. Perempuan	11.412	55,97	
5	Penduduk 16-18 tahun	22.255	6,61	56,33
	a. Laki-laki	9.804	44,05	
	b. Perempuan	12.451	55,95	
6	Luas Wilayah (Km2)	395		

Sumber: Data Nonpendidikan, Isian Profil Dikdasmen Kota Palu 2013

Grafik 1
Kepadatan Penduduk dan Penduduk Usia Sekolah
Kota Palu
Tahun 2013



Grafik 2
Proporsi Penduduk Usia Sekolah
Kota Palu
Tahun 2013



Berdasarkan Tabel 3 dan Grafik 2 diketahui proporsi penduduk usia sekolah terhadap penduduk usia seluruhnya Kota Palu. Proporsi penduduk usia masuk SD atau usia 6-7 tahun sebesar 32,15%, usia 7-12 tahun sebesar 96,65%, usia 13-15 tahun sebesar 51,61%, dan 16-18 tahun sebesar 56,33% sedangkan penduduk usia lainnya sebesar 72,21%. Dengan demikian, usia sekolah di dikdasmen hanya dari usia 7-12 tahun sampai 16-18 tahun sebesar 24,02% atau 80.827 orang.

2. Tingkat Pendidikan Penduduk

Tingkat pendidikan penduduk dirinci menjadi 9 kelompok, yaitu 1) tidak pernah sekolah, 2) tidak/belum tamat SD, 3) tamat SD, 4) tamat SMP, 5) tamat SMA, 6) tamat SMK, 7) tamat Diploma, 8) tamat Sarjana, dan 9) tidak terjawab. Ternyata tidak diketahui proporsi tingkat pendidikan penduduk Kota Palu Tingkat pendidikan penduduknya.

Penduduk yang dapat membaca/menulis dirinci menjadi angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja terdiri dari penduduk yang bekerja dan pengangguran terbuka adalah mereka yang pernah maupun tidak pernah bekerja. Bukan angkatan kerja terdiri dari penduduk yang bersekolah, mengurus rumah tangga, dan lain-lain. Angkatan kerja dan bukan angkatan kerja Kota Palu sebesar 152.329 orang. Angkatan kerja sebesar 152.329 orang atau 100,00% yang bekerja sebanyak 144.098 orang atau 94,60% dan pengangguran terbuka sebanyak 8.231 orang atau 5,40%.

3. Ekonomi

Ekonomi yang dimaksud ada enam, yaitu 1) pendapatan asli daerah (PAD), 2) pajak bumi dan bangunan (PBB), 3) anggaran pendapatan dan belanja daerah (APBD), 4) produk domestik regional bruto (PDRB), 5) pendapatan per kapita, dan 6) upah minimum regional (UMR), sedangkan biaya langsung pendidikan berasal dari dokumen pelaksanaan anggaran (DPA) Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) mengenai program-program pendidikan. Tidak diketahui kondisi ekonomi di Kota Palu.

4. Sosial Budaya dan Agama

Kondisi sosial budaya dapat dilihat dari keagamaan dan kesehatan. Berdasarkan keagamaan maka terdapat enam jenis agama yang diakui,

yaitu 1) Islam, 2) Protestan, 3) Katholik, 4) Hindu, 5) Budha, dan 6) Khonghucu. Penduduk di Kota Palu tidak diketahui rincian datanya.

C. Keadaan Pendidikan

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, bahasan tentang keadaan pendidikan dirinci menjadi tiga jenis, yaitu 1) data pendidikan, 2) indikator pendidikan, dan 3) analisis indikator pendidikan. Ketiga jenis bahasan tersebut diberlakukan untuk tiga jenjang pendidikan, yaitu 1) SD yang terdiri dari SD, Madrasah Ibtidaiyah (MI), SDLB dan Paket A, 2) SMP yang terdiri dari SMP, Madrasah Tsanawiyah (MTs), SMPLB, dan yang Paket B, dan 3) SM yang terdiri dari Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), SMALB, dan Paket C. Kemudian ketiga jenjang tersebut dijumlahkan menjadi rangkuman dikdasmen.

1. Data Pendidikan

Data pendidikan yang dibahas terdiri dari tiga jenjang dan 13 satuan pendidikan, yaitu 1) SD, 2) MI, 3) SDLB, dan 4) Paket A, 5) SMP, 6) MTs, 7) SMPLB, 8) Paket B, 9) SMA, 10) MA, 11) SMK, 12) SMALB, dan 13) Paket C. Dalam bahasan berikutnya hanya dirinci menurut jenjang, yaitu SD, SMP, dan SM serta rangkuman dikdasmen.

Data dikdasmen yang disajikan diuraikan menjadi 14 variabel data pada Tahun 2012/2013. Sebanyak 8 variabel pertama adalah prasarana yang terdiri dari sekolah, rombongan belajar (kelas), ruang kelas, perpustakaan, ruang UKS, ruang komputer, laboratorium, dan ruang olahraga sedangkan 6 variabel berikutnya adalah sumber daya manusia seperti siswa baru, siswa, lulusan, guru, mengulang, dan putus sekolah.

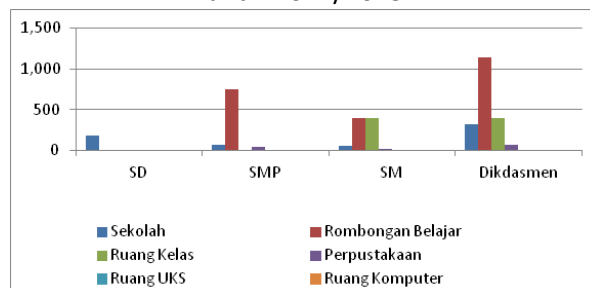
Berdasarkan Tabel 5 di Kota Palu terdapat jumlah sekolah dikdasmen sebesar 320 buah dengan sekolah terbesar adalah jenjang SD sebesar 188 sekolah dan terkecil adalah jenjang SM sebesar 60 sekolah. Seperti satuan pendidikan di kabupaten/kota lainnya, ternyata makin tinggi jenjang pendidikan makin sedikit jumlah satuan pendidikan yang ada jika dibandingkan dengan jenjang pendidikan yang lebih rendah.

Tabel 5
Data Prasarana Dikdasmen
Kota Palu
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Sekolah	188	72	60	320
2	Rombongan Belajar	0	749	395	1.144
3	Ruang Kelas	0	0	395	395
4	Perpustakaan	0	45	25	70
5	Ruang UKS	0	0	0	0
6	Ruang Komputer	0	0	0	0
7	Laboratorium	-	0	0	0
8	Ruang Olahraga	0	0	0	0

Sumber: Rangkuman Data, Isian Profil Dikdasmen Kota Palu Tahun 2012/2013

Grafik 7
Prasarana Sekolah Dikdasmen
Kota Palu
Tahun 2012/2013



Tabel 6
Data Sumber Daya Manusia Dikdasmen
Kota Palu
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Siswa Baru	3.929	7.421	3.613	14.963
2	Siswa	-	-	-	-
3	Lulusan	0	5.739	0	5.739
4	Guru	0	2.362	1.419	3.781
5	Mengulang	53	311	0	364
6	Putus Sekolah	0	0	9	9

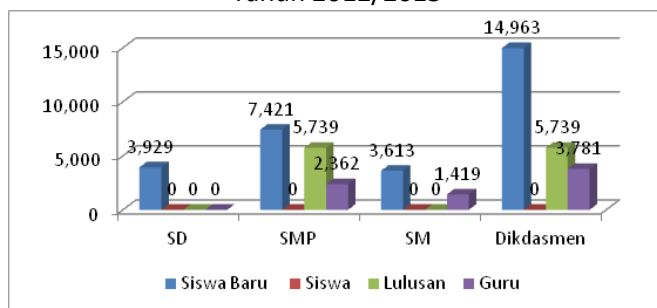
Sumber: Rangkuman Data, Isian Profil Dikdasmen Kota Palu Tahun 2012/2013

Pada Tabel 5 dan 6 diketahui bahwa untuk menampung siswa jenjang SD yang tidak diketahui datanya, tersedia 188 sekolah. Hal yang sama

untuk menampung siswa jenjang SMP yang tidak diketahui datanya, tersedia 72 sekolah dengan jumlah rombongan belajar sebesar 749. Untuk menampung siswa jenjang SM yang tidak diketahui jumlahnya, tersedia sebesar 60 sekolah dan 395 ruang kelas dengan jumlah rombongan belajar sebesar 395. Dengan demikian, untuk dikdasmen telah menampung sebanyak jumlah yang tidak diketahui untuk orangnya di 320 sekolah dan 395 ruang kelas dengan jumlah rombongan belajar sebesar 1.144.

Dari Tabel 5 diketahui bila satu rombongan belajar harus menggunakan satu ruang kelas maka masih terdapat kekurangan ruang kelas. Kondisi di Kota Palu, untuk jenjang SD kekurangan 0 ruang, namun jenjang SMP kekurangan 749 ruang kelas, dan jenjang SM kekurangan 0 ruang sehingga untuk dikdasmen kekurangan 749 ruang. Terjadinya kekurangan ruang kelas di jenjang SMP tersebut hendaknya dipenuhi dalam rangka meningkatkan siswa yang masuk ke jenjang SMP sehingga Misi K1 meningkatkan ketersediaan layanan pendidikan dapat tercapai sesuai dengan Rencana Strategi Kemdiknas 2010-2014.

Grafik 8
Sumber Daya Manusia Dikdasmen
Kota Palu
Tahun 2012/2013

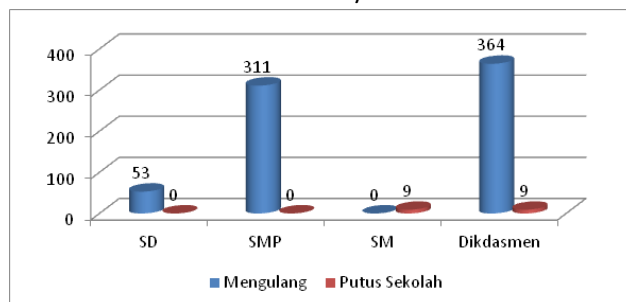


Hal yang sama untuk perpustakaan, ruang UKS, ruang komputer, laboratorium, dan ruang olahraga bila setiap sekolah harus memiliki perpustakaan, ruang UKS, ruang komputer, laboratorium (khusus SM sebanyak 5 jenis laboratorium), dan ruang olahraga maka di semua jenjang pendidikan masih terdapat kekurangan/kelebihan perpustakaan, ruang UKS, ruang komputer, laboratorium, dan ruang olahraga. Untuk jenjang SD Kota Palu masih kekurangan 188 perpustakaan, jenjang SMP kekurangan 27 perpustakaan, dan jenjang SM kekurangan 35 perpustakaan sehingga dikdasmen masih kekurangan 250 perpustakaan.

Demikian juga dengan ruang UKS, jenjang SD kekurangan 188 ruang UKS, jenjang SMP kekurangan 72 ruang UKS dan jenjang SM kekurangan 60 ruang UKS sehingga dikdasmen kekurangan 320 ruang UKS. Hal yang sama dengan ruang komputer, jenjang SD kekurangan 188 ruang komputer, jenjang SMP kekurangan 72 ruang komputer dan jenjang SM kekurangan 60 ruang komputer sehingga dikdasmen kekurangan 320 ruang komputer. Untuk laboratorium, jenjang SMP masih kekurangan 72 laboratorium dan jenjang SM kekurangan 300 laboratorium sehingga dikdasmen kekurangan 372 laboratorium. Untuk ruang olahraga, jenjang SD masih kekurangan 188 ruang, jenjang SMP masih kekurangan 72 ruang, dan jenjang SM kekurangan 60 ruang sehingga dikdasmen kekurangan 320 ruang.

Bila dibandingkan antara mengulang dan putus sekolah yang terdapat pada Tabel 3.2 dan Grafik 3.3 ternyata di Kota Palu mengulang terbesar pada jenjang SMP sebesar 311 orang sedangkan mengulang terkecil pada jenjang SD sebesar 53 orang sehingga jumlah mengulang di dikdasmen menjadi sebesar 364 orang. Putus sekolah yang terbesar terdapat pada jenjang SM sebesar 9 orang sehingga jumlah putus sekolah di dikdasmen menjadi sebesar 9 orang. Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan maka mengulang yang besar pada jenjang SMP harus segera ditanggulangi melalui program remedial. Hal yang sama untuk putus sekolah yang besar pada jenjang SM hendaknya ditanggulangi melalui program retrieval sehingga anak yang putus sekolah bisa kembali ke sekolah atau dapat masuk di program Paket A/B/C dalam rangka peningkatan mutu di tingkat SD/SMP/SM.

Grafik 9
Mengulang dan Putus Sekolah Dikdasmen
Kota Palu
Tahun 2012/2013

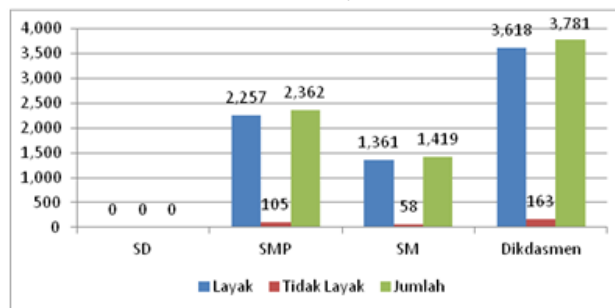


Tabel 7
Guru menurut Kelayakan Mengajar
Kota Palu
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Layak	0	2.257	1.361	3.618
2	Tidak Layak	0	105	58	163
	Jumlah	0	2.362	1.419	3.781
1	% Layak	-	95,55	95,91	95,69
2	% Tidak Layak	-	4,45	4,09	4,31

Sumber: Rangkuman Data, Isian Profil Dikdasmen Kota Palu Tahun 2012/2013

Grafik 10
Guru menurut Kelayakan Mengajar
Kota Palu
Tahun 2012/2013



Kelayakan mengajar guru menggunakan Undang-Undang Nomor 14, Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (UU No.14/2005). Guru layak mengajar di tingkat SD, SMP dan SM adalah yang berijazah Sarjana atau Diploma IV dan yang lebih tinggi. Jumlah guru menurut kelayakan mengajar dapat dilihat pada Tabel 7 dan Grafik 10. Jumlah guru layak mengajar yang terbaik di Kota Palu terdapat di jenjang SM sebesar 1.361 orang atau 95,91% sedangkan guru layak terkecil terdapat di jenjang SMP sebesar 2.257 orang atau 95,55%. Kecilnya guru layak di jenjang SD karena adanya peningkatan kualifikasi bahwa guru SD yang layak sebelumnya adalah mereka yang memiliki ijazah Diploma II. Sebaliknya, guru yang tidak layak mengajar terbesar di jenjang SMP sebesar 105 orang atau 4,45% dan yang terendah di jenjang SM sebesar 58 orang atau 4,09%. Dengan demikian, untuk dikdasmen terdapat guru layak mengajar sebesar 3.618 orang atau 95,69% dan tidak layak sebesar 163 orang atau 4,31%. Kondisi ini cukup memprihatinkan, untuk itu diperlukan upaya

lebih lanjut dalam rangka penyetaraan guru agar sesuai dengan jenjang pendidikan yang dipersyaratkan pada UU No. 14/2005.

Ruang kelas sebagai prasarana penting sekolah terbagi dalam tiga kondisi, yaitu baik, rusak ringan, dan rusak berat. Jumlah ruang kelas menurut kondisi terdapat pada Tabel 8 dan Grafik 11. Berdasarkan ruang kelas di Kota Palu ternyata hanya terdapat rincian data di jenjang pendidikan SM. Jumlah ruang kelas yang baik sebesar 221 atau 55,95%. Jumlah ruang kelas rusak berat yang sebesar 15 ruang atau 3,80%.

Tabel 8
Ruang Kelas Milik menurut Kondisi
Kota Palu
Tahun 2012/2013

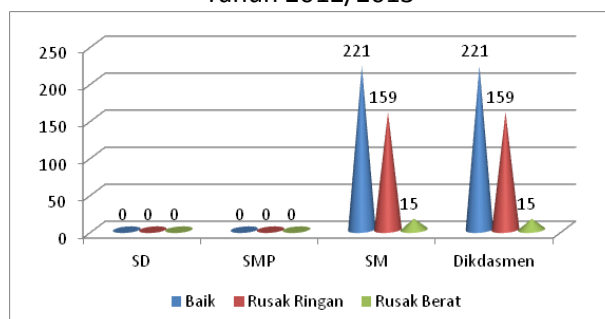
No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Baik	0	0	221	221
2	Rusak Ringan	0	0	159	159
3	Rusak Berat	0	0	15	15
	Jumlah	0	0	395	395
1	% Baik	-	-	55,95	55,95
2	% Rusak Ringan	-	-	40,25	40,25
3	% Rusak Berat	-	-	3,80	3,80

Sumber: SD, SMP, dan SM, Isian Profil Dikdasmen Kota Palu Tahun 2012/2013

Dengan kondisi seperti ini berarti, hampir semua sekolah masih membutuhkan rehabilitasi atau revitalisasi ruang kelas dengan jumlah yang bervariasi.

Prasarana sekolah yang juga penting adalah perpustakaan terbagi dalam kondisi baik dan rusak terdapat pada Tabel 9 dan Grafik 12. Berdasarkan perpustakaan di Kota Palu, ternyata hampir semua jenjang pendidikan memiliki perpustakaan yang rusak. Jumlah perpustakaan yang baik terkecil di jenjang SMP sebesar 20 atau 44,44% sedangkan perpustakaan yang baik terbesar di jenjang SM besar 15 ruang atau 60,00%. Hal yang sama untuk jumlah perpustakaan yang rusak terbesar di jenjang SMP sebesar 25 ruang atau 55,56% sedangkan perpustakaan yang rusak terkecil di jenjang SM sebesar 10 ruang atau 40,00%.

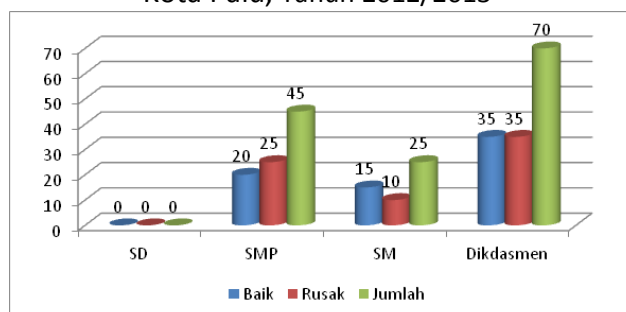
Grafik 11
Ruang Kelas Menurut Kondisi
Kota Palu
Tahun 2012/2013



Tabel 9
Perpustakaan menurut Kondisi
Kota Palu, Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Baik	0	20	15	35
2	Rusak	0	25	10	35
	Jumlah	0	45	25	70
1	% Baik	-	44,44	60,00	50,00
2	% Rusak	-	55,56	40,00	50,00

Grafik 12
Perpustakaan Menurut Kondisi
Kota Palu, Tahun 2012/2013

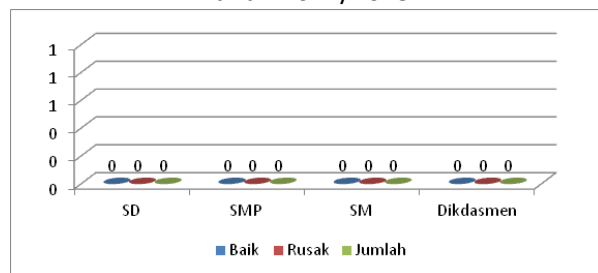


Prasarana sekolah yang juga diperlukan sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 15, Tahun 2010 tentang Standar Pelayanan Minimal (Permendiknas No. 15/2010) adalah ruang UKS juga terbagi dalam kondisi baik dan rusak dan terdapat pada Tabel 10 dan Grafik 13. Berdasarkan ruang UKS di Kota Palu, ternyata tidak ada rincian datanya

Tabel 10
Ruang Usaha Kesehatan Sekolah menurut Kondisi
Kota Palu
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Baik	0	0	0	0
2	Rusak	0	0	0	0
	Jumlah	0	0	0	0
1	% Baik	-	-	-	-
2	% Rusak	-	-	-	-

Grafik 13
Ruang UKS Menurut Kondisi
Kota Palu
Tahun 2012/2013

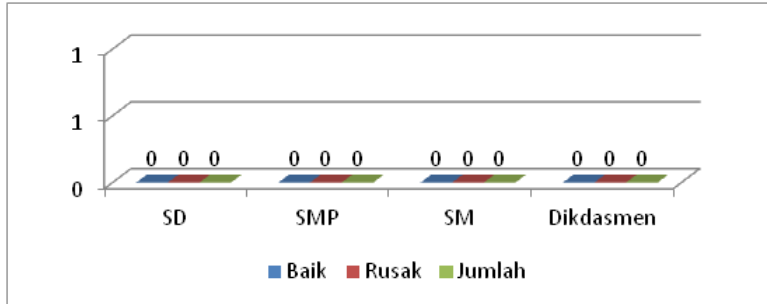


Prasarana sekolah yang juga diperlukan sesuai dengan Permendiknas No. 15/2010 adalah ruang komputer juga terbagi dalam kondisi baik dan rusak dan terdapat [ada Tabel 11 dan Grafik 14. Berdasarkan ruang komputer di Kota Palu, ternyata tidak ada rincian datanya.

Tabel 11
Ruang Komputer Menurut Kondisi
Kota Palu
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Baik	0	0	0	0
2	Rusak	0	0	0	0
	Jumlah	0	0	0	0
1	% Baik	-	-	-	-
2	% Rusak	-	-	-	-

Grafik 14
Ruang Komputer Menurut Kondisi
Kota Palu
Tahun 2012/2013

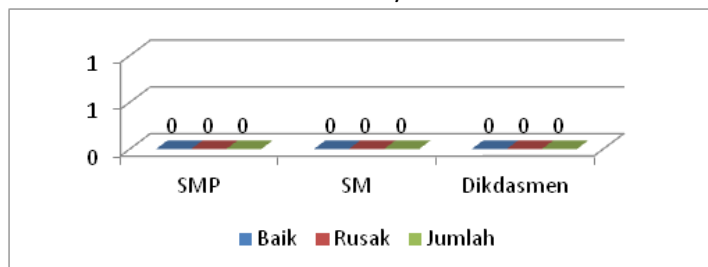


Tabel 12
Laboratorium Menurut Kondisi
Kota Palu
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SMP	SM	Dikdasmen
1	Baik	0	0	0
2	Rusak	0	0	0
	Jumlah	0	0	0
1	% Baik	-	-	-
2	% Rusak	-	-	-

Prasarana sekolah yang juga diperlukan sesuai dengan Permendiknas No. 15/2010 adalah laboratorium juga terbagi dalam kondisi baik dan rusak terdapat pada Tabel 12 dan Grafik 15. Berdasarkan laboratorium di Kota Palu, ternyata tidak ada rincian datanya.

Grafik 15
Laboratorium Menurut Kondisi
Kota Palu
Tahun 2012/2013



2. Indikator Pendidikan

Seperti yang dijelaskan sebelumnya maka indikator pendidikan yang digunakan disesuaikan dengan misi pendidikan 5K.

a. Ketersediaan Layanan Pendidikan: Misi K1

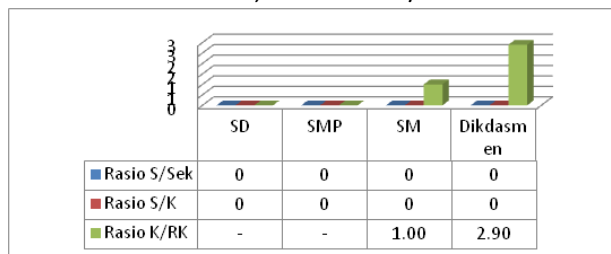
Untuk mengetahui ketersediaan layanan pendidikan digunakan 8 indikator pendidikan yang terkait dengan prasarana pendidikan, yaitu tiga jenis rasio seperti R-S/Sek, R-S/K, R-K/RK dan empat jenis prasarana seperti %Perpus, %RUKS, %Rkom, %Lab, dan %ROR.

Tabel 13
Indikator Ketersediaan Layanan Pendidikan Misi K1
Kota Palu
Tahun 2012/2013

No.	Jenis Indikator	Satuan	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Rasio S/Sek	siswa	-	-	-	-
2	Rasio S/K	siswa	-	-	-	-
3	Rasio K/RK	ruang kelas	-	-	1,00	2,90
4	% Perpustakaan	persentase	-	62,50	41,67	21,88
5	% Ruang UKS	persentase	-	-	-	-
6	% R. Komputer	persentase	-	-	-	-
7	% Laboratorium	persentase	-	-	-	-
8	% Ruang Olahraga	persentase	-	-	-	-

Berdasarkan Tabel 13 dan Grafik 16 maka R-S/Sek di Kota Palu sangat kurang rincian datanya. Sekolah yang dibangun untuk SD dan memiliki 6 ruang kelas (setiap ruang 40 siswa) dapat digunakan untuk menampung 240 siswa. Bila SMP menggunakan tipe sekolah C yang memiliki 9 ruang kelas (setiap ruang 40 siswa) maka dapat digunakan untuk menampung 360 siswa. Bila SM menggunakan 12 ruang kelas (setiap ruang 40 siswa) maka dapat menampung 480 siswa.

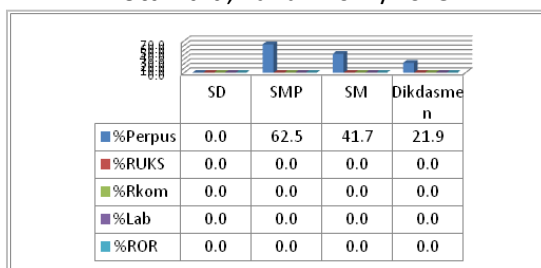
Grafik 16
Rasio Pendidikan
Kota Palu, Tahun 2012/2013



Berdasarkan Permendiknas No.15/2010, R-S/K SD sebesar 28 sedangkan SMP dan SM sebesar 32. Pada kenyataannya, R-S/K di Kota Palu ternyata tidak ada rincian datanya. SD menggunakan sistem kelas sehingga terlihat perbedaannya dengan tingkat SMP maupun SM.

R-K/RK di Kota Palu pada kenyataannya juga datanya tidak lengkap. Untuk jenjang SM sebesar 1,00% sudah digunakan untuk kegiatan belajar mengajar. Untuk R-K/RK dikdasmen sebesar 2,90 ternyata masih terdapat 182,62% ruang kelas yang belum digunakan lebih dari sekali untuk proses belajar-mengajar.

Grafik 17
Persentase Prasarana Pendidikan
Kota Palu, Tahun 2012/2013



%Perpus di Kota Palu pada kenyataannya juga sangat bervariasi dari 41,7% di jenjang SM sampai 62,5 di jenjang SMP. Untuk jenjang SMP terdapat 37,5% sekolah belum memiliki perpustakaan dan SM terdapat 58,3% sekolah belum memiliki perpustakaan sehingga dikdasmen yang belum mempunyai perpustakaan 78,1%. %RUKS, %Rkom, %Lab dan %ROR di Kota Palu tidak ada rincian datanya.

b. Keterjangkauan Layanan Pendidikan: Misi K2

Untuk mengetahui keterjangkauan layanan digunakan indikator sekolah atau TPS, indikator daerah atau DT, dan indikator biaya atau SB

yang terdapat pada 14.

Keterjangkauan layanan pendidikan di Kota Palu yang berasal dari TPS terbaik adalah jenjang SMP sebesar 46. Bila dilihat dari DT maka jenjang SM sebesar 371 memiliki jangkauan terluas jika dibandingkan dengan jenjang lainnya sedangkan jenjang SD sebesar 203 memiliki jangkauan terkecil. Keterjangkauan SB tidak ada rincian datanya.

Tabel 14
Indikator Keterjangkauan Layanan Pendidikan Misi K2
Kota Palu
Tahun 2012/2013

No.	Jenis Indikator	Satuan	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	TPS	siswa	-	46	-	46
2	DT	siswa	203	283	371	321
3	SB	rupiah	-	-	-	-

c. Kualitas Layanan Pendidikan: K3

Untuk dapat melihat kualitas layanan pendidikan maka digunakan 11 indikator, enam indikator berasal dari sumber daya manusia dan lima indikator berasal dari prasarana pendidikan. Kualitas pendidikan dilihat dari sumber daya manusia terdiri dari masukan, yaitu %SB TK, %GL, dari sudut siswa itu sendiri melalui AL, AU, dan APS. Kualitas pendidikan lainnya dapat dilihat dari prasarana yang dimiliki, yaitu %RKb, %Perpusb, %RUKSb, %Rkomb, dan %Labb yang menunjang kegiatan belajar mengajar.

Tabel 15
Indikator Kualitas Layanan Pendidikan Misi K3
Kota Palu
Tahun 2012/2013

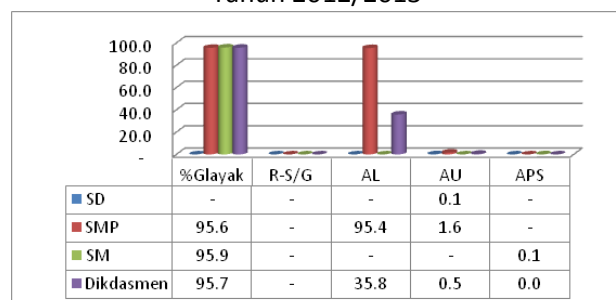
No.	Jenis Indikator	Satuan	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	% SB TK	persentase	98,01	-	-	-
2	% GL	persentase	-	95,55	95,91	95,69
3	R-S/G	siswa	-	-	-	-
4	AL	persentase	-	95,40	-	35,77
5	AU	persentase	0,14	1,65	-	0,54
6	APS	persentase	-	-	0,09	0,01
7	% RKb	persentase	-	-	55,95	19,32
8	% Perpus baik	persentase	-	27,78	25,00	10,94
9	% RUKS baik	persentase	-	-	-	-
10	% R. Kom baik	persentase	-	-	-	-
11	% Lab baik	persentase	-	-	-	-

Berdasarkan Tabel 15, %SB TK ternyata sebesar 98,01 cukup karena tidak ada separuh. Berdasarkan Tabel 15 dan Grafik 18, %GL tertinggi terdapat di jenjang SM sebesar 95,91% dan yang terkecil pada jenjang SMP sebesar 95,55%. Dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan maka guru SD yang belum layak mengajar harus disetarakan dan merupakan kebijakan yang diprioritaskan oleh pemerintah Kota Palu. Namun, peningkatan kualitas guru lainnya juga harus dilaksanakan karena %GL tertinggi di jenjang SM sebesar 95,91% juga belum mencapai ideal atau kurang dari 100%. Oleh karena itu, Kota Palu harus benar-benar memprioritaskan guru-gurunya melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi sehingga kelayakan mengajar guru akan meningkat. %GL dikdasmen hanya tercapai 95,69% sudah cukup tinggi karena mencapai 1.419 dari guru yang ada. Oleh karena itu, masih diperlukan penyetaraan sebesar 4,31% guru dikdasmen.

R-S/G pada kenyataannya tidak ada rincian datanya. Hal ini dapat dimaklumi karena bidang studi di SM memang lebih banyak daripada SMP dan SD adalah guru kelas sehingga paling kecil. Bila digunakan standar SD sebesar 18, SMP sebesar 12, dan SM sebesar 10.

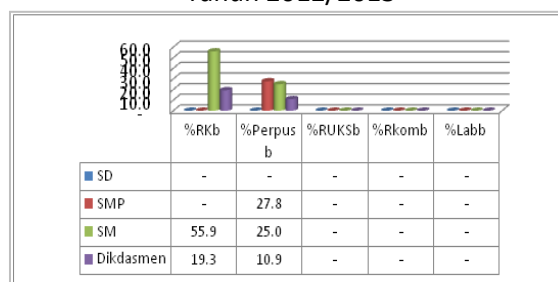
AL di Kota Palu yang terdapat datanya hanya ada di jenjang SMP sebesar 95,40. Kecilnya AL di jenjang SMP perlu menjadi perhatian pihak pemerintah karena biasanya lebih banyak yang lulus jika dibandingkan dengan jenjang lainnya. AU di jenjang SD yang terbaik dengan nilai terbesar sebesar 1,65% dan yang terburuk dengan nilai terkecil di jenjang SD sebesar 0,14%. Sebaliknya, untuk APS jenjang SM yang terbaik dengan nilai terkecil sebesar 0,09. Dengan demikian, AL dikdasmen sebesar 35,77%, AU Dikdasmen sebesar 0,54% dan APS Dikdasmen sebesar 0,01%.

Grafik 18
Persentase Kualitas SDM
Kota Palu
Tahun 2012/2013



Dalam rangka meningkatkan kualitas prasarana pendidikan yang terdapat pada Tabel 15 dan Grafik 19 maka %Rkb terbesar di jenjang SM sebesar 55,95%. %Rkb dikdasmen mencapai 19,32% masih jauh dari 100%. Oleh karena itu, diperlukan kepedulian pemerintah khususnya Kota Palu terhadap ruang kelas yang rusak berat agar segera diganti.

Grafik 19
Persentase Kualaitas Prasarana Pendidikan
Kota Palu
Tahun 2012/2013



Prasarana lainnya adalah perpustakaan, ruang UKS, ruang komputer, dan laboratorium. %Perpusb terbaik pada jenjang SMP sebesar 27,78% kurang dari 100% yang berarti terdapat 72,22% sekolah memiliki lebih dari 1 perpustakaan dan terburuk pada jenjang SM sebesar 25,00%. Bila mutu SD harus sama dengan SMP dan SM maka perlu kebijakan khusus dengan memberi prioritas pembangunan perpustakaan SD. %Rkomb dan %Lab tidak ada rincian datanya. Oleh karena itu, diperlukan kepedulian pemerintah khususnya Kota Palu terhadap prasarana sekolah seperti perpustakaan, ruang komputer, dan laboratorium khusus jenjang SM agar segera direalisasikan pengadaannya sesuai dengan ketentuan bahwa SM memiliki 5 jenis laboratorium. Dengan demikian, untuk dikdasmen %perpusb sebesar 10,94%. Hal ini berarti peningkatan mutu prasarana di semua jenjang pendidikan masih perlu diupayakan.

d. Kesetaraan dalam Memperoleh Layanan Pendidikan: Misi K4

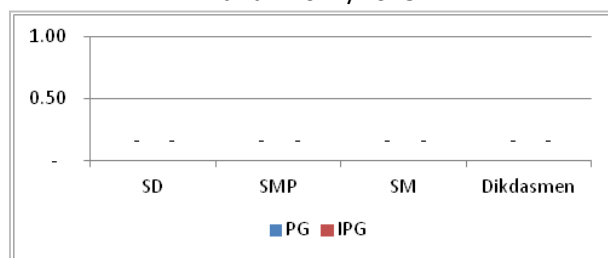
Untuk dapat melihat kesetaraan dalam memperoleh layanan pendidikan maka digunakan ukuran dari segi jenis kelamin seperti PG APK dan IPG APK serta dari segi status sekolah seperti %S-Swt.

Tabel 16
Indikator Kesetaraan dalam Memperoleh Layanan Pendidikan Misi K4
Kota Palu
Tahun 2012/2013

No.	Jenis Indikator	Satuan	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	PG APK	persentase	-	-	-	-
2	IPG APK	indeks	-	-	-	-
3	% S-Swt	persentase	-	-	-	-

Berdasarkan Tabel 16 dan Grafik 20, PG APK, IPG APK dan %S-Swt ternyata tidak ada rincian datanya.

Grafik 20
PG dan IPG APK
Kota Palu
Tahun 2012/2013



e. Kepastian Memperoleh Layanan Pendidikan: Misi K5

Untuk dapat melihat kepastian memperoleh layanan pendidikan maka digunakan empat ukuran, yaitu seberapa banyak siswa sudah dilayani melalui APK, sejauh mana akses masuk sekolah melalui AMM dan siswa yang melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi melalui AM, sejauh mana siswa dapat bertahan di sekolah melalui AB5/AB, dan sejauh mana siswa dapat lulus dengan tepat waktu melalui RLB.

Berdasarkan Tabel 17 dan Grafik 21 digunakan dua partisipasi, yaitu APM dan APK. APM dan APK ternyata tidak ada rincian datanya. Lebih rendahnya APK di jenjang SM menunjukkan partisipasi yang rendah jika dibandingkan dengan jenjang lainnya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa jenjang SD mempunyai kondisi yang lebih baik jika dibandingkan dengan jenjang SMP dan jenjang SM karena anak yang bersekolah di jenjang SD paling banyak jika dibandingkan dengan jenjang pendidikan lainnya yang lebih tinggi.

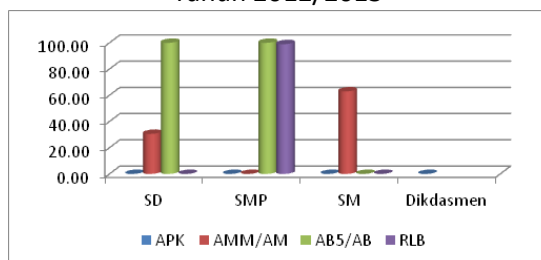
Tabel 17
Indikator Kepastian Memperoleh Layanan Pendidikan Misi K5
Kota Palu
Tahun 2012/2013

No.	Jenis Indikator	Satuan	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	APM	persentase	-	-	-	-
2	APK	persentase	-	-	-	-
3	AMM/AM	persentase	30,56	-	62,96	-
4	AB5/AB	persentase	100,00	100,00	-	-
5	RLB	tahun	-	3,03	-	-

Catatan: AMM untuk SD dan AM untuk SMP dan SM, AB5 untuk SD dan AB untuk SMP dan SM

AMM jenjang SD belum ideal sebesar 30,56%. Besarnya AMM ini menunjukkan bahwa orang tua telah memprioritaskan anaknya untuk bersekolah di jenjang SD dan dalam usia yang sesuai. Lulusan SMP yang melanjutkan ke SM sebesar 62,96% sangat tinggi jika dibandingkan dengan yang melanjutkan ke SD. Besarnya AM jenjang SMP dan SM juga akibat kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan bagi masa depan anaknya walaupun jumlah sekolah di jenjang SMP dan SM yang ada belum cukup memadai seperti halnya dengan jenjang SD. Namun, kondisi di Kota Palu agak berbeda karena AM ke SD dan SM kurang dari 100% karena adanya siswa dari daerah lain yang bersekolah di Kota Palu atau sekolah terletak di daerah perbatasan. Selain itu, dapat dikatakan bahwa jenjang SD dan SM di Kota Palu termasuk sekolah favorit dengan melihat banyaknya siswa yang melanjutkan ke jenjang SD dan SM di Kota Palu

Grafik 21
APK, AMM/AM, AB5/AB, dan RLB
Kota Palu
Tahun 2012/2013



RLB jenjang SMP sebesar 3,03 tahun sudah ideal karena sesuai standar. RLB jenjang SMP melebihi standar atau 3,03 tahun karena siswa lulus tidak tepat waktu akibat adanya siswa yang mengulang sehingga terdapat

beberapa siswa yang lulus dalam waktu 3 tahun dan 4 tahun.

3. Analisis Indikator

Indikator misi pendidikan 5K digunakan untuk menilai kinerja program pembangunan pendidikan. Indikator Misi K1 digunakan untuk menilai ketersediaan layanan pendidikan yang dapat dicapai, indikator Misi K2 digunakan untuk menilai keterjangkauan layanan pendidikan yang dapat dicapai, indikator Misi K3 digunakan untuk menilai kualitas layanan pendidikan, indikator Misi K4 digunakan untuk menilai kesetaraan dalam memperoleh layanan pendidikan, dan indikator Misi K5 digunakan untuk menilai kepastian memperoleh layanan pendidikan. Gabungan dari kelima indikator tersebut untuk menilai kinerja program pembangunan pendidikan.

Indikator yang dapat dilakukan analisis untuk dikdasmen adalah yang dimiliki oleh ketiga jenjang tersebut. Indikator tersebut disajikan pada Tabel 18 Untuk indikator misi pendidikan 5K maka indikator yang tidak digunakan dalam analisis adalah APM (Misi K5) karena APM mengukur yang sama dengan APK agar tidak terjadi duplikasi.

Tabel 19 menunjukkan nilai setiap indikator setelah dikonversi menggunakan standar yang terdapat pada Tabel 1. Untuk mengetahui bagaimana ketersediaan layanan, keterjangkauan layanan, kualitas layanan, kesetaraan dalam memperoleh layanan, dan kepastian dalam memperoleh layanan pendidikan dapat dilihat dari besarnya nilai rata-rata Misi K1 sampai K5. Berdasarkan analisis dari misi pendidikan 5K tersebut maka nilai rata-rata Misi K1 sampai K5 merupakan pencapaian kinerja pendidikan.

Indikator misi K1 yang mengalami konversi adalah R-S/Sek, R-S/K, dan R-K/RK. Indikator misi K2 semuanya mengalami konversi. Indikator Misi K3 tidak ada yang mengalami konversi karena standarnya 100 dan 0. Untuk nilai 0 maka hasilnya adalah 100 dikurangi nilainya. Indikator Misi K4 yang mengalami konversi adalah %S-Swt. Indikator Misi K5 yang mengalami konversi adalah RLB.

Tabel 18
Indikator Pendidikan Berdasarkan Misi 5 K
Kota Palu, Tahun 2012/2013

Misi	No.	Jenis Indikator	SD	SMP	SM	Dikdasmen
Misi K1	1	Rasio S/Sek	-	-	-	-
	2	Rasio S/K	-	-	-	-
	3	Rasio K/RK	-	-	1,00	2,90
	4	% Perpustakaan	-	62,50	41,67	21,88
	5	% Ruang UKS	-	-	-	-
	6	% R. Komputer	-	-	-	-
	7	% Laboratorium	-	-	-	-
	8	% Ruang Olahraga	-	-	-	-
Misi K2	1	TPS	-	46	-	46
	2	DT	203	283	371	321
	3	SB	-	-	-	-
Misi K3	1	% SB TK	98,01	-	-	-
	2	% GL	-	95,55	95,91	95,69
	3	R-S/G	-	-	-	-
	4	AL	-	95,40	-	35,77
	5	AU	0,14	1,65	-	0,54
	6	APS	-	-	0,09	0,01
	7	% RKb	-	-	55,95	19,32
	8	% Perpus baik	-	27,78	25,00	10,94
	9	% RUKS baik	-	-	-	-
	10	% RKom baik	-	-	-	-
	11	% Lab baik	-	-	-	-
Misi K4	1	PG APK	-	-	-	-
	2	IPG APK	-	-	-	-
	3	% S-Swt	-	-	-	-
Misi K5	1	APK	-	-	-	-
	2	AMM/AM	30,56	-	62,96	-
	3	AB5/AB	100,00	100,00	-	-
	4	RLB	-	3,03	-	-

Tabel 19
 Nilai Indikator menurut Jenjang Pendidikan
 Kota Palu
 Tahun 2012/2013

Misi	No.	Jenis Indikator	SD	SMP	SM	Dikdasmen
Misi K1	1	Rasio S/Sek	-	-	-	-
	2	Rasio S/K	-	-	-	-
	3	Rasio K/RK	-	-	100,00	100,00
	4	% Perpustakaan	-	62,50	41,67	21,88
	5	% Ruang UKS	-	-	-	-
	6	% R. Komputer	-	-	-	-
	7	% Laboratorium	-	-	-	-
	8	% Ruang Olahraga	-	-	-	-
Misi K2	1	TPS	-	98,09	-	98,09
	2	DT	81,74	77,80	64,40	74,65
	3	SB (Rp)	-	-	-	-
Misi K3	1	% SB TK	98,01	-	-	-
	2	% GL	-	95,55	95,91	95,69
	3	R-S/G	-	-	-	-
	4	AL	-	95,40	-	35,77
	5	AU	99,86	98,35	-	99,46
	6	APS	-	-	99,91	99,99
	7	% RK baik	-	-	55,95	19,32
	8	% Perpus baik	-	27,78	25,00	10,94
	9	% RUKS baik	-	-	-	-
	10	% RKom baik	-	-	-	-
	11	% Lab baik	-	-	-	-
Misi K4	1	PG APK	-	-	-	-
	2	IPG APK	-	-	-	-
	3	% S-Swt	-	-	-	-
Misi K5	1	APK	-	-	-	-
	2	AMM/AM	55,56	-	62,96	59,26
	3	AB5/AB	-	-	-	-
	4	RLB	-	98,97	-	98,97

Indikator Misi K1 setelah mengalami konversi, R-S/Sek, R-S/K, dan R-K/RK tidak ada rincian datanya. Sebanyak lima indikator prasarana lainnya tidak mengalami konversi. %perpus terbaik pada jenjang SMP sebesar 62,50 dan terburuk pada jenjang SM sebesar 41,67, %RUKS, %RKom, %lab dan

%ROR tidak ada rincian datanya.

Indikator Misi K2 setelah mengalami konversi menjadi terbaik adalah TPS jenjang SMP sebesar 98,09. DT yang terbaik adalah jenjang SD sebesar 81,74 dan terburuk adalah jenjang SM sebesar 64,40 sedangkan dikdasmen sebesar 74,65. SB tidak ada rincian datanya.

Indikator Misi K3 yang mengalami konversi adalah R-S/G tidak ada rincian datanya. Untuk sumber daya manusia maka %SB TK jenjang SD sebesar 98,01, %GL terbaik adalah jenjang SM sebesar 95,91 dan terburuk jenjang SMP sebesar 95,55 sedangkan dikdasmen sebesar 95,69. Sebaliknya, AL terbaik adalah jenjang SMP sebesar 95,40 sedangkan dikdasmen sebesar 35,77. AU terbaik adalah jenjang SD sebesar 99,86 dan terburuk adalah jenjang SMP sebesar 98,35 sedangkan dikdasmen sebesar 99,46. APS terbaik adalah jenjang SM sebesar 99,91 sedangkan dikdasmen sebesar 99,99 mendekati ideal.

Bila dilihat dari prasarana pendidikan maka %RKb terbaik adalah jenjang SM sebesar 55,95 sedangkan dikdasmen sebesar 19,32. Sebaliknya, untuk %Perpusb terbaik adalah jenjang SMP sebesar 27,78 dan terburuk adalah jenjang SM sebesar 25,00 sedangkan dikdasmen sebesar 10,94%. Untuk %RUKSb, %Rkomb dan %Lab tidak ada rincian datanya.

Indikator Misi K4, PG APK, IPG APK, dan S-Swt tidak ada rincian datanya.

Indikator Misi K5, APK tidak ada datanya, AMM SD sebesar 55,56 berarti belum maksimal sedangkan AM SM sebesar 62,96 sedangkan dikdasmen sebesar 59,26. RLB terbaik adalah jenjang SMP sebesar 98,97.

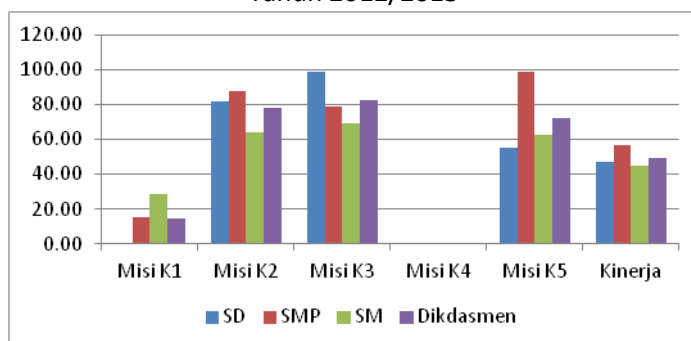
Berdasarkan Tabel 20 dan Grafik 22 diketahui bahwa untuk misi K1 maka ketersediaan layanan pendidikan jenjang SM yang terbaik sebesar 28,33 dan terburuk adalah jenjang SMP sebesar 15,63 sehingga untuk layanan dikdasmen tercapai sebesar 14,65. Untuk misi K2 maka keterjangkauan jenjang SMP yang terbaik sebesar 87,95 dan terburuk adalah jenjang SM sebesar 64,40 sehingga dikdasmen tercapai sebesar 78,03. Untuk misi K3 maka kualitas jenjang SD yang terbaik sebesar 98,94 dan jenjang SM yang terburuk sebesar 69,19 sehingga untuk kualitas layanan dikdasmen tercapai sebesar 82,47. Untuk misi K4 tidak ada rincian datanya. Untuk misi K5 maka kepastian jenjang SMP yang terbaik sebesar 98,97 dan terkecil adalah jenjang SD sebesar 55,56 sehingga kepastian layanan untuk dikdasmen tercapai sebesar 72,50. Bila dilihat dari jenjang pendidikan, SD mempunyai nilai terbaik untuk Misi K3, jenjang pendidikan SMP mempunyai nilai terbaik untuk Misi K2, sedangkan jenjang pendidikan SM mempunyai nilai terbaik untuk Misi K3.

Tabel 20
Pencapaian Kinerja Dikdasmen
Kota Palu
Tahun 2012/2013

Misi	SD	SMP	SM	Dikdasmen	Jenis
Misi K1	-	15,63	28,33	14,65	KURANG
Misi K2	81,74	87,95	64,40	78,03	KURANG
Misi K3	98,94	79,27	69,19	82,47	PRATAMA
Misi K4	-	-	-	-	KURANG
Misi K5	55,56	98,97	62,96	72,50	KURANG
Kinerja	47,25	56,36	44,98	49,53	KURANG
Jenis	KURANG	KURANG	KURANG	KURANG	

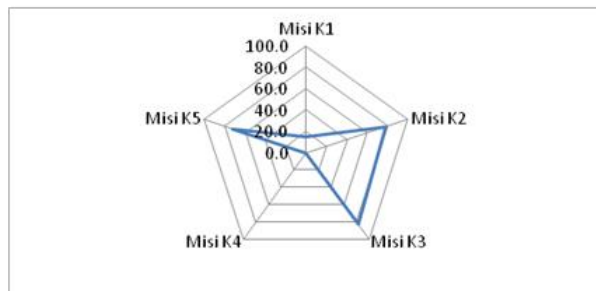
Dengan mengambil rata-rata misi pendidikan 5K maka diperoleh kinerja pendidikan menurut jenjang pendidikan. Hasilnya menunjukkan bahwa jenjang SMP yang terbaik sebesar 56,36 termasuk kategori kurang dan terburuk adalah jenjang SM sebesar 44,98 termasuk kategori kurang sehingga untuk dikdasmen tercapai sebesar 49,53 termasuk kategori kurang.

Grafik 22
Kinerja Program Dikdasmen Berdasarkan Misi 5K
Kota Palu
Tahun 2012/2013

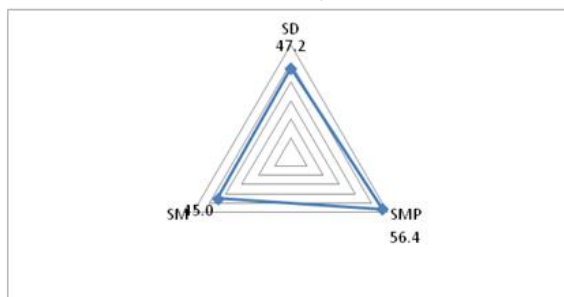


Kinerja dikdasmen berdasarkan misi pendidikan 5K dapat lebih jelas terlihat menggunakan sarang laba-laba pada Grafik 23, menunjukkan bahwa misi K4 yang terburuk sebesar 0 termasuk kategori kurang dan misi K3 yang terbaik sebesar 82,47 termasuk kategori pratama sehingga kinerja dikdasmen sebesar 49,53 termasuk kategori kurang.

Grafik 23
Kinerja Dikdasmen Berdasarkan Misi 5K Menggunakan Sarang Laba-laba
Kota Palu
Tahun 2012/2013



Grafik 24
Kinerja Dikdasmen Menurut Jenjang Pendidikan
Kota Palu
Tahun 2012/2013



Dengan demikian, kinerja misi pendidikan 5K menurut jenjang pendidikan dapat lebih jelas terlihat menggunakan sarang laba-laba pada Grafik 24, menunjukkan bahwa jenjang SMP yang terbaik sebesar 56,4 dan jenjang SM yang terburuk sebesar 45,0 sehingga kinerja dikdasmen sebesar 49,5 termasuk dalam kategori kurang.

5. Simpulan dan Saran

a. Simpulan

Berdasarkan analisis indikator maka dapat disimpulkan bahwa misi K3 jenjang SD yang terbaik dengan nilai dikdasmen sebesar 82,47 berarti kinerjanya termasuk kinerja kategori pratama. Sebaliknya, misi K1 jenjang SMP yang terburuk sebesar 14,65 termasuk kinerja kategori kurang dibandingkan misi K lainnya dengan jenjang SD yang terburuk sebesar 55,56

termasuk kinerja kategori kurang dan jenjang SM sebesar 62,96 termasuk kinerja kategori kurang. Secara keseluruhan, dapat dikatakan bahwa kinerja terbaik adalah jenjang SMP sebesar 56,36 dan terburuk adalah jenjang SM sebesar 44,98 namun kesemuanya termasuk kinerja kategori kurang. Dengan demikian, kinerja dikdasmen Kota Palu termasuk kinerja kategori kurang.

b. Saran

Kinerja pendidikan di Kota Palu termasuk kategori kurang, untuk itu misi K4, K1, dan K5 perlu ditingkatkan karena hanya tercapai masing-masing 0; 14,65; dan 72,50.

Untuk misi K1, dalam rangka meningkatkan ketersediaan di jenjang SD maka diperlukan peningkatan pada indikator SD melalui cara meningkatkan ketersediaan datanya.

Untuk misi K2, dalam rangka meningkatkan keterjangkauan di jenjang SM maka diperlukan peningkatan indikator SM melalui cara meningkatkan faktor DT.

Untuk Misi K3, dalam rangka meningkatkan kualitas layanan di jenjang SM maka diperlukan peningkatan indikator SM melalui cara meningkatkan kualitas sarana dan prasarana.

Untuk Misi K4, dalam rangka peningkatan kesetaraan di semua jenjang maka diperlukan peningkatan indikator di semua jenjang melalui cara meningkatkan kesetaraan di semua jenjang dan ketersediaan datanya.

Hal yang sama untuk Misi K5, dalam rangka peningkatan kepastian di jenjang SD maka diperlukan peningkatan indikator SD melalui cara meningkatkan faktor AMM/AM dan ketersediaan datanya.

PROFIL PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH KOTA MAKASSAR



A. Pendahuluan

Profil Pendidikan Dasar dan Menengah (Profil Dikdasmen) disusun bersumber pada isian instrumen Profil Dikdasmen Kabupaten/Kota, Tahun 2013 yang menyajikan data pada Tahun 2012/2013. Profil Dikdasmen terdiri atas dua variabel, yaitu data dan indikator, dua jenis data, yaitu nonpendidikan dan pendidikan, dan dua jenis indikator, yaitu nonpendidikan dan pendidikan. Profil Dikdasmen mengacu pada visi Kementerian Pendidikan Nasional (Kemdiknas) 2014. Berdasarkan visi tersebut terdapat layanan prima pendidikan nasional yang dijabarkan menjadi misi pendidikan 5K.

Data nonpendidikan membahas tentang empat hal, yaitu 1) administrasi pemerintahan dan demografi, 2) tingkat pendidikan penduduk termasuk tingkat kepandaian membaca/menulis, angkatan kerja dan bukan angkatan kerja, penduduk miskin, serta geografi dan iklim, 3) ekonomi termasuk mata pencaharian penduduk, dan 4) sosial budaya dan agama.

Data pendidikan dirinci menjadi tiga, yaitu 1) data pendidikan, 2) indikator pendidikan, dan 3) analisis berdasarkan pada indikator pendidikan. Data pendidikan membahas tentang data dikdasmen. Dikdasmen terdiri dari tiga jenjang, yaitu sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), dan sekolah menengah (SM) serta dilengkapi rangkuman dikdasmen. Variabel pendidikan yang dibahas dirinci menjadi prasarana sebanyak 8 variabel dan sumber daya manusia sebanyak 6 variabel. Prasarana pendidikan dimaksud adalah sekolah, kelompok belajar (kelas), ruang kelas, perpustakaan, ruang usaha kesehatan sekolah (UKS), ruang komputer, laboratorium, dan ruang olahraga. Sumber daya manusia pendidikan adalah siswa baru, siswa, mengulang, putus sekolah, lulusan, dan guru.

Visi Kemdiknas 2014 adalah terselenggaranya layanan prima pendidikan nasional. Indikator pendidikan yang dimaksud disesuaikan dengan Rencana Strategi (renstra) Kemdiknas dalam rangka Pembangunan Pendidikan 2010-2014 yang terdiri dari tiga pilar kebijakan

dan dijabarkan dalam Misi Pendidikan 5K. Misi Pendidikan 5K terdiri atas 1) Misi K1 meningkatkan ketersediaan layanan pendidikan, 2) Misi K2 memperluas keterjangkauan layanan pendidikan, 3) Misi K3 meningkatkan kualitas dan relevansi layanan pendidikan, 4) Misi K4 mewujudkan kesetaraan dalam memperoleh layanan pendidikan, dan 5) Misi K5 menjamin kepastian memperoleh layanan Pendidikan.

Indikator untuk misi K1 terdiri atas 8 jenis, yaitu 1) rasio siswa per sekolah (R-S/Sek), 2) rasio siswa per kelas (R-S/K), 3) rasio kelas per ruang kelas (R-K/RK), 4) persentase perpustakaan (%Perpus), 5) persentase ruang UKS (%RUKS), 6) persentase ruang komputer (%Rkom), 7) persentase laboratorium (%Lab), dan persentase ruang olahraga (%ROR).

Indikator pendidikan termasuk misi K2 terdiri atas tiga jenis, yaitu 1) tingkat pelayanan sekolah (TPS), 2) daerah terjangkau (DT), dan 3) satuan biaya (SB).

Indikator pendidikan termasuk misi K3 terdiri atas 11 jenis, yaitu 1) persentase siswa baru SD asal TK (%SB-TK), 2) persentase guru layak (%GL), 3) rasio siswa per guru (R-S/G), 4) angka lulusan (AL), 5) angka mengulang (AU), 6) angka putus sekolah (APS), 7) persentase ruang kelas baik (%RKb), 8) persentase perpustakaan baik (%Perpusb), 9) persentase ruang UKS baik (%RUKSb), 10) persentase ruang komputer baik (%Rkomb), dan 11) persentase laboratorium baik (%Lab).

Indikator pendidikan termasuk misi K4 terdiri atas tiga jenis, yaitu 1) perbedaan gender (PG) APK, 2) indeks paritas gender (IPG) APK, dan 3) persentase siswa swasta (%S-Swt).

Indikator pendidikan termasuk misi K5 terdiri atas empat jenis, yaitu 1) angka partisipasi kasar (APK), 2) angka masukan murni (AMM)/angka melanjutkan (AM), 3) angka bertahan 5 (AB5)/angka bertahan (AB), dan 4) rata-rata lama belajar (RLB).

Berdasarkan pada 29 jenis indikator pendidikan menggunakan misi pendidikan 5K maka dihasilkan kinerja dikdasmen berdasarkan misi pendidikan 5K. Misi K1 ketersediaan layanan pendidikan tercapai menggunakan komposit delapan indikator. Misi K2 keterjangkauan layanan pendidikan tercapai menggunakan komposit tiga indikator. Misi K3 kualitas layanan pendidikan tercapai menggunakan komposit 10 indikator. Misi K4 kesetaraan dalam memperoleh layanan pendidikan tercapai menggunakan komposit tiga indikator. Misi K5 kepastian mendapatkan layanan pendidikan tercapai menggunakan komposit empat indikator. Indikator %SB-TK pada misi K3 untuk tingkat SD termasuk dalam menghitung kinerja dikdasmen sebagai pengganti %Lab yang tidak ada di tingkat SD.

Tabel 1
Standar untuk Melakukan Konversi Masing-masing Indikator

Misi	No.	Jenis Indikator	Satuan	SD	SMP	SM	Dikdasmen	Penjelasan
Misi K1	1	Rasio S/Sek	Siswa	240	360	480	-	SD 6 RK, SMP 9 RK, dan SM 12 RK untuk 40 siswa
	2	Rasio S/K	Siswa	28	32	32	-	Permendiknas 15/2010, 24/2007 & 40/2008 (SMK)
	3	Rasio K/RK	Kelas	1	1	1	1	Ideal
	4	% Perpustakaan	Persentase	100	100	100	100	Ideal
	5	% Ruang UKS	Persentase	100	100	100	100	Ideal
	6	% R. Komputer	Persentase	100	100	100	100	Ideal
	7	% Laboratorium	Persentase	-	100	100	100	Ideal
	8	% Ruang Olahraga	Persentase	100	100	100	100	Ideal
Misi K2	1	TPS	Siswa	45	88	67	-	Angka nasional 2011/2012
	2	DT	Siswa	166	364	576	-	Angka nasional 2011/2012
	3	SB	Rupiah	670,000	960,000	1,200,000	-	SD & SMP 60% dr BOS, SM ditentukan
Misi K3	1	% SB TK	Persentase	100	-	-	-	Ideal
	2	% GL	Persentase	100	100	100	100	Ideal
	3	R-S/G	Siswa	17	15	12	-	Angka nasional 2011/2012
	4	AL	Persentase	100	100	100	100	Ideal
	5	AU	Persentase	0	0	0	0	Ideal
	6	APS	Persentase	0	0	0	0	Ideal
	7	% RKb	Persentase	100	100	100	100	Ideal
	8	% Perpus baik	Persentase	100	100	100	100	Ideal
	9	% RUKS baik	Persentase	100	100	100	100	Ideal
	10	% RKom baik	Persentase	-	100	100	100	Ideal
	11	% Lab baik	Persentase	-	100	100	100	Ideal
Misi K4	1	PG APK	Persentase	0	0	0	0	Ideal
	2	IPG APK	Indeks	1	1	1	1	Ideal
	3	% S-Swt	Persentase	9.2	23.9	47.4	-	Angka nasional 2011/2012
Misi K5	1	APK	Persentase	115	100	100	100	Angka nasional 2011/2012 (SD)/ideal
	2	AMM/AM	Persentase	55	100	100	100	Angka nasional 2011/2012 (SD)/ideal
	3	AB5/AB	Persentase	94	100	100	-	Angka nasional 2011/2012 (SD)/ideal
	4	RLB	Tahun	6	3	3	-	Ideal

Masing-masing misi K1 sampai K5 memiliki nilai antara 1-100. Angka 1 yang terburuk dan 100 yang terbaik. Rata-rata dari masing-masing misi merupakan nilai ketersediaan, keterjangkauan, kualitas, kesetaraan, dan kepastian sedangkan rata-rata nilai misi K1 sampai K5 merupakan pencapaian kinerja pendidikan. Oleh karena indikator pendidikan berdasarkan Misi K1 sampai K5 memiliki satuan yang berbeda maka perlu dilakukan konversi menggunakan standar yang terdapat pada Tabel 1 sehingga kesemua indikator tersebut bisa disatukan.

Selain itu, untuk mengetahui pencapaian kinerja dikdasmen disajikan jenis kinerja dengan mengambil kategori yang digunakan pada wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun (wajar dikdas 9 tahun), yaitu paripurna, utama, madya, pratama, dan kurang. Jenis kinerja dimaksud disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2
Jenis Kinerja Berdasarkan Kategori Wajar Dikdas 9 Tahun

No.	Jenis Kinerja	Nilai
1	Paripurna	95.00 ke atas
2	Utama	90.00-94.99
3	Madya	85.00-89.99
4	Pratama	80.00-84.99
5	Kurang	kurang dari 80.00

B. Keadaan Nonpendidikan

Untuk memahami tentang keadaan nonpendidikan Kota Makassar maka yang pertama perlu diketahui adalah besarnya daerah. Besarnya daerah disajikan pada Peta 1 Kota Makassar

Peta 1
Kota Makassar



1. Administrasi Pemerintahan dan Demografi

Berdasarkan administrasi pemerintahan maka di Kota Makassar terdapat sejumlah 14 kecamatan dan 143 desa/kelurahan, dengan luas wilayah 176 km².

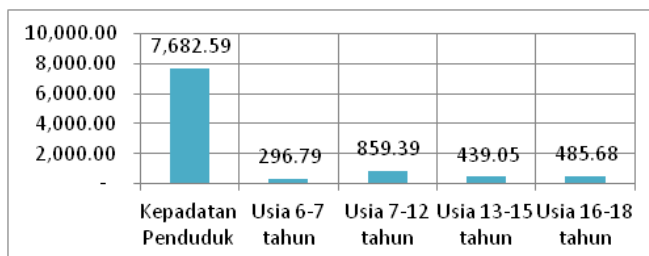
Penduduk usia sekolah Dikdasmen adalah usia 6-7 tahun sampai usia 16-18 tahun. Usia 6-7 tahun adalah penduduk usia masuk SD, usia 7-12 tahun adalah penduduk usia SD, usia 13-15 tahun adalah penduduk usia SMP, dan usia 16-18 tahun adalah penduduk usia SM. Berdasarkan Tabel 1 dan Grafik 1 maka jumlah penduduk Kota Makassar sebesar 1.352.136 orang dengan kepadatan penduduk sebesar 7.683 per km² sedangkan jumlah penduduk usia masuk SD usia 6-7 tahun sebesar 52.235 anak dengan kepadatan penduduk usia masuk SD sebesar 297 km². Jumlah penduduk usia 7-12 tahun sebesar 151.252 anak dengan rincian laki-laki sebesar 74.113 anak lebih kecil daripada perempuan sebesar 77.149 anak sehingga kepadatan usia 7-12 tahun sebesar 859,39 km². Jumlah penduduk usia 13-15 tahun sebesar 77.273 orang dengan rincian laki-laki sebesar 38.880 orang lebih besar daripada perempuan sebesar 38.393 orang sehingga kepadatan usia 13-15 tahun sebesar 439,05 km². Jumlah penduduk usia 16-18 tahun sebesar 85.479 orang dengan rincian laki-laki sebesar 42.312 orang lebih kecil daripada perempuan sebesar 43.167 orang sehingga kepadatan usia 16-18 tahun sebesar 486,68 km².

Tabel 3
Penduduk, Usia Sekolah, Luas Wilayah, Kepadatan Penduduk dan Usia Sekolah
Kota Makassar
Tahun 2013

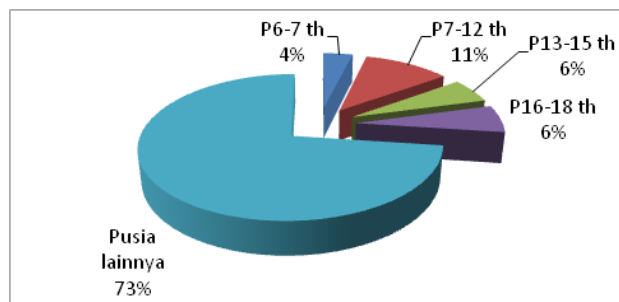
No.	Variabel	Jumlah	%	Kepadatan
1	Penduduk	1.352.136	100,00	7.682,59
2	Penduduk 6-7 tahun	52.235	3,86	296,79
3	Penduduk 7-12 tahun	151.252	11,19	859,39
	a. Laki-laki	74.113	49,00	
	b. Perempuan	77.139	51,00	
4	Penduduk 13-15 tahun	77.273	5,71	439,05
	a. Laki-laki	38.880	50,32	
	b. Perempuan	38.393	49,68	
5	Penduduk 16-18 tahun	85.479	6,32	485,68
	a. Laki-laki	42.312	49,50	
	b. Perempuan	43.167	50,50	
6	Luas Wilayah (Km2)	176		

Sumber: Data Nonpendidikan, Isian Profil Dikdasmen Kota Makassar 2013

Grafik 1
Kepadatan Penduduk dan Penduduk Usia Sekolah
Kota Makassar
Tahun 2013



Grafik 2
Proporsi Penduduk Usia Sekolah
Kota Makassar
Tahun 2013



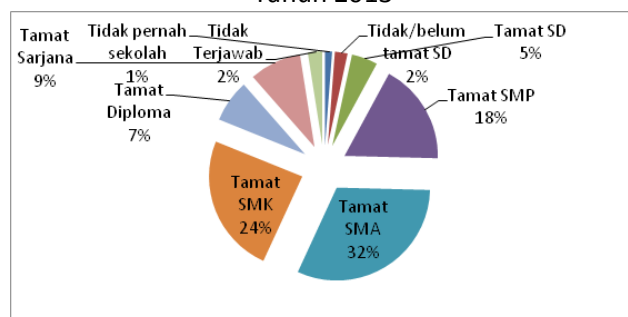
Berdasarkan Tabel 3 dan Grafik 2 diketahui proporsi penduduk usia sekolah terhadap penduduk usia seluruhnya Kota Makassar Proporsi penduduk usia masuk SD atau usia 6-7 tahun sebesar 3,86%, usia 7-12 tahun sebesar 11,19%, usia 13-15 tahun sebesar 5,71%, dan 16-18 tahun sebesar 6,32% sedangkan penduduk usia lainnya sebesar 72,91%. Dengan demikian, usia sekolah di dikdasmen hanya dari usia 7-12 tahun sampai 16-18 tahun sebesar 17,09% atau 366.239 orang.

2. Tingkat Pendidikan Penduduk

Tingkat pendidikan penduduk dirinci menjadi 9 kelompok, yaitu 1) tidak pernah sekolah, 2) tidak/belum tamat SD, 3) tamat SD, 4) tamat SMP, 5) tamat SMA, 6) tamat SMK, 7) tamat Diploma, 8) tamat Sarjana, dan 9) tidak terjawab. Berdasarkan Grafik 3 diketahui proporsi tingkat pendidikan penduduk Kota Makassar tingkat pendidikan penduduk terbesar adalah tamat SMA sebesar 425.923 orang atau 31,50% sedangkan tingkat pendidikan penduduk terkecil adalah tidak pernah sekolah sebesar 16.226 orang atau 1,20%.

Bila dilihat tingkat kependaian membaca dan menulis maka penduduk yang dapat membaca dan menulis sebesar 1.300.755 orang atau 96,20% sedangkan yang buta huruf sebesar 51.381 orang atau 3,8%

Grafik 3
Proporsi Tingkat Pendidikan Penduduk
Kota Makassar
Tahun 2013



Penduduk yang dapat membaca/menulis dirinci menjadi angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja terdiri dari penduduk yang bekerja dan pengangguran terbuka adalah mereka yang pernah maupun tidak pernah bekerja. Bukan angkatan kerja terdiri dari penduduk

yang bersekolah, mengurus rumah tangga, dan lain-lain Angkatan kerja dan bukan angkatan kerja Kota Makassar sebesar 1.352.136 orang. Angkatan kerja sebesar 540.855 orang atau 40,00% yang bekerja sebanyak 523.277 orang atau 38,70% dan pengangguran terbuka sebanyak 17.578 orang atau 1,3%. Bukan angkatan kerja sebesar 811.281 orang dan terbesar adalah mengurus rumah tangga sebesar 361.359 orang atau 26,73% dan bersekolah sebesar 322.287 orang atau 23,84%, dan terkecil adalah lain-lain sebesar 127.635 orang atau 9,44%.

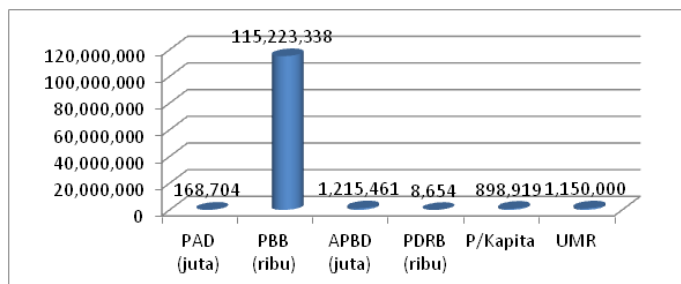
Penduduk miskin di Kota Makassar sebesar 70.311 dan lebih besar di desa daripada di kota masing-masing sebesar 41.916 dan 28.395. Keadaan alam dilihat dari curah hujan sebesar 4 mm dan hari hujan per tahun adalah 180 hari.

3. Ekonomi

Ekonomi yang dimaksud ada enam, yaitu 1) pendapatan asli daerah (PAD), 2) pajak bumi dan bangunan (PBB), 3) anggaran pendapatan dan belanja daerah (APBD), 4) produk domestik regional bruto (PDRB), 5) pendapatan per kapita, dan 6) upah minimum regional (UMR), sedangkan biaya langsung pendidikan berasal dari dokumen pelaksanaan anggaran (DPA) Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) mengenai program-program pendidikan.

Grafik 4 menunjukkan kondisi ekonomi di Kota Makassar dengan PAD sebesar Rp.168.704 (Jutaan), PBB sebesar Rp. 115.223.338 (Ribuan), APBD sebesar Rp. 1.215.461(Jutaan), PDRB sebesar Rp.8.654 (Ribuan), dan pendapatan per kapita yang dihitung dari PDRB dibagi dengan jumlah penduduk seluruhnya sebesar Rp.898.919 sedangkan UMR sebesar Rp.1.150.000.

Grafik 4
Keadaan Ekonomi
Kota Makassar
Tahun 2013



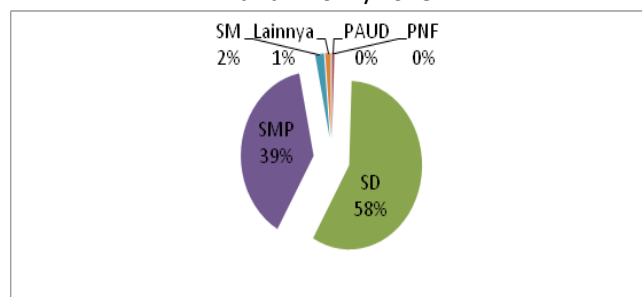
Biaya langsung untuk program pendidikan yang berasal dari DPA SKPD terdiri dari PAUD, PNF, SD, SMP, SM, dan lainnya disajikan pada Tabel 4 dan Grafik 5 Biaya langsung untuk semua jenjang di Kota Makassar sebesar Rp.190.187.378. Dari anggaran tersebut, anggaran terbesar adalah SD sebesar Rp.109.864.467 atau 57,77% dan terkecil adalah PAUD sebesar Rp195.547 atau 0,10%. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa untuk bidang pendidikan oleh pemerintah Kota Makassar prioritas diberikan pada jenis satuan pendidikan Sekolah Dasar dalam rangka Wajar Dikdas 9 tahun sedangkan biaya untuk lainnya sebesar Rp.2.381.543 atau 1,25%.

Tabel 4
Biaya Langsung Pendidikan Berdasarkan DPA SKPD
Kota Makassar
Tahun 2013

Jenjang Pendidikan	Jumlah	%
PAUD	195.547	0,10
PNF	810.251	0,43
SD	109.864.467	57,77
SMP	73.243.098	38,51
SM	3.692.472	1,94
Lainnya	2.381.543	1,25
Jumlah	190.187.378	100,00

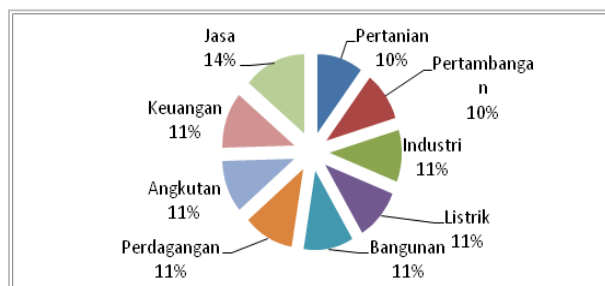
Sumber: Data Nonpendidikan, Isian Profil Dikdasmen Kota Makassar Tahun 2013

Grafik 5
Biaya Pendidikan menurut Jenjang Pendidikan
Kota Makassar
Tahun 2012/2013



Dari kondisi ekonomi, mata pencaharian penduduk dirinci menjadi 9 sektor, yaitu 1) pertanian, kehutanan, perburuan, dan perikanan, 2) pertambangan, 3) industri pengolahan, 4) listrik, gas, dan air, 5) bangunan, 6) perdagangan besar, eceran, rumah makan, dan hotel, 7) angkutan, pergudangan, dan komunikasi, 8) keuangan, asuransi, usaha persewaan bangunan, tanah, dan jasa perusahaan, dan 9) jasa kemasyarakatan. Berdasarkan Grafik 6, mata pencaharian penduduk di Kota Makassar yang terbesar adalah pada sektor jasa sebesar 121 orang atau 14,00% sedangkan mata pencaharian terkecil pada sektor pertambangan sebesar 106 orang atau 10,03%. Dengan demikian, sektor jasa merupakan sektor primer di Kota Makassar.

Grafik 6
Mata Pencaharian Penduduk menurut Sektor
Kota Makassar
Tahun 2013



4. Sosial Budaya dan Agama

Kondisi sosial budaya dapat dilihat dari keagamaan dan kesehatan. Berdasarkan keagamaan maka terdapat enam jenis agama yang diakui, yaitu 1) Islam, 2) Kota Makassar yang terbesar beragama Islam sebesar 1.110.104 orang atau 82.10% dan beragama Khonghuchu yang terkecil sebesar 22.986 orang atau 1.7%.

Berdasarkan kesehatan maka di Kota Makassar terdapat sejumlah 16 rumah sakit dan 132 puskesmas.

C. Keadaan Pendidikan

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, bahasan tentang keadaan pendidikan dirinci menjadi tiga jenis, yaitu 1) data pendidikan, 2) indikator pendidikan, dan 3) analisis indikator pendidikan. Ketiga jenis bahasan tersebut diberlakukan untuk tiga jenjang pendidikan, yaitu 1) SD yang

terdiri dari SD, Madrasah Ibtidaiyah (MI), SDLB dan Paket A, 2) SMP yang terdiri dari SMP, Madrasah Tsanawiyah (MTs), SMPLB, dan yang Paket B, dan 3) SM yang terdiri dari Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), SMALB, dan Paket C. Kemudian ketiga jenjang tersebut dijumlahkan menjadi rangkuman dikdasmen.

1. Data Pendidikan

Data pendidikan yang dibahas terdiri dari tiga jenjang dan 13 satuan pendidikan, yaitu 1) SD, 2) MI, 3) SDLB, dan 4) Paket A, 5) SMP, 6) MTs, 7) SMPLB, 8) Paket B, 9) SMA, 10) MA, 11) SMK, 12) SMALB, dan 13) Paket C. Dalam bahasan berikutnya hanya dirinci menurut jenjang, yaitu SD, SMP, dan SM serta rangkuman dikdasmen.

Data dikdasmen yang disajikan diuraikan menjadi 14 variabel data pada Tahun 2012/2013. Sebanyak 8 variabel pertama adalah prasarana yang terdiri dari sekolah, rombongan belajar (kelas), ruang kelas, perpustakaan, ruang UKS, ruang komputer, laboratorium, dan ruang olahraga sedangkan 6 variabel berikutnya adalah sumber daya manusia seperti siswa baru, siswa, lulusan, guru, mengulang, dan putus sekolah

Tabel 5
Data Prasarana Dikdasmen
Kota Makassar
Tahun 2012/2013

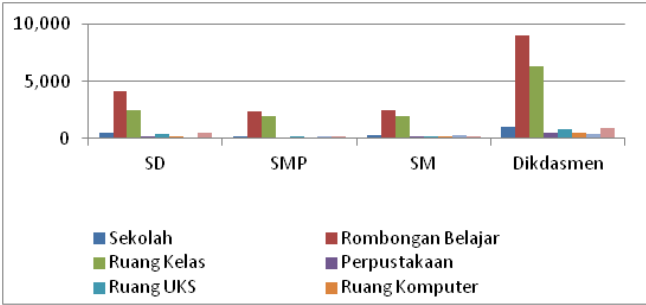
No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Sekolah	525	223	254	1,002
2	Rombongan Belajar	4,166	2,394	2,454	9,014
3	Ruang Kelas	2,471	1,929	1,965	6,365
4	Perpustakaan	164	119	205	488
5	Ruang UKS	429	182	200	811
6	Ruang Komputer	215	114	189	518
7	Laboratorium	-	167	267	434
8	Ruang Olahraga	458	203	238	899

Sumber: Rangkuman Data, Isian Profil Dikdasmen Kota Makassar Tahun 2012/2013

Berdasarkan Tabel 5 di Kota Makassar terdapat jumlah sekolah dikdasmen sebesar 1.002 buah dengan sekolah terbesar adalah jenjang SD sebesar 525 sekolah dan terkecil adalah jenjang SMP sebesar 223 sekolah. Seperti satuan pendidikan di kabupaten/kota lainnya, ternyata

makin tinggi jenjang pendidikan makin sedikit jumlah satuan pendidikan yang ada jika dibandingkan dengan jenjang pendidikan yang lebih rendah.

Grafik 7
 Prasarana Sekolah Dikdasmen
 Kota Makassar
 Tahun 2012/2013



Tabel 6
 Data Sumber Daya Manusia Dikdasmen
 Kota Makassar
 Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Siswa Baru	51,869	26,473	27,684	106,026
2	Siswa	162,419	81,953	72,914	317,286
3	Lulusan	23,669	18,499	21,114	63,282
4	Guru	4,740	5,409	4,621	14,770
5	Mengulang	152	377	852	1,381
6	Putus Sekolah	4	23	33	60

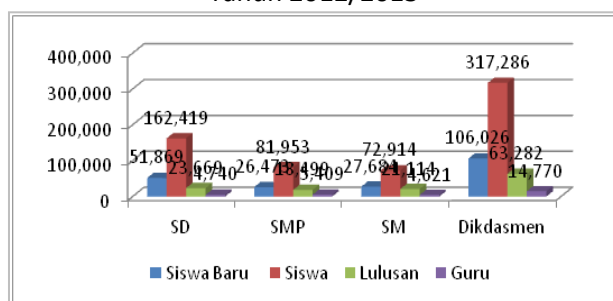
Sumber: Rangkuman Data, Isian Profil Dikdasmen Kota Makassar Tahun 2012/2013

Pada Tabel 5 dan 6 diketahui bahwa untuk menampung siswa jenjang SD sebesar 162.419 tersedia 525 sekolah dan 2.471 ruang kelas serta rombongan belajar sejumlah 4.166. Hal yang sama untuk menampung siswa jenjang SMP sebesar 81.953 orang, tersedia 223 sekolah dan 1.929 ruang kelas dengan jumlah rombongan belajar sebesar 2.394. Untuk menampung siswa jenjang SM sebesar 72.914 orang, tersedia sebesar 254 sekolah dan 1.965 ruang kelas dengan jumlah rombongan belajar sebesar 2.454. Dengan demikian, untuk dikdasmen telah menampung sebanyak 317.286 orang di 1.002 sekolah dan 6.365 ruang kelas dengan jumlah rombongan belajar sebesar 9.014.

Dari Tabel 5 juga diketahui ruang kelas jenjang SD, SMP dan SM lebih kecil jika dibandingkan dengan rombongan belajar yang ada. Bila satu

rombongan belajar harus menggunakan satu ruang kelas maka masih terdapat kekurangan ruang kelas. Kondisi di Kota Makassar untuk jenjang SD kekurangan 1.695 ruang, jenjang SMP kekurangan 465 ruang kelas, dan jenjang SM kekurangan 489 ruang sehingga untuk dikdasmen kekurangan 2.649 ruang. Terjadinya kekurangan ruang kelas di jenjang SD, SMP dan SM tersebut hendaknya dipenuhi dalam rangka meningkatkan siswa yang masuk ke jenjang selanjutnya, sehingga Misi K1 meningkatkan ketersediaan layanan pendidikan dapat tercapai sesuai dengan Rencana Strategi Kemdiknas 2010-2014.

Grafik 8
Sumber Daya Manusia Dikdasmen
Kota Makassar
Tahun 2012/2013

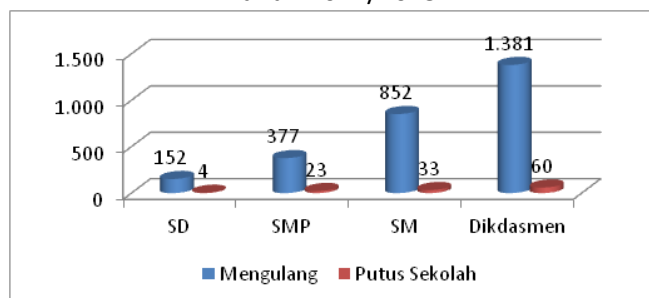


Hal yang sama untuk perpustakaan, ruang UKS, ruang komputer, laboratorium, dan ruang olahraga bila setiap sekolah harus memiliki perpustakaan, ruang UKS, ruang komputer, laboratorium (khusus SM sebanyak 5 jenis laboratorium), dan ruang olahraga maka di semua jenjang pendidikan masih terdapat kekurangan perpustakaan, ruang UKS, ruang komputer, laboratorium, dan ruang olahraga. Untuk jenjang SD Kota Makassar masih kekurangan 361 perpustakaan, jenjang SMP kekurangan 104 perpustakaan, dan jenjang SM kekurangan 49 perpustakaan sehingga dikdasmen masih kekurangan 514 perpustakaan. Demikian juga dengan ruang UKS, jenjang SD kekurangan 96 ruang UKS, jenjang SMP kekurangan 41 ruang UKS dan jenjang SM kekurangan 54 ruang UKS sehingga dikdasmen kekurangan 191 ruang UKS. Hal yang sama dengan ruang komputer, jenjang SD kekurangan 310 ruang komputer, jenjang SMP kekurangan 109 ruang komputer dan jenjang SM kekurangan 65 ruang komputer sehingga dikdasmen kekurangan 484 ruang komputer. Untuk laboratorium, jenjang SMP masih kekurangan 54 laboratorium dan jenjang SM kekurangan 1.005 laboratorium sehingga dikdasmen kekurangan 1.059 laboratorium. Untuk ruang olahraga, jenjang

SD masih kekurangan 67 ruang, jenjang SMP masih kekurangan 20 ruang, dan jenjang SM kekurangan 16 ruang sehingga dikdasmen kekurangan 103 ruang.

Bila dibandingkan antara mengulang dan putus sekolah yang terdapat pada Tabel 3.2 dan Grafik 3.3 ternyata di Kota Makassar mengulang terbesar pada jenjang SM sebesar 852 orang sedangkan mengulang terkecil pada jenjang SD sebesar 152 orang sehingga jumlah mengulang di dikdasmen menjadi sebesar 1.381 orang. Putus sekolah yang terbesar terdapat pada jenjang SM sebesar 33 orang sedangkan putus sekolah terkecil pada jenjang SD sebesar 4 orang sehingga jumlah putus sekolah di dikdasmen menjadi sebesar 60 orang. Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan maka mengulang yang besar pada jenjang SM harus segera ditanggulangi melalui program remedial. Hal yang sama untuk putus sekolah yang besar pada jenjang SM hendaknya ditanggulangi melalui program retrieval sehingga anak yang putus sekolah bisa kembali ke sekolah atau dapat masuk di program Paket C dalam rangka peningkatan mutu di tingkat SM.

Grafik 9
Mengulang dan Putus Sekolah Dikdasmen
Kota Makassar
Tahun 2012/2013

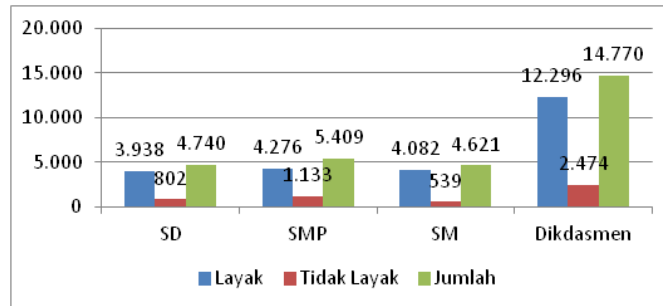


Tabel 7
Guru menurut Kelayakan Mengajar
Kota Makassar
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Layak	3,938	4,276	4,082	12,296
2	Tidak Layak	802	1,133	539	2,474
	Jumlah	4,740	5,409	4,621	14,770
1	% Layak	83.08	79.05	88.34	83.25
2	% Tidak Layak	16.92	20.95	11.66	16.75

Sumber: Rangkuman Data, Isian Profil Dikdasmen Kota Makassar Tahun 2012/2013

Grafik 10
Guru menurut Kelayakan Mengajar
Kota Makassar
Tahun 2012/2013



Kelayakan mengajar guru menggunakan Undang-Undang Nomor 14, Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (UU No.14/2005). Guru layak mengajar di tingkat SD, SMP dan SM adalah yang berijazah Sarjana atau Diploma IV dan yang lebih tinggi. Jumlah guru menurut kelayakan mengajar dapat dilihat pada Tabel 7 dan Grafik 10. Jumlah guru layak mengajar yang terbaik di Kota Makassar terdapat di jenjang SMP sebesar 4.276 orang atau 79,05% sedangkan guru layak terkecil terdapat di jenjang SD sebesar 3.938 orang atau 83,08%. Kecilnya guru layak di jenjang SD karena adanya peningkatan kualifikasi bahwa guru SD yang layak sebelumnya adalah mereka yang memiliki ijazah Diploma II. Sebaliknya, guru yang tidak layak mengajar terbesar di jenjang SMP sebesar 1,133 orang atau 20,95% dan yang terendah di jenjang SM sebesar 539 orang atau 88,34%. Dengan demikian, untuk dikdasmen terdapat guru layak mengajar sebesar 12.296 orang atau 83,25% dan tidak layak sebesar 2.474 orang atau 16,75%. Kondisi ini cukup memprihatinkan, untuk itu diperlukan upaya lebih lanjut dalam rangka penyetaraan guru agar sesuai dengan jenjang pendidikan yang dipersyaratkan pada UU No. 14/2005.

Ruang kelas sebagai prasarana penting sekolah terbagi dalam tiga kondisi, yaitu baik, rusak ringan, dan rusak berat. Jumlah ruang kelas menurut kondisi terdapat pada Tabel 8 dan Grafik 11. Berdasarkan ruang kelas di Kota Makassar ternyata hampir semua jenjang pendidikan memiliki ruang kelas yang rusak berat. Jumlah ruang kelas yang baik terkecil di jenjang SD sebesar 1.070 atau 43,30% sedangkan ruang kelas yang baik terbesar di jenjang SMP sebesar 1.448 ruang atau 75,06%. Hal yang sama untuk jumlah ruang kelas rusak berat yang terburuk di jenjang SD sebesar 71 ruang atau 2,87% sedangkan ruang kelas rusak berat yang terbaik di jenjang SM sebesar 31 ruang atau 1,58%.

Tabel 8
Ruang Kelas Milik menurut Kondisi
Kota Makassar
Tahun 2012/2013

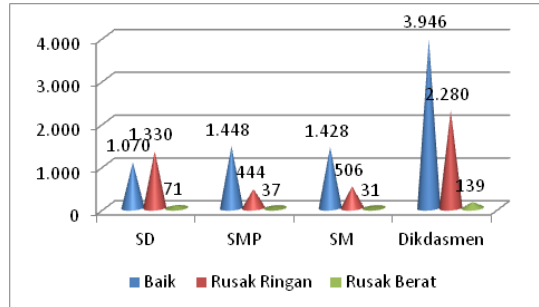
No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Baik	1,070	1,448	1,428	3,946
2	Rusak Ringan	1,330	444	506	2,280
3	Rusak Berat	71	37	31	139
	Jumlah	2,471	1,929	1,965	6,365
1	% Baik	43.30	75.06	72.67	62.00
2	% Rusak Ringan	53.82	23.02	25.75	35.82
3	% Rusak Berat	2.87	1.92	1.58	2.18

Sumber: SD, SMP, dan SM, Isian Profil Dikdasmen Kota Makassar Tahun 2012/2013

Jadi, untuk dikdasmen terdapat ruang kelas baik sebesar 3.946 atau 62,00% dan rusak berat sebesar 139 atau 2,18%. Dengan kondisi seperti ini berarti, hampir semua sekolah masih membutuhkan rehabilitasi atau revitalisasi ruang kelas dengan jumlah yang bervariasi. Dengan demikian, dapat dikatakan makin tinggi jenjang pendidikan ternyata makin baik/buruk prasarana yang dimiliki. Hal ini dapat dimaklumi karena letak sekolah jenjang .. banyak yang berada di daerah kota/pinggiran dan yang mudah/sulit dijangkau.

Prasarana sekolah yang juga penting adalah perpustakaan terbagi dalam kondisi baik dan rusak terdapat pada Tabel 9 dan Grafik 12. Berdasarkan perpustakaan di Kota Makassar, ternyata hampir semua jenjang pendidikan memiliki perpustakaan yang rusak. Jumlah perpustakaan yang baik terkecil di jenjang SMP sebesar 119 atau 100% sedangkan perpustakaan yang baik terbesar di jenjang SM sebesar 187 ruang atau 91,22%. Hal yang sama untuk jumlah perpustakaan yang rusak terbesar di jenjang SM sebesar 18 ruang atau 8,78% sedangkan perpustakaan yang rusak terkecil di jenjang SMP sebesar 0 ruang atau 0%.

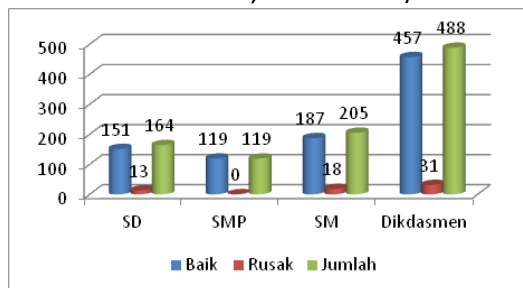
Grafik 11
Ruang Kelas Menurut Kondisi
Kota Makassar
Tahun 2012/2013



Tabel 9
Perpustakaan menurut Kondisi
Kota Makassar
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Baik	151	119	187	457
2	Rusak	13	0	18	31
	Jumlah	164	119	205	488
1	% Baik	92.07	100.00	91.22	93.65
2	% Rusak	7.93	-	8.78	6.35

Grafik 12
Perpustakaan Menurut Kondisi
Kota Makassar, Tahun 2012/2013



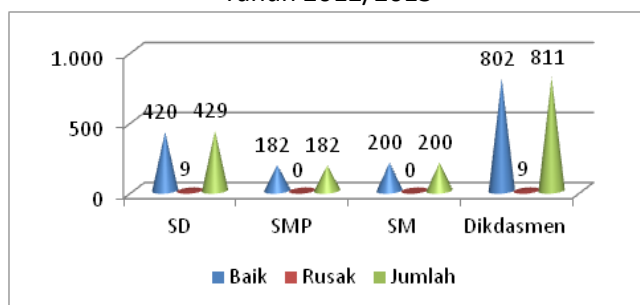
Prasarana sekolah yang juga diperlukan sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 15, Tahun 2010 tentang Standar Pelayanan Minimal (Permendiknas No. 15/2010) adalah ruang UKS juga terbagi dalam kondisi baik dan rusak dan terdapat pada Tabel 10 dan Grafik 13. Berdasarkan ruang UKS di Kota Makassar, ternyata hampir semua jenjang pendidikan memiliki ruang UKS yang rusak. Jumlah ruang

UKS yang baik terbesar di jenjang SD sebesar 420 atau 97,90% sedangkan ruang UKS yang baik terkecil di jenjang SMP sebesar 182 ruang atau 100%. Hal yang sama untuk jumlah ruang UKS yang rusak terbesar di jenjang SD sebesar 9 ruang atau 2,10% sedangkan ruang UKS yang rusak terkecil di jenjang SM dan SM sebesar 0 ruang atau 0%.

Tabel 10
Ruang Usaha Kesehatan Sekolah menurut Kondisi
Kota Makassar
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Baik	420	182	200	802
2	Rusak	9	0	0	9
	Jumlah	429	182	200	811
1	% Baik	97.90	100.00	100.00	98.89
2	% Rusak	2.10	-	-	1.11

Grafik 13
Ruang UKS Menurut Kondisi
Kota Makassar
Tahun 2012/2013

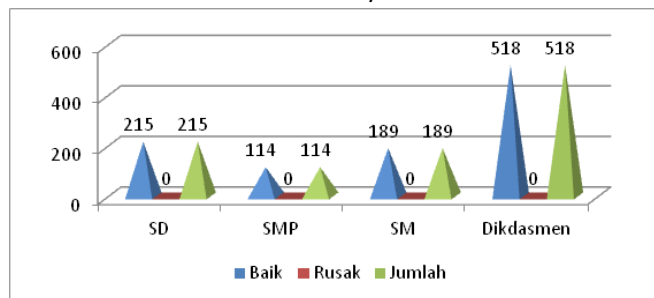


Prasarana sekolah yang juga diperlukan sesuai dengan Permendiknas No. 15/2010 adalah ruang komputer juga terbagi dalam kondisi baik dan rusak dan terdapat pada Tabel 11 dan Grafik 14. Berdasarkan ruang komputer di Kota Makassar ternyata hampir semua jenjang pendidikan memiliki ruang komputer yang rusak. Jumlah ruang komputer yang baik terkecil di jenjang SMP sebesar 114 atau 100% sedangkan ruang komputer yang baik terbesar di jenjang SD sebesar 215 ruang atau 100%. Tidak ruang komputer yang rusak di jenjang SD, SMP dan SM.

Tabel 11
Ruang Komputer Menurut Kondisi
Kota Makassar
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Baik	420	182	200	802
2	Rusak	9	0	0	9
	Jumlah	429	182	200	811
1	% Baik	97.90	100.00	100.00	98.89
2	% Rusak	2.10	-	-	1.11

Grafik 14
Ruang Komputer Menurut Kondisi
Kota Makassar
Tahun 2012/2013



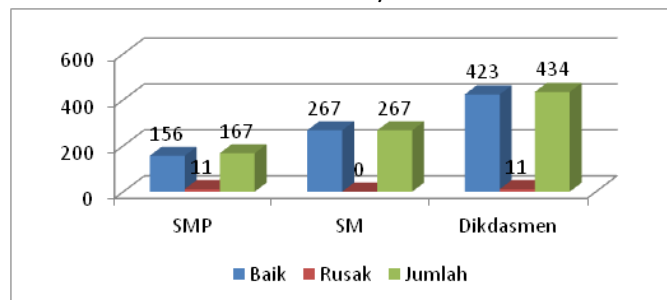
Tabel 12
Laboratorium Menurut Kondisi
Kota Makassar
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SMP	SM	Dikdasmen
1	Baik	156	267	423
2	Rusak	11	0	11
	Jumlah	167	267	434
1	% Baik	93.41	100.00	97.47
2	% Rusak	6.59	-	2.53

Prasarana sekolah yang juga diperlukan sesuai dengan Permendiknas No. 15/2010 adalah laboratorium juga terbagi dalam kondisi baik dan rusak terdapat pada Tabel 12 dan Grafik 15. Berdasarkan laboratorium di Kota Makassar ternyata hampir semua jenjang pendidikan memiliki laboratorium yang rusak. Jumlah laboratorium yang baik terkecil di jenjang SMP sebesar 156 atau 93,41% sedangkan laboratorium yang baik

terbesar di jenjang SM sebesar 267 ruang atau 100%. Hal yang sama untuk jumlah laboratorium yang rusak terbesar di jenjang SMP sebesar 11 ruang atau 6,59% sedangkan laboratorium yang rusak terkecil di jenjang SM sebesar 0 ruang atau 0%

Grafik 15
Laboratorium Menurut Kondisi
Kota Makassar
Tahun 2012/2013



2. Indikator Pendidikan

Seperti yang dijelaskan sebelumnya maka indikator pendidikan yang digunakan disesuaikan dengan misi pendidikan 5K.

a. Ketersediaan Layanan Pendidikan: Misi K1

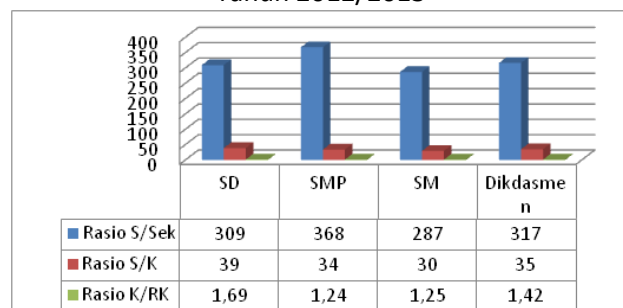
Untuk mengetahui ketersediaan layanan pendidikan digunakan 8 indikator pendidikan yang terkait dengan prasarana pendidikan, yaitu tiga jenis rasio seperti R-S/Sek, R-S/K, R-K/RK dan empat jenis prasarana seperti %Perpus, %RUKS, %Rkom, %Lab, dan %ROR.

Tabel 13
Indikator Ketersediaan Layanan Pendidikan Misi K1
Kota Makassar
Tahun 2012/2013

No.	Jenis Indikator	Satuan	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Rasio S/Sek	Siswa	309	368	287	317
2	Rasio S/K	Siswa	39	34	30	35
3	Rasio K/RK	ruang kelas	1.69	1.24	1.25	1.42
4	% Perpustakaan	persentase	31.24	53.36	80.71	48.70
5	% Ruang UKS	persentase	81.71	81.61	78.74	80.94
6	% Ruang komputer	persentase	40.95	51.12	74.41	51.70
7	% Laboratorium	persentase	-	74.89	21.02	29.07
8	% Ruang Olahraga	persentase	87.24	91.03	93.70	89.72

Berdasarkan Tabel 13 dan Grafik 16 maka R-S/Sek di Kota Makassar sangat bervariasi antara 287 di jenjang SM yang terjarang sampai 368 di jenjang SMP yang terpadat dengan rata-rata dikdasmen sebesar 317. Sekolah yang dibangun untuk SD dan memiliki 6 ruang kelas (setiap ruang 40 siswa) dapat digunakan untuk menampung 240 siswa. Pada kenyataannya penggunaan ruang kelas SD sebesar 1,69 atau mencapai 68,60.% yang berarti belum didayagunakan secara maksimal. Bila SMP menggunakan tipe sekolah C yang memiliki 9 ruang kelas (setiap ruang 40 siswa) maka dapat digunakan untuk menampung 360 siswa. Pada kenyataannya penggunaan ruang kelas di SMP sebesar 1,24 atau mencapai 24,11% yang berarti belum didayagunakan secara maksimal. Bila SM menggunakan 12 ruang kelas (setiap ruang 40 siswa) maka dapat menampung 480 siswa. Pada kenyataannya penggunaan ruang kelas SM hanya sebesar 1,25 siswa atau mencapai 24,89% yang berarti sudah didayagunakan secara maksimal. Dengan demikian, dari tiga jenjang pendidikan yang ada maka penggunaan ruang kelas belum maksimal.

Grafik 16
Rasio Pendidikan
Kota Makassar
Tahun 2012/2013

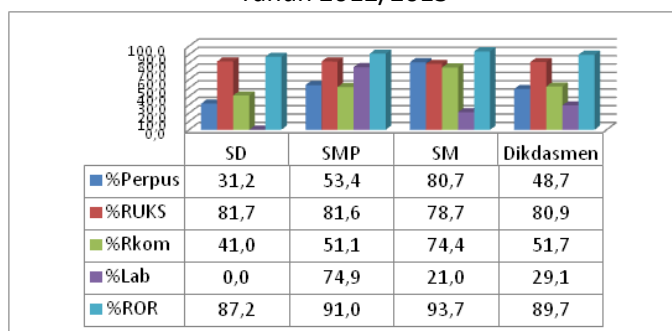


Berdasarkan Permendiknas No.15/2010, R-S/K SD sebesar 28 sedangkan SMP dan SM sebesar 32. Pada kenyataannya, R-S/K di Kota Makassar. untuk jenjang SD sebesar 39, untuk jenjang SMP sebesar 34, dan untuk jenjang SM sebesar 30 sehingga rata-rata dikdasmen sebesar 35 siswa. SD menggunakan sistem kelas sehingga terlihat perbedaannya dengan tingkat SMP maupun SM. Dengan demikian, efisiensi penggunaan kelas di jenjang SD tercapai 139,24% atau sudah maksimal. Efisiensi penggunaan kelas untuk jenjang SMP sebesar 106,98% atau sudah maksimal sedangkan jenjang SM sebesar 92,85% atau belum maksimal.

Hal ini menunjukkan makin tinggi jenjang sekolah makin kurang efisien dan kurang padat tetapi sudah di atas standar R-S/K.

R-K/RK di Kota Makassar pada kenyataannya juga sangat bervariasi dari 1,24 di jenjang SMP dan sampai 1,69 di jenjang SD. Untuk jenjang SD terdapat 68,60% ruang kelas yang sudah digunakan lebih dari sekali kegiatan belajar mengajar sedangkan di jenjang SMP 24,11% ruang kelas yang sudah digunakan lebih dari sekali kegiatan belajar mengajar dan jenjang SM sebesar 24,89% yang sudah digunakan untuk kegiatan belajar mengajar. Khusus jenjang dikdasmen adanya ruang kelas yang belum digunakan untuk proses belajar mengajar dapat digunakan untuk menampung siswa agar partisipasi siswa bertambah sehingga APK jenjang dikdasmen akan meningkat. Untuk R-K/RK dikdasmen sebesar 1.42 ternyata masih terdapat 41,62% ruang kelas yang sudah digunakan lebih dari sekali untuk proses belajar-mengajar.

Grafik 17
Persentase Prasarana Pendidikan
Kota Makassar
Tahun 2012/2013



%Perpus di Kota Makassar pada kenyataannya juga sangat bervariasi dari 31,2 % di jenjang SD sampai 80,7 di jenjang SM. Untuk jenjang SD terdapat 68,8% sekolah belum memiliki perpustakaan. Pada jenjang SMP terdapat 46,6 % sekolah belum memiliki perpustakaan dan SM terdapat 19,3% sekolah belum memiliki perpustakaan sehingga jenjang dikdasmen yang belum mempunyai perpustakaan 51,3 %.

%RUKS di Kota Makassar pada kenyataannya juga sangat bervariasi dari 78,7 % di jenjang SM sampai 81,7 di jenjang SD. Untuk jenjang SD terdapat 18,3% sekolah belum memiliki ruang UKS. Pada jenjang SMP terdapat 18,4 % sekolah belum memiliki ruang UKS dan SM terdapat 21,3% sekolah belum memiliki ruang UKS sehingga dikdasmen yang belum mempunyai ruang UKS 19,1 %.

%RKom di Kota Makassar pada kenyataannya juga sangat bervariasi dari 41,0 % di jenjang SD sampai 74,4 di jenjang SM. Untuk jenjang SD terdapat 59,0% sekolah belum memiliki ruang komputer. Pada jenjang SMP terdapat 48,9% sekolah belum memiliki ruang komputer dan SM terdapat 25,6% sekolah belum memiliki ruang komputer sehingga dikdasmen yang belum mempunyai ruang komputer 48,3 %.

%Lab di Kota Makassar pada kenyataannya juga bervariasi. %Lab SMP sebesar 74,9% sedangkan %Lab SM sebesar 21,0% sehingga dikdasmen yang masih kekurangan %Lab sebesar 79,9 %.

%ROR di Kota Makassar pada kenyataannya juga sangat bervariasi dari 87,2% di jenjang SD sampai 93,7 di jenjang SM. Untuk jenjang SD terdapat 12,8% sekolah belum memiliki ruang olahraga. Pada jenjang SMP terdapat 9,0 % sekolah belum memiliki ruang olahraga dan jenjang SM terdapat 6,3.% sekolah belum memiliki ruang olahraga sehingga dikdasmen yang belum mempunyai ruang olahraga sebesar 10,3 %.

b. Keterjangkauan Layanan Pendidikan: Misi K2

Untuk mengetahui keterjangkauan layanan digunakan indikator sekolah atau TPS, indikator daerah atau DT, dan indikator biaya atau SB yang terdapat pada 14.

Keterjangkauan layanan pendidikan di Kota Makassar yang berasal dari TPS terbaik adalah jenjang SD sebesar 75 sedangkan TPS terkecil adalah jenjang SMP sebesar 46. Hal ini berarti layanan pendidikan jenjang SMP yang paling buruk sedangkan jenjang SD yang paling baik. Bila dilihat dari DT maka jenjang SMP sebesar 347 memiliki jangkauan terluas jika dibandingkan dengan jenjang lainnya sedangkan jenjang SD sebesar 288 memiliki jangkauan terkecil. Keterjangkauan SB yang terbaik adalah jenjang SMP sebesar Rp.1.106.859 dan terbesar adalah jenjang SM sebesar Rp.54.162. Dengan demikian, keterjangkauan Dikdasmen dilihat dari biaya sebesar Rp.643.546.

Tabel 14
Indikator Keterjangkauan Layanan Pendidikan Misi K2
Kota Makassar
Tahun 2012/2013

No.	Jenis Indikator	Satuan	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	TPS	siswa	75	46	52	58
2	DT	siswa	288	347	337	333
3	SB	rupiah	704,	1,10	54,16	643,546

			616	6,859	2	

c. Kualitas Layanan Pendidikan: K3

Untuk dapat melihat kualitas layanan pendidikan maka digunakan 11 indikator, enam indikator berasal dari sumber daya manusia dan lima indikator berasal dari prasarana pendidikan. Kualitas pendidikan dilihat dari sumber daya manusia terdiri dari masukan, yaitu %SB TK, %GL, dari sudut siswa itu sendiri melalui AL, AU, dan APS. Kualitas pendidikan lainnya dapat dilihat dari prasarana yang dimiliki, yaitu %RKb, %Perpusb, %RUKSb, %Rkomb, dan %Labb yang menunjang kegiatan belajar mengajar.

Tabel 15
Indikator Kualitas Layanan Pendidikan Misi K3
Kota Makassar
Tahun 2012/2013

No.	Jenis Indikator	Satuan	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	% SB TK	persentase	86,78	-	-	-
2	% GL	persentase	83,08	79,05	88,34	83,25
3	R-S/G	siswa	34	15	16	21
4	AL	persentase	101,65	80,97	111,37	97,23
5	AU	persentase	0,11	0,50	1,30	0,48
6	APS	persentase	0,00	0,03	0,05	0,02
7	% RKb	persentase	25,68	60,48	58,19	43,78
8	% Perpus baik	persentase	28,76	53,36	73,62	45,61
9	% RUKS baik	persentase	80,00	81,61	78,74	80,04
10	% R. Kom baik	persentase	40,95	51,12	74,41	51,70
11	% Lab baik	persentase	-	69,96	20,00	28,33

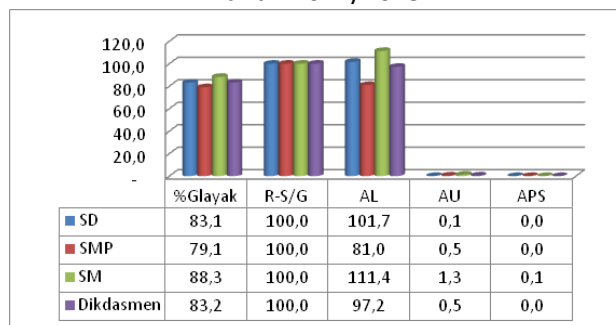
Berdasarkan Tabel 15, %SB TK ternyata sebesar 86,78 cukup besar karena lebih dari separuh. Berdasarkan Tabel 15 dan Grafik 18, %GL tertinggi terdapat di jenjang SM sebesar 88,34% dan yang terkecil pada jenjang SMP sebesar 79,05%. Dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan maka guru SMP yang belum layak mengajar harus disetarakan dan merupakan kebijakan yang diprioritaskan oleh pemerintah Kota Makassar. Namun, peningkatan kualitas guru lainnya juga harus dilaksanakan karena %GL tertinggi di jenjang SM sebesar 88,34% juga belum mencapai ideal atau kurang dari 100%. Oleh karena itu, Kota Makassar harus benar-benar memprioritaskan guru-gurunya melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi sehingga kelayakan mengajar guru akan meningkat. %GL dikdasmen hanya tercapai 83,25% belum cukup tinggi karena baru mencapai 88,25% dari guru yang ada. Oleh karena itu, masih

diperlukan penyetaraan sebesar 16,75% guru dikdasmen.

R-S/G pada kenyataannya juga bervariasi dari 15 di jenjang SMP sampai 34 di jenjang SD dan rata-rata dikdasmen sebesar 21. Hal ini dapat dimaklumi karena bidang studi di SMP memang lebih banyak daripada SD dan SD adalah guru kelas sehingga paling kecil. Bila digunakan standar SD sebesar 18, SMP sebesar 12, dan SM sebesar 10 maka untuk SD sebesar 34 atau 190,36% belum mencapai standar atau kekurangan guru. Untuk SMP sebesar 15 belum didayagunakan secara maksimal sebesar 126,26% atau kekurangan guru, dan SM belum didayagunakan secara maksimal karena mencapai 157,79% atau kekurangan guru.

AL di Kota Makassar yang terbesar terjadi di jenjang SM sebesar 111,37% dan terkecil pada jenjang SMP sebesar 80,97% sedangkan jenjang SD sebesar 101,65%. Besarnya AL di jenjang SD dan SM *mencapai lebih dari 100% karena adanya lulusan dari paket A dan Paket C, sedangkan pembandingnya tidak menambah kesetaraan*. AU di jenjang SD yang terbaik dengan nilai terkecil sebesar 0,11% dan yang terburuk dengan nilai terbesar di jenjang SM sebesar 1,30%. Sebaliknya, untuk APS jenjang SD yang terbaik dengan nilai terkecil sebesar 0% sedangkan jenjang SM yang terburuk dengan nilai terbesar sebesar 0,05%. Dengan demikian, AL dikdasmen sebesar 97,23%, AU Dikdasmen sebesar 0,48% dan APS Dikdasmen sebesar 0,02%.

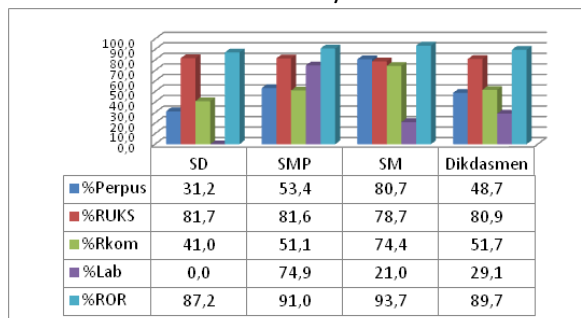
Grafik 18
Persentase Kualaitas SDM
Kota Makassar
Tahun 2012/2013



Dalam rangka meningkatkan kualitas prasarana pendidikan yang terdapat pada Tabel 15 dan Grafik 19 maka %RKB terbesar di jenjang SMP sebesar 60,48% dan terkecil di jenjang SD sebesar 25,68%. Untuk itu, prioritas rehabilitasi hendaknya dilakukan pada jenjang SD yang terkecil, kemudian jenjang SM dan jenjang SMP cukup baik karena mencapai

60,48%. %Rkb dikdasmen mencapai 43,78% masih jauh dari 100%. Oleh karena itu, diperlukan kepedulian pemerintah khususnya Kota Makassar terhadap ruang kelas yang rusak berat agar segera diganti.

Grafik 19
Persentase Kualaitas Prasarana Pendidikan
Kota Makassar
Tahun 2012/2013



Prasarana lainnya adalah perpustakaan, ruang UKS, ruang komputer, dan laboratorium. %Perpusb terbaik pada jenjang SM sebesar 73,62% kurang dari 100% dan terburuk pada jenjang SD sebesar 25,68%. Bila mutu SD harus sama dengan SMP dan SM maka perlu kebijakan khusus dengan memberi prioritas pembangunan perpustakaan SD. %Rkomb di jenjang SM sebesar 74,41% lebih baik daripada jenjang SMP sebesar 51,12%. Sebaliknya, %Lab jenjang SMP sebesar 69,96% lebih kecil dari 100%, padahal peningkatan mutu lebih diprioritaskan pada jenjang SM hanya sebesar 20,00%, dari sekolah yang ada. Oleh karena itu, diperlukan kepedulian pemerintah khususnya Kota Makassar terhadap prasarana sekolah seperti perpustakaan, ruang komputer, dan laboratorium khusus jenjang SM agar segera direalisasikan pengadaannya sesuai dengan ketentuan bahwa SM memiliki 5 jenis laboratorium. Dengan demikian, untuk dikdasmen %perpusb sebesar 45,61%, %Rkomb sebesar 51,70%, dan %Labb sebesar 28,33%. Hal ini berarti peningkatan mutu prasarana di semua jenjang pendidikan masih perlu diupayakan.

d. Kesetaraan dalam Memperoleh Layanan Pendidikan: Misi K4

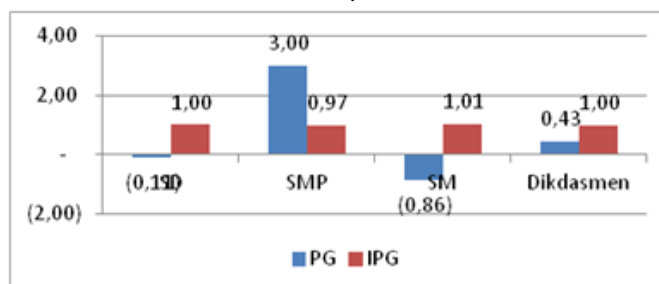
Untuk dapat melihat kesetaraan dalam memperoleh layanan pendidikan maka digunakan ukuran dari segi jenis kelamin seperti PG APK dan IPG APK serta dari segi status sekolah seperti %S-Swt.

Tabel 16
Indikator Kesetaraan dalam Memperoleh Layanan Pendidikan Misi K4
Kota Makassar
Tahun 2012/2013

No.	Jenis Indikator	Satuan	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	PG APK	persentase	-0,11	970,94	-0,86	29,88
2	IPG APK	indeks	1,00	0,10	1,01	0,77
3	% S-Swt	persentase	14,88	20,12	25,14	18,59

Berdasarkan Tabel 16 dan Grafik 20, PG APK yang terbaik adalah pada jenjang SM sebesar -0,11% yang berarti laki-laki lebih buruk daripada perempuan dan PG APK terburuk adalah pada jenjang SMP sebesar 3,00% karena makin jauh dari angka 0 dan perempuan lebih buruk daripada laki-laki. Dengan demikian, PG APK dikdasmen juga kurang bagus sebesar 0,43% dan perempuan lebih buruk dari laki-laki. Sesuai dengan PG maka IPG APK yang terbaik juga pada jenjang SD sebesar SD yang berarti sudah seimbang sedangkan jenjang SMP makin jauh dari seimbang sebesar 0,97 yang berarti laki-laki lebih diuntungkan. Dengan demikian IPG APK dikdasmen mencapai 1,00 yang berarti sudah seimbang antara laki-laki dan perempuan. Kesetaraan dalam hal sekolah swasta dan negeri maka kesetaraan jenjang SM untuk memperoleh siswa sebesar 25,14% yang terbesar sedangkan jenjang SD yang terkecil sebesar 14,88%. Dengan demikian, %S-Swt dikdasmen hanya sebesar 14,88%.

Grafik 20
PG dan IPG APK
Kota Makassar
Tahun 2012/2013



e. Kepastian Memperoleh Layanan Pendidikan: Misi K5

Untuk dapat melihat kepastian memperoleh layanan pendidikan maka digunakan empat ukuran, yaitu seberapa banyak siswa sudah dilayani

melalui APK, sejauh mana akses masuk sekolah melalui AMM dan siswa yang melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi melalui AM, sejauh mana siswa dapat bertahan di sekolah melalui AB5/AB, dan sejauh mana siswa dapat lulus dengan tepat waktu melalui RLB.

Berdasarkan Tabel 17 dan Grafik 21 digunakan dua partisipasi, yaitu APM dan APK. APM jenjang SD sebesar 60,40%, jenjang SMP sebesar 105,53% dan jenjang SM sebesar 42,02% sehingga dikdasmen sebesar 61,61%. Berdasarkan perhitungan APK, ternyata APK tertinggi juga terdapat pada jenjang SD sebesar 107,38% sedangkan yang terendah pada jenjang SM sebesar 85,30% sehingga dikdasmen sebesar 101,05% telah mencapai lebih dari 100%. Lebih rendahnya APK di jenjang SM menunjukkan partisipasi yang rendah jika dibandingkan dengan jenjang lainnya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa jenjang SD mempunyai kondisi yang lebih baik jika dibandingkan dengan jenjang SMP dan jenjang SM karena anak yang bersekolah di jenjang SD paling banyak jika dibandingkan dengan jenjang pendidikan lainnya yang lebih tinggi.

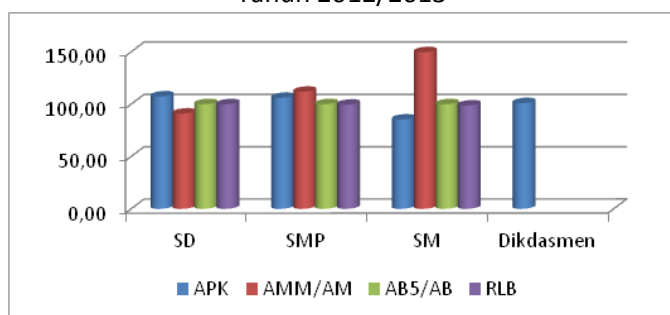
Tabel 17
Indikator Kepastian Memperoleh Layanan Pendidikan Misi K5
Kota Makassar
Tahun 2012/2013

No.	Jenis Indikator	Satuan	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	APM	persentase	60,40	105,53	42,02	61,61
2	APK	persentase	107,38	193,83	85,30	113,72
3	AMM/AM	persentase	91,00	111,85	149,65	-
4	AB5/AB	persentase	100,00	99,97	99,95	-
5	RLB	tahun	6,01	3,01	3,04	-

AMM jenjang SD belum ideal sebesar 91,00%. Besarnya AMM ini menunjukkan bahwa orang tua telah memprioritaskan anaknya untuk bersekolah di jenjang SD dan dalam usia yang sesuai. Lulusan SD yang melanjutkan ke SMP adalah 111,85% sangat baik karena telah lebih dari 100%. Lulusan SMP yang melanjutkan ke SM sebesar 149,65 % sangat tinggi jika dibandingkan dengan yang melanjutkan ke SMP. Besarnya AM jenjang SMP dan SM juga akibat kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan bagi masa depan anaknya walaupun jumlah sekolah di jenjang SMP dan SM yang ada belum cukup memadai seperti halnya dengan jenjang SD. Namun, kondisi di Kota Makassar agak berbeda karena AM ke SMP dan SM lebih dari 100% karena adanya siswa dari daerah lain yang bersekolah di Kota Makassar atau sekolah terletak di daerah perbatasan. Selain itu, dapat dikatakan bahwa jenjang SMP dan SM di Kota Makassar

termasuk sekolah favorit dengan melihat banyaknya siswa yang melanjutkan ke jenjang SMP dan SM di Kota Makassar.

Grafik 21
APK, AMM/AM, AB5/AB, dan RLB
Kota Makassar
Tahun 2012/2013



RLB jenjang SD sebesar 6,01 tahun hampir ideal karena hampir mendekati atau sesuai standar dan jenjang SM paling buruk sebesar 3,04 tahun. RLB jenjang SD melebihi standar atau 6,01 tahun karena siswa lulus tidak tepat waktu akibat adanya siswa yang mengulang sehingga terdapat beberapa siswa yang lulus dalam waktu 6 tahun, 7 tahun dan 8 tahun. RLB jenjang SMP sebesar 3,01 tahun hampir ideal karena hampir sesuai standar. Hal yang sama dengan RLB, TML pada jenjang SM sebesar 3,04 tahun ternyata juga hampir ideal sebesar 3,04.

3. Analisis Indikator

Indikator misi pendidikan 5K digunakan untuk menilai kinerja program pembangunan pendidikan. Indikator Misi K1 digunakan untuk menilai ketersediaan layanan pendidikan yang dapat dicapai, indikator Misi K2 digunakan untuk menilai keterjangkauan layanan pendidikan yang dapat dicapai, indikator Misi K3 digunakan untuk menilai kualitas layanan pendidikan, indikator Misi K4 digunakan untuk menilai kesetaraan dalam memperoleh layanan pendidikan, dan indikator Misi K5 digunakan untuk menilai kepastian memperoleh layanan pendidikan. Gabungan dari kelima indikator tersebut untuk menilai kinerja program pembangunan pendidikan.

Tabel 18
Indikator Pendidikan Berdasarkan Misi 5 K
Kota Makassar
Tahun 2012/2013

Misi	No.	Jenis Indikator	SD	SMP	SM	Dikdasmen
Misi K1	1	Rasio S/Sek	309	368	287	317
	2	Rasio S/K	39	34	30	35
	3	Rasio K/RK	1,69	1,24	1,25	1,42
	4	% Perpustakaan	31,24	53,36	80,71	48,70
	5	% Ruang UKS	81,71	81,61	78,74	80,94
	6	% R. Komputer	40,95	51,12	74,41	51,70
	7	% Laboratorium	-	74,89	21,02	29,07
	8	% Ruang Olahraga	87,24	91,03	93,70	89,72
Misi K2	1	TPS	75	46	52	58
	2	DT	288	190	337	300
	3	SB	704.616	1.106.859	54.162	643.546
Misi K3	1	% SB TK	86,78	-	-	-
	2	% GL	83,08	79,05	88,34	83,25
	3	R-S/G	34	15	16	21
	4	AL	101,65	80,97	111,37	97,23
	5	AU	0,11	0,50	1,30	0,48
	6	APS	0,00	0,03	0,05	0,02
	7	% RKb	25,68	60,48	58,19	43,78
	8	% Perpustakaan baik	28,76	53,36	73,62	45,61
	9	% RUKS baik	80,00	81,61	78,74	80,04
	10	% RKom baik	40,95	51,12	74,41	51,70
	11	% Lab baik	-	69,96	20,00	28,33
Misi K4	1	PG APK	(0,11)	970,94	(0,86)	29,88
	2	IPG APK	1,00	0,10	1,01	0,77
	3	% S-Swt	14,88	20,12	25,14	18,59
Misi K5	1	APK	107,38	193,83	85,30	113,72
	2	AMM/AM	91,00	111,85	149,65	-
	3	AB5/AB	100,00	99,97	99,95	-
	4	RLB	6,01	3,01	3,04	-

Tabel 19
 Nilai Indikator menurut Jenjang Pendidikan
 Kota Makassar
 Tahun 2012/2013

Misi	No.	Jenis Indikator	SD	SMP	SM	Dikdasmen
Misi K1	1	Rasio S/Sek	100,00	100,00	59,80	86,60
	2	Rasio S/K	100,00	100,00	92,85	97,62
	3	Rasio K/RK	59,31	80,58	80,07	73,32
	4	% Perpustakaan	31,24	53,36	80,71	48,70
	5	% Ruang UKS	81,71	81,61	78,74	80,94
	6	% R. Komputer	40,95	51,12	74,41	51,70
	7	% Laboratorium	-	74,89	21,02	47,96
	8	% Ruang Olahraga	87,24	91,03	93,70	89,72
Misi K2	1	TPS	59,82	98,10	98,70	85,54
	2	DT	57,62	52,09	58,43	56,04
	3	SB (Rp)	95,09	86,73	77,84	86,55
Misi K3	1	% SB TK	86,78	-	-	-
	2	% GL	83,08	79,05	88,34	83,25
	3	R-S/G	100,00	100,00	100,00	100,00
	4	AL	100,00	80,97	100,00	97,23
	5	AU	99,89	99,50	98,70	99,52
	6	APS	100,00	99,97	99,95	99,98
	7	% RK baik	25,68	60,48	58,19	43,78
	8	% Perpus baik	28,76	53,36	73,62	45,61
	9	% RUKS baik	80,00	81,61	78,74	80,04
	10	% RKom baik	40,95	51,12	74,41	51,70
	11	% Lab baik	-	69,96	20,00	28,33
Misi K4	1	PG APK	99,89	(870,94)	99,14	70,12
	2	IPG APK	99,90	9,72	98,99	77,14
	3	% S-Swt	100,00	84,19	53,04	79,08
Misi K5	1	APK	93,38	100,00	85,30	100,00
	2	AMM/AM	100,00	100,00	100,00	100,00
	3	AB5/AB	100,00	99,97	99,95	99,97
	4	RLB	99,90	99,51	98,74	99,38

Indikator Misi K1 setelah mengalami konversi, R-S/Sek jenjang SD menjadi 100,00, jenjang SMP menjadi 100,00, dan jenjang SM menjadi 59,80 sehingga dikdasmen menjadi 86,60. R-S/K jenjang SD menjadi 100,00,

jenjang SMP menjadi 100,00, dan jenjang SM menjadi 92,80. R-K/RK jenjang SD menjadi 59,31, jenjang SMP menjadi 80,58, dan jenjang SM menjadi 80,07. Sebanyak lima indikator prasarana lainnya tidak mengalami konversi. %perpus terbaik pada jenjang SM sebesar 80,71 dan terburuk pada jenjang SD sebesar 31,24, %RUKS terbaik pada jenjang SD sebesar 81,71 dan terburuk pada jenjang SM sebesar 76,74, %RKom terbaik pada jenjang SM sebesar 74,41 dan terburuk pada jenjang SD sebesar 40,95, %lab terbaik pada jenjang SMP sebesar 74,89 jika dibandingkan dengan jenjang SM sebesar 21,02. %ROR terbaik pada jenjang SM sebesar 93,70 jika dibandingkan dengan jenjang SD sebesar 87,24

Indikator Misi K2 setelah mengalami konversi menjadi terbaik adalah TPS jenjang SM sebesar 98,70 sedangkan terkecil adalah TPS jenjang SD sebesar 59,82 sedangkan Dikdasmen sebesar 85,54. DT yang terbaik adalah jenjang SMP sebesar 95,2 dan terburuk adalah jenjang SD sebesar 57,62 sedangkan dikdasmen sebesar 70,41. SB yang terbaik adalah jenjang SD sebesar 95,09 dan terburuk adalah jenjang SM sebesar 77,84.. Dengan demikian, SB dikdasmen sebesar 86,55 cukup besar yang berarti di semua jenjang sudah lumayan murah sehingga keterjangkauannya kecil.

Indikator Misi K3 yang mengalami konversi adalah R-S/G dengan nilai 100,00 pada semua jenjang. Untuk sumber daya manusia maka %SB TK jenjang SD sebesar 86,78, %GL terbaik adalah jenjang SM sebesar 88,34 dan terburuk jenjang SMP sebesar 79,05. sedangkan dikdasmen sebesar 83,25. Sebaliknya, AL terbaik adalah jenjang SD dan SM sebesar 100,00 dan terburuk jenjang SMP sebesar 80,97 sedangkan dikdasmen sebesar 97,23. AU terbaik adalah jenjang SD sebesar 99,89 dan terburuk adalah jenjang SM sebesar 98,70 sedangkan dikdasmen sebesar 99,52. APS terbaik adalah jenjang SD sebesar 100,00 dan terkecil adalah jenjang SM sebesar 99,95 sedangkan dikdasmen sebesar 99,98 mendekati ideal.

Bila dilihat dari prasarana pendidikan maka %RKb terbaik adalah jenjang SMP sebesar 60,48 dan terburuk adalah jenjang SD sebesar 25,68 sedangkan dikdasmen sebesar 43,78. Sebaliknya, untuk %Perpusb terbaik adalah jenjang SM sebesar 73,62 dan terburuk adalah jenjang SD sebesar 28,76 sedangkan dikdasmen sebesar 45,61%. Untuk %RUKSb jenjang SMP sebesar 81,61 lebih besar daripada jenjang SM sebesar 78,74 sedangkan dikdasmen sebesar 80,04. Untuk %Rkomb jenjang SM sebesar 74,41 lebih besar daripada jenjang SD sebesar 40,95 sedangkan dikdasmen sebesar 51,70. Sebaliknya, %Lab di jenjang SMP sebesar 69,96 daripada jenjang SM sebesar 20,00 sedangkan dikdasmen sebesar 28,33.

Indikator Misi K4, PG APK yang terbaik adalah jenjang SD sebesar 99,98 dan jenjang SMP yang terburuk sebesar 97,00 sedangkan dikdasmen sebesar

99,57. Hal yang sama, IPG APK yang terbaik adalah jenjang SD sebesar 99,90 dan terburuk adalah jenjang SMP sebesar 97,21 dengan dikdasmen sebesar 99,98%. S-Swt terbaik adalah jenjang SD sebesar 100,00 dan telah optimal dan terkecil adalah jenjang SM sebesar 53,04 sedangkan dikdasmen sebesar 79,08.

Indikator Misi K5, APK terbaik adalah jenjang SMP sebesar 100,00 dan terkecil adalah jenjang SM sebesar 85,30 sedangkan dikdasmen sebesar 100,00. AMM SD, SMP dan SM sebesar 100,00 yang berarti sudah maksimal sehingga untuk dikdasmen juga bernilai 100,00.

Berdasarkan Tabel 20 dan Grafik 22 diketahui bahwa untuk misi K1 maka ketersediaan layanan pendidikan jenjang SD yang terbaik sebesar 187,24 dan terburuk adalah jenjang SM sebesar 69,66 sehingga untuk layanan dikdasmen tercapai sebesar 111,42. Untuk misi K2 maka keterjangkauan jenjang SMP yang terbaik sebesar 93,34 dan terburuk adalah jenjang SD sebesar 70,84 sehingga dikdasmen tercapai sebesar 80,84. Untuk misi K3 maka kualitas jenjang SM yang terbaik sebesar 79,19 dan jenjang SD yang terburuk sebesar 74,52 sehingga untuk kualitas layanan dikdasmen tercapai sebesar 77,10. Untuk misi K4 maka kesetaraan jenjang SD yang terbaik sebesar 99,93 dan terburuk adalah jenjang SM sebesar 83,72 sehingga kesetaraan dikdasmen tercapai sebesar 92,15. Untuk misi K5 maka kepastian jenjang SD yang terbaik sebesar 106,17 dan terkecil adalah jenjang SM sebesar 81,36 sehingga kepastian layanan untuk dikdasmen tercapai sebesar 98,06. Bila dilihat dari jenjang pendidikan, SD mempunyai nilai terbaik untuk Misi K1, jenjang pendidikan SMP mempunyai nilai terbaik untuk Misi K2, sedangkan jenjang pendidikan SM mempunyai nilai terbaik untuk Misi K4

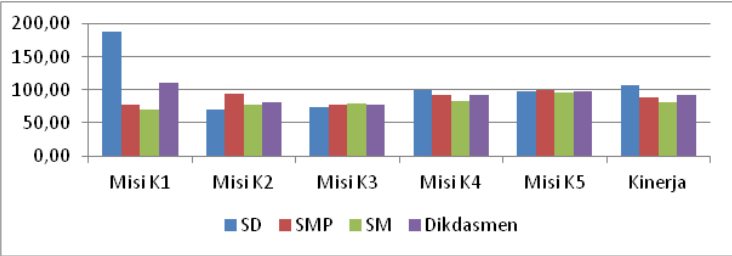
Tabel 20
Pencapaian Kinerja Dikdasmen
Kota Makassar
Tahun 2012/2013

Misi	SD	SMP	SM	Dikdasmen	Jenis
Misi K1	187,24	77,37	69,66	111,42	PARIPURNA
Misi K2	70,84	93,34	78,32	80,84	PRATAMA
Misi K3	74,52	77,60	79,19	77,10	KURANG
Misi K4	99,93	92,80	83,72	92,15	UTAMA
Misi K5	98,32	99,87	96,00	98,06	PARIPURNA
Kinerja	106,17	88,20	81,38	91,91	UTAMA
Jenis	PARIPURNA	MADYA	PRATAMA	UTAMA	

Dengan mengambil rata-rata misi pendidikan 5K maka diperoleh kinerja pendidikan menurut jenjang pendidikan. Hasilnya menunjukkan

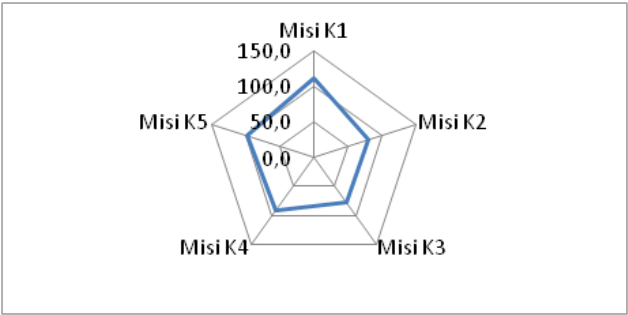
bahwa jenjang SD yang terbaik sebesar 106,17 termasuk kategori paripurna dan terburuk adalah jenjang SM sebesar 81,38 termasuk kategori pratama sehingga untuk dikdasmen tercapai sebesar 91,91 termasuk kategori pratama

Grafik 22
Kinerja Program Dikdasmen Berdasarkan Misi 5K
Kota Makassar
Tahun 2012/2013

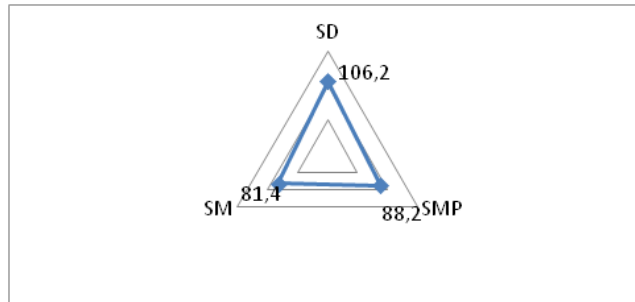


Kinerja dikdasmen berdasarkan misi pendidikan 5K dapat lebih jelas terlihat menggunakan sarang laba-laba pada Grafik 23, menunjukkan bahwa misi K3 yang terburuk sebesar 77,1 termasuk kategori kurang dan misi K1 yang terbaik sebesar 111,4. termasuk kategori paripurna sehingga kinerja dikdasmen sebesar 91,91 termasuk kategori utama.

Grafik 23
Kinerja Dikdasmen Berdasarkan Misi 5K Menggunakan Sarang Laba-laba
Kota Makassar
Tahun 2012/2013



Grafik 24
Kinerja Dikdasmen Menurut Jenjang Pendidikan
Kota Makassar
Tahun 2012/2013



Dengan demikian, kinerja misi pendidikan 5K menurut jenjang pendidikan dapat lebih jelas terlihat menggunakan sarang laba-laba pada Grafik 24, menunjukkan bahwa jenjang SD yang terbaik sebesar 106,2 dan jenjang SM yang terburuk sebesar 81,4 sehingga kinerja dikdasmen sebesar 91,9 termasuk dalam kategori utama.

5. Simpulan dan Saran

a. Simpulan

Berdasarkan analisis indikator maka dapat disimpulkan bahwa misi K1 jenjang SD yang terbaik dengan nilai dikdasmen sebesar 111,42 berarti kinerjanya termasuk kinerja kategori Paripurna. Sebaliknya, misi K2 jenjang SD yang terburuk sebesar 70,84 termasuk kinerja kategori pratama. Secara keseluruhan, dapat dikatakan bahwa kinerja terbaik adalah jenjang SD sebesar 106,17 termasuk kinerja kategori paripurna dan terburuk adalah jenjang SM sebesar 81,38 termasuk kinerja kategori pratama. Dengan demikian, kinerja dikdasmen Kota Makassar termasuk kinerja kategori utama.

b. Saran

Kinerja pendidikan di Kota Makassar termasuk kategori utama, untuk itu misi K2, K3, dan K4 perlu ditingkatkan karena hanya tercapai masing-masing 80,84, 77,10, dan 92,15.

Untuk misi K1, dalam rangka meningkatkan ketersediaan di jenjang SM

maka diperlukan peningkatan pada indikator %Laboratorium melalui cara pembangunan ruang laboratorium.

Untuk misi K2, dalam rangka meningkatkan keterjangkauan di jenjang SD maka diperlukan peningkatan indikator TPS dan DT melalui cara pembangunan unit sekolah baru di daerah-daerah yang belum dapat dijangkau oleh sekolah yang ada.

Untuk Misi K3, dalam rangka meningkatkan kualitas layanan di jenjang SD maka diperlukan peningkatan indikator %RK baik, % Perpus baik, dan % Rkom baik melalui cara rehabilitasi ruang-ruang yang rusak.

Untuk Misi K4, dalam rangka peningkatan kesetaraan di jenjang SM maka diperlukan peningkatan indikator %S-Swt melalui cara peningkatan kontribusi sekolah swasta dalam menjaring siswa yang tidak dapat masuk ke sekolah negeri.

PROFIL PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH KABUPATEN PANGKAJENE KEPULAUAN



A. Pendahuluan

Profil Pendidikan Dasar dan Menengah (Profil Dikdasmen) disusun bersumber pada isian instrumen Profil Dikdasmen Kabupaten/Kota, Tahun 2013 yang menyajikan data pada Tahun 2012/2013. Profil Dikdasmen terdiri atas dua variabel, yaitu data dan indikator, dua jenis data, yaitu nonpendidikan dan pendidikan, dan dua jenis indikator, yaitu nonpendidikan dan pendidikan. Profil Dikdasmen mengacu pada visi Kementerian Pendidikan Nasional (Kemdiknas) 2014. Berdasarkan visi tersebut terdapat layanan prima pendidikan nasional yang dijabarkan menjadi misi pendidikan 5K.

Data nonpendidikan membahas tentang empat hal, yaitu 1) administrasi pemerintahan dan demografi, 2) tingkat pendidikan penduduk termasuk tingkat kependaian membaca/menulis, angkatan kerja dan bukan angkatan kerja, penduduk miskin, serta geografi dan iklim, 3) ekonomi termasuk mata pencaharian penduduk, dan 4) sosial budaya dan agama.

Data pendidikan dirinci menjadi tiga, yaitu 1) data pendidikan, 2) indikator pendidikan, dan 3) analisis berdasarkan pada indikator pendidikan. Data pendidikan membahas tentang data dikdasmen. Dikdasmen terdiri dari tiga jenjang, yaitu sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), dan sekolah menengah (SM) serta dilengkapi rangkuman dikdasmen. Variabel pendidikan yang dibahas dirinci menjadi prasarana sebanyak 8 variabel dan sumber daya manusia sebanyak 6 variabel. Prasarana pendidikan dimaksud adalah sekolah, kelompok belajar (kelas), ruang kelas, perpustakaan, ruang usaha kesehatan sekolah (UKS), ruang komputer, laboratorium, dan ruang olahraga. Sumber daya manusia pendidikan adalah siswa baru, siswa, mengulang, putus sekolah, lulusan, dan guru.

Visi Kemdiknas 2014 adalah terselenggaranya layanan prima pendidikan nasional. Indikator pendidikan yang dimaksud disesuaikan dengan Rencana Strategi (renstra) Kemdiknas dalam rangka Pembangunan Pendidikan 2010-2014 yang terdiri dari tiga pilar kebijakan dan dijabarkan dalam Misi Pendidikan 5K. Misi Pendidikan 5K terdiri atas

1) Misi K1 meningkatkan ketersediaan layanan pendidikan, 2) Misi K2 memperluas keterjangkauan layanan pendidikan, 3) Misi K3 meningkatkan kualitas dan relevansi layanan pendidikan, 4) Misi K4 mewujudkan kesetaraan dalam memperoleh layanan pendidikan, dan 5) Misi K5 menjamin kepastian memperoleh layanan Pendidikan.

Indikator untuk misi K1 terdiri atas 8 jenis, yaitu 1) rasio siswa per sekolah (R-S/Sek), 2) rasio siswa per kelas (R-S/K), 3) rasio kelas per ruang kelas (R-K/RK), 4) persentase perpustakaan (%Perpus), 5) persentase ruang UKS (%RUKS), 6) persentase ruang komputer (%Rkom), 7) persentase laboratorium (%Lab), dan persentase ruang olahraga (%ROR).

Indikator pendidikan termasuk misi K2 terdiri atas tiga jenis, yaitu 1) tingkat pelayanan sekolah (TPS), 2) daerah terjangkau (DT), dan 3) satuan biaya (SB).

Indikator pendidikan termasuk misi K3 terdiri atas 11 jenis, yaitu 1) persentase siswa baru SD asal TK (%SB-TK), 2) persentase guru layak (%GL), 3) rasio siswa per guru (R-S/G), 4) angka lulusan (AL), 5) angka mengulang (AU), 6) angka putus sekolah (APS), 7) persentase ruang kelas baik (%RKb), 8) persentase perpustakaan baik (%Perpusb), 9) persentase ruang UKS baik (%RUKSb), 10) persentase ruang komputer baik (%Rkomb), dan 11) persentase laboratorium baik (%Lab).

Indikator pendidikan termasuk misi K4 terdiri atas tiga jenis, yaitu 1) perbedaan gender (PG) APK, 2) indeks paritas gender (IPG) APK, dan 3) persentase siswa swasta (%S-Swt).

Indikator pendidikan termasuk misi K5 terdiri atas empat jenis, yaitu 1) angka partisipasi kasar (APK), 2) angka masukan murni (AMM)/angka melanjutkan (AM), 3) angka bertahan 5 (AB5)/angka bertahan (AB), dan 4) rata-rata lama belajar (RLB).

Berdasarkan pada 29 jenis indikator pendidikan menggunakan misi pendidikan 5K maka dihasilkan kinerja dikdasmen berdasarkan misi pendidikan 5K. Misi K1 ketersediaan layanan pendidikan tercapai menggunakan komposit delapan indikator. Misi K2 keterjangkauan layanan pendidikan tercapai menggunakan komposit tiga indikator. Misi K3 kualitas layanan pendidikan tercapai menggunakan komposit 10 indikator. Misi K4 kesetaraan dalam memperoleh layanan pendidikan tercapai menggunakan komposit tiga indikator. Misi K5 kepastian mendapatkan layanan pendidikan tercapai menggunakan komposit empat indikator. Indikator %SB-TK pada misi K3 untuk tingkat SD termasuk dalam menghitung kinerja dikdasmen sebagai pengganti %Lab yang tidak ada di tingkat SD.

Tabel 1
Standar untuk Melakukan Konversi Masing-masing Indikator

Misi	No.	Jenis Indikator	Satuan	SD	SMP	SM	Dikdasmen	Penjelasan
Misi K1	1	Rasio S/Sek	Siswa	240	360	480	-	SD 6 RK, SMP 9 RK, dan SM 12 RK untuk 40 siswa
	2	Rasio S/K	Siswa	28	32	32	-	Permendiknas 15/2010, 24/2007 & 40/2008 (SMK)
	3	Rasio K/RK	Kelas	1	1	1	1	1 Ideal
	4	% Perpustakaan	Persentase	100	100	100	100	100 Ideal
	5	% Ruang UKS	Persentase	100	100	100	100	100 Ideal
	6	% R. Komputer	Persentase	100	100	100	100	100 Ideal
	7	% Laboratorium	Persentase	-	100	100	100	100 Ideal
	8	% Ruang Olahraga	Persentase	100	100	100	100	100 Ideal
Misi K2	1	TPS	Siswa	45	88	67	-	Angka nasional 2011/2012
	2	DT	Siswa	166	364	576	-	Angka nasional 2011/2012
	3	SB	Rupiah	670,000	960,000	1,200,000	-	SD & SMP 60% dr BOS, SM ditentukan
Misi K3	1	% SB TK	Persentase	100	-	-	-	100 Ideal
	2	% GL	Persentase	100	100	100	100	100 Ideal
	3	R-S/G	Siswa	17	15	12	-	Angka nasional 2011/2012
	4	AL	Persentase	100	100	100	100	100 Ideal
	5	AU	Persentase	0	0	0	0	0 Ideal
	6	APS	Persentase	0	0	0	0	0 Ideal
	7	% Rkb	Persentase	100	100	100	100	100 Ideal
	8	% Perpus baik	Persentase	100	100	100	100	100 Ideal
	9	% RUKS baik	Persentase	100	100	100	100	100 Ideal
	10	% RKom baik	Persentase	-	100	100	100	100 Ideal
	11	% Lab baik	Persentase	-	100	100	100	100 Ideal
Misi K4	1	PG APK	Persentase	0	0	0	0	0 Ideal
	2	IPG APK	Indeks	1	1	1	1	1 Ideal
	3	% S-Swt	Persentase	9.2	23.9	47.4	-	Angka nasional 2011/2012
Misi K5	1	APK	Persentase	115	100	100	100	Angka nasional 2011/2012 (SD)/ideal
	2	AMM/AM	Persentase	55	100	100	100	Angka nasional 2011/2012 (SD)/ideal
	3	AB5/AB	Persentase	94	100	100	-	Angka nasional 2011/2012 (SD)/ideal
	4	RLB	Tahun	6	3	3	-	100 Ideal

Masing-masing misi K1 sampai K5 memiliki nilai antara 1-100. Angka 1 yang terburuk dan 100 yang terbaik. Rata-rata dari masing-masing misi merupakan nilai ketersediaan, keterjangkauan, kualitas, kesetaraan, dan kepastian sedangkan rata-rata nilai misi K1 sampai K5 merupakan pencapaian kinerja pendidikan. Oleh karena indikator pendidikan berdasarkan Misi K1 sampai K5 memiliki satuan yang berbeda maka perlu dilakukan konversi menggunakan standar yang terdapat pada Tabel 1 sehingga kesemua indikator tersebut bisa disatukan.

Selain itu, untuk mengetahui pencapaian kinerja dikdasmen disajikan jenis kinerja dengan mengambil kategori yang digunakan pada wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun (wajar dikdas 9 tahun), yaitu paripurna, utama, madya, pratama, dan kurang. Jenis kinerja dimaksud disajikan pada Tabel 2.

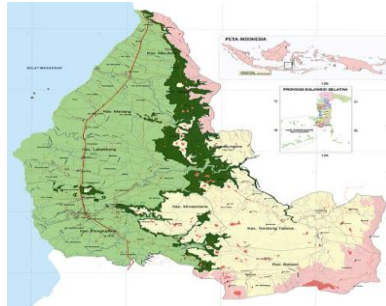
Tabel 2
Jenis Kinerja Berdasarkan Kategori Wajar Dikdas 9 Tahun

No.	Jenis Kinerja	Nilai
1	Paripurna	95.00 ke atas
2	Utama	90.00-94.99
3	Madya	85.00-89.99
4	Pratama	80.00-84.99
5	Kurang	kurang dari 80.00

B. Keadaan Nonpendidikan

Untuk memahami tentang keadaan nonpendidikan Kabupaten Pangkajene Kepulauan maka yang pertama perlu diketahui adalah besarnya daerah. Besarnya daerah disajikan pada Peta 1 Kabupaten Pangkajene Kepulauan.

Peta 1
Kabupaten Pangkajene Kepulauan



1. Administrasi Pemerintahan dan Demografi

Berdasarkan administrasi pemerintahan maka di Kabupaten Pangkajene Kepulauan terdapat sejumlah 13 kecamatan dan 102 desa/kelurahan, dengan luas wilayah 1.112 km².

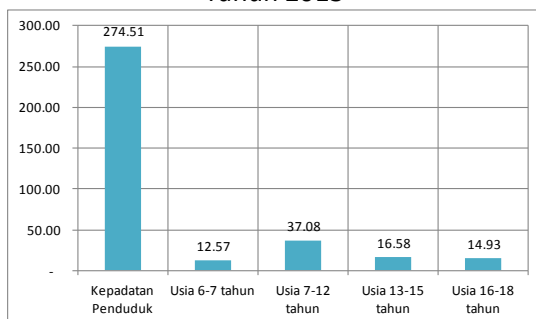
Penduduk usia sekolah Dikdasmen adalah usia 6-7 tahun sampai usia 16-18 tahun. Usia 6-7 tahun adalah penduduk usia masuk SD, usia 7-12 tahun adalah penduduk usia SD, usia 13-15 tahun adalah penduduk usia SMP, dan usia 16-18 tahun adalah penduduk usia SM. Berdasarkan Tabel 1 dan Grafik 1 maka jumlah penduduk Kabupaten Pangkajene Kepulauan sebesar 305,258 orang dengan kepadatan penduduk sebesar 274,51 per km² sedangkan jumlah penduduk usia masuk SD usia 6-7 tahun sebesar 13,978 anak dengan kepadatan penduduk usia masuk SD sebesar 12,57 km². Jumlah penduduk usia 7-12 tahun sebesar 41,234 anak dengan rincian laki-laki sebesar 21,184 anak lebih besar daripada perempuan sebesar 20,050 anak sehingga kepadatan usia 7-12 tahun sebesar 37,08 km². Jumlah penduduk usia 13-15 tahun sebesar 18,435 orang dengan rincian laki-laki sebesar 9,280 orang lebih besar daripada perempuan sebesar 9,155 orang sehingga kepadatan usia 13-15 tahun sebesar 16,58 km². Jumlah penduduk usia 16-18 tahun sebesar 16,607 orang dengan rincian laki-laki sebesar 8,304 orang lebih besar daripada perempuan sebesar 8,303 orang sehingga kepadatan usia 16-18 tahun sebesar 14,93 km².

Tabel 3
Penduduk, Usia Sekolah, Luas Wilayah, Kepadatan Penduduk dan Usia Sekolah
Kabupaten Pangkajene Kepulauan
Tahun 2013

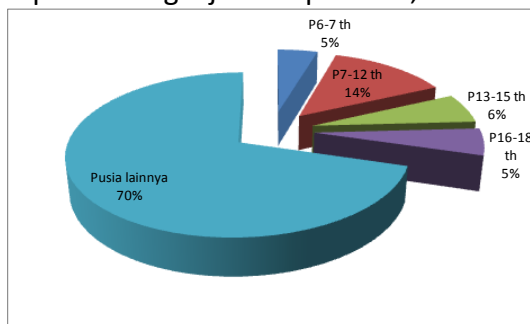
No.	Variabel	Jumlah	%	Kepadatan
1	Penduduk	305,258	100.00	274.51
2	Penduduk 6-7 tahun	13,978	4.58	12.57
3	Penduduk 7-12 tahun	41,234	13.51	37.08
	a. Laki-laki	21,184	51.38	
	b. Perempuan	20,050	48.62	
4	Penduduk 13-15 tahun	18,435	6.04	16.58
	a. Laki-laki	9,280	50.34	
	b. Perempuan	9,155	49.66	
5	Penduduk 16-18 tahun	16,607	5.44	14.93
	a. Laki-laki	8,304	50.00	
	b. Perempuan	8,303	50.00	
6	Luas Wilayah (Km2)	1,112		

Sumber: Data Nonpendidikan, Isian Profil Dikdasmen Kabupaten Pangkajene Kepulauan 2013

Grafik 1
Kepadatan Penduduk dan Penduduk Usia Sekolah
Kabupaten Pangkajene Kepulauan
Tahun 2013



Grafik 2
Proporsi Penduduk Usia Sekolah
Kabupaten Pangkajene Kepulauan, Tahun 2013



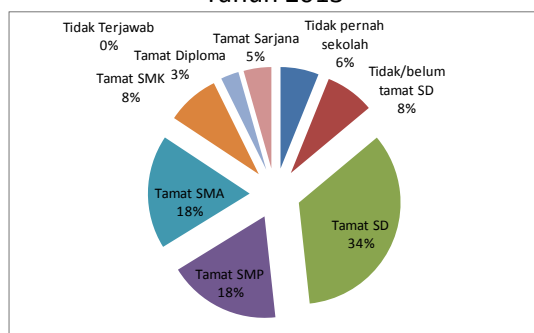
Berdasarkan Tabel 3 dan Grafik 2 diketahui proporsi penduduk usia sekolah terhadap penduduk usia seluruhnya Kabupaten Pangkajene Kepulauan. Proporsi penduduk usia masuk SD atau usia 6-7 tahun sebesar 4,58%, usia 7-12 tahun sebesar 13,51%, usia 13-15 tahun sebesar 6,04%, dan 16-18 tahun sebesar 5,44% sedangkan penduduk usia lainnya sebesar 70,43%. Dengan demikian, usia sekolah di dikdasmen dari usia 7-12 tahun sampai 16-18 tahun sebesar 24,99% atau 76.276 orang.

2. Tingkat Pendidikan Penduduk

Tingkat pendidikan penduduk dirinci menjadi 9 kelompok, yaitu 1) tidak pernah sekolah, 2) tidak/belum tamat SD, 3) tamat SD, 4) tamat SMP, 5) tamat SMA, 6) tamat SMK, 7) tamat Diploma, 8) tamat Sarjana, dan 9) tidak terjawab. Berdasarkan Grafik 3 diketahui proporsi tingkat pendidikan penduduk Kabupaten Pangkajene Kepulauan. Tingkat pendidikan penduduk terbesar adalah tamat SD sebesar 104,948 orang atau 34,38% sedangkan tingkat pendidikan penduduk terkecil adalah tamat Diploma sebesar 8,761 orang atau 2,87%.

Bila dilihat tingkat kemampuan membaca dan menulis maka penduduk yang dapat membaca dan menulis sebesar 217,450 orang atau 89,32% sedangkan yang buta huruf sebesar 26.008 orang atau 10,68%.

Grafik 3
Proporsi Tingkat Pendidikan Penduduk
Kabupaten Pangkajene Kepulauan
Tahun 2013



Penduduk yang dapat membaca/menulis dirinci menjadi angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja terdiri dari penduduk yang bekerja dan pengangguran terbuka adalah mereka yang pernah maupun tidak pernah bekerja. Bukan angkatan kerja terdiri dari penduduk yang bersekolah, mengurus rumah tangga, dan lain-lain. Angkatan kerja

dan bukan angkatan kerja Kabupaten Pangkajene Kepulauan sebesar 196.808 orang. Angkatan kerja sebesar 127.854 orang atau 64,96% yang bekerja sebanyak 115.522 orang atau 58,70% dan pengangguran terbuka sebanyak 12.332 orang atau 6,27%. Bukan angkatan kerja sebesar 68.954 orang dan terbesar adalah mengurus RT sebesar 56.083 orang atau 28,50% dan lain-lain sebesar 11.458 orang atau 5,82%, dan terkecil adalah bersekolah sebesar 1.413 orang atau 0,72%.

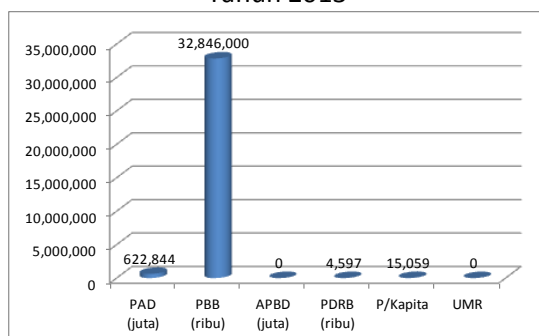
Kedaaan alam Kabupaten Pangkajene Kepulauan dilihat dari curah hujan sebesar 271 mm.

3. Ekonomi

Ekonomi yang dimaksud ada enam, yaitu 1) pendapatan asli daerah (PAD), 2) pajak bumi dan bangunan (PBB), 3) anggaran pendapatan dan belanja daerah (APBD), 4) produk domestik regional bruto (PDRB), 5) pendapatan per kapita, dan 6) upah minimum regional (UMR), sedangkan biaya langsung pendidikan berasal dari dokumen pelaksanaan anggaran (DPA) Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) mengenai program-program pendidikan.

Grafik 4 menunjukkan kondisi ekonomi di Kabupaten Pangkajene Kepulauan dengan PAD sebesar Rp 622.844.000, PBB sebesar Rp 32.846.000, PDRB sebesar Rp 4.597.000, dan pendapatan per kapita yang dihitung dari PDRB dibagi dengan jumlah penduduk seluruhnya sebesar Rp 15.059.

Grafik 4
Keadaan Ekonomi
Kabupaten Pangkajene Kepulauan
Tahun 2013



Biaya langsung untuk program pendidikan yang berasal dari DPA SKPD terdiri dari PAUD, PNF, SD, SMP, SM, dan lainnya disajikan pada Tabel 4 dan Grafik 5. Biaya langsung untuk semua jenjang di Kabupaten

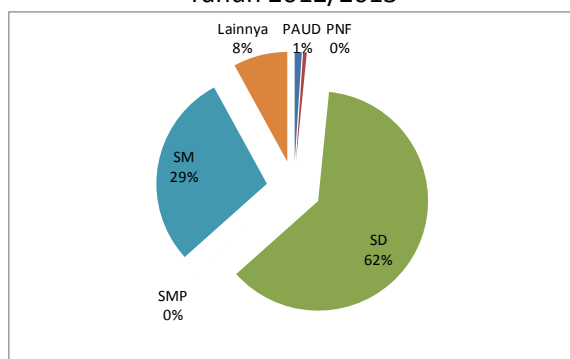
Pangkajene Kepulauan sebesar Rp 65.554.000. Dari anggaran tersebut, anggaran terbesar adalah SD sebesar Rp 40.519.000 atau 61,81% dan terkecil adalah PNF sebesar Rp 358.000 atau 0,55%. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa untuk bidang pendidikan oleh pemerintah Kabupaten Pangkajene Kepulauan prioritas diberikan pada jenis satuan pendidikan SD dalam rangka wajib belajar 9 tahun sedangkan biaya untuk lainnya sebesar Rp 5.225.000 atau 7m,97%.

Tabel 4
Biaya Langsung Pendidikan Berdasarkan DPA SKPD
Kabupaten Pangkajene Kepulauan
Tahun 2013

No.	Jenjang Pendidikan	Jumlah	%
1	PAUD	680,000	1.04
2	PNF	358,000	0.55
3	SD	40,519,000	61.81
4	SMP	0	-
5	SM	18,772,000	28.64
6	Lainnya	5,225,000	7.97
	Jumlah	65,554,000	100.00

Sumber: Data Nonpendidikan, Isian Profil Dikdasmen Kabupaten Pangkajene Kepulauan Tahun 2013

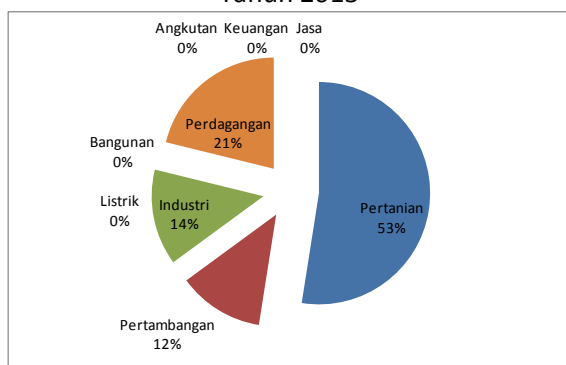
Grafik 5
Biaya Pendidikan menurut Jenjang Pendidikan
Kabupaten Pangkajene Kepulauan
Tahun 2012/2013



Dari kondisi ekonomi, mata pencaharian penduduk dirinci menjadi 9 sektor, yaitu 1) pertanian, kehutanan, perburuan, dan perikanan, 2) pertambangan, 3) industri pengolahan, 4) listrik, gas, dan air, 5) bangunan, 6) perdagangan besar, eceran, rumah makan, dan hotel, 7) angkutan, pergudangan, dan komunikasi, 8) keuangan, asuransi, usaha persewaan

bangunan, tanah, dan jasa perusahaan, dan 9) jasa kemasyarakatan. Berdasarkan Grafik 6, mata pencaharian penduduk di Kabupaten Pangkajene Kepulauan yang terbesar adalah pada Pertanian sebesar 51.341 orang atau 52,49% sedangkan mata pencaharian terkecil pada Pertambangan sebesar 12.178 orang atau 12,45%. Dengan demikian, sektor Pertanian, Kehutanan, Perburuan dan Perikanan merupakan sektor primer di Kabupaten Pangkajene Kepulauan

Grafik 6
Mata Pencaharian Penduduk menurut Sektor
Kabupaten Pangkajene Kepulauan
Tahun 2013



4. Sosial Budaya dan Agama

Kondisi sosial budaya dapat dilihat dari keagamaan dan kesehatan. Berdasarkan keagamaan maka terdapat enam jenis agama yang diakui, yaitu 1) Islam, 2) Protestan, 3) Katholik, 4) Hindu, 5) Budha, dan 6) Khonghucu. Penduduk di Kabupaten Pangkajene Kepulauan yang terbesar beragama Islam sebesar 310.209 orang atau 99,68% dan beragama Hindu yang terkecil sebesar 40 orang atau 0,01%.

Berdasarkan kesehatan maka di Kabupaten Pangkajene Kepulauan terdapat sejumlah 2 rumah sakit dan 23 puskesmas.

C. Keadaan Pendidikan

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, bahasan tentang keadaan pendidikan dirinci menjadi tiga jenis, yaitu 1) data pendidikan, 2) indikator pendidikan, dan 3) analisis indikator pendidikan. Ketiga jenis bahasan tersebut diberlakukan untuk tiga jenjang pendidikan, yaitu 1) SD yang terdiri dari SD, Madrasah Ibtidaiyah (MI), SDLB dan Paket A, 2) SMP yang

terdiri dari SMP, Madrasah Tsanawiyah (MTs), SMPLB, dan yang Paket B, dan 3) SM yang terdiri dari Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), SMALB, dan Paket C. Kemudian ketiga jenjang tersebut dijumlahkan menjadi rangkuman dikdasmen.

1. Data Pendidikan

Data pendidikan yang dibahas terdiri dari tiga jenjang dan 13 satuan pendidikan, yaitu 1) SD, 2) MI, 3) SDLB, dan 4) Paket A, 5) SMP, 6) MTs, 7) SMPLB, 8) Paket B, 9) SMA, 10) MA, 11) SMK, 12) SMALB, dan 13) Paket C. Dalam bahasan berikutnya hanya dirinci menurut jenjang, yaitu SD, SMP, dan SM serta rangkuman dikdasmen.

Data dikdasmen yang disajikan diuraikan menjadi 14 variabel data pada Tahun 2012/2013. Sebanyak 8 variabel pertama adalah prasarana yang terdiri dari sekolah, rombongan belajar (kelas), ruang kelas, perpustakaan, ruang UKS, ruang komputer, laboratorium, dan ruang olahraga sedangkan 6 variabel berikutnya adalah sumber daya manusia seperti siswa baru, siswa, lulusan, guru, mengulang, dan putus sekolah.

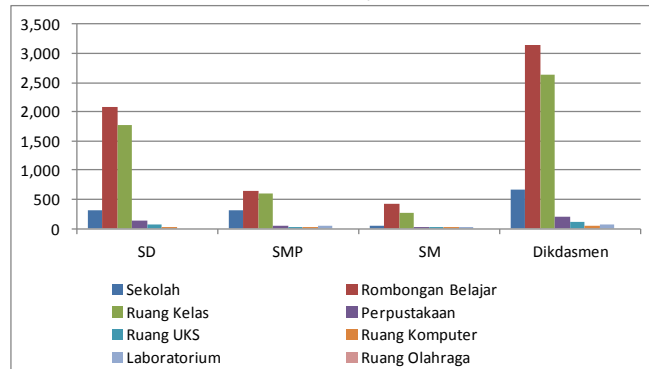
Tabel 5
Data Prasarana Dikdasmen
Kabupaten Pangkajene Kepulauan
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Sekolah	305	305	49	659
2	Rombongan Belajar	2,077	648	418	3,143
3	Ruang Kelas	1,771	595	272	2,638
4	Perpustakaan	134	53	17	204
5	Ruang UKS	70	28	11	109
6	Ruang Komputer	13	18	15	46
7	Laboratorium	-	46	35	81
8	Ruang Olahraga	0	0	0	0

Sumber: Rangkuman Data, Isian Profil Dikdasmen Kabupaten Pangkajene Kepulauan Tahun 2012/2013

Berdasarkan Tabel 5 di Kabupaten Pangkajene Kepulauan terdapat jumlah sekolah dikdasmen sebesar 659 buah dengan sekolah terbesar adalah jenjang SD dan SMP sama-sama sebesar 305 sekolah dan terkecil adalah jenjang SM sebesar 49 sekolah. Seperti satuan pendidikan di kabupaten/kota lainnya, ternyata makin tinggi jenjang pendidikan makin sedikit jumlah satuan pendidikan yang ada jika dibandingkan dengan jenjang pendidikan yang lebih rendah.

Grafik 7
Prasarana Sekolah Dikdasmen
Kabupaten Pangkajene Kepulauan
Tahun 2012/2013



Tabel 6
Data Sumber Daya Manusia Dikdasmen
Kabupaten Pangkajene Kepulauan
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Siswa Baru	6.810	8.067	4.858	19.735
2	Siswa	43.117	18.475	12.280	73.872
3	Lulusan	3.323	2.632	1.880	7.835
4	Guru	3.496	2.140	1.239	6.875
5	Mengulang	1.269	31	30	1.330
6	Putus Sekolah	131	80	76	287

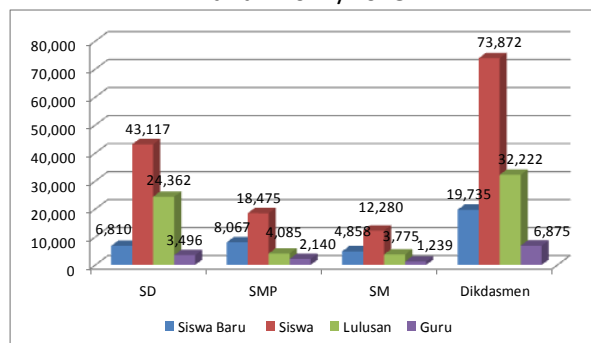
Sumber: Rangkuman Data, Isian Profil Dikdasmen Kabupaten Pangkajene Kepulauan Tahun 2012/2013

Pada Tabel 5 dan 6 diketahui bahwa untuk menampung siswa jenjang SD sebesar 43.117, tersedia 305 sekolah dan 1.771 ruang kelas serta rombongan belajar sejumlah 2.077. Hal yang sama untuk menampung siswa jenjang SMP sebesar 18.475 orang, tersedia 305 sekolah dan 595 ruang kelas dengan jumlah rombongan belajar sebesar 648. Untuk menampung siswa jenjang SM sebesar 12.280 orang, tersedia sebesar 49 sekolah dan 272 ruang kelas dengan jumlah rombongan belajar sebesar 418. Dengan demikian, untuk dikdasmen telah menampung sebanyak 73.872 orang di 659 sekolah dan 2.638 ruang kelas dengan jumlah rombongan belajar sebesar 3.143.

Dari Tabel 5 juga diketahui ruang kelas semua jenjang SD, SMP dan SM yang lebih kecil jika dibandingkan dengan rombongan belajar yang ada. Bila satu rombongan belajar harus menggunakan satu ruang kelas maka

masih terdapat kekurangan ruang kelas. Kondisi di Kabupaten Pangkajene Kepulauan, untuk jenjang SD kekurangan 306 ruang, namun jenjang SMP kekurangan 53 ruang kelas, dan jenjang SM kekurangan 146 ruang sehingga untuk dikdasmen kekurangan 146 ruang. Terjadinya kekurangan ruang kelas di semua jenjang tersebut hendaknya dipenuhi dalam rangka meningkatkan siswa yang masuk ke jenjang selanjutnya sehingga Misi K1 meningkatkan ketersediaan layanan pendidikan dapat tercapai sesuai dengan Rencana Strategi Kemdiknas 2010-2014.

Grafik 8
Sumber Daya Manusia Dikdasmen
Kabupaten Pangkajene Kepulauan
Tahun 2012/2013

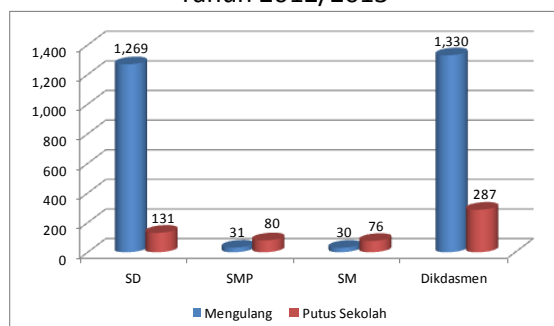


Hal yang sama untuk perpustakaan, ruang UKS, ruang komputer, laboratorium, dan ruang olahraga bila setiap sekolah harus memiliki perpustakaan, ruang UKS, ruang komputer, laboratorium (khusus SM sebanyak 5 jenis laboratorium), dan ruang olahraga maka di semua jenjang pendidikan masih terdapat kekurangan/kelebihan perpustakaan, ruang UKS, ruang komputer, laboratorium, dan ruang olahraga. Untuk jenjang SD Kabupaten Pangkajene Kepulauan masih kekurangan 171 perpustakaan, jenjang SMP kekurangan 252 perpustakaan, dan jenjang SM kekurangan 32 perpustakaan sehingga dikdasmen masih kekurangan 455 perpustakaan. Demikian juga dengan ruang UKS, jenjang SD kekurangan 235 ruang UKS, jenjang SMP kekurangan 277 ruang UKS dan jenjang SM kekurangan 38 ruang UKS sehingga dikdasmen kekurangan 550 ruang UKS. Hal yang sama dengan ruang komputer, jenjang SD kekurangan 292 ruang komputer, jenjang SMP kekurangan 287 ruang komputer dan jenjang SM kekurangan 34 ruang komputer sehingga dikdasmen kekurangan 613 ruang komputer. Untuk laboratorium, jenjang SMP masih kekurangan 259 laboratorium dan jenjang SM kekurangan 210 laboratorium sehingga dikdasmen kekurangan 469 laboratorium. Untuk

ruang olahraga, jenjang SD masih kekurangan 305 ruang, jenjang SMP masih kekurangan 305 ruang, dan jenjang SM kekurangan 49 ruang sehingga dikdasmen kekurangan 659 ruang.

Bila dibandingkan antara mengulang dan putus sekolah yang terdapat pada Tabel 6 dan Grafik 9 ternyata di Kabupaten Pangkajene Kepulauan mengulang terbesar pada jenjang SD sebesar 1.269 orang sedangkan mengulang terkecil pada jenjang SM sebesar 30 orang sehingga jumlah mengulang di dikdasmen menjadi sebesar 1.330 orang. Putus sekolah yang terbesar terdapat pada jenjang SD juga sebesar 131 orang sedangkan putus sekolah terkecil pada jenjang SM sebesar 76 orang sehingga jumlah putus sekolah di dikdasmen menjadi sebesar 287 orang. Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan maka mengulang yang besar pada jenjang SD harus segera ditanggulangi melalui program remedial. Hal yang sama untuk putus sekolah yang besar pada jenjang SD hendaknya ditanggulangi melalui program retrieval sehingga anak yang putus sekolah bisa kembali ke sekolah atau dapat masuk di program Paket A/B/C dalam rangka peningkatan mutu di tingkat SD/SMP/SM.

Grafik 9
Mengulang dan Putus Sekolah Dikdasmen
Kabupaten Pangkajene Kepulauan
Tahun 2012/2013

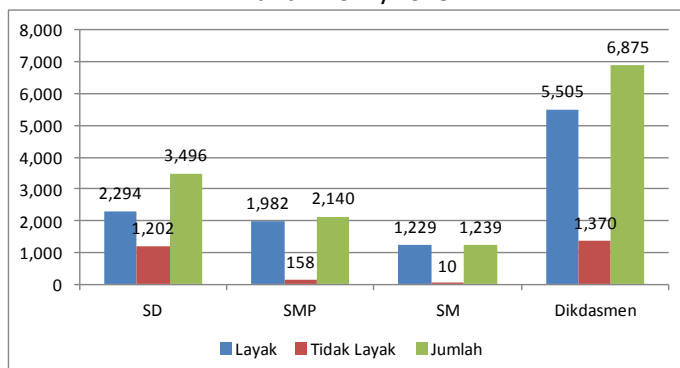


Tabel 7
Guru menurut Kelayakan Mengajar
Kabupaten Pangkajene Kepulauan
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Layak	2,294	1,982	1,229	5,505
2	Tidak Layak	1,202	158	10	1,370
	Jumlah	3,496	2,140	1,239	6,875
1	% Layak	65.62	92.62	99.19	80.07
2	% Tidak Layak	34.38	7.38	0.81	19.93

Sumber: Rangkuman Data, Isian Profil Dikdasmen Kabupaten Pangkajene Kepulauan Tahun 2012/2013

Grafik 10
Guru menurut Kelayakan Mengajar
Kabupaten Pangkajene Kepulauan
Tahun 2012/2013



Kelayakan mengajar guru menggunakan Undang-Undang Nomor 14, Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (UU No.14/2005). Guru layak mengajar di tingkat SD, SMP dan SM adalah yang berijazah Sarjana atau Diploma IV dan yang lebih tinggi. Jumlah guru menurut kelayakan mengajar dapat dilihat pada Tabel 7 dan Grafik 10. Jumlah guru layak mengajar yang terbaik di Kabupaten Pangkajene Kepulauan terdapat di jenjang SM sebesar 1.229 orang atau 99,19% sedangkan guru layak terkecil terdapat di jenjang SD sebesar 2.294 orang atau 65,62%. Kecilnya guru layak di jenjang SD karena adanya peningkatan kualifikasi bahwa guru SD yang layak sebelumnya adalah mereka yang memiliki ijazah Diploma II. Sebaliknya, guru yang tidak layak mengajar terbesar di jenjang SD sebesar 1.202 orang atau 34,38% dan yang terendah di jenjang SM sebesar 10 orang atau 0,81%. Dengan demikian, untuk dikdasmen terdapat guru layak mengajar sebesar 5.505 orang atau 80,07% dan tidak layak sebesar 1.370 orang atau 19,93%. Kondisi ini cukup memprihatinkan, untuk itu diperlukan upaya lebih lanjut dalam rangka penyetaraan guru agar sesuai dengan jenjang pendidikan yang dipersyaratkan pada UU No. 14/2005.

Ruang kelas sebagai prasarana penting sekolah terbagi dalam tiga

kondisi, yaitu baik, rusak ringan, dan rusak berat. Jumlah ruang kelas menurut kondisi terdapat pada Tabel 8 dan Grafik 11. Berdasarkan ruang kelas di Kabupaten Pangkajene Kepulauan ternyata hampir semua jenjang pendidikan memiliki ruang kelas yang rusak berat. Jumlah ruang kelas yang baik terkecil di jenjang SD sebesar 1.354 atau 76,45% sedangkan ruang kelas yang baik terbesar di jenjang SM sebesar 250 ruang atau 91,91%. Hal yang sama untuk jumlah ruang kelas rusak berat yang terburuk di jenjang SMP sebesar 37 ruang atau 6,22% sedangkan ruang kelas rusak berat yang terbaik di jenjang SM sebesar 5 ruang atau 1,84%.

Tabel 8
Ruang Kelas Milik menurut Kondisi
Kabupaten Pangkajene Kepulauan
Tahun 2012/2013

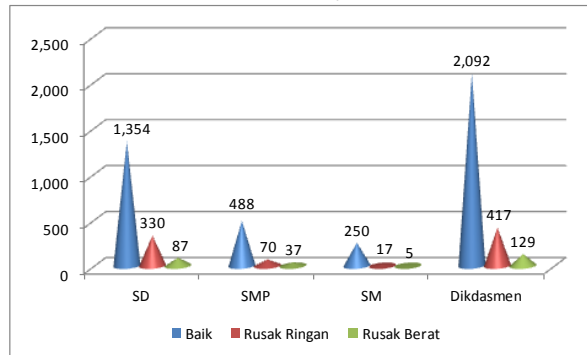
No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Baik	1,354	488	250	2,092
2	Rusak Ringan	330	70	17	417
3	Rusak Berat	87	37	5	129
	Jumlah	1,771	595	272	2,638
1	% Baik	76.45	82.02	91.91	79.30
2	% Rusak Ringan	18.63	11.76	6.25	15.81
3	% Rusak Berat	4.91	6.22	1.84	4.89

Sumber: SD, SMP, dan SM, Isian Profil Dikdasmen Kabupaten Pangkajene Kepulauan Tahun 2012/2013

Jadi, untuk dikdasmen terdapat ruang kelas baik sebesar 2.092 atau 79,30% dan rusak berat sebesar 129 atau 4,89%. Dengan kondisi seperti ini berarti, hampir semua sekolah masih membutuhkan rehabilitasi atau revitalisasi ruang kelas dengan jumlah yang bervariasi. Dengan demikian, dapat dikatakan makin tinggi jenjang pendidikan ternyata makin baik prasarana yang dimiliki. Hal ini dapat dimaklumi karena letak sekolah jenjang SM banyak yang berada di daerah kota dan yang mudah dijangkau.

Prasarana sekolah yang juga penting adalah perpustakaan terbagi dalam kondisi baik dan rusak terdapat pada Tabel 9 dan Grafik 12. Berdasarkan perpustakaan di Kabupaten Pangkajene Kepulauan, ternyata semua jenjang pendidikan memiliki perpustakaan yang baik. Jumlah perpustakaan yang baik terkecil di jenjang SM sebesar 17 atau 100% sedangkan perpustakaan yang baik terbesar di jenjang SMP besar 53 ruang atau 100%.

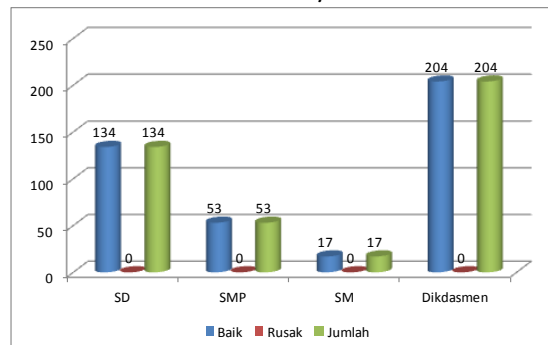
Grafik 11
Ruang Kelas Menurut Kondisi
Kabupaten Pangkajene Kepulauan
Tahun 2012/2013



Tabel 9
Perpustakaan menurut Kondisi
Kabupaten Pangkajene Kepulauan
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Baik	134	53	17	204
2	Rusak	0	0	0	0
	Jumlah	134	53	17	204
1	% Baik	100.00	100.00	100.00	100.00
2	% Rusak	-	-	-	-

Grafik 12
Perpustakaan Menurut Kondisi
Kabupaten Pangkajene Kepulauan
Tahun 2012/2013



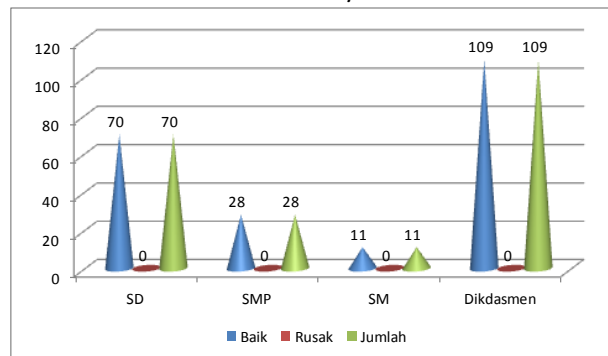
Prasarana sekolah yang juga diperlukan sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 15, Tahun 2010 tentang Standar

Pelayanan Minimal (Permendiknas No. 15/2010) adalah ruang UKS juga terbagi dalam kondisi baik dan rusak dan terdapat pada Tabel 10 dan Grafik 13. Berdasarkan ruang UKS di Kabupaten Pangkajene Kepulauan, ternyata semua jenjang pendidikan memiliki ruang UKS yang baik. Jumlah ruang UKS yang baik terbesar di jenjang SD sebesar 70 atau 100% sedangkan ruang UKS yang baik terkecil di jenjang SM sebesar 11 ruang atau 100%.

Tabel 10
Ruang Usaha Kesehatan Sekolah menurut Kondisi
Kabupaten Pangkajene Kepulauan
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Baik	70	28	11	109
2	Rusak	0	0	0	0
	Jumlah	70	28	11	109
1	% Baik	100.00	100.00	100.00	100.00
2	% Rusak	-	-	-	-

Grafik 13
Ruang UKS Menurut Kondisi
Kabupaten Pangkajene Kepulauan
Tahun 2012/2013

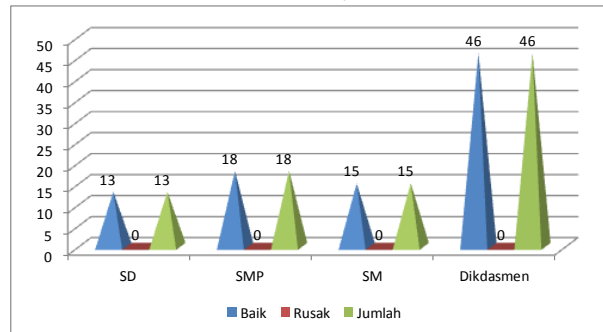


Prasarana sekolah yang juga diperlukan sesuai dengan Permendiknas No. 15/2010 adalah ruang komputer juga terbagi dalam kondisi baik dan rusak dan terdapat pada Tabel 11 dan Grafik 14. Berdasarkan ruang komputer di Kabupaten Pangkajene Kepulauan, ternyata semua jenjang pendidikan memiliki ruang komputer yang baik. Jumlah ruang komputer yang baik terkecil di jenjang SD sebesar 13 atau 100% sedangkan ruang komputer yang baik terbesar di jenjang SMP sebesar 18 ruang atau 100%.

Tabel 11
Ruang Komputer Menurut Kondisi
Kabupaten Pangkajene Kepulauan
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Baik	13	18	15	46
2	Rusak	0	0	0	0
	Jumlah	13	18	15	46
1	% Baik	100.00	100.00	100.00	100.00
2	% Rusak	-	-	-	-

Grafik 14
Ruang Komputer Menurut Kondisi
Kabupaten Pangkajene Kepulauan
Tahun 2012/2013



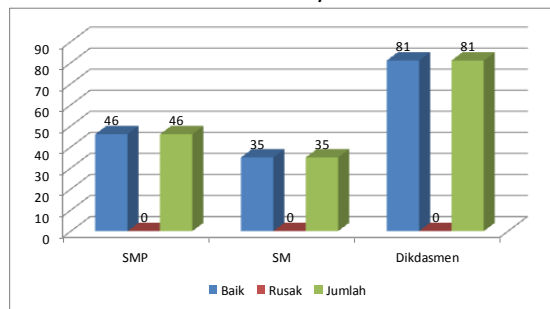
Tabel 12
Laboratorium Menurut Kondisi
Kabupaten Pangkajene Kepulauan
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SMP	SM	Dikdasmen
1	Baik	46	35	81
2	Rusak	0	0	0
	Jumlah	46	35	81
1	% Baik	100.00	100.00	100.00
2	% Rusak	-	-	-

Prasarana sekolah yang juga diperlukan sesuai dengan Permendiknas No. 15/2010 adalah laboratorium juga terbagi dalam kondisi baik dan rusak terdapat pada Tabel 12 dan Grafik 15. Berdasarkan laboratorium di Kabupaten Pangkajene Kepulauan, ternyata semua jenjang pendidikan memiliki laboratorium yang baik. Jumlah laboratorium yang baik terkecil

di jenjang SM sebesar 35 atau 100% sedangkan laboratorium yang baik terbesar di jenjang SMP sebesar 46 ruang atau 100%.

Grafik 15
Laboratorium Menurut Kondisi
Kabupaten Pangkajene Kepulauan
Tahun 2012/2013



2. Indikator Pendidikan

Seperti yang dijelaskan sebelumnya maka indikator pendidikan yang digunakan disesuaikan dengan misi pendidikan 5K.

a. Ketersediaan Layanan Pendidikan: Misi K1

Untuk mengetahui ketersediaan layanan pendidikan digunakan 8 indikator pendidikan yang terkait dengan prasarana pendidikan, yaitu tiga jenis rasio seperti R-S/Sek, R-S/K, R-K/RK dan empat jenis prasarana seperti %Perpus, %RUKS, %Rkom, %Lab, dan %ROR.

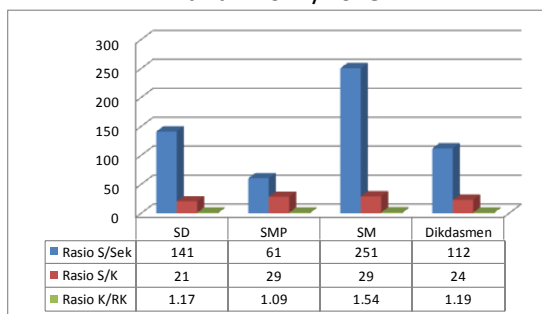
Tabel 13
Indikator Ketersediaan Layanan Pendidikan Misi K1
Kabupaten Pangkajene Kepulauan
Tahun 2012/2013

No.	Jenis Indikator	Satuan	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Rasio S/Sek	siswa	141	61	251	112
2	Rasio S/K	siswa	21	29	29	24
3	Rasio K/RK	ruang kelas	1.17	1.09	1.54	1.19
4	% Perpustakaan	persentase	43.93	17.38	34.69	30.96
5	% Ruang UKS	persentase	22.95	9.18	22.45	16.54
6	% R. Komputer	persentase	4.26	5.90	30.61	6.98
7	% Laboratorium	persentase	-	15.08	14.29	14.73
8	% Ruang Olahraga	persentase	0.00	0.00	0.00	0.00

Berdasarkan Tabel 13 dan Grafik 16 maka R-S/Sek di Kabupaten

Pangkajene Kepulauan sangat bervariasi antara 61 di jenjang SMP yang terjarang sampai 251 di jenjang SM yang terpadat dengan rata-rata dikdasmen sebesar 112. Sekolah yang dibangun untuk SD dan memiliki 6 ruang kelas (setiap ruang 40 siswa) dapat digunakan untuk menampung 240 siswa. Pada kenyataannya penggunaan ruang kelas SD sebesar 141 atau mencapai 58,90% yang berarti belum didayagunakan secara maksimal. Bila SMP menggunakan tipe sekolah C yang memiliki 9 ruang kelas (setiap ruang 40 siswa) maka dapat digunakan untuk menampung 360 siswa. Pada kenyataannya penggunaan ruang kelas di SMP sebesar 61 atau mencapai 16,83% yang berarti belum didayagunakan secara maksimal. Bila SM menggunakan 12 ruang kelas (setiap ruang 40 siswa) maka dapat menampung 480 siswa. Pada kenyataannya penggunaan ruang kelas SM hanya sebesar 251 siswa atau mencapai 52,21% yang berarti belum didayagunakan secara maksimal. Dengan demikian, dari tiga jenjang pendidikan yang ada maka penggunaan ruang kelas yang paling baik adalah jenjang SD dan paling buruk adalah jenjang SMP.

Grafik 16
Rasio Pendidikan
Kabupaten Pangkajene Kepulauan
Tahun 2012/2013

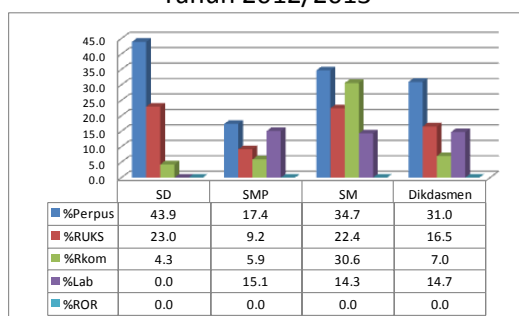


Berdasarkan Permendiknas No.15/2010, R-S/K SD sebesar 28 sedangkan SMP dan SM sebesar 32. Pada kenyataannya, R-S/K di Kabupaten Pangkajene Kepulauan untuk jenjang SD sebesar 21, untuk jenjang SMP sebesar 29, dan untuk jenjang SM sebesar 29 sehingga rata-rata dikdasmen sebesar 24 siswa. SD menggunakan sistem kelas sehingga terlihat perbedaannya dengan tingkat SMP maupun SM. Dengan demikian, efisiensi penggunaan kelas di jenjang SD tercapai 74,14% atau belum maksimal. Efisiensi penggunaan kelas untuk jenjang SMP sebesar 89,10% atau belum maksimal sedangkan jenjang SM sebesar 91,81% atau belum maksimal. Hal ini menunjukkan makin tinggi jenjang sekolah makin

lebih efisien dan lebih padat tetapi masih belum sesuai atau di atas standar R-S/K.

R-K/RK di Kabupaten Pangkajene Kepulauan pada kenyataannya juga sangat bervariasi dari 1,09 di jenjang SMP dan sampai 1,54 di jenjang SM. Untuk jenjang SD terdapat 17,28% ruang kelas yang sudah digunakan lebih dari sekali kegiatan belajar mengajar sedangkan di jenjang SMP 8,91% ruang kelas yang sudah digunakan lebih dari sekali kegiatan belajar mengajar dan jenjang SM sebesar 53,68% sudah digunakan untuk kegiatan belajar mengajar. Untuk R-K/RK dikdasmen sebesar 1,19 ternyata masih terdapat 19,14% ruang kelas yang sudah digunakan lebih dari sekali untuk proses belajar-mengajar.

Grafik 17
Persentase Prasarana Pendidikan
Kabupaten Pangkajene Kepulauan
Tahun 2012/2013



%Perpus di Kabupaten Pangkajene Kepulauan pada kenyataannya juga sangat bervariasi dari 17,4% di jenjang SMP sampai 43,9% di jenjang SD. Untuk jenjang SD terdapat 43,9% sekolah belum memiliki perpustakaan. Pada jenjang SMP terdapat 17,4% sekolah belum memiliki perpustakaan dan SM terdapat 34,7% sekolah belum memiliki perpustakaan sehingga dikdasmen yang belum mempunyai perpustakaan 31%.

%RUKS di Kabupaten Pangkajene Kepulauan pada kenyataannya juga sangat bervariasi dari 9,2% di jenjang SMP sampai 23% di jenjang SD. Untuk jenjang SD terdapat 23% sekolah belum memiliki ruang UKS. Pada jenjang SMP terdapat 9,2% sekolah belum memiliki ruang UKS dan SM terdapat 22,4% sekolah belum memiliki ruang UKS sehingga dikdasmen yang belum mempunyai ruang UKS 16,5%.

%RKom di Kabupaten Pangkajene Kepulauan pada kenyataannya juga sangat bervariasi dari 4,3% di jenjang SD sampai 30,6% di jenjang SM. Untuk jenjang SD terdapat 4,3% sekolah belum memiliki ruang komputer.

Pada jenjang SMP terdapat 5,9% sekolah belum memiliki ruang komputer dan SM terdapat 30,6% sekolah belum memiliki ruang komputer sehingga dikdasmen yang belum mempunyai ruang komputer 7%.

%Lab di Kabupaten Pangkajene Kepulauan pada kenyataannya juga bervariasi. %Lab SMP sebesar 15,1% sedangkan %Lab SM sebesar 14,3% sehingga dikdasmen yang masih kekurangan %Lab sebesar 14,7%.

b. Keterjangkauan Layanan Pendidikan: Misi K2

Untuk mengetahui keterjangkauan layanan digunakan indikator sekolah atau TPS, indikator daerah atau DT, dan indikator biaya atau SB yang terdapat pada 14.

Keterjangkauan layanan pendidikan di Kabupaten Pangkajene Kepulauan yang berasal dari TPS terbaik adalah jenjang SD sebesar 40 sedangkan TPS terkecil adalah jenjang SMP sebesar 38. Hal ini berarti layanan pendidikan jenjang SMP yang paling buruk sedangkan jenjang SD yang paling baik. Bila dilihat dari DT maka jenjang SD sebesar 135 memiliki jangkauan terluas jika dibandingkan dengan jenjang lainnya sedangkan jenjang SMP sebesar 60 memiliki jangkauan terkecil. Keterjangkauan SB yang terbaik adalah jenjang SD sebesar Rp 965.428 dan terbesar adalah jenjang SM sebesar Rp 1.744.772 Dengan demikian, keterjangkauan Dikdasmen dilihat dari biaya sebesar Rp 859.576.

Tabel 14
Indikator Keterjangkauan Layanan Pendidikan Misi K2
Kabupaten Pangkajene Kepulauan
Tahun 2012/2013

No.	Jenis Indikator	Satuan	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	TPS	siswa	40	38	54	44
2	DT	siswa	135	60	339	145
3	SB	rupiah	965,428	0	1,744,772	859,576

c. Kualitas Layanan Pendidikan: K3

Untuk dapat melihat kualitas layanan pendidikan maka digunakan 11 indikator, enam indikator berasal dari sumber daya manusia dan lima indikator berasal dari prasarana pendidikan. Kualitas pendidikan dilihat dari sumber daya manusia terdiri dari masukan, yaitu %SB TK, %GL, dari sudut siswa itu sendiri melalui AL, AU, dan APS. Kualitas pendidikan

lainnya dapat dilihat dari prasarana yang dimiliki, yaitu %RKb, %Perpusb, %RUKSb, %Rkomb, dan %Labb yang menunjang kegiatan belajar mengajar.

Tabel 15
Indikator Kualitas Layanan Pendidikan Misi K3
Kabupaten Pangkajene Kepulauan
Tahun 2012/2013

No.	Jenis Indikator	Satuan	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	% SB TK	persentase	57.75	-	-	-
2	% GL	persentase	65.62	92.62	99.19	80.07
3	R-S/G	siswa	12	9	10	11
4	AL	persentase	722.27	152.54	197.44	404.65
5	AU	persentase	6.05	0.36	0.48	3.70
6	APS	persentase	0.62	0.92	1.21	0.80
7	% RKb	persentase	65.19	75.31	59.81	66.56
8	% Perpus baik	persentase	43.93	17.38	34.69	30.96
9	% RUKS baik	persentase	22.95	9.18	22.45	16.54
10	% R. Kom baik	persentase	4.26	5.90	30.61	6.98
11	% Lab baik	persentase	-	15.08	20.00	14.73

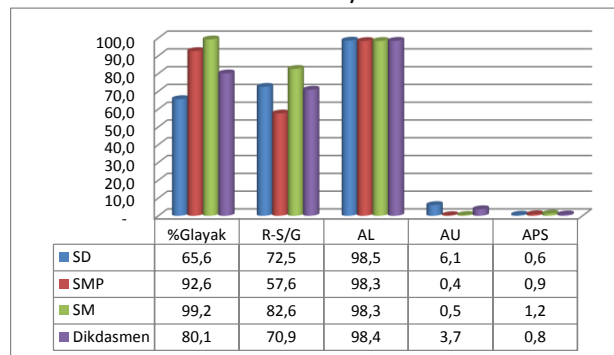
Berdasarkan Tabel 15, %SB TK ternyata sebesar 57,75 cukup kecil karena ada separuh. Berdasarkan Tabel 15 dan Grafik 18, %GL tertinggi terdapat di jenjang SM sebesar 99,19% dan yang terkecil pada jenjang SD sebesar 65,62%. Dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan maka guru SD yang belum layak mengajar harus disetarakan dan merupakan kebijakan yang diprioritaskan oleh pemerintah Kabupaten Pangkajene Kepulauan. Namun, peningkatan kualitas guru lainnya juga harus dilaksanakan karena %GL tertinggi di jenjang SM sebesar 99,19% juga belum mencapai ideal atau kurang dari 100%. Oleh karena itu, Kabupaten Pangkajene Kepulauan harus benar-benar memprioritaskan guru-gurunya melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi sehingga kelayakan mengajar guru akan meningkat. %GL dikdasmen hanya tercapai 80,07% belum cukup tinggi karena mencapai 100% dari guru yang ada. Oleh karena itu, masih diperlukan penyetaraan sebesar 19,93% guru dikdasmen.

R-S/G pada kenyataannya juga bervariasi dari 9 di jenjang SMP sampai 12 di jenjang SD dan rata-rata dikdasmen sebesar 11. Hal ini dapat dimaklumi karena bidang studi di SM memang lebih banyak daripada SMP dan SD adalah guru kelas sehingga paling kecil. Bila digunakan standar SD sebesar 18, SMP sebesar 12, dan SM sebesar 10 maka untuk SD sebesar 12 atau 72,55% belum mencapai standar atau kekurangan guru. Untuk SMP sebesar 9 belum didayagunakan secara maksimal sebesar 57,55% atau kekurangan guru, dan SM sebesar 10 belum didayagunakan secara

maksimal karena mencapai 82,59% atau kekurangan guru.

AL di Kabupaten Pangkajene Kepulauan yang terbesar terjadi di jenjang SD sebesar 98,52% dan terkecil pada jenjang SMP sebesar 98,28% sedangkan jenjang SM sebesar 98,33%. Kecilnya AL di jenjang SMP perlu menjadi perhatian pihak pemerintah karena biasanya lebih banyak yang lulus jika dibandingkan dengan jenjang lainnya. AU di jenjang SMP yang terbaik dengan nilai terkecil sebesar 0,36% dan yang terburuk dengan nilai terkecil di jenjang SD sebesar 6,05%. Sebaliknya, untuk APS jenjang SD yang terbaik dengan nilai terkecil sebesar 0,62% sedangkan jenjang SM yang terburuk dengan nilai terbesar sebesar 1,21%. Dengan demikian, AL dikdasmen sebesar 98,39%, AU Dikdasmen sebesar 3,70% dan APS Dikdasmen sebesar 0,80%.

Grafik 18
Persentase Kualitas SDM
Kabupaten Pangkajene Kepulauan
Tahun 2012/2013

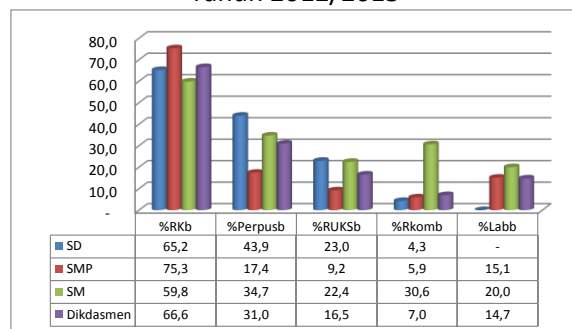


Dalam rangka meningkatkan kualitas prasarana pendidikan yang terdapat pada Tabel 15 dan Grafik 19 maka %Rkb terbesar di jenjang SMP sebesar 75,31% dan terkecil di jenjang SM sebesar 59,81%. Untuk itu, prioritas rehabilitasi hendaknya dilakukan pada jenjang SM yang terkecil, kemudian jenjang SD dan jenjang SMP cukup baik karena mencapai lebih dari 50%. %Rkb dikdasmen mencapai 66,56% masih jauh dari 100%. Oleh karena itu, diperlukan kepedulian pemerintah khususnya Kabupaten Pangkajene Kepulauan terhadap ruang kelas yang rusak berat agar segera diganti.

Prasarana lainnya adalah perpustakaan, ruang UKS, ruang komputer, dan laboratorium. %Perpusb terbaik pada jenjang SD sebesar 43,93% lebih kurang dari 100% yang berarti terdapat 60% sekolah memiliki lebih dari 1 perpustakaan dan terburuk pada jenjang SMP sebesar 17,38%. Bila mutu

SD harus sama dengan SMP dan SM maka perlu kebijakan khusus dengan memberi prioritas pembangunan perpustakaan SMP dan SM. %Rkomb di jenjang SM sebesar 30,61% lebih baik daripada jenjang SD sebesar 4,26%. Sebaliknya, %Lab jenjang SMP sebesar 20% lebih kecil dari 100% yang berarti terdapat 80% sekolah memiliki laboratorium lebih dari 1 padahal peningkatan mutu lebih diprioritaskan pada jenjang SMP hanya sebesar 15,08%, dari sekolah yang ada. Oleh karena itu, diperlukan kepedulian pemerintah khususnya Kabupaten Pangkajene Kepulauan terhadap prasarana sekolah seperti perpustakaan, ruang komputer, dan laboratorium khusus jenjang SM agar segera direalisasikan pengadaannya sesuai dengan ketentuan bahwa SM memiliki 5 jenis laboratorium. Dengan demikian, untuk dikdasmen %perpusb sebesar 30,96%, %Rkomb sebesar 6,98%, dan %Labb sebesar 14,73%. Hal ini berarti peningkatan mutu prasarana di semua jenjang pendidikan masih perlu diupayakan

Grafik 19
Persentase Kualitas Prasarana Pendidikan
Kabupaten Pangkajene Kepulauan
Tahun 2012/2013



d. Kesetaraan dalam Memperoleh Layanan Pendidikan: Misi K4

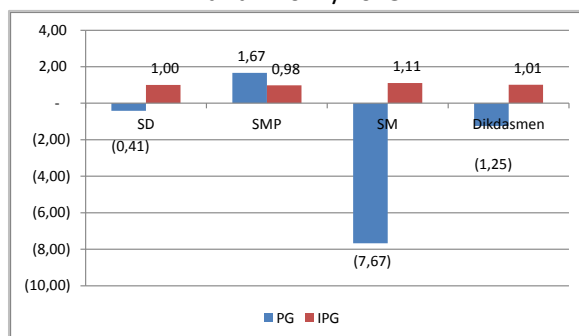
Untuk dapat melihat kesetaraan dalam memperoleh layanan pendidikan maka digunakan ukuran dari segi jenis kelamin seperti PG APK dan IPG APK serta dari segi status sekolah seperti %S-Swt.

Tabel 16
Indikator Kesetaraan dalam Memperoleh Layanan Pendidikan Misi K4
Kabupaten Pangkajene Kepulauan
Tahun 2012/2013

No.	Jenis Indikator	Satuan	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	PG APK	persentase	-0,41	1,67	-7,67	-1,25
2	IPG APK	indeks	1,00	0,98	1,11	1,01
3	% S-Swt	persentase	3,18	17,62	27,80	10,88

Berdasarkan Tabel 16 dan Grafik 20, PG APK yang terbaik adalah pada jenjang SD sebesar 0,41% yang berarti laki-laki lebih buruk daripada perempuan dan PG APK terburuk adalah pada jenjang SM sebesar 7,67% karena makin jauh dari angka 0 dan perempuan lebih baik daripada laki-laki. Dengan demikian, PG APK dikdasmen juga kurang bagus sebesar 1,25% dan perempuan lebih baik dari laki-laki. Sesuai dengan PG maka IPG APK yang terbaik juga pada jenjang SD sebesar 1 yang berarti belum seimbang sedangkan jenjang SM makin jauh dari seimbang sebesar 1,11 yang berarti perempuan lebih diuntungkan. Dengan demikian IPG APK dikdasmen mencapai 1,01 yang berarti belum seimbang dan perempuan lebih diuntungkan. Kesetaraan dalam hal sekolah swasta dan negeri maka kesetaraan jenjang SM untuk memperoleh siswa sebesar 27,80% yang terbesar sedangkan jenjang SD yang terkecil sebesar 3,18%. Dengan demikian, %S-Swt dikdasmen hanya sebesar 10,88%.

Grafik 20
PG dan IPG APK
Kabupaten Pangkajene Kepulauan
Tahun 2012/2013



e. Kepastian Memperoleh Layanan Pendidikan: Misi K5

Untuk dapat melihat kepastian memperoleh layanan pendidikan maka

digunakan empat ukuran, yaitu seberapa banyak siswa sudah dilayani melalui APK, sejauh mana akses masuk sekolah melalui AMM dan siswa yang melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi melalui AM, sejauh mana siswa dapat bertahan di sekolah melalui AB5/AB, dan sejauh mana siswa dapat lulus dengan tepat waktu melalui RLB.

Berdasarkan Tabel 17 dan Grafik 21 digunakan dua partisipasi, yaitu APM dan APK. APM jenjang SD sebesar 89,05%, jenjang SMP sebesar 64,33% dan jenjang SM sebesar 60,41% sehingga dikdasmen sebesar 76,84%. Berdasarkan perhitungan APK, ternyata APK tertinggi juga terdapat pada jenjang SD sebesar 104,57% sedangkan yang terendah pada jenjang SM sebesar 73,94% sehingga dikdasmen sebesar 96,85% belum mendekati 100%. Lebih rendahnya APK di jenjang SM menunjukkan partisipasi yang rendah jika dibandingkan dengan jenjang lainnya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa jenjang SD mempunyai kondisi yang lebih baik jika dibandingkan dengan jenjang SMP dan jenjang SM karena anak yang bersekolah di jenjang SD paling banyak jika dibandingkan dengan jenjang pendidikan lainnya yang lebih tinggi.

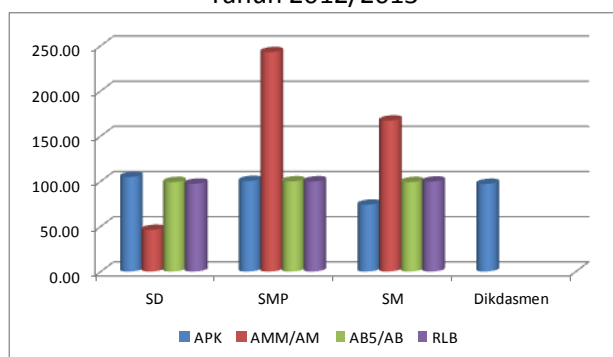
Tabel 17
Indikator Kepastian Memperoleh Layanan Pendidikan Misi K5
Kabupaten Pangkajene Kepulauan
Tahun 2012/2013

No.	Jenis Indikator	Satuan	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	APM	persentase	89,05	64,33	60,41	76,84
2	APK	persentase	104,57	100,22	73,94	96,85
3	AMM/AM	persentase	46,07	242,76	184,57	-
4	AB5/AB	persentase	98,99	99,75	98,97	-
5	RLB	tahun	6,18	3,01	3,01	-

AMM jenjang SD belum ideal sebesar 46,07%. Besarnya AMM ini menunjukkan bahwa orang tua telah memprioritaskan anaknya untuk bersekolah di jenjang SD dan dalam usia yang sesuai. Lulusan SD yang melanjutkan ke SMP adalah 242,76% sangat baik karena telah lebih dari 100%. Lulusan SMP yang melanjutkan ke SM sebesar 184,57% sangat rendah jika dibandingkan dengan yang melanjutkan ke SMP. Besarnya AM jenjang SMP dan SM juga akibat kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan bagi masa depan anaknya walaupun jumlah sekolah di jenjang SMP dan SM yang ada belum cukup memadai seperti halnya dengan jenjang SD. Namun, kondisi di Kabupaten Pangkajene Kepulauan agak berbeda karena AM ke SD kurang dari 100% karena adanya siswa dari

daerah lain yang bersekolah di Kabupaten Pangkajene Kepulauan atau sekolah terletak di daerah perbatasan. Selain itu, dapat dikatakan bahwa jenjang SMP di Kabupaten Pangkajene Kepulauan termasuk sekolah favorit dengan melihat banyaknya siswa yang melanjutkan ke jenjang SMP di Kabupaten Pangkajene Kepulauan

Grafik 21
APK, AMM/AM, AB5/AB, dan RLB
Kabupaten Pangkajene Kepulauan
Tahun 2012/2013



RLB pada semua jenjang dari SD, SMP dan SM masing-masing sebesar 6,18, 3,01 dan 3,01 tahun sudah ideal karena telah melebihi standar karena siswa lulus tidak tepat waktu akibat adanya siswa yang mengulang sehingga terdapat beberapa siswa yang lulus dalam waktu 6 tahun, 7 tahun dan 8 tahun.

3. Analisis Indikator

Indikator misi pendidikan 5K digunakan untuk menilai kinerja program pembangunan pendidikan. Indikator Misi K1 digunakan untuk menilai ketersediaan layanan pendidikan yang dapat dicapai, indikator Misi K2 digunakan untuk menilai keterjangkauan layanan pendidikan yang dapat dicapai, indikator Misi K3 digunakan untuk menilai kualitas layanan pendidikan, indikator Misi K4 digunakan untuk menilai kesetaraan dalam memperoleh layanan pendidikan, dan indikator Misi K5 digunakan untuk menilai kepastian memperoleh layanan pendidikan. Gabungan dari kelima indikator tersebut untuk menilai kinerja program pembangunan pendidikan.

Tabel 18
Indikator Pendidikan Berdasarkan Misi 5 K
Kabupaten Pangkajene Kepulauan
Tahun 2012/2013

Misi	No.	Jenis Indikator	SD	SMP	SM	Dikdasmen
Misi K1	1	Rasio S/Sek	141	61	251	112
	2	Rasio S/K	21	29	29	24
	3	Rasio K/RK	1.17	1.09	1.54	1.19
	4	% Perpustakaan	43.93	17.38	34.69	30.96
	5	% Ruang UKS	22.95	9.18	22.45	16.54
	6	% R. Komputer	4.26	5.90	30.61	6.98
	7	% Laboratorium	-	15.08	14.29	14.73
	8	% Ruang Olahraga	-	-	-	-
Misi K2	1	TPS	40	27	27	31
	2	DT	135	60	339	145
	3	SB	965,428	59,084	1,744,772	873,494
Misi K3	1	% SB TK	57.75	-	-	-
	2	% GL	65.62	92.62	99.19	80.07
	3	R-S/G	12	9	10	11
	4	AL	98.52	108.66	98.33	101.88
	5	AU	6.05	0.36	0.48	3.70
	6	APS	0.62	0.92	1.21	0.80
	7	% RKb	65.19	75.31	59.81	66.56
	8	% Perpus baik	43.93	17.38	34.69	30.96
	9	% RUKS baik	22.95	9.18	22.45	16.54
	10	% RKom baik	4.26	5.90	30.61	6.98
	11	% Lab baik	-	15.08	20.00	14.73
Misi K4	1	PG APK	(0.41)	1.67	(7.67)	(1.25)
	2	IPG APK	1.00	0.98	1.11	1.01
	3	% S-Swt	3.18	17.62	27.80	10.88
Misi K5	1	APK	104.57	100.22	73.94	96.85
	2	AMM/AM	46.07	242.76	166.94	-
	3	AB5/AB	98.99	99.75	98.97	-
	4	RLB	6.18	3.01	3.01	-

Indikator yang dapat dilakukan analisis untuk dikdasmen adalah yang dimiliki oleh ketiga jenjang tersebut. Indikator tersebut disajikan pada Tabel 18 Untuk indikator misi pendidikan 5K maka indikator yang tidak digunakan dalam analisis adalah APM (Misi K5) karena APM mengukur yang sama dengan APK agar tidak terjadi duplikasi.

Tabel 19 menunjukkan nilai setiap indikator setelah dikonversi menggunakan standar yang terdapat pada Tabel 1. Untuk mengetahui bagaimana ketersediaan layanan, keterjangkauan layanan, kualitas layanan, kesetaraan dalam memperoleh layanan, dan kepastian dalam memperoleh layanan pendidikan dapat dilihat dari besarnya nilai rata-rata Misi K1 sampai

K5. Berdasarkan analisis dari misi pendidikan 5K tersebut maka nilai rata-rata Misi K1 sampai K5 merupakan pencapaian kinerja pendidikan.

Indikator misi K1 yang mengalami konversi adalah R-S/Sek, R-S/K, dan R-K/RK. Indikator misi K2 semuanya mengalami konversi. Indikator Misi K3 tidak ada yang mengalami konversi karena standarnya 100 dan 0. Untuk nilai 0 maka hasilnya adalah 100 dikurangi nilainya. Indikator Misi K4 yang mengalami konversi adalah %S-Swt. Indikator Misi K5 yang mengalami konversi adalah RLB.

Tabel 19
Nilai Indikator menurut Jenjang Pendidikan
Kabupaten Pangkajene Kepulauan
Tahun 2012/2013

Misi	No.	Jenis Indikator	SD	SMP	SM	Dikdasmen
Misi K1	1	Rasio S/Sek	58.90	16.83	52.21	42.65
	2	Rasio S/K	74.14	89.10	91.81	85.01
	3	Rasio K/RK	85.27	91.82	65.07	80.72
	4	% Perpustakaan	43.93	17.38	34.69	30.96
	5	% Ruang UKS	22.95	9.18	22.45	16.54
	6	% R. Komputer	4.26	5.90	30.61	6.98
	7	% Laboratorium	-	15.08	14.29	14.68
	8	% Ruang Olahraga	-	-	-	-
Misi K2	1	TPS	98.89	96.73	97.52	97.71
	2	DT	81.44	16.61	58.84	52.30
	3	SB (Rp)	69.40	83.75	68.78	73.98
Misi K3	1	% SB TK	57.75	-	-	-
	2	% GL	65.62	92.62	99.19	80.07
	3	R-S/G	72.55	57.55	82.59	70.90
	4	AL	98.52	100.00	98.33	100.00
	5	AU	93.95	99.64	99.52	96.30
	6	APS	99.38	99.08	98.79	99.20
	7	% RK baik	65.19	75.31	59.81	66.56
	8	% Perpus baik	43.93	17.38	34.69	30.96
	9	% RUKS baik	22.95	9.18	22.45	16.54
	10	% RKom baik	4.26	5.90	30.61	6.98
	11	% Lab baik	-	15.08	20.00	14.73
Misi K4	1	PG APK	99.59	98.33	92.33	98.75
	2	IPG APK	99.61	98.35	90.14	98.72
	3	% S-Swt	34.56	73.72	58.65	55.64
Misi K5	1	APK	90.93	100.00	73.94	96.85
	2	AMM/AM	83.77	100.00	100.00	94.59
	3	AB5/AB	100.00	99.75	98.97	99.57
	4	RLB	97.14	99.69	99.52	98.78

Indikator Misi K1 setelah mengalami konversi, R-S/Sek jenjang SD

menjadi 58,90, jenjang SMP menjadi 16,83, dan jenjang SM menjadi 52,21 sehingga dikdasmen menjadi 42,65. R-S/K jenjang SD menjadi 74,14, jenjang SMP menjadi 89,10, dan jenjang SM menjadi 91,81. R-K/RK jenjang SD menjadi 85,27, jenjang SMP menjadi 91,82, dan jenjang SM menjadi 65,07. Sebanyak lima indikator prasarana lainnya tidak mengalami konversi. %perpus terbaik pada jenjang SD sebesar 43,93 dan terburuk pada jenjang SMP sebesar 17,38, %RUKS terbaik pada jenjang SD sebesar 22,95 dan terburuk pada jenjang SMP sebesar 9,18, %RKom terbaik pada jenjang SM sebesar 30,61 dan terburuk pada jenjang SD sebesar 4,26, %lab terbaik pada jenjang SMP sebesar 15,08 jika dibandingkan dengan jenjang SM sebesar 14,29.

Indikator Misi K2 setelah mengalami konversi menjadi terbaik adalah TPS jenjang SD sebesar 98,89 sedangkan terkecil adalah TPS jenjang SMP sebesar 96,73 sedangkan Dikdasmen sebesar 97,71. DT yang terbaik adalah jenjang SD sebesar 81,44 dan terburuk adalah jenjang SMP sebesar 16,61 sedangkan dikdasmen sebesar 52,30. SB yang terbaik adalah jenjang SMP sebesar 83,75 walaupun mencapai separuh dan terburuk adalah jenjang SM sebesar 68,78 karena lebih rendah dari jenjang SMP dan SD. Dengan demikian, SB dikdasmen sebesar 73,98 cukup kecil yang berarti di semua jenjang masih mahal sehingga keterjangkauannya kecil.

Indikator Misi K3 yang mengalami konversi adalah R-S/G dengan nilai terbaik adalah jenjang SM sebesar 82,59 dan terburuk adalah jenjang SMP sebesar 57,55. Untuk sumber daya manusia maka %SB TK jenjang SD sebesar 57,75, %GL terbaik adalah jenjang SM sebesar 99,19 dan terburuk jenjang SD sebesar 65,62 sedangkan dikdasmen sebesar 80,07. Sebaliknya, AL terbaik adalah jenjang SMP sebesar 100 dan terburuk jenjang SM sebesar 98,33 sedangkan dikdasmen sebesar 100. AU terbaik adalah jenjang SMP sebesar 99,64 dan terburuk adalah jenjang SD sebesar 93,95 sedangkan dikdasmen sebesar 96,30. APS terbaik adalah jenjang SD sebesar 99,38 dan terkecil adalah jenjang SM sebesar 98,79 sedangkan dikdasmen sebesar 99,20 mendekati ideal.

Bila dilihat dari prasarana pendidikan maka %RKb terbaik adalah jenjang SMP sebesar 75,31 dan terburuk adalah jenjang SM sebesar 59,81 sedangkan dikdasmen sebesar 66,56. Sebaliknya, untuk %Perpusb terbaik adalah jenjang SD sebesar 43,93 dan terburuk adalah jenjang SMP sebesar 17,38 sedangkan dikdasmen sebesar 30,96%. Untuk %RUKSb jenjang SD sebesar 22,95 lebih besar daripada jenjang SMP sebesar 9,18 sedangkan dikdasmen sebesar 16,54. Untuk %Rkomb jenjang SM sebesar 30,61 lebih besar daripada jenjang SD sebesar 4,26 sedangkan dikdasmen sebesar 6,98. Sebaliknya, %Lab di jenjang SM sebesar 20 lebih besar daripada jenjang SMP

sebesar 15,08 sedangkan dikdasmen sebesar 14,73.

Indikator Misi K4, PG APK yang terbaik adalah jenjang SD sebesar 99,59 dan jenjang SM yang terburuk sebesar 92,33 sedangkan dikdasmen sebesar 98,75. Hal yang sama, IPG APK yang terbaik adalah jenjang SD sebesar 99,61 dan terburuk adalah jenjang SM sebesar 90,14 dengan dikdasmen sebesar 98,72%. S-Swt terbaik adalah jenjang SMP sebesar 73,72 belum optimal dan terkecil adalah jenjang SD sebesar 34,56 sedangkan dikdasmen sebesar 55,64.

Indikator Misi K5, APK terbaik adalah jenjang SMP sebesar 100 dan terkecil adalah jenjang SM sebesar 73,94 sedangkan dikdasmen sebesar 96,85. AMM SMP dan SM sebesar 100 berarti sudah maksimal yang terkecil lebih buruk daripada AM SMP dan SM adalah SD sebesar 83,77 sedangkan dikdasmen sebesar 94,59. RLB terbaik adalah jenjang SMP sebesar 99,69 dan terkecil adalah jenjang SD sebesar 97,14 sedangkan dikdasmen sebesar 98,78.

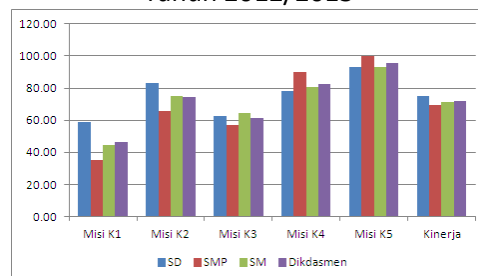
Berdasarkan Tabel 20 dan Grafik 22 diketahui bahwa untuk misi K1 maka ketersediaan layanan pendidikan jenjang SD yang terbaik sebesar 58,90 dan terburuk adalah jenjang SMP sebesar 35,04 sehingga untuk layanan dikdasmen tercapai sebesar 46,13. Untuk misi K2 maka keterjangkauan jenjang SD yang terbaik sebesar 83,24 dan terburuk adalah jenjang SMP sebesar 65,70 sehingga dikdasmen tercapai sebesar 74,66. Untuk misi K3 maka kualitas jenjang SM yang terbaik sebesar 64,60 dan jenjang SMP yang terburuk sebesar 57,17 sehingga untuk kualitas layanan dikdasmen tercapai sebesar 61,39. Untuk misi K4 maka kesetaraan jenjang SMP yang terbaik sebesar 90,13 dan terburuk adalah jenjang SD sebesar 77,92 sehingga kesetaraan dikdasmen tercapai sebesar 82,81. Untuk misi K5 maka kepastian jenjang SMP yang terbaik sebesar 99,86 dan terkecil adalah jenjang SD sebesar 92,96 sehingga kepastian layanan untuk dikdasmen tercapai sebesar 95,31. Bila dilihat dari jenjang pendidikan, SD mempunyai nilai terbaik untuk Misi K5, jenjang pendidikan SMP mempunyai nilai terbaik untuk Misi K5, sedangkan jenjang pendidikan SM mempunyai nilai terbaik untuk Misi K5.

Tabel 20
Pencapaian Kinerja Dikdasmen
Kabupaten Pangkajene Kepulauan
Tahun 2012/2013

Misi	SD	SMP	SM	Dikdasmen	Jenis
Misi K1	58.90	35.04	44.45	46.13	KURANG
Misi K2	83.24	65.70	75.04	74.66	KURANG
Misi K3	62.41	57.17	64.60	61.39	KURANG
Misi K4	77.92	90.13	80.38	82.81	PRATAMA
Misi K5	92.96	99.86	93.11	95.31	PARIPURNA
Kinerja	75.09	69.58	71.51	72.06	KURANG
Jenis	KURANG	KURANG	KURANG	KURANG	

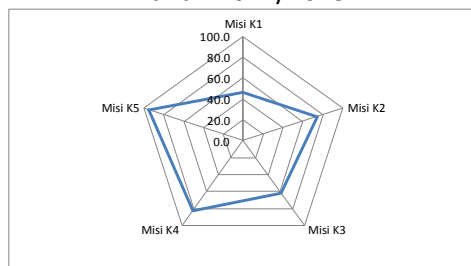
Dengan mengambil rata-rata misi pendidikan 5K maka diperoleh kinerja pendidikan menurut jenjang pendidikan. Hasilnya menunjukkan bahwa jenjang SD yang terbaik sebesar 75,09 termasuk kategori kurang dan terburuk adalah jenjang SMP sebesar 69,58 termasuk kategori kurang sehingga untuk dikdasmen tercapai sebesar 72,06 termasuk kategori kurang.

Grafik 22
Kinerja Program Dikdasmen Berdasarkan Misi 5K
Kabupaten Pangkajene Kepulauan
Tahun 2012/2013

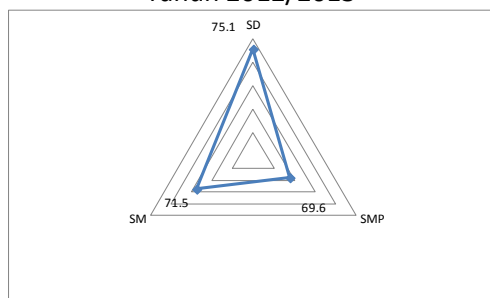


Kinerja dikdasmen berdasarkan misi pendidikan 5K dapat lebih jelas terlihat menggunakan sarang laba-laba pada Grafik 23, menunjukkan bahwa misi K1 yang terburuk sebesar 46,13 termasuk kategori kurang dan misi K5 yang terbaik sebesar 95,31 termasuk kategori 95,31 sehingga kinerja dikdasmen sebesar 72,06 termasuk kategori kurang.

Grafik 23
Kinerja Dikdasmen Berdasarkan Misi 5K Menggunakan Sarang Laba-laba
Kabupaten Pangkajene Kepulauan
Tahun 2012/2013



Grafik 24
Kinerja Dikdasmen Menurut Jenjang Pendidikan
Kabupaten Pangkajene Kepulauan
Tahun 2012/2013



Dengan demikian, kinerja misi pendidikan 5K menurut jenjang pendidikan dapat lebih jelas terlihat menggunakan sarang laba-laba pada Grafik 24, menunjukkan bahwa jenjang SD yang terbaik sebesar 75,09 dan jenjang SMP yang terburuk sebesar 69,58 sehingga kinerja dikdasmen sebesar 72,06 termasuk dalam kategori kurang.

5. Simpulan dan Saran

a. Simpulan

Berdasarkan analisis indikator maka dapat disimpulkan bahwa misi K5 jenjang SMP yang terbaik dengan nilai dikdasmen sebesar 95,31 berarti kinerjanya termasuk kinerja kategori paripurna. Sebaliknya, misi K1 jenjang SMP yang terburuk sebesar 35,04 termasuk kinerja kategori kurang dibandingkan misi K lainnya dengan jenjang SM yang terburuk sebesar 44,45 termasuk kinerja kategori kurang dan jenjang SD sebesar 58,90 termasuk kinerja kategori kurang. Secara keseluruhan, dapat dikatakan bahwa kinerja

terbaik adalah jenjang SD sebesar 75,09 dan terburuk adalah jenjang SMP sebesar 69,58 namun kesemuanya termasuk kinerja kategori kurang. Dengan demikian, kinerja dikdasmen Kabupaten Pangkajene Kepulauan termasuk kinerja kategori kurang.

b. Saran

Kinerja pendidikan di Kabupaten Pangkajene Kepulauan termasuk kategori kurang, untuk itu misi K1, K2, dan K3 perlu ditingkatkan karena hanya tercapai masing-masing 46,13, 74,66, dan 61,39.

Untuk misi K1, dalam rangka meningkatkan ketersediaan di semua jenjang maka diperlukan peningkatan pada indikator yang terkait melalui cara memperbaiki semua jenis indikator yaitu seperti siswa, kelas, ruang kelas, prasarana.

Untuk misi K2, dalam rangka meningkatkan keterjangkauan di jenjang SMP dan SM maka diperlukan peningkatan indikator yang terkait melalui cara memperbaiki semua indikator yang terakit yaitu TPS, DT, dan menurunkan SB (Rp).

Untuk Misi K3, dalam rangka meningkatkan kualitas layanan di semua jenjang maka diperlukan peningkatan indikator yang terkait melalui cara memperbaiki jenis indikatornya seperti % GL, %RKb, %Perpusb, %RUKSb, dll.

Untuk Misi K4, dalam rangka peningkatan kesetaraan di jenjang SD maka diperlukan peningkatan semua indikator yang terkait melalui cara memperbaiki jenis indikatornya seperti PG APK, IPG APK dan % S-Swt.

Berbeda untuk misi K5, dalam rangka peningkatan kepastian di semua jenjang sudah sesuai jenis kinerja dengan kategori utama dan paripurna akan lebih baik lagi jika semua jenjang dengan nilai yang lebih baik lagi maka diperlukan peningkatan indikator yang terkait melalui cara meningkatkan lagi yang terakit dengan semua indikator misi K5.

PROFIL PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH KABUPATEN BANTAENG



A. Pendahuluan

Profil Pendidikan Dasar dan Menengah (Profil Dikdasmen) disusun bersumber pada isian instrumen Profil Dikdasmen Kabupaten/Kota, Tahun 2013 yang menyajikan data pada Tahun 2012/2013. Profil Dikdasmen terdiri atas dua variabel, yaitu data dan indikator, dua jenis data, yaitu nonpendidikan dan pendidikan, dan dua jenis indikator, yaitu nonpendidikan dan pendidikan. Profil Dikdasmen mengacu pada visi Kementerian Pendidikan Nasional (Kemdiknas) 2014. Berdasarkan visi tersebut terdapat layanan prima pendidikan nasional yang dijabarkan menjadi misi pendidikan 5K.

Data nonpendidikan membahas tentang empat hal, yaitu 1) administrasi pemerintahan dan demografi, 2) tingkat pendidikan penduduk termasuk tingkat kependaian membaca/menulis, angkatan kerja dan bukan angkatan kerja, penduduk miskin, serta geografi dan iklim, 3) ekonomi termasuk mata pencaharian penduduk, dan 4) sosial budaya dan agama.

Data pendidikan dirinci menjadi tiga, yaitu 1) data pendidikan, 2) indikator pendidikan, dan 3) analisis berdasarkan pada indikator pendidikan. Data pendidikan membahas tentang data dikdasmen. Dikdasmen terdiri dari tiga jenjang, yaitu sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), dan sekolah menengah (SM) serta dilengkapi rangkuman dikdasmen. Variabel pendidikan yang dibahas dirinci menjadi prasarana sebanyak 8 variabel dan sumber daya manusia sebanyak 6 variabel. Prasarana pendidikan dimaksud adalah sekolah, kelompok belajar (kelas), ruang kelas, perpustakaan, ruang usaha kesehatan sekolah (UKS), ruang komputer, laboratorium, dan ruang olahraga. Sumber daya manusia pendidikan adalah siswa baru, siswa, mengulang, putus sekolah, lulusan, dan guru.

Visi Kemdiknas 2014 adalah terselenggaranya layanan prima pendidikan nasional. Indikator pendidikan yang dimaksud disesuaikan dengan Rencana Strategi (renstra) Kemdiknas dalam rangka Pembangunan Pendidikan 2010-2014 yang terdiri dari tiga pilar kebijakan

dan dijabarkan dalam Misi Pendidikan 5K. Misi Pendidikan 5K terdiri atas 1) Misi K1 meningkatkan ketersediaan layanan pendidikan, 2) Misi K2 memperluas keterjangkauan layanan pendidikan, 3) Misi K3 meningkatkan kualitas dan relevansi layanan pendidikan, 4) Misi K4 mewujudkan kesetaraan dalam memperoleh layanan pendidikan, dan 5) Misi K5 menjamin kepastian memperoleh layanan Pendidikan.

Indikator untuk misi K1 terdiri atas 8 jenis, yaitu 1) rasio siswa per sekolah (R-S/Sek), 2) rasio siswa per kelas (R-S/K), 3) rasio kelas per ruang kelas (R-K/RK), 4) persentase perpustakaan (%Perpus), 5) persentase ruang UKS (%RUKS), 6) persentase ruang komputer (%Rkom), 7) persentase laboratorium (%Lab), dan persentase ruang olahraga (%ROR).

Indikator pendidikan termasuk misi K2 terdiri atas tiga jenis, yaitu 1) tingkat pelayanan sekolah (TPS), 2) daerah terjangkau (DT), dan 3) satuan biaya (SB).

Indikator pendidikan termasuk misi K3 terdiri atas 11 jenis, yaitu 1) persentase siswa baru SD asal TK (%SB-TK), 2) persentase guru layak (%GL), 3) rasio siswa per guru (R-S/G), 4) angka lulusan (AL), 5) angka mengulang (AU), 6) angka putus sekolah (APS), 7) persentase ruang kelas baik (%RKb), 8) persentase perpustakaan baik (%Perpusb), 9) persentase ruang UKS baik (%RUKSb), 10) persentase ruang komputer baik (%Rkomb), dan 11) persentase laboratorium baik (%Lab).

Indikator pendidikan termasuk misi K4 terdiri atas tiga jenis, yaitu 1) perbedaan gender (PG) APK, 2) indeks paritas gender (IPG) APK, dan 3) persentase siswa swasta (%S-Swt).

Indikator pendidikan termasuk misi K5 terdiri atas empat jenis, yaitu 1) angka partisipasi kasar (APK), 2) angka masukan murni (AMM)/angka melanjutkan (AM), 3) angka bertahan 5 (AB5)/angka bertahan (AB), dan 4) rata-rata lama belajar (RLB).

Berdasarkan pada 29 jenis indikator pendidikan menggunakan misi pendidikan 5K maka dihasilkan kinerja dikdasmen berdasarkan misi pendidikan 5K. Misi K1 ketersediaan layanan pendidikan tercapai menggunakan komposit delapan indikator. Misi K2 keterjangkauan layanan pendidikan tercapai menggunakan komposit tiga indikator. Misi K3 kualitas layanan pendidikan tercapai menggunakan komposit 10 indikator. Misi K4 kesetaraan dalam memperoleh layanan pendidikan tercapai menggunakan komposit tiga indikator. Misi K5 kepastian mendapatkan layanan pendidikan tercapai menggunakan komposit empat indikator. Indikator %SB-TK pada misi K3 untuk tingkat SD termasuk dalam menghitung kinerja dikdasmen sebagai pengganti %Lab yang tidak ada di tingkat SD.

Tabel 1

Standar untuk Melakukan Konversi Masing-masing Indikator

Misi	No.	Jenis Indikator	Satuan	SD	SMP	SM	Dikdasmen	Penjelasan
Misi K1	1	Rasio S/Sek	Siswa	240	360	480	-	SD 6 RK, SMP 9 RK, dan SM 12 RK untuk 40 siswa
	2	Rasio S/K	Siswa	28	32	32	-	Permendiknas 15/2010, 24/2007 & 40/2008 (SMK)
	3	Rasio K/RK	Kelas	1	1	1	1	Ideal
	4	% Perpustakaan	Persentase	100	100	100	100	Ideal
	5	% Ruang UKS	Persentase	100	100	100	100	Ideal
	6	% R. Komputer	Persentase	100	100	100	100	Ideal
	7	% Laboratorium	Persentase	-	100	100	100	Ideal
	8	% Ruang Olahraga	Persentase	100	100	100	100	Ideal
Misi K2	1	TPS	Siswa	45	88	67	-	Angka nasional 2011/2012
	2	DT	Siswa	166	364	576	-	Angka nasional 2011/2012
	3	SB	Rupiah	670,000	960,000	1,200,000	-	SD & SMP 60% dr BOS, SM ditentukan
Misi K3	1	% SB TK	Persentase	100	-	-	-	Ideal
	2	% GL	Persentase	100	100	100	100	Ideal
	3	R-S/G	Siswa	17	15	12	-	Angka nasional 2011/2012
	4	AL	Persentase	100	100	100	100	Ideal
	5	AU	Persentase	0	0	0	0	Ideal
	6	APS	Persentase	0	0	0	0	Ideal
	7	% RKb	Persentase	100	100	100	100	Ideal
	8	% Perpus baik	Persentase	100	100	100	100	Ideal
	9	% RUKS baik	Persentase	100	100	100	100	Ideal
	10	% RKom baik	Persentase	-	100	100	100	Ideal
	11	% Lab baik	Persentase	-	100	100	100	Ideal
Misi K4	1	PG APK	Persentase	0	0	0	0	Ideal
	2	IPG APK	Indeks	1	1	1	1	Ideal
	3	% S-Swt	Persentase	9.2	23.9	47.4	-	Angka nasional 2011/2012
Misi K5	1	APK	Persentase	115	100	100	100	Angka nasional 2011/2012 (SD)/ideal
	2	AMM/AM	Persentase	55	100	100	100	Angka nasional 2011/2012 (SD)/ideal
	3	AB5/AB	Persentase	94	100	100	-	Angka nasional 2011/2012 (SD)/ideal
	4	RLB	Tahun	6	3	3	-	Ideal

Masing-masing misi K1 sampai K5 memiliki nilai antara 1-100. Angka 1 yang terburuk dan 100 yang terbaik. Rata-rata dari masing-masing misi merupakan nilai ketersediaan, keterjangkauan, kualitas, kesetaraan, dan kepastian sedangkan rata-rata nilai misi K1 sampai K5 merupakan pencapaian kinerja pendidikan. Oleh karena indikator pendidikan berdasarkan Misi K1 sampai K5 memiliki satuan yang berbeda maka perlu dilakukan konversi menggunakan standar yang terdapat pada Tabel 1 sehingga kesemua indikator tersebut bisa disatukan.

Selain itu, untuk mengetahui pencapaian kinerja dikdasmen disajikan jenis kinerja dengan mengambil kategori yang digunakan pada wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun (wajib dikdas 9 tahun), yaitu paripurna, utama, madya, pratama, dan kurang. Jenis kinerja dimaksud disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2

Jenis Kinerja Berdasarkan Kategori Wajib Dikdas 9 Tahun

No.	Jenis Kinerja	Nilai
1	Paripurna	95.00 ke atas
2	Utama	90.00-94.99
3	Madya	85.00-89.99
4	Pratama	80.00-84.99
5	Kurang	kurang dari 80.00

B. Keadaan Nonpendidikan

Untuk memahami tentang keadaan nonpendidikan Kabupaten Bantaeng maka yang pertama perlu diketahui adalah besarnya daerah. Besarnya daerah disajikan pada Peta 1 Kabupaten Bantaeng.

Peta 1
Kabupaten Bantaeng



1. Administrasi Pemerintahan dan Demografi

Berdasarkan administrasi pemerintahan maka di Kabupaten Bantaeng terdapat sejumlah 8 kecamatan dan 67 desa/kelurahan, dengan luas wilayah 396 km².

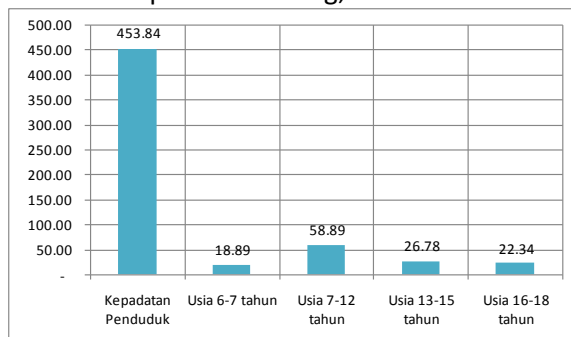
Penduduk usia sekolah Dikdasmen adalah usia 6-7 tahun sampai usia 16-18 tahun. Usia 6-7 tahun adalah penduduk usia masuk SD, usia 7-12 tahun adalah penduduk usia SD, usia 13-15 tahun adalah penduduk usia SMP, dan usia 16-18 tahun adalah penduduk usia SM. Berdasarkan Tabel 1 dan Grafik 1 maka jumlah penduduk Kabupaten Bantaeng sebesar 179.721 orang dengan kepadatan penduduk sebesar 453,84 orang per km² sedangkan jumlah penduduk usia masuk SD usia 6-7 tahun sebesar 7.482 anak dengan kepadatan penduduk usia masuk SD sebesar 18,89 orang per km². Jumlah penduduk usia 7-12 tahun sebesar 23.322 anak dengan rincian laki-laki sebesar 11.934 anak lebih besar daripada perempuan sebesar 11.388 anak sehingga kepadatan usia 7-12 tahun sebesar 58,89 orang per km². Jumlah penduduk usia 13-15 tahun sebesar 10.606 orang dengan rincian laki-laki sebesar 5.331 orang lebih besar daripada perempuan sebesar 5.275 orang sehingga kepadatan usia 13-15 tahun sebesar 26,78 orang per km². Jumlah penduduk usia 16-18 tahun sebesar 8.845 orang dengan rincian laki-laki sebesar 4.366 orang lebih kecil daripada perempuan sebesar 4.479 orang sehingga kepadatan usia 16-18 tahun sebesar 22,34 orang per km².

Tabel 3
Penduduk, Usia Sekolah, Luas Wilayah, Kepadatan Penduduk dan Usia Sekolah
Kabupaten Bantaeng
Tahun 2013

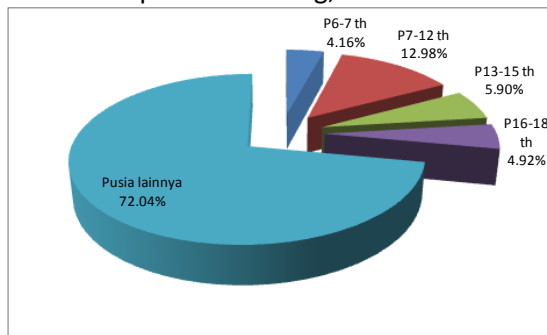
No.	Variabel	Jumlah	%	Kepadatan
1	Penduduk	179,721	100.00	453.84
2	Penduduk 6-7 tahun	7,482	4.16	18.89
3	Penduduk 7-12 tahun	23,322	12.98	58.89
	a. Laki-laki	11,934	51.17	
	b. Perempuan	11,388	48.83	
4	Penduduk 13-15 tahun	10,606	5.90	26.78
	a. Laki-laki	5,331	50.26	
	b. Perempuan	5,275	49.74	
5	Penduduk 16-18 tahun	8,845	4.92	22.34
	a. Laki-laki	4,366	49.36	
	b. Perempuan	4,479	50.64	
6	Luas Wilayah (Km2)	396		

Sumber: Data Nonpendidikan, Isian Profil Dikdasmen Kabupaten Bantaeng, 2013

Grafik 1
Kepadatan Penduduk dan Penduduk Usia Sekolah
Kabupaten Bantaeng, Tahun 2013



Grafik 2
Proporsi Penduduk Usia Sekolah
Kabupaten Bantaeng, Tahun 2013



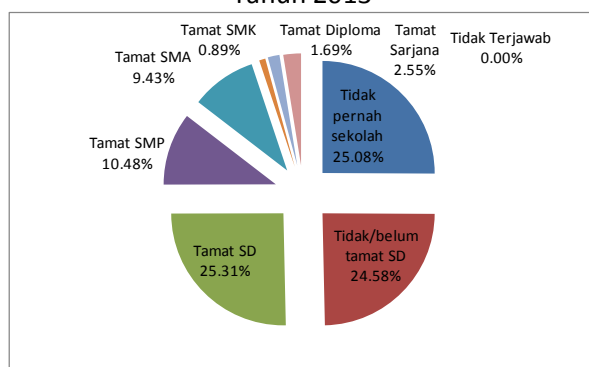
Berdasarkan Tabel 3 dan Grafik 2 diketahui proporsi penduduk usia sekolah terhadap penduduk usia seluruhnya Kabupaten Bantaeng. Proporsi penduduk usia masuk SD atau usia 6-7 tahun sebesar 4,16%, usia 7-12 tahun sebesar 12,98%, usia 13-15 tahun sebesar 5,90%, dan 16-18 tahun sebesar 4,92% sedangkan penduduk usia lainnya sebesar 72,04%. Dengan demikian, usia sekolah di dikdasmen hanya dari usia 7-12 tahun sampai 16-18 tahun sebesar 23,80% atau 42.773 orang.

2. Tingkat Pendidikan Penduduk

Tingkat pendidikan penduduk dirinci menjadi 9 kelompok, yaitu 1) tidak pernah sekolah, 2) tidak/belum tamat SD, 3) tamat SD, 4) tamat SMP, 5) tamat SMA, 6) tamat SMK, 7) tamat Diploma, 8) tamat Sarjana, dan 9) tidak terjawab. Berdasarkan Grafik 3 diketahui proporsi tingkat pendidikan penduduk Kabupaten Bantaeng. Tingkat pendidikan penduduk terbesar adalah tidak pernah sekolah sebesar 40.304 orang atau 25,08% sedangkan tingkat pendidikan penduduk terkecil adalah tamat SMK sebesar 1.437 orang atau 0,89%.

Bila dilihat tingkat kependaian membaca dan menulis maka penduduk yang dapat membaca dan menulis sebesar 119.514 orang atau 74,27% sedangkan yang buta huruf sebesar 41.181 orang atau 25,63%.

Grafik 3
Proporsi Tingkat Pendidikan Penduduk
Kabupaten Bantaeng
Tahun 2013



Penduduk yang dapat membaca/menulis dirinci menjadi angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja terdiri dari penduduk yang bekerja dan pengangguran terbuka adalah mereka yang pernah

maupun tidak pernah bekerja. Bukan angkatan kerja terdiri dari penduduk yang bersekolah, mengurus rumah tangga, dan lain-lain. Angkatan kerja dan bukan angkatan kerja Kabupaten Bantaeng sebesar 129.791 orang. Angkatan kerja sebesar 95.847 orang atau 73,85% yang bekerja sebanyak 85.000 orang atau 65,49% dan pengangguran terbuka sebanyak 10.847 orang atau 8,36%. Bukan angkatan kerja sebesar 33.944 orang dan terbesar adalah bersekolah sebesar 18.000 orang atau 13,87% dan mengurus rumah tangga sebesar 14.000 orang atau 10,79%, dan terkecil adalah lain-lain sebesar 1.944 orang atau 1,50%.

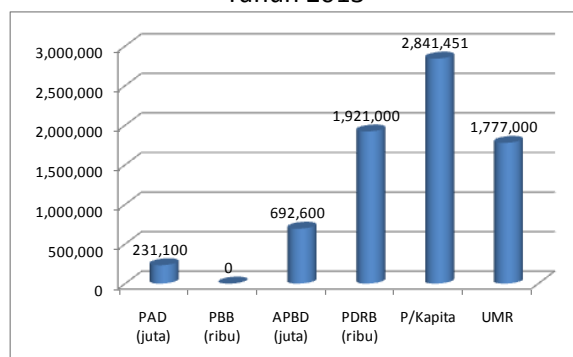
Penduduk miskin di Kabupaten Bantaeng tidak tersedia datanya.

3. Ekonomi

Ekonomi yang dimaksud ada enam, yaitu 1) pendapatan asli daerah (PAD), 2) pajak bumi dan bangunan (PBB), 3) anggaran pendapatan dan belanja daerah (APBD), 4) produk domestik regional bruto (PDRB), 5) pendapatan per kapita, dan 6) upah minimum regional (UMR), sedangkan biaya langsung pendidikan berasal dari dokumen pelaksanaan anggaran (DPA) Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) mengenai program-program pendidikan.

Grafik 4 menunjukkan kondisi ekonomi di Kabupaten Bantaeng dengan PAD sebesar Rp 231.100 juta, PBB tidak tersedia datanya, APBD sebesar Rp 692.600 juta, PDRB sebesar Rp 1.921.000 ribu, dan pendapatan per kapita yang dihitung dari PDRB dibagi dengan jumlah penduduk seluruhnya sebesar Rp 2.841.451 sedangkan UMR sebesar Rp 1.777.000.

Grafik 4
Keadaan Ekonomi
Kabupaten Bantaeng
Tahun 2013



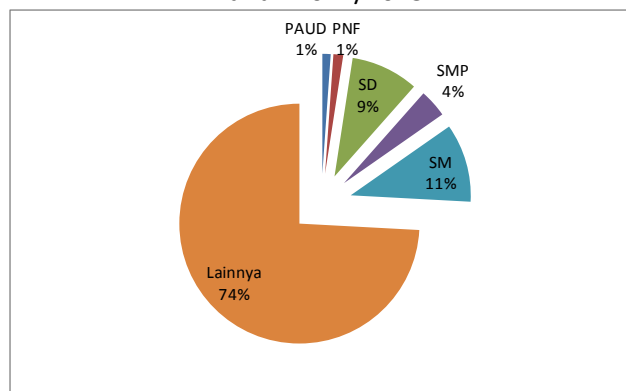
Biaya langsung untuk program pendidikan yang berasal dari DPA SKPD terdiri dari PAUD, PNF, SD, SMP, SM, dan lainnya disajikan pada Tabel 4 dan Grafik 5. Biaya langsung untuk semua jenjang di Kabupaten Bantaeng sebesar Rp 413.321.000 ribu. Dari anggaran tersebut, anggaran terbesar adalah SM sebesar Rp 43.692.000 atau 10,57% dan terkecil adalah PAUD sebesar Rp 4.600.000 atau 1,11%. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa untuk bidang pendidikan oleh pemerintah Kabupaten Bantaeng prioritas diberikan pada jenis satuan pendidikan SM dalam rangka peningkatan kualitas sedangkan biaya untuk lainnya sebesar Rp 306.466.000 atau 74,15%.

Tabel 4
Biaya Langsung Pendidikan Berdasarkan DPA SKPD
Kabupaten Bantaeng
Tahun 2013

No.	Jenjang Pendidikan	Jumlah	%
1	PAUD	4,600,000	1.11
2	PNF	5,420,000	1.31
3	SD	37,594,000	9.10
4	SMP	15,549,000	3.76
5	SM	43,692,000	10.57
6	Lainnya	306,466,000	74.15
	Jumlah	413,321,000	100.00

Sumber: Data Nonpendidikan, Isian Profil Dikdasmen Kabupaten Bantaeng, 2013

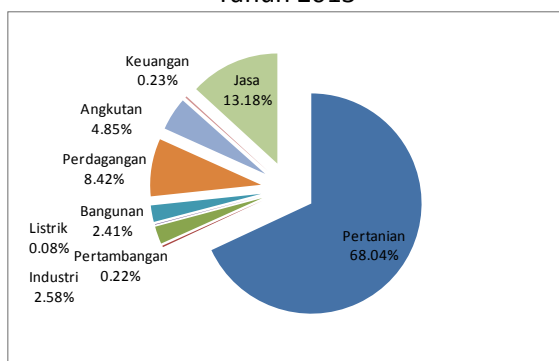
Grafik 5
Biaya Pendidikan menurut Jenjang Pendidikan
Kabupaten Bantaeng
Tahun 2012/2013



Dari kondisi ekonomi, mata pencaharian penduduk dirinci menjadi 9 sektor, yaitu 1) pertanian, kehutanan, perburuan, dan perikanan, 2) pertambangan, 3) industri pengolahan, 4) listrik, gas, dan air, 5) bangunan,

6) perdagangan besar, eceran, rumah makan, dan hotel, 7) angkutan, pergudangan, dan komunikasi, 8) keuangan, asuransi, usaha persewaan bangunan, tanah, dan jasa perusahaan, dan 9) jasa kemasyarakatan. Berdasarkan Grafik 6, mata pencaharian penduduk di Kabupaten Bantaeng yang terbesar adalah pada pertanian sebesar 56.980 orang atau 68,04% sedangkan mata pencaharian terkecil pada listrik sebesar 66 orang atau 0,08%. Dengan demikian, sektor pertanian merupakan sektor primer di Kabupaten Bantaeng.

Grafik 6
Mata Pencaharian Penduduk menurut Sektor
Kabupaten Bantaeng
Tahun 2013



4. Sosial Budaya dan Agama

Kondisi sosial budaya dapat dilihat dari keagamaan dan kesehatan. Berdasarkan keagamaan maka terdapat enam jenis agama yang diakui, yaitu 1) Islam, 2) Protestan, 3) Katholik, 4) Hindu, 5) Budha, dan 6) Khonghucu. Penduduk di Kabupaten Bantaeng yang terbesar beragama Islam sebesar 175.757 orang atau 99,52% dan beragama Khonghucu yang terkecil sebesar 5 orang atau 0,00%.

Berdasarkan kesehatan maka di Kabupaten Bantaeng terdapat sejumlah 1 rumah sakit dan 8 puskesmas.

C. Keadaan Pendidikan

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, bahasan tentang keadaan pendidikan dirinci menjadi tiga jenis, yaitu 1) data pendidikan, 2) indikator pendidikan, dan 3) analisis indikator pendidikan. Ketiga jenis bahasan tersebut diberlakukan untuk tiga jenjang pendidikan, yaitu 1) SD yang terdiri dari SD, Madrasah Ibtidaiyah (MI), SDLB dan Paket A, 2) SMP yang

terdiri dari SMP, Madrasah Tsanawiyah (MTs), SMPLB, dan yang Paket B, dan 3) SM yang terdiri dari Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), SMALB, dan Paket C. Kemudian ketiga jenjang tersebut dijumlahkan menjadi rangkuman dikdasmen.

1. Data Pendidikan

Data pendidikan yang dibahas terdiri dari tiga jenjang dan 13 satuan pendidikan, yaitu 1) SD, 2) MI, 3) SDLB, dan 4) Paket A, 5) SMP, 6) MTs, 7) SMPLB, 8) Paket B, 9) SMA, 10) MA, 11) SMK, 12) SMALB, dan 13) Paket C. Dalam bahasan berikutnya hanya dirinci menurut jenjang, yaitu SD, SMP, dan SM serta rangkuman dikdasmen.

Data dikdasmen yang disajikan diuraikan menjadi 14 variabel data pada Tahun 2012/2013. Sebanyak 8 variabel pertama adalah prasarana yang terdiri dari sekolah, rombongan belajar (kelas), ruang kelas, perpustakaan, ruang UKS, ruang komputer, laboratorium, dan ruang olahraga sedangkan 6 variabel berikutnya adalah sumber daya manusia seperti siswa baru, siswa, lulusan, guru, mengulang, dan putus sekolah.

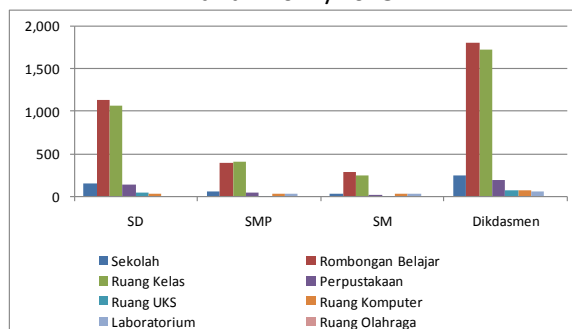
Tabel 5
Data Prasarana Dikdasmen
Kabupaten Bantaeng
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Sekolah	150	58	32	240
2	Rombongan Belajar	1,134	388	284	1,806
3	Ruang Kelas	1,074	403	248	1,725
4	Perpustakaan	132	47	14	193
5	Ruang UKS	54	17	11	82
6	Ruang Komputer	24	21	21	66
7	Laboratorium	-	33	27	60
8	Ruang Olahraga	0	6	4	10

Sumber: Rangkuman Data, Isian Profil Dikdasmen Kabupaten Bantaeng, 2013

Berdasarkan Tabel 5 di Kabupaten Bantaeng terdapat jumlah sekolah dikdasmen sebesar 240 buah dengan sekolah terbesar adalah jenjang SD sebesar 150 sekolah dan terkecil adalah jenjang SM sebesar 32 sekolah. Seperti satuan pendidikan di kabupaten/kota lainnya, ternyata makin tinggi jenjang pendidikan makin sedikit jumlah satuan pendidikan yang ada jika dibandingkan dengan jenjang pendidikan yang lebih rendah.

Grafik 7
Prasarana Sekolah Dikdasmen
Kabupaten Bantaeng
Tahun 2012/2013



Tabel 6
Data Sumber Daya Manusia Dikdasmen
Kabupaten Bantaeng
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Siswa Baru	3,645	3,551	2,695	9,891
2	Siswa	24,313	9,791	7,695	41,799
3	Lulusan	3,656	2,778	1,780	8,214
4	Guru	2,559	1,273	1,009	4,841
5	Mengulang	2,006	168	33	2,207
6	Putus Sekolah	555	122	53	730

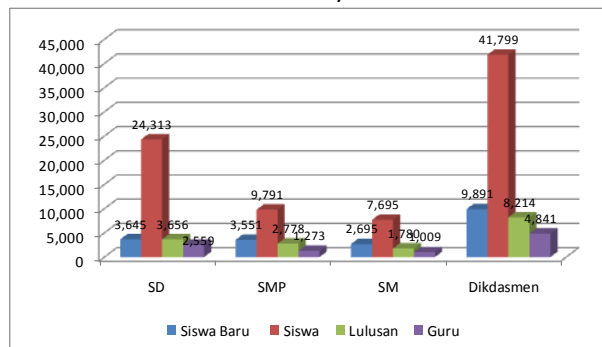
Sumber: Rangkuman Data, Isian Profil Dikdasmen Kabupaten Bantaeng, 2013

Pada Tabel 5 dan 6 diketahui bahwa untuk menampung siswa jenjang SD sebesar 24.313, tersedia 150 sekolah dan 1.074 ruang kelas serta rombongan belajar sejumlah 1.074. Hal yang sama untuk menampung siswa jenjang SMP sebesar 9.791 orang, tersedia 58 sekolah dan 403 ruang kelas dengan jumlah rombongan belajar sebesar 388. Untuk menampung siswa jenjang SM sebesar 7.695 orang, tersedia sebesar 32 sekolah dan 248 ruang kelas dengan jumlah rombongan belajar sebesar 284. Dengan demikian, untuk dikdasmen telah menampung sebanyak 41.799 orang di 240 sekolah dan 1.725 ruang kelas dengan jumlah rombongan belajar sebesar 1.806.

Dari Tabel 5 juga diketahui ruang kelas jenjang lebih kecil jika dibandingkan dengan rombongan belajar yang ada. Bila satu rombongan belajar harus menggunakan satu ruang kelas maka masih terdapat kekurangan ruang kelas. Kondisi di Kabupaten Bantaeng, untuk jenjang SD kekurangan 60 ruang, jenjang SMP kelebihan 15 ruang kelas, dan jenjang SM kekurangan 36 ruang sehingga untuk dikdasmen kekurangan 81 ruang.

Terjadinya kekurangan ruang kelas di SD dan SM jenjang tersebut hendaknya dipenuhi dalam rangka meningkatkan partisipasi siswa sehingga Misi K1 meningkatkan ketersediaan layanan pendidikan dapat tercapai sesuai dengan Rencana Strategi Kemdiknas 2010-2014.

Grafik 8
Sumber Daya Manusia Dikdasmen
Kabupaten Bantaeng
Tahun 2012/2013

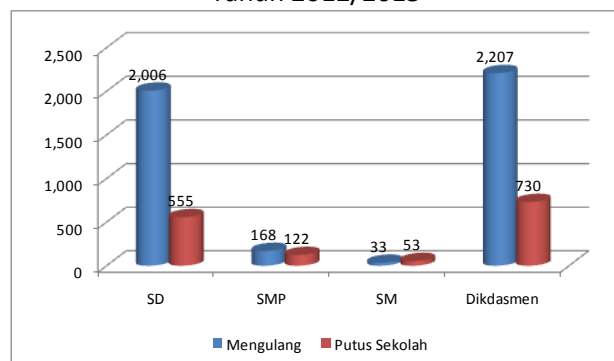


Hal yang sama untuk perpustakaan, ruang UKS, ruang komputer, laboratorium, dan ruang olahraga bila setiap sekolah harus memiliki perpustakaan, ruang UKS, ruang komputer, laboratorium (khusus SM sebanyak 5 jenis laboratorium), dan ruang olahraga maka di semua jenjang pendidikan masih terdapat kekurangan/kelebihan perpustakaan, ruang UKS, ruang komputer, laboratorium, dan ruang olahraga. Untuk jenjang SD Kabupaten Bantaeng masih kekurangan 18 perpustakaan, jenjang SMP kekurangan 11 perpustakaan, dan jenjang SM kekurangan 18 perpustakaan sehingga dikdasmen masih kekurangan 47 perpustakaan. Demikian juga dengan ruang UKS, jenjang SD kekurangan 96 ruang UKS, jenjang SMP kekurangan 41 ruang UKS dan jenjang SM kekurangan 21 ruang UKS sehingga dikdasmen kekurangan 158 ruang UKS. Hal yang sama dengan ruang komputer, jenjang SD kekurangan 126 ruang komputer, jenjang SMP kekurangan 37 ruang komputer dan jenjang SM kekurangan 11 ruang komputer sehingga dikdasmen kekurangan 174 ruang komputer. Untuk laboratorium, jenjang SMP masih kekurangan 25 laboratorium dan jenjang SM kekurangan 133 laboratorium sehingga dikdasmen kekurangan 158 laboratorium. Untuk ruang olahraga, jenjang SD masih kekurangan 150 ruang, jenjang SMP masih kekurangan 52 ruang, dan jenjang SM kekurangan 28 ruang sehingga dikdasmen kekurangan 230 ruang.

Bila dibandingkan antara mengulang dan putus sekolah yang terdapat pada Tabel 6 dan Grafik 9 ternyata di Kabupaten Bantaeng mengulang

terbesar pada jenjang SD sebesar 2.006 orang sedangkan mengulang terkecil pada jenjang SM sebesar 33 orang sehingga jumlah mengulang di dikdasmen menjadi sebesar 2.207 orang. Putus sekolah yang terbesar terdapat pada jenjang SD sebesar 555 orang sedangkan putus sekolah terkecil pada jenjang SM sebesar 53 orang sehingga jumlah putus sekolah di dikdasmen menjadi sebesar 730 orang. Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan maka mengulang yang besar pada jenjang SD harus segera ditanggulangi melalui program remedial. Hal yang sama untuk putus sekolah yang besar pada jenjang SD hendaknya ditanggulangi melalui program retrieval sehingga anak yang putus sekolah bisa kembali ke sekolah atau dapat masuk di program Paket A dalam rangka peningkatan kepastian layanan pendidikan.

Grafik 9
Mengulang dan Putus Sekolah Dikdasmen
Kabupaten Bantaeng
Tahun 2012/2013

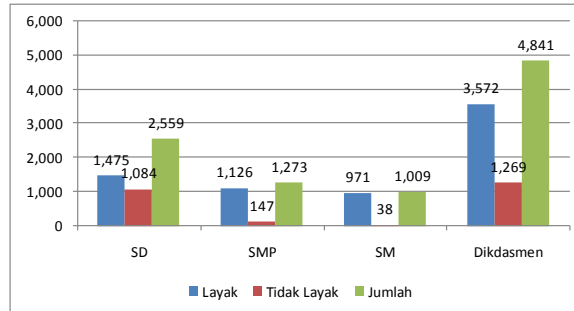


Tabel 7
Guru menurut Kelayakan Mengajar
Kabupaten Bantaeng
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Layak	1,475	1,126	971	3,572
2	Tidak Layak	1,084	147	38	1,269
	Jumlah	2,559	1,273	1,009	4,841
1	% Layak	57.64	88.45	96.23	73.79
2	% Tidak Layak	42.36	11.55	3.77	26.21

Sumber: Rangkuman Data, Isian Profil Dikdasmen Kabupaten Bantaeng, 2013

Grafik 10
Guru menurut Kelayakan Mengajar
Kabupaten Bantaeng
Tahun 2012/2013



Kelayakan mengajar guru menggunakan Undang-Undang Nomor 14, Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (UU No.14/2005). Guru layak mengajar di tingkat SD, SMP dan SM adalah yang berijazah Sarjana atau Diploma IV dan yang lebih tinggi. Jumlah guru menurut kelayakan mengajar dapat dilihat pada Tabel 7 dan Grafik 10. Jumlah guru layak mengajar yang terbaik di Kabupaten Bantaeng terdapat di jenjang SM sebesar 971 orang atau 96,23% sedangkan guru layak terkecil terdapat di jenjang SD sebesar 1.475 orang atau 57,64%. Kecilnya guru layak di jenjang SD karena adanya peningkatan kualifikasi bahwa guru SD yang layak sebelumnya adalah mereka yang memiliki ijazah Diploma II. Sebaliknya, guru yang tidak layak mengajar terbesar di jenjang SD sebesar 1.084 orang atau 42,36% dan yang terendah di jenjang SM sebesar 38 orang atau 3,77%. Dengan demikian, untuk dikdasmen terdapat guru layak mengajar sebesar 3.572 orang atau 73,79% dan tidak layak sebesar 1.269 orang atau 26,21%. Kondisi ini cukup memprihatinkan, untuk itu diperlukan upaya lebih lanjut dalam rangka penyetaraan guru agar sesuai dengan jenjang pendidikan yang dipersyaratkan pada UU No. 14/2005.

Ruang kelas sebagai prasarana penting sekolah terbagi dalam tiga kondisi, yaitu baik, rusak ringan, dan rusak berat. Jumlah ruang kelas menurut kondisi terdapat pada Tabel 8 dan Grafik 11. Berdasarkan ruang kelas di Kabupaten Bantaeng ternyata semua jenjang pendidikan memiliki ruang kelas yang rusak berat. Jumlah ruang kelas yang baik terkecil di jenjang SD sebesar 794 atau 73,93% sedangkan ruang kelas yang baik terbesar di jenjang SM sebesar 219 ruang atau 88,31%. Hal yang sama untuk jumlah ruang kelas rusak berat yang terburuk di jenjang SD sebesar 75 ruang atau 6,98% sedangkan ruang kelas rusak berat yang terkecil di jenjang SMP sebesar 9 ruang atau 2,23%.

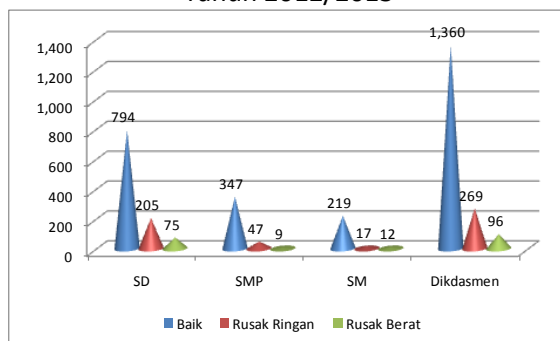
Tabel 8
Ruang Kelas Milik menurut Kondisi
Kabupaten Bantaeng
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Baik	794	347	219	1,360
2	Rusak Ringan	205	47	17	269
3	Rusak Berat	75	9	12	96
	Jumlah	1,074	403	248	1,725
1	% Baik	73.93	86.10	88.31	78.84
2	% Rusak Ringan	19.09	11.66	6.85	15.59
3	% Rusak Berat	6.98	2.23	4.84	5.57

Sumber: SD, SMP, dan SM, Isian Profil Dikdasmen Kabupaten Bantaeng, 2013

Jadi, untuk dikdasmen terdapat ruang kelas baik sebesar 1.360 atau 78,84% dan rusak berat sebesar 96 atau 5,57%. Dengan kondisi seperti ini berarti, hampir semua sekolah masih membutuhkan rehabilitasi atau revitalisasi ruang kelas dengan jumlah yang bervariasi. Dengan demikian, dapat dikatakan jenjang SM memiliki prasarana yang terbaik karena termasuk dalam program peningkatan mutu.

Grafik 11
Ruang Kelas Menurut Kondisi
Kabupaten Bantaeng
Tahun 2012/2013



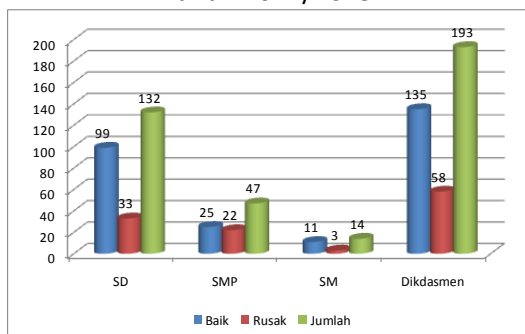
Prasarana sekolah yang juga penting adalah perpustakaan terbagi dalam kondisi baik dan rusak terdapat pada Tabel 9 dan Grafik 12. Berdasarkan perpustakaan di Kabupaten Bantaeng, ternyata semua jenjang pendidikan memiliki perpustakaan yang rusak. Jumlah perpustakaan yang baik terbesar di jenjang SM sebesar 11 atau 78,57% dan terkecil di jenjang SMP sebesar 25 ruang atau 53,19%. Hal yang sama untuk jumlah perpustakaan yang rusak terbesar di jenjang SMP sebesar 22 ruang atau 46,81% dan terkecil di jenjang SM sebesar 3 ruang atau

21,43%.

Tabel 9
Perpustakaan menurut Kondisi
Kabupaten Bantaeng
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Baik	99	25	11	135
2	Rusak	33	22	3	58
	Jumlah	132	47	14	193
1	% Baik	75.00	53.19	78.57	69.95
2	% Rusak	25.00	46.81	21.43	30.05

Grafik 12
Perpustakaan Menurut Kondisi
Kabupaten Bantaeng
Tahun 2012/2013

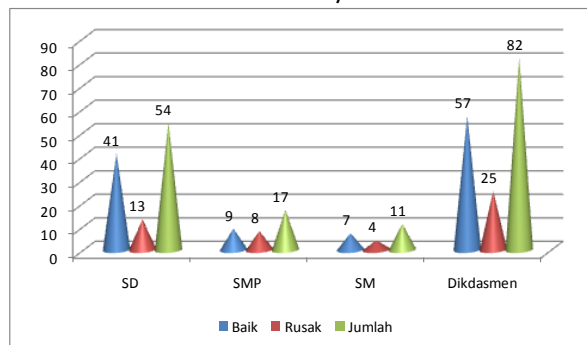


Prasarana sekolah yang juga diperlukan sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 15, Tahun 2010 tentang Standar Pelayanan Minimal (Permendiknas No. 15/2010) adalah ruang UKS juga terbagi dalam kondisi baik dan rusak dan terdapat pada Tabel 10 dan Grafik 13. Berdasarkan ruang UKS di Kabupaten Bantaeng, ternyata hampir semua jenjang pendidikan memiliki ruang UKS yang rusak. Jumlah ruang UKS yang baik terbesar di jenjang SD sebesar 41 atau 75,93% dan terkecil di jenjang SMP sebesar 9 ruang atau 52,94%. Hal yang sama untuk jumlah ruang UKS yang rusak terbesar di jenjang SMP sebesar 8 ruang atau 47,06% dan terkecil di jenjang SD sebesar 13 ruang atau 24,07%.

Tabel 10
Ruang Usaha Kesehatan Sekolah menurut Kondisi
Kabupaten Bantaeng
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Baik	41	9	7	57
2	Rusak	13	8	4	25
	Jumlah	54	17	11	82
1	% Baik	75.93	52.94	63.64	69.51
2	% Rusak	24.07	47.06	36.36	30.49

Grafik 13
Ruang UKS Menurut Kondisi
Kabupaten Bantaeng
Tahun 2012/2013

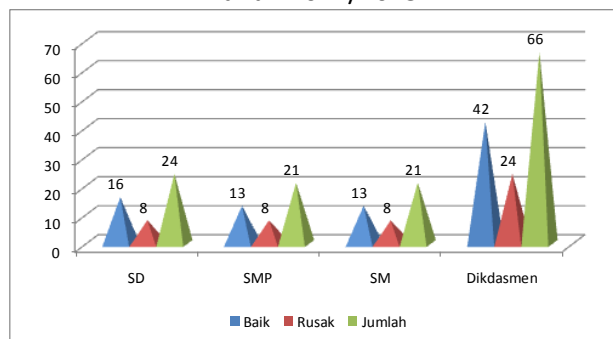


Prasarana sekolah yang juga diperlukan sesuai dengan Permendiknas No. 15/2010 adalah ruang komputer juga terbagi dalam kondisi baik dan rusak dan terdapat [ada Tabel 11 dan Grafik 14. Berdasarkan ruang komputer di Kabupaten Bantaeng, ternyata semua jenjang pendidikan memiliki ruang komputer yang rusak. Jumlah ruang komputer yang baik terbesar di jenjang SD sebesar 16 atau 66,67% dan terkecil di jenjang SMP dan SM masing-masing sebesar 13 ruang atau 61,90%. Hal yang sama untuk jumlah ruang komputer yang rusak terbesar di jenjang SMP dan SM sebesar 8 ruang atau 38,10% dan terkecil di jenjang SD yang rusak sebesar 8 ruang atau 33,33%.

Tabel 11
Ruang Komputer Menurut Kondisi
Kabupaten Bantaeng
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Baik	16	13	13	42
2	Rusak	8	8	8	24
	Jumlah	24	21	21	66
1	% Baik	66.67	61.90	61.90	63.64
2	% Rusak	33.33	38.10	38.10	36.36

Grafik 14
Ruang Komputer Menurut Kondisi
Kabupaten Bantaeng
Tahun 2012/2013



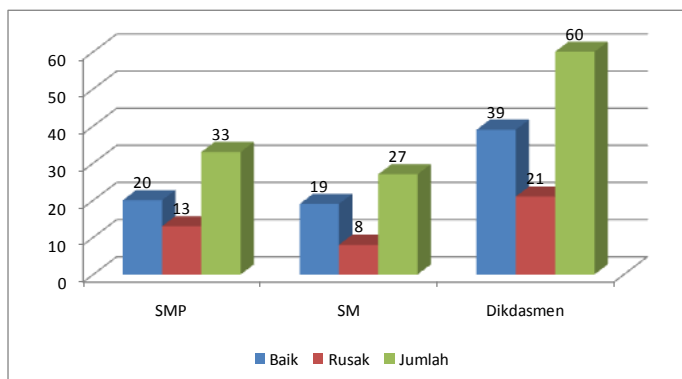
Tabel 12
Laboratorium Menurut Kondisi
Kabupaten Bantaeng
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SMP	SM	Dikdasmen
1	Baik	20	19	39
2	Rusak	13	8	21
	Jumlah	33	27	60
1	% Baik	60.61	70.37	65.00
2	% Rusak	39.39	29.63	35.00

Prasarana sekolah yang juga diperlukan sesuai dengan Permendiknas No. 15/2010 adalah laboratorium juga terbagi dalam kondisi baik dan rusak terdapat pada Tabel 12 dan Grafik 15. Berdasarkan laboratorium di Kabupaten Bantaeng, ternyata jenjang SMP dan SM memiliki laboratorium yang rusak. Jumlah laboratorium yang baik di jenjang SM sebesar 19 atau 70,37% dan di jenjang SMP sebesar 20 ruang atau 60,61%. Hal yang sama untuk jumlah laboratorium yang rusak di jenjang SMP sebesar 13 ruang

atau 39,39% dan di jenjang SM sebesar 8 ruang atau 29,63%

Grafik 15
Laboratorium Menurut Kondisi
Kabupaten Bantaeng
Tahun 2012/2013



2. Indikator Pendidikan

Seperti yang dijelaskan sebelumnya maka indikator pendidikan yang digunakan disesuaikan dengan misi pendidikan 5K.

a. Ketersediaan Layanan Pendidikan: Misi K1

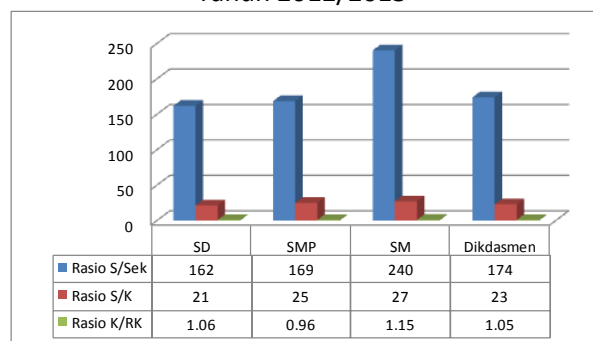
Untuk mengetahui ketersediaan layanan pendidikan digunakan 8 indikator pendidikan yang terkait dengan prasarana pendidikan, yaitu tiga jenis rasio seperti R-S/Sek, R-S/K, R-K/RK dan empat jenis prasarana seperti %Perpus, %RUKS, %Rkom, %Lab, dan %ROR.

Tabel 13
Indikator Ketersediaan Layanan Pendidikan Misi K1
Kabupaten Bantaeng
Tahun 2012/2013

No.	Jenis Indikator	Satuan	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Rasio S/Sek	siswa	162	169	240	174
2	Rasio S/K	siswa	21	25	27	23
3	Rasio K/RK	ruang kelas	1.06	0.96	1.15	1.05
4	% Perpustakaan	persentase	88.00	81.03	43.75	80.42
5	% Ruang UKS	persentase	36.00	29.31	34.38	34.17
6	% R. Komputer	persentase	16.00	36.21	65.63	27.50
7	% Laboratorium	persentase	-	56.90	16.88	27.52
8	% Ruang Olahraga	persentase	0.00	10.34	12.50	4.17

Berdasarkan Tabel 13 dan Grafik 16 maka R-S/Sek di Kabupaten Bantaeng sangat bervariasi antara 162 di jenjang SD yang terjarang sampai 240 di jenjang SM yang terpadat dengan rata-rata dikdasmen sebesar 174. Sekolah yang dibangun untuk SD dan memiliki 6 ruang kelas (setiap ruang 40 siswa) dapat digunakan untuk menampung 240 siswa. Pada kenyataannya penggunaan ruang kelas SD sebesar 162 atau mencapai 67,54% yang berarti belum didayagunakan secara maksimal. Bila SMP menggunakan tipe sekolah C yang memiliki 9 ruang kelas (setiap ruang 40 siswa) maka dapat digunakan untuk menampung 360 siswa. Pada kenyataannya penggunaan ruang kelas di SMP sebesar 169 atau mencapai 46,89% yang berarti belum didayagunakan secara maksimal. Bila SM menggunakan 12 ruang kelas (setiap ruang 40 siswa) maka dapat menampung 480 siswa. Pada kenyataannya penggunaan ruang kelas SM hanya sebesar 240 siswa atau mencapai 50,10% yang berarti belum didayagunakan secara maksimal. Dengan demikian, dari tiga jenjang pendidikan yang ada maka penggunaan ruang kelas yang terbaik adalah jenjang SD walaupun juga belum maksimal dan paling buruk adalah jenjang SMP.

Grafik 16
Rasio Pendidikan
Kabupaten Bantaeng
Tahun 2012/2013

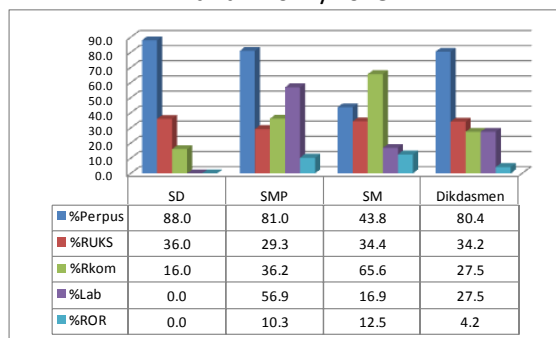


Berdasarkan Permendiknas No.15/2010, R-S/K SD sebesar 28 sedangkan SMP dan SM sebesar 32. Pada kenyataannya, R-S/K di Kabupaten Bantaeng untuk jenjang SD sebesar 21, untuk jenjang SMP sebesar 25, dan untuk jenjang SM sebesar 27 sehingga rata-rata dikdasmen sebesar 23 siswa. SD menggunakan sistem kelas sehingga terlihat perbedaannya dengan tingkat SMP maupun SM. Dengan demikian, efisiensi penggunaan kelas di jenjang SD tercapai 76,57% atau belum maksimal, di jenjang SMP sebesar 78,86% atau belum maksimal sedangkan jenjang SM sebesar 84,67% atau belum maksimal. Hal ini

menunjukkan makin tinggi jenjang sekolah makin lebih efisien dan lebih padat walaupun masih di bawah standar R-S/K.

R-K/RK di Kabupaten Bantaeng pada kenyataannya juga sangat bervariasi dari 0,96 di jenjang SMP sampai 1,15 di jenjang SM. Untuk jenjang SD terdapat 5,59% ruang kelas yang digunakan lebih dari sekali untuk kegiatan belajar mengajar, jenjang SMP 3,72% ruang kelas yang belum digunakan untuk kegiatan belajar mengajar, dan jenjang SM sebesar 14,52% digunakan lebih dari sekali untuk kegiatan belajar mengajar. Untuk R-K/RK dikdasmen sebesar 1,05 ternyata masih terdapat 4,70% ruang kelas yang digunakan lebih dari sekali untuk kegiatan belajar-mengajar.

Grafik 17
Persentase Prasarana Pendidikan
Kabupaten Bantaeng
Tahun 2012/2013



%Perpus di Kabupaten Bantaeng pada kenyataannya juga sangat bervariasi dari 43,75% di jenjang SM sampai 88,00% di jenjang SD. Untuk jenjang SD terdapat 12,00% sekolah belum memiliki perpustakaan, jenjang SMP terdapat 18,97% sekolah belum memiliki perpustakaan dan jenjang SM terdapat 56,25% sekolah belum memiliki perpustakaan sehingga dikdasmen yang belum mempunyai perpustakaan 19,58%.

%RUKS di Kabupaten Bantaeng pada kenyataannya juga sangat bervariasi dari 29,31% di jenjang SMP sampai 36,00 di jenjang SD. Untuk jenjang SD terdapat 64,00% sekolah belum memiliki ruang UKS, jenjang SMP terdapat 70,69% sekolah belum memiliki ruang UKS, dan jenjang SM terdapat 65,63% sekolah belum memiliki ruang UKS sehingga dikdasmen yang belum mempunyai ruang UKS 65,83%.

%RKom di Kabupaten Bantaeng pada kenyataannya juga sangat bervariasi dari 16,00% di jenjang SD sampai 65,63% di jenjang SM. Untuk jenjang SD terdapat 84,00% sekolah belum memiliki ruang komputer, jenjang SMP terdapat 63,79% sekolah belum memiliki ruang komputer,

dan jenjang SM terdapat 34,38% sekolah belum memiliki ruang komputer sehingga dikdasmen yang belum mempunyai ruang komputer 72,50%.

%Lab di Kabupaten Bantaeng pada jenjang SMP sebesar 56,90% sedangkan %Lab SM sebesar 16,88%. Untuk jenjang SMP terdapat 43,10% sekolah belum memiliki laboratorium dan jenjang SM terdapat 83,13% belum memiliki laboratorium sehingga dikdasmen yang belum memiliki %Lab sebesar 72,48%.

%ROR di Kabupaten Bantaeng pada kenyataannya juga sangat bervariasi dari tidak memiliki ruang olahraga di jenjang SD sampai 12,50% di jenjang SM. Untuk jenjang SMP terdapat 89,66% sekolah belum memiliki ruang olahraga, dan jenjang SM terdapat 87,50% sekolah belum memiliki ruang olahraga sehingga dikdasmen yang belum mempunyai ruang olahraga sebesar 95,83%.

b. Keterjangkauan Layanan Pendidikan: Misi K2

Untuk mengetahui keterjangkauan layanan digunakan indikator sekolah atau TPS, indikator daerah atau DT, dan indikator biaya atau SB yang terdapat pada Tabel 14.

Keterjangkauan layanan pendidikan di Kabupaten Bantaeng yang berasal dari TPS terkecil adalah jenjang SM sebesar 38 sedangkan TPS terbesar adalah jenjang SMP sebesar 41. Hal ini berarti layanan pendidikan jenjang SMP yang paling buruk sedangkan jenjang SM yang paling baik. Bila dilihat dari DT maka jenjang SM sebesar 276 memiliki jangkauan terluas jika dibandingkan dengan jenjang lainnya sedangkan jenjang SD sebesar 155 memiliki jangkauan terkecil. Keterjangkauan SB yang tidak dapat dihitung karena tidak tersedia data keuangan pendidikan.

Tabel 14
Indikator Keterjangkauan Layanan Pendidikan Misi K2
Kabupaten Bantaeng
Tahun 2012/2013

No.	Jenis Indikator	Satuan	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	TPS	siswa	40	41	38	40
2	DT	siswa	155	183	276	222
3	SB	rupiah	-	-	-	-

c. Kualitas Layanan Pendidikan: K3

Untuk dapat melihat kualitas layanan pendidikan maka digunakan 11 indikator, enam indikator berasal dari sumber daya manusia dan lima

indikator berasal dari prasarana pendidikan. Kualitas pendidikan dilihat dari sumber daya manusia terdiri dari masukan, yaitu %SB TK, guru, yaitu %GL, dari sudut siswa sendiri melalui AL, AU, dan APS. Kualitas pendidikan lainnya dapat dilihat dari prasarana yang dimiliki, yaitu %RKb, %Perpusb, %RUKSb, %Rkomb, dan %Labb yang menunjang kegiatan belajar mengajar.

Tabel 15
Indikator Kualitas Layanan Pendidikan Misi K3
Kabupaten Bantaeng
Tahun 2012/2013

No.	Jenis Indikator	Satuan	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	% SB TK	persentase	44.72	-	-	-
2	% GL	persentase	57.64	88.45	96.23	73.79
3	R-S/G	siswa	10	8	8	9
4	AL	persentase	89.94	97.54	93.10	93.08
5	AU	persentase	7.77	1.81	0.46	5.23
6	APS	persentase	2.15	1.31	0.75	1.73
7	% RKb	persentase	70.02	89.43	77.11	75.30
8	% Perpus baik	persentase	66.00	43.10	34.38	56.25
9	% RUKS baik	persentase	27.33	15.52	21.88	23.75
10	% R. Kom baik	persentase	10.67	22.41	40.63	17.50
11	% Lab baik	persentase	-	34.48	14.07	17.89

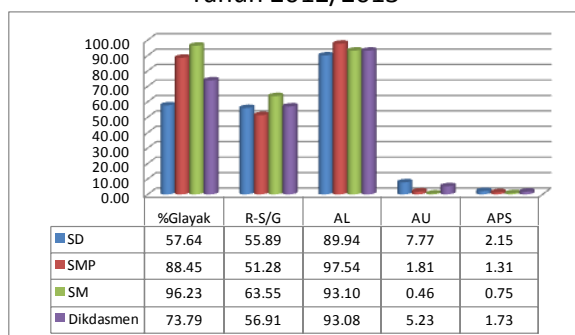
Berdasarkan Tabel 15, %SB TK ternyata sebesar 44,72% sangat kecil karena tidak ada separuh. Berdasarkan Tabel 15 dan Grafik 18, %GL tertinggi terdapat di jenjang SM sebesar 96,23% dan yang terkecil pada jenjang SD sebesar 57,64%. Dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan maka guru SD yang belum layak mengajar harus disetarakan dan merupakan kebijakan yang diprioritaskan oleh pemerintah Kabupaten Bantaeng. Namun, peningkatan kualitas guru lainnya juga harus dilaksanakan karena %GL tertinggi di jenjang SM sebesar 96,23% juga belum mencapai 100% dari guru yang ada. Oleh karena itu, Kabupaten Bantaeng harus benar-benar memprioritaskan guru-gurunya melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi sehingga kelayakan mengajar guru akan meningkat. %GL dikdasmen hanya tercapai 73,79% dari guru yang ada. Oleh karena itu, masih diperlukan penyetaraan sebesar 26,21% guru dikdasmen.

R-S/G pada kenyataannya juga bervariasi dari 8 di jenjang SMP dan SM sampai 10 di jenjang SD dan rata-rata dikdasmen sebesar 9. Hal ini dapat dimaklumi karena bidang studi di SM memang lebih banyak daripada SMP dan SD adalah guru kelas sehingga paling kecil. Bila digunakan standar SD sebesar 17, SMP sebesar 15, dan SM sebesar 12 maka untuk SD sebesar 10 atau 55,89% sudah mencapai standar atau sudah kelebihan guru.

Untuk SMP sebesar 8 atau 51,28% sudah mencapai standar dan sudah kelebihan guru, dan SM telah sebesar 8 atau 63,55% sudah mencapai standar atau sudah kelebihan guru.

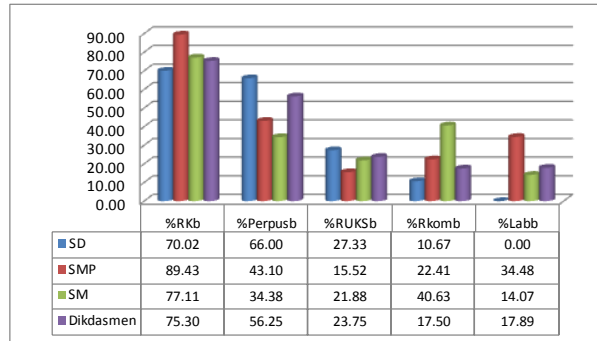
AL di Kabupaten Bantaeng yang terbesar terjadi di jenjang SMP sebesar 97,54% dan terkecil pada jenjang SD sebesar 89,94% sedangkan jenjang SM sebesar 93,10%. Kecilnya AL di jenjang SD perlu menjadi perhatian pihak pemerintah karena biasanya lebih banyak yang lulus jika dibandingkan dengan jenjang yang lebih tinggi. AU di jenjang SM yang terbaik dengan nilai terkecil sebesar 0,46% dan yang terburuk dengan nilai terbesar di jenjang SD sebesar 7,77%. Sebaliknya, untuk APS jenjang SM yang terbaik dengan nilai terkecil sebesar 0,75% sedangkan jenjang SD yang terburuk dengan nilai terbesar sebesar 2,15%. Dengan demikian, AL dikdasmen sebesar 93,08%, AU Dikdasmen sebesar 5,23% dan APS Dikdasmen sebesar 1,73%.

Grafik 18
Persentase Kualitas SDM
Kabupaten Bantaeng
Tahun 2012/2013



Dalam rangka meningkatkan kualitas prasarana pendidikan yang terdapat pada Tabel 15 dan Grafik 19 maka %Rkb terbesar di jenjang SMP sebesar 89,43% dan terkecil di jenjang SD sebesar 70,02%. Untuk itu, prioritas rehabilitasi hendaknya dilakukan pada jenjang SD yang terkecil, kemudian jenjang SM dan jenjang SMP cukup baik karena mencapai 89,43%. %Rkb dikdasmen mencapai 75,30% masih jauh dari 100%. Oleh karena itu, diperlukan kepedulian pemerintah khususnya Kabupaten Bantaeng terhadap ruang kelas yang rusak berat agar segera direhabilitasi.

Grafik 19
Persentase Kualitas Prasarana Pendidikan
Kabupaten Bantaeng
Tahun 2012/2013



Prasarana lainnya adalah perpustakaan, ruang UKS, ruang komputer, dan laboratorium. %Perpusb terbaik pada jenjang SD sebesar 66,00% yang berarti terdapat 29,98% sekolah memiliki perpustakaan dalam kondisi rusak dan terburuk pada jenjang SM sebesar 34,38% yang berarti terdapat 65,63% sekolah memiliki perpustakaan dalam kondisi rusak. %RUKSb di jenjang SD yang terbaik sebesar 27,33% dan yang terburuk di jenjang SMP sebesar 15,52%. %Rkomb terbaik pada jenjang SM sebesar 40,63% dan terburuk pada jenjang SD sebesar 10,67%. Sebaliknya, %Lab pada jenjang SMP sebesar 34,48% lebih besar daripada jenjang SM sebesar 14,07%. Oleh karena itu, diperlukan kepedulian pemerintah khususnya Kabupaten Bantaeng terhadap prasarana sekolah seperti perpustakaan, ruang UKS, ruang komputer, dan laboratorium khusus jenjang SM agar segera direalisasikan rehabilitasinya. Dengan demikian, untuk dikdasmen %perpusb sebesar 56,25% sehingga masih diperlukan rehabilitasi sebesar 43,75%, %RUKS sebesar 23,75% sehingga masih diperlukan rehabilitasi sebesar 76,25%, %Rkomb sebesar 17,50% sehingga diperlukan rehabilitasi sebesar 82,50%, dan %Labbb sebesar 17,89% sehingga diperlukan rehabilitasi sebesar 82,11%. Hal ini berarti peningkatan mutu prasarana di semua jenjang pendidikan masih perlu diupayakan.

d. Kesetaraan dalam Memperoleh Layanan Pendidikan: Misi K4

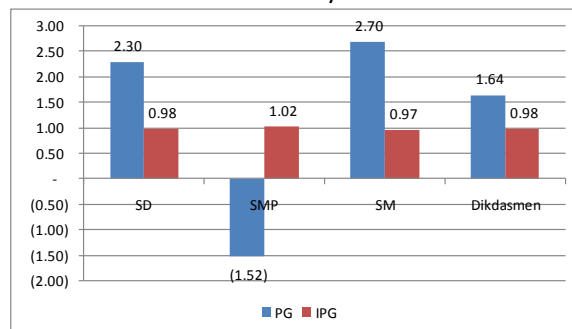
Untuk dapat melihat kesetaraan dalam memperoleh layanan pendidikan maka digunakan ukuran dari segi jenis kelamin seperti PG APK dan IPG APK serta dari segi status sekolah seperti %S-Swt.

Tabel 16
Indikator Kesetaraan dalam Memperoleh Layanan Pendidikan Misi K4
Kabupaten Bantaeng
Tahun 2012/2013

No.	Jenis Indikator	Satuan	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	PG APK	persentase	2.30	-1.52	2.70	1.64
2	IPG APK	indeks	0.98	1.02	0.97	0.98
3	% S-Swt	persentase	5.47	39.79	26.64	17.41

Berdasarkan Tabel 16 dan Grafik 20, PG APK yang terbaik adalah pada jenjang SMP sebesar -1,52% yang berarti laki-laki lebih buruk daripada perempuan dan PG APK terburuk adalah pada jenjang SM sebesar 2,70% yang berarti laki-laki lebih baik daripada perempuan. Dengan demikian, PG APK dikdasmen cukup bagus sebesar 1,64% dan laki-laki lebih baik daripada perempuan. Sesuai dengan PG maka IPG APK yang terbaik pada jenjang SD sebesar 0,98 yang berarti mendekati setara dan jenjang SMP sebesar 1,02 yang berarti mendekati setara. Bedanya antara IPG APK jenjang SD dan SMP adalah untuk SD mendekati setara namun laki-laki yang baik sedangkan jenjang SMP mendekati setara namun perempuan yang lebih baik. Dengan demikian IPG APK dikdasmen mencapai 0,99 yang berarti mendekati setara antara laki-laki dan perempuan dalam bersekolah di dikdasmen. Kesetaraan dalam hal sekolah swasta dan negeri maka kesetaraan jenjang SMP untuk memperoleh siswa sebesar 39,79% yang terbesar sedangkan jenjang SD yang terkecil sebesar 5,47%. Dengan demikian, %S-Swt dikdasmen sebesar 17,41%.

Grafik 20
PG dan IPG APK
Kabupaten Bantaeng
Tahun 2012/2013



e. Kepastian Memperoleh Layanan Pendidikan: Misi K5

Untuk dapat melihat kepastian memperoleh layanan pendidikan maka digunakan empat ukuran, yaitu seberapa banyak siswa sudah dilayani melalui APK, sejauh mana akses masuk sekolah melalui AMM dan siswa yang melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi melalui AM, sejauh mana siswa dapat bertahan di sekolah melalui AB5/AB, dan sejauh mana siswa dapat lulus dengan tepat waktu melalui RLB.

Berdasarkan Tabel 17 dan Grafik 21 digunakan dua partisipasi, yaitu APM dan APK. APM jenjang SD sebesar 84,42%, jenjang SMP sebesar 55,89% dan jenjang SM sebesar 47,63% sehingga dikdasmen sebesar 69,74%. Berdasarkan perhitungan APK, ternyata APK tertinggi terdapat pada jenjang SD sebesar 104,25% sedangkan yang terendah pada jenjang SM sebesar 87,00% sehingga dikdasmen sebesar 97,72%. Lebih rendahnya APK di jenjang SM menunjukkan partisipasi yang rendah jika dibandingkan dengan jenjang lainnya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa jenjang SD mempunyai kondisi yang lebih baik jika dibandingkan dengan jenjang SMP dan jenjang SM karena anak yang bersekolah di jenjang SD paling banyak jika dibandingkan dengan jenjang pendidikan lainnya yang lebih tinggi.

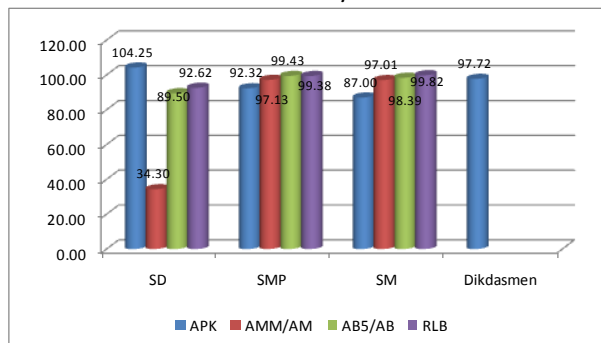
Tabel 17
Indikator Kepastian Memperoleh Layanan Pendidikan Misi K5
Kabupaten Bantaeng
Tahun 2012/2013

No.	Jenis Indikator	Satuan	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	APM	persentase	84.42	55.89	47.63	69.74
2	APK	persentase	104.25	92.32	87.00	97.72
3	AMM/AM	persentase	34.30	97.13	97.01	-
4	AB5/AB	persentase	89.50	99.43	98.39	-
5	RLB	tahun	6.48	3.02	3.01	-

Catatan: AMM: SD, AM: SMP dan SM, AB5: SD dan AB: SMP dan SM

AMM jenjang SD sebesar 34,30% belum ideal. Besarnya AMM ini menunjukkan bahwa orang tua telah memprioritaskan anaknya untuk bersekolah di jenjang SD dan dalam usia yang sesuai. Lulusan SD yang melanjutkan ke SMP sebesar 97,13% sangat baik karena mendekati 100%. Lulusan SMP yang melanjutkan ke SM sebesar 97,01% sedikit lebih kecil jika dibandingkan dengan yang melanjutkan ke SMP. Besarnya AM jenjang SMP dan SM juga akibat kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan bagi masa depan anaknya walaupun jumlah sekolah di jenjang SMP dan SM yang ada belum cukup memadai seperti halnya dengan jenjang SD.

Grafik 21
APK, AMM/AM, AB5/AB, dan RLB
Kabupaten Bantaeng
Tahun 2012/2013



AB5 SD sebesar 89,50 lebih kecil jika dibandingkan dengan AB SMP sebesar 99,43 dan SM sebesar 98,39. RLB jenjang SD sebesar 6,48 tahun jauh dari ideal dan jenjang SMP sebesar 3,02, dan SM sebesar 3,01 tahun. RLB jenjang SD melebihi standar atau 6,48 tahun karena siswa lulus tidak tepat waktu akibat adanya siswa yang mengulang sehingga terdapat beberapa siswa yang lulus dalam waktu 6 tahun, 7 tahun dan 8 tahun.

3. Analisis Indikator

Indikator misi pendidikan 5K digunakan untuk menilai kinerja program pembangunan pendidikan. Indikator Misi K1 digunakan untuk menilai ketersediaan layanan pendidikan yang dapat dicapai, indikator Misi K2 digunakan untuk menilai keterjangkauan layanan pendidikan yang dapat dicapai, indikator Misi K3 digunakan untuk menilai kualitas layanan pendidikan, indikator Misi K4 digunakan untuk menilai kesetaraan dalam memperoleh layanan pendidikan, dan indikator Misi K5 digunakan untuk menilai kepastian memperoleh layanan pendidikan. Gabungan dari kelima indikator tersebut untuk menilai kinerja program pembangunan pendidikan.

Tabel 18
Indikator Pendidikan Berdasarkan Misi 5 K
Kabupaten Bantaeng
Tahun 2012/2013

Misi	No.	Jenis Indikator	SD	SMP	SM	Dikdasmen
Misi K1	1	Rasio S/Sek	162	169	240	174
	2	Rasio S/K	21	25	27	23
	3	Rasio K/RK	1.06	0.96	1.15	1.05
	4	% Perpustakaan	88.00	81.03	43.75	80.42
	5	% Ruang UKS	36.00	29.31	34.38	34.17
	6	% R. Komputer	16.00	36.21	65.63	27.50
	7	% Laboratorium	-	56.90	16.88	27.52
	8	% Ruang Olahraga	-	10.34	12.50	4.17
Misi K2	1	TPS	40	41	38	40
	2	DT	155	183	276	222
	3	SB	-	-	-	-
Misi K3	1	% SB TK	44.72	-	-	-
	2	% GL	57.64	88.45	96.23	73.79
	3	R-S/G	10	8	8	9
	4	AL	89.94	97.54	93.10	93.08
	5	AU	7.77	1.81	0.46	5.23
	6	APS	2.15	1.31	0.75	1.73
	7	% RKb	70.02	89.43	77.11	75.30
	8	% Perpus baik	66.00	43.10	34.38	56.25
	9	% RUKS baik	27.33	15.52	21.88	23.75
	10	% RKom baik	10.67	22.41	40.63	17.50
	11	% Lab baik	-	34.48	14.07	17.89
Misi K4	1	PG APK	2.30	(1.52)	2.70	1.64
	2	IPG APK	0.98	1.02	0.97	0.98
	3	% S-Swt	5.47	39.79	26.64	17.41
Misi K5	1	APK	104.25	92.32	87.00	97.72
	2	AMM/AM	34.30	97.13	97.01	-
	3	AB5/AB	89.50	99.43	98.39	-
	4	RLB	6.48	3.02	3.01	-

Indikator yang dapat dilakukan analisis untuk dikdasmen adalah yang dimiliki oleh ketiga jenjang tersebut. Indikator tersebut disajikan pada Tabel 18 Untuk indikator misi pendidikan 5K maka indikator yang tidak digunakan dalam analisis adalah APM (Misi K5) karena APM mengukur yang sama dengan APK agar tidak terjadi duplikasi.

Tabel 19 menunjukkan nilai setiap indikator setelah dikonversi menggunakan standar yang terdapat pada Tabel 1. Untuk mengetahui bagaimana ketersediaan layanan, keterjangkauan layanan, kualitas layanan, kesetaraan dalam memperoleh layanan, dan kepastian dalam memperoleh layanan pendidikan dapat dilihat dari besarnya nilai rata-rata Misi K1 sampai

K5. Berdasarkan analisis dari misi pendidikan 5K tersebut maka nilai rata-rata Misi K1 sampai K5 merupakan pencapaian kinerja pendidikan.

Indikator misi K1 yang mengalami konversi adalah R-S/Sek, R-S/K, dan R-K/RK. Indikator misi K2 semuanya mengalami konversi. Indikator Misi K3 tidak ada yang mengalami konversi karena standarnya 100 dan 0. Untuk nilai 0 maka hasilnya adalah 100 dikurangi nilainya. Indikator Misi K4 yang mengalami konversi adalah %S-Swt. Indikator Misi K5 yang mengalami konversi adalah RLB.

Tabel 19
Nilai Indikator menurut Jenjang Pendidikan
Kabupaten Bantaeng
Tahun 2012/2013

Misi	No.	Jenis Indikator	SD	SMP	SM	Dikdasmen
Misi K1	1	Rasio S/Sek	67.54	46.89	50.10	54.84
	2	Rasio S/K	76.57	78.86	84.67	80.03
	3	Rasio K/RK	94.71	96.28	87.32	92.77
	4	% Perpustakaan	88.00	81.03	43.75	80.42
	5	% Ruang UKS	36.00	29.31	34.38	34.17
	6	% R. Komputer	16.00	36.21	65.63	27.50
	7	% Laboratorium	-	56.90	16.88	36.89
	8	% Ruang Olahraga	-	10.34	12.50	4.17
Misi K2	1	TPS	98.86	97.87	98.22	98.32
	2	DT	93.66	50.24	47.99	63.96
	3	SB (Rp)	-	-	-	-
Misi K3	1	% SB TK	44.72	-	-	-
	2	% GL	57.64	88.45	96.23	73.79
	3	R-S/G	55.89	51.28	63.55	56.91
	4	AL	89.94	97.54	93.10	93.08
	5	AU	92.23	98.19	99.54	94.77
	6	APS	97.85	98.69	99.25	98.27
	7	% RK baik	70.02	89.43	77.11	75.30
	8	% Perpus baik	66.00	43.10	34.38	56.25
	9	% RUKS baik	27.33	15.52	21.88	23.75
	10	% RKom baik	10.67	22.41	40.63	17.50
	11	% Lab baik	-	34.48	14.07	17.89
Misi K4	1	PG APK	97.70	98.48	97.30	98.36
	2	IPG APK	97.82	98.37	96.95	98.33
	3	% S-Swt	59.50	100.00	56.20	71.90
Misi K5	1	APK	90.65	92.32	87.00	97.72
	2	AMM/AM	62.36	97.13	97.01	85.50
	3	AB5/AB	89.50	99.43	98.39	95.77
	4	RLB	92.62	99.38	99.82	97.27

Indikator Misi K1 setelah mengalami konversi, R-S/Sek jenjang SD menjadi 67,54, jenjang SMP menjadi 46,89, dan jenjang SM menjadi 50,10 sehingga dikdasmen menjadi 54,84. R-S/K jenjang SD menjadi 76,57, jenjang SMP menjadi 78,86, dan jenjang SM menjadi 84,67. R-K/RK jenjang SD menjadi 76,57, jenjang SMP menjadi 78,86, dan jenjang SM menjadi 84,67. Sebanyak lima indikator prasarana lainnya tidak mengalami konversi. %perpus terbaik pada jenjang SD sebesar 88,00 dan terburuk pada jenjang SM sebesar 43,75, %RUKS terbaik pada jenjang SD sebesar 36,00 dan terburuk pada jenjang SMP sebesar 29,31, %RKom terbaik pada jenjang SM sebesar 65,63 dan terburuk pada jenjang SD sebesar 16,00. %lab jenjang SMP sebesar 56,90 lebih baik jika dibandingkan dengan jenjang SM sebesar 16,88. %ROR terbaik pada jenjang SM sebesar 12,50 dan terburuk pada jenjang SMP sebesar 10,34 sedangkan jenjang SD tidak memiliki ruang olahraga.

Indikator Misi K2 setelah mengalami konversi menjadi terbaik adalah TPS jenjang SD sebesar 98,86 sedangkan terkecil adalah TPS jenjang SMP sebesar 97,87 sedangkan Dikdasmen sebesar 98,32. DT yang terbaik adalah jenjang SD sebesar 93,66 dan terburuk adalah jenjang SM sebesar 47,99 sedangkan dikdasmen sebesar 98,32. SB tidak dapat dihitung karena tidak tersedia data biaya pendidikan.

Indikator Misi K3 yang mengalami konversi adalah R-S/G dengan nilai terbaik adalah jenjang SM sebesar 63,55 dan terburuk adalah jenjang SMP sebesar 51,28. Untuk sumber daya manusia maka %SB TK jenjang SD sebesar 44,72. %GL terbaik adalah jenjang SMP sebesar 88,45 dan terburuk jenjang SD sebesar 57,64 sedangkan dikdasmen sebesar 73,79. Sebaliknya, AL terbaik adalah jenjang SMP sebesar 97,54 dan terburuk jenjang SD sebesar 89,94 sedangkan dikdasmen sebesar 93,08. AU terbaik adalah jenjang SM sebesar 99,54 dan terkecil adalah jenjang SD sebesar 92,23 sedangkan dikdasmen sebesar 94,77. APS terbaik adalah jenjang SM sebesar 99,25 dan terkecil adalah jenjang SD sebesar 97,85 sedangkan dikdasmen sebesar 98,27 mendekati ideal.

Bila dilihat dari prasarana pendidikan maka %RKb terbaik adalah jenjang SMP sebesar 89,43 dan terburuk adalah jenjang SD sebesar 70,02 sedangkan dikdasmen sebesar 75,30. Sebaliknya, untuk %Perpusb terbaik adalah jenjang SD sebesar 66,00 dan terburuk adalah jenjang SM sebesar 34,38 sedangkan dikdasmen sebesar 56,25%. Untuk %RUKSb jenjang SD sebesar 27,33 terbesar dan jenjang SMP sebesar 15,52 sedangkan dikdasmen sebesar 23,75. Untuk %Rkomb jenjang SM terbaik sebesar 40,63 dan terburuk jenjang SD sebesar 10,67 sedangkan dikdasmen sebesar 17,50. Sebaliknya, %Lab di jenjang SMP sebesar 34,48 lebih baik daripada jenjang

SM sebesar 14,07 sedangkan dikdasmen sebesar 17,89.

Indikator Misi K4, PG APK yang terbaik adalah jenjang SMP sebesar 98,48 dan jenjang SM yang terkecil sebesar 97,30 sedangkan dikdasmen sebesar 98,36. Hal yang sama, IPG APK yang terbaik adalah jenjang SMP sebesar 98,37 dan terkecil adalah jenjang SM sebesar 96,95 dengan dikdasmen sebesar 98,33. % S-Swt terbaik adalah jenjang SMP sebesar 100 telah optimal dan terkecil adalah jenjang SM sebesar 56,20 sedangkan dikdasmen sebesar 71,90.

Indikator Misi K5, APK terbaik adalah jenjang SMP sebesar 92,32 dan terkecil adalah jenjang SM sebesar 87,00 sedangkan dikdasmen sebesar 97,72. AMM SD sebesar 62,36 berarti sudah maksimal sedangkan AM SMP sebesar 97,13 lebih besar daripada AM SM sebesar 97,01 sedangkan dikdasmen sebesar 95,77. AB5 SD sebesar 89,50 sedangkan AB SMP dan SM masing-masing sebesar 99,43 dan 98,39. RLB terbaik adalah jenjang SM sebesar 99,82 dan terkecil adalah jenjang SD sebesar 92,62 sedangkan dikdasmen sebesar 97,27.

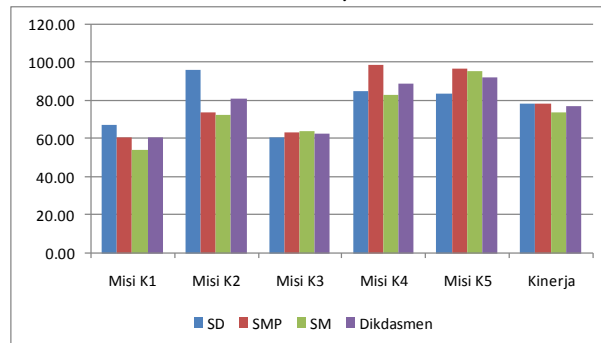
Berdasarkan Tabel 20 dan Grafik 22 diketahui bahwa untuk misi K1 maka ketersediaan layanan pendidikan jenjang SD yang terbaik sebesar 67,54 dan terburuk adalah jenjang SM sebesar 54,67 sehingga untuk layanan dikdasmen tercapai sebesar 61,00. Untuk misi K2 maka keterjangkauan jenjang SD yang terbaik sebesar 96,26 dan terburuk adalah jenjang SM sebesar 73,10 sehingga dikdasmen tercapai sebesar 81,14. Untuk misi K3 maka kualitas jenjang SM yang terbaik sebesar 63,97 walaupun dalam kategori kurang dan jenjang SD yang terburuk sebesar 61,23 sehingga untuk kualitas layanan dikdasmen tercapai sebesar 63,04. Untuk misi K4 maka kesetaraan jenjang SMP yang terbaik sebesar 98,95 dan terburuk adalah jenjang SM sebesar 83,48 sehingga kesetaraan dikdasmen tercapai sebesar 89,15. Untuk misi K5 maka kepastian jenjang SM yang terbaik sebesar 97,06 dan terkecil adalah jenjang SD sebesar 83,78 sehingga kepastian layanan untuk dikdasmen tercapai sebesar 92,13. Bila dilihat dari jenjang pendidikan, SD mempunyai nilai terbaik pada misi K2, SMP mempunyai nilai terbaik untuk misi K4 dan misi K5, sedangkan jenjang pendidikan SM mempunyai nilai terbaik untuk misi K5.

Tabel 20
Pencapaian Kinerja Dikdasmen
Kabupaten Bantaeng
Tahun 2012/2013

Misi	SD	SMP	SM	Dikdasmen	Jenis
Misi K1	67.54	60.78	54.67	61.00	KURANG
Misi K2	96.26	74.05	73.10	81.14	PRATAMA
Misi K3	61.23	63.91	63.97	63.04	KURANG
Misi K4	85.01	98.95	83.48	89.15	MADYA
Misi K5	83.78	97.06	95.55	92.13	UTAMA
Kinerja	78.76	78.95	74.16	77.29	KURANG
Jenis	KURANG	KURANG	KURANG	KURANG	

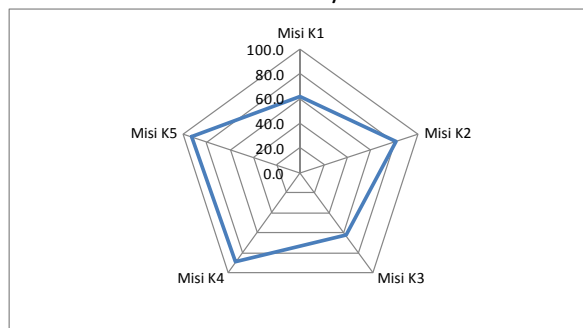
Dengan mengambil rata-rata misi pendidikan 5K maka diperoleh kinerja pendidikan menurut jenjang pendidikan. Hasilnya menunjukkan bahwa jenjang SMP yang terbaik sebesar 78,95 termasuk kategori kurang dan terburuk adalah jenjang SM sebesar 74,16 termasuk kategori kurang sehingga untuk dikdasmen tercapai sebesar 77,16 termasuk kategori kurang, demikian juga SD sebesar 78,76 juga termasuk kategori kurang.

Grafik 22
Kinerja Program Dikdasmen Berdasarkan Misi 5K
Kabupaten Bantaeng
Tahun 2012/2013

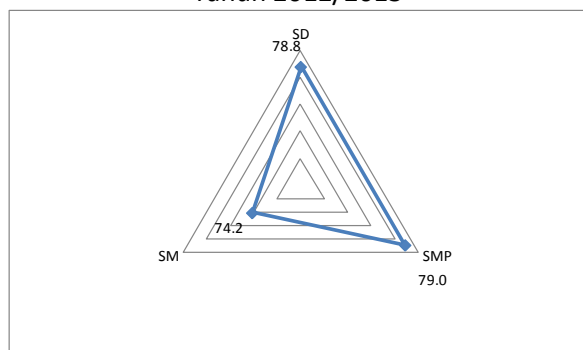


Kinerja dikdasmen berdasarkan misi pendidikan 5K dapat lebih jelas terlihat menggunakan sarang laba-laba pada Grafik 23, menunjukkan bahwa misi K1 yang terburuk sebesar 61,00 termasuk kategori kurang dan misi K5 yang terbaik sebesar 92,13 termasuk kategori utama sehingga kinerja dikdasmen sebesar 77,29 termasuk kategori kurang.

Grafik 23
Kinerja Dikdasmen Berdasarkan Misi 5K Menggunakan Sarang Laba-laba
Kabupaten Bantaeng
Tahun 2012/2013



Grafik 24
Kinerja Dikdasmen Menurut Jenjang Pendidikan
Kabupaten Bantaeng
Tahun 2012/2013



Dengan demikian, kinerja misi pendidikan 5K menurut jenjang pendidikan dapat lebih jelas terlihat menggunakan sarang laba-laba pada Grafik 24, menunjukkan bahwa jenjang SD yang terbaik sebesar 78,76 dan jenjang SM yang terburuk sebesar 74,16 sehingga kinerja dikdasmen sebesar 77,29 termasuk dalam kategori kurang.

5. Simpulan dan Saran

a. Simpulan

Berdasarkan analisis indikator maka dapat disimpulkan bahwa misi K5 jenjang SMP yang terbaik dengan nilai dikdasmen sebesar 92,13 berarti kinerjanya termasuk kategori utama. Sebaliknya, misi K1 jenjang SM yang

terburuk sebesar 54,67 termasuk kinerja kategori kurang. Selain itu, misi K3 jenjang SD yang terburuk sebesar 61,23 termasuk kinerja kategori kurang. Secara keseluruhan, dapat dikatakan bahwa kinerja terbaik adalah jenjang SMP sebesar 78,95 termasuk kategori kurang dan terburuk adalah jenjang SM sebesar 74,16 juga termasuk kinerja kategori kurang. Dengan demikian, kinerja dikdasmen Kabupaten Bantaeng sebesar 77,29 termasuk kategori kurang.

b. Saran

Kinerja pendidikan di Kabupaten Bantaeng termasuk kategori kurang karena misi K1 dan K3 dalam kondisi kurang, oleh karena itu perlu ditingkatkan karena hanya tercapai masing-masing 61,00 dan 63,04.

Untuk misi K1, dalam rangka meningkatkan ketersediaan di jenjang SD maka diperlukan peningkatan pada indikator %Ruang UKS, % R.Komputer, dan %Ruang Olahraga karena nilainya kurang dari 50 melalui cara penyediaan ruang UKS, ruang komputer, laboratorium, dan ruang olahraga. Demikian juga, jenjang SMP diperlukan peningkatan pada indikator %Ruang UKS, % R.Komputer, %Laboratorium, dan %Ruang Olahraga karena nilainya kurang dari 50 melalui cara penyediaan ruang UKS, ruang komputer, laboratorium, dan ruang olahraga. Untuk jenjang SM diperlukan peningkatan pada %RUKS, %Lab, dan %R.Olahraga melalui cara penyediaan ruang UKS, laboratorium, dan ruang olahraga.

Untuk misi K2, dalam rangka meningkatkan keterjangkauan di jenjang SMP dan SM maka diperlukan peningkatan indikator DT melalui cara penambahan prasarana pendidikan terutama sekolah. Selain itu, bila diperoleh data anggaran pendidikan bila terjangkau akan meningkatkan keterjangkauan layanan di semua jenjang.

Untuk misi K3, dalam rangka meningkatkan kualitas layanan di jenjang SD maka diperlukan peningkatan indikator %SB TK, %RUKSb dan %RKomb. melalui cara meningkatkan anak untuk mengikuti PAUD, rehabilitasi ruang UKS dan ruang komputer. Untuk jenjang SMP maka diperlukan peningkatan indikator %Perpusb, %RUKSb, %RKomb, dan %Labb melalui cara rehabilitasi ruang UKS, ruang komputer, dan laboratorium. Untuk jenjang SM maka diperlukan peningkatan indikator %Perpusb, %RUKSb, %RKomb, dan %Labb melalui cara rehabilitasi perpustakaan, ruang UKS, ruang komputer, dan laboratorium.

Bila perbaikan dari misi K1 sampai K3 dapat dilaksanakan maka diharapkan kinerja SD, SMP, SM maupun dikdasmen dapat meningkat.

PROFIL PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH KABUPATEN JENEPONTO



A. Pendahuluan

Profil Pendidikan Dasar dan Menengah (Profil Dikdasmen) disusun bersumber pada isian instrumen Profil Dikdasmen Kabupaten/Kota, Tahun 2013 yang menyajikan data pada Tahun 2012/2013. Profil Dikdasmen terdiri atas dua variabel, yaitu data dan indikator, dua jenis data, yaitu nonpendidikan dan pendidikan, dan dua jenis indikator, yaitu nonpendidikan dan pendidikan. Profil Dikdasmen mengacu pada visi Kementerian Pendidikan Nasional (Kemdiknas) 2014. Berdasarkan visi tersebut terdapat layanan prima pendidikan nasional yang dijabarkan menjadi misi pendidikan 5K.

Data nonpendidikan membahas tentang empat hal, yaitu 1) administrasi pemerintahan dan demografi, 2) tingkat pendidikan penduduk termasuk tingkat kependidikan membaca/menulis, angkatan kerja dan bukan angkatan kerja, penduduk miskin, serta geografi dan iklim, 3) ekonomi termasuk mata pencaharian penduduk, dan 4) sosial budaya dan agama.

Data pendidikan dirinci menjadi tiga, yaitu 1) data pendidikan, 2) indikator pendidikan, dan 3) analisis berdasarkan pada indikator pendidikan. Data pendidikan membahas tentang data dikdasmen. Dikdasmen terdiri dari tiga jenjang, yaitu sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), dan sekolah menengah (SM) serta dilengkapi rangkuman dikdasmen. Variabel pendidikan yang dibahas dirinci menjadi prasarana sebanyak 8 variabel dan sumber daya manusia sebanyak 6 variabel. Prasarana pendidikan dimaksud adalah sekolah, kelompok belajar (kelas), ruang kelas, perpustakaan, ruang usaha kesehatan sekolah (UKS), ruang komputer, laboratorium, dan ruang olahraga. Sumber daya manusia pendidikan adalah siswa baru, siswa, mengulang, putus sekolah, lulusan, dan guru.

Visi Kemdiknas 2014 adalah terselenggaranya layanan prima pendidikan nasional. Indikator pendidikan yang dimaksud disesuaikan dengan Rencana Strategi (renstra) Kemdiknas dalam rangka Pembangunan Pendidikan 2010-2014 yang terdiri dari tiga pilar kebijakan

dan dijabarkan dalam Misi Pendidikan 5K. Misi Pendidikan 5K terdiri atas 1) Misi K1 meningkatkan ketersediaan layanan pendidikan, 2) Misi K2 memperluas keterjangkauan layanan pendidikan, 3) Misi K3 meningkatkan kualitas dan relevansi layanan pendidikan, 4) Misi K4 mewujudkan kesetaraan dalam memperoleh layanan pendidikan, dan 5) Misi K5 menjamin kepastian memperoleh layanan Pendidikan.

Indikator untuk misi K1 terdiri atas 8 jenis, yaitu 1) rasio siswa per sekolah (R-S/Sek), 2) rasio siswa per kelas (R-S/K), 3) rasio kelas per ruang kelas (R-K/RK), 4) persentase perpustakaan (%Perpus), 5) persentase ruang UKS (%RUKS), 6) persentase ruang komputer (%Rkom), 7) persentase laboratorium (%Lab), dan persentase ruang olahraga (%ROR).

Indikator pendidikan termasuk misi K2 terdiri atas tiga jenis, yaitu 1) tingkat pelayanan sekolah (TPS), 2) daerah terjangkau (DT), dan 3) satuan biaya (SB).

Indikator pendidikan termasuk misi K3 terdiri atas 11 jenis, yaitu 1) persentase siswa baru SD asal TK (%SB-TK), 2) persentase guru layak (%GL), 3) rasio siswa per guru (R-S/G), 4) angka lulusan (AL), 5) angka mengulang (AU), 6) angka putus sekolah (APS), 7) persentase ruang kelas baik (%RKb), 8) persentase perpustakaan baik (%Perpusb), 9) persentase ruang UKS baik (%RUKSb), 10) persentase ruang komputer baik (%Rkomb), dan 11) persentase laboratorium baik (%Lab).

Indikator pendidikan termasuk misi K4 terdiri atas tiga jenis, yaitu 1) perbedaan gender (PG) APK, 2) indeks paritas gender (IPG) APK, dan 3) persentase siswa swasta (%S-Swt).

Indikator pendidikan termasuk misi K5 terdiri atas empat jenis, yaitu 1) angka partisipasi kasar (APK), 2) angka masukan murni (AMM)/angka melanjutkan (AM), 3) angka bertahan 5 (AB5)/angka bertahan (AB), dan 4) rata-rata lama belajar (RLB).

Berdasarkan pada 29 jenis indikator pendidikan menggunakan misi pendidikan 5K maka dihasilkan kinerja dikdasmen berdasarkan misi pendidikan 5K. Misi K1 ketersediaan layanan pendidikan tercapai menggunakan komposit delapan indikator. Misi K2 keterjangkauan layanan pendidikan tercapai menggunakan komposit tiga indikator. Misi K3 kualitas layanan pendidikan tercapai menggunakan komposit 10 indikator. Misi K4 kesetaraan dalam memperoleh layanan pendidikan tercapai menggunakan komposit tiga indikator. Misi K5 kepastian mendapatkan layanan pendidikan tercapai menggunakan komposit empat indikator. Indikator %SB-TK pada misi K3 untuk tingkat SD termasuk dalam menghitung kinerja dikdasmen sebagai pengganti %Lab yang tidak ada di tingkat SD.

Tabel 1
Standar untuk Melakukan Konversi Masing-masing Indikator

Misi	No.	Jenis Indikator	Satuan	SD	SMP	SM	Dikdasmen	Penjelasan
Misi K1	1	Rasio S/Sek	Siswa	240	360	480	-	SD 6 RK, SMP 9 RK, dan SM 12 RK untuk 40 siswa
	2	Rasio S/K	Siswa	28	32	32	-	Permendiknas 15/2010, 24/2007 & 40/2008 (SMK)
	3	Rasio K/RK	Kelas	1	1	1	1	Ideal
	4	% Perpustakaan	Persentase	100	100	100	100	Ideal
	5	% Ruang UKS	Persentase	100	100	100	100	Ideal
	6	% R. Komputer	Persentase	100	100	100	100	Ideal
	7	% Laboratorium	Persentase	-	100	100	100	Ideal
	8	% Ruang Olahraga	Persentase	100	100	100	100	Ideal
Misi K2	1	TPS	Siswa	45	88	67	-	Angka nasional 2011/2012
	2	DT	Siswa	166	364	576	-	Angka nasional 2011/2012
	3	SB	Rupiah	670,000	960,000	1,200,000	-	SD & SMP 60% dr BOS, SM ditentukan
Misi K3	1	% SB TK	Persentase	100	-	-	-	Ideal
	2	% GL	Persentase	100	100	100	100	Ideal
	3	R-S/G	Siswa	17	15	12	-	Angka nasional 2011/2012
	4	AL	Persentase	100	100	100	100	Ideal
	5	AU	Persentase	0	0	0	0	Ideal
	6	APS	Persentase	0	0	0	0	Ideal
	7	% RKb	Persentase	100	100	100	100	Ideal
	8	% Perpus baik	Persentase	100	100	100	100	Ideal
	9	% RUKS baik	Persentase	100	100	100	100	Ideal
	10	% RKom baik	Persentase	-	100	100	100	Ideal
	11	% Lab baik	Persentase	-	100	100	100	Ideal
Misi K4	1	PG APK	Persentase	0	0	0	0	Ideal
	2	IPG APK	Indeks	1	1	1	1	Ideal
	3	% S-Swt	Persentase	9.2	23.9	47.4	-	Angka nasional 2011/2012
Misi K5	1	APK	Persentase	115	100	100	100	Angka nasional 2011/2012 (SD)/ideal
	2	AMM/AM	Persentase	55	100	100	100	Angka nasional 2011/2012 (SD)/ideal
	3	ABS/AB	Persentase	94	100	100	-	Angka nasional 2011/2012 (SD)/ideal
	4	RLB	Tahun	6	3	3	-	Ideal

Masing-masing misi K1 sampai K5 memiliki nilai antara 1-100. Angka 1 yang terburuk dan 100 yang terbaik. Rata-rata dari masing-masing misi merupakan nilai ketersediaan, keterjangkauan, kualitas, kesetaraan, dan kepastian sedangkan rata-rata nilai misi K1 sampai K5 merupakan pencapaian kinerja pendidikan. Oleh karena indikator pendidikan berdasarkan Misi K1 sampai K5 memiliki satuan yang berbeda maka perlu dilakukan konversi menggunakan standar yang terdapat pada Tabel 1 sehingga kesemua indikator tersebut bisa disatukan.

Selain itu, untuk mengetahui pencapaian kinerja dikdasmen disajikan jenis kinerja dengan mengambil kategori yang digunakan pada wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun (wajar dikdas 9 tahun), yaitu paripurna, utama, madya, pratama, dan kurang. Jenis kinerja dimaksud disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2
Jenis Kinerja Berdasarkan Kategori Wajar Dikdas 9 Tahun

No.	Jenis Kinerja	Nilai
1	Paripurna	95.00 ke atas
2	Utama	90.00-94.99
3	Madya	85.00-89.99
4	Pratama	80.00-84.99
5	Kurang	kurang dari 80.00

B. Keadaan Nonpendidikan

Untuk memahami tentang keadaan nonpendidikan Kabupaten Jeneponto maka yang pertama perlu diketahui adalah besarnya daerah. Besarnya daerah disajikan pada Peta 1 Kabupaten Jeneponto.

Peta 1
Kabupaten Jeneponto



1. Administrasi Pemerintahan dan Demografi

Berdasarkan administrasi pemerintahan maka di Kabupaten Jeneponto terdapat sejumlah 11 kecamatan dan 113 desa/kelurahan, dengan luas wilayah 750 km².

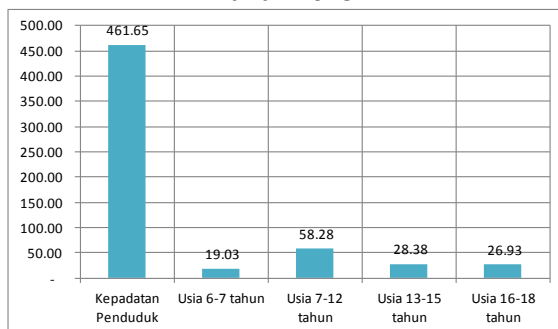
Penduduk usia sekolah Dikdasmen adalah usia 6-7 tahun sampai usia 16-18 tahun. Usia 6-7 tahun adalah penduduk usia masuk SD, usia 7-12 tahun adalah penduduk usia SD, usia 13-15 tahun adalah penduduk usia SMP, dan usia 16-18 tahun adalah penduduk usia SM. Berdasarkan Tabel 1 dan Grafik 1 maka jumlah penduduk Kabupaten Jeneponto sebesar 346.149 orang dengan kepadatan penduduk sebesar 461,65 per km² sedangkan jumlah penduduk usia masuk SD usia 6-7 tahun sebesar 14.266 anak dengan kepadatan penduduk usia masuk SD sebesar 19,03 km². Jumlah penduduk usia 7-12 tahun sebesar 43.696 anak dengan rincian laki-laki sebesar 22.789 anak lebih besar daripada perempuan sebesar 20.907 anak sehingga kepadatan usia 7-12 tahun sebesar 58,28 km². Jumlah penduduk usia 13-15 tahun sebesar 21.279 orang dengan rincian laki-laki sebesar 11.268 orang lebih besar daripada perempuan sebesar 10.011 orang sehingga kepadatan usia 13-15 tahun sebesar 28,38 km². Jumlah penduduk usia 16-18 tahun sebesar 20.193 orang dengan rincian laki-laki sebesar 10.459 orang lebih besar daripada perempuan sebesar 9.734 orang sehingga kepadatan usia 16-18 tahun sebesar 26,93 km².

Tabel 3
Penduduk, Usia Sekolah, Luas Wilayah, Kepadatan Penduduk dan Usia Sekolah
Kabupaten Jeneponto
Tahun 2013

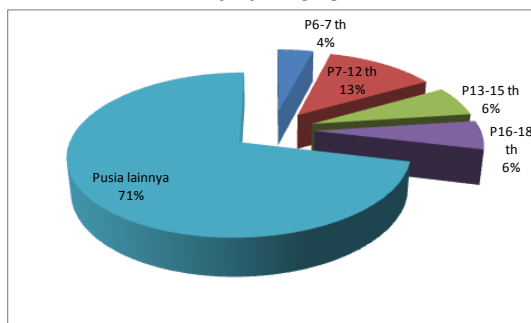
No.	Variabel	Jumlah	%	Kepadatan
1	Penduduk	346,149	100.00	461.65
2	Penduduk 6-7 tahun	14,266	4.12	19.03
3	Penduduk 7-12 tahun	43,696	12.62	58.28
	a. Laki-laki	22,789	52.15	
	b. Perempuan	20,907	47.85	
4	Penduduk 13-15 tahun	21,279	6.15	28.38
	a. Laki-laki	11,268	52.95	
	b. Perempuan	10,011	47.05	
5	Penduduk 16-18 tahun	20,193	5.83	26.93
	a. Laki-laki	10,459	51.80	
	b. Perempuan	9,734	48.20	
6	Luas Wilayah (Km2)	750		

Sumber: Data Nonpendidikan, Isian Profil Dikdasmen Kabupaten Jeneponto 2013

Grafik 1
Kepadatan Penduduk dan Penduduk Usia Sekolah
Kabupaten Jeneponto
Tahun 2013



Grafik 2
Proporsi Penduduk Usia Sekolah
Kabupaten Jeneponto
Tahun 2013



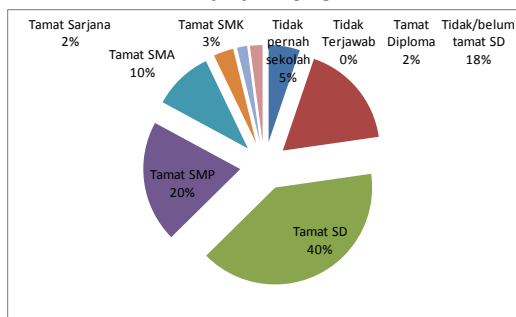
Berdasarkan Tabel 3 dan Grafik 2 diketahui proporsi penduduk usia sekolah terhadap penduduk usia seluruhnya Kabupaten Jeneponto. Proporsi penduduk usia masuk SD atau usia 6-7 tahun sebesar 4,12%, usia 7-12 tahun sebesar 12,62%, usia 13-15 tahun sebesar 6,15%, dan 16-18 tahun sebesar 5,83% sedangkan penduduk usia lainnya sebesar 71,27%. Dengan demikian, usia sekolah di dikdasmen hanya dari usia 7-12 tahun sampai 16-18 tahun sebesar 24,60% atau 85.168 orang.

2. Tingkat Pendidikan Penduduk

Tingkat pendidikan penduduk dirinci menjadi 9 kelompok, yaitu 1) tidak pernah sekolah, 2) tidak/belum tamat SD, 3) tamat SD, 4) tamat SMP, 5) tamat SMA, 6) tamat SMK, 7) tamat Diploma, 8) tamat Sarjana, dan 9) tidak terjawab. Berdasarkan Grafik 3 diketahui proporsi tingkat pendidikan penduduk Kabupaten Jeneponto. Tingkat pendidikan penduduk terbesar adalah tamat SD sebesar 97.722 orang atau 39,87% sedangkan tingkat pendidikan penduduk terkecil adalah tamat diploma sebesar 4.159 orang atau 1,70%.

Bila dilihat tingkat kependaian membaca dan menulis maka penduduk yang dapat membaca dan menulis sebesar 305.770 orang atau 92,46% sedangkan yang buta huruf sebesar 24.925 orang atau 7,54%.

Grafik 3
Proporsi Tingkat Pendidikan Penduduk
Kabupaten Jeneponto
Tahun 2013



3. Ekonomi

Biaya langsung untuk program pendidikan yang berasal dari DPA SKPD terdiri dari PAUD, PNF, SD, SMP, SM, dan lainnya disajikan pada Tabel 4 dan Grafik 5. Biaya langsung untuk semua jenjang di Kabupaten Jeneponto sebesar Rp..56.097.675.441. Dari anggaran tersebut, anggaran

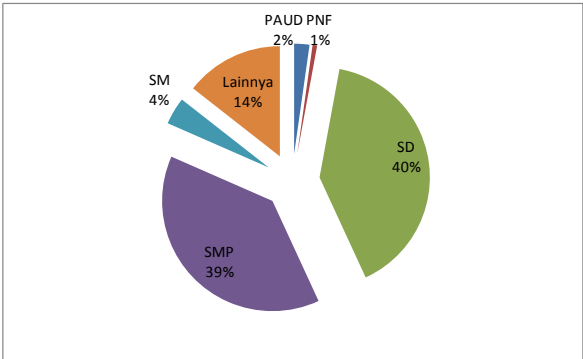
terbesar adalah SD sebesar Rp. 2.568.786.241 atau 40,23% dan terkecil adalah PNF sebesar Rp.371.187.200 atau 0,66%. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa untuk bidang pendidikan oleh pemerintah Kabupaten Jeneponto prioritas diberikan pada jenis satuan pendidikan SD dalam rangka penuntasan wajib belajar 9 tahun sedangkan biaya untuk lainnya sebesar Rp.8.090.265.659 atau 14,42%.

Tabel 4
Biaya Langsung Pendidikan Berdasarkan DPA SKPD
Kabupaten Jeneponto
Tahun 2013

No.	Jenjang Pendidikan	Jumlah	%
1	PAUD	1,253,967,400	2.24
2	PNF	371,187,200	0.66
3	SD	22,568,786,241	40.23
4	SMP	21,568,786,241	38.45
5	SM	2,244,682,700	4.00
6	Lainnya	8,090,265,659	14.42
	Jumlah	56,097,675,441	100.00

Sumber: Data Nonpendidikan, Isian Profil Dikdasmen Kabupaten Jeneponto Tahun 2013

Grafik 4
Biaya Pendidikan menurut Jenjang Pendidikan
Kabupaten Jeneponto
Tahun 2012/2013



C. Keadaan Pendidikan

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, bahasan tentang keadaan pendidikan dirinci menjadi tiga jenis, yaitu 1) data pendidikan, 2) indikator pendidikan, dan 3) analisis indikator pendidikan. Ketiga jenis bahasan

tersebut diberlakukan untuk tiga jenjang pendidikan, yaitu 1) SD yang terdiri dari SD, Madrasah Ibtidaiyah (MI), SDLB dan Paket A, 2) SMP yang terdiri dari SMP, Madrasah Tsanawiyah (MTs), SMPLB, dan yang Paket B, dan 3) SM yang terdiri dari Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), SMALB, dan Paket C. Kemudian ketiga jenjang tersebut dijumlahkan menjadi rangkuman dikdasmen.

1. Data Pendidikan

Data pendidikan yang dibahas terdiri dari tiga jenjang dan 13 satuan pendidikan, yaitu 1) SD, 2) MI, 3) SDLB, dan 4) Paket A, 5) SMP, 6) MTs, 7) SMPLB, 8) Paket B, 9) SMA, 10) MA, 11) SMK, 12) SMALB, dan 13) Paket C. Dalam bahasan berikutnya hanya dirinci menurut jenjang, yaitu SD, SMP, dan SM serta rangkuman dikdasmen.

Data dikdasmen yang disajikan diuraikan menjadi 14 variabel data pada Tahun 2012/2013. Sebanyak 8 variabel pertama adalah prasarana yang terdiri dari sekolah, rombongan belajar (kelas), ruang kelas, perpustakaan, ruang UKS, ruang komputer, laboratorium, dan ruang olahraga sedangkan 6 variabel berikutnya adalah sumber daya manusia seperti siswa baru, siswa, lulusan, guru, mengulang, dan putus sekolah.

Tabel 5
Data Prasarana Dikdasmen
Kabupaten Jeneponto
Tahun 2012/2013

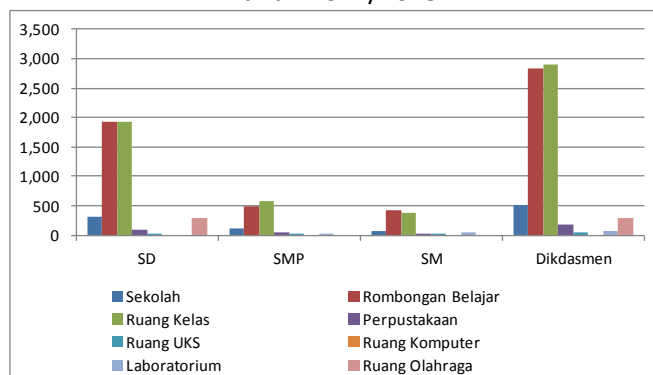
No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Sekolah	325	122	67	514
2	Rombongan Belajar	1,927	491	417	2,835
3	Ruang Kelas	1,935	588	383	2,906
4	Perpustakaan	102	47	34	183
5	Ruang UKS	21	20	7	48
6	Ruang Komputer	0	0	0	0
7	Laboratorium	-	38	43	81
8	Ruang Olahraga	296	0	0	296

Sumber: Rangkuman Data, Isian Profil Dikdasmen Kabupaten Jeneponto Tahun 2012/2013

Berdasarkan Tabel 5 di Kabupaten Jeneponto terdapat jumlah sekolah dikdasmen sebesar 514 buah dengan sekolah terbesar adalah jenjang SD sebesar 325 sekolah dan terkecil adalah jenjang SM sebesar 67 sekolah. Seperti satuan pendidikan di kabupaten/kota lainnya, ternyata makin

tinggi jenjang pendidikan makin sedikit jumlah satuan pendidikan yang ada jika dibandingkan dengan jenjang pendidikan yang lebih rendah.

Grafik 5
Prasarana Sekolah Dikdasmen
Kabupaten Jeneponto
Tahun 2012/2013



Tabel 6
Data Sumber Daya Manusia Dikdasmen
Kabupaten Jeneponto
Tahun 2012/2013

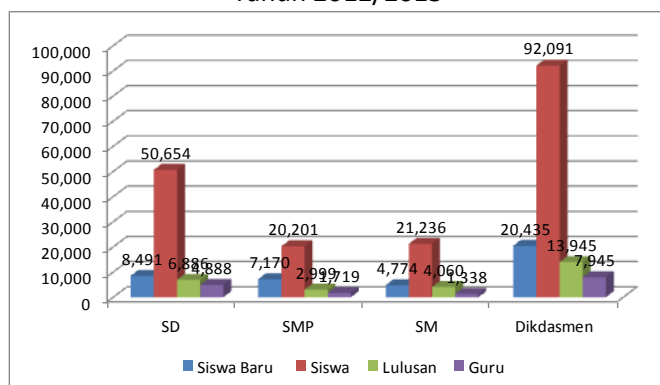
No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Siswa Baru	8,491	7,170	4,774	20,435
2	Siswa	50,654	20,201	21,236	92,091
3	Lulusan	6,886	2,999	4,060	13,945
4	Guru	4,888	1,719	1,338	7,945
5	Mengulang	202	521	304	1,027
6	Putus Sekolah	115	81	0	196

Sumber: Rangkuman Data, Isian Profil Dikdasmen Kabupaten Jeneponto Tahun 2012/2013

Pada Tabel 5 dan 6 diketahui bahwa untuk menampung siswa jenjang SD sebesar 50.654, tersedia 325 sekolah dan 1.935 ruang kelas serta rombongan belajar sejumlah 1.927. Hal yang sama untuk menampung siswa jenjang SMP sebesar 20.201 orang, tersedia 122 sekolah dan 588 ruang kelas dengan jumlah rombongan belajar sebesar 491. Untuk menampung siswa jenjang SM sebesar 21.236 orang, tersedia sebesar 67 sekolah dan 383 ruang kelas dengan jumlah rombongan belajar sebesar 417. Dengan demikian, untuk dikdasmen telah menampung sebanyak 92.091 orang di 514 sekolah dan 3.032 ruang kelas dengan jumlah rombongan belajar sebesar 2.835.

Dari Tabel 5 juga diketahui ruang kelas jenjang SD dan SMP yang lebih besar jika dibandingkan dengan rombongan belajar yang ada sedangkan jenjang SM dengan kondisi sebaliknya. Bila satu rombongan belajar harus menggunakan satu ruang kelas maka masih terdapat kekurangan ruang kelas. Kondisi di Kabupaten Jeneponto, untuk jenjang SD kelebihan 8 ruang, namun jenjang SMP kelebihan 97 ruang kelas, dan jenjang SM kekurangan 34 ruang sehingga untuk dikdasmen kelebihan 197 ruang. Terjadinya kekurangan ruang kelas di jenjang SM tersebut hendaknya dipenuhi dalam rangka meningkatkan siswa yang masuk ke jenjang SM sehingga Misi K1 meningkatkan ketersediaan layanan pendidikan dapat tercapai sesuai dengan Rencana Strategi Kemdiknas 2010-2014. Sebaliknya, jenjang pendidikan SD dan SMP yang kelebihan ruang kelas hendaknya diupayakan untuk meningkatkan jumlah siswa bersekolah sehingga ruang kelas yang ada tidak dibiarkan kosong agar Misi K1 ketersediaan layanan pendidikan dapat tercapai.

Grafik 7
Sumber Daya Manusia Dikdasmen
Kabupaten Jeneponto
Tahun 2012/2013

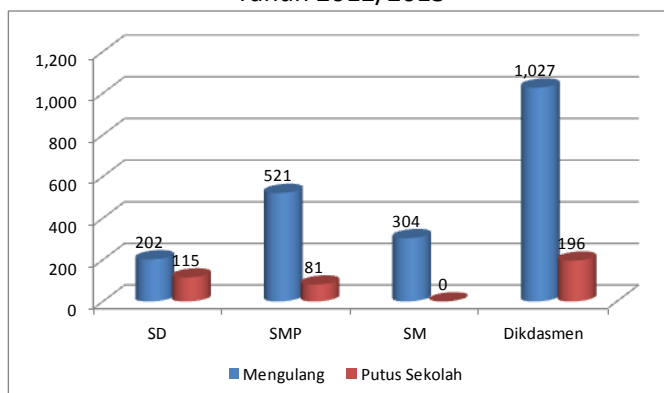


Hal yang sama untuk perpustakaan, ruang UKS, ruang komputer, laboratorium, dan ruang olahraga bila setiap sekolah harus memiliki perpustakaan, ruang UKS, ruang komputer, laboratorium (khusus SM sebanyak 5 jenis laboratorium), dan ruang olahraga maka di semua jenjang pendidikan masih terdapat kekurangan/kelebihan perpustakaan, ruang UKS, ruang komputer, laboratorium, dan ruang olahraga. Untuk jenjang SD Kabupaten Jeneponto masih kekurangan 223 perpustakaan, jenjang SMP kekurangan 75 perpustakaan, dan jenjang SM kekurangan 33 perpustakaan sehingga dikdasmen masih kekurangan 331 perpustakaan. Demikian juga dengan ruang UKS, jenjang SD kekurangan 304 ruang UKS,

jenjang SMP kekurangan 102 ruang UKS dan jenjang SM kekurangan 60 ruang UKS sehingga dikdasmen kekurangan 466 ruang UKS. Hal yang sama dengan ruang komputer, jenjang SD kekurangan 325 ruang komputer, jenjang SMP kekurangan 122 ruang komputer dan jenjang SM kekurangan 67 ruang komputer sehingga dikdasmen kekurangan 514 ruang komputer. Untuk laboratorium, jenjang SMP masih kekurangan 84 laboratorium dan jenjang SM kekurangan 292 laboratorium sehingga dikdasmen kekurangan 376 laboratorium. Untuk ruang olahraga, jenjang SD masih kekurangan 26 ruang, jenjang SMP masih kekurangan 122 ruang, dan jenjang SM kekurangan 67 ruang sehingga dikdasmen kekurangan 218 ruang.

Bila dibandingkan antara mengulang dan putus sekolah yang terdapat pada Tabel 6 dan Grafik 8 ternyata di Kabupaten Jeneponto mengulang terbesar pada jenjang SMP sebesar 521 orang sedangkan mengulang terkecil pada jenjang SD sebesar 202 orang sehingga jumlah mengulang di dikdasmen menjadi sebesar 1.027 orang. Putus sekolah yang terbesar terdapat pada jenjang SD sebesar 115 orang sedangkan putus sekolah terkecil pada jenjang SMP sebesar 81 orang sehingga jumlah putus sekolah di dikdasmen menjadi sebesar 196 orang. Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan maka mengulang yang besar pada jenjang SMP harus segera ditanggulangi melalui program remedial. Hal yang sama untuk putus sekolah yang besar pada jenjang SD hendaknya ditanggulangi melalui program retrieval sehingga anak yang putus sekolah bisa kembali ke sekolah atau dapat masuk di program Paket A/B/C dalam rangka peningkatan mutu di tingkat SD/SMP/SM.

Grafik 8
Mengulang dan Putus Sekolah Dikdasmen
Kabupaten Jeneponto
Tahun 2012/2013

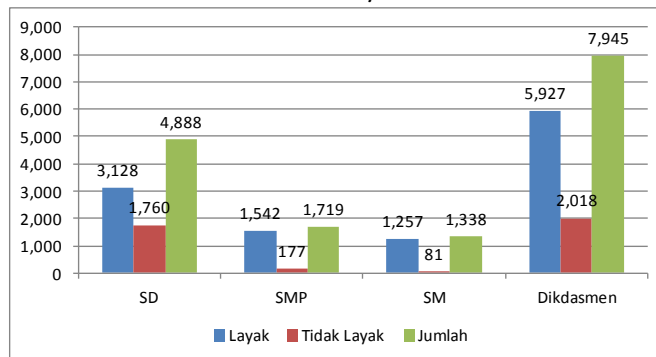


Tabel 7
Guru menurut Kelayakan Mengajar
Kabupaten Jeneponto
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Layak	3,128	1,542	1,257	5,927
2	Tidak Layak	1,760	177	81	2,018
	Jumlah	4,888	1,719	1,338	7,945
1	% Layak	63.99	89.70	93.95	74.60
2	% Tidak Layak	36.01	10.30	6.05	25.40

Sumber: Rangkuman Data, Isian Profil Dikdasmen Kabupaten Jeneponto Tahun 2012/2013

Grafik 9
Guru menurut Kelayakan Mengajar
Kabupaten Jeneponto
Tahun 2012/2013



Kelayakan mengajar guru menggunakan Undang-Undang Nomor 14, Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (UU No.14/2005). Guru layak mengajar di tingkat SD, SMP dan SM adalah yang berijazah Sarjana atau Diploma IV dan yang lebih tinggi. Jumlah guru menurut kelayakan mengajar dapat dilihat pada Tabel 7 dan Grafik 10. Jumlah guru layak mengajar yang terbaik di Kabupaten Jeneponto terdapat di jenjang SD sebesar 3.128 orang atau 63.99% sedangkan guru layak terkecil terdapat di jenjang SM sebesar 1.257 orang atau 93,95%. Kecilnya guru layak di jenjang SD karena adanya peningkatan kualifikasi bahwa guru SD yang layak sebelumnya adalah mereka yang memiliki ijazah Diploma II. Sebaliknya, guru yang tidak layak mengajar terbesar di jenjang SD sebesar 1.760 orang atau 36,01% dan yang terendah di jenjang SM sebesar 81 orang atau 6,05%. Dengan demikian, untuk dikdasmen terdapat guru layak mengajar sebesar 5.927 orang atau 74,60% dan tidak layak sebesar

2.018 orang atau 25,40%. Kondisi ini cukup memprihatinkan, untuk itu diperlukan upaya lebih lanjut dalam rangka penyetaraan guru agar sesuai dengan jenjang pendidikan yang dipersyaratkan pada UU No. 14/2005.

Ruang kelas sebagai prasarana penting sekolah terbagi dalam tiga kondisi, yaitu baik, rusak ringan, dan rusak berat. Jumlah ruang kelas menurut kondisi terdapat pada Tabel 8 dan Grafik 11. Berdasarkan ruang kelas di Kabupaten Jeneponto ternyata hampir semua jenjang pendidikan memiliki ruang kelas yang rusak berat. Jumlah ruang kelas yang baik terkecil di jenjang SM sebesar 251 atau 65,54% sedangkan ruang kelas yang baik terbesar di jenjang SD sebesar 1.538 ruang atau 79,48%. Hal yang sama untuk jumlah ruang kelas rusak berat yang terburuk di jenjang SD sebesar 279 ruang atau 6,10% sedangkan ruang kelas rusak berat yang terbaik di jenjang SM sebesar 80 ruang atau 13,58%.

Tabel 8
Ruang Kelas Milik menurut Kondisi
Kabupaten Jeneponto
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Baik	1,538	471	251	2,260
2	Rusak Ringan	279	60	80	419
3	Rusak Berat	118	57	52	227
	Jumlah	1,935	588	383	2,906
1	% Baik	79.48	80.10	65.54	77.77
2	% Rusak Ringan	14.42	10.20	20.89	14.42
3	% Rusak Berat	6.10	9.69	13.58	7.81

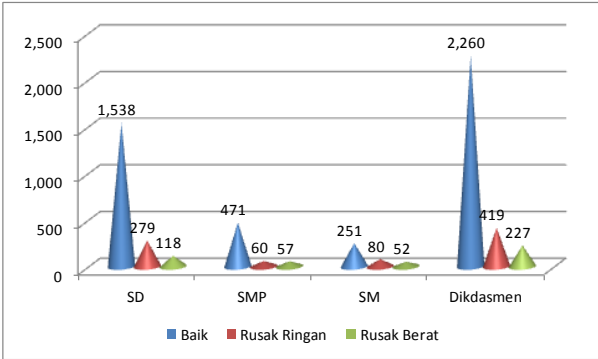
Sumber: SD, SMP, dan SM, Isian Profil Dikdasmen Kabupaten Jeneponto Tahun 2012/2013

Jadi, untuk dikdasmen terdapat ruang kelas baik sebesar 2.336 atau 77,04% dan rusak berat sebesar 227 atau 7,49%. Dengan kondisi seperti ini berarti, hampir semua sekolah masih membutuhkan rehabilitasi atau revitalisasi ruang kelas dengan jumlah yang bervariasi. Dengan demikian, dapat dikatakan makin tinggi jenjang pendidikan ternyata makin baik prasarana yang dimiliki. Hal ini dapat dimaklumi karena letak sekolah jenjang SM banyak yang berada di daerah kota dan yang mudah dijangkau.

Prasarana sekolah yang juga penting adalah perpustakaan terbagi dalam kondisi baik dan rusak terdapat pada Tabel 9 dan Grafik 11. Berdasarkan perpustakaan di Kabupaten Jeneponto, ternyata semua jenjang pendidikan tidak memiliki perpustakaan yang rusak. Jumlah perpustakaan yang baik terkecil di jenjang SM sebesar 34 atau 100%

sedangkan perpustakaan yang baik terbesar di jenjang SD besar 102 ruang atau 100%.

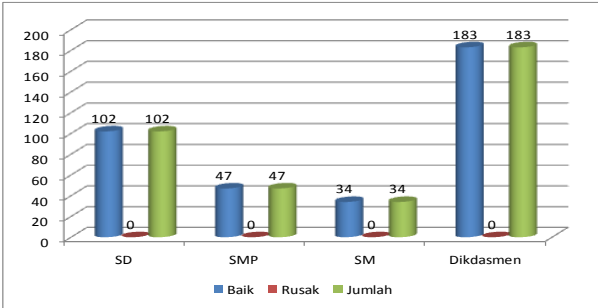
Grafik 10
Ruang Kelas Menurut Kondisi
Kabupaten Jeneponto
Tahun 2012/2013



Tabel 9
Perpustakaan menurut Kondisi
Kabupaten Jeneponto
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Baik	102	47	34	183
2	Rusak	0	0	0	0
	Jumlah	102	47	34	183
1	% Baik	100.00	100.00	100.00	100.00
2	% Rusak	-	-	-	-

Grafik 11
Perpustakaan Menurut Kondisi
Kabupaten Jeneponto
Tahun 2012/2013



Prasarana sekolah yang juga diperlukan sesuai dengan Peraturan

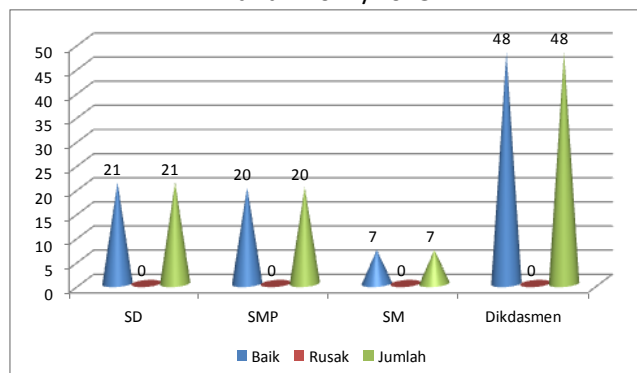
386

Menteri Pendidikan Nasional Nomor 15, Tahun 2010 tentang Standar Pelayanan Minimal (Permendiknas No. 15/2010) adalah ruang UKS juga terbagi dalam kondisi baik dan rusak dan terdapat pada Tabel 10 dan Grafik 12. Berdasarkan ruang UKS di Kabupaten Jeneponto, ternyata semua jenjang pendidikan tidak memiliki ruang UKS yang rusak. Jumlah ruang UKS yang baik terbesar di jenjang SD sebesar 21 atau 100% sedangkan ruang UKS yang baik terkecil di jenjang SM sebesar 7 ruang atau 100% yang terbesar.

Tabel 10
Ruang Usaha Kesehatan Sekolah menurut Kondisi
Kabupaten Jeneponto
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Baik	21	20	7	48
2	Rusak	0	0	0	0
	Jumlah	21	20	7	48
1	% Baik	100.00	100.00	100.00	100.00
2	% Rusak	-	-	-	-

Grafik 12
Ruang UKS Menurut Kondisi
Kabupaten Jeneponto
Tahun 2012/2013



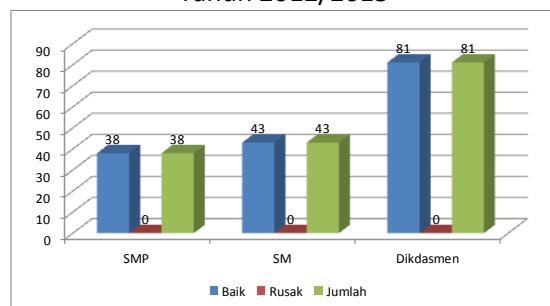
Prasarana sekolah yang juga diperlukan sesuai dengan Permendiknas No. 15/2010 adalah ruang komputer juga terbagi dalam kondisi baik dan rusak dan terdapat pada :

Tabel 11
Laboratorium Menurut Kondisi
Kabupaten Jeneponto
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SMP	SM	Dikdasmen
1	Baik	38	43	81
2	Rusak	0	0	0
	Jumlah	38	43	81
1	% Baik	100.00	100.00	100.00
2	% Rusak	-	-	-

Prasarana sekolah yang juga diperlukan sesuai dengan Permendiknas No. 15/2010 adalah laboratorium juga terbagi dalam kondisi baik dan rusak terdapat pada Tabel 11 dan Grafik 14. Berdasarkan laboratorium di Kabupaten Jeneponto, ternyata semua jenjang pendidikan tidak memiliki laboratorium yang rusak. Jumlah laboratorium yang baik terkecil di jenjang SMP sebesar 38 atau 100% sedangkan laboratorium yang baik terbesar di jenjang SM sebesar 43 ruang atau 100%.

Grafik 14
Laboratorium Menurut Kondisi
Kabupaten Jeneponto
Tahun 2012/2013



2. Indikator Pendidikan

Seperti yang dijelaskan sebelumnya maka indikator pendidikan yang digunakan disesuaikan dengan misi pendidikan 5K.

a. Ketersediaan Layanan Pendidikan: Misi K1

Untuk mengetahui ketersediaan layanan pendidikan digunakan 8 indikator pendidikan yang terkait dengan prasarana pendidikan, yaitu tiga jenis rasio seperti R-S/Sek, R-S/K, R-K/RK dan empat jenis prasarana

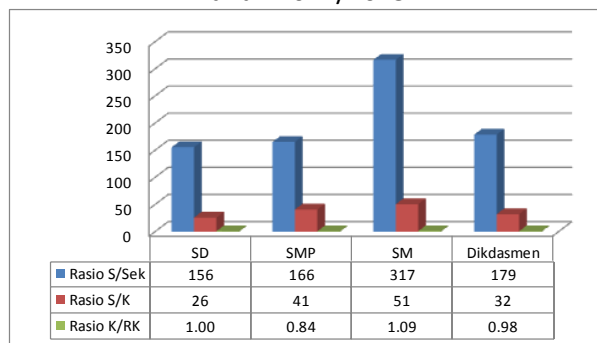
seperti %Perpus, %RUKS, %Rkom, %Lab, dan %ROR.

Tabel 12
Indikator Ketersediaan Layanan Pendidikan Misi K1
Kabupaten Jeneponto
Tahun 2012/2013

No.	Jenis Indikator	Satuan	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Rasio S/Sek	siswa	156	166	317	179
2	Rasio S/K	siswa	26	41	51	32
3	Rasio K/RK	ruang kelas	1.00	0.84	1.09	0.98
4	% Perpustakaan	persentase	31.38	38.52	50.75	35.60
5	% Ruang UKS	persentase	6.46	16.39	10.45	9.34
6	% R. Komputer	persentase	0.00	0.00	0.00	0.00
7	% Laboratorium	persentase	-	31.15	12.84	17.72
8	% Ruang Olahraga	persentase	91.08	0.00	0.00	57.59

Berdasarkan Tabel 13 dan Grafik 16 maka R-S/Sek di Kabupaten Jeneponto sangat bervariasi antara 156 di jenjang SD yang terjarang sampai 317 di jenjang SM yang terpadat dengan rata-rata dikdasmen sebesar 179. Sekolah yang dibangun untuk SD dan memiliki 6 ruang kelas (setiap ruang 40 siswa) dapat digunakan untuk menampung 240 siswa. Pada kenyataannya penggunaan ruang kelas SD sebesar 156 atau mencapai 64,94% yang berarti belum didayagunakan secara maksimal. Bila SMP menggunakan tipe sekolah C yang memiliki 9 ruang kelas (setiap ruang 40 siswa) maka dapat digunakan untuk menampung 360 siswa. Pada kenyataannya penggunaan ruang kelas di SMP sebesar 166 atau mencapai 45,99% yang berarti belum didayagunakan secara maksimal. Bila SM menggunakan 12 ruang kelas (setiap ruang 40 siswa) maka dapat menampung 480 siswa. Pada kenyataannya penggunaan ruang kelas SM hanya sebesar 317 siswa atau mencapai 66,03% yang berarti belum didayagunakan secara maksimal. Dengan demikian, dari tiga jenjang pendidikan yang ada maka penggunaan ruang kelas yang paling baik adalah jenjang SM dan paling buruk adalah jenjang SMP.

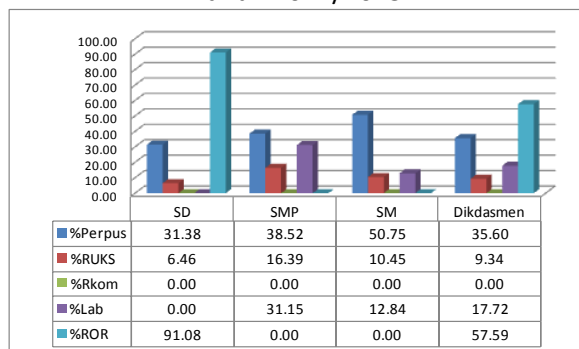
Grafik 15
Rasio Pendidikan
Kabupaten Jeneponto
Tahun 2012/2013



Berdasarkan Permendiknas No.15/2010, R-S/K SD sebesar 28 sedangkan SMP dan SM sebesar 32. Pada kenyataannya, R-S/K di Kabupaten Jeneponto untuk jenjang SD sebesar 26, untuk jenjang SMP sebesar 41, dan untuk jenjang SM sebesar 51 sehingga rata-rata dikdasmen sebesar 32 siswa. SD menggunakan sistem kelas sehingga terlihat perbedaannya dengan tingkat SMP maupun SM. Dengan demikian, efisiensi penggunaan kelas di jenjang SD tercapai 93,88% atau belum maksimal. Efisiensi penggunaan kelas untuk jenjang SMP sebesar 128,57% atau sudah maksimal sedangkan jenjang SM sebesar 159,14% atau sudah maksimal. Hal ini menunjukkan makin tinggi jenjang sekolah makin lebih efisien dan lebih padat atau sudah di atas standar R-S/K.

R-K/RK di Kabupaten Jeneponto pada kenyataannya juga sangat bervariasi dari 0,69 di jenjang SMP dan sampai 1,09 di jenjang SM. Untuk jenjang SD terdapat 0,41% ruang kelas yang belum digunakan lebih dari sekali kegiatan belajar mengajar sedangkan di jenjang SMP 31,23% ruang kelas yang belum digunakan lebih dari sekali kegiatan belajar mengajar dan jenjang SM sebesar 8,88% sudah digunakan untuk kegiatan belajar mengajar. Khusus jenjang SD dan SMP, adanya ruang kelas yang belum digunakan untuk proses belajar mengajar dapat digunakan untuk menampung siswa agar partisipasi siswa bertambah sehingga APK jenjang SD dan SMP akan meningkat. Untuk R-K/RK dikdasmen sebesar 0,94 ternyata masih terdapat 6,50% ruang kelas yang belum digunakan lebih dari sekali untuk proses belajar-mengajar.

Grafik 16
Persentase Prasarana Pendidikan
Kabupaten Jeneponto
Tahun 2012/2013



%Perpus di Kabupaten Jeneponto pada kenyataannya juga sangat bervariasi dari 50,75% di jenjang SM sampai 31,38 di jenjang SD. Untuk jenjang SD terdapat 68,62% sekolah belum memiliki perpustakaan. Pada jenjang SMP terdapat 61,48% sekolah belum memiliki perpustakaan dan SM terdapat 49,25% sekolah belum memiliki perpustakaan sehingga dikdasmen yang belum mempunyai perpustakaan 64,40%.

%RUKS di Kabupaten Jeneponto pada kenyataannya juga sangat bervariasi dari 6,46% di jenjang SD sampai 16,39 di jenjang SMP. Untuk jenjang SD terdapat 93,54% sekolah belum memiliki ruang UKS. Pada jenjang SMP terdapat 83,61% sekolah belum memiliki ruang UKS dan SM terdapat 89,55% sekolah belum memiliki ruang UKS sehingga dikdasmen yang belum mempunyai ruang UKS 90,66%.

%Rkom di Kabupaten Jeneponto pada kenyataannya seluruh jenjang SD sampai SM tidak memiliki ruang komputer. %Lab di Kabupaten Jeneponto pada kenyataannya juga bervariasi. %Lab SMP sebesar 68,85% sedangkan %Lab SM sebesar 87,16% sehingga dikdasmen yang masih kekurangan %Lab sebesar 82,28%.

%ROR di Kabupaten Jeneponto pada kenyataannya juga sangat bervariasi dari 0% di jenjang SMP dan SM sampai 91,08% di jenjang SD. Untuk jenjang SD terdapat 8,92% sekolah belum memiliki ruang olahraga. Pada jenjang SMP terdapat 100% sekolah belum memiliki ruang olahraga dan jenjang SM terdapat 100% sekolah belum memiliki ruang olahraga sehingga dikdasmen yang belum mempunyai ruang olahraga sebesar 42,41%.

b. Keterjangkauan Layanan Pendidikan: Misi K2

Untuk mengetahui keterjangkauan layanan digunakan indikator sekolah atau TPS, indikator daerah atau DT, dan indikator biaya atau SB yang terdapat pada 14.

Keterjangkauan layanan pendidikan di Kabupaten Jeneponto yang berasal dari TPS terbaik adalah jenjang SM sebesar 58 sedangkan TPS terkecil adalah jenjang SMP sebesar 25. Hal ini berarti layanan pendidikan jenjang SM yang paling buruk sedangkan jenjang SMP yang paling baik. Bila dilihat dari DT maka jenjang SM sebesar 301 memiliki jangkauan terluas jika dibandingkan dengan jenjang lainnya sedangkan jenjang SD sebesar 134 memiliki jangkauan terkecil. Keterjangkauan SB yang terbaik adalah jenjang SM sebesar Rp.124.628.433 dan terbesar adalah jenjang SMP sebesar Rp.1.633.132.902. Dengan demikian, keterjangkauan Dikdasmen dilihat dari biaya sebesar Rp.594.507.103.

Tabel 13
Indikator Keterjangkauan Layanan Pendidikan Misi K2
Kabupaten Jeneponto
Tahun 2012/2013

No.	Jenis Indikator	Satuan	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	TPS	siswa	44	31	58	44
2	DT	siswa	134	174	301	227
3	SB	rupiah	482,239,022	1,633,132,902	124,628,433	594,507,103

c. Kualitas Layanan Pendidikan: K3

Untuk dapat melihat kualitas layanan pendidikan maka digunakan 11 indikator, enam indikator berasal dari sumber daya manusia dan lima indikator berasal dari prasarana pendidikan. Kualitas pendidikan dilihat dari sumber daya manusia terdiri dari masukan, yaitu %SB TK, %GL, dari sudut siswa itu sendiri melalui AL, AU, dan APS. Kualitas pendidikan lainnya dapat dilihat dari prasarana yang dimiliki, yaitu %RKb, %Perpusb, %RUKSb, %Rkomb, dan %Labbb yang menunjang kegiatan belajar mengajar.

Tabel 14
Indikator Kualitas Layanan Pendidikan Misi K3
Kabupaten Jeneponto
Tahun 2012/2013

No.	Jenis Indikator	Satuan	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	% SB TK	persentase	42.21	-	-	-
2	% GL	persentase	63.99	89.70	93.95	74.60
3	R-S/G	siswa	10	12	16	12
4	AL	persentase	93.32	81.49	99.98	92.23
5	AU	persentase	0.39	3.49	1.93	1.24
6	APS	persentase	0.22	0.54	0.00	0.24
7	% Rkb	persentase	79.81	95.93	60.19	79.72
8	% Perpus baik	persentase	31.38	38.52	50.75	35.60
9	% RUKS baik	persentase	6.46	16.39	10.45	9.34
10	% R. Kom baik	persentase	0.00	0.00	0.00	0.00
11	% Lab baik	persentase	-	31.15	20.00	17.72

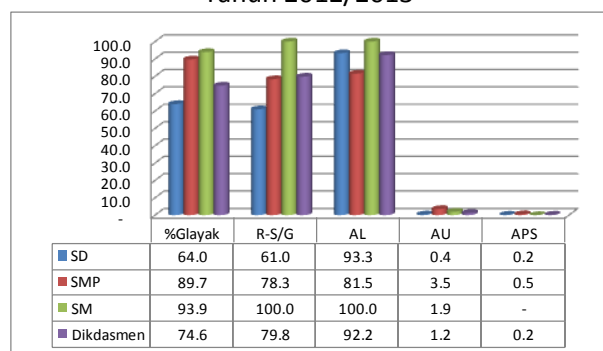
Berdasarkan Tabel 15, %SB TK ternyata sebesar 42,21 sangat kecil karena tidak ada separuh. Berdasarkan Tabel 15 dan Grafik 18, %GL tertinggi terdapat di jenjang SM sebesar 93,95% dan yang terkecil pada jenjang SD sebesar 63,99%. Dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan maka guru SD yang belum layak mengajar harus disetarakan dan merupakan kebijakan yang diprioritaskan oleh pemerintah Kabupaten Jeneponto . Namun, peningkatan kualitas guru lainnya juga harus dilaksanakan karena %GL tertinggi di jenjang SM sebesar 93,95% juga belum mencapai ideal atau kurang dari 100%. Oleh karena itu, Kabupaten Jeneponto harus benar-benar memprioritaskan guru-gurunya melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi sehingga kelayakan mengajar guru akan meningkat. %GL dikdasmen hanya tercapai 74,60% belum cukup tinggi karena belum mencapai seluruh dari guru yang ada. Oleh karena itu, masih diperlukan penyetaraan sebesar 25,40% guru dikdasmen.

R-S/G pada kenyataannya juga bervariasi dari 10 di jenjang SD sampai 16 di jenjang SM dan rata-rata dikdasmen sebesar 12. Hal ini dapat dimaklumi karena bidang studi di SM memang lebih banyak daripada SMP dan SD adalah guru kelas sehingga paling kecil. Bila digunakan standar SD sebesar 18, SMP sebesar 12, dan SM sebesar 10 maka untuk SD sebesar 10 atau 55.55 % belum mencapai standar atau kelebihan guru. Untuk SMP sebesar 100 sudah didayagunakan secara maksimal sebesar 100% atau tidak kekurangan guru, dan SM telah didayagunakan secara maksimal karena mencapai 160% atau kekurangan guru.

AL di Kabupaten Jeneponto yang terbesar terjadi di jenjang SM sebesar 99,98% dan terkecil pada jenjang SMP sebesar 81,49% sedangkan

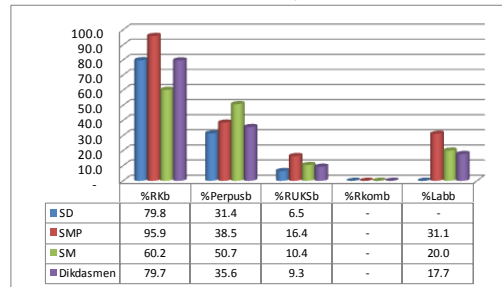
jenjang SD sebesar 93,32%. Kecilnya AL di jenjang SMP perlu menjadi perhatian pihak pemerintah karena biasanya lebih banyak yang lulus jika dibandingkan dengan jenjang lainnya. AU di jenjang SD yang terbaik dengan nilai terkecil sebesar 0,39% dan yang terburuk dengan nilai terkecil di jenjang SMP sebesar 3,49%. Sebaliknya, untuk APS jenjang SM yang terbaik dengan nilai terkecil sebesar 0% sedangkan jenjang SMP yang terburuk dengan nilai terbesar sebesar 0,54%. Dengan demikian, AL dikdasmen sebesar 92,23%, AU Dikdasmen sebesar 1,24% dan APS Dikdasmen sebesar 0,24%.

Grafik 17
Persentase Kualitas SDM
Kabupaten Jeneponto
Tahun 2012/2013



Dalam rangka meningkatkan kualitas prasarana pendidikan yang terdapat pada Tabel 15 dan Grafik 19 maka %Rkb terbesar di jenjang SMP sebesar 95,93% dan terkecil di jenjang SM sebesar 60,19%. Untuk itu, prioritas rehabilitasi hendaknya dilakukan pada jenjang SM yang terkecil, kemudian jenjang SD dan jenjang SMP cukup baik karena mencapai lebih dari 50%. %Rkb dikdasmen mencapai 79,72% masih jauh dari 100%. Oleh karena itu, diperlukan kepedulian pemerintah khususnya Kabupaten Jeneponto terhadap ruang kelas yang rusak berat agar segera diganti.

Grafik 18
Persentase Kualaitas Prasarana Pendidikan
Kabupaten Jeneponto
Tahun 2012/2013



Prasarana lainnya adalah perpustakaan, ruang UKS, ruang komputer, dan laboratorium. %Perpusb terbaik pada jenjang SM sebesar 50,75% lebih kurang dari 100% yang berarti terdapat 49,25% sekolah yang belum memiliki perpustakaan dan terburuk pada jenjang SD sebesar 31,38%. Bila mutu SD harus sama dengan SMP dan SM maka perlu kebijakan khusus dengan memberi prioritas pembangunan perpustakaan SD. %Rkomb di semua jenjang tidak ada yang baik. Sebaliknya, %Labb jenjang SMP sebesar 31,15% lebih kecil dari 100% yang berarti terdapat 68,62% sekolah yang belum memiliki laboratorium padahal peningkatan mutu lebih diprioritaskan pada jenjang SM hanya sebesar 20%, dari sekolah yang ada. Oleh karena itu, diperlukan kepedulian pemerintah khususnya Kabupaten Jeneponto terhadap prasarana sekolah seperti perpustakaan, ruang komputer, dan laboratorium khusus jenjang SM agar segera direalisasikan pengadaannya sesuai dengan ketentuan bahwa SM memiliki 5 jenis laboratorium. Dengan demikian, untuk dikdasmen %perpusb sebesar 35,60%, %Rkomb sebesar 0%, dan %Labbb sebesar 17,72%. Hal ini berarti peningkatan mutu prasarana di semua jenjang pendidikan masih perlu diupayakan.

d. Kesetaraan dalam Memperoleh Layanan Pendidikan: Misi K4

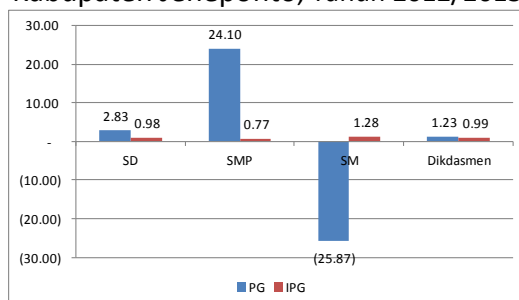
Untuk dapat melihat kesetaraan dalam memperoleh layanan pendidikan maka digunakan ukuran dari segi jenis kelamin seperti PG APK dan IPG APK serta dari segi status sekolah seperti %S-Swt.

Tabel 15
Indikator Kesetaraan dalam Memperoleh Layanan Pendidikan Misi K4
Kabupaten Jeneponto , Tahun 2012/2013

No.	Jenis Indikator	Satuan	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	PG APK	persentase	2.83	24.10	-25.87	1.23
2	IPG APK	indeks	0.98	0.77	1.28	0.99
3	%S-Swt	persentase	2.65	40.59	28.70	16.98

Berdasarkan Tabel 16 dan Grafik 20, PG APK yang terbaik adalah pada jenjang SD sebesar 2,83% yang berarti laki-laki lebih baik daripada perempuan dan PG APK terburuk adalah pada jenjang SM sebesar 25,87% karena makin jauh dari angka 0 dan perempuan lebih baik daripada laki-laki. Dengan demikian, PG APK dikdasmen juga kurang bagus sebesar 1,23% dan perempuan lebih baik dari laki-laki. Sesuai dengan PG maka IPG APK yang terbaik juga pada jenjang SD sebesar 0,98 yang berarti cukup seimbang sedangkan jenjang SM makin jauh dari seimbang sebesar 1,28 yang berarti laki lebih diuntungkan. Dengan demikian IPG APK dikdasmen mencapai 0,99 yang berarti seimbang dan laki lebih diuntungkan. Kesetaraan dalam hal sekolah swasta dan negeri maka kesetaraan jenjang SMP untuk memperoleh siswa sebesar 40,59% yang terbesar sedangkan jenjang SD yang terkecil sebesar 2,65%. Dengan demikian, %S-Swt dikdasmen hanya sebesar 16,98%.

Grafik 19
PG dan IPG APK
Kabupaten Jeneponto, Tahun 2012/2013



e. Kepastian Memperoleh Layanan Pendidikan: Misi K5

Untuk dapat melihat kepastian memperoleh layanan pendidikan maka digunakan empat ukuran, yaitu seberapa banyak siswa sudah dilayani melalui APK, sejauh mana akses masuk sekolah melalui AMM dan siswa yang melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi melalui AM, sejauh mana siswa dapat bertahan di sekolah melalui AB5/AB, dan sejauh mana siswa

dapat lulus dengan tepat waktu melalui RLB.

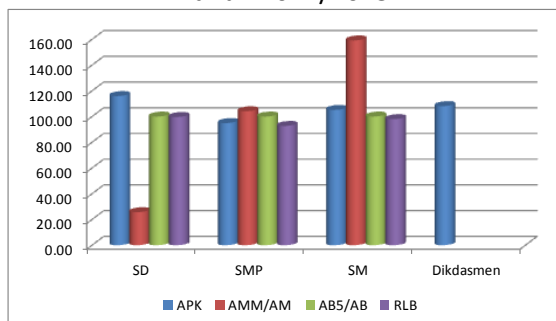
Berdasarkan Tabel 17 dan Grafik 21 digunakan dua partisipasi, yaitu APM dan APK. APM jenjang SD sebesar 92,95%, jenjang SMP sebesar 63,64% dan jenjang SM sebesar 43,14% sehingga dikdasmen sebesar 73,63%. Berdasarkan perhitungan APK, ternyata APK tertinggi juga terdapat pada jenjang SD sebesar 115,92% sedangkan yang terendah pada jenjang SMP sebesar 94,93% sehingga dikdasmen sebesar 108,13% telah lebih dari 100%. Lebih rendahnya APK di jenjang SM menunjukkan partisipasi yang rendah jika dibandingkan dengan jenjang lainnya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa jenjang SD mempunyai kondisi yang lebih baik jika dibandingkan dengan jenjang SMP dan jenjang SM karena anak yang bersekolah di jenjang SD paling banyak jika dibandingkan dengan jenjang pendidikan lainnya yang lebih tinggi.

Tabel 16
Indikator Kepastian Memperoleh Layanan Pendidikan Misi K5
Kabupaten Jeneponto
Tahun 2012/2013

No.	Jenis Indikator	Satuan	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	APM	persentase	92.59	63.64	43.14	73.63
2	APK	persentase	115.92	94.93	105.17	108.13
3	AMM/AM	persentase	25.67	104.12	159.19	-
4	AB5/AB	persentase	100.00	100.00	100.00	-
5	RLB	tahun	6.02	3.24	3.06	-

AMM jenjang SD belum ideal sebesar 25,67%. Besarnya AMM ini menunjukkan bahwa orang tua belum memprioritaskan anaknya untuk bersekolah di jenjang SD dan dalam usia yang sesuai. Lulusan SD yang melanjutkan ke SMP adalah 104,12% sangat baik karena telah lebih dari 100%. Lulusan SMP yang melanjutkan ke SM sebesar 105,17% sangat tinggi jika dibandingkan dengan yang melanjutkan ke SMP. Besarnya AM jenjang SMP dan SM juga akibat kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan bagi masa depan anaknya walaupun jumlah sekolah di jenjang SMP dan SM yang ada belum cukup memadai seperti halnya dengan jenjang SD. Namun, kondisi di Kabupaten Jeneponto agak berbeda karena AM ke SMP dan SM lebih dari 100% karena adanya siswa dari daerah lain yang bersekolah di Kabupaten Jeneponto atau sekolah terletak di daerah perbatasan. Selain itu, dapat dikatakan bahwa jenjang SMP di Kabupaten Jeneponto termasuk sekolah favorit dengan melihat banyaknya siswa yang melanjutkan ke jenjang SMP di Kabupaten Jeneponto

Grafik 20
APK, AMM/AM, AB5/AB, dan RLB
Kabupaten Jeneponto
Tahun 2012/2013



RLB jenjang SM sebesar 3,06 tahun belum ideal karena belum sesuai standar dan jenjang SMP paling buruk sebesar 3,24 tahun.

RLB jenjang SMP melebihi standar atau 3,24 tahun karena siswa lulus tidak tepat waktu akibat adanya siswa yang mengulang sehingga terdapat beberapa siswa yang lulus dalam waktu 6 tahun, 7 tahun dan 8 tahun. RLB jenjang SMP sebesar 3,24 tahun belum ideal karena belum sesuai standar.

3. Analisis Indikator

Indikator misi pendidikan 5K digunakan untuk menilai kinerja program pembangunan pendidikan. Indikator Misi K1 digunakan untuk menilai ketersediaan layanan pendidikan yang dapat dicapai, indikator Misi K2 digunakan untuk menilai keterjangkauan layanan pendidikan yang dapat dicapai, indikator Misi K3 digunakan untuk menilai kualitas layanan pendidikan, indikator Misi K4 digunakan untuk menilai kesetaraan dalam memperoleh layanan pendidikan, dan indikator Misi K5 digunakan untuk menilai kepastian memperoleh layanan pendidikan. Gabungan dari kelima indikator tersebut untuk menilai kinerja program pembangunan pendidikan.

Tabel 17
Indikator Pendidikan Berdasarkan Misi 5 K
Kabupaten Jeneponto
Tahun 2012/2013

Misi	No.	Jenis Indikator	SD	SMP	SM	Dikdasmen
Misi K1	1	Rasio S/Sek	156	166	317	179
	2	Rasio S/K	26	41	51	32
	3	Rasio K/RK	1.00	0.84	1.09	0.98
	4	% Perpustakaan	31.38	38.52	50.75	35.60
	5	% Ruang UKS	6.46	16.39	10.45	9.34
	6	% R. Komputer	-	-	-	-
	7	% Laboratorium	-	31.15	12.84	17.72
	8	% Ruang Olahraga	91.08	-	-	57.59
Misi K2	1	TPS	44	31	58	44
	2	DT	134	174	301	227
	3	SB	482,239,022	1,633,132,902	124,628,433	594,507,103
Misi K3	1	% SB TK	42.21	-	-	-
	2	% GL	63.99	89.70	93.95	74.60
	3	R-S/G	10	12	16	12
	4	AL	93.32	81.49	99.98	92.23
	5	AU	0.39	3.49	1.93	1.24
	6	APS	0.22	0.54	-	0.24
	7	% RKb	79.81	95.93	60.19	79.72
	8	% Perpus baik	31.38	38.52	50.75	35.60
	9	% RUKS baik	6.46	16.39	10.45	9.34
	10	% RKom baik	-	-	-	-
	11	% Lab baik	-	31.15	20.00	17.72
Misi K4	1	PG APK	2.83	24.10	(25.87)	1.23
	2	IPG APK	0.98	0.77	1.28	0.99
	3	% S-Swt	2.65	40.59	28.70	16.98
Misi K5	1	APK	115.92	94.93	105.17	108.13
	2	AMM/AM	25.67	104.12	159.19	-
	3	AB5/AB	100.00	100.00	100.00	-
	4	RLB	6.02	3.24	3.06	-

Indikator yang dapat dilakukan analisis untuk dikdasmen adalah yang dimiliki oleh ketiga jenjang tersebut. Indikator tersebut disajikan pada Tabel 18 Untuk indikator misi pendidikan 5K maka indikator yang tidak digunakan dalam analisis adalah APM (Misi K5) karena APM mengukur yang sama dengan APK agar tidak terjadi duplikasi.

Tabel 19 menunjukkan nilai setiap indikator setelah dikonversi menggunakan standar yang terdapat pada Tabel 1. Untuk mengetahui bagaimana ketersediaan layanan, keterjangkauan layanan, kualitas layanan, kesetaraan dalam memperoleh layanan, dan kepastian dalam memperoleh

layanan pendidikan dapat dilihat dari besarnya nilai rata-rata Misi K1 sampai K5. Berdasarkan analisis dari misi pendidikan 5K tersebut maka nilai rata-rata Misi K1 sampai K5 merupakan pencapaian kinerja pendidikan.

Indikator misi K1 yang mengalami konversi adalah R-S/Sek, R-S/K, dan R-K/RK. Indikator misi K2 semuanya mengalami konversi. Indikator Misi K3 tidak ada yang mengalami konversi karena standarnya 100 dan 0. Untuk nilai 0 maka hasilnya adalah 100 dikurangi nilainya. Indikator Misi K4 yang mengalami konversi adalah %S-Swt. Indikator Misi K5 yang mengalami konversi adalah RLB.

Tabel 18
Nilai Indikator menurut Jenjang Pendidikan
Kabupaten Jeneponto
Tahun 2012/2013

Misi	No.	Jenis Indikator	SD	SMP	SM	Dikdasmen
Misi K1	1	Rasio S/Sek	64.94	45.99	66.03	58.99
	2	Rasio S/K	93.88	100.00	100.00	97.96
	3	Rasio K/RK	99.59	83.50	91.85	91.65
	4	% Perpustakaan	31.38	38.52	50.75	35.60
	5	% Ruang UKS	6.46	16.39	10.45	9.34
	6	% R. Komputer	-	-	-	-
	7	% Laboratorium	-	31.15	12.84	21.99
	8	% Ruang Olahraga	91.08	-	-	57.59
Misi K2	1	TPS	98.98	97.12	98.85	98.32
	2	DT	80.99	47.92	52.32	60.41
	3	SB (Rp)	0.14	0.06	0.96	0.39
Misi K3	1	% SB TK	42.21	-	-	-
	2	% GL	63.99	89.70	93.95	74.60
	3	R-S/G	60.96	78.34	100.00	79.77
	4	AL	93.32	81.49	99.98	92.23
	5	AU	99.61	96.51	98.07	98.76
	6	APS	99.78	99.46	100.00	99.76
	7	% RK baik	79.81	95.93	60.19	79.72
	8	% Perpus baik	31.38	38.52	50.75	35.60
	9	% RUKS baik	6.46	16.39	10.45	9.34
	10	% RKom baik	-	-	-	-
	11	% Lab baik	-	31.15	20.00	17.72
Misi K4	1	PG APK	97.17	75.90	74.13	98.77
	2	IPG APK	97.59	77.32	78.18	98.87
	3	% S-Swt	28.75	100.00	60.55	63.10
Misi K5	1	APK	100.00	94.93	100.00	100.00
	2	AMM/AM	46.67	100.00	100.00	82.22
	3	AB5/AB	100.00	100.00	100.00	100.00
	4	RLB	99.65	92.71	98.00	96.79

Indikator Misi K1 setelah mengalami konversi, R-S/Sek jenjang SD menjadi 64,94, jenjang SMP menjadi 45,99, dan jenjang SM menjadi 66,03 sehingga dikdasmen menjadi 58,99. R-S/K jenjang SD menjadi 93,88, jenjang SMP menjadi 100, dan jenjang SM menjadi 100. R-K/RK jenjang SD menjadi 99,59, jenjang SMP menjadi 83,50, dan jenjang SM menjadi 91,85. Sebanyak lima indikator prasarana lainnya tidak mengalami konversi. %perpus terbaik pada jenjang SM sebesar 50,75 dan terburuk pada jenjang SD sebesar 31,38, %RUKS terbaik pada jenjang SMP sebesar 16,39 dan terburuk pada jenjang SD sebesar 6,46, %lab terbaik pada jenjang SMP sebesar 31,15 jika dibandingkan dengan jenjang SM sebesar 12,84. %ROR terbaik pada jenjang SD sebesar 91,08.

Indikator Misi K2 setelah mengalami konversi menjadi terbaik adalah TPS jenjang SD sebesar 98,98 sedangkan terkecil adalah TPS jenjang SMP sebesar 97,12 sedangkan Dikdasmen sebesar 98,32. DT yang terbaik adalah jenjang SD sebesar 80,99 dan terburuk adalah jenjang SMP sebesar 47,92 sedangkan dikdasmen sebesar 60,41. SB yang terbaik adalah jenjang SM sebesar 0,96 dan terburuk adalah jenjang SMP sebesar 0,06 karena hanya mencapai seperempat. Dengan demikian, SB dikdasmen sebesar 0,39 sangat kecil yang berarti di semua jenjang masih mahal sehingga keterjangkauannya kecil.

Indikator Misi K3 yang mengalami konversi adalah R-S/G dengan nilai terbaik adalah jenjang SM sebesar 100 dan terburuk adalah jenjang SD sebesar 60,69. Untuk sumber daya manusia maka %SB TK jenjang SD sebesar 42,21, %GL terbaik adalah jenjang SM sebesar 93,95 dan terburuk jenjang SD sebesar 63,99 sedangkan dikdasmen sebesar 74,60. Sebaliknya, AL terbaik adalah jenjang SM sebesar 99,98 dan terburuk jenjang SMP sebesar 81,49 sedangkan dikdasmen sebesar 92,23. AU terbaik adalah jenjang SD sebesar 99,61 dan terburuk adalah jenjang SMP sebesar 96,51. APS terbaik adalah jenjang SM sebesar 100 dan terkecil adalah jenjang SD sebesar 60,96 sedangkan dikdasmen sebesar 79,77 belum ideal.

Bila dilihat dari prasarana pendidikan maka %RKb terbaik adalah jenjang SMP sebesar 95,93 dan terburuk adalah jenjang SM sebesar 60,19 sedangkan dikdasmen sebesar 79,72. Sebaliknya, untuk %Perpusb terbaik adalah jenjang SM sebesar 50,75 dan terburuk adalah jenjang SD sebesar 31,38 sedangkan dikdasmen sebesar 35,60%. Untuk %RUKSb jenjang SMP sebesar 16,39 lebih besar daripada jenjang SMP sebesar 10,45 sedangkan dikdasmen sebesar 9,34. Sebaliknya, %Lab di jenjang SMP sebesar 31,15 daripada jenjang SM sebesar 20 sedangkan dikdasmen sebesar 17,72.

Indikator Misi K4, PG APK yang terbaik adalah jenjang SD sebesar 97,17 dan jenjang SM yang terburuk sebesar 74,13 sedangkan dikdasmen sebesar 98,77. Hal yang sama, IPG APK yang terbaik adalah jenjang SD sebesar 97,59 dan terburuk adalah jenjang SMP sebesar 77,32 dengan dikdasmen sebesar 98,87%. S-Swt terbaik adalah jenjang SD sebesar SMP Telah optimal dan terkecil adalah jenjang SD sebesar 28,75 sedangkan dikdasmen sebesar 63,10.

Indikator Misi K5, APK terbaik adalah jenjang SD dan SM sebesar 100 dan terkecil adalah jenjang SMP sebesar 94,93 sedangkan dikdasmen sebesar 100. AMM SD sebesar 46,67 berarti belum maksimal sedangkan AM SMP sebesar 100 pada jenjang SM sebesar 100 sedangkan dikdasmen sebesar 100. RLB terbaik adalah jenjang SD sebesar 99,65 dan terkecil adalah jenjang SMP sebesar 92,71 sedangkan dikdasmen sebesar 96,79.

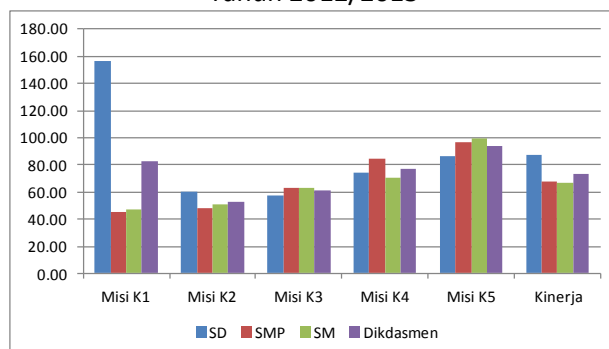
Berdasarkan Tabel 20 dan Grafik 22 diketahui bahwa untuk misi K1 maka ketersediaan layanan pendidikan jenjang SD yang terbaik sebesar 156,02 dan terburuk adalah jenjang SMP sebesar 45,08 sehingga untuk layanan dikdasmen tercapai sebesar 82,84. Untuk misi K2 maka keterjangkauan jenjang SD yang terbaik sebesar 60,04 dan terburuk adalah jenjang SMP sebesar 48,37 sehingga dikdasmen tercapai sebesar 53,04. Untuk misi K3 maka kualitas jenjang SM yang terbaik sebesar 63,34 dan jenjang SD yang terburuk sebesar 57,75 sehingga untuk kualitas layanan dikdasmen tercapai sebesar 76,62. Untuk misi K4 maka kesetaraan jenjang SMP yang terbaik sebesar 84,40 dan terburuk adalah jenjang SM sebesar 70,95 sehingga kesetaraan dikdasmen tercapai sebesar 76,62. Untuk misi K5 maka kepastian jenjang SM yang terbaik sebesar 99,50 dan terkecil adalah jenjang SD sebesar 86,58 sehingga kepastian layanan untuk dikdasmen tercapai sebesar 94,33. Bila dilihat dari jenjang pendidikan, SD mempunyai nilai terbaik untuk Misi K1, jenjang pendidikan SMP mempunyai nilai terbaik untuk Misi K5, sedangkan jenjang pendidikan SM mempunyai nilai terbaik untuk Misi K5.

Tabel 19
Pencapaian Kinerja Dikdasmen
Kabupaten Jeneponto
Tahun 2012/2013

Misi	SD	SMP	SM	Dikdasmen	Jenis
Misi K1	156.02	45.08	47.42	82.84	PRATAMA
Misi K2	60.04	48.37	50.71	53.04	KURANG
Misi K3	57.75	62.75	63.34	61.28	KURANG
Misi K4	74.51	84.40	70.95	76.62	KURANG
Misi K5	86.58	96.91	99.50	94.33	UTAMA
Kinerja	86.98	67.50	66.38	73.62	KURANG
Jenis	MADYA	KURANG	KURANG	KURANG	

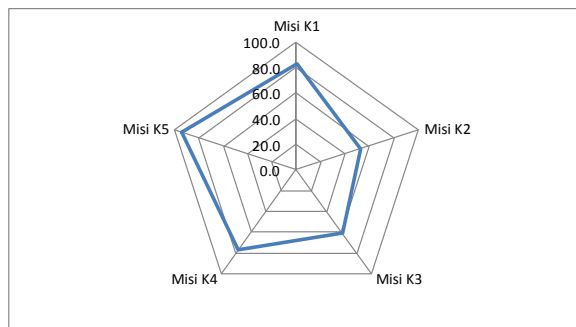
Dengan mengambil rata-rata misi pendidikan 5K maka diperoleh kinerja pendidikan menurut jenjang pendidikan. Hasilnya menunjukkan bahwa jenjang SD yang terbaik sebesar 86,98 termasuk kategori madya dan terburuk adalah jenjang SM sebesar 66,38 termasuk kategori kurang sehingga untuk dikdasmen tercapai sebesar 73,62 termasuk kategori kurang.

Grafik 21
Kinerja Program Dikdasmen Berdasarkan Misi 5K
Kabupaten Jeneponto
Tahun 2012/2013

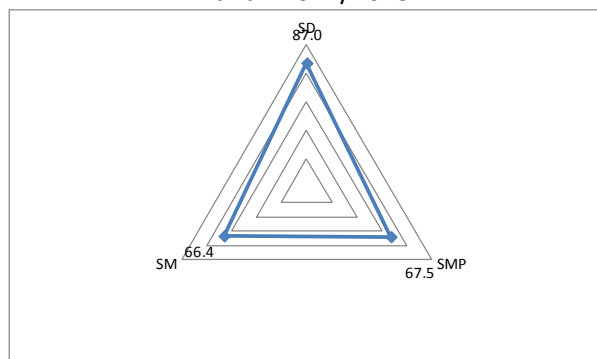


Kinerja dikdasmen berdasarkan misi pendidikan 5K dapat lebih jelas terlihat menggunakan sarang laba-laba pada Grafik 23, menunjukkan bahwa misi K2 yang terburuk sebesar 53,04 termasuk kategori kurang dan misi K5 yang terbaik sebesar 94,33 termasuk kategori utama sehingga kinerja dikdasmen sebesar 73,62 termasuk kategori kurang.

Grafik 22
Kinerja Dikdasmen Berdasarkan Misi 5K Menggunakan Sarang Laba-laba
Kabupaten Jeneponto
Tahun 2012/2013



Grafik 23
Kinerja Dikdasmen Menurut Jenjang Pendidikan
Kabupaten Jeneponto
Tahun 2012/2013



Dengan demikian, kinerja misi pendidikan 5K menurut jenjang pendidikan dapat lebih jelas terlihat menggunakan sarang laba-laba pada Grafik 24, menunjukkan bahwa jenjang SD yang terbaik sebesar 86,98 dan jenjang SM yang terburuk sebesar 66,38 sehingga kinerja dikdasmen sebesar 73,62 termasuk dalam kategori kurang.

5. Simpulan dan Saran

a. Simpulan

Berdasarkan analisis indikator maka dapat disimpulkan bahwa misi K5 jenjang SM yang terbaik dengan nilai dikdasmen sebesar 94,33 berarti

kinerjanya termasuk kinerja kategori utama. Sebaliknya, misi K2 jenjang SMP yang terburuk sebesar 48,37 termasuk kinerja kategori kurang dibandingkan misi K lainnya dengan jenjang SM yang terburuk sebesar 66,38 termasuk kinerja kategori kurang dan jenjang SD sebesar 86,98 termasuk kinerja kategori madya. Secara keseluruhan, dapat dikatakan bahwa kinerja terbaik adalah jenjang SD sebesar 86,98 dan terburuk adalah jenjang SM sebesar 66,38. Dengan demikian, kinerja dikdasmen Kabupaten Jeneponto termasuk kinerja kategori kurang.

b. Saran

Kinerja pendidikan di Kabupaten Jeneponto termasuk kategori kurang, untuk itu misi K2, K3, dan K4 perlu ditingkatkan karena hanya tercapai masing-masing 53,04, 61,28, dan 76,62.

Untuk misi K1, dalam rangka meningkatkan ketersediaan di jenjang SMP maka diperlukan peningkatan pada indikator %ruang komputer, %lab, dan%ruang olahraga melalui cara penambahan sarana tersebut atau memperbaiki sarana-sarana tersebut yang rusak.

Untuk misi K2, dalam rangka meningkatkan keterjangkauan di jenjang SD maka diperlukan peningkatan indikator TPS melalui cara meningkatkan pelayanan sekolah.

Untuk Misi K3, dalam rangka meningkatkan kualitas layanan di jenjang SD maka diperlukan peningkatan indikator %perpus baik, %rkom baik, dan %lab baik melalui cara penambahan saran tersebut untuk menunjang proses belajar mengajar.

Untuk Misi K4, dalam rangka peningkatan kesetaraan di jenjang SM maka diperlukan peningkatan indikator %S-Swt melalui cara peningkatan pelayanan di sekolah negeri.

Hal yang sama untuk Misi K5, dalam rangka peningkatan kepastian di jenjang SM maka diperlukan peningkatan indikator RLB melalui cara menekan angka mengulang agar siswa dapat lulus tepat waktu.

PROFIL PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH KABUPATEN MAJENE



A. Pendahuluan

Profil Pendidikan Dasar dan Menengah (Profil Dikdasmen) disusun bersumber pada isian instrumen Profil Dikdasmen Kabupaten/Kota, Tahun 2013 yang menyajikan data pada Tahun 2012/2013. Profil Dikdasmen terdiri atas dua variabel, yaitu data dan indikator, dua jenis data, yaitu nonpendidikan dan pendidikan, dan dua jenis indikator, yaitu nonpendidikan dan pendidikan. Profil Dikdasmen mengacu pada visi Kementerian Pendidikan Nasional (Kemdiknas) 2014. Berdasarkan visi tersebut terdapat layanan prima pendidikan nasional yang dijabarkan menjadi misi pendidikan 5K.

Data nonpendidikan membahas tentang empat hal, yaitu 1) administrasi pemerintahan dan demografi, 2) tingkat pendidikan penduduk termasuk tingkat kepandaian membaca/menulis, angkatan kerja dan bukan angkatan kerja, penduduk miskin, serta geografi dan iklim, 3) ekonomi termasuk mata pencaharian penduduk, dan 4) sosial budaya dan agama.

Data pendidikan dirinci menjadi tiga, yaitu 1) data pendidikan, 2) indikator pendidikan, dan 3) analisis berdasarkan pada indikator pendidikan. Data pendidikan membahas tentang data dikdasmen. Dikdasmen terdiri dari tiga jenjang, yaitu sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), dan sekolah menengah (SM) serta dilengkapi rangkuman dikdasmen. Variabel pendidikan yang dibahas dirinci menjadi prasarana sebanyak 8 variabel dan sumber daya manusia sebanyak 6 variabel. Prasarana pendidikan dimaksud adalah sekolah, kelompok belajar (kelas), ruang kelas, perpustakaan, ruang usaha kesehatan sekolah (UKS), ruang komputer, laboratorium, dan ruang olahraga. Sumber daya manusia pendidikan adalah siswa baru, siswa, mengulang, putus sekolah, lulusan, dan guru.

Visi Kemdiknas 2014 adalah terselenggaranya layanan prima pendidikan nasional. Indikator pendidikan yang dimaksud disesuaikan dengan Rencana Strategi (renstra) Kemdiknas dalam rangka

Pembangunan Pendidikan 2010-2014 yang terdiri dari tiga pilar kebijakan dan dijabarkan dalam Misi Pendidikan 5K. Misi Pendidikan 5K terdiri atas 1) Misi K1 meningkatkan ketersediaan layanan pendidikan, 2) Misi K2 memperluas keterjangkauan layanan pendidikan, 3) Misi K3 meningkatkan kualitas dan relevansi layanan pendidikan, 4) Misi K4 mewujudkan kesetaraan dalam memperoleh layanan pendidikan, dan 5) Misi K5 menjamin kepastian memperoleh layanan Pendidikan.

Indikator untuk misi K1 terdiri atas 8 jenis, yaitu 1) rasio siswa per sekolah (R-S/Sek), 2) rasio siswa per kelas (R-S/K), 3) rasio kelas per ruang kelas (R-K/RK), 4) persentase perpustakaan (%Perpus), 5) persentase ruang UKS (%RUKS), 6) persentase ruang komputer (%Rkom), 7) persentase laboratorium (%Lab), dan persentase ruang olahraga (%ROR).

Indikator pendidikan termasuk misi K2 terdiri atas tiga jenis, yaitu 1) tingkat pelayanan sekolah (TPS), 2) daerah terjangkau (DT), dan 3) satuan biaya (SB).

Indikator pendidikan termasuk misi K3 terdiri atas 11 jenis, yaitu 1) persentase siswa baru SD asal TK (%SB-TK), 2) persentase guru layak (%GL), 3) rasio siswa per guru (R-S/G), 4) angka lulusan (AL), 5) angka mengulang (AU), 6) angka putus sekolah (APS), 7) persentase ruang kelas baik (%RKb), 8) persentase perpustakaan baik (%Perpusb), 9) persentase ruang UKS baik (%RUKSb), 10) persentase ruang komputer baik (%Rkomb), dan 11) persentase laboratorium baik (%Lab).

Indikator pendidikan termasuk misi K4 terdiri atas tiga jenis, yaitu 1) perbedaan gender (PG) APK, 2) indeks paritas gender (IPG) APK, dan 3) persentase siswa swasta (%S-Swt).

Indikator pendidikan termasuk misi K5 terdiri atas empat jenis, yaitu 1) angka partisipasi kasar (APK), 2) angka masukan murni (AMM)/angka melanjutkan (AM), 3) angka bertahan 5 (AB5)/angka bertahan (AB), dan 4) rata-rata lama belajar (RLB).

Berdasarkan pada 29 jenis indikator pendidikan menggunakan misi pendidikan 5K maka dihasilkan kinerja dikdasmen berdasarkan misi pendidikan 5K. Misi K1 ketersediaan layanan pendidikan tercapai menggunakan komposit delapan indikator. Misi K2 keterjangkauan layanan pendidikan tercapai menggunakan komposit tiga indikator. Misi K3 kualitas layanan pendidikan tercapai menggunakan komposit 10 indikator. Misi K4 kesetaraan dalam memperoleh layanan pendidikan tercapai menggunakan komposit tiga indikator. Misi K5 kepastian mendapatkan layanan pendidikan tercapai menggunakan komposit empat indikator. Indikator %SB-TK pada misi K3 untuk tingkat SD termasuk dalam menghitung kinerja dikdasmen sebagai pengganti %Lab yang tidak ada di

tingkat SD.

Tabel 1
Standar untuk Melakukan Konversi Masing-masing Indikator

Misi	No.	Jenis Indikator	Satuan	SD	SMP	SM	Dikdasmen	Penjelasan
Misi K1	1	Rasio S/Sek	Siswa	240	360	480	-	SD 6 RK, SMP 9 RK, dan SM 12 RK untuk 40 siswa
	2	Rasio S/K	Siswa	28	32	32	-	Permendiknas 15/2010, 24/2007 & 40/2008 (SMK)
	3	Rasio K/RK	Kelas	1	1	1	1	Ideal
	4	% Perpustakaan	Persentase	100	100	100	100	Ideal
	5	% Ruang UKS	Persentase	100	100	100	100	Ideal
	6	% R. Komputer	Persentase	100	100	100	100	Ideal
	7	% Laboratorium	Persentase	-	100	100	100	Ideal
	8	% Ruang Olahraga	Persentase	100	100	100	100	Ideal
Misi K2	1	TPS	Siswa	45	88	67	-	Angka nasional 2011/2012
	2	DT	Siswa	166	364	576	-	Angka nasional 2011/2012
	3	SB	Rupiah	670,000	960,000	1,200,000	-	SD & SMP 60% dr BOS, SM ditentukan
Misi K3	1	% SB TK	Persentase	100	-	-	-	Ideal
	2	% GL	Persentase	100	100	100	100	Ideal
	3	R-S/G	Siswa	17	15	12	-	Angka nasional 2011/2012
	4	AL	Persentase	100	100	100	100	Ideal
	5	AU	Persentase	0	0	0	0	Ideal
	6	APS	Persentase	0	0	0	0	Ideal
	7	% Rkb	Persentase	100	100	100	100	Ideal
	8	% Perpus baik	Persentase	100	100	100	100	Ideal
	9	% RUKS baik	Persentase	100	100	100	100	Ideal
	10	% RKom baik	Persentase	-	100	100	100	Ideal
	11	% Lab baik	Persentase	-	100	100	100	Ideal
Misi K4	1	PG APK	Persentase	0	0	0	0	Ideal
	2	IPG APK	Indeks	1	1	1	1	Ideal
	3	% S-Swt	Persentase	9.2	23.9	47.4	-	Angka nasional 2011/2012
Misi K5	1	APK	Persentase	115	100	100	100	Angka nasional 2011/2012 (SD)/ideal
	2	AMM/AM	Persentase	55	100	100	100	Angka nasional 2011/2012 (SD)/ideal
	3	AB5/AB	Persentase	94	100	100	-	Angka nasional 2011/2012 (SD)/ideal
	4	RLB	Tahun	6	3	3	-	Ideal

Masing-masing misi K1 sampai K5 memiliki nilai antara 1-100. Angka 1 yang terburuk dan 100 yang terbaik. Rata-rata dari masing-masing misi merupakan nilai ketersediaan, keterjangkauan, kualitas, kesetaraan, dan kepastian sedangkan rata-rata nilai misi K1 sampai K5 merupakan pencapaian kinerja pendidikan. Oleh karena indikator pendidikan berdasarkan Misi K1 sampai K5 memiliki satuan yang berbeda maka perlu dilakukan konversi menggunakan standar yang terdapat pada Tabel 1 sehingga kesemua indikator tersebut bisa disatukan.

Selain itu, untuk mengetahui pencapaian kinerja dikdasmen disajikan jenis kinerja dengan mengambil kategori yang digunakan pada wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun (wajar dikdas 9 tahun), yaitu paripurna, utama, madya, pratama, dan kurang. Jenis kinerja dimaksud disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2
Jenis Kinerja Berdasarkan Kategori Wajar Dikdas 9 Tahun

No.	Jenis Kinerja	Nilai
1	Paripurna	95.00 ke atas
2	Utama	90.00-94.99
3	Madya	85.00-89.99
4	Pratama	80.00-84.99
5	Kurang	kurang dari 80.00

B. Keadaan Nonpendidikan

Untuk memahami tentang keadaan nonpendidikan Kabupaten Majene maka yang pertama perlu diketahui adalah besarnya daerah. Besarnya daerah disajikan pada Peta 1 Kabupaten Majene

Peta 1

Kabupaten Majene



1. Administrasi Pemerintahan dan Demografi

Berdasarkan administrasi pemerintahan maka di Kabupaten Majene terdapat sejumlah 8 kecamatan dan 82 desa/kelurahan, dengan luas wilayah 948 km².

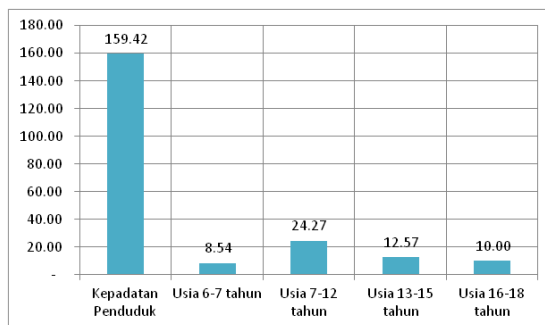
Penduduk usia sekolah Dikdasmen adalah usia 6-7 tahun sampai usia 16-18 tahun. Usia 6-7 tahun adalah penduduk usia masuk SD, usia 7-12 tahun adalah penduduk usia SD, usia 13-15 tahun adalah penduduk usia SMP, dan usia 16-18 tahun adalah penduduk usia SM. Berdasarkan Tabel 1 dan Grafik 1 maka jumlah penduduk Kabupaten Majene sebesar 151.127 orang dengan kepadatan penduduk sebesar 159 per km² sedangkan jumlah penduduk usia masuk SD usia 6-7 tahun sebesar 8.099 anak dengan kepadatan penduduk usia masuk SD sebesar 8,54 km². Jumlah penduduk usia 7-12 tahun sebesar 23.004 anak dengan rincian laki-laki sebesar 11.765 anak lebih besar daripada perempuan sebesar 11.239 anak sehingga kepadatan usia 7-12 tahun sebesar 24,27 km². Jumlah penduduk usia 13-15 tahun sebesar 11.921 orang dengan rincian laki-laki sebesar 6.022 orang lebih besar daripada perempuan sebesar 5.899 orang sehingga kepadatan usia 13-15 tahun sebesar 12,57 km². Jumlah penduduk usia 16-18 tahun sebesar 9.477 orang dengan rincian laki-laki sebesar 4.675 orang lebih kecil daripada perempuan sebesar 4.802 orang sehingga kepadatan usia 16-18 tahun sebesar 10,00 km².

Tabel 3
Penduduk, Usia Sekolah, Luas Wilayah, Kepadatan Penduduk dan Usia Sekolah
Kabupaten Majene, Tahun 2013

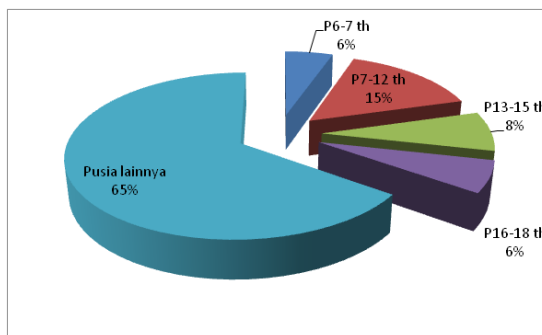
No.	Variabel	Jumlah	%	Kepadatan
1	Penduduk	151.127	100,00	159,42
2	Penduduk 6-7 tahun	8.099	5,36	8,54
3	Penduduk 7-12 tahun	23.004	15,22	24,27
	a. Laki-laki	11.765	51,14	
	b. Perempuan	11.239	48,86	
4	Penduduk 13-15 tahun	11.921	7,89	12,57
	a. Laki-laki	6.022	50,52	
	b. Perempuan	5.899	49,48	
5	Penduduk 16-18 tahun	9.477	6,27	10,00
	a. Laki-laki	4.675	49,33	
	b. Perempuan	4.802	50,67	
6	Luas Wilayah (Km2)	948		

Sumber: Data Nonpendidikan, Isian Profil Dikdasmen Kabupaten Majene 2013

Grafik 1
Kepadatan Penduduk dan Penduduk Usia Sekolah
Kabupaten Majene
Tahun 2013



Grafik 2
Proporsi Penduduk Usia Sekolah
Kabupaten Majene
Tahun 2013



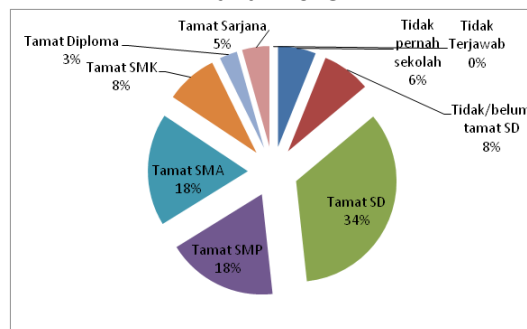
Berdasarkan Tabel 3 dan Grafik 2 diketahui proporsi penduduk usia sekolah terhadap penduduk usia seluruhnya Kabupaten Majene. Proporsi penduduk usia masuk SD atau usia 6-7 tahun sebesar 5,36%, usia 7-12 tahun sebesar 15,22%, usia 13-15 tahun sebesar 7,89%, dan 16-18 tahun sebesar 6,27% sedangkan penduduk usia lainnya sebesar 65,26%. Dengan demikian, usia sekolah di dikdasmen hanya dari usia 7-12 tahun sampai 16-18 tahun sebesar 29,38% atau 44.402 orang.

2. Tingkat Pendidikan Penduduk

Tingkat pendidikan penduduk dirinci menjadi 9 kelompok, yaitu 1) tidak pernah sekolah, 2) tidak/belum tamat SD, 3) tamat SD, 4) tamat SMP, 5) tamat SMA, 6) tamat SMK, 7) tamat Diploma, 8) tamat Sarjana, dan 9) tidak terjawab. Berdasarkan Grafik 3 diketahui proporsi tingkat pendidikan penduduk Kabupaten Majene Tingkat pendidikan penduduk terbesar adalah tamat SD sebesar 51.957 orang atau 34,38% sedangkan tingkat pendidikan penduduk terkecil adalah tamat diploma sebesar 4.337 orang atau 2,87%.

Bila dilihat tingkat kependaian membaca dan menulis tidak ada rincian data.

Grafik 3
Proporsi Tingkat Pendidikan Penduduk
Kabupaten Majene
Tahun 2013



Penduduk yang dapat membaca/menulis dirinci menjadi angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja terdiri dari penduduk yang bekerja dan pengangguran terbuka adalah mereka yang pernah maupun tidak pernah bekerja. Bukan angkatan kerja terdiri dari penduduk yang bersekolah, mengurus rumah tangga, dan lain-lain. Angkatan kerja

dan bukan angkatan kerja Kabupaten Majene sebesar 23.966 orang. Angkatan kerja dan pengangguran terbuka tidak ada rincian datanya. Bukan angkatan kerja sebesar 23.966 orang dan terbesar adalah mengurus RT sebesar 14.548 orang atau 60,70% dan lain-lain sebesar 7.001 orang atau 29,21%, dan terkecil adalah bersekolah sebesar 2.417 orang atau 10,09%.

Penduduk miskin di Kabupaten Majene sebesar 35.183 dan lebih besar di desa daripada di kota masing-masing sebesar 26.389 dan 8.794.

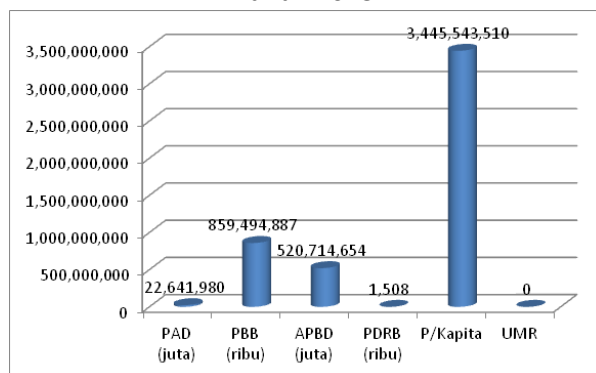
Sumber daya alam Kabupaten Majene tidak ada rincian datanya. Keadaan alam dilihat dari curah hujan sebesar 213 mm dan hari hujan per tahun adalah 247 hari.

3. Ekonomi

Ekonomi yang dimaksud ada enam, yaitu 1) pendapatan asli daerah (PAD), 2) pajak bumi dan bangunan (PBB), 3) anggaran pendapatan dan belanja daerah (APBD), 4) produk domestik regional bruto (PDRB), 5) pendapatan per kapita, dan 6) upah minimum regional (UMR), sedangkan biaya langsung pendidikan berasal dari dokumen pelaksanaan anggaran (DPA) Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) mengenai program-program pendidikan.

Grafik 4 menunjukkan kondisi ekonomi di Kabupaten Majene dengan PAD sebesar Rp. 22.641.980, PBB sebesar Rp. 859.494.887, APBD sebesar Rp. 520.714.654, PDRB sebesar Rp. 1.507.556, dan pendapatan per kapita yang dihitung dari PDRB dibagi dengan jumlah penduduk seluruhnya sebesar Rp. 3.445.543.510 sedangkan UMR tidak ada rincian datanya.

Grafik 4
Keadaan Ekonomi
Kabupaten Majene
Tahun 2013



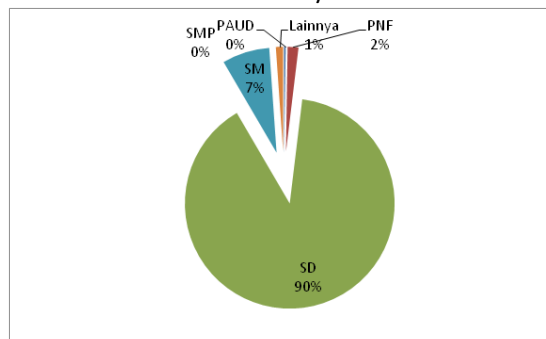
Biaya langsung untuk program pendidikan yang berasal dari DPA SKPD terdiri dari PAUD, PNF, SD, SMP, SM, dan lainnya disajikan pada Tabel 4 dan Grafik 5. Biaya langsung untuk semua jenjang di Kabupaten Majene sebesar Rp. 49.504.307.000. Dari anggaran tersebut, anggaran terbesar adalah SD sebesar Rp. 44.384.016.000 atau 89,66% dan terkecil adalah PAUD sebesar Rp. 121.250.000 atau 0,24%. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa untuk bidang pendidikan oleh pemerintah Kabupaten Majene prioritas diberikan pada jenis satuan pendidikan SD dalam rangka wajib belajar 9 tahun sedangkan biaya untuk lainnya sebesar Rp. 554.700.000 atau 1,12%.

Tabel 4
Biaya Langsung Pendidikan Berdasarkan DPA SKPD
Kabupaten Majene
Tahun 2013

No.	Jenjang Pendidikan	Jumlah	%
1	PAUD	121.250.000	0,24
2	PNF	823.000.000	1,66
3	SD	44.384.016.000	89,66
4	SMP	0	-
5	SM	3.621.341.000	7,32
6	Lainnya	554.700.000	1,12
	Jumlah	49.504.307.000	100,00

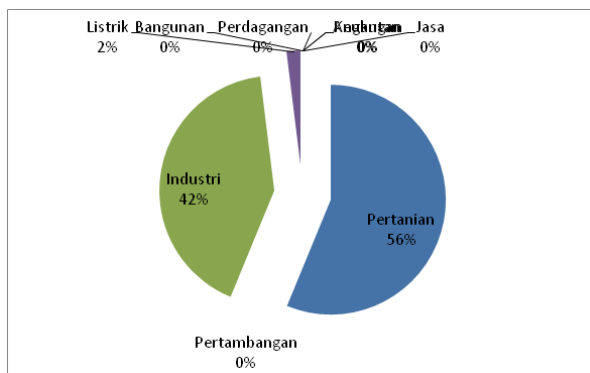
Sumber: Data Nonpendidikan, Isian Profil Dikdasmen Kabupaten Majene Tahun 2013

Grafik 5
Biaya Pendidikan menurut Jenjang Pendidikan
Kabupaten Majene
Tahun 2012/2013



Dari kondisi ekonomi, mata pencaharian penduduk dirinci menjadi 9 sektor, yaitu 1) pertanian, kehutanan, perburuan, dan perikanan, 2) pertambangan, 3) industri pengolahan, 4) listrik, gas, dan air, 5) bangunan, 6) perdagangan besar, eceran, rumah makan, dan hotel, 7) angkutan, pergudangan, dan komunikasi, 8) keuangan, asuransi, usaha persewaan bangunan, tanah, dan jasa perusahaan, dan 9) jasa kemasyarakatan. Berdasarkan Grafik 6, mata pencaharian penduduk di Kabupaten Majene yang terbesar adalah pada pertanian sebesar 15.213 orang atau 56,22% sedangkan mata pencaharian terkecil pada listrik sebesar 531 orang atau 1,96%. Dengan demikian, sektor pertanian merupakan sektor primer di Kabupaten Majene

Grafik 6
Mata Pencaharian Penduduk menurut Sektor
Kabupaten Majene
Tahun 2013



4. Sosial Budaya dan Agama

Kondisi sosial budaya dapat dilihat dari keagamaan dan kesehatan. Berdasarkan keagamaan maka terdapat enam jenis agama yang diakui, yaitu 1) Islam, 2) Protestan, 3) Katholik, 4) Hindu, 5) Budha, dan 6) Khonghucu. Penduduk di Kabupaten Majene seluruhnya beragama Islam sebesar 151.127.

Berdasarkan kesehatan maka di Kabupaten Majene terdapat sejumlah 1 rumah sakit dan 9 puskesmas.

C. Keadaan Pendidikan

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, bahasan tentang keadaan pendidikan dirinci menjadi tiga jenis, yaitu 1) data pendidikan, 2) indikator pendidikan, dan 3) analisis indikator pendidikan. Ketiga jenis bahasan

tersebut diberlakukan untuk tiga jenjang pendidikan, yaitu 1) SD yang terdiri dari SD, Madrasah Ibtidaiyah (MI), SDLB dan Paket A, 2) SMP yang terdiri dari SMP, Madrasah Tsanawiyah (MTs), SMPLB, dan yang Paket B, dan 3) SM yang terdiri dari Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), SMALB, dan Paket C. Kemudian ketiga jenjang tersebut dijumlahkan menjadi rangkuman dikdasmen.

1. Data Pendidikan

Data pendidikan yang dibahas terdiri dari tiga jenjang dan 13 satuan pendidikan, yaitu 1) SD, 2) MI, 3) SDLB, dan 4) Paket A, 5) SMP, 6) MTs, 7) SMPLB, 8) Paket B, 9) SMA, 10) MA, 11) SMK, 12) SMALB, dan 13) Paket C. Dalam bahasan berikutnya hanya dirinci menurut jenjang, yaitu SD, SMP, dan SM serta rangkuman dikdasmen.

Data dikdasmen yang disajikan diuraikan menjadi 14 variabel data pada Tahun 2012/2013. Sebanyak 8 variabel pertama adalah prasarana yang terdiri dari sekolah, rombongan belajar (kelas), ruang kelas, perpustakaan, ruang UKS, ruang komputer, laboratorium, dan ruang olahraga sedangkan 6 variabel berikutnya adalah sumber daya manusia seperti siswa baru, siswa, lulusan, guru, mengulang, dan putus sekolah.

Tabel 5
Data Prasarana Dikdasmen
Kabupaten Majene
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Sekolah	204	57	36	297
2	Rombongan Belajar	1.384	389	317	2.090
3	Ruang Kelas	1.335	376	296	2.007
4	Perpustakaan	105	30	16	151
5	Ruang UKS	37	15	5	57
6	Ruang Komputer	18	10	18	46
7	Laboratorium	-	23	58	81
8	Ruang Olahraga	67	3	3	73

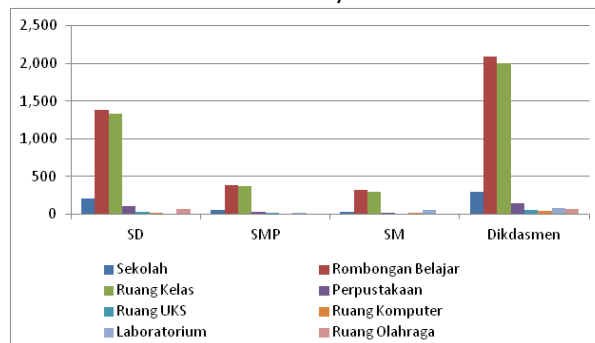
Sumber: Rangkuman Data, Isian Profil Dikdasmen Kabupaten Majene Tahun 2012/2013

Berdasarkan Tabel 5 di Kabupaten Majene terdapat jumlah sekolah dikdasmen sebesar 297 buah dengan sekolah terbesar adalah jenjang SD sebesar 204 sekolah dan terkecil adalah jenjang SM sebesar 36 sekolah. Seperti satuan pendidikan di kabupaten/kota lainnya, ternyata makin

tinggi jenjang pendidikan makin sedikit jumlah satuan pendidikan yang ada jika dibandingkan dengan jenjang pendidikan yang lebih rendah.

Grafik 7

Prasarana Sekolah Dikdasmen
Kabupaten Majene
Tahun 2012/2013



Tabel 6

Data Sumber Daya Manusia Dikdasmen
Kabupaten Majene
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Siswa Baru	3.553	6.523	3.060	13.136
2	Siswa	25.115	8.747	8.416	42.278
3	Lulusan	3.111	1.712	2.344	7.167
4	Guru	1.848	1.043	951	3.842
5	Mengulang	1.237	53	38	1.328
6	Putus Sekolah	103	13	82	198

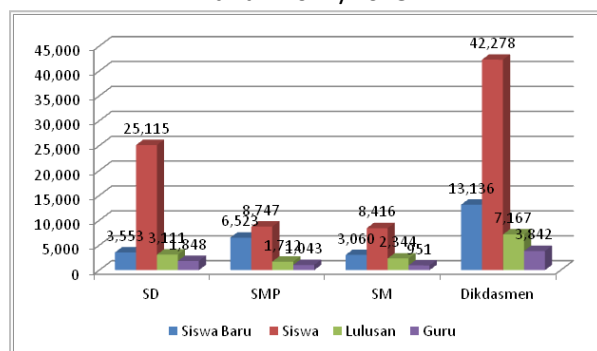
Sumber: Rangkuman Data, Isian Profil Dikdasmen Kabupaten Majene Tahun 2012/2013

Pada Tabel 5 dan 6 diketahui bahwa untuk menampung siswa jenjang SD sebesar 25.115, tersedia 204 sekolah dan 1.335 ruang kelas serta rombongan belajar sejumlah 1.384. Hal yang sama untuk menampung siswa jenjang SMP sebesar 8.747 orang, tersedia 57 sekolah dan 376 ruang kelas dengan jumlah rombongan belajar sebesar 389. Untuk menampung siswa jenjang SM sebesar 8.416 orang, tersedia sebesar 36 sekolah dan 296 ruang kelas dengan jumlah rombongan belajar sebesar 317. Dengan demikian, untuk dikdasmen telah menampung sebanyak 42.278 orang di 297 sekolah dan 2.007 ruang kelas dengan jumlah rombongan belajar sebesar 2.090.

Dari Tabel 5 juga diketahui ruang kelas jenjang SM yang lebih kecil jika dibandingkan dengan rombongan belajar yang ada sedangkan jenjang SD dengan kondisi sebaliknya. Bila satu rombongan belajar harus

menggunakan satu ruang kelas maka masih terdapat kekurangan ruang kelas. Kondisi di Kabupaten Majene, untuk jenjang SD kekurangan 49 ruang, namun jenjang SMP kekurangan 13 ruang kelas, dan jenjang SM kekurangan 21 ruang sehingga untuk dikdasmen kekurangan 83 ruang. Terjadinya kekurangan ruang kelas di jenjang dikdasmen tersebut hendaknya dipenuhi dalam rangka meningkatkan siswa yang masuk ke jenjang dikdasmen sehingga Misi K1 meningkatkan ketersediaan layanan pendidikan dapat tercapai sesuai dengan Rencana Strategi Kemdiknas 2010-2014.

Grafik 8
Sumber Daya Manusia Dikdasmen
Kabupaten Majene
Tahun 2012/2013

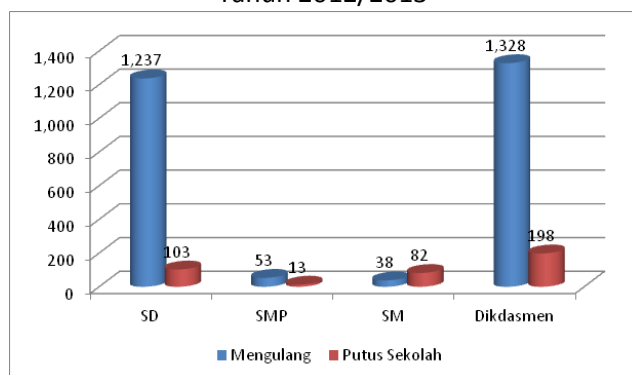


Hal yang sama untuk perpustakaan, ruang UKS, ruang komputer, laboratorium, dan ruang olahraga bila setiap sekolah harus memiliki perpustakaan, ruang UKS, ruang komputer, laboratorium (khusus SM sebanyak 5 jenis laboratorium), dan ruang olahraga maka di semua jenjang pendidikan masih terdapat kekurangan/kelebihan perpustakaan, ruang UKS, ruang komputer, laboratorium, dan ruang olahraga. Untuk jenjang SD Kabupaten Majene masih kekurangan 99 perpustakaan, jenjang SMP kekurangan 27 perpustakaan, dan jenjang SM kekurangan 20 perpustakaan sehingga dikdasmen masih kekurangan 146 perpustakaan. Demikian juga dengan ruang UKS, jenjang SD kekurangan 167 ruang UKS, jenjang SMP kekurangan 42 ruang UKS dan jenjang SM kekurangan 31 ruang UKS sehingga dikdasmen kekurangan 240 ruang UKS. Hal yang sama dengan ruang komputer, jenjang SD kekurangan 186 ruang komputer, jenjang SMP kekurangan 47 ruang komputer dan jenjang SM kekurangan 18 ruang komputer sehingga dikdasmen kekurangan 251 ruang komputer. Untuk laboratorium, jenjang SMP masih kekurangan 34 laboratorium dan jenjang SM kekurangan 122 laboratorium sehingga dikdasmen

kekurangan 156 laboratorium. Untuk ruang olahraga, jenjang SD masih kekurangan 137 ruang, jenjang SMP masih kekurangan 54 ruang, dan jenjang SM kekurangan 33 ruang sehingga dikdasmen kekurangan 224 ruang.

Bila dibandingkan antara mengulang dan putus sekolah yang terdapat pada Tabel 3.2 dan Grafik 3.3 ternyata di Kabupaten Majene mengulang terbesar pada jenjang SD sebesar 1.237 orang sedangkan mengulang terkecil pada jenjang SM sebesar 38 orang sehingga jumlah mengulang di dikdasmen menjadi sebesar 1.328 orang. Putus sekolah yang terbesar terdapat pada jenjang SD sebesar 103 orang sedangkan putus sekolah terkecil pada jenjang SMP sebesar 13 orang sehingga jumlah putus sekolah di dikdasmen menjadi sebesar 198 orang. Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan maka mengulang yang besar pada jenjang SD harus segera ditanggulangi melalui program remedial. Hal yang sama untuk putus sekolah yang besar pada jenjang SD hendaknya ditanggulangi melalui program retrieval sehingga anak yang putus sekolah bisa kembali ke sekolah atau dapat masuk di program Paket A/B/C dalam rangka peningkatan mutu di tingkat SD/SMP/SM.

Grafik 9
Mengulang dan Putus Sekolah Dikdasmen
Kabupaten Majene
Tahun 2012/2013

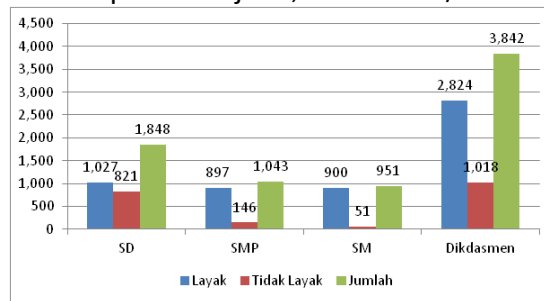


Tabel 7
Guru menurut Kelayakan Mengajar
Kabupaten Majene
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Layak	1.027	897	900	2.824
2	Tidak Layak	821	146	51	1.018
	Jumlah	1.848	1.043	951	3.842
1	% Layak	55,57	86,00	94,64	73,50
2	% Tidak Layak	44,43	14,00	5,36	26,50

Sumber: Rangkuman Data, Isian Profil Dikdasmen Kabupaten Majene Tahun 2012/2013

Grafik 10
Guru menurut Kelayakan Mengajar
Kabupaten Majene, Tahun 2012/2013



Kelayakan mengajar guru menggunakan Undang-Undang Nomor 14, Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (UU No.14/2005). Guru layak mengajar di tingkat SD, SMP dan SM adalah yang berijazah Sarjana atau Diploma IV dan yang lebih tinggi. Jumlah guru menurut kelayakan mengajar dapat dilihat pada Tabel 7 dan Grafik 10. Jumlah guru layak mengajar yang terbaik di Kabupaten Majene terdapat di jenjang SM sebesar 900 orang atau 94,64% sedangkan guru layak terkecil terdapat di jenjang SD sebesar 1.027 orang atau 55,57%. Kecilnya guru layak di jenjang SD karena adanya peningkatan kualifikasi bahwa guru SD yang layak sebelumnya adalah mereka yang memiliki ijazah Diploma II. Sebaliknya, guru yang tidak layak mengajar terbesar di jenjang SD sebesar 821 orang atau 44,43% dan yang terendah di jenjang SM sebesar 51 orang atau 5,36%. Dengan demikian, untuk dikdasmen terdapat guru layak mengajar sebesar 2.824 orang atau 73,50% dan tidak layak sebesar 1.018 orang atau 26,50%. Kondisi ini cukup memprihatinkan, untuk itu diperlukan upaya lebih lanjut dalam rangka penyetaraan guru agar sesuai dengan jenjang pendidikan yang dipersyaratkan pada UU No. 14/2005.

Ruang kelas sebagai prasarana penting sekolah terbagi dalam tiga

kondisi, yaitu baik, rusak ringan, dan rusak berat. Jumlah ruang kelas menurut kondisi terdapat pada Tabel 8 dan Grafik 11. Berdasarkan ruang kelas di Kabupaten Majene ternyata hampir semua jenjang pendidikan memiliki ruang kelas yang rusak berat. Jumlah ruang kelas yang baik terkecil di jenjang SMP sebesar 222 atau 59,04% sedangkan ruang kelas yang baik terbesar di jenjang SD sebesar 846 ruang atau 63,37%. Hal yang sama untuk jumlah ruang kelas rusak berat yang terburuk di jenjang SMP sebesar 59 ruang atau 15,69% sedangkan ruang kelas rusak berat yang terbaik di jenjang SM sebesar 13 ruang atau 4,39%.

Tabel 8
Ruang Kelas Milik menurut Kondisi
Kabupaten Majene
Tahun 2012/2013

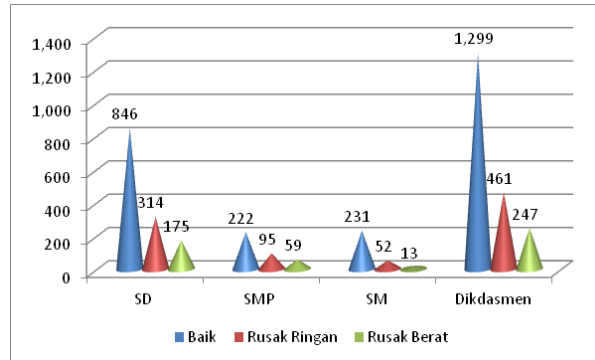
No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Baik	846	222	231	1.299
2	Rusak Ringan	314	95	52	461
3	Rusak Berat	175	59	13	247
	Jumlah	1.335	376	296	2.007
1	% Baik	63,37	59,04	78,04	64,72
2	% Rusak Ringan	23,52	25,27	17,57	22,97
3	% Rusak Berat	13,11	15,69	4,39	12,31

Sumber: SD, SMP, dan SM, Isian Profil Dikdasmen Kabupaten Majene Tahun 2012/2013

Jadi, untuk dikdasmen terdapat ruang kelas baik sebesar 1.299 atau 64,72% dan rusak berat sebesar 247 atau 12,31%. Dengan kondisi seperti ini berarti, hampir semua sekolah masih membutuhkan rehabilitasi atau revitalisasi ruang kelas dengan jumlah yang bervariasi. Dengan demikian, dapat dikatakan makin tinggi jenjang pendidikan ternyata makin baik prasarana yang dimiliki. Hal ini dapat dimaklumi karena letak sekolah jenjang SM banyak yang berada di daerah pinggiran dan yang sulit dijangkau.

Prasarana sekolah yang juga penting adalah perpustakaan terbagi dalam kondisi baik dan rusak terdapat pada Tabel 9 dan Grafik 12. Berdasarkan perpustakaan di Kabupaten Majene, ternyata hampir semua jenjang pendidikan memiliki perpustakaan yang rusak. Jumlah perpustakaan yang baik terkecil di jenjang SMP sebesar 18 atau 60,00% sedangkan perpustakaan yang baik terbesar di jenjang SM besar 12 ruang atau 75,00%. Hal yang sama untuk jumlah perpustakaan yang rusak terbesar di jenjang SMP sebesar 12 ruang atau 40,00% sedangkan perpustakaan yang rusak terkecil di jenjang SM sebesar 4 ruang atau 25,00%.

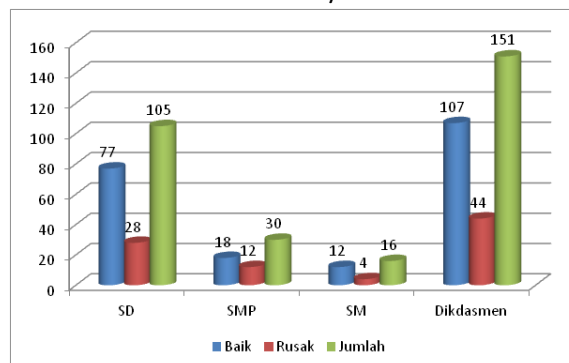
Grafik 11
Ruang Kelas Menurut Kondisi
Kabupaten Majene
Tahun 2012/2013



Tabel 9
Perpustakaan menurut Kondisi
Kabupaten Majene
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Baik	77	18	12	107
2	Rusak	28	12	4	44
	Jumlah	105	30	16	151
1	% Baik	73,33	60,00	75,00	70,86
2	% Rusak	26,67	40,00	25,00	29,14

Grafik 12
Perpustakaan Menurut Kondisi
Kabupaten Majene
Tahun 2012/2013



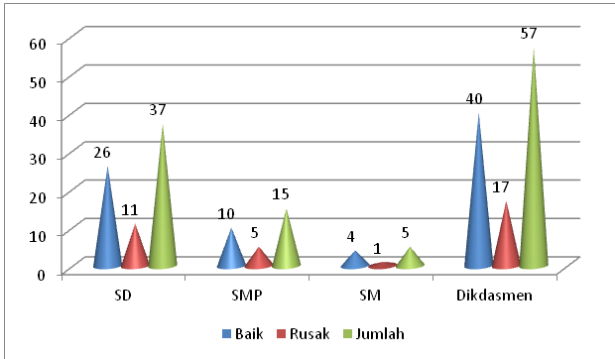
Prasarana sekolah yang juga diperlukan sesuai dengan Peraturan

Menteri Pendidikan Nasional Nomor 15, Tahun 2010 tentang Standar Pelayanan Minimal (Permendiknas No. 15/2010) adalah ruang UKS juga terbagi dalam kondisi baik dan rusak dan terdapat pada Tabel 10 dan Grafik 13. Berdasarkan ruang UKS di Kabupaten Majene, ternyata hampir semua jenjang pendidikan memiliki ruang UKS yang rusak. Jumlah ruang UKS yang baik terbesar di jenjang SM sebesar 4 atau 80,00% sedangkan ruang UKS yang baik terkecil di jenjang SMP sebesar 10 ruang atau 66,67% yang terbesar. Hal yang sama untuk jumlah ruang UKS yang rusak terbesar di jenjang SMP sebesar 5 ruang atau 33,33% sedangkan ruang UKS yang rusak terkecil di jenjang SM sebesar 1 ruang atau 20,00%.

Tabel 10
Ruang Usaha Kesehatan Sekolah menurut Kondisi
Kabupaten Majene
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Baik	26	10	4	40
2	Rusak	11	5	1	17
	Jumlah	37	15	5	57
1	% Baik	70,27	66,67	80,00	70,18
2	% Rusak	29,73	33,33	20,00	29,82

Grafik 13
Ruang UKS Menurut Kondisi
Kabupaten Majene
Tahun 2012/2013



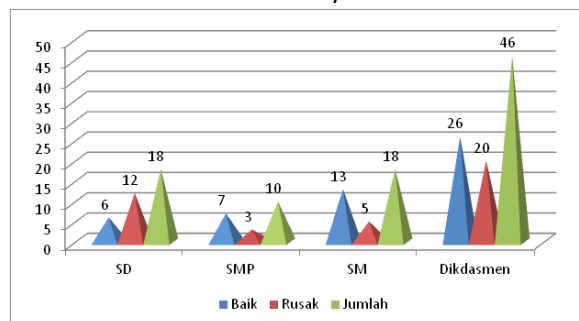
Prasarana sekolah yang juga diperlukan sesuai dengan Permendiknas No. 15/2010 adalah ruang komputer juga terbagi dalam kondisi baik dan rusak dan terdapat pada Tabel 11 dan Grafik 14. Berdasarkan ruang komputer di Kabupaten Majene, ternyata hampir semua jenjang

pendidikan memiliki ruang komputer yang rusak. Jumlah ruang komputer yang baik terkecil di jenjang SD sebesar 6 atau 33,33% sedangkan ruang komputer yang baik terbesar di jenjang SM sebesar 13 ruang atau 72,22%. Hal yang sama untuk jumlah ruang komputer yang rusak terbesar di jenjang SD sebesar 12 ruang atau 66,67% sedangkan ruang komputer yang rusak terkecil di jenjang SM yang rusak sebesar 5 ruang atau 27,78%.

Tabel 11
Ruang Komputer Menurut Kondisi
Kabupaten Majene
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Baik	6	7	13	26
2	Rusak	12	3	5	20
	Jumlah	18	10	18	46
1	% Baik	33,33	70,00	72,22	56,52
2	% Rusak	66,67	30,00	27,78	43,48

Grafik 14
Ruang Komputer Menurut Kondisi
Kabupaten Majene
Tahun 2012/2013

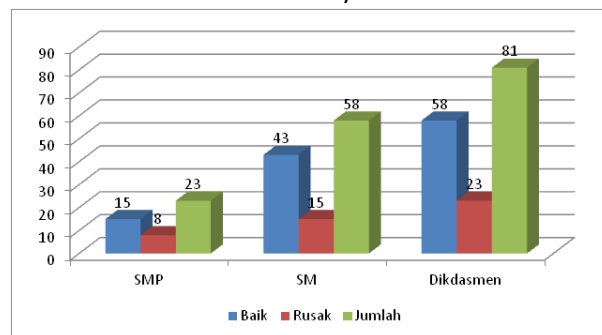


Tabel 12
Laboratorium Menurut Kondisi
Kabupaten Majene
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SMP	SM	Dikdasmen
1	Baik	15	43	58
2	Rusak	8	15	23
	Jumlah	23	58	81
1	% Baik	65,22	74,14	71,60
2	% Rusak	34,78	25,86	28,40

Prasarana sekolah yang juga diperlukan sesuai dengan Permendiknas No. 15/2010 adalah laboratorium juga terbagi dalam kondisi baik dan rusak terdapat pada Tabel 12 dan Grafik 15. Berdasarkan laboratorium di Kabupaten Majene, ternyata hampir semua jenjang pendidikan memiliki laboratorium yang rusak. Jumlah laboratorium yang baik terkecil di jenjang SMP sebesar 15 atau 65,22% sedangkan laboratorium yang baik terbesar di jenjang SM sebesar 43 ruang atau 74,14%. Hal yang sama untuk jumlah laboratorium yang rusak terbesar di jenjang SMP sebesar 8 ruang atau 34,78% sedangkan laboratorium yang rusak terkecil di jenjang SM sebesar 15 ruang atau 25,86%

Grafik 15
Laboratorium Menurut Kondisi
Kabupaten Majene
Tahun 2012/2013



2. Indikator Pendidikan

Seperti yang dijelaskan sebelumnya maka indikator pendidikan yang digunakan disesuaikan dengan misi pendidikan 5K.

a. Ketersediaan Layanan Pendidikan: Misi K1

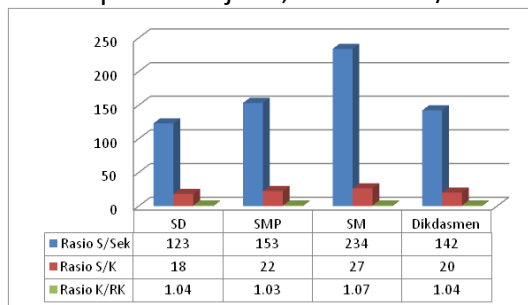
Untuk mengetahui ketersediaan layanan pendidikan digunakan 8 indikator pendidikan yang terkait dengan prasarana pendidikan, yaitu tiga jenis rasio seperti R-S/Sek, R-S/K, R-K/RK dan empat jenis prasarana seperti %Perpus, %RUKS, %Rkom, %Lab, dan %ROR.

Tabel 13
Indikator Ketersediaan Layanan Pendidikan Misi K1
Kabupaten Majene
Tahun 2012/2013

No.	Jenis Indikator	Satuan	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Rasio S/Sek	siswa	123	153	234	142
2	Rasio S/K	siswa	18	22	27	20
3	Rasio K/RK	ruang kelas	1,04	1,03	1,07	1,04
4	% Perpustakaan	persentase	51,47	52,63	44,44	50,84
5	% Ruang UKS	persentase	18,14	26,32	13,89	19,19
6	% R. Komputer	persentase	8,82	17,54	50,00	15,49
7	% Laboratorium	persentase	-	40,35	32,22	34,18
8	% Ruang Olahraga	persentase	32,84	5,26	8,33	24,58

Berdasarkan Tabel 13 dan Grafik 16 maka R-S/Sek di Kabupaten Majene sangat bervariasi antara 123 di jenjang SD yang terjarang sampai SM di jenjang 234 yang terpadat dengan rata-rata dikdasmen sebesar 142. Sekolah yang dibangun untuk SD dan memiliki 6 ruang kelas (setiap ruang 40 siswa) dapat digunakan untuk menampung 240 siswa. Pada kenyataannya penggunaan ruang kelas SD sebesar 123 atau mencapai 51,30% yang berarti belum didayagunakan secara maksimal. Bila SMP menggunakan tipe sekolah C yang memiliki 9 ruang kelas (setiap ruang 40 siswa) maka dapat digunakan untuk menampung 360 siswa. Pada kenyataannya penggunaan ruang kelas di SMP sebesar 153 atau mencapai 42,63% yang berarti belum didayagunakan secara maksimal. Bila SM menggunakan 12 ruang kelas (setiap ruang 40 siswa) maka dapat menampung 480 siswa. Pada kenyataannya penggunaan ruang kelas SM hanya sebesar 234 siswa atau mencapai 48,70% yang berarti belum didayagunakan secara maksimal. Dengan demikian, dari tiga jenjang pendidikan yang ada maka penggunaan ruang kelas yang paling baik adalah jenjang SD dan paling buruk adalah jenjang SMP.

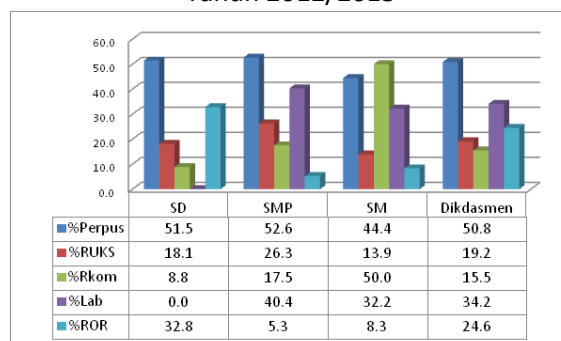
Grafik 16
Rasio Pendidikan
Kabupaten Majene, Tahun 2012/2013



Berdasarkan Permendiknas No.15/2010, R-S/K SD sebesar 28 sedangkan SMP dan SM sebesar 32. Pada kenyataannya, R-S/K di Kabupaten Majene untuk jenjang SD sebesar 18, untuk jenjang SMP sebesar 22, dan untuk jenjang SM sebesar 27 sehingga rata-rata dikdasmen sebesar 20 siswa. SD menggunakan sistem kelas sehingga terlihat perbedaannya dengan tingkat SMP maupun SM. Dengan demikian, efisiensi penggunaan kelas di jenjang SD tercapai 64,81% atau belum maksimal. Efisiensi penggunaan kelas untuk jenjang SMP sebesar 70,27% atau belum maksimal sedangkan jenjang SM sebesar 82,97% atau belum maksimal. Hal ini menunjukkan makin tinggi jenjang sekolah makin lebih efisien dan lebih padat atau sudah di atas standar R-S/K.

R-K/RK di Kabupaten Majene pada kenyataannya juga sangat bervariasi dari 1,03 di jenjang SMP dan sampai 1,07 di jenjang SM. Untuk jenjang SD terdapat 3,67% ruang kelas yang belum digunakan lebih dari sekali kegiatan belajar mengajar sedangkan di jenjang SMP 3,46% ruang kelas yang belum digunakan lebih dari sekali kegiatan belajar mengajar dan jenjang SM sebesar 7,09% belum digunakan untuk kegiatan belajar mengajar. Khusus jenjang dikdasmen, adanya ruang kelas yang belum digunakan untuk proses belajar mengajar dapat digunakan untuk menampung siswa agar partisipasi siswa bertambah sehingga APK jenjang dikdasmen akan meningkat.

Grafik 17
Persentase Prasarana Pendidikan
Kabupaten Majene
Tahun 2012/2013



%Perpus di Kabupaten Majene pada kenyataannya juga sangat bervariasi dari 44,4% di jenjang SM sampai 52,6 di jenjang SMP. Untuk jenjang SD terdapat 48,5% sekolah belum memiliki perpustakaan. Pada jenjang SMP terdapat 47,4% sekolah belum memiliki perpustakaan dan

SM terdapat 55,6% sekolah belum memiliki perpustakaan sehingga dikdasmen yang belum mempunyai perpustakaan 49,2%.

%RUKS di Kabupaten Majene pada kenyataannya juga sangat bervariasi dari 13,9% di jenjang SM sampai 26,3 di jenjang SMP. Untuk jenjang SD terdapat 81,9% sekolah belum memiliki ruang UKS. Pada jenjang SMP terdapat 73,7% sekolah belum memiliki ruang UKS dan SM terdapat 86,1% sekolah belum memiliki ruang UKS sehingga dikdasmen yang belum mempunyai ruang UKS 80,8%.

%RKom di Kabupaten Majene pada kenyataannya juga sangat bervariasi dari 8,8% di jenjang SD sampai 50,0 di jenjang SM. Untuk jenjang SD terdapat 91,2% sekolah belum memiliki ruang komputer. Pada jenjang SMP terdapat 82,5% sekolah belum memiliki ruang komputer dan SM terdapat 50,0% sekolah belum memiliki ruang komputer sehingga dikdasmen yang belum mempunyai ruang komputer 84,5%.

%Lab di Kabupaten Majene pada kenyataannya juga bervariasi. %Lab SMP sebesar 59,6% sedangkan %Lab SM sebesar 67,8% sehingga dikdasmen yang masih kekurangan %Lab sebesar 65,8%.

%ROR di Kabupaten Majene pada kenyataannya juga sangat bervariasi dari 5,3% di jenjang SMP sampai 32,8 di jenjang SD. Untuk jenjang SD terdapat 67,2% sekolah belum memiliki ruang olahraga. Pada jenjang SMP terdapat 94,7% sekolah belum memiliki ruang olahraga dan jenjang SM terdapat 91,7% sekolah belum memiliki ruang olahraga sehingga dikdasmen yang belum mempunyai ruang olahraga sebesar 75,4%.

b. Keterjangkauan Layanan Pendidikan: Misi K2

Untuk mengetahui keterjangkauan layanan digunakan indikator sekolah atau TPS, indikator daerah atau DT, dan indikator biaya atau SB yang terdapat pada 14.

Keterjangkauan layanan pendidikan di Kabupaten Majene yang berasal dari TPS terbaik adalah jenjang SM sebesar 44 sedangkan TPS terkecil adalah jenjang SMP sebesar 26. Hal ini berarti layanan pendidikan jenjang SMP yang paling buruk sedangkan jenjang SM yang paling baik. Bila dilihat dari DT maka jenjang SM sebesar 263 memiliki jangkauan terluas jika dibandingkan dengan jenjang lainnya sedangkan jenjang SD sebesar 113 memiliki jangkauan terkecil. Keterjangkauan SB yang terbaik adalah jenjang SM sebesar Rp. 503.873.800 dan terbesar adalah jenjang SD sebesar Rp. 1.915.167.896. Dengan demikian, keterjangkauan Dikdasmen dilihat dari biaya sebesar Rp. 1.284.252.461.

Tabel 14
Indikator Keterjangkauan Layanan Pendidikan Misi K2
Kabupaten Majene
Tahun 2012/2013

No.	Jenis Indikator	Satuan	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	TPS	siswa	35	26	44	35
2	DT	siswa	113	209	263	212
3	SB	rupiah	1.915.167.896	0	503.873.800	1.284.252.461

c. Kualitas Layanan Pendidikan: K3

Untuk dapat melihat kualitas layanan pendidikan maka digunakan 11 indikator, enam indikator berasal dari sumber daya manusia dan lima indikator berasal dari prasarana pendidikan. Kualitas pendidikan dilihat dari sumber daya manusia terdiri dari masukan, yaitu %SB TK, %GL, dari sudut siswa itu sendiri melalui AL, AU, dan APS. Kualitas pendidikan lainnya dapat dilihat dari prasarana yang dimiliki, yaitu %RKb, %Perpusb, %RUKSb, %Rkomb, dan %Labb yang menunjang kegiatan belajar mengajar.

Tabel 15
Indikator Kualitas Layanan Pendidikan Misi K3
Kabupaten Majene
Tahun 2012/2013

No.	Jenis Indikator	Satuan	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	% SB TK	persentase	64,54	-	-	-
2	% GL	persentase	55,57	86,00	94,64	73,50
3	R-S/G	siswa	14	8	9	11
4	AL	persentase	98,45	62,73	99,24	86,86
5	AU	persentase	5,11	0,65	0,48	3,29
6	APS	persentase	0,43	0,16	1,03	0,49
7	% RKb	persentase	61,13	57,07	72,87	62,15
8	% Perpus baik	persentase	37,75	31,58	33,33	36,03
9	% RUKS baik	persentase	12,75	17,54	11,11	13,47
10	% R. Kom baik	persentase	2,94	12,28	36,11	8,75
11	% Lab baik	persentase	-	26,32	14,83	24,47

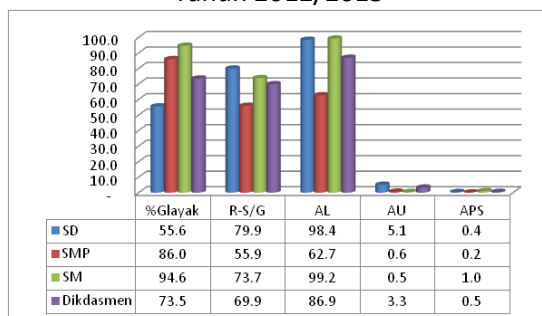
Berdasarkan Tabel 15, %SB TK ternyata sebesar 64,54 cukup karena ada separuh. Berdasarkan Tabel 15 dan Grafik 18, %GL tertinggi terdapat di jenjang SM sebesar 94,64% dan yang terkecil pada jenjang SD sebesar 55,57%. Dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan maka guru SD yang belum layak mengajar harus disetarakan dan merupakan kebijakan yang diprioritaskan oleh pemerintah Kabupaten Majene. Namun, peningkatan kualitas guru lainnya juga harus dilaksanakan karena %GL

tertinggi di jenjang SM sebesar 94,64% juga belum mencapai ideal atau kurang dari 100%. Oleh karena itu, Kabupaten Majene harus benar-benar memprioritaskan guru-gurunya melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi sehingga kelayakan mengajar guru akan meningkat. %GL dikdasmen hanya tercapai 73,50% belum cukup tinggi karena mencapai 73,50% dari guru yang ada. Oleh karena itu, masih diperlukan penyetaraan sebesar 26,50% guru dikdasmen.

R-S/G pada kenyataannya juga bervariasi dari 8 di jenjang SMP sampai 14 di jenjang SD dan rata-rata dikdasmen sebesar 11. Hal ini dapat dimaklumi karena bidang studi di SM memang lebih banyak daripada SMP dan SD adalah guru kelas sehingga paling kecil. Bila digunakan standar SD sebesar 18, SMP sebesar 12, dan SM sebesar 10 maka untuk SD sebesar 14 atau 79,9% belum mencapai standar atau kekurangan guru. Untuk SMP sebesar 8 belum didayagunakan secara maksimal sebesar 55,9% atau kekurangan guru, dan SM belum didayagunakan secara maksimal karena mencapai 9% atau kekurangan guru.

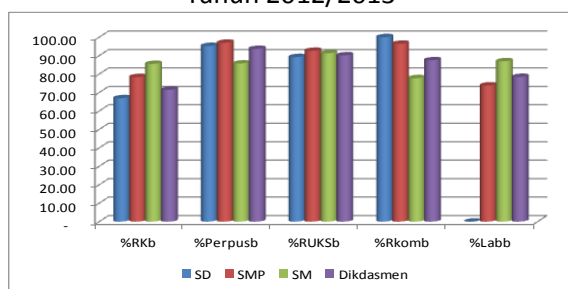
AL di Kabupaten Majene yang terbesar terjadi di jenjang SM sebesar 99,2% dan terkecil pada jenjang SMP sebesar 62,7% sedangkan jenjang SD sebesar 98,4%. Kecilnya AL di jenjang SMP perlu menjadi perhatian pihak pemerintah karena biasanya lebih banyak yang lulus jika dibandingkan dengan jenjang lainnya. AU di jenjang SM yang terbaik dengan nilai terkecil sebesar 00,5% dan yang terburuk dengan nilai terkecil di jenjang SD sebesar 5,1%. Sebaliknya, untuk APS jenjang SMP yang terbaik dengan nilai terkecil sebesar 0,2% sedangkan jenjang SM yang terburuk dengan nilai terbesar sebesar 1,0%. Dengan demikian, AL dikdasmen sebesar 86,9%, AU Dikdasmen sebesar 3,3% dan APS Dikdasmen sebesar 0,5%.

Grafik 18
Persentase Kualitas SDM
Kabupaten Majene
Tahun 2012/2013



Dalam rangka meningkatkan kualitas prasarana pendidikan yang terdapat pada Tabel 15 dan Grafik 19 maka %Rkb terbesar di jenjang SM sebesar 72,9% dan terkecil di jenjang SMP sebesar 57,1%. Untuk itu, prioritas rehabilitasi hendaknya dilakukan pada jenjang SMP yang terkecil, kemudian jenjang SD dan jenjang SM cukup baik karena mencapai lebih dari 70%. %Rkb dikdasmen mencapai 62,2% masih jauh dari 100%. Oleh karena itu, diperlukan kepedulian pemerintah khususnya Kabupaten Majene terhadap ruang kelas yang rusak berat agar segera diganti.

Grafik 19
Persentase Kualaitas Prasarana Pendidikan
Kabupaten Majene
Tahun 2012/2013



Prasarana lainnya adalah perpustakaan, ruang UKS, ruang komputer, dan laboratorium. %Perpusb terbaik pada jenjang SD sebesar 37,7% kurang dari 100% yang berarti terdapat 37,7% sekolah memiliki lebih dari 1 perpustakaan dan terburuk pada jenjang SMP sebesar 31,6%. Bila mutu SD harus sama dengan SMP dan SM maka perlu kebijakan khusus dengan memberi prioritas pembangunan perpustakaan SD. %Rkomb di jenjang SM sebesar 36,1% lebih baik daripada jenjang SMP sebesar 12,3%. Sebaliknya, %Lab jenjang SMP sebesar 26,3% lebih kecil dari 100% yang berarti terdapat 26,3% sekolah memiliki laboratorium lebih dari 1 padahal peningkatan mutu lebih diprioritaskan pada jenjang SM hanya sebesar 14,8%, dari sekolah yang ada. Oleh karena itu, diperlukan kepedulian pemerintah khususnya Kabupaten Majene terhadap prasarana sekolah seperti perpustakaan, ruang komputer, dan laboratorium khusus jenjang SM agar segera direalisasikan pengadaannya sesuai dengan ketentuan bahwa SM memiliki 5 jenis laboratorium. Dengan demikian, untuk dikdasmen %perpusb sebesar 36,0%, %Rkomb sebesar 8,8%, dan %Labbb sebesar 24,5%. Hal ini berarti peningkatan mutu prasarana di semua jenjang pendidikan masih perlu diupayakan.

d. Kesetaraan dalam Memperoleh Layanan Pendidikan: Misi K

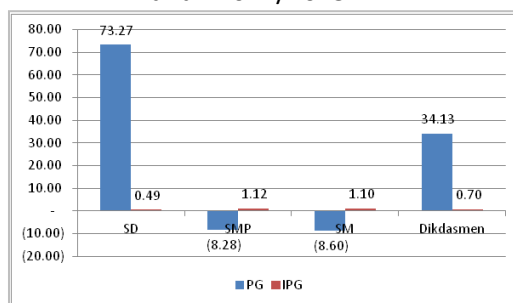
Untuk dapat melihat kesetaraan dalam memperoleh layanan pendidikan maka digunakan ukuran dari segi jenis kelamin seperti PG APK dan IPG APK serta dari segi status sekolah seperti %S-Swt.

Tabel 16
Indikator Kesetaraan dalam Memperoleh Layanan Pendidikan Misi K4
Kabupaten Majene
Tahun 2012/2013

No.	Jenis Indikator	Satuan	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	PG APK	persentase	73,27	-8,28	-8,60	34,13
2	IPG APK	indeks	0,49	1,12	1,10	0,70
3	% S-Swt	persentase	5,94	13,00	16,08	9,42

Berdasarkan Tabel 16 dan Grafik 20, PG APK yang terbaik adalah pada jenjang SD sebesar 73,27% yang berarti laki-laki lebih baik daripada perempuan dan PG APK terburuk adalah pada jenjang SM sebesar -8,60% karena makin jauh dari angka 0 dan perempuan lebih baik daripada laki-laki. Dengan demikian, PG APK dikdasmen juga kurang bagus sebesar 34,13% dan perempuan lebih buruk dari laki-laki. Sesuai dengan PG maka IPG APK yang terbaik juga pada jenjang SD sebesar 0,49 yang berarti belum seimbang sedangkan jenjang SMP makin jauh dari seimbang sebesar 1,12 yang berarti laki lebih diuntungkan. Dengan demikian IPG APK dikdasmen mencapai 0,70 yang berarti belum seimbang dan laki lebih diuntungkan. Kesetaraan dalam hal sekolah swasta dan negeri maka kesetaraan jenjang SM untuk memperoleh siswa sebesar 16,08% yang terbesar sedangkan jenjang SD yang terkecil sebesar 5,94%. Dengan demikian, %S-Swt dikdasmen hanya sebesar 9,42%.

Grafik 20
PG dan IPG APK
Kabupaten Majene
Tahun 2012/2013



e. Kepastian Memperoleh Layanan Pendidikan: Misi K5

Untuk dapat melihat kepastian memperoleh layanan pendidikan maka digunakan empat ukuran, yaitu seberapa banyak siswa sudah dilayani melalui APK, sejauh mana akses masuk sekolah melalui AMM dan siswa yang melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi melalui AM, sejauh mana siswa dapat bertahan di sekolah melalui AB5/AB, dan sejauh mana siswa dapat lulus dengan tepat waktu melalui RLB.

Berdasarkan Tabel 17 dan Grafik 21 digunakan dua partisipasi, yaitu APM dan APK. APM jenjang dikdasmen tidak diketahui. Berdasarkan perhitungan APK, ternyata APK tertinggi juga terdapat pada jenjang SD sebesar 109,18% sedangkan yang terendah pada jenjang SMP sebesar 73,37% sehingga dikdasmen sebesar 95,22% belum mendekati 100%. Lebih rendahnya APK di jenjang SM menunjukkan partisipasi yang rendah jika dibandingkan dengan jenjang lainnya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa jenjang SD mempunyai kondisi yang lebih baik jika dibandingkan dengan jenjang SMP dan jenjang SM karena anak yang bersekolah di jenjang SD paling banyak jika dibandingkan dengan jenjang pendidikan lainnya yang lebih tinggi.

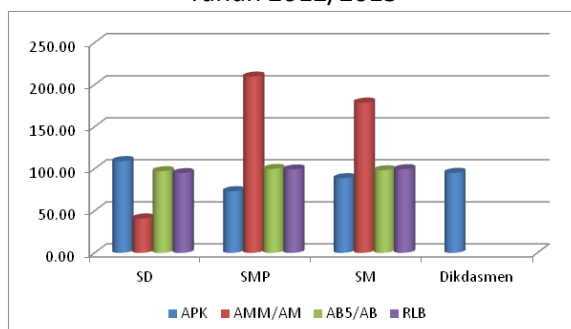
Tabel 17
Indikator Kepastian Memperoleh Layanan Pendidikan Misi K5
Kabupaten Majene
Tahun 2012/2013

No.	Jenis Indikator	Satuan	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	APM	persentase	0,00	0,00	0,00	0,00
2	APK	persentase	109,18	73,37	88,80	95,22
3	AMM/AM	persentase	40,96	209,68	178,74	-
4	AB5/AB	persentase	97,15	99,83	98,25	-
5	RLB	tahun	6,33	3,02	3,02	-

Catatan: AMM untuk SD dan AM untuk SMP dan SM, AB5 untuk SD dan AB untuk SMP dan SM

AMM jenjang SD belum ideal sebesar 40,96%. Besarnya AMM ini menunjukkan bahwa orang tua telah memprioritaskan anaknya untuk bersekolah di jenjang SD dan dalam usia yang sesuai. Lulusan SD yang melanjutkan ke SMP adalah 209,68% sangat baik karena telah lebih dari 100%. Lulusan SMP yang melanjutkan ke SM sebesar 178,74% sangat tinggi jika dibandingkan dengan yang melanjutkan ke SMP. Besarnya AM jenjang SMP dan SM juga akibat kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan bagi masa depan anaknya walaupun jumlah sekolah di jenjang SMP dan SM yang ada belum cukup memadai seperti halnya dengan jenjang SD. Namun, kondisi di Kabupaten Majene agak berbeda karena AM ke SD kurang dari 100% karena adanya siswa dari daerah lain yang bersekolah di Kabupaten Majene atau sekolah terletak di daerah perbatasan. Selain itu, dapat dikatakan bahwa jenjang SMP dan SM di Kabupaten Majene termasuk sekolah favorit dengan melihat banyaknya siswa yang melanjutkan ke jenjang SMP dan SM di Kabupaten Majene

Grafik 21
APK, AMM/AM, AB5/AB, dan RLB
Kabupaten Majene
Tahun 2012/2013



RLB jenjang SM sebesar 3,02 tahun sudah ideal karena sudah standar dan jenjang SD paling buruk sebesar 6,33 tahun. RLB jenjang SD melebihi standar atau 6,33 tahun karena siswa lulus tidak tepat waktu akibat adanya siswa yang mengulang sehingga terdapat beberapa siswa yang lulus dalam waktu 6 tahun, 7 tahun dan 8 tahun. RLB jenjang SM dan SMP sebesar 3,02 tahun sudah ideal karena sesuai standar.

3. Analisis Indikator

Indikator misi pendidikan 5K digunakan untuk menilai kinerja program pembangunan pendidikan. Indikator Misi K1 digunakan untuk menilai ketersediaan layanan pendidikan yang dapat dicapai, indikator Misi K2 digunakan untuk menilai keterjangkauan layanan pendidikan yang dapat dicapai, indikator Misi K3 digunakan untuk menilai kualitas layanan pendidikan, indikator Misi K4 digunakan untuk menilai kesetaraan dalam memperoleh layanan pendidikan, dan indikator Misi K5 digunakan untuk menilai kepastian memperoleh layanan pendidikan. Gabungan dari kelima indikator tersebut untuk menilai kinerja program pembangunan pendidikan.

Tabel 18
Indikator Pendidikan Berdasarkan Misi 5 K
Kabupaten Majene
Tahun 2012/2013

Misi	No.	Jenis Indikator	SD	SMP	SM	Dikdasmen
Misi K1	1	Rasio S/Sek	123	153	234	142
	2	Rasio S/K	18	22	27	20
	3	Rasio K/RK	1,04	1,03	1,07	1,04
	4	% Perpustakaan	51,47	52,63	44,44	50,84
	5	% Ruang UKS	18,14	26,32	13,89	19,19
	6	% R. Komputer	8,82	17,54	50,00	15,49
	7	% Laboratorium	-	40,35	32,22	34,18
	8	% Ruang Olahraga	32,84	5,26	8,33	24,58
Misi K2	1	TPS	35	26	44	35
	2	DT	113	209	263	212
	3	SB	1.915.167.896	-	503.873.800	1.284.252.461
Misi K3	1	% SB TK	64,54	-	-	-
	2	% GL	55,57	86,00	94,64	73,50
	3	R-S/G	14	8	9	11
	4	AL	98,45	62,73	99,24	86,86
	5	AU	5,11	0,65	0,48	3,29
	6	APS	0,43	0,16	1,03	0,49
	7	% RKB	61,13	57,07	72,87	62,15
	8	% Perpus baik	37,75	31,58	33,33	36,03
	9	% RUKS baik	12,75	17,54	11,11	13,47
	10	% RKom baik	2,94	12,28	36,11	8,75
	11	% Lab baik	-	26,32	14,83	24,47
Misi K4	1	PG APK	73,27	(8,28)	(8,60)	34,13
	2	IPG APK	0,49	1,12	1,10	0,70
	3	% S-Swt	5,94	13,00	16,08	9,42
Misi K5	1	APK	109,18	73,37	88,80	95,22
	2	AMM/AM	40,96	209,68	178,74	-
	3	ABS/AB	97,15	99,83	98,25	-
	4	RLB	6,33	3,02	3,02	-

Indikator yang dapat dilakukan analisis untuk dikdasmen adalah yang dimiliki oleh ketiga jenjang tersebut. Indikator tersebut disajikan pada Tabel 18 Untuk indikator misi pendidikan 5K maka indikator yang tidak digunakan dalam analisis adalah APM (Misi K5) karena APM mengukur yang sama

dengan APK agar tidak terjadi duplikasi.

Tabel 19 menunjukkan nilai setiap indikator setelah dikonversi menggunakan standar yang terdapat pada Tabel 1. Untuk mengetahui bagaimana ketersediaan layanan, keterjangkauan layanan, kualitas layanan, kesetaraan dalam memperoleh layanan, dan kepastian dalam memperoleh layanan pendidikan dapat dilihat dari besarnya nilai rata-rata Misi K1 sampai K5. Berdasarkan analisis dari misi pendidikan 5K tersebut maka nilai rata-rata Misi K1 sampai K5 merupakan pencapaian kinerja pendidikan.

Indikator misi K1 yang mengalami konversi adalah R-S/Sek, R-S/K, dan R-K/RK. Indikator misi K2 semuanya mengalami konversi. Indikator Misi K3 tidak ada yang mengalami konversi karena standarnya 100 dan 0. Untuk nilai 0 maka hasilnya adalah 100 dikurangi nilainya. Indikator Misi K4 yang mengalami konversi adalah %S-Swt. Indikator Misi K5 yang mengalami konversi adalah RLB.

Indikator Misi K1 setelah mengalami konversi, R-S/Sek jenjang SD menjadi 51,30, jenjang SMP menjadi 42,63, dan jenjang SM menjadi 48,70 sehingga dikdasmen menjadi 47,54. R-S/K jenjang SD menjadi 64,81, jenjang SMP menjadi 70,27, dan jenjang SM menjadi 82,97. R-K/RK jenjang SD menjadi 96,46, jenjang SMP menjadi 96,66, dan jenjang SM menjadi 93,38. Sebanyak lima indikator prasarana lainnya tidak mengalami konversi. %perpus terbaik pada jenjang SMP sebesar 52,63 dan terburuk pada jenjang SM sebesar 44,44, %RUKS terbaik pada jenjang SMP sebesar 26,32 dan terburuk pada jenjang SM sebesar 13,89, %RKom terbaik pada jenjang SM sebesar 50,00 dan terburuk pada jenjang SD sebesar 8,82, %lab terbaik pada jenjang SMP sebesar 40,35 jika dibandingkan dengan jenjang SM sebesar 32,22. %ROR terbaik pada jenjang SD sebesar 32,84 jika dibandingkan dengan jenjang SMP sebesar 5,26.

Indikator Misi K2 setelah mengalami konversi menjadi terbaik adalah TPS jenjang SD sebesar 98,72 sedangkan terkecil adalah TPS jenjang SMP sebesar 96,67 sedangkan Dikdasmen sebesar 97,96. DT yang terbaik adalah jenjang SD sebesar 67,93 dan terburuk adalah jenjang SM sebesar 45,70 sedangkan dikdasmen sebesar 57,03. SB yang terbaik adalah jenjang SM sebesar 0,24 walaupun mencapai separuh dan terburuk adalah jenjang SD sebesar 0,03 karena hanya mencapai seperempat. Dengan demikian, SB dikdasmen sebesar 0,14 sangat kecil yang berarti di semua jenjang masih mahal sehingga keterjangkauannya kecil.

Indikator Misi K3 yang mengalami konversi adalah R-S/G dengan nilai terbaik adalah jenjang SD sebesar 79,94 dan terburuk adalah jenjang SMP sebesar 55,91. Untuk sumber daya manusia maka %SB TK jenjang SD sebesar 64,54, %GL terbaik adalah jenjang SM sebesar 94,64 dan terburuk

jenjang SD sebesar 55,57 sedangkan dikdasmen sebesar 73,50. Sebaliknya, AL terbaik adalah jenjang SM sebesar 99,24 dan terburuk jenjang SMP sebesar 62,73 sedangkan dikdasmen sebesar 86,86. AU terbaik adalah jenjang SM sebesar 99,52 dan terburuk adalah jenjang SD sebesar 18,14 sedangkan dikdasmen sebesar 13,89. APS terbaik adalah jenjang SMP sebesar 99,84 dan terkecil adalah jenjang SM sebesar 98,97 sedangkan dikdasmen sebesar 99,51 mendekati ideal.

Tabel 19
Nilai Indikator menurut Jenjang Pendidikan
Kabupaten Majene
Tahun 2012/2013

Misi	No.	Jenis Indikator	SD	SMP	SM	Dikdasmen
Misi K1	1	Rasio S/Sek	51,30	42,63	48,70	47,54
	2	Rasio S/K	64,81	70,27	82,97	72,68
	3	Rasio K/RK	96,46	96,66	93,38	95,50
	4	% Perpustakaan	51,47	52,63	44,44	50,84
	5	% Ruang UKS	18,14	26,32	13,89	19,19
	6	% R. Komputer	8,82	17,54	50,00	15,49
	7	% Laboratorium	-	40,35	32,22	36,29
	8	% Ruang Olahraga	32,84	5,26	8,33	24,58
Misi K2	1	TPS	98,72	96,67	98,49	97,96
	2	DT	67,93	57,46	45,70	57,03
	3	SB (Rp)	0,03	-	0,24	0,14
Misi K3	1	% SB TK	64,54	-	-	-
	2	% GL	55,57	86,00	94,64	73,50
	3	R-S/G	79,94	55,91	73,75	69,87
	4	AL	98,45	62,73	99,24	86,86
	5	AU	94,89	99,35	99,52	96,71
	6	APS	99,57	99,84	98,97	99,51
	7	% RK baik	61,13	57,07	72,87	62,15
	8	% Perpus baik	37,75	31,58	33,33	36,03
	9	% RUKS baik	12,75	17,54	11,11	13,47
	10	% RKom baik	2,94	12,28	36,11	8,75
	11	% Lab baik	-	26,32	14,83	24,47
Misi K4	1	PG APK	26,73	91,72	91,40	65,87
	2	IPG APK	49,46	89,33	90,76	69,55
	3	% S-Swt	64,62	54,39	33,92	50,97
Misi K5	1	APK	94,94	73,37	88,80	95,22
	2	AMM/AM	74,46	100,00	100,00	91,49
	3	AB5/AB	100,00	99,83	98,25	99,36
	4	RLB	94,82	99,23	99,46	97,84

Bila dilihat dari prasarana pendidikan maka %Rkb terbaik adalah jenjang SM sebesar 72,87 dan terburuk adalah jenjang SMP sebesar 57,07 sedangkan dikdasmen sebesar 62,15. Sebaliknya, untuk %Perpusb terbaik adalah jenjang SD sebesar 37,75 dan terburuk adalah jenjang SMP sebesar 31,58 sedangkan dikdasmen sebesar 36,03%. Untuk %RUKSb jenjang SMP sebesar 17,54 lebih besar daripada jenjang SM sebesar 11,11 sedangkan dikdasmen sebesar 13,47. Untuk %Rkomb jenjang SM sebesar 36,11 lebih besar daripada jenjang SD sebesar 2,94 sedangkan dikdasmen sebesar 8,75. Sebaliknya, %Lab di jenjang SMP sebesar 26,32 daripada jenjang SM sebesar 14,83 sedangkan dikdasmen sebesar 24,47.

Indikator Misi K4, PG APK yang terbaik adalah jenjang SMP sebesar 91,72 dan jenjang SD yang terburuk sebesar 26,73 sedangkan dikdasmen sebesar 65,87. Hal yang sama, IPG APK yang terbaik adalah jenjang SM sebesar 90,76 dan terburuk adalah jenjang SD sebesar 49,46 dengan dikdasmen sebesar 69,55%. S-Swt terbaik adalah jenjang SD sebesar 64,62 belum optimal dan terkecil adalah jenjang SM sebesar 33,92 sedangkan dikdasmen sebesar 50,97.

Indikator Misi K5, APK terbaik adalah jenjang SD sebesar 94,94 dan terkecil adalah jenjang SMP sebesar 73,37 sedangkan dikdasmen sebesar 95,22. AMM SMP dan SM sebesar 100,00 berarti sudah maksimal sedangkan AM SD sebesar 74,46 yang terkecil sedangkan dikdasmen sebesar 91,49. RLB terbaik adalah jenjang SD sebesar 94,82 dan terkecil adalah jenjang SM sebesar 99,46 sedangkan dikdasmen sebesar 97,84.

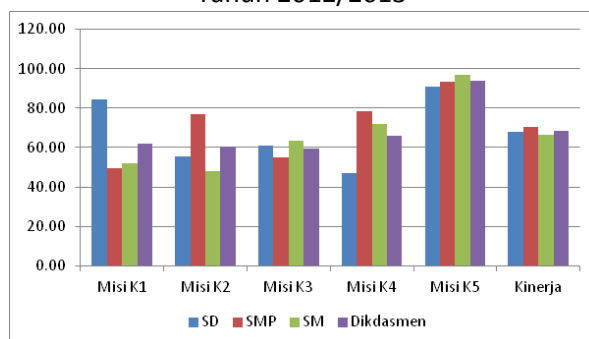
Berdasarkan Tabel 20 dan Grafik 22 diketahui bahwa untuk misi K1 maka ketersediaan layanan pendidikan jenjang SD yang terbaik sebesar 84,14 dan terburuk adalah jenjang SMP sebesar 49,49 sehingga untuk layanan dikdasmen tercapai sebesar 61,95. Untuk misi K2 maka keterjangkauan jenjang SMP yang terbaik sebesar 77,06 dan terburuk adalah jenjang SM sebesar 48,14 sehingga dikdasmen tercapai sebesar 60,26. Untuk misi K3 maka kualitas jenjang SM yang terbaik sebesar 63,44 dan jenjang SMP yang terburuk sebesar 54,86 sehingga untuk kualitas layanan dikdasmen tercapai sebesar 59,68. Untuk misi K4 maka kesetaraan jenjang SMP yang terbaik sebesar 78,48 dan terburuk adalah jenjang SD sebesar 46,94 sehingga kesetaraan dikdasmen tercapai sebesar 65,81. Untuk misi K5 maka kepastian jenjang SM yang terbaik sebesar 96,63 dan terkecil adalah jenjang SD sebesar 91,05 sehingga kepastian layanan untuk dikdasmen tercapai sebesar 93,60. Bila dilihat dari jenjang pendidikan, SD mempunyai nilai terbaik untuk Misi K5, jenjang pendidikan SMP mempunyai nilai terbaik untuk Misi K5, sedangkan jenjang pendidikan SM mempunyai nilai terbaik untuk Misi K5.

Tabel 20
Pencapaian Kinerja Dikdasmen
Kabupaten Majene
Tahun 2012/2013

Misi	SD	SMP	SM	Dikdasmen	Jenis
Misi K1	84,14	49,49	52,23	61,95	KURANG
Misi K2	55,56	77,06	48,14	60,26	KURANG
Misi K3	60,75	54,86	63,44	59,68	KURANG
Misi K4	46,94	78,48	72,03	65,81	KURANG
Misi K5	91,05	93,11	96,63	93,60	UTAMA
Kinerja	67,69	70,60	66,49	68,26	KURANG
Jenis	KURANG	KURANG	KURANG	KURANG	

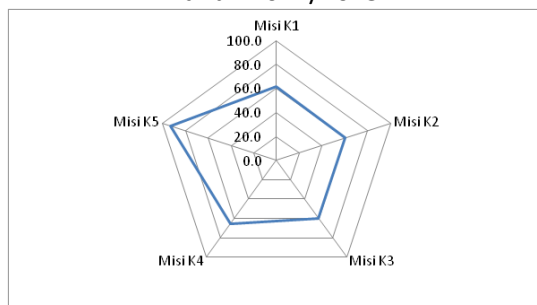
Dengan mengambil rata-rata misi pendidikan 5K maka diperoleh kinerja pendidikan menurut jenjang pendidikan. Hasilnya menunjukkan bahwa jenjang SMP yang terbaik sebesar 70,60 termasuk kategori kurang dan terburuk adalah jenjang SM sebesar 66,49 termasuk kategori kurang sehingga untuk dikdasmen tercapai sebesar 68,26 termasuk kategori kurang.

Grafik 22
Kinerja Program Dikdasmen Berdasarkan Misi 5K
Kabupaten Majene
Tahun 2012/2013

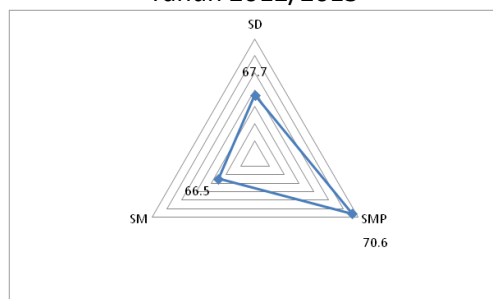


Kinerja dikdasmen berdasarkan misi pendidikan 5K dapat lebih jelas terlihat menggunakan sarang laba-laba pada Grafik 23, menunjukkan bahwa misi K3 yang terburuk sebesar 59,7 termasuk kategori kurang dan misi K5 yang terbaik sebesar 93,6 termasuk kategori utama sehingga kinerja dikdasmen sebesar 68,26 termasuk kategori kurang.

Grafik 23
Kinerja Dikdasmen Berdasarkan Misi 5K Menggunakan Sarang Laba-laba
Kabupaten Majene
Tahun 2012/2013



Grafik 24
Kinerja Dikdasmen Menurut Jenjang Pendidikan
Kabupaten Majene
Tahun 2012/2013



Dengan demikian, kinerja misi pendidikan 5K menurut jenjang pendidikan dapat lebih jelas terlihat menggunakan sarang laba-laba pada Grafik 24, menunjukkan bahwa jenjang SMP yang terbaik sebesar 70,6 dan jenjang SM yang terburuk sebesar 66,5 sehingga kinerja dikdasmen sebesar 68,3 termasuk dalam kategori kurang.

5. Simpulan dan Saran

a. Simpulan

Berdasarkan analisis indikator maka dapat disimpulkan bahwa misi K5 jenjang SM yang terbaik dengan nilai dikdasmen sebesar 93,60 berarti kinerjanya termasuk kinerja kategori utama. Sebaliknya, misi K4 jenjang SD yang terburuk sebesar 46,94 termasuk kinerja kategori kurang dibandingkan misi K lainnya dengan jenjang SMP yang terburuk sebesar 49,49 termasuk

kinerja kategori kurang dan jenjang SM sebesar 48,14 termasuk kinerja kategori kurang. Secara keseluruhan, dapat dikatakan bahwa kinerja terbaik adalah jenjang SMP sebesar 70,60 dan terburuk adalah jenjang SM sebesar 66,49 namun kesemuanya termasuk kinerja kategori kurang. Dengan demikian, kinerja dikdasmen Kabupaten Majene termasuk kinerja kategori kurang.

b. Saran

Kinerja pendidikan di Kabupaten Majene termasuk kategori kurang, untuk itu misi K3, K2, dan K1 perlu ditingkatkan karena hanya tercapai masing-masing 59,68; 60,26; dan 61,95.

Untuk misi K1, dalam rangka meningkatkan ketersediaan di jenjang SMP maka diperlukan peningkatan pada indikator SMP melalui cara meningkatkan persentase sarana dan prasarana jenjang SMP.

Untuk misi K2, dalam rangka meningkatkan keterjangkauan di jenjang SM maka diperlukan peningkatan indikator SM melalui cara meningkatkan faktor DT dan SB di jenjang SM.

Untuk Misi K3, dalam rangka meningkatkan kualitas layanan di jenjang SMP maka diperlukan peningkatan indikator SMP melalui cara meningkatkan faktor R-S/G di jenjang SMP.

Untuk Misi K4, dalam rangka peningkatan kesetaraan di jenjang SD maka diperlukan peningkatan indikator SD melalui cara meningkatkan PG APK dan IPG APK di jenjang SD.

Hal yang sama untuk Misi K5, dalam rangka peningkatan kepastian di jenjang SD maka diperlukan peningkatan indikator SD melalui cara meningkatkan AMM/AM di jenjang SD.

PROFIL PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH KABUPATEN POLEWALI MANDAR



A. Pendahuluan

Profil Pendidikan Dasar dan Menengah (Profil Dikdasmen) disusun bersumber pada isian instrumen Profil Dikdasmen Kabupaten/Kota, Tahun 2013 yang menyajikan data pada Tahun 2012/2013. Profil Dikdasmen terdiri atas dua variabel, yaitu data dan indikator, dua jenis data, yaitu nonpendidikan dan pendidikan, dan dua jenis indikator, yaitu nonpendidikan dan pendidikan. Profil Dikdasmen mengacu pada visi Kementerian Pendidikan Nasional (Kemdiknas) 2014. Berdasarkan visi tersebut terdapat layanan prima pendidikan nasional yang dijabarkan menjadi misi pendidikan 5K.

Data nonpendidikan membahas tentang empat hal, yaitu 1) administrasi pemerintahan dan demografi, 2) tingkat pendidikan penduduk termasuk tingkat kependidikan membaca/menulis, angkatan kerja dan bukan angkatan kerja, penduduk miskin, serta geografi dan iklim, 3) ekonomi termasuk mata pencaharian penduduk, dan 4) sosial budaya dan agama.

Data pendidikan dirinci menjadi tiga, yaitu 1) data pendidikan, 2) indikator pendidikan, dan 3) analisis berdasarkan pada indikator pendidikan. Data pendidikan membahas tentang data dikdasmen. Dikdasmen terdiri dari tiga jenjang, yaitu sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), dan sekolah menengah (SM) serta dilengkapi rangkuman dikdasmen. Variabel pendidikan yang dibahas dirinci menjadi prasarana sebanyak 8 variabel dan sumber daya manusia sebanyak 6 variabel. Prasarana pendidikan dimaksud adalah sekolah, kelompok belajar (kelas), ruang kelas, perpustakaan, ruang usaha kesehatan sekolah (UKS), ruang komputer, laboratorium, dan ruang olahraga. Sumber daya manusia pendidikan adalah siswa baru, siswa, mengulang, putus sekolah, lulusan, dan guru.

Visi Kemdiknas 2014 adalah terselenggaranya layanan prima pendidikan nasional. Indikator pendidikan yang dimaksud disesuaikan dengan Rencana Strategi (renstra) Kemdiknas dalam rangka

Pembangunan Pendidikan 2010-2014 yang terdiri dari tiga pilar kebijakan dan dijabarkan dalam Misi Pendidikan 5K. Misi Pendidikan 5K terdiri atas 1) Misi K1 meningkatkan ketersediaan layanan pendidikan, 2) Misi K2 memperluas keterjangkauan layanan pendidikan, 3) Misi K3 meningkatkan kualitas dan relevansi layanan pendidikan, 4) Misi K4 mewujudkan kesetaraan dalam memperoleh layanan pendidikan, dan 5) Misi K5 menjamin kepastian memperoleh layanan Pendidikan.

Indikator untuk misi K1 terdiri atas 8 jenis, yaitu 1) rasio siswa per sekolah (R-S/Sek), 2) rasio siswa per kelas (R-S/K), 3) rasio kelas per ruang kelas (R-K/RK), 4) persentase perpustakaan (%Perpus), 5) persentase ruang UKS (%RUKS), 6) persentase ruang komputer (%Rkom), 7) persentase laboratorium (%Lab), dan persentase ruang olahraga (%ROR).

Indikator pendidikan termasuk misi K2 terdiri atas tiga jenis, yaitu 1) tingkat pelayanan sekolah (TPS), 2) daerah terjangkau (DT), dan 3) satuan biaya (SB).

Indikator pendidikan termasuk misi K3 terdiri atas 11 jenis, yaitu 1) persentase siswa baru SD asal TK (%SB-TK), 2) persentase guru layak (%GL), 3) rasio siswa per guru (R-S/G), 4) angka lulusan (AL), 5) angka mengulang (AU), 6) angka putus sekolah (APS), 7) persentase ruang kelas baik (%RKb), 8) persentase perpustakaan baik (%Perpusb), 9) persentase ruang UKS baik (%RUKSb), 10) persentase ruang komputer baik (%Rkomb), dan 11) persentase laboratorium baik (%Lab).

Indikator pendidikan termasuk misi K4 terdiri atas tiga jenis, yaitu 1) perbedaan gender (PG) APK, 2) indeks paritas gender (IPG) APK, dan 3) persentase siswa swasta (%S-Swt).

Indikator pendidikan termasuk misi K5 terdiri atas empat jenis, yaitu 1) angka partisipasi kasar (APK), 2) angka masukan murni (AMM)/angka melanjutkan (AM), 3) angka bertahan 5 (AB5)/angka bertahan (AB), dan 4) rata-rata lama belajar (RLB).

Berdasarkan pada 29 jenis indikator pendidikan menggunakan misi pendidikan 5K maka dihasilkan kinerja dikdasmen berdasarkan misi pendidikan 5K. Misi K1 ketersediaan layanan pendidikan tercapai menggunakan komposit delapan indikator. Misi K2 keterjangkauan layanan pendidikan tercapai menggunakan komposit tiga indikator. Misi K3 kualitas layanan pendidikan tercapai menggunakan komposit 10 indikator. Misi K4 kesetaraan dalam memperoleh layanan pendidikan tercapai menggunakan komposit tiga indikator. Misi K5 kepastian mendapatkan layanan pendidikan tercapai menggunakan komposit empat indikator. Indikator %SB-TK pada misi K3 untuk tingkat SD termasuk dalam menghitung kinerja dikdasmen sebagai pengganti %Lab yang tidak ada di

tingkat SD.

Tabel 1
Standar untuk Melakukan Konversi Masing-masing Indikator

Misi	No.	Jenis Indikator	Satuan	SD	SMP	SM	Dikdasmen	Penjelasan
Misi K1	1	Rasio S/Sek	Siswa	240	360	480	-	SD 6 RK, SMP 9 RK, dan SM 12 RK untuk 40 siswa
	2	Rasio S/K	Siswa	28	32	32	-	Permendiknas 15/2010, 24/2007 & 40/2008 (SMK)
	3	Rasio K/RK	Kelas	1	1	1	1	Ideal
	4	% Perpustakaan	Persentase	100	100	100	100	Ideal
	5	% Ruang UKS	Persentase	100	100	100	100	Ideal
	6	% R. Komputer	Persentase	100	100	100	100	Ideal
	7	% Laboratorium	Persentase	-	100	100	100	Ideal
	8	% Ruang Olahraga	Persentase	100	100	100	100	Ideal
Misi K2	1	TPS	Siswa	45	88	67	-	Angka nasional 2011/2012
	2	DT	Siswa	166	364	576	-	Angka nasional 2011/2012
	3	SB	Rupiah	670,000	960,000	1,200,000	-	SD & SMP 60% dr BOS, SM ditentukan
Misi K3	1	% SB TK	Persentase	100	-	-	-	Ideal
	2	% GL	Persentase	100	100	100	100	Ideal
	3	R-S/G	Siswa	17	15	12	-	Angka nasional 2011/2012
	4	AL	Persentase	100	100	100	100	Ideal
	5	AU	Persentase	0	0	0	0	Ideal
	6	APS	Persentase	0	0	0	0	Ideal
	7	% Rkb	Persentase	100	100	100	100	Ideal
	8	% Perpus baik	Persentase	100	100	100	100	Ideal
	9	% RUKS baik	Persentase	100	100	100	100	Ideal
	10	% Rkom baik	Persentase	-	100	100	100	Ideal
	11	% Lab baik	Persentase	-	100	100	100	Ideal
Misi K4	1	PG APK	Persentase	0	0	0	0	Ideal
	2	IPG APK	Indeks	1	1	1	1	Ideal
	3	% S-Swt	Persentase	9.2	23.9	47.4	-	Angka nasional 2011/2012
Misi K5	1	APK	Persentase	115	100	100	100	Angka nasional 2011/2012 (SD)/ideal
	2	AMM/AM	Persentase	55	100	100	100	Angka nasional 2011/2012 (SD)/ideal
	3	AB5/AB	Persentase	94	100	100	-	Angka nasional 2011/2012 (SD)/ideal
	4	RLB	Tahun	6	3	3	-	Ideal

Masing-masing misi K1 sampai K5 memiliki nilai antara 1-100. Angka 1 yang terburuk dan 100 yang terbaik. Rata-rata dari masing-masing misi merupakan nilai ketersediaan, keterjangkauan, kualitas, kesetaraan, dan kepastian sedangkan rata-rata nilai misi K1 sampai K5 merupakan pencapaian kinerja pendidikan. Oleh karena indikator pendidikan berdasarkan Misi K1 sampai K5 memiliki satuan yang berbeda maka perlu dilakukan konversi menggunakan standar yang terdapat pada Tabel 1 sehingga kesemua indikator tersebut bisa disatukan.

Selain itu, untuk mengetahui pencapaian kinerja dikdasmen disajikan jenis kinerja dengan mengambil kategori yang digunakan pada wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun (wajar dikdas 9 tahun), yaitu paripurna, utama, madya, pratama, dan kurang. Jenis kinerja dimaksud disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2
Jenis Kinerja Berdasarkan Kategori Wajar Dikdas 9 Tahun

No.	Jenis Kinerja	Nilai
1	Paripurna	95.00 ke atas
2	Utama	90.00-94.99
3	Madya	85.00-89.99
4	Pratama	80.00-84.99
5	Kurang	kurang dari 80.00

B. Keadaan Nonpendidikan

Untuk memahami tentang keadaan nonpendidikan Kabupaten Polewali Mandar maka yang pertama perlu diketahui adalah besarnya daerah. Besarnya daerah disajikan pada Peta 1 Kabupaten Polewali Mandar

Peta 1
Kabupaten Polewali Mandar



1. Administrasi Pemerintahan dan Demografi

Berdasarkan administrasi pemerintahan maka di Kabupaten Polewali Mandar terdapat sejumlah 29 kecamatan dan 274 desa/kelurahan, dengan luas wilayah 960 km².

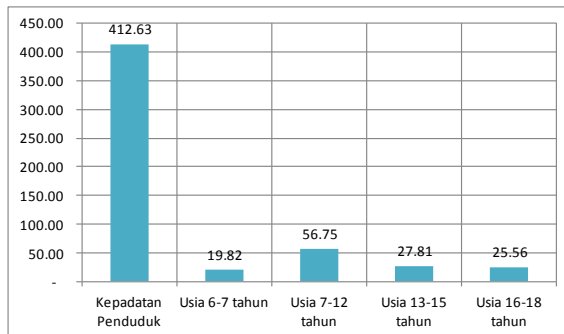
Penduduk usia sekolah Dikdasmen adalah usia 6-7 tahun sampai usia 16-18 tahun. Usia 6-7 tahun adalah penduduk usia masuk SD, usia 7-12 tahun adalah penduduk usia SD, usia 13-15 tahun adalah penduduk usia SMP, dan usia 16-18 tahun adalah penduduk usia SM. Berdasarkan Tabel 3 dan Grafik 1 maka jumlah penduduk Kabupaten Polewali Mandar tidak diketahui rinciannya dengan kepadatan penduduk yang juga tidak diketahui sedangkan jumlah penduduk usia masuk SD usia 6-7 tahun sebesar 19.026 anak dengan kepadatan penduduk usia masuk SD sebesar 19,82 orang per km². Jumlah penduduk usia 7-12 tahun sebesar 54.478 anak dengan rincian laki-laki sebesar 28.018 anak lebih besar daripada perempuan sebesar 26.460 anak sehingga kepadatan usia 7-12 tahun sebesar 56,75 orang per km². Jumlah penduduk usia 13-15 tahun sebesar 26.702 orang dengan rincian laki-laki sebesar 13.684 orang lebih besar daripada perempuan sebesar 13.018 orang sehingga kepadatan usia 13-15 tahun sebesar 27,81 orang per km². Jumlah penduduk usia 16-18 tahun sebesar 24.540 orang dengan rincian laki-laki sebesar 12.379 orang lebih besar daripada perempuan sebesar 12.161 orang sehingga kepadatan usia 16-18 tahun sebesar 25,56 orang per km²

Tabel 3
Penduduk, Usia Sekolah, Luas Wilayah, Kepadatan Penduduk dan Usia Sekolah
Kabupaten Polewali Mandar, Tahun 2013

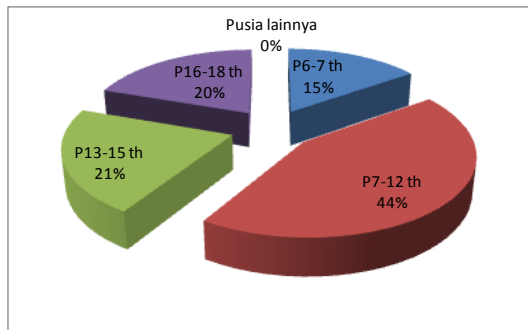
No.	Variabel	Jumlah	%	Kepadatan
1	Penduduk	396,120	100.00	412.63
2	Penduduk 6-7 tahun	19,026	-	19.82
3	Penduduk 7-12 tahun	54,478	-	56.75
	a. Laki-laki	28,018	51.43	
	b. Perempuan	26,460	48.57	
4	Penduduk 13-15 tahun	26,702	-	27.81
	a. Laki-laki	13,684	51.25	
	b. Perempuan	13,018	48.75	
5	Penduduk 16-18 tahun	24,540	-	25.56
	a. Laki-laki	12,379	50.44	
	b. Perempuan	12,161	49.56	
6	Luas Wilayah (Km2)	960		

Sumber: Data Nonpendidikan, Isian Profil Dikdasmen Kabupaten Polewali Mandar 2013

Grafik 1
Kepadatan Penduduk dan Penduduk Usia Sekolah
Kabupaten Polewali Mandar
Tahun 2013



Grafik 2
Proporsi Penduduk Usia Sekolah
Kabupaten Polewali Mandar
Tahun 2013



Prporasi penduduk usia sekolah adalah, usia 6-7 tahun sebesar 15,00%, usia 7-12 tahun sebesar 44,00%, usia 13-15 tahun sebesar 21,99%, dan usia 16-18 tahun sebesar 20,00%.

2. Tingkat Pendidikan Penduduk

Tingkat pendidikan penduduk dirinci menjadi 9 kelompok, yaitu 1) tidak pernah sekolah, 2) tidak/belum tamat SD, 3) tamat SD, 4) tamat SMP, 5) tamat SMA, 6) tamat SMK, 7) tamat Diploma, 8) tamat Sarjana, dan 9) tidak terjawab. Berdasarkan Grafik 3 ternyata tidak ada rincian datanya.

Penduduk yang dapat membaca/menulis dirinci menjadi angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja terdiri dari penduduk yang bekerja dan pengangguran terbuka adalah mereka yang pernah maupun tidak pernah bekerja. Bukan angkatan kerja terdiri dari penduduk yang bersekolah, mengurus rumah tangga, dan lain-lain. Angkatan kerja dan bukan angkatan kerja Kabupaten Polewali Mandar sebesar 284.635 orang. Angkatan kerja sebesar 169.093 orang atau 59,41% yang bekerja sebanyak 151.034 orang atau 53,06% dan pengangguran terbuka sebanyak 18.059 orang atau 6,34%. Bukan angkatan kerja sebesar 115.542 orang atau 40,59% dan terbesar adalah mengurus RT sebesar 54.774 orang atau 19,24% dan bersekolah sebesar 48.815 orang atau 17,15%, dan terkecil adalah lain-lain sebesar 11.953 orang atau 4,20%.

Penduduk miskin di Kabupaten Polewali Mandar sebesar 108.870 atau 27,48% dan lebih besar di kota daripada di desa masing-masing sebesar 70.768 atau 17,86% dan 38.102.

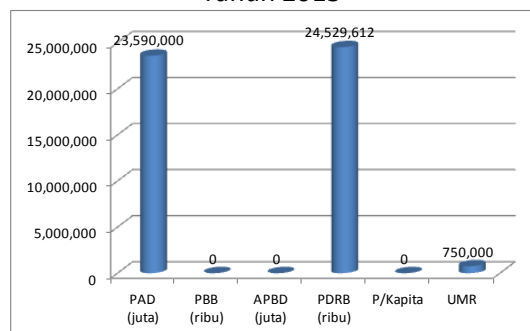
Keadaan alam dilihat dari curah hujan sebesar 15 mm dan hari hujan per tahun adalah 120 hari.

3. Ekonomi

Ekonomi yang dimaksud ada enam, yaitu 1) pendapatan asli daerah (PAD), 2) pajak bumi dan bangunan (PBB), 3) anggaran pendapatan dan belanja daerah (APBD), 4) produk domestik regional bruto (PDRB), 5) pendapatan per kapita, dan 6) upah minimum regional (UMR), sedangkan biaya langsung pendidikan berasal dari dokumen pelaksanaan anggaran (DPA) Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) mengenai program-program pendidikan.

Grafik 4 menunjukkan kondisi ekonomi di Kabupaten Polewali Mandar dengan PAD sebesar Rp. 23.590.000.000, PBB dan APBD tidak ada rincian datanya, PDRB sebesar Rp. 9.716.670, dan pendapatan per kapita yang dihitung dari PDRB dibagi dengan jumlah penduduk seluruhnya tidak ada rincian datanya sedangkan UMR sebesar Rp. 750.000.

Grafik 3
Keadaan Ekonomi
Kabupaten Polewali Mandar
Tahun 2013



Biaya langsung untuk program pendidikan yang berasal dari DPA SKPD terdiri dari PAUD, PNF, SD, SMP, SM, dan lainnya disajikan pada Tabel 4 dan Grafik 5. Biaya langsung untuk jenjang di Kabupaten Polewali Mandar sebesar Rp. 5.720.504.000. Dari anggaran tersebut, anggaran SD sebesar Rp. 3.860.252.000 atau 67,48% dan terkecil adalah PAUD sebesar Rp. 1.860.252.000 atau 32,52%. Sebaliknya data lainnya tidak diketahui

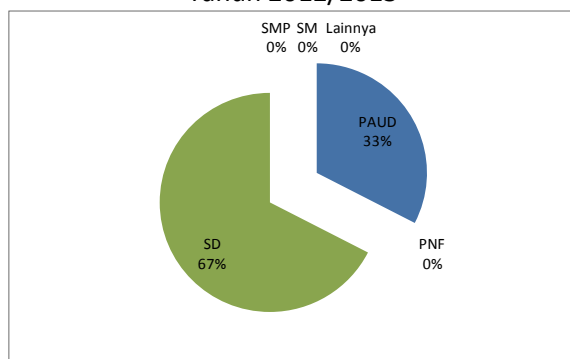
Tabel 4
Biaya Langsung Pendidikan Berdasarkan DPA SKPD
Kabupaten Polewali Mandar
Tahun 2013

No.	Jenjang Pendidikan	Jumlah	%
1	PAUD	1.860.252.000	32,52
2	PNF	NA	-
3	SD	3.860.252.000	67,48
4	SMP	NA	-
5	SM	NA	-
6	Lainnya	NA	-
	Jumlah	5.720.504.000	100,00

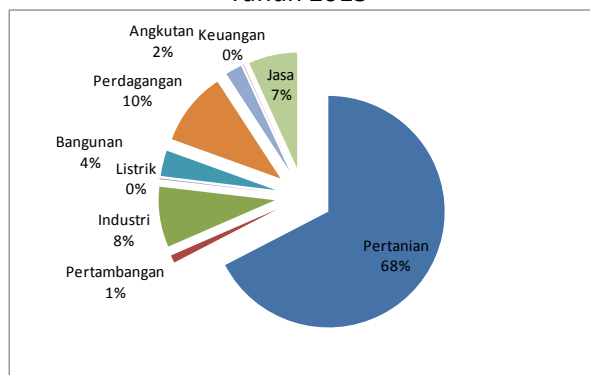
Sumber: Data Nonpendidikan, Isian Profil Dikdasmen Kabupaten Polewali Mandar Tahun 2013

Dari kondisi ekonomi, mata pencaharian penduduk dirinci menjadi 9 sektor, yaitu 1) pertanian, kehutanan, perburuan, dan perikanan, 2) pertambangan, 3) industri pengolahan, 4) listrik, gas, dan air, 5) bangunan, 6) perdagangan besar, eceran, rumah makan, dan hotel, 7) angkutan, pergudangan, dan komunikasi, 8) keuangan, asuransi, usaha persewaan bangunan, tanah, dan jasa perusahaan, dan 9) jasa kemasyarakatan. Berdasarkan Grafik 6, mata pencaharian penduduk di Kabupaten Polewali Mandar yang terbesar adalah pada pertanian sebesar 105.488 orang atau 67,40% sedangkan mata pencaharian terkecil pada keuangan sebesar 128 orang atau 0,08%. Dengan demikian, sektor pertanian merupakan sektor primer di Kabupaten Polewali Mandar

Grafik 4
Biaya Pendidikan menurut Jenjang Pendidikan
Kabupaten Polewali Mandar
Tahun 2012/2013



Grafik 5
Mata Pencaharian Penduduk menurut Sektor
Kabupaten Polewali Mandar
Tahun 2013



4. Sosial Budaya dan Agama

Kondisi sosial budaya dapat dilihat dari keagamaan dan kesehatan. Berdasarkan keagamaan maka terdapat enam jenis agama yang diakui, yaitu 1) Islam, 2) Protestan, 3) Katholik, 4) Hindu, 5) Budha, dan 6) Khonghucu. Penduduk di Kabupaten Polewali Mandar tidak ada rincian mengenai keagamaan.

Berdasarkan kesehatan maka di Kabupaten Polewali Mandar terdapat sejumlah 1 rumah sakit dan 36 puskesmas.

C. Keadaan Pendidikan

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, bahasan tentang keadaan pendidikan dirinci menjadi tiga jenis, yaitu 1) data pendidikan, 2) indikator pendidikan, dan 3) analisis indikator pendidikan. Ketiga jenis bahasan tersebut diberlakukan untuk tiga jenjang pendidikan, yaitu 1) SD yang terdiri dari SD, Madrasah Ibtidaiyah (MI), SDLB dan Paket A, 2) SMP yang terdiri dari SMP, Madrasah Tsanawiyah (MTs), SMPLB, dan yang Paket B, dan 3) SM yang terdiri dari Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), SMALB, dan Paket C. Kemudian ketiga jenjang tersebut dijumlahkan menjadi rangkuman dikdasmen.

1. Data Pendidikan

Data pendidikan yang dibahas terdiri dari tiga jenjang dan 13 satuan pendidikan, yaitu 1) SD, 2) MI, 3) SDLB, dan 4) Paket A, 5) SMP, 6) MTs, 7) SMPLB, 8) Paket B, 9) SMA, 10) MA, 11) SMK, 12) SMALB, dan 13) Paket C. Dalam bahasan berikutnya hanya dirinci menurut jenjang, yaitu SD, SMP, dan SM serta rangkuman dikdasmen.

Data dikdasmen yang disajikan diuraikan menjadi 14 variabel data pada Tahun 2012/2013. Sebanyak 8 variabel pertama adalah prasarana yang terdiri dari sekolah, rombongan belajar (kelas), ruang kelas, perpustakaan, ruang UKS, ruang komputer, laboratorium, dan ruang olahraga sedangkan 6 variabel berikutnya adalah sumber daya manusia seperti siswa baru, siswa, lulusan, guru, mengulang, dan putus sekolah.

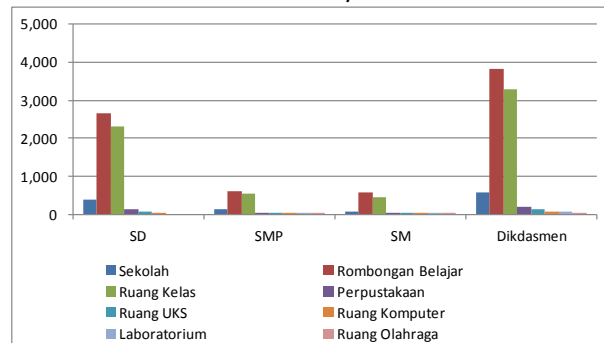
Tabel 5
Data Prasarana Dikdasmen
Kabupaten Polewali Mandar
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Sekolah	401	127	57	585
2	Rombongan Belajar	2.668	597	573	3.838
3	Ruang Kelas	2.327	539	438	3.304
4	Perpustakaan	122	36	24	182
5	Ruang UKS	79	34	16	129
6	Ruang Komputer	27	25	26	78
7	Laboratorium	-	43	32	75
8	Ruang Olahraga	0	1	1	2

Sumber: Rangkuman Data, Isian Profil Dikdasmen Kabupaten Polewali Mandar Tahun 2012/2013

Berdasarkan Tabel 5 di Kabupaten Polewali Mandar terdapat jumlah sekolah dikdasmen sebesar 585 buah dengan sekolah terbesar adalah jenjang SD sebesar 401 sekolah dan terkecil adalah jenjang SM sebesar 57 sekolah. Seperti satuan pendidikan di kabupaten/kota lainnya, ternyata makin tinggi jenjang pendidikan makin sedikit jumlah satuan pendidikan yang ada jika dibandingkan dengan jenjang pendidikan yang lebih rendah.

Grafik 6
Prasarana Sekolah Dikdasmen
Kabupaten Polewali Mandar
Tahun 2012/2013



Tabel 6
Data Sumber Daya Manusia Dikdasmen
Kabupaten Polewali Mandar
Tahun 2012/2013

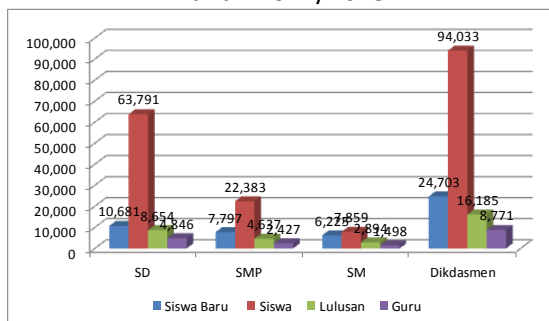
No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Siswa Baru	10.681	7.797	6.225	24.703
2	Siswa	63.791	22.383	7.859	94.033
3	Lulusan	8.654	4.637	2.894	16.185
4	Guru	4.846	2.427	1.498	8.771
5	Mengulang	2.138	70	19	2.227
6	Putus Sekolah	183	72	28	283

Sumber: Rangkuman Data, Isian Profil Dikdasmen Kabupaten Polewali Mandar Tahun 2012/2013

Pada Tabel 5 dan 6 diketahui bahwa untuk menampung siswa jenjang SD sebesar 63.791, tersedia 401 sekolah dan 2.327 ruang kelas serta rombongan belajar sejumlah 2.668. Hal yang sama untuk menampung siswa jenjang SMP sebesar 22.383 orang, tersedia 127 sekolah dan 539 ruang kelas dengan jumlah rombongan belajar sebesar 597. Untuk menampung siswa jenjang SM sebesar 7.859 orang, tersedia sebesar 57 sekolah dan 438 ruang kelas dengan jumlah rombongan belajar sebesar 573. Dengan demikian, untuk dikdasmen telah menampung sebanyak 94.033 orang di 585 sekolah dan 3.304 ruang kelas dengan jumlah rombongan belajar sebesar 3.838.

Dari Tabel 5 juga diketahui ruang kelas di semua jenjang lebih kecil jika dibandingkan dengan rombongan belajar yang ada sedangkan jenjang SD dengan kondisi sebaliknya. Bila satu rombongan belajar harus menggunakan satu ruang kelas maka masih terdapat kekurangan ruang kelas. Kondisi di Kabupaten Polewali Mandar, untuk jenjang SD kekurangan 341 ruang, namun jenjang SMP kekurangan 58 ruang kelas, dan jenjang SM kekurangan 135 ruang sehingga untuk dikdasmen kekurangan 534 ruang. Terjadinya kekurangan ruang kelas di jenjang dikdasmen tersebut hendaknya dipenuhi dalam rangka meningkatkan siswa yang masuk ke jenjang dikdasmen sehingga Misi K1 meningkatkan ketersediaan layanan pendidikan dapat tercapai sesuai dengan Rencana Strategi Kemdiknas 2010-2014.

Grafik 7
Sumber Daya Manusia Dikdasmen
Kabupaten Polewali Mandar
Tahun 2012/2013

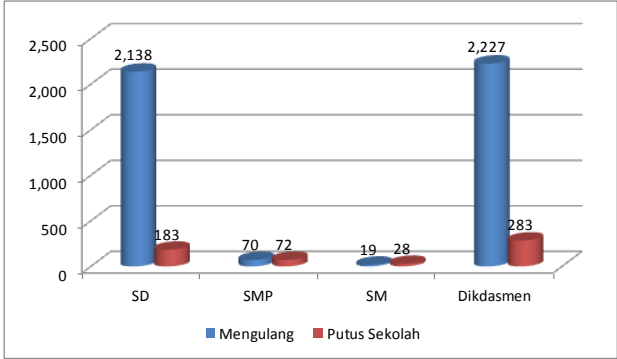


Hal yang sama untuk perpustakaan, ruang UKS, ruang komputer, laboratorium, dan ruang olahraga bila setiap sekolah harus memiliki perpustakaan, ruang UKS, ruang komputer, laboratorium (khusus SM sebanyak 5 jenis laboratorium), dan ruang olahraga maka di semua jenjang pendidikan masih terdapat kekurangan perpustakaan, ruang UKS, ruang komputer, laboratorium, dan ruang olahraga. Untuk jenjang SD Kabupaten Polewali Mandar masih kekurangan 279 perpustakaan, jenjang SMP kekurangan 91 perpustakaan, dan jenjang SM kekurangan 33 perpustakaan sehingga dikdasmen masih kekurangan 403 perpustakaan. Demikian juga dengan ruang UKS, jenjang SD kekurangan 322 ruang UKS, jenjang SMP kekurangan 93 ruang UKS dan jenjang SM kekurangan 41 ruang UKS sehingga dikdasmen kekurangan 456 ruang UKS. Hal yang sama dengan ruang komputer, jenjang SD kekurangan 374 ruang komputer, jenjang SMP kekurangan 102 ruang komputer dan jenjang SM kekurangan 31 ruang komputer sehingga dikdasmen kekurangan 507 ruang komputer. Untuk laboratorium, jenjang SMP masih kekurangan 84 laboratorium dan jenjang SM kekurangan 253 laboratorium sehingga dikdasmen kekurangan 337 laboratorium. Untuk ruang olahraga, jenjang SD masih kekurangan 401 ruang, jenjang SMP masih kekurangan 126 ruang, dan jenjang SM kekurangan 56 ruang sehingga dikdasmen kekurangan 583 ruang.

Bila dibandingkan antara mengulang dan putus sekolah yang terdapat pada Tabel 6 dan Grafik 9 ternyata di Kabupaten Polewali Mandar mengulang terbesar pada jenjang SD sebesar 2.138 orang sedangkan mengulang terkecil pada jenjang SM sebesar 19 orang sehingga jumlah mengulang di dikdasmen menjadi sebesar 2.227 orang. Putus sekolah yang terbesar terdapat pada jenjang SD sebesar 183 orang sedangkan putus sekolah terkecil pada jenjang SM sebesar 28 orang sehingga jumlah

putus sekolah di dikdasmen menjadi sebesar 283 orang. Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan maka mengulang yang besar pada jenjang SD harus segera ditanggulangi melalui program remedial. Hal yang sama untuk putus sekolah yang besar pada jenjang SD hendaknya ditanggulangi melalui program retrieval sehingga anak yang putus sekolah bisa kembali ke sekolah atau dapat masuk di program Paket A dalam rangka peningkatan mutu di tingkat SD.

Grafik 8
Mengulang dan Putus Sekolah Dikdasmen
Kabupaten Polewali Mandar
Tahun 2012/2013

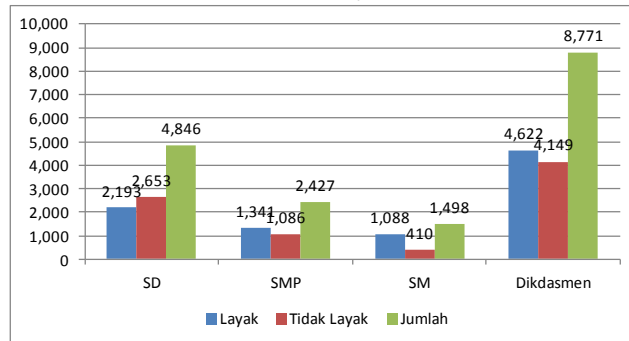


Tabel 7
Guru menurut Kelayakan Mengajar
Kabupaten Polewali Mandar
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Layak	2.193	1.341	1.088	4.622
2	Tidak Layak	2.653	1.086	410	4.149
	Jumlah	4.846	2.427	1.498	8.771
1	% Layak	45,25	55,25	72,63	52,70
2	% Tidak Layak	54,75	44,75	27,37	47,30

Sumber: Rangkuman Data, Isian Profil Dikdasmen Kabupaten Polewali Mandar Tahun 2012/2013

Grafik 9
Guru menurut Kelayakan Mengajar
Kabupaten Polewali Mandar
Tahun 2012/2013



Kelayakan mengajar guru menggunakan Undang-Undang Nomor 14, Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (UU No.14/2005). Guru layak mengajar di tingkat SD, SMP dan SM adalah yang berijazah Sarjana atau Diploma IV dan yang lebih tinggi. Jumlah guru menurut kelayakan mengajar dapat dilihat pada Tabel 7 dan Grafik 10. Jumlah guru layak mengajar yang terbaik di Kabupaten Polewali Mandar terdapat di jenjang SM sebesar 1.088 orang atau 72,63% sedangkan guru layak terkecil terdapat di jenjang SD sebesar 2.193 orang atau 45,25%. Kecilnya guru layak di jenjang SD karena adanya peningkatan kualifikasi bahwa guru SD yang layak sebelumnya adalah mereka yang memiliki ijazah Diploma II. Sebaliknya, guru yang tidak layak mengajar terbesar di jenjang SD sebesar 2.653 orang atau 54,75% dan yang terendah di jenjang SM sebesar 410 orang atau 27,37%. Dengan demikian, untuk dikdasmen terdapat guru layak mengajar sebesar 4.622 orang atau 52,70% dan tidak layak sebesar 4.149 orang atau 47,30%. Kondisi ini cukup memprihatinkan, untuk itu diperlukan upaya lebih lanjut dalam rangka penyetaraan guru agar sesuai dengan jenjang pendidikan yang dipersyaratkan pada UU No. 14/2005.

Ruang kelas sebagai prasarana penting sekolah terbagi dalam tiga kondisi, yaitu baik, rusak ringan, dan rusak berat. Jumlah ruang kelas menurut kondisi terdapat pada Tabel 8 dan Grafik 11. Berdasarkan ruang kelas di Kabupaten Polewali Mandar ternyata semua jenjang pendidikan memiliki ruang kelas yang rusak berat. Jumlah ruang kelas yang baik terbesar di jenjang SM sebesar 412 atau 94,06% sedangkan ruang kelas yang baik terkecil di jenjang SD sebesar 1.421 ruang atau 61,07%. Hal yang sama untuk jumlah ruang kelas rusak berat yang terburuk di jenjang SD sebesar 376 ruang atau 16,16% sedangkan ruang kelas rusak berat yang terbaik di jenjang SM sebesar 8 ruang atau 1,83%.

Tabel 8
Ruang Kelas Milik menurut Kondisi
Kabupaten Polewali Mandar
Tahun 2012/2013

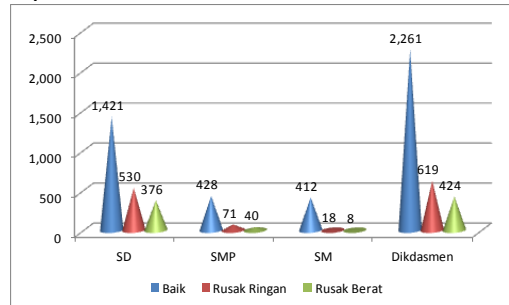
No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Baik	1.421	428	412	2.261
2	Rusak Ringan	530	71	18	619
3	Rusak Berat	376	40	8	424
	Jumlah	2.327	539	438	3.304
1	% Baik	61,07	79,41	94,06	68,43
2	% Rusak Ringan	22,78	13,17	4,11	18,73
3	% Rusak Berat	16,16	7,42	1,83	12,83

Sumber: SD, SMP, dan SM, Isian Profil Dikdasmen Kabupaten Polewali Mandar Tahun 2012/2013

Jadi, untuk dikdasmen terdapat ruang kelas baik sebesar 2.261 atau 68,43% dan rusak berat sebesar 424 atau 12,83%. Dengan kondisi seperti ini berarti, semua sekolah masih membutuhkan rehabilitasi atau revitalisasi ruang kelas dengan jumlah yang bervariasi. Dengan demikian, dapat dikatakan makin tinggi jenjang pendidikan ternyata makin baik prasarana yang dimiliki. Hal ini dapat dimaklumi karena letak sekolah jenjang SM banyak yang berada di daerah kota dan yang mudah dijangkau sehingga mudah direhabilitasi.

Prasarana sekolah yang juga penting adalah perpustakaan terbagi dalam kondisi baik dan rusak terdapat pada Tabel 9 dan Grafik 12. Berdasarkan perpustakaan di Kabupaten Polewali Mandar, ternyata hampir semua jenjang pendidikan memiliki perpustakaan yang rusak. Jumlah perpustakaan yang baik terkecil di jenjang SM sebesar 22 atau 91,67% sedangkan perpustakaan yang baik terbesar di jenjang SMP besar 34 ruang atau 94,44%. Hal yang sama untuk jumlah perpustakaan yang rusak terbesar di jenjang SM sebesar 2 ruang atau 8,33% sedangkan perpustakaan yang rusak terkecil di jenjang SMP sebesar 2 ruang atau 5,56%.

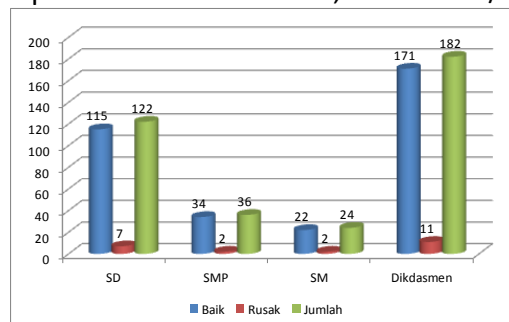
Grafik 10
Ruang Kelas Menurut Kondisi
Kabupaten Polewali Mandar, Tahun 2012/2013



Tabel 9
Perpustakaan menurut Kondisi
Kabupaten Polewali Mandar, Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Baik	115	34	22	171
2	Rusak	7	2	2	11
	Jumlah	122	36	24	182
1	% Baik	94,26	94,44	91,67	93,96
2	% Rusak	5,74	5,56	8,33	6,04

Grafik 11
Perpustakaan Menurut Kondisi
Kabupaten Polewali Mandar, Tahun 2012/2013



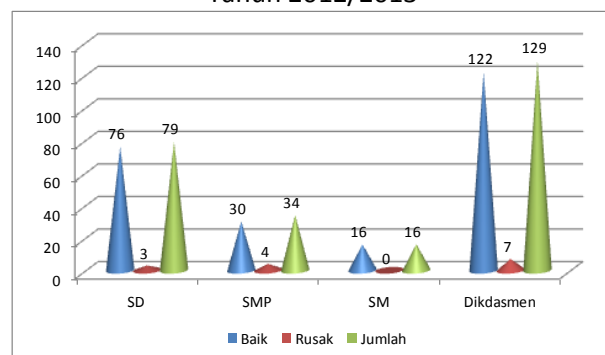
Prasarana sekolah yang juga diperlukan sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 15, Tahun 2010 tentang Standar Pelayanan Minimal (Permendiknas No. 15/2010) adalah ruang UKS juga terbagi dalam kondisi baik dan rusak dan terdapat pada Tabel 10 dan Grafik 13. Berdasarkan ruang UKS di Kabupaten Polewali Mandar, ternyata hampir semua jenjang pendidikan memiliki ruang UKS yang rusak. Jumlah

ruang UKS yang baik terbesar di jenjang SM sebesar 16 atau 100,00% sedangkan ruang UKS yang baik terkecil di jenjang SMP sebesar 30 ruang atau 88,24% yang terbesar. Hal yang sama untuk jumlah ruang UKS yang rusak terbesar di jenjang SMP sebesar 4 ruang atau 11,76% sedangkan ruang UKS yang rusak terkecil di jenjang SM sebesar 0 ruang atau 0%.

Tabel 10
Ruang Usaha Kesehatan Sekolah menurut Kondisi
Kabupaten Polewali Mandar
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Baik	76	30	16	122
2	Rusak	3	4	0	7
	Jumlah	79	34	16	129
1	% Baik	96,20	88,24	100,00	94,57
2	% Rusak	3,80	11,76	-	5,43

Grafik 12
Ruang UKS Menurut Kondisi
Kabupaten Polewali Mandar
Tahun 2012/2013

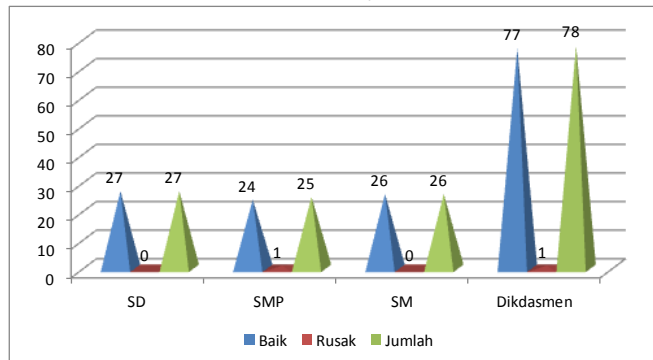


Prasarana sekolah yang juga diperlukan sesuai dengan Permendiknas No. 15/2010 adalah ruang komputer juga terbagi dalam kondisi baik dan rusak dan terdapat pada Tabel 11 dan Grafik 14. Berdasarkan ruang komputer di Kabupaten Polewali Mandar, ternyata hampir semua jenjang pendidikan memiliki ruang komputer yang rusak. Jumlah ruang komputer yang baik di jenjang SMP sebesar 24 atau 96,00% sedangkan ruang komputer di jenjang SD dan SM semuanya baik sebesar 27 dan 26 ruang. Untuk jumlah ruang komputer yang rusak hanya di jenjang SMP sebesar 1 ruang atau 4%.

Tabel 11
Ruang Komputer Menurut Kondisi
Kabupaten Polewali Mandar
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Baik	27	24	26	77
2	Rusak	0	1	0	1
	Jumlah	27	25	26	78
1	% Baik	100,00	96,00	100,00	98,72
2	% Rusak	-	4,00	-	1,28

Grafik 13
Ruang Komputer Menurut Kondisi
Kabupaten Polewali Mandar
Tahun 2012/2013



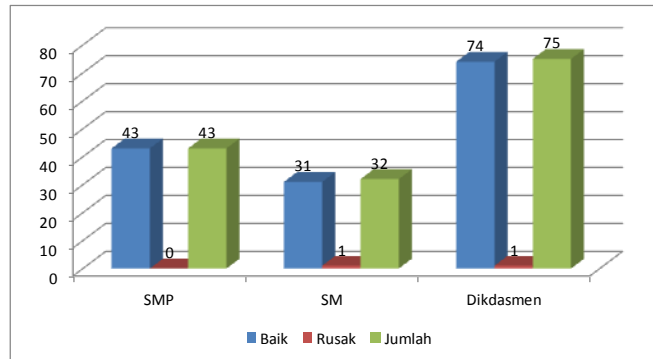
Tabel 12
Laboratorium Menurut Kondisi
Kabupaten Polewali Mandar
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SMP	SM	Dikdasmen
1	Baik	43	31	74
2	Rusak	0	1	1
	Jumlah	43	32	75
1	% Baik	100,00	96,88	98,67
2	% Rusak	-	3,13	1,33

Prasarana sekolah yang juga diperlukan sesuai dengan Permendiknas No. 15/2010 adalah laboratorium juga terbagi dalam kondisi baik dan rusak terdapat pada Tabel 12 dan Grafik 15. Berdasarkan laboratorium di Kabupaten Polewali Mandar, ternyata hanya SM memiliki laboratorium yang rusak. Jumlah laboratorium baik di jenjang SM sebesar 31 atau

96,88% sedangkan yang rusak sebesar 1 ruang atau 3,13%.

Grafik 14
Laboratorium Menurut Kondisi
Kabupaten Polewali Mandar
Tahun 2012/2013



2. Indikator Pendidikan

Seperti yang dijelaskan sebelumnya maka indikator pendidikan yang digunakan disesuaikan dengan misi pendidikan 5K.

a. Ketersediaan Layanan Pendidikan: Misi K1

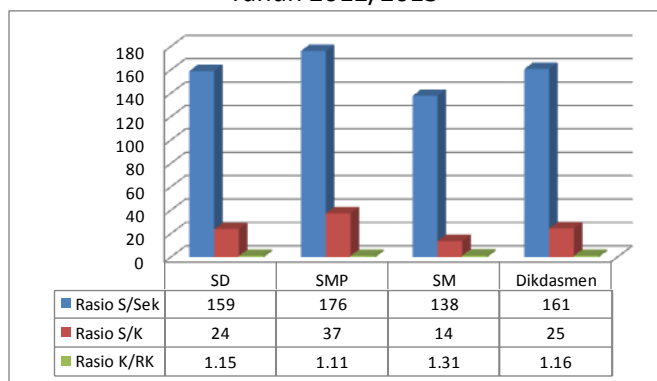
Untuk mengetahui ketersediaan layanan pendidikan digunakan 8 indikator pendidikan yang terkait dengan prasarana pendidikan, yaitu tiga jenis rasio seperti R-S/Sek, R-S/K, R-K/RK dan lima jenis prasarana seperti %Perpus, %RUKS, %Rkom, %Lab, dan %ROR.

Tabel 13
Indikator Ketersediaan Layanan Pendidikan Misi K1
Kabupaten Polewali Mandar
Tahun 2012/2013

No.	Jenis Indikator	Satuan	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Rasio S/Sek	siswa	159	176	138	161
2	Rasio S/K	siswa	24	37	14	25
3	Rasio K/RK	ruang kelas	1.15	1.11	1.31	1.16
4	% Perpustakaan	persentase	30.42	28.35	42.11	31.11
5	% Ruang UKS	persentase	19.70	26.77	28.07	22.05
6	% R. Komputer	persentase	6.73	19.69	45.61	13.33
7	% Laboratorium	persentase	-	33.86	11.23	18.20
8	% Ruang Olahraga	persentase	0.00	0.79	1.75	0.34

Berdasarkan Tabel 13 dan Grafik 16 maka R-S/Sek di Kabupaten Polewali Mandar sangat bervariasi antara 138 di jenjang SM yang terjarang sampai 176 di jenjang SMP yang terpadat dengan rata-rata dikdasmen sebesar 161. Sekolah yang dibangun untuk SD dan memiliki 6 ruang kelas (setiap ruang 40 siswa) dapat digunakan untuk menampung 240 siswa. Pada kenyataannya penggunaan ruang kelas SD sebesar 159 atau mencapai 66,28% yang berarti belum didayagunakan secara maksimal. Bila SMP menggunakan tipe sekolah C yang memiliki 9 ruang kelas (setiap ruang 40 siswa) maka dapat digunakan untuk menampung 360 siswa. Pada kenyataannya penggunaan ruang kelas di SMP sebesar 176 atau mencapai 48,96% yang berarti belum didayagunakan secara maksimal. Bila SM menggunakan 12 ruang kelas (setiap ruang 40 siswa) maka dapat menampung 480 siswa. Pada kenyataannya penggunaan ruang kelas SM hanya sebesar 138 siswa atau mencapai 28,72% yang berarti belum didayagunakan secara maksimal. Dengan demikian, dari tiga jenjang pendidikan yang ada maka penggunaan ruang kelas semuanya belum optimal, namun yang paling baik adalah jenjang SD dan paling buruk adalah jenjang SM.

Grafik 15
Rasio Pendidikan
Kabupaten Polewali Mandar
Tahun 2012/2013

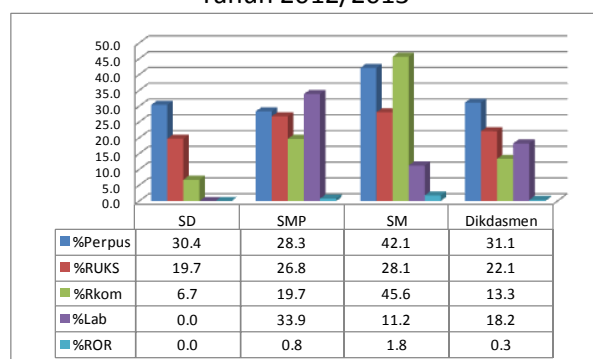


Berdasarkan Permendiknas No.15/2010, R-S/K SD sebesar 28 sedangkan SMP dan SM sebesar 32. Pada kenyataannya, R-S/K di Kabupaten Polewali Mandar untuk jenjang SD sebesar 24, untuk jenjang SMP sebesar 37, dan untuk jenjang SM sebesar 14 sehingga rata-rata dikdasmen sebesar 25 siswa. SD menggunakan sistem kelas sehingga terlihat perbedaannya dengan tingkat SMP maupun SM. Dengan demikian, efisiensi penggunaan kelas di jenjang SD tercapai 85,39% atau belum maksimal. Efisiensi penggunaan kelas untuk jenjang SMP sebesar

117,16% atau sudah maksimal sedangkan jenjang SM sebesar 42,86% atau belum maksimal. Hal ini menunjukkan hanya SMP yang sudah maksimal karena sudah di atas standar sedangkan jenjang lainnya belum maksimal karena kurang dari standar.

R-K/RK di Kabupaten Polewali Mandar pada kenyataannya juga sangat bervariasi dari 1,11 di jenjang SMP dan sampai 1,31 di jenjang SM. Untuk jenjang SD terdapat 14,65% ruang kelas yang digunakan lebih dari sekali kegiatan belajar mengajar sedangkan di jenjang SMP 10,76% ruang kelas yang digunakan lebih dari sekali kegiatan belajar mengajar dan jenjang SM sebesar 30,82% digunakan lebih dari sekali untuk kegiatan belajar mengajar. Untuk R-K/RK dikdasmen sebesar 1,16 ternyata masih terdapat 16,16% ruang kelas yang digunakan lebih dari sekali untuk proses belajar-mengajar.

Grafik 16
Persentase Prasarana Pendidikan
Kabupaten Polewali Mandar
Tahun 2012/2013



%Perpus di Kabupaten Polewali Mandar pada kenyataannya juga sangat bervariasi dari 28,3% di jenjang SMP sampai 42,1 di jenjang SM. Untuk jenjang SD terdapat 69,6% sekolah belum memiliki perpustakaan. Pada jenjang SMP terdapat 71,7% sekolah belum memiliki perpustakaan dan SM terdapat 57,9% sekolah belum memiliki perpustakaan sehingga dikdasmen yang belum mempunyai perpustakaan 68,9%.

%RUKS di Kabupaten Polewali Mandar pada kenyataannya juga sangat bervariasi dari 19,7% di jenjang SD sampai 28,1% di jenjang SM. Untuk jenjang SD terdapat 80,3% sekolah belum memiliki ruang UKS. Pada jenjang SMP terdapat 73,2% sekolah belum memiliki ruang UKS dan SM terdapat 71,9% sekolah belum memiliki ruang UKS sehingga dikdasmen yang belum mempunyai ruang UKS sebesar 77,99%.

%RKom di Kabupaten Polewali Mandar pada kenyataannya juga

sangat bervariasi dari 6,7% di jenjang SD sampai 45,6% di jenjang SM. Untuk jenjang SD terdapat 93,3% sekolah belum memiliki ruang komputer. Pada jenjang SMP terdapat 80,3% sekolah belum memiliki ruang komputer dan SM terdapat 54,4% sekolah belum memiliki ruang komputer sehingga dikdasmen yang belum mempunyai ruang komputer 86,7%.

%Lab SMP di Kabupaten Polewali Mandar sebesar 33,9% lebih besar jika dibandingkan dengan %Lab SM sebesar 11,2% sehingga dikdasmen yang masih kekurangan %Lab sebesar 81,8%.

%ROR di Kabupaten Polewali Mandar pada kenyataannya juga sangat bervariasi dari 0% di jenjang SD sampai 1,8% di jenjang SM. Untuk jenjang SD terdapat 100% sekolah belum memiliki ruang olahraga. Pada jenjang SMP terdapat 99,2% sekolah belum memiliki ruang olahraga dan jenjang SM terdapat 98,2% sekolah belum memiliki ruang olahraga sehingga dikdasmen yang belum mempunyai ruang olahraga sebesar 99,3%.

b. Keterjangkauan Layanan Pendidikan: Misi K2

Untuk mengetahui keterjangkauan layanan digunakan indikator sekolah atau TPS, indikator daerah atau DT, dan indikator biaya atau SB yang terdapat pada 14.

Keterjangkauan layanan pendidikan di Kabupaten Polewali Mandar yang berasal dari TPS terbaik adalah jenjang SD sebesar 268 sedangkan TPS terkecil adalah jenjang SM sebesar 30. Hal ini berarti layanan pendidikan jenjang SM yang paling buruk sedangkan jenjang SD yang paling baik. Bila dilihat dari DT maka jenjang 431 sebesar SM memiliki jangkauan terluas jika dibandingkan dengan jenjang lainnya sedangkan jenjang SD sebesar 136 memiliki jangkauan terkecil.

Tabel 14
Indikator Keterjangkauan Layanan Pendidikan Misi K2
Kabupaten Polewali Mandar
Tahun 2012/2013

No.	Jenis Indikator	Satuan	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	TPS	siswa	268	47	30	115
2	DT	siswa	136	210	431	281
3	SB	rupiah	0	0	0	0

c. Kualitas Layanan Pendidikan: K3

Untuk dapat melihat kualitas layanan pendidikan maka digunakan 11 indikator, enam indikator berasal dari sumber daya manusia dan lima indikator berasal dari prasarana pendidikan. Kualitas pendidikan dilihat dari sumber daya manusia terdiri dari masukan, yaitu %SB TK, %GL, dari sudut siswa itu sendiri melalui AL, AU, dan APS. Kualitas pendidikan lainnya dapat dilihat dari prasarana yang dimiliki, yaitu %RKb, %Perpusb, %RUKSb, %Rkomb, dan %Labb yang menunjang kegiatan belajar mengajar.

Tabel 15
Indikator Kualitas Layanan Pendidikan Misi K3
Kabupaten Polewali Mandar
Tahun 2012/2013

No.	Jenis Indikator	Satuan	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	% SB TK	persentase	53.98	-	-	-
2	% GL	persentase	45.25	55.25	72.63	52.70
3	R-S/G	siswa	13	9	5	11
4	AL	persentase	101.85	74.39	59.65	82.65
5	AU	persentase	3.62	0.35	0.11	2.32
6	APS	persentase	0.31	0.36	0.17	0.30
7	% RKb	persentase	53.26	71.69	71.90	58.91
8	% Perpus baik	persentase	28.68	26.77	38.60	29.23
9	% RUKS baik	persentase	18.95	23.62	28.07	20.85
10	% R. Kom baik	persentase	6.73	18.90	45.61	13.16
11	% Lab baik	persentase	-	33.86	19.38	17.96

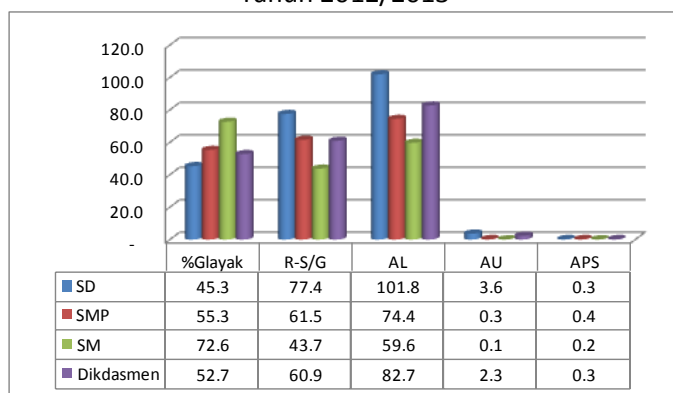
Berdasarkan Tabel 15, %SB TK ternyata sebesar 53,98 cukup karena lebih darisepuluh. Berdasarkan Tabel 15 dan Grafik 18, %GL tertinggi terdapat di jenjang SM sebesar 72,63% dan yang terkecil pada jenjang SD sebesar 45,25%. Dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan maka guru SD yang belum layak mengajar harus disetarakan dan merupakan kebijakan yang diprioritaskan oleh pemerintah Kabupaten Polewali Mandar. Namun, peningkatan kualitas guru lainnya juga harus dilaksanakan karena %GL tertinggi di jenjang SM sebesar 72,6% juga belum mencapai ideal atau kurang dari 100%. Oleh karena itu, Kabupaten Polewali Mandar harus benar-benar memprioritaskan guru-gurunya melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi sehingga kelayakan mengajar guru akan meningkat. %GL dikdasmen hanya tercapai 52,7% belum cukup tinggi karena tercapai lebih dari separuh dari guru yang ada. Oleh karena itu, masih diperlukan penyetaraan sebesar 47,3% guru dikdasmen.

R-S/G pada kenyataannya juga bervariasi dari 5 di jenjang SM sampai

13 di jenjang SD dan rata-rata dikdasmen sebesar 11. Hal ini dapat dimaklumi karena bidang studi di SM memang lebih banyak daripada SMP dan SD adalah guru kelas sehingga paling kecil. Bila digunakan standar SD sebesar 17, SMP sebesar 15, dan SM sebesar 12 maka untuk SD sebesar 13 atau 77,4% belum mencapai standar atau kelebihan guru. Untuk SMP sebesar 9 belum didayagunakan secara maksimal sebesar 61,5% atau kelebihan guru, dan SM belum didayagunakan secara maksimal karena mencapai 43,7% atau kelebihan guru.

AL di Kabupaten Polewali Mandar yang terbesar terjadi di jenjang SD sebesar 101,8% dan terkecil pada jenjang SM sebesar 59,6% sedangkan jenjang SMP sebesar 74,4%. Kecilnya AL di jenjang SM perlu menjadi perhatian pihak pemerintah karena biasanya lebih banyak yang lulus jika dibandingkan dengan jenjang lainnya. AU di jenjang SM yang terbaik dengan nilai terkecil sebesar 0,1% dan yang terburuk dengan nilai terbesar di jenjang SD sebesar 3,6%. Sebaliknya, untuk APS jenjang SM yang terbaik dengan nilai terkecil sebesar 0,2% sedangkan jenjang SMP yang terburuk dengan nilai terbesar sebesar 0,4%. Dengan demikian, AL dikdasmen sebesar 82,7%, AU Dikdasmen sebesar 2,3% dan APS Dikdasmen sebesar 0,3%.

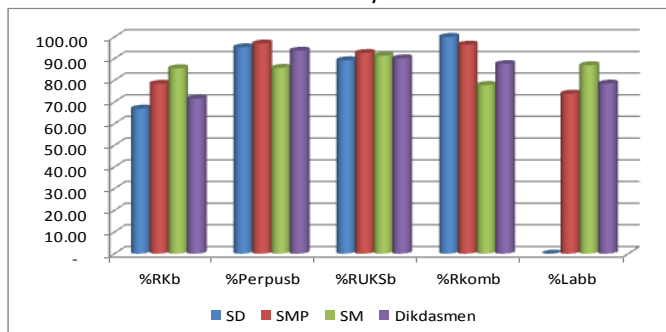
Grafik 17
Persentase Kualitas SDM
Kabupaten Polewali Mandar
Tahun 2012/2013



Dalam rangka meningkatkan kualitas prasarana pendidikan yang terdapat pada Tabel 15 dan Grafik 19 maka %RKb terbesar di jenjang SM sebesar 71,9% dan terkecil di jenjang SD sebesar 53,3%. Untuk itu, prioritas rehabilitasi hendaknya dilakukan pada jenjang SD yang terkecil, kemudian jenjang SMP dan jenjang SM cukup baik karena mencapai lebih dari 70%. %RKb dikdasmen mencapai 58,9% masih jauh dari 100%. Oleh

karena itu, diperlukan kepedulian pemerintah khususnya Kabupaten Polewali Mandar terhadap ruang kelas yang rusak berat agar segera direhabilitasi.

Grafik 18
Persentase Kualaitas Prasarana Pendidikan
Kabupaten Polewali Mandar
Tahun 2012/2013



Prasarana lainnya adalah perpustakaan, ruang UKS, ruang komputer, dan laboratorium. %Perpusb terbaik pada jenjang SM sebesar 38,6% dan terburuk pada jenjang SMP sebesar 26,8%. Bila mutu SD harus sama dengan SMP dan SM maka perlu kebijakan khusus dengan memberi prioritas rehabilitasi perpustakaan SD. %Rkomb di jenjang SD sebesar 6,73% yang terburuk sedangkan jenjang SM sebesar 45,6%. Sebaliknya, %Labb jenjang SMP sebesar 33,86% lebih besar jika dibandingkan dengan jenjang SM sebesar 19,38% dari sekolah yang ada padahal peningkatan mutu lebih diprioritaskan pada jenjang SM. Oleh karena itu, diperlukan kepedulian pemerintah khususnya Kabupaten Polewali Mandar terhadap prasarana sekolah seperti perpustakaan, ruang komputer, dan laboratorium khusus jenjang SM agar segera direalisasikan rehabilitasinya sesuai dengan ketentuan bahwa SM memiliki 5 jenis laboratorium. Dengan demikian, untuk dikdasmen %perpusb sebesar 29,2%, RUKS sebesar 20,85%, %Rkomb sebesar 13,2%, dan %Labb sebesar 18,0%. Hal ini berarti peningkatan mutu prasarana di semua jenjang pendidikan masih perlu diupayakan.

d. Kesetaraan dalam Memperoleh Layanan Pendidikan: Misi K4

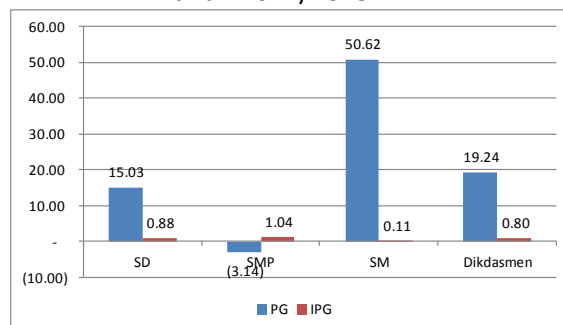
Untuk dapat melihat kesetaraan dalam memperoleh layanan pendidikan maka digunakan ukuran dari segi jenis kelamin seperti PG APK dan IPG APK serta dari segi status sekolah seperti %S-Swt.

Tabel 16
Indikator Kesetaraan dalam Memperoleh Layanan Pendidikan Misi K4
Kabupaten Polewali Mandar
Tahun 2012/2013

No.	Jenis Indikator	Satuan	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	PG APK	persentase	15.03	-3.14	50.62	19.24
2	IPG APK	indeks	0.88	1.04	0.11	0.80
3	%S-Swt	persentase	12.44	27.01	138.10	26.41

Berdasarkan Tabel 16 dan Grafik 20, PG APK yang terbaik adalah pada jenjang SMP sebesar 3,14% yang berarti laki-laki lebih buruk daripada perempuan dan PG APK terburuk adalah pada jenjang SM sebesar 50,62% karena makin jauh dari angka 0 dan perempuan lebih baik daripada laki-laki. Dengan demikian, PG APK dikdasmen juga kurang bagus sebesar 19,24% dan perempuan lebih baik dari laki-laki. Sesuai dengan PG maka IPG APK yang terbaik juga pada jenjang SMP sebesar 1,04 yang berarti belum seimbang sedangkan jenjang SM makin jauh dari seimbang sebesar 0,11 yang berarti perempuan lebih diuntungkan. Dengan demikian IPG APK dikdasmen mencapai 0,80 yang berarti belum seimbang dan perempuan lebih diuntungkan. Kesetaraan dalam hal sekolah swasta dan negeri maka kesetaraan jenjang SM untuk memperoleh siswa sebesar 138,10% yang terbesar sedangkan jenjang SD yang terkecil sebesar 12,44%. Dengan demikian, %S-Swt dikdasmen hanya sebesar 26,41%.

Grafik 19
PG dan IPG APK
Kabupaten Polewali Mandar
Tahun 2012/2013



e. Kepastian Memperoleh Layanan Pendidikan: Misi K5

Untuk dapat melihat kepastian memperoleh layanan pendidikan maka digunakan empat ukuran, yaitu seberapa banyak siswa sudah dilayani melalui APK, sejauh mana akses masuk sekolah melalui AMM dan siswa yang melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi melalui AM, sejauh mana siswa dapat bertahan di sekolah melalui AB5/AB, dan sejauh mana siswa dapat lulus dengan tepat waktu melalui RLB.

Berdasarkan Tabel 17 dan Grafik 21 digunakan dua partisipasi, yaitu APM dan APK. APM jenjang SD sebesar 79,81%, jenjang SMP sebesar 68,71% dan jenjang SM sebesar 9,58% sehingga dikdasmen sebesar 74,32%. Berdasarkan perhitungan APK, ternyata APK tertinggi juga terdapat pada jenjang SD sebesar 117,09% sedangkan yang terendah pada jenjang SM sebesar 32,03% sehingga dikdasmen sebesar 88,95% belum mendekati 100%. Lebih rendahnya APK di jenjang SM menunjukkan partisipasi yang rendah jika dibandingkan dengan jenjang lainnya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa jenjang SD mempunyai kondisi yang lebih baik jika dibandingkan dengan jenjang SMP dan jenjang SM karena anak yang bersekolah di jenjang SD paling banyak jika dibandingkan dengan jenjang pendidikan lainnya yang lebih tinggi.

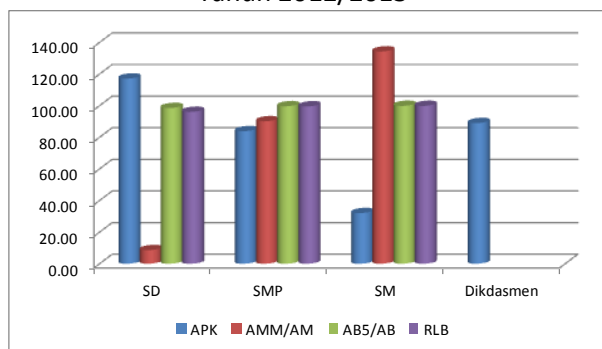
Tabel 17
Indikator Kepastian Memperoleh Layanan Pendidikan Misi K5
Kabupaten Polewali Mandar
Tahun 2012/2013

No.	Jenis Indikator	Satuan	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	APM	persentase	79.81	68.71	9.58	74.32
2	APK	persentase	117.09	83.83	32.03	88.95
3	AMM/AM	persentase	8.55	90.10	134.25	-
4	AB5/AB	persentase	98.50	99.60	99.83	-
5	RLB	tahun	6.25	3.01	3.01	-

AMM jenjang SD belum ideal sebesar 8,55%. Besarnya AMM ini menunjukkan bahwa orang tua telah memprioritaskan anaknya untuk bersekolah di jenjang SD dan dalam usia yang sesuai. Lulusan SD yang melanjutkan ke SMP adalah 90,10% baik tetapi belum lebih dari 100%. Lulusan SMP yang melanjutkan ke SM sebesar 134,25% sangat tinggi jika dibandingkan dengan yang melanjutkan ke SMP. Besarnya AM jenjang SMP dan SM juga akibat kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan bagi masa depan anaknya walaupun jumlah sekolah di jenjang SMP dan SM yang ada belum cukup memadai seperti halnya dengan jenjang SD. Namun, kondisi di Kabupaten Polewali Mandar agak berbeda karena AM ke SM lebih dari 100% karena adanya siswa dari daerah lain

yang bersekolah di Kabupaten Polewali Mandar atau sekolah terletak di daerah perbatasan. Selain itu, dapat dikatakan bahwa jenjang SM di Kabupaten Polewali Mandar termasuk sekolah favorit dengan melihat banyaknya siswa yang melanjutkan ke jenjang SM di Kabupaten Polewali Mandar

Grafik 20
APK, AMM/AM, AB5/AB, dan RLB
Kabupaten Polewali Mandar
Tahun 2012/2013



RLB jenjang SMP dan SM sebesar 3,01 tahun mendekati ideal karena standarnya sebesar 3,00 dan jenjang SD paling buruk sebesar 6,25 tahun. RLB jenjang SD melebihi standar atau 6,25 tahun karena siswa lulus tidak tepat waktu akibat adanya siswa yang mengulang sehingga terdapat beberapa siswa yang lulus dalam waktu 6 tahun, 7 tahun dan 8 tahun.

3. Analisis Indikator

Indikator misi pendidikan 5K digunakan untuk menilai kinerja program pembangunan pendidikan. Indikator Misi K1 digunakan untuk menilai ketersediaan layanan pendidikan yang dapat dicapai, indikator Misi K2 digunakan untuk menilai keterjangkauan layanan pendidikan yang dapat dicapai, indikator Misi K3 digunakan untuk menilai kualitas layanan pendidikan, indikator Misi K4 digunakan untuk menilai kesetaraan dalam memperoleh layanan pendidikan, dan indikator Misi K5 digunakan untuk menilai kepastian memperoleh layanan pendidikan. Gabungan dari kelima indikator tersebut untuk menilai kinerja program pembangunan pendidikan.

Tabel 18
Indikator Pendidikan Berdasarkan Misi 5 K
Kabupaten Polewali Mandar
Tahun 2012/2013

Misi	No.	Jenis Indikator	SD	SMP	SM	Dikdasmen
Misi K1	1	Rasio S/Sek	159	176	138	161
	2	Rasio S/K	24	37	14	25
	3	Rasio K/RK	1.15	1.11	1.31	1.16
	4	% Perpustakaan	30.42	28.35	42.11	31.11
	5	% Ruang UKS	19.70	26.77	28.07	22.05
	6	% R. Komputer	6.73	19.69	45.61	13.33
	7	% Laboratorium	-	33.86	11.23	18.20
	8	% Ruang Olahraga	-	0.79	1.75	0.34
Misi K2	1	TPS	268	47	30	115
	2	DT	136	210	431	281
	3	SB	-	-	-	-
Misi K3	1	% SB TK	53.98	-	-	-
	2	% GL	45.25	55.25	72.63	52.70
	3	R-S/G	13	9	5	11
	4	AL	101.85	74.39	59.65	82.65
	5	AU	3.62	0.35	0.11	2.32
	6	APS	0.31	0.36	0.17	0.30
	7	% RKb	53.26	71.69	71.90	58.91
	8	% Perpustakaan baik	28.68	26.77	38.60	29.23
	9	% RUKS baik	18.95	23.62	28.07	20.85
	10	% RKom baik	6.73	18.90	45.61	13.16
	11	% Lab baik	-	33.86	19.38	17.96
Misi K4	1	PG APK	15.03	(3.14)	50.62	19.24
	2	IPG APK	0.88	1.04	0.11	0.80
	3	% S-Swt	12.44	27.01	138.10	26.41
Misi K5	1	APK	117.09	83.83	32.03	88.95
	2	AMM/AM	8.55	90.10	134.25	-
	3	AB5/AB	98.50	99.60	99.83	-
	4	RLB	6.25	3.01	3.01	-

Indikator yang dapat dilakukan analisis untuk dikdasmen adalah yang dimiliki oleh ketiga jenjang tersebut. Indikator tersebut disajikan pada Tabel 18 Untuk indikator misi pendidikan 5K maka indikator yang tidak digunakan dalam analisis adalah APM (Misi K5) karena APM mengukur yang sama dengan APK agar tidak terjadi duplikasi.

Tabel 19 menunjukkan nilai setiap indikator setelah dikonversi menggunakan standar yang terdapat pada Tabel 1. Untuk mengetahui bagaimana ketersediaan layanan, keterjangkauan layanan, kualitas layanan, kesetaraan dalam memperoleh layanan, dan kepastian dalam memperoleh

layanan pendidikan dapat dilihat dari besarnya nilai rata-rata Misi K1 sampai K5. Berdasarkan analisis dari misi pendidikan 5K tersebut maka nilai rata-rata Misi K1 sampai K5 merupakan pencapaian kinerja pendidikan.

Indikator misi K1 yang mengalami konversi adalah R-S/Sek, R-S/K, dan R-K/RK. Indikator misi K2 semuanya mengalami konversi. Indikator Misi K3 yang mengalami konversi adalah R-S/G sedangkan indikator lainnya tidak mengalami konversi karena standarnya 100 dan 0. Untuk nilai 0 maka hasilnya adalah 100 dikurangi nilainya. Indikator Misi K4 yang mengalami konversi adalah %S-Swt. Indikator Misi K5 yang mengalami konversi adalah RLB.

Tabel 19
Nilai Indikator menurut Jenjang Pendidikan
Kabupaten Polewali Mandar
Tahun 2012/2013

Misi	No.	Jenis Indikator	SD	SMP	SM	Dikdasmen
Misi K1	1	Rasio S/Sek	66.28	48.96	28.72	47.99
	2	Rasio S/K	85.39	100.00	42.86	76.08
	3	Rasio K/RK	87.22	90.28	76.44	84.65
	4	% Perpustakaan	30.42	28.35	42.11	31.11
	5	% Ruang UKS	19.70	26.77	28.07	22.05
	6	% R. Komputer	6.73	19.69	45.61	13.33
	7	% Laboratorium	-	33.86	11.23	22.54
	8	% Ruang Olahraga	-	0.79	1.75	0.34
Misi K2	1	TPS	16.81	98.11	97.79	70.90
	2	DT	81.84	57.76	74.74	71.45
	3	SB (Rp)	-	-	-	-
Misi K3	1	% SB TK	53.98	-	-	-
	2	% GL	45.25	55.25	72.63	52.70
	3	R-S/G	77.43	61.48	43.72	60.88
	4	AL	100.00	74.39	59.65	82.65
	5	AU	96.38	99.65	99.89	97.68
	6	APS	99.69	99.64	99.83	99.70
	7	% RK baik	53.26	71.69	71.90	58.91
	8	% Perpus baik	28.68	26.77	38.60	29.23
	9	% RUKS baik	18.95	23.62	28.07	20.85
	10	% RKom baik	6.73	18.90	45.61	13.16
	11	% Lab baik	-	33.86	19.38	17.96
Misi K4	1	PG APK	84.97	96.86	49.38	80.76
	2	IPG APK	87.92	96.32	11.36	80.44
	3	% S-Swt	100.00	100.00	100.00	100.00
Misi K5	1	APK	100.00	83.83	32.03	88.95
	2	AMM/AM	15.55	90.10	100.00	68.55
	3	AB5/AB	100.00	99.60	99.83	99.81
	4	RLB	96.05	99.52	99.83	98.47

Indikator Misi K1 setelah mengalami konversi, R-S/Sek jenjang SD menjadi 66,28, jenjang SMP menjadi 48,96, dan jenjang SM menjadi 28,72 sehingga dikdasmen menjadi 47,99. R-S/K jenjang SD menjadi 85,39, jenjang SMP menjadi 100,00, dan jenjang SM menjadi 42,86 sehingga dikdasmen menjadi 76,08%. R-K/RK jenjang SD menjadi 87,22, jenjang SMP menjadi 90,28, dan jenjang SM menjadi 76,44 sehingga dikdasmen menjadi 84,65. Sebanyak lima indikator prasarana lainnya tidak mengalami konversi. %perpus terbaik pada jenjang SM sebesar 42,11 dan terburuk pada jenjang SMP sebesar 28,35, %RUKS terbaik pada jenjang SM sebesar 28,07 dan terburuk pada jenjang SD sebesar 19,70, %RKom terbaik pada jenjang SM sebesar 45,61 dan terburuk pada jenjang SD sebesar 6,73, %lab terbaik pada jenjang SMP sebesar 33,86 jika dibandingkan dengan jenjang SM sebesar 11,23. %ROR terbaik pada jenjang SM sebesar 1,75 jika dibandingkan dengan jenjang SMP sebesar 0,79.

Indikator Misi K2 setelah mengalami konversi menjadi terbaik adalah TPS jenjang SMP sebesar 98,11 sedangkan terkecil adalah TPS jenjang SD sebesar 16,81 sedangkan Dikdasmen sebesar 70,90. DT yang terbaik adalah jenjang SD sebesar 81,84 dan terburuk adalah jenjang SMP sebesar 57,76 sedangkan dikdasmen sebesar 71,45. SB tidak diketahui rincian datanya.

Indikator Misi K3 yang mengalami konversi adalah R-S/G dengan nilai terbaik adalah jenjang SD sebesar 77,43 dan terburuk adalah jenjang SM sebesar 43,72. Untuk sumber daya manusia maka %SB TK jenjang SD sebesar 53,98, %GL terbaik adalah jenjang SM sebesar 72,63 dan terburuk jenjang SD sebesar 45,25 sedangkan dikdasmen sebesar 52,70. Sebaliknya, AL terbaik adalah jenjang SD sebesar 100,00 dan terburuk jenjang SM sebesar 59,65 sedangkan dikdasmen sebesar 82,65. AU terbaik adalah jenjang SM sebesar 99,89 dan terburuk adalah jenjang SD sebesar 96,38 sedangkan dikdasmen sebesar 97,68. APS terbaik adalah jenjang SM sebesar 99,83 dan terkecil adalah jenjang SMP sebesar 99,64 sedangkan dikdasmen sebesar 99,70 mendekati ideal.

Bila dilihat dari prasarana pendidikan maka %RKb terbaik adalah jenjang SM sebesar 71,90 dan terburuk adalah jenjang SD sebesar 53,26 sedangkan dikdasmen sebesar 58,91. Sebaliknya, untuk %Perpusb terbaik adalah jenjang SM sebesar 38,60 dan terburuk adalah jenjang SMP sebesar 26,77 sedangkan dikdasmen sebesar 29,23%. Untuk %RUKSb jenjang SM sebesar 28,07 lebih besar daripada jenjang SD sebesar 18,95 sedangkan dikdasmen sebesar 20,85. Untuk %Rkomb jenjang SM sebesar 45,61 jenjang SD sebesar 6,73 sedangkan dikdasmen sebesar 13,16. Sebaliknya, %Lab di jenjang SMP sebesar 33,86 daripada jenjang SM sebesar 19,38 sedangkan

dikdasmen sebesar 17,96.

Indikator Misi K4, PG APK yang terbaik adalah jenjang SMP sebesar 96,86 dan jenjang SM yang terburuk sebesar 49,38 sedangkan dikdasmen sebesar 80,76. Hal yang sama, IPG APK yang terbaik adalah jenjang SMP sebesar 96,32 dan terburuk adalah jenjang SM sebesar 11,36 dengan dikdasmen sebesar 80,44%. S-Swt terbaik adalah jenjang dikdasmen seluruhnya sebesar 100,00 telah optimal.

Indikator Misi K5, APK terbaik adalah jenjang SD sebesar 100,00 dan terkecil adalah jenjang SM sebesar 32,03 sedangkan dikdasmen sebesar 88,95. AMM SD sebesar 15,55 berarti belum maksimal sedangkan AM SMP sebesar 90,10 dan SM sebesar 100,00 sedangkan dikdasmen sebesar 68,55. A SD sudah ideal sedangkan AB SMP dan SM mendekati ideal sebesar 90,60 dan 99,83. RLB terbaik adalah jenjang SM sebesar 99,83 dan terkecil adalah jenjang SD sebesar 96,05 sedangkan dikdasmen sebesar 98,47.

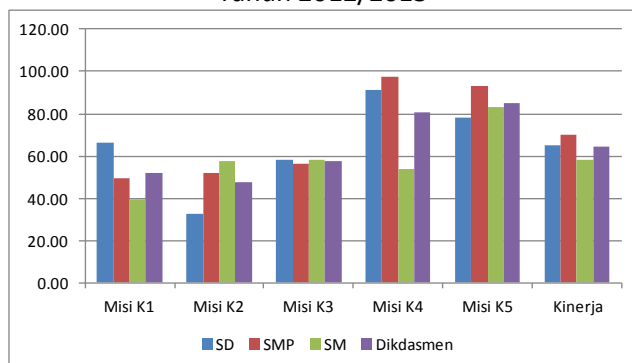
Berdasarkan Tabel 20 dan Grafik 22 diketahui bahwa untuk misi K1 maka ketersediaan layanan pendidikan jenjang SD yang terbaik sebesar 66,28 dan terburuk adalah jenjang SM sebesar 39,29 sehingga untuk layanan dikdasmen tercapai sebesar 51,76. Untuk misi K2 maka keterjangkauan jenjang SM yang terbaik sebesar 57,51 dan terburuk adalah jenjang SD sebesar 32,88 sehingga dikdasmen tercapai sebesar 47,45. Untuk misi K3 maka kualitas jenjang SD yang terbaik sebesar 58,04 dan jenjang SMP yang terburuk sebesar 56,53 sehingga untuk kualitas layanan dikdasmen tercapai sebesar 57,50. Untuk misi K4 maka kesetaraan jenjang SMP yang terbaik sebesar 97,73 dan terburuk adalah jenjang SM sebesar 53,58 sehingga kesetaraan dikdasmen tercapai sebesar 80,76 Untuk misi K5 maka kepastian jenjang SMP yang terbaik sebesar 93,26 dan terkecil adalah jenjang SD sebesar 77,90 sehingga kepastian layanan untuk dikdasmen tercapai sebesar 84,69. Bila dilihat dari jenjang pendidikan, SD mempunyai nilai terbaik untuk Misi K4, jenjang pendidikan SMP mempunyai nilai terbaik untuk Misi K4, sedangkan jenjang pendidikan SM mempunyai nilai terbaik untuk Misi K5.

Tabel 20
Pencapaian Kinerja Dikdasmen
Kabupaten Polewali Mandar
Tahun 2012/2013

Misi	SD	SMP	SM	Dikdasmen	Jenis
Misi K1	66.28	49.70	39.29	51.76	KURANG
Misi K2	32.88	51.96	57.51	47.45	KURANG
Misi K3	58.04	56.53	57.93	57.50	KURANG
Misi K4	90.96	97.73	53.58	80.76	PRATAMA
Misi K5	77.90	93.26	82.92	84.69	PRATAMA
Kinerja	65.21	69.83	58.25	64.43	KURANG
Jenis	KURANG	KURANG	KURANG	KURANG	

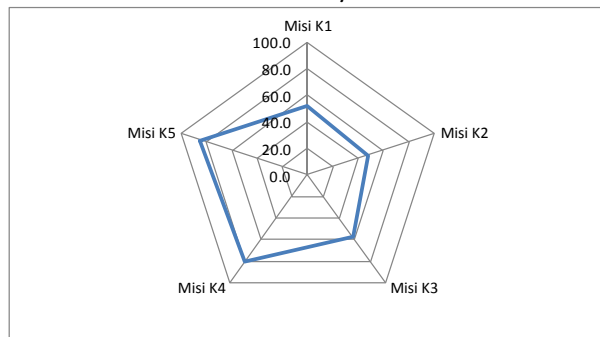
Dengan mengambil rata-rata misi pendidikan 5K maka diperoleh kinerja pendidikan menurut jenjang pendidikan. Hasilnya menunjukkan bahwa jenjang SMP yang terbaik sebesar 69,83 termasuk kategori kurang dan terburuk adalah jenjang SM sebesar 58,25 termasuk kategori kurang sehingga untuk dikdasmen tercapai sebesar 64,43 termasuk kategori kurang.

Grafik 21
Kinerja Program Dikdasmen Berdasarkan Misi 5K
Kabupaten Polewali Mandar
Tahun 2012/2013

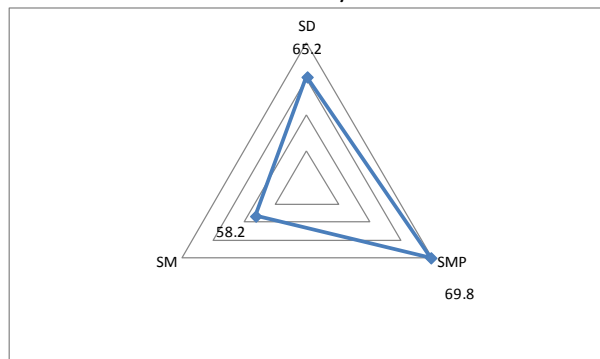


Kinerja dikdasmen berdasarkan misi pendidikan 5K dapat lebih jelas terlihat menggunakan sarang laba-laba pada Grafik 23, menunjukkan bahwa misi K2 yang terburuk sebesar 47,5 termasuk kategori kurang dan misi K5 yang terbaik sebesar 84,7 termasuk kategori pratama sehingga kinerja dikdasmen sebesar 64,43 termasuk kategori kurang.

Grafik 22
Kinerja Dikdasmen Berdasarkan Misi 5K Menggunakan Sarang Laba-laba
Kabupaten Polewali Mandar
Tahun 2012/2013



Grafik 23
Kinerja Dikdasmen Menurut Jenjang Pendidikan
Kabupaten Polewali Mandar
Tahun 2012/2013



Dengan demikian, kinerja misi pendidikan 5K menurut jenjang pendidikan dapat lebih jelas terlihat menggunakan sarang laba-laba pada Grafik 24, menunjukkan bahwa jenjang SMP yang terbaik sebesar 69,8 dan jenjang SM yang terburuk sebesar 58,2 sehingga kinerja dikdasmen sebesar 64,4 termasuk dalam kategori kurang.

5. Simpulan dan Saran

a. Simpulan

Berdasarkan analisis indikator maka dapat disimpulkan bahwa misi K5 jenjang SMP yang terbaik dengan nilai dikdasmen sebesar 84,69 berarti

kinerjanya termasuk kinerja kategori pratama. Sebaliknya, misi K2 jenjang SD yang terburuk sebesar 32,88 termasuk kinerja kategori kurang. Secara keseluruhan, dapat dikatakan bahwa kinerja terbaik adalah jenjang SMP sebesar 69,83 dan terburuk adalah jenjang SM sebesar 64,43 namun kesemuanya termasuk kinerja kategori kurang. Dengan demikian, kinerja dikdasmen Kabupaten Polewali Mandar termasuk kinerja kategori kurang.

b. Saran

Kinerja pendidikan di Kabupaten Polewali Mandar termasuk kategori kurang, untuk itu misi K2, K1, dan K3 perlu ditingkatkan karena hanya tercapai masing-masing 47,45, 51,76, dan 57,50.

Untuk misi K1, dalam rangka meningkatkan ketersediaan layanan di jenjang SD sampai SM maka diperlukan peningkatan pada indikator %perpus, %RUKS, %Rkomp, %lab, dan %ROR melalui cara peningkatan prasarana perpustakaan, UKS, ruang komputer, laboratorium, dan ruang olahraga.

Untuk misi K2, dalam rangka meningkatkan keterjangkauan di jenjang SD maka diperlukan peningkatan indikator SD melalui cara peningkatan di faktor TPS.

Untuk Misi K3, dalam rangka meningkatkan kualitas layanan di jenjang SD maka diperlukan peningkatan indikator %GL, %perpus, %RUKS b, dan %Rkomp melalui cara penyetaraan guru SD, rehabilitasi perpustakaan, UKS, dan ruang komputer.

PROFIL PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH KABUPATEN BUTON



A. Pendahuluan

Profil Pendidikan Dasar dan Menengah (Profil Dikdasmen) disusun bersumber pada isian instrumen Profil Dikdasmen Kabupaten/Kota, Tahun 2013 yang menyajikan data pada Tahun 2012/2013. Profil Dikdasmen terdiri atas dua variabel, yaitu data dan indikator, dua jenis data, yaitu nonpendidikan dan pendidikan, dan dua jenis indikator, yaitu nonpendidikan dan pendidikan. Profil Dikdasmen mengacu pada visi Kementerian Pendidikan Nasional (Kemdiknas) 2014. Berdasarkan visi tersebut terdapat layanan prima pendidikan nasional yang dijabarkan menjadi misi pendidikan 5K.

Data nonpendidikan membahas tentang empat hal, yaitu 1) administrasi pemerintahan dan demografi, 2) tingkat pendidikan penduduk termasuk tingkat kepandaian membaca/menulis, angkatan kerja dan bukan angkatan kerja, penduduk miskin, serta geografi dan iklim, 3) ekonomi termasuk mata pencaharian penduduk, dan 4) sosial budaya dan agama.

Data pendidikan dirinci menjadi tiga, yaitu 1) data pendidikan, 2) indikator pendidikan, dan 3) analisis berdasarkan pada indikator pendidikan. Data pendidikan membahas tentang data dikdasmen. Dikdasmen terdiri dari tiga jenjang, yaitu sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), dan sekolah menengah (SM) serta dilengkapi rangkuman dikdasmen. Variabel pendidikan yang dibahas dirinci menjadi prasarana sebanyak 8 variabel dan sumber daya manusia sebanyak 6 variabel. Prasarana pendidikan dimaksud adalah sekolah, kelompok belajar (kelas), ruang kelas, perpustakaan, ruang usaha kesehatan sekolah (UKS), ruang komputer, laboratorium, dan ruang olahraga. Sumber daya manusia pendidikan adalah siswa baru, siswa, mengulang, putus sekolah, lulusan, dan guru.

Visi Kemdiknas 2014 adalah terselenggaranya layanan prima pendidikan nasional. Indikator pendidikan yang dimaksud disesuaikan dengan Rencana Strategi (renstra) Kemdiknas dalam rangka

Pembangunan Pendidikan 2010-2014 yang terdiri dari tiga pilar kebijakan dan dijabarkan dalam Misi Pendidikan 5K. Misi Pendidikan 5K terdiri atas 1) Misi K1 meningkatkan ketersediaan layanan pendidikan, 2) Misi K2 memperluas keterjangkauan layanan pendidikan, 3) Misi K3 meningkatkan kualitas dan relevansi layanan pendidikan, 4) Misi K4 mewujudkan kesetaraan dalam memperoleh layanan pendidikan, dan 5) Misi K5 menjamin kepastian memperoleh layanan Pendidikan.

Indikator untuk misi K1 terdiri atas 8 jenis, yaitu 1) rasio siswa per sekolah (R-S/Sek), 2) rasio siswa per kelas (R-S/K), 3) rasio kelas per ruang kelas (R-K/RK), 4) persentase perpustakaan (%Perpus), 5) persentase ruang UKS (%RUKS), 6) persentase ruang komputer (%Rkom), 7) persentase laboratorium (%Lab), dan persentase ruang olahraga (%ROR).

Indikator pendidikan termasuk misi K2 terdiri atas tiga jenis, yaitu 1) tingkat pelayanan sekolah (TPS), 2) daerah terjangkau (DT), dan 3) satuan biaya (SB).

Indikator pendidikan termasuk misi K3 terdiri atas 11 jenis, yaitu 1) persentase siswa baru SD asal TK (%SB-TK), 2) persentase guru layak (%GL), 3) rasio siswa per guru (R-S/G), 4) angka lulusan (AL), 5) angka mengulang (AU), 6) angka putus sekolah (APS), 7) persentase ruang kelas baik (%RKb), 8) persentase perpustakaan baik (%Perpusb), 9) persentase ruang UKS baik (%RUKSb), 10) persentase ruang komputer baik (%Rkomb), dan 11) persentase laboratorium baik (%Lab).

Indikator pendidikan termasuk misi K4 terdiri atas tiga jenis, yaitu 1) perbedaan gender (PG) APK, 2) indeks paritas gender (IPG) APK, dan 3) persentase siswa swasta (%S-Swt).

Indikator pendidikan termasuk misi K5 terdiri atas empat jenis, yaitu 1) angka partisipasi kasar (APK), 2) angka masukan murni (AMM)/angka melanjutkan (AM), 3) angka bertahan 5 (AB5)/angka bertahan (AB), dan 4) rata-rata lama belajar (RLB).

Berdasarkan pada 29 jenis indikator pendidikan menggunakan misi pendidikan 5K maka dihasilkan kinerja dikdasmen berdasarkan misi pendidikan 5K. Misi K1 ketersediaan layanan pendidikan tercapai menggunakan komposit delapan indikator. Misi K2 keterjangkauan layanan pendidikan tercapai menggunakan komposit tiga indikator. Misi K3 kualitas layanan pendidikan tercapai menggunakan komposit 10 indikator. Misi K4 kesetaraan dalam memperoleh layanan pendidikan tercapai menggunakan komposit tiga indikator. Misi K5 kepastian mendapatkan layanan pendidikan tercapai menggunakan komposit empat indikator. Indikator %SB-TK pada misi K3 untuk tingkat SD termasuk dalam menghitung kinerja dikdasmen sebagai pengganti %Lab yang tidak ada di

tingkat SD.

Tabel 1

Standar untuk Melakukan Konversi Masing-masing Indikator

Misi	No.	Jenis Indikator	Satuan	SD	SMP	SM	Dikdasmen	Penjelasan
Misi K1	1	Rasio S/Sek	Siswa	240	360	480	-	SD 6 RK, SMP 9 RK, dan SM 12 RK untuk 40 siswa
	2	Rasio S/K	Siswa	28	32	32	-	Permendiknas 15/2010, 24/2007 & 40/2008 (SMK)
	3	Rasio K/RK	Kelas	1	1	1	1	Ideal
	4	% Perpustakaan	Persentase	100	100	100	100	Ideal
	5	% Ruang UKS	Persentase	100	100	100	100	Ideal
	6	% R. Komputer	Persentase	100	100	100	100	Ideal
	7	% Laboratorium	Persentase	-	100	100	100	Ideal
	8	% Ruang Olahraga	Persentase	100	100	100	100	Ideal
Misi K2	1	TPS	Siswa	45	88	67	-	Angka nasional 2011/2012
	2	DT	Siswa	166	364	576	-	Angka nasional 2011/2012
	3	SB	Rupiah	670,000	960,000	1,200,000	-	SD & SMP 60% dr BOS, SM ditentukan
Misi K3	1	% SB TK	Persentase	100	-	-	-	Ideal
	2	% GL	Persentase	100	100	100	100	Ideal
	3	R-S/G	Siswa	17	15	12	-	Angka nasional 2011/2012
	4	AL	Persentase	100	100	100	100	Ideal
	5	AU	Persentase	0	0	0	0	Ideal
	6	APS	Persentase	0	0	0	0	Ideal
	7	% RKb	Persentase	100	100	100	100	Ideal
	8	% Perpus baik	Persentase	100	100	100	100	Ideal
	9	% RUKS baik	Persentase	100	100	100	100	Ideal
	10	% RKom baik	Persentase	-	100	100	100	Ideal
	11	% Lab baik	Persentase	-	100	100	100	Ideal
Misi K4	1	PG APK	Persentase	0	0	0	0	Ideal
	2	IPG APK	Indeks	1	1	1	1	Ideal
	3	% S-Swt	Persentase	9.2	23.9	47.4	-	Angka nasional 2011/2012
Misi K5	1	APK	Persentase	115	100	100	100	Angka nasional 2011/2012 (SD)/ideal
	2	AMM/AM	Persentase	55	100	100	100	Angka nasional 2011/2012 (SD)/ideal
	3	AB5/AB	Persentase	94	100	100	-	Angka nasional 2011/2012 (SD)/ideal
	4	RLB	Tahun	6	3	3	-	Ideal

Masing-masing misi K1 sampai K5 memiliki nilai antara 1-100. Angka 1 yang terburuk dan 100 yang terbaik. Rata-rata dari masing-masing misi merupakan nilai ketersediaan, keterjangkauan, kualitas, kesetaraan, dan kepastian sedangkan rata-rata nilai misi K1 sampai K5 merupakan pencapaian kinerja pendidikan. Oleh karena indikator pendidikan berdasarkan Misi K1 sampai K5 memiliki satuan yang berbeda maka perlu dilakukan konversi menggunakan standar yang terdapat pada Tabel 1 sehingga kesemua indikator tersebut bisa disatukan.

Selain itu, untuk mengetahui pencapaian kinerja dikdasmen disajikan jenis kinerja dengan mengambil kategori yang digunakan pada wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun (wajar dikdas 9 tahun), yaitu paripurna, utama, madya, pratama, dan kurang. Jenis kinerja dimaksud disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2

Jenis Kinerja Berdasarkan Kategori Wajar Dikdas 9 Tahun

No.	Jenis Kinerja	Nilai
1	Paripurna	95.00 ke atas
2	Utama	90.00-94.99
3	Madya	85.00-89.99
4	Pratama	80.00-84.99
5	Kurang	kurang dari 80.00

B. Keadaan Nonpendidikan

Untuk memahami tentang keadaan nonpendidikan Kab. Buton maka yang pertama perlu diketahui adalah besarnya daerah. Besarnya daerah disajikan pada Peta 1 Kab. Buton.

Peta 1
Kab. Buton



1. Administrasi Pemerintahan dan Demografi

Berdasarkan administrasi pemerintahan maka di Kab. Buton terdapat sejumlah 21 kecamatan dan 242 desa/kelurahan, dengan luas wilayah 248.871 km².

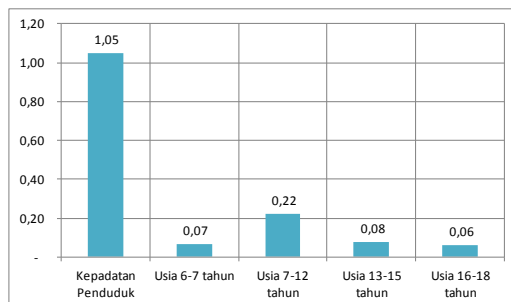
Penduduk usia sekolah Dikdasmen adalah usia 6-7 tahun sampai usia 16-18 tahun. Usia 6-7 tahun adalah penduduk usia masuk SD, usia 7-12 tahun adalah penduduk usia SD, usia 13-15 tahun adalah penduduk usia SMP, dan usia 16-18 tahun adalah penduduk usia SM. Berdasarkan Tabel 1 dan Grafik 1 maka jumlah penduduk Kab. Buton 260.801 orang dengan kepadatan penduduk 1 orang sedangkan jumlah penduduk usia masuk SD usia 6-7 tahun sebesar 16.559 anak dengan kepadatan penduduk usia masuk SD sebesar 0,07 km². Jumlah penduduk usia 7-12 tahun sebesar 55.199 anak dengan rincian laki-laki sebesar 33.119 anak lebih besar daripada perempuan sebesar 22.080 anak sehingga kepadatan usia 7-12 tahun sebesar 0,22 km². Jumlah penduduk usia 13-15 tahun sebesar 18.743 orang dengan rincian laki-laki sebesar 11.246 orang lebih besar daripada perempuan sebesar 7.497 orang sehingga kepadatan usia 13-15 tahun sebesar 0,08 km². Jumlah penduduk usia 16-18 tahun sebesar 14.931 orang dengan rincian laki-laki sebesar 8.959 orang lebih besar daripada perempuan sebesar 5.972 orang sehingga kepadatan usia 16-18 tahun sebesar 0,06 km².

Tabel 3
Penduduk, Usia Sekolah, Luas Wilayah, Kepadatan Penduduk dan Usia Sekolah
Kab. Buton, Tahun 2013

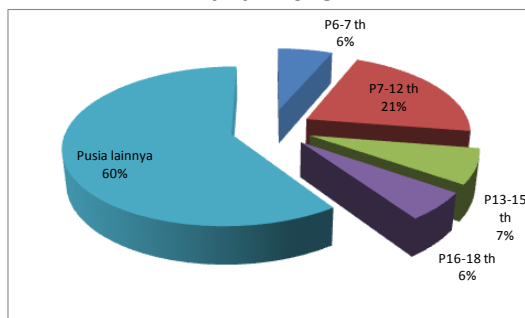
No.	Variabel	Jumlah	%	Kepadatan
1	Penduduk	260.801	100,00	1,05
2	Penduduk 6-7 tahun	16.559	6,35	0,07
3	Penduduk 7-12 tahun	55.199	21,17	0,22
	a. Laki-laki	33.119	60,00	
	b. Perempuan	22.080	40,00	
4	Penduduk 13-15 tahun	18.743	7,19	0,08
	a. Laki-laki	11.246	60,00	
	b. Perempuan	7.497	40,00	
5	Penduduk 16-18 tahun	14.931	5,73	0,06
	a. Laki-laki	8.959	60,00	
	b. Perempuan	5.972	40,00	
6	Luas Wilayah (Km ²)	248.871		

Sumber: Data Nonpendidikan, Isian Profil Dikdasmen Kab. Buton 2013

Grafik 1
Kepadatan Penduduk dan Penduduk Usia Sekolah
Kab. Buton
Tahun 2013



Grafik 2
Proporsi Penduduk Usia Sekolah
Kab. Buton
Tahun 2013



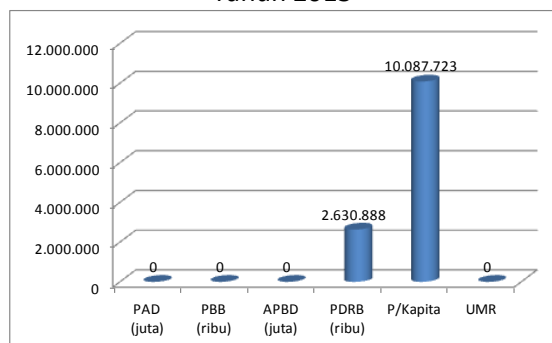
Berdasarkan Tabel 3 dan Grafik 2 diketahui proporsi penduduk usia sekolah terhadap penduduk usia seluruhnya Kab. Buton. Proporsi penduduk usia masuk SD atau usia 6-7 tahun sebesar 6,35%, usia 7-12 tahun sebesar 21,17%, usia 13-15 tahun sebesar 7,19%, dan 16-18 tahun sebesar 5,73% sedangkan penduduk usia lainnya sebesar 59,57%. Dengan demikian, usia sekolah di dikdasmen hanya dari usia 7-12 tahun sampai 16-18 tahun sebesar 34,08% atau 88.873 orang.

2. Ekonomi

Ekonomi yang dimaksud ada enam, yaitu 1) pendapatan asli daerah (PAD), 2) pajak bumi dan bangunan (PBB), 3) anggaran pendapatan dan belanja daerah (APBD), 4) produk domestik regional bruto (PDRB), 5) pendapatan per kapita, dan 6) upah minimum regional (UMR), sedangkan biaya langsung pendidikan berasal dari dokumen pelaksanaan anggaran (DPA) Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) mengenai program-program pendidikan.

Grafik 4 menunjukkan kondisi ekonomi di Kab. Buton dengan PDRB sebesar Rp. 2.630.888, dan pendapatan per kapita yang dihitung dari PDRB dibagi dengan jumlah penduduk seluruhnya sebesar Rp. 10.087.723.

Grafik 3
Keadaan Ekonomi
Kab. Buton
Tahun 2013



Biaya langsung untuk program pendidikan yang berasal dari DPA SKPD terdiri dari PAUD, PNF, SD, SMP, SM, dan lainnya disajikan pada Tabel 4 dan Grafik 5. Biaya langsung untuk semua jenjang di Kab. Buton sebesar Rp. 56.419.511.800. Dari anggaran tersebut, anggaran terbesar adalah SD sebesar Rp. 40.384.016.000 atau 71,58% dan terkecil adalah PAUD

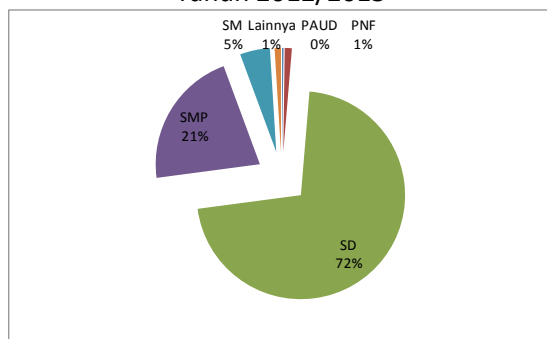
sebesar Rp. 121.250.000 atau 0,21%. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa untuk bidang pendidikan oleh pemerintah Kab. Buton prioritas diberikan pada jenis satuan pendidikan SD dalam rangka wajib belajar 9 tahun sedangkan biaya untuk lainnya sebesar Rp. 554.700.000 atau 0,98%.

Tabel 4
Biaya Langsung Pendidikan Berdasarkan DPA SKPD
Kab. Buton
Tahun 2013

No.	Jenjang Pendidikan	Jumlah	%
1	PAUD	121.250.000	0,21
2	PNF	623.000.000	1,10
3	SD	40.384.016.000	71,58
4	SMP	12.115.204.800	21,47
5	SM	2.621.341.000	4,65
6	Lainnya	554.700.000	0,98
	Jumlah	56.419.511.800	100,00

Sumber: Data Nonpendidikan, Isian Profil Dikdasmen Kab. Buton Tahun 2013

Grafik 4
Biaya Pendidikan menurut Jenjang Pendidikan
Kab. Buton
Tahun 2012/2013



Dari kondisi ekonomi, mata pencaharian penduduk dirinci menjadi 9 sektor, yaitu 1) pertanian, kehutanan, perburuan, dan perikanan, 2) pertambangan, 3) industri pengolahan, 4) listrik, gas, dan air, 5) bangunan, 6) perdagangan besar, eceran, rumah makan, dan hotel, 7) angkutan, pergudangan, dan komunikasi, 8) keuangan, asuransi, usaha persewaan bangunan, tanah, dan jasa perusahaan, dan 9) jasa kemasyarakatan. Namun ternyata, tidak ada rincian datanya untuk Kab. Buton.

4. Sosial Budaya dan Agama

Kondisi sosial budaya dapat dilihat dari keagamaan dan kesehatan. Berdasarkan keagamaan maka terdapat enam jenis agama yang diakui, yaitu 1) Islam, 2) Protestan, 3) Katholik, 4) Hindu, 5) Budha, dan 6) Khonghucu. Penduduk di Kab. Buton tidak ada rincian datanya.

C. Keadaan Pendidikan

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, bahasan tentang keadaan pendidikan dirinci menjadi tiga jenis, yaitu 1) data pendidikan, 2) indikator pendidikan, dan 3) analisis indikator pendidikan. Ketiga jenis bahasan tersebut diberlakukan untuk tiga jenjang pendidikan, yaitu 1) SD yang terdiri dari SD, Madrasah Ibtidaiyah (MI), SDLB dan Paket A, 2) SMP yang terdiri dari SMP, Madrasah Tsanawiyah (MTs), SMPLB, dan yang Paket B, dan 3) SM yang terdiri dari Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), SMALB, dan Paket C. Kemudian ketiga jenjang tersebut dijumlahkan menjadi rangkuman dikdasmen.

1. Data Pendidikan

Data pendidikan yang dibahas terdiri dari tiga jenjang dan 13 satuan pendidikan, yaitu 1) SD, 2) MI, 3) SDLB, dan 4) Paket A, 5) SMP, 6) MTs, 7) SMPLB, 8) Paket B, 9) SMA, 10) MA, 11) SMK, 12) SMALB, dan 13) Paket C. Dalam bahasan berikutnya hanya dirinci menurut jenjang, yaitu SD, SMP, dan SM serta rangkuman dikdasmen.

Data dikdasmen yang disajikan diuraikan menjadi 14 variabel data pada Tahun 2012/2013. Sebanyak 8 variabel pertama adalah prasarana yang terdiri dari sekolah, rombongan belajar (kelas), ruang kelas, perpustakaan, ruang UKS, ruang komputer, laboratorium, dan ruang olahraga sedangkan 6 variabel berikutnya adalah sumber daya manusia seperti siswa baru, siswa, lulusan, guru, mengulang, dan putus sekolah.

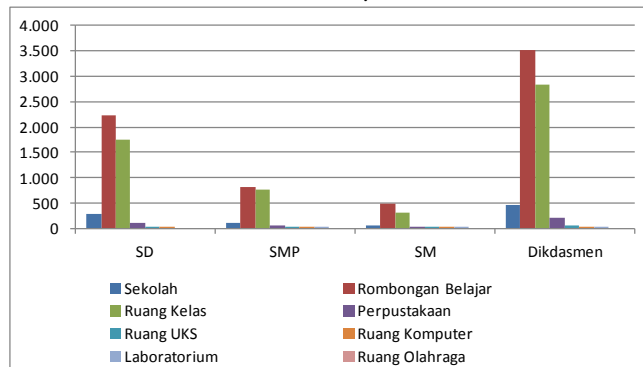
Tabel 5
Data Prasarana Dikdasmen
Kab. Buton
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Sekolah	278	119	61	458
2	Rombongan Belajar	2.223	811	480	3.514
3	Ruang Kelas	1.751	775	299	2.825
4	Perpustakaan	116	60	27	203
5	Ruang UKS	39	3	7	49
6	Ruang Komputer	1	7	12	20
7	Laboratorium	-	11	29	40
8	Ruang Olahraga	0	0	0	0

Sumber: Rangkuman Data, Isian Profil Dikdasmen Kab. Buton Tahun 2012/2013

Berdasarkan Tabel 5 di Kab. Buton terdapat jumlah sekolah dikdasmen sebesar 458 buah dengan sekolah terbesar adalah jenjang SD sebesar 278 sekolah dan terkecil adalah jenjang SM sebesar 61 sekolah. Seperti satuan pendidikan di kabupaten/kota lainnya, ternyata makin tinggi jenjang pendidikan makin sedikit jumlah satuan pendidikan yang ada jika dibandingkan dengan jenjang pendidikan yang lebih rendah.

Grafik 6
Prasarana Sekolah Dikdasmen
Kab. Buton
Tahun 2012/2013



Tabel 6
Data Sumber Daya Manusia Dikdasmen
Kab. Buton
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Siswa Baru	8.285	6.780	4.431	19.496
2	Siswa	49.010	19.456	11.290	79.756
3	Lulusan	6.838	5.381	3.332	15.551
4	Guru	2.930	2.318	1.056	6.304
5	Mengulang	29	261	34	324
6	Putus Sekolah	0	19	69	88

Sumber: Rangkuman Data, Isian Profil Dikdasmen Kab. Buton Tahun 2012/2013

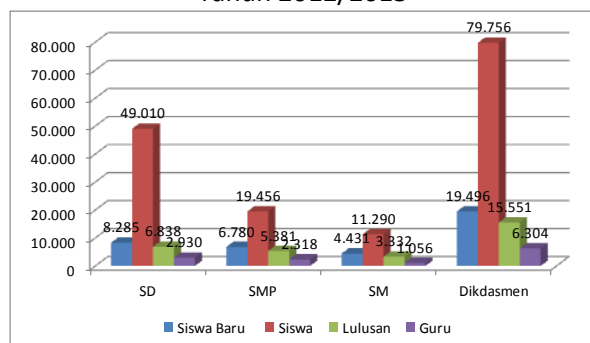
Pada Tabel 5 dan 6 diketahui bahwa untuk menampung siswa jenjang SD sebesar 49.010, tersedia 278 sekolah dan 1.751 ruang kelas serta rombongan belajar sejumlah 2.223. Hal yang sama untuk menampung siswa jenjang SMP sebesar 19.456 orang, tersedia 119 sekolah dan 775 ruang kelas dengan jumlah rombongan belajar sebesar 811. Untuk menampung siswa jenjang SM sebesar 11.290 orang, tersedia sebesar 61 sekolah dan 299 ruang kelas dengan jumlah rombongan belajar sebesar 480. Dengan demikian, untuk dikdasmen telah menampung sebanyak 79.756 orang di 458 sekolah dan 2.825 ruang kelas dengan jumlah rombongan belajar sebesar 3.514.

Dari Tabel 5 juga diketahui ruang kelas jenjang SM yang lebih kecil jika dibandingkan dengan rombongan belajar yang ada sedangkan jenjang SD dengan kondisi sebaliknya. Bila satu rombongan belajar harus menggunakan satu ruang kelas maka masih terdapat kekurangan ruang kelas. Kondisi di Kab. Buton, untuk jenjang SD kekurangan 472 ruang, namun jenjang SMP kekurangan 36 ruang kelas, dan jenjang SM kekurangan 181 ruang sehingga untuk dikdasmen kekurangan 689 ruang. Terjadinya kekurangan ruang kelas di jenjang dikdasmen tersebut hendaknya dipenuhi dalam rangka meningkatkan siswa yang masuk ke jenjang dikdasmen sehingga Misi K1 meningkatkan ketersediaan layanan pendidikan dapat tercapai sesuai dengan Rencana Strategi Kemdiknas 2010-2014.

Hal yang sama untuk perpustakaan, ruang UKS, ruang komputer, laboratorium, dan ruang olahraga bila setiap sekolah harus memiliki perpustakaan, ruang UKS, ruang komputer, laboratorium (khusus SM sebanyak 5 jenis laboratorium), dan ruang olahraga maka di semua jenjang pendidikan masih terdapat kekurangan/kelebihan perpustakaan, ruang UKS, ruang komputer, laboratorium, dan ruang olahraga. Untuk

jenjang SD Kab. Buton masih kekurangan 162 perpustakaan, jenjang SMP kekurangan 59 perpustakaan, dan jenjang SM kekurangan 34 perpustakaan sehingga dikdasmen masih kekurangan 255 perpustakaan. Demikian juga dengan ruang UKS, jenjang SD kekurangan 239 ruang UKS, jenjang SMP kekurangan 116 ruang UKS dan jenjang SM kekurangan 54 ruang UKS sehingga dikdasmen kekurangan 409 ruang UKS. Hal yang sama dengan ruang komputer, jenjang SD kekurangan 277 ruang komputer, jenjang SMP kekurangan 112 ruang komputer dan jenjang SM kelebihan 49 ruang komputer sehingga dikdasmen kekurangan 438 ruang komputer. Untuk laboratorium, jenjang SMP masih kekurangan 108 laboratorium dan jenjang SM kekurangan 276 laboratorium sehingga dikdasmen kekurangan 384 laboratorium. Untuk ruang olahraga, jenjang SD masih kekurangan 278 ruang, jenjang SMP masih kekurangan 119 ruang, dan jenjang SM kekurangan 61 ruang sehingga dikdasmen kekurangan 458 ruang.

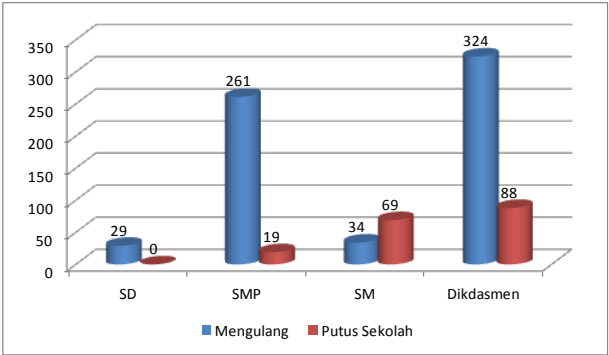
Grafik 7
Sumber Daya Manusia Dikdasmen
Kab. Buton
Tahun 2012/2013



Bila dibandingkan antara mengulang dan putus sekolah yang terdapat pada Tabel 3.2 dan Grafik 3.3 ternyata di Kab. Buton mengulang terbesar pada jenjang SMP sebesar 261 orang sedangkan mengulang terkecil pada jenjang SD sebesar 29 orang sehingga jumlah mengulang di dikdasmen menjadi sebesar 324 orang. Putus sekolah yang terbesar terdapat pada jenjang SM sebesar 69 orang sedangkan putus sekolah terkecil pada jenjang SD sebesar 0 orang sehingga jumlah putus sekolah di dikdasmen menjadi sebesar 88 orang. Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan maka mengulang yang besar pada jenjang SMP harus segera ditanggulangi melalui program remedial. Hal yang sama untuk putus sekolah yang besar pada jenjang SM hendaknya ditanggulangi melalui program retrieval sehingga anak yang putus sekolah bisa kembali ke sekolah atau dapat

masuk di program Paket B dalam rangka peningkatan mutu di tingkat SM.

Grafik 8
Mengulang dan Putus Sekolah Dikdasmen
Kab. Buton
Tahun 2012/2013

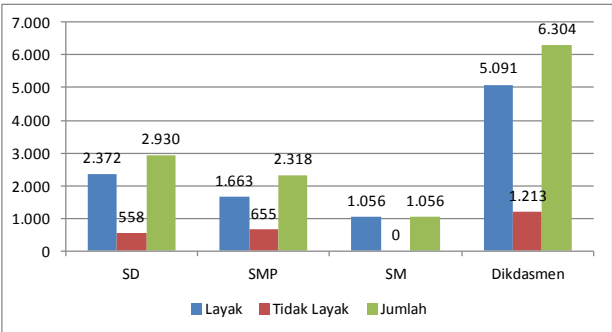


Tabel 7
Guru menurut Kelayakan Mengajar
Kab. Buton
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Layak	2.372	1.663	1.056	5.091
2	Tidak Layak	558	655	0	1.213
	Jumlah	2.930	2.318	1.056	6.304
1	% Layak	80,96	71,74	100,00	80,76
2	% Tidak Layak	19,04	28,26	-	19,24

Sumber: Rangkuman Data, Isian Profil Dikdasmen Kab. Buton Tahun 2012/2013

Grafik 9
Guru menurut Kelayakan Mengajar
Kab. Buton
Tahun 2012/2013



Kelayakan mengajar guru menggunakan Undang-Undang Nomor 14, Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (UU No.14/2005). Guru layak mengajar di tingkat SD, SMP dan SM adalah yang berijazah Sarjana atau Diploma IV dan yang lebih tinggi. Jumlah guru menurut kelayakan mengajar dapat dilihat pada Tabel 7 dan Grafik 10. Jumlah guru layak mengajar yang terbaik di Kab. Buton terdapat di jenjang SD sebesar 2.372 orang atau 80,96% sedangkan guru layak terkecil terdapat di jenjang SM sebesar 1.056 orang atau 100%. Kecilnya guru layak di jenjang SD karena adanya peningkatan kualifikasi bahwa guru SD yang layak sebelumnya adalah mereka yang memiliki ijazah Diploma II. Sebaliknya, guru yang tidak layak mengajar terbesar di jenjang SMP sebesar 655 orang atau 28,26% dan yang terendah di jenjang SD sebesar 558 orang atau 19,04%. Dengan demikian, untuk dikdasmen terdapat guru layak mengajar sebesar 5.091 orang atau 80,76% dan tidak layak sebesar 1.213 orang atau 19,24%. Kondisi ini cukup memprihatinkan, untuk itu diperlukan upaya lebih lanjut dalam rangka penyetaraan guru agar sesuai dengan jenjang pendidikan yang dipersyaratkan pada UU No. 14/2005.

Ruang kelas sebagai prasarana penting sekolah terbagi dalam tiga kondisi, yaitu baik, rusak ringan, dan rusak berat. Jumlah ruang kelas menurut kondisi terdapat pada Tabel 8 dan Grafik 11. Berdasarkan ruang kelas di Kab. Buton ternyata hampir semua jenjang pendidikan memiliki ruang kelas yang rusak berat. Jumlah ruang kelas yang baik terkecil di jenjang SM sebesar 222 atau 74,25% sedangkan ruang kelas yang baik terbesar di jenjang SD sebesar 1.149 ruang atau 65,62%. Hal yang sama untuk jumlah ruang kelas rusak berat yang terburuk di jenjang SD sebesar 213 ruang atau 12,16% sedangkan ruang kelas rusak berat yang terbaik di jenjang SM sebesar 25 ruang atau 8,36%.

Tabel 8
Ruang Kelas Milik menurut Kondisi
Kab. Buton
Tahun 2012/2013

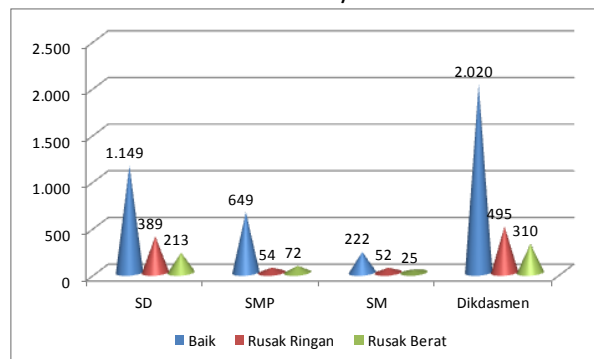
No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Baik	1.149	649	222	2.020
2	Rusak Ringan	389	54	52	495
3	Rusak Berat	213	72	25	310
	Jumlah	1.751	775	299	2.825
1	% Baik	65,62	83,74	74,25	71,50
2	% Rusak Ringan	22,22	6,97	17,39	17,52
3	% Rusak Berat	12,16	9,29	8,36	10,97

Sumber: SD, SMP, dan SM, Isian Profil Dikdasmen Kab. Buton Tahun 2012/2013

Jadi, untuk dikdasmen terdapat ruang kelas baik sebesar 2.020 atau 71,50% dan rusak berat sebesar 310 atau 10,97%. Dengan kondisi seperti ini berarti, hampir semua sekolah masih membutuhkan rehabilitasi atau revitalisasi ruang kelas dengan jumlah yang bervariasi. Dengan demikian, dapat dikatakan makin rendah jenjang pendidikan ternyata makin baik prasarana yang dimiliki. Hal ini dapat dimaklumi karena letak sekolah jenjang SD banyak yang berada di daerah kota dan yang mudah dijangkau.

Prasarana sekolah yang juga penting adalah perpustakaan terbagi dalam kondisi baik dan rusak terdapat pada Tabel 9 dan Grafik 12. Berdasarkan perpustakaan di Kab. Buton, ternyata hampir semua jenjang pendidikan memiliki perpustakaan yang rusak. Jumlah perpustakaan yang baik terkecil di jenjang SM sebesar 25 atau 92,59% sedangkan perpustakaan yang baik terbesar di jenjang SD besar 116 ruang atau 100%. Hal yang sama untuk jumlah perpustakaan yang rusak terbesar di jenjang SM sebesar 2 ruang atau 7,41% sedangkan perpustakaan yang rusak terkecil di jenjang SMP dan SD tidak ada.

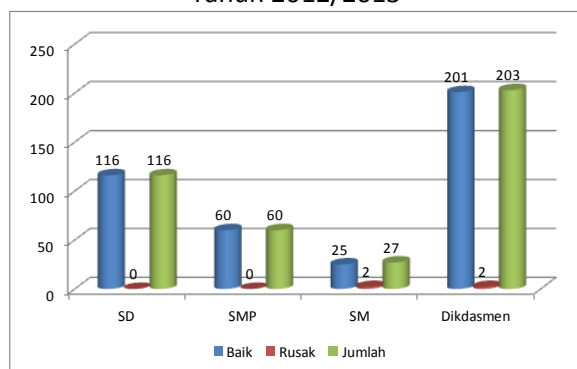
Grafik 10
Ruang Kelas Menurut Kondisi
Kab. Buton
Tahun 2012/2013



Tabel 9
Perpustakaan menurut Kondisi
Kab. Buton
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Baik	116	60	25	201
2	Rusak	0	0	2	2
	Jumlah	116	60	27	203
1	% Baik	100,00	100,00	92,59	99,01
2	% Rusak	-	-	7,41	0,99

Grafik 11
Perpustakaan Menurut Kondisi
Kab. Buton
Tahun 2012/2013

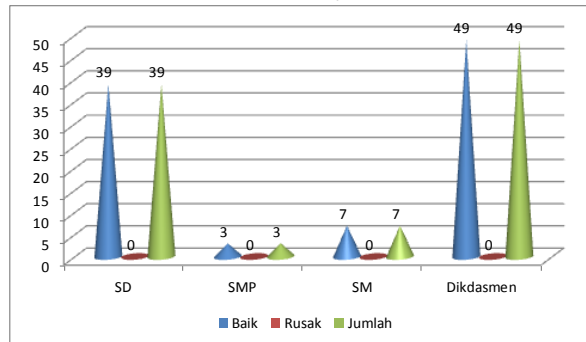


Prasarana sekolah yang juga diperlukan sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 15, Tahun 2010 tentang Standar Pelayanan Minimal (Permendiknas No. 15/2010) adalah ruang UKS juga terbagi dalam kondisi baik dan rusak dan terdapat pada Tabel 10 dan Grafik 13. Berdasarkan ruang UKS di Kab. Buton, ternyata hampir semua jenjang pendidikan memiliki ruang UKS yang rusak. Jumlah ruang UKS yang baik terbesar di jenjang SD sebesar 39 atau 100% sedangkan ruang UKS yang baik terkecil di jenjang SMP sebesar 3 ruang atau 100% yang terbesar. Tidak ada data untuk ruang UKS yang rusak.

Tabel 10
Ruang Usaha Kesehatan Sekolah menurut Kondisi
Kab. Buton
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Baik	39	3	7	49
2	Rusak	0	0	0	0
	Jumlah	39	3	7	49
1	% Baik	100,00	100,00	100,00	100,00
2	% Rusak	-	-	-	-

Grafik 12
Ruang UKS Menurut Kondisi
Kab. Buton
Tahun 2012/2013

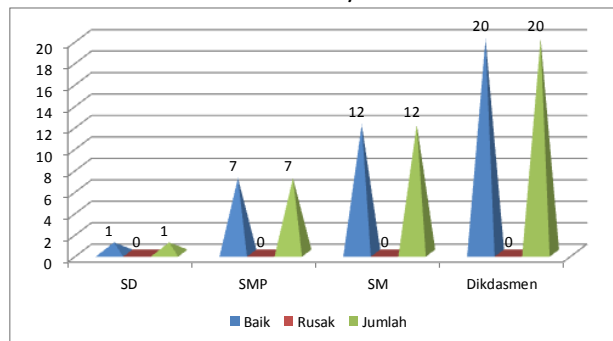


Prasarana sekolah yang juga diperlukan sesuai dengan Permendiknas No. 15/2010 adalah ruang komputer juga terbagi dalam kondisi baik dan rusak dan terdapat [ada Tabel 11 dan Grafik 14. Berdasarkan ruang komputer di Kab. Buton, ternyata hampir semua jenjang pendidikan memiliki ruang komputer yang rusak. Jumlah ruang komputer yang baik terkecil di jenjang SD sebesar 1 atau 100% sedangkan ruang komputer yang baik terbesar di jenjang SM sebesar 12 ruang atau 100%. Tidak ada data untuk ruang komputer yang rusak.

Tabel 11
Ruang Komputer Menurut Kondisi
Kab. Buton
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Baik	1	7	12	20
2	Rusak	0	0	0	0
	Jumlah	1	7	12	20
1	% Baik	100,00	100,00	100,00	100,00
2	% Rusak	-	-	-	-

Grafik 13
Ruang Komputer Menurut Kondisi
Kab. Buton
Tahun 2012/2013



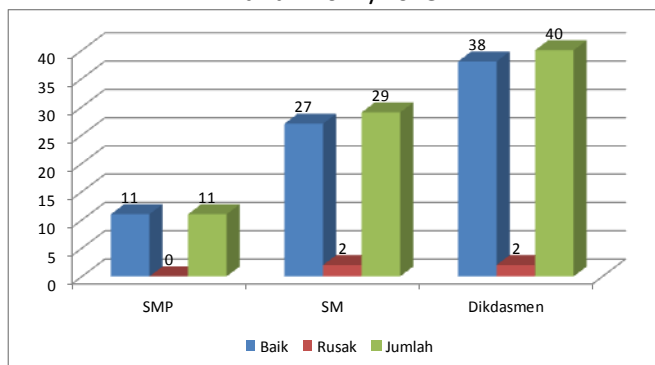
Tabel 12
Laboratorium Menurut Kondisi
Kab. Buton
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SMP	SM	Dikdasmen
1	Baik	11	27	38
2	Rusak	0	2	2
	Jumlah	11	29	40
1	% Baik	100,00	93,10	95,00
2	% Rusak	-	6,90	5,00

Prasarana sekolah yang juga diperlukan sesuai dengan Permendiknas No. 15/2010 adalah laboratorium juga terbagi dalam kondisi baik dan rusak terdapat pada Tabel 12 dan Grafik 15. Berdasarkan laboratorium di Kab. Buton, ternyata hampir semua jenjang pendidikan memiliki laboratorium yang rusak. Jumlah laboratorium yang baik terkecil di jenjang SMP sebesar 11 atau 100% sedangkan laboratorium yang baik

terbesar di jenjang SM sebesar 27 ruang atau 93,10%. Hal yang sama untuk jumlah laboratorium yang rusak terbesar di jenjang SM sebesar 2 ruang atau 6,90% sedangkan laboratorium yang rusak terkecil di jenjang SMP sebesar 0 ruang atau 0%

Grafik 15
Laboratorium Menurut Kondisi
Kab. Buton
Tahun 2012/2013



2. Indikator Pendidikan

Seperti yang dijelaskan sebelumnya maka indikator pendidikan yang digunakan disesuaikan dengan misi pendidikan 5K.

a. Ketersediaan Layanan Pendidikan: Misi K1

Untuk mengetahui ketersediaan layanan pendidikan digunakan 8 indikator pendidikan yang terkait dengan prasarana pendidikan, yaitu tiga jenis rasio seperti R-S/Sek, R-S/K, R-K/RK dan empat jenis prasarana seperti %Perpus, %RUKS, %Rkom, %Lab, dan %ROR.

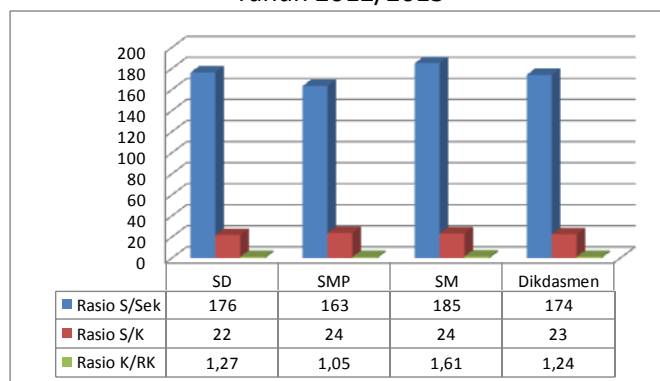
Berdasarkan Tabel 13 dan Grafik 16 maka R-S/Sek di Kab. Buton sangat bervariasi antara 163 di jenjang SMP yang terjarang sampai 185 di jenjang SM yang terpadat dengan rata-rata dikdasmen sebesar 174. Sekolah yang dibangun untuk SD dan memiliki 6 ruang kelas (setiap ruang 40 siswa) dapat digunakan untuk menampung 240 siswa. Pada kenyataannya penggunaan ruang kelas SD sebesar 1,27 atau mencapai 26,96% yang berarti belum didayagunakan secara maksimal. Bila SMP menggunakan tipe sekolah C yang memiliki 9 ruang kelas (setiap ruang 40 siswa) maka dapat digunakan untuk menampung 360 siswa. Pada kenyataannya penggunaan ruang kelas di SMP sebesar 1,05 atau mencapai 4,65%

yang berarti belum didayagunakan secara maksimal. Bila SM menggunakan 12 ruang kelas (setiap ruang 40 siswa) maka dapat menampung 480 siswa. Pada kenyataannya penggunaan ruang kelas SM hanya sebesar 1,61 siswa atau mencapai 60,54% yang berarti belum didayagunakan secara maksimal. Dengan demikian, dari tiga jenjang pendidikan yang ada maka penggunaan ruang kelas yang paling baik adalah jenjang SM dan paling buruk adalah jenjang SMP.

Tabel 13
Indikator Ketersediaan Layanan Pendidikan Misi K1
Kab. Buton
Tahun 2012/2013

No.	Jenis Indikator	Satuan	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Rasio S/Sek	siswa	176	163	185	174
2	Rasio S/K	siswa	22	24	24	23
3	Rasio K/RK	ruang kelas	1,27	1,05	1,61	1,24
4	% Perpustakaan	persentase	41,73	50,42	44,26	44,32
5	% Ruang UKS	persentase	14,03	2,52	11,48	10,70
6	% R. Komputer	persentase	0,36	5,88	19,67	4,37
7	% Laboratorium	persentase	-	9,24	9,51	9,43
8	% Ruang Olahraga	persentase	0,00	0,00	0,00	0,00

Grafik 16
Rasio Pendidikan
Kab. Buton
Tahun 2012/2013

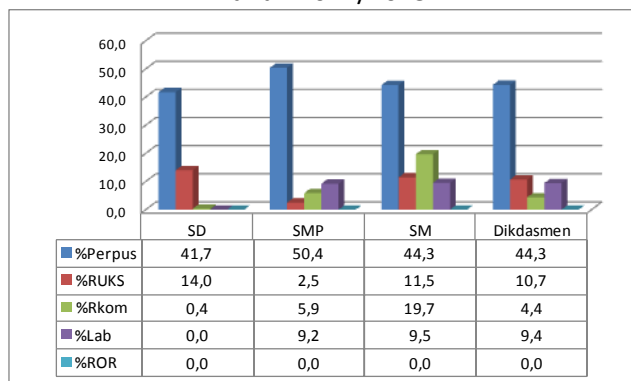


Berdasarkan Permendiknas No.15/2010, R-S/K SD sebesar 28 sedangkan SMP dan SM sebesar 32. Pada kenyataannya, R-S/K di Kab. Buton untuk jenjang SD sebesar 22, untuk jenjang SMP sebesar 24, dan untuk jenjang SM sebesar 24 sehingga rata-rata dikdasmen sebesar 23 siswa. SD menggunakan sistem kelas sehingga terlihat perbedaannya dengan tingkat SMP maupun SM. Dengan demikian, efisiensi penggunaan

kelas di jenjang SD tercapai 78,74% atau belum maksimal. Efisiensi penggunaan kelas untuk jenjang SMP sebesar 74,97% atau belum maksimal sedangkan jenjang SM sebesar 73,50% atau belum maksimal. Hal ini menunjukkan makin tinggi jenjang sekolah makin lebih efisien dan lebih padat atau sudah di atas standar R-S/K.

R-K/RK di Kab. Buton pada kenyataannya juga sangat bervariasi dari 1,05 di jenjang SMP dan sampai 1,61 di jenjang SM. Untuk jenjang SD terdapat 26,96% ruang kelas yang sudah digunakan lebih dari sekali kegiatan belajar mengajar sedangkan di jenjang SMP 4,65% ruang kelas yang sudah digunakan lebih dari sekali kegiatan belajar mengajar dan jenjang SM sebesar 60,54% sudah digunakan untuk kegiatan belajar mengajar. Khusus jenjang SM, adanya ruang kelas yang belum digunakan untuk proses belajar mengajar dapat digunakan untuk menampung siswa agar partisipasi siswa bertambah sehingga APK jenjang SM akan meningkat. Untuk R-K/RK dikdasmen sebesar 1,24 ternyata masih terdapat 24,39% ruang kelas yang sudah digunakan lebih dari sekali untuk proses belajar-mengajar.

Grafik 17
Persentase Prasarana Pendidikan
Kab. Buton
Tahun 2012/2013



%Perpus di Kab. Buton pada kenyataannya juga sangat bervariasi dari 41,7% di jenjang SD sampai 50,4 di jenjang SMP. Untuk jenjang SD terdapat 41,7% sekolah belum memiliki perpustakaan. Pada jenjang SMP terdapat 50,4% sekolah belum memiliki perpustakaan dan SM terdapat 44,3% sekolah belum memiliki perpustakaan sehingga dikdasmen yang belum mempunyai perpustakaan 44,3%.

%RUKS di Kab. Buton pada kenyataannya juga sangat bervariasi dari 2,5 % di jenjang SMP sampai 14,0 di jenjang SD. Untuk jenjang SD terdapat 14,0% sekolah belum memiliki ruang UKS. Pada jenjang SMP

terdapat 2,5% sekolah belum memiliki ruang UKS dan SM terdapat 11,5% sekolah belum memiliki ruang UKS sehingga dikdasmen yang belum mempunyai ruang UKS 10,7%.

%RKom di Kab. Buton pada kenyataannya juga sangat bervariasi dari 0,4% di jenjang SD sampai 19,7 di jenjang SM. Untuk jenjang SD terdapat 0,4% sekolah belum memiliki ruang komputer. Pada jenjang SMP terdapat 5,9% sekolah belum memiliki ruang komputer dan SM terdapat 19,7% sekolah belum memiliki ruang komputer sehingga dikdasmen yang belum mempunyai ruang komputer 4,4%.

%Lab di Kab. Buton pada kenyataannya juga bervariasi. %Lab SMP sebesar 9,2% sedangkan %Lab SM sebesar 9,5% sehingga dikdasmen yang masih kekurangan %Lab sebesar 9,4%. Tidak ada data untuk %ROR di Kab. Buton.

b. Keterjangkauan Layanan Pendidikan: Misi K2

Untuk mengetahui keterjangkauan layanan digunakan indikator sekolah atau TPS, indikator daerah atau DT, dan indikator biaya atau SB yang terdapat pada 14.

Keterjangkauan layanan pendidikan di Kab. Buton yang berasal dari TPS terbaik adalah jenjang SD sebesar 45 sedangkan TPS terkecil adalah jenjang SMP sebesar 40. Hal ini berarti layanan pendidikan jenjang SMP yang paling buruk sedangkan jenjang SD yang paling baik. Bila dilihat dari DT maka jenjang SM sebesar 245 memiliki jangkauan terluas jika dibandingkan dengan jenjang lainnya sedangkan jenjang SMP sebesar 158 memiliki jangkauan terkecil. Keterjangkauan SB yang terbaik adalah jenjang SD sebesar Rp 837.860.039 dan terbesar adalah jenjang SM sebesar Rp 237.655.576. Dengan demikian, keterjangkauan Dikdasmen dilihat dari biaya sebesar Rp 730.267.114.

Tabel 14
Indikator Keterjangkauan Layanan Pendidikan Misi K2
Kab. Buton
Tahun 2012/2013

No.	Jenis Indikator	Satuan	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	TPS	siswa	45	40	42	42
2	DT	siswa	199	158	245	207
3	SB	rupiah	837.860.039	745.505.187	237.655.576	730.267.114

c. Kualitas Layanan Pendidikan: K3

Untuk dapat melihat kualitas layanan pendidikan maka digunakan 11 indikator, enam indikator berasal dari sumber daya manusia dan lima indikator berasal dari prasarana pendidikan. Kualitas pendidikan dilihat dari sumber daya manusia terdiri dari masukan, yaitu %SB TK, %GL, dari sudut siswa itu sendiri melalui AL, AU, dan APS. Kualitas pendidikan lainnya dapat dilihat dari prasarana yang dimiliki, yaitu %RKb, %Perpusb, %RUKSb, %Rkomb, dan %Labb yang menunjang kegiatan belajar mengajar.

Tabel 15
Indikator Kualitas Layanan Pendidikan Misi K3
Kab. Buton
Tahun 2012/2013

No.	Jenis Indikator	Satuan	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	% SB TK	persentase	76,92	-	-	-
2	% GL	persentase	80,96	71,74	100,00	80,76
3	R-S/G	siswa	17	8	11	13
4	AL	persentase	100,00	89,88	98,99	96,05
5	AU	persentase	0,06	1,34	0,30	0,41
6	APS	persentase	0,00	0,10	0,60	0,11
7	% RKb	persentase	51,69	80,02	46,25	57,48
8	% Perpus baik	persentase	41,73	50,42	40,98	43,89
9	% RUKS baik	persentase	14,03	2,52	11,48	10,70
10	% R. Kom baik	persentase	0,36	5,88	19,67	4,37
11	% Lab baik	persentase	-	9,24	18,62	8,96

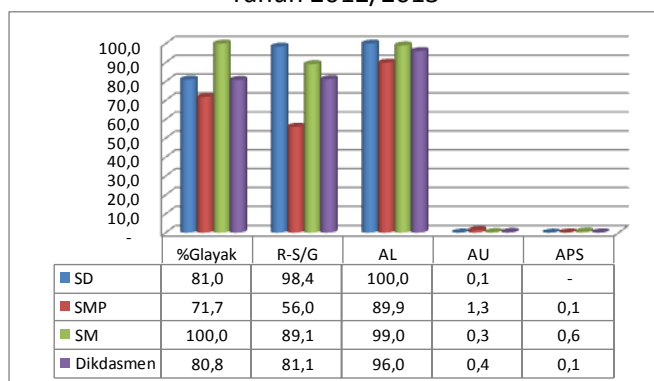
Berdasarkan Tabel 15, %SB TK ternyata sebesar 76,92 sangat kecil karena tidak ada separuh. Berdasarkan Tabel 15 dan Grafik 18, %GL tertinggi terdapat di jenjang SM sebesar 100% dan yang terkecil pada jenjang SMP sebesar 71,74%. Dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan maka guru SMP yang belum layak mengajar harus disetarakan dan merupakan kebijakan yang diprioritaskan oleh pemerintah Kab. Buton. Namun, peningkatan kualitas guru lainnya juga harus dilaksanakan karena %GL tertinggi di jenjang SM sebesar 100% juga sudah mencapai ideal atau lebih dari 100%. Oleh karena itu, Kab. Buton harus benar-benar memprioritaskan guru-gurunya melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi sehingga kelayakan mengajar guru akan meningkat. %GL dikdasmen hanya tercapai 80,76% sudah cukup tinggi karena mencapai 6.304 dari guru yang ada. Oleh karena itu, masih diperlukan penyetaraan sebesar 19,24% guru dikdasmen.

R-S/G pada kenyataannya juga bervariasi dari 8 di jenjang SMP sampai 17 di jenjang SD dan rata-rata dikdasmen sebesar 13. Hal ini dapat dimaklumi karena bidang studi di SM memang lebih banyak daripada SMP

dan SD adalah guru kelas sehingga paling kecil. Bila digunakan standar SD sebesar 18, SMP sebesar 12, dan SM sebesar 10 maka untuk SD sebesar 17 atau 98,4% belum mencapai standar atau kekurangan guru. Untuk SMP sebesar 8 belum didayagunakan secara maksimal sebesar 56,0% atau kekurangan guru, dan SM belum didayagunakan secara maksimal karena mencapai 89,1% atau kekurangan guru.

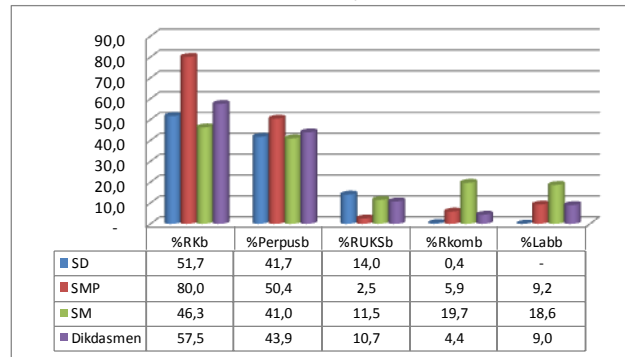
AL di Kab. Buton yang terbesar terjadi di jenjang SD sebesar 100% dan terkecil pada jenjang SMP sebesar 89,88% sedangkan jenjang SM sebesar 98,99%. Kecilnya AL di jenjang SMP perlu menjadi perhatian pihak pemerintah karena biasanya lebih banyak yang lulus jika dibandingkan dengan jenjang lainnya. AU di jenjang SMP yang terbaik dengan nilai terkecil sebesar 1,34% dan yang terburuk dengan nilai terkecil di jenjang SD sebesar 0,06%. Sebaliknya, untuk APS jenjang SM yang terbaik dengan nilai terkecil sebesar 0,60% sedangkan jenjang SMP yang terburuk dengan nilai terbesar sebesar 0,10%. Dengan demikian, AL dikdasmen sebesar 96,05%, AU Dikdasmen sebesar 0,41% dan APS Dikdasmen sebesar 0,11%.

Grafik 18
Persentase Kualaitas SDM
Kab. Buton
Tahun 2012/2013



Dalam rangka meningkatkan kualitas prasarana pendidikan yang terdapat pada Tabel 15 dan Grafik 19 maka %RKb terbesar di jenjang SMP sebesar 80,0% dan terkecil di jenjang SM sebesar 46,3%. Untuk itu, prioritas rehabilitasi hendaknya dilakukan pada jenjang SM yang terkecil, kemudian jenjang SMP cukup baik karena mencapai lebih dari 80,0%. %Rkb dikdasmen mencapai 57,5% masih jauh dari 100%. Oleh karena itu, diperlukan kepedulian pemerintah khususnya Kab. Buton terhadap ruang kelas yang rusak berat agar segera diganti.

Grafik 19
Persentase Kualitas Prasarana Pendidikan
Kab. Buton
Tahun 2012/2013



Prasarana lainnya adalah perpustakaan, ruang UKS, ruang komputer, dan laboratorium. %Perpusb terbaik pada jenjang SMP sebesar 50,42% kurang dari 100% yang berarti terdapat 49,58% sekolah memiliki lebih dari 1 perpustakaan dan terburuk pada jenjang SM sebesar 40,98%. Bila mutu SD harus sama dengan SMP dan SM maka perlu kebijakan khusus dengan memberi prioritas pembangunan perpustakaan SD. %Rkomb di jenjang SM sebesar 19,67% lebih baik daripada jenjang SD sebesar 0,36%. Sebaliknya, %Labb jenjang SM sebesar 18,62% lebih kecil dari 100% yang berarti terdapat 81,38% sekolah memiliki laboratorium lebih dari 1 padahal peningkatan mutu lebih diprioritaskan pada jenjang SMP hanya sebesar 9,24%, dari sekolah yang ada. Oleh karena itu, diperlukan kepedulian pemerintah khususnya Kab. Buton terhadap prasarana sekolah seperti perpustakaan, ruang komputer, dan laboratorium khusus jenjang SM agar segera direalisasikan pengadaannya sesuai dengan ketentuan bahwa SM memiliki 5 jenis laboratorium. Dengan demikian, untuk dikdasmen %perpusb sebesar 43,89%, %Rkomb sebesar 4,37%, dan %Labbb sebesar 8,96%. Hal ini berarti peningkatan mutu prasarana di semua jenjang pendidikan masih perlu diupayakan.

d. Kesenjangan dalam Memperoleh Layanan Pendidikan: Misi K4

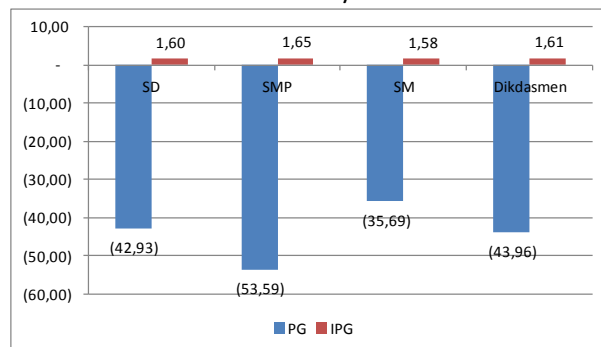
Untuk dapat melihat kesetaraan dalam memperoleh layanan pendidikan maka digunakan ukuran dari segi jenis kelamin seperti PG APK dan IPG APK serta dari segi status sekolah seperti %S-Swt.

Tabel 16
Indikator Kesetaraan dalam Memperoleh Layanan Pendidikan Misi K4
Kab. Buton
Tahun 2012/2013

No.	Jenis Indikator	Satuan	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	PG APK	persentase	-42,93	-53,59	-35,69	-43,96
2	IPG APK	indeks	1,60	1,65	1,58	1,61
3	% S-Swt	persentase	0,03	7,95	99,64	16,06

Berdasarkan Tabel 16 dan Grafik 20, PG APK yang terbaik adalah pada jenjang SMP sebesar 53,59% yang berarti laki-laki lebih baik daripada perempuan dan PG APK terburuk adalah pada jenjang SM sebesar 35,69% karena makin jauh dari angka 0 dan perempuan lebih baik daripada laki-laki. Dengan demikian, PG APK dikdasmen juga kurang bagus sebesar 43,96% dan perempuan lebih baik dari laki-laki. Sesuai dengan PG maka IPG APK yang terbaik juga pada jenjang SMP sebesar 1,65 yang berarti belum seimbang sedangkan jenjang SM makin jauh dari seimbang sebesar 1,58 yang berarti laki lebih diuntungkan. Dengan demikian IPG APK dikdasmen mencapai 1,61 yang berarti belum seimbang dan laki lebih diuntungkan. Kesetaraan dalam hal sekolah swasta dan negeri maka kesetaraan jenjang SM untuk memperoleh siswa sebesar 99,64% yang terbesar sedangkan jenjang SD yang terkecil sebesar 0,03%. Dengan demikian, %S-Swt dikdasmen hanya sebesar 16,06%.

Grafik 20
PG dan IPG APK
Kab. Buton
Tahun 2012/2013



e. Kepastian Memperoleh Layanan Pendidikan: Misi K5

Untuk dapat melihat kepastian memperoleh layanan pendidikan maka digunakan empat ukuran, yaitu seberapa banyak siswa sudah dilayani melalui APK, sejauh mana akses masuk sekolah melalui AMM dan siswa yang melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi melalui AM, sejauh mana siswa dapat bertahan di sekolah melalui AB5/AB, dan sejauh mana siswa dapat lulus dengan tepat waktu melalui RLB.

Berdasarkan Tabel 17 dan Grafik 21 digunakan dua partisipasi, yaitu APM dan APK. APM jenjang SD sebesar 72,65%, jenjang SMP sebesar 34,56% dan jenjang SM sebesar 72,78% sehingga dikdasmen sebesar 64,64%. Berdasarkan perhitungan APK, ternyata APK tertinggi juga terdapat pada jenjang SMP sebesar 103,80% sedangkan yang terendah pada jenjang SM sebesar 75,61% sehingga dikdasmen sebesar 89,74% masih jauh dari 100%. Lebih rendahnya APK di jenjang SM menunjukkan partisipasi yang rendah jika dibandingkan dengan jenjang lainnya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa jenjang SD mempunyai kondisi yang lebih baik jika dibandingkan dengan jenjang SMP dan jenjang SM karena anak yang bersekolah di jenjang SD paling banyak jika dibandingkan dengan jenjang pendidikan lainnya yang lebih tinggi.

Tabel 17
Indikator Kepastian Memperoleh Layanan Pendidikan Misi K5
Kab. Buton
Tahun 2012/2013

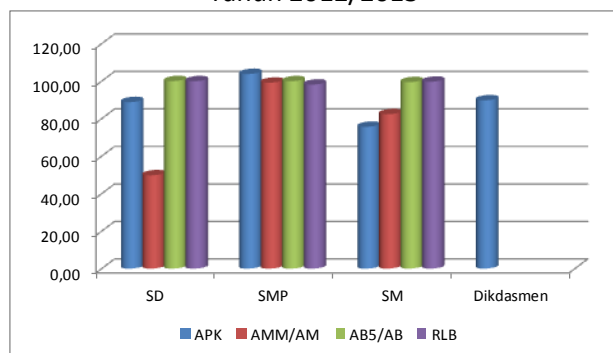
No.	Jenis Indikator	Satuan	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	APM	persentase	72,65	34,56	72,78	64,64
2	APK	persentase	88,79	103,80	75,61	89,74
3	AMM/AM	persentase	49,74	99,15	82,35	-
4	AB5/AB	persentase	100,00	99,94	99,44	-
5	RLB	tahun	6,00	3,06	3,01	-

Catatan: AMM untuk SD dan AM untuk SMP dan SM, AB5 untuk SD dan AB untuk SMP dan SM

AMM jenjang SD belum ideal sebesar 49,74%. Besarnya AMM ini menunjukkan bahwa orang tua telah memprioritaskan anaknya untuk bersekolah di jenjang SD dan dalam usia yang sesuai. Lulusan SD yang melanjutkan ke SMP adalah 99,15% sangat baik karena hampir mendekati 100%. Lulusan SMP yang melanjutkan ke SM sebesar 82,35% sangat rendah jika dibandingkan dengan yang melanjutkan ke SMP. Besarnya AM jenjang SMP dan SM juga akibat kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan bagi masa depan anaknya walaupun jumlah sekolah di jenjang SMP dan SM yang ada belum cukup memadai seperti halnya dengan jenjang SD. Namun, kondisi di Kab. Buton agak berbeda karena AM ke

SMP lebih dari 100% karena adanya siswa dari daerah lain yang bersekolah di Kab. Buton atau sekolah terletak di daerah perbatasan. Selain itu, dapat dikatakan bahwa jenjang SMP di Kab. Buton termasuk sekolah favorit dengan melihat banyaknya siswa yang melanjutkan ke jenjang SMP di Kab. Buton.

Grafik 21
APK, AMM/AM, AB5/AB, dan RLB
Kab. Buton
Tahun 2012/2013



RLB jenjang SD sebesar 6,00 tahun sudah ideal karena sesuai standar dan jenjang SMP paling buruk sebesar 3,06 tahun. RLB jenjang SMP melebihi standar atau 3,06 tahun karena siswa lulus tidak tepat waktu akibat adanya siswa yang mengulang sehingga terdapat beberapa siswa yang lulus dalam waktu 3 tahun, 4 tahun dan 5 tahun. RLB jenjang SD sebesar 6,00 tahun sudah ideal karena sudah sesuai standar.

3. Analisis Indikator

Indikator misi pendidikan 5K digunakan untuk menilai kinerja program pembangunan pendidikan. Indikator Misi K1 digunakan untuk menilai ketersediaan layanan pendidikan yang dapat dicapai, indikator Misi K2 digunakan untuk menilai keterjangkauan layanan pendidikan yang dapat dicapai, indikator Misi K3 digunakan untuk menilai kualitas layanan pendidikan, indikator Misi K4 digunakan untuk menilai kesetaraan dalam memperoleh layanan pendidikan, dan indikator Misi K5 digunakan untuk menilai kepastian memperoleh layanan pendidikan. Gabungan dari kelima indikator tersebut untuk menilai kinerja program pembangunan pendidikan.

Tabel 18
Indikator Pendidikan Berdasarkan Misi 5 K
Kab. Buton
Tahun 2012/2013

Misi	No.	Jenis Indikator	SD	SMP	SM	Dikdasmen
Misi K1	1	Rasio S/Sek	176	163	185	174
	2	Rasio S/K	22	24	24	23
	3	Rasio K/RK	1,27	1,05	1,61	1,24
	4	% Perpustakaan	41,73	50,42	44,26	44,32
	5	% Ruang UKS	14,03	2,52	11,48	10,70
	6	% R. Komputer	0,36	5,88	19,67	4,37
	7	% Laboratorium	-	9,24	9,51	9,43
	8	% Ruang Olahraga	-	-	-	-
Misi K2	1	TPS	45	40	42	42
	2	DT	199	158	245	207
	3	SB	837.860.039	745.505.187	237.655.576	730.267.114
Misi K3	1	% SB TK	76,92	-	-	-
	2	% GL	80,96	71,74	100,00	80,76
	3	R-S/G	17	8	11	13
	4	AL	100,00	89,88	98,99	96,05
	5	AU	0,06	1,34	0,30	0,41
	6	APS	-	0,10	0,60	0,11
	7	% Rkb	51,69	80,02	46,25	57,48
	8	% Perpus baik	41,73	50,42	40,98	43,89
	9	% RUKS baik	14,03	2,52	11,48	10,70
	10	% RKom baik	0,36	5,88	19,67	4,37
	11	% Lab baik	-	9,24	18,62	8,96
Misi K4	1	PG APK	(42,93)	(53,59)	(35,69)	(43,96)
	2	IPG APK	1,60	1,65	1,58	1,61
	3	% S-Swt	0,03	7,95	99,64	16,06
Misi K5	1	APK	88,79	103,80	75,61	89,74
	2	AMM/AM	49,74	99,15	82,35	-
	3	AB5/AB	100,00	99,94	99,44	-
	4	RLB	6,00	3,06	3,01	-

Indikator yang dapat dilakukan analisis untuk dikdasmen adalah yang dimiliki oleh ketiga jenjang tersebut. Indikator tersebut disajikan pada Tabel 18 Untuk indikator misi pendidikan 5K maka indikator yang tidak digunakan dalam analisis adalah APM (Misi K5) karena APM mengukur yang sama dengan APK agar tidak terjadi duplikasi.

Tabel 19 menunjukkan nilai setiap indikator setelah dikonversi menggunakan standar yang terdapat pada Tabel 1. Untuk mengetahui bagaimana ketersediaan layanan, keterjangkauan layanan, kualitas layanan, kesetaraan dalam memperoleh layanan, dan kepastian dalam memperoleh

layanan pendidikan dapat dilihat dari besarnya nilai rata-rata Misi K1 sampai K5. Berdasarkan analisis dari misi pendidikan 5K tersebut maka nilai rata-rata Misi K1 sampai K5 merupakan pencapaian kinerja pendidikan.

Indikator misi K1 yang mengalami konversi adalah R-S/Sek, R-S/K, dan R-K/RK. Indikator misi K2 semuanya mengalami konversi. Indikator Misi K3 tidak ada yang mengalami konversi karena standarnya 100 dan 0. Untuk nilai 0 maka hasilnya adalah 100 dikurangi nilainya. Indikator Misi K4 yang mengalami konversi adalah %S-Swt. Indikator Misi K5 yang mengalami konversi adalah RLB.

Tabel 19
Nilai Indikator menurut Jenjang Pendidikan
Kab. Buton
Tahun 2012/2013

Misi	No.	Jenis Indikator	SD	SMP	SM	Dikdasmen
Misi K1	1	Rasio S/Sek	73,46	45,42	38,56	52,48
	2	Rasio S/K	78,74	74,97	73,50	75,74
	3	Rasio K/RK	78,77	95,56	62,29	78,87
	4	% Perpustakaan	41,73	50,42	44,26	44,32
	5	% Ruang UKS	14,03	2,52	11,48	10,70
	6	% R. Komputer	0,36	5,88	19,67	4,37
	7	% Laboratorium	-	9,24	9,51	9,38
	8	% Ruang Olahraga	-	-	-	-
Misi K2	1	TPS	98,99	97,79	98,39	98,39
	2	DT	83,60	43,27	42,49	56,46
	3	SB (Rp)	0,08	0,13	0,50	0,24
Misi K3	1	% SB TK	76,92	-	-	-
	2	% GL	80,96	71,74	100,00	80,76
	3	R-S/G	98,39	55,96	89,09	81,15
	4	AL	100,00	89,88	98,99	96,05
	5	AU	99,94	98,66	99,70	99,59
	6	APS	100,00	99,90	99,40	99,89
	7	% RK baik	51,69	80,02	46,25	57,48
	8	% Perpus baik	41,73	50,42	40,98	43,89
	9	% RUKS baik	14,03	2,52	11,48	10,70
	10	% RKom baik	0,36	5,88	19,67	4,37
	11	% Lab baik	-	9,24	18,62	8,96
Misi K4	1	PG APK	57,07	46,41	64,31	56,04
	2	IPG APK	62,52	60,58	63,22	62,14
	3	% S-Swt	0,38	33,25	100,00	44,54
Misi K5	1	APK	77,21	100,00	75,61	89,74
	2	AMM/AM	90,44	99,15	82,35	90,65
	3	AB5/AB	100,00	99,94	99,44	99,79
	4	RLB	99,94	98,15	99,67	99,25

Indikator Misi K1 setelah mengalami konversi, R-S/Sek jenjang SD menjadi 73,46, jenjang SMP menjadi 45,42, dan jenjang SM menjadi 38,56 sehingga dikdasmen menjadi 52,48. R-S/K jenjang SD menjadi 78,74, jenjang SMP menjadi 74,97, dan jenjang SM menjadi 73,50. R-K/RK jenjang SD menjadi 78,77, jenjang SMP menjadi 95,56, dan jenjang SM menjadi 62,29. Sebanyak lima indikator prasarana lainnya tidak mengalami konversi. %perpus terbaik pada jenjang SMP sebesar 50,42 dan terburuk pada jenjang SD sebesar 41,73, %RUKS terbaik pada jenjang SD sebesar 14,03 dan terburuk pada jenjang SMP sebesar 2,52, %RKom terbaik pada jenjang SM sebesar 19,67 dan terburuk pada jenjang SD sebesar 0,36, %lab terbaik pada jenjang SM sebesar 9,51 jika dibandingkan dengan jenjang SMP sebesar 9,24.

Indikator Misi K2 setelah mengalami konversi menjadi terbaik adalah TPS jenjang SD sebesar 98,99 sedangkan terkecil adalah TPS jenjang SMP sebesar 97,79 sedangkan Dikdasmen sebesar 98,39. DT yang terbaik adalah jenjang SD sebesar 83,60 dan terburuk adalah jenjang SM sebesar 42,49 sedangkan dikdasmen sebesar 56,46. SB yang terbaik adalah jenjang SM sebesar 0,50 walaupun mencapai separuh dan terburuk adalah jenjang SD sebesar 0,08 karena hanya mencapai seperempat. Dengan demikian, SB dikdasmen sebesar 0,24 sangat kecil yang berarti di semua jenjang masih mahal sehingga keterjangkauannya kecil.

Indikator Misi K3 yang mengalami konversi adalah R-S/G dengan nilai terbaik adalah jenjang SD sebesar 98,39 dan terburuk adalah jenjang SMP sebesar 55,96. Untuk sumber daya manusia maka %SB TK jenjang SD sebesar 76,92, %GL terbaik adalah jenjang SM sebesar 100 dan terburuk jenjang SMP sebesar 71,74 sedangkan dikdasmen sebesar 80,76. Sebaliknya, AL terbaik adalah jenjang SD sebesar 100 dan terburuk jenjang SMP sebesar 89,88 sedangkan dikdasmen sebesar 96,05. AU terbaik adalah jenjang SD sebesar 99,94 dan terburuk adalah jenjang SMP sebesar 98,66 sedangkan dikdasmen sebesar 99,59. APS terbaik adalah jenjang SD sebesar 100 dan terkecil adalah jenjang SM sebesar 99,40 sedangkan dikdasmen sebesar 99,89 mendekati ideal.

Bila dilihat dari prasarana pendidikan maka %RKb terbaik adalah jenjang SMP sebesar 80,02 dan terburuk adalah jenjang SM sebesar 46,25 sedangkan dikdasmen sebesar 57,48. Sebaliknya, untuk %Perpusb terbaik adalah jenjang SMP sebesar 50,42 dan terburuk adalah jenjang SM sebesar 40,98 sedangkan dikdasmen sebesar 43,89%. Untuk %RUKSb jenjang SD sebesar 14,03 lebih besar daripada jenjang SMP sebesar 2,52 sedangkan dikdasmen sebesar 10,70. Untuk %Rkomb jenjang SM sebesar 19,67 lebih besar daripada jenjang SD sebesar 0,36 sedangkan dikdasmen

sebesar 4,37. Sebaliknya, %Lab di jenjang SM sebesar 18,62 daripada jenjang SMP sebesar 9,24 sedangkan dikdasmen sebesar 8,96.

Indikator Misi K4, PG APK yang terbaik adalah jenjang SM sebesar 64,31 dan jenjang SMP yang terburuk sebesar 46,41 sedangkan dikdasmen sebesar 56,04. Hal yang sama, IPG APK yang terbaik adalah jenjang SM sebesar 63,22 dan terburuk adalah jenjang SMP sebesar 60,58 dengan dikdasmen sebesar 62,14 %. S-Swt terbaik adalah jenjang SM sebesar 100 sudah optimal dan terkecil adalah jenjang SD sebesar 0,38 sedangkan dikdasmen sebesar 44,54.

Indikator Misi K5, APK terbaik adalah jenjang SMP sebesar 100 dan terkecil adalah jenjang SM sebesar 75,61 sedangkan dikdasmen sebesar 89,74. AMM SD sebesar 90,44 berarti belum maksimal sedangkan AM SMP sebesar 99,15 pada jenjang SM yang terkecil lebih buruk daripada AM SM sebesar 82,35 sedangkan dikdasmen sebesar 90,65. RLB terbaik adalah jenjang SD sebesar 99,94 dan terkecil adalah jenjang SMP sebesar 98,15 sedangkan dikdasmen sebesar 99,25.

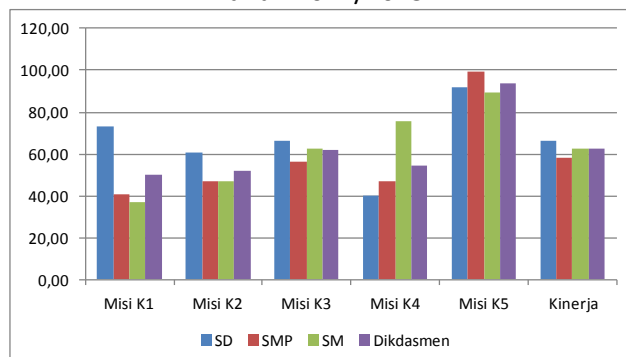
Berdasarkan Tabel 20 dan Grafik 22 diketahui bahwa untuk misi K1 maka ketersediaan layanan pendidikan jenjang SD yang terbaik sebesar 73,46 dan terburuk adalah jenjang SM sebesar 37,04 sehingga untuk layanan dikdasmen tercapai sebesar 50,36. Untuk misi K2 maka keterjangkauan jenjang SD yang terbaik sebesar 60,89 dan terburuk adalah jenjang SMP sebesar 47,06 sehingga dikdasmen tercapai sebesar 51,70. Untuk misi K3 maka kualitas jenjang SD yang terbaik sebesar 66,40 dan jenjang SMP yang terburuk sebesar 56,42 sehingga untuk kualitas layanan dikdasmen tercapai sebesar 61,75. Untuk misi K4 maka kesetaraan jenjang SM yang terbaik sebesar 75,84 dan terburuk adalah jenjang SD sebesar 39,99 sehingga kesetaraan dikdasmen tercapai sebesar 54,19. Untuk misi K5 maka kepastian jenjang SMP yang terbaik sebesar 99,31 dan terkecil adalah jenjang SM sebesar 89,27 sehingga kepastian layanan untuk dikdasmen tercapai sebesar 93,49. Bila dilihat dari jenjang pendidikan, SD mempunyai nilai terbaik untuk Misi K5, jenjang pendidikan SMP mempunyai nilai terbaik untuk Misi K5, sedangkan jenjang pendidikan SM mempunyai nilai terbaik untuk Misi K5.

Tabel 20
Pencapaian Kinerja Dikdasmen
Kab. Buton
Tahun 2012/2013

Misi	SD	SMP	SM	Dikdasmen	Jenis
Misi K1	73,46	40,57	37,04	50,36	KURANG
Misi K2	60,89	47,06	47,13	51,70	KURANG
Misi K3	66,40	56,42	62,42	61,75	KURANG
Misi K4	39,99	46,75	75,84	54,19	KURANG
Misi K5	91,90	99,31	89,27	93,49	UTAMA
Kinerja	66,53	58,02	62,34	62,30	KURANG
Jenis	KURANG	KURANG	KURANG	KURANG	

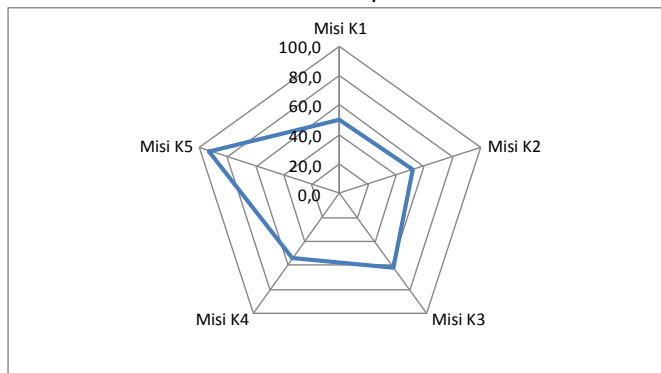
Dengan mengambil rata-rata misi pendidikan 5K maka diperoleh kinerja pendidikan menurut jenjang pendidikan. Hasilnya menunjukkan bahwa jenjang SD yang terbaik sebesar 66,53 termasuk kategori kurang dan terburuk adalah jenjang SMP sebesar 58,02 termasuk kategori kurang sehingga untuk dikdasmen tercapai sebesar 62,30 termasuk kategori kurang.

Grafik 22
Kinerja Program Dikdasmen Berdasarkan Misi 5K
Kab. Buton
Tahun 2012/2013

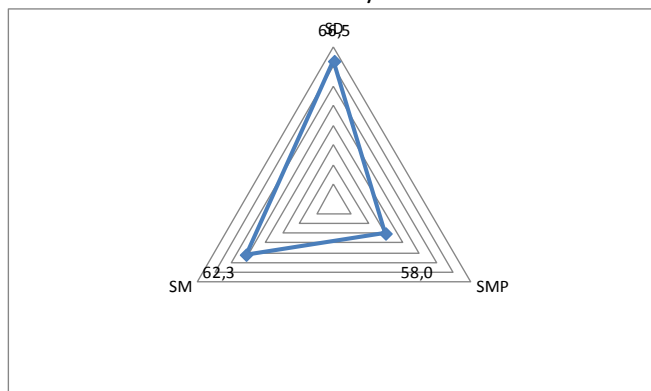


Kinerja dikdasmen berdasarkan misi pendidikan 5K dapat lebih jelas terlihat menggunakan sarang laba-laba pada Grafik 23, menunjukkan bahwa misi K1 yang terburuk sebesar 50,36 termasuk kategori kurang dan misi K5 yang terbaik sebesar 93,49 termasuk kategori utama sehingga kinerja dikdasmen sebesar 62,30 termasuk kategori kurang.

Grafik 23
Kinerja Dikdasmen Berdasarkan Misi 5K Menggunakan Sarang Laba-laba
Kab. Buton
Tahun 2012/2013



Grafik 24
Kinerja Dikdasmen Menurut Jenjang Pendidikan
Kab. Buton
Tahun 2012/2013



Dengan demikian, kinerja misi pendidikan 5K menurut jenjang pendidikan dapat lebih jelas terlihat menggunakan sarang laba-laba pada Grafik 24, menunjukkan bahwa jenjang SD yang terbaik sebesar 66,53 dan jenjang SMP yang terburuk sebesar 58,02 sehingga kinerja dikdasmen sebesar 62,30 termasuk dalam kategori kurang.

5. Simpulan dan Saran

a. Simpulan

Berdasarkan analisis indikator maka dapat disimpulkan bahwa misi K5

jenjang SMP yang terbaik dengan nilai dikdasmen sebesar 93,49 berarti kinerjanya termasuk kinerja kategori utama. Sebaliknya, misi K1 jenjang SM yang terburuk sebesar 50,36 termasuk kinerja kategori kurang dibandingkan misi K lainnya dengan jenjang SD yang terburuk sebesar 66,53 termasuk kinerja kategori kurang dan jenjang SMP sebesar 58,02 termasuk kinerja kategori kurang. Secara keseluruhan, dapat dikatakan bahwa kinerja terbaik adalah jenjang SD sebesar 66,53 dan terburuk adalah jenjang SMP sebesar 58,02 namun kesemuanya termasuk kinerja kategori kurang. Dengan demikian, kinerja dikdasmen Kab. Buton termasuk kinerja kategori kurang.

b. Saran

Kinerja pendidikan di Kab. Buton termasuk kategori kurang, untuk itu misi K1, K2, dan K4 perlu ditingkatkan karena hanya tercapai masing-masing 50,36, 51,70, dan 54,19.

Untuk misi K1, dalam rangka meningkatkan ketersediaan di jenjang SM maka diperlukan peningkatan pada indikator % R. Laboratorium melalui cara penyediaan ruang laboratorium.

Untuk misi K2, dalam rangka meningkatkan keterjangkauan di jenjang SMP maka diperlukan peningkatan indikator SB (Rp) melalui cara meningkatkan keterjangkauan layanan pendidikan

Untuk Misi K3, dalam rangka meningkatkan kualitas layanan di jenjang SMP maka diperlukan peningkatan indikator % RUKS baik melalui cara penyediaan ruang UKS.

Untuk Misi K4, dalam rangka peningkatan kesetaraan di jenjang SD maka diperlukan peningkatan indikator % S-Swt melalui cara meningkatkan kesetaraan layanan pendidikan sekolah swasta.

Hal yang sama untuk Misi K5, dalam rangka peningkatan kepastian di jenjang SM maka diperlukan peningkatan indikator APK melalui cara peningkatan kepastian memperoleh layanan pendidikan.

PROFIL PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH KABUPATEN SAROLANGUN



A. Pendahuluan

Profil Pendidikan Dasar dan Menengah (Profil Dikdasmen) disusun bersumber pada isian instrumen Profil Dikdasmen Kabupaten/Kota, Tahun 2013 yang menyajikan data pada Tahun 2012/2013. Profil Dikdasmen terdiri atas dua variabel, yaitu data dan indikator, dua jenis data, yaitu nonpendidikan dan pendidikan, dan dua jenis indikator, yaitu nonpendidikan dan pendidikan. Profil Dikdasmen mengacu pada visi Kementerian Pendidikan Nasional (Kemdiknas) 2014. Berdasarkan visi tersebut terdapat layanan prima pendidikan nasional yang dijabarkan menjadi misi pendidikan 5K.

Data nonpendidikan membahas tentang empat hal, yaitu 1) administrasi pemerintahan dan demografi, 2) tingkat pendidikan penduduk termasuk tingkat kependidikan membaca/menulis, angkatan kerja dan bukan angkatan kerja, penduduk miskin, serta geografi dan iklim, 3) ekonomi termasuk mata pencaharian penduduk, dan 4) sosial budaya dan agama.

Data pendidikan dirinci menjadi tiga, yaitu 1) data pendidikan, 2) indikator pendidikan, dan 3) analisis berdasarkan pada indikator pendidikan. Data pendidikan membahas tentang data dikdasmen. Dikdasmen terdiri dari tiga jenjang, yaitu sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), dan sekolah menengah (SM) serta dilengkapi rangkuman dikdasmen. Variabel pendidikan yang dibahas dirinci menjadi prasarana sebanyak 8 variabel dan sumber daya manusia sebanyak 6 variabel. Prasarana pendidikan dimaksud adalah sekolah, kelompok belajar (kelas), ruang kelas, perpustakaan, ruang usaha kesehatan sekolah (UKS), ruang komputer, laboratorium, dan ruang olahraga. Sumber daya manusia pendidikan adalah siswa baru, siswa, mengulang, putus sekolah, lulusan, dan guru.

Visi Kemdiknas 2014 adalah terselenggaranya layanan prima pendidikan nasional. Indikator pendidikan yang dimaksud disesuaikan dengan Rencana Strategi (renstra) Kemdiknas dalam rangka

Pembangunan Pendidikan 2010-2014 yang terdiri dari tiga pilar kebijakan dan dijabarkan dalam Misi Pendidikan 5K. Misi Pendidikan 5K terdiri atas 1) Misi K1 meningkatkan ketersediaan layanan pendidikan, 2) Misi K2 memperluas keterjangkauan layanan pendidikan, 3) Misi K3 meningkatkan kualitas dan relevansi layanan pendidikan, 4) Misi K4 mewujudkan kesetaraan dalam memperoleh layanan pendidikan, dan 5) Misi K5 menjamin kepastian memperoleh layanan Pendidikan.

Indikator untuk misi K1 terdiri atas 8 jenis, yaitu 1) rasio siswa per sekolah (R-S/Sek), 2) rasio siswa per kelas (R-S/K), 3) rasio kelas per ruang kelas (R-K/RK), 4) persentase perpustakaan (%Perpus), 5) persentase ruang UKS (%RUKS), 6) persentase ruang komputer (%Rkom), 7) persentase laboratorium (%Lab), dan persentase ruang olahraga (%ROR).

Indikator pendidikan termasuk misi K2 terdiri atas tiga jenis, yaitu 1) tingkat pelayanan sekolah (TPS), 2) daerah terjangkau (DT), dan 3) satuan biaya (SB).

Indikator pendidikan termasuk misi K3 terdiri atas 11 jenis, yaitu 1) persentase siswa baru SD asal TK (%SB-TK), 2) persentase guru layak (%GL), 3) rasio siswa per guru (R-S/G), 4) angka lulusan (AL), 5) angka mengulang (AU), 6) angka putus sekolah (APS), 7) persentase ruang kelas baik (%RKb), 8) persentase perpustakaan baik (%Perpusb), 9) persentase ruang UKS baik (%RUKSb), 10) persentase ruang komputer baik (%Rkomb), dan 11) persentase laboratorium baik (%Lab).

Indikator pendidikan termasuk misi K4 terdiri atas tiga jenis, yaitu 1) perbedaan gender (PG) APK, 2) indeks paritas gender (IPG) APK, dan 3) persentase siswa swasta (%S-Swt).

Indikator pendidikan termasuk misi K5 terdiri atas empat jenis, yaitu 1) angka partisipasi kasar (APK), 2) angka masukan murni (AMM)/angka melanjutkan (AM), 3) angka bertahan 5 (AB5)/angka bertahan (AB), dan 4) rata-rata lama belajar (RLB).

Berdasarkan pada 29 jenis indikator pendidikan menggunakan misi pendidikan 5K maka dihasilkan kinerja dikdasmen berdasarkan misi pendidikan 5K. Misi K1 ketersediaan layanan pendidikan tercapai menggunakan komposit delapan indikator. Misi K2 keterjangkauan layanan pendidikan tercapai menggunakan komposit tiga indikator. Misi K3 kualitas layanan pendidikan tercapai menggunakan komposit 10 indikator. Misi K4 kesetaraan dalam memperoleh layanan pendidikan tercapai menggunakan komposit tiga indikator. Misi K5 kepastian mendapatkan layanan pendidikan tercapai menggunakan komposit empat indikator. Indikator %SB-TK pada misi K3 untuk tingkat SD termasuk dalam menghitung kinerja dikdasmen sebagai pengganti %Lab yang tidak ada di

tingkat SD.

Tabel 1
Standar untuk Melakukan Konversi Masing-masing Indikator

Misi	No.	Jenis Indikator	Satuan	SD	SMP	SM	Dikdasmen	Penjelasan
Misi K1	1	Rasio S/Sek	Siswa	240	360	480	-	SD 6 RK, SMP 9 RK, dan SM 12 RK untuk 40 siswa
	2	Rasio S/K	Siswa	28	32	32	-	Permendiknas 15/2010, 24/2007 & 40/2008 (SMK)
	3	Rasio K/RK	Kelas	1	1	1	1	Ideal
	4	% Perpustakaan	Persentase	100	100	100	100	Ideal
	5	% Ruang UKS	Persentase	100	100	100	100	Ideal
	6	% R. Komputer	Persentase	100	100	100	100	Ideal
	7	% Laboratorium	Persentase	-	100	100	100	Ideal
	8	% Ruang Olahraga	Persentase	100	100	100	100	Ideal
Misi K2	1	TPS	Siswa	45	88	67	-	Angka nasional 2011/2012
	2	DT	Siswa	166	364	576	-	Angka nasional 2011/2012
	3	SB	Rupiah	670,000	960,000	1,200,000	-	SD & SMP 60% dr BOS, SM ditentukan
Misi K3	1	% SB TK	Persentase	100	-	-	-	Ideal
	2	% GL	Persentase	100	100	100	100	Ideal
	3	R-S/G	Siswa	17	15	12	-	Angka nasional 2011/2012
	4	AL	Persentase	100	100	100	100	Ideal
	5	AU	Persentase	0	0	0	0	Ideal
	6	APS	Persentase	0	0	0	0	Ideal
	7	% Rkb	Persentase	100	100	100	100	Ideal
	8	% Perpustakaan	Persentase	100	100	100	100	Ideal
	9	% RUKS baik	Persentase	100	100	100	100	Ideal
	10	% Rkom baik	Persentase	-	100	100	100	Ideal
	11	% Lab baik	Persentase	-	100	100	100	Ideal
Misi K4	1	PG APK	Persentase	0	0	0	0	Ideal
	2	IPG APK	Indeks	1	1	1	1	Ideal
	3	% S-Swt	Persentase	9.2	23.9	47.4	-	Angka nasional 2011/2012
Misi K5	1	APK	Persentase	115	100	100	100	Angka nasional 2011/2012 (SD)/ideal
	2	AMM/AM	Persentase	55	100	100	100	Angka nasional 2011/2012 (SD)/ideal
	3	AB5/AB	Persentase	94	100	100	-	Angka nasional 2011/2012 (SD)/ideal
	4	RLB	Tahun	6	3	3	-	Ideal

Masing-masing misi K1 sampai K5 memiliki nilai antara 1-100. Angka 1 yang terburuk dan 100 yang terbaik. Rata-rata dari masing-masing misi merupakan nilai ketersediaan, keterjangkauan, kualitas, kesetaraan, dan kepastian sedangkan rata-rata nilai misi K1 sampai K5 merupakan pencapaian kinerja pendidikan. Oleh karena indikator pendidikan berdasarkan Misi K1 sampai K5 memiliki satuan yang berbeda maka perlu dilakukan konversi menggunakan standar yang terdapat pada Tabel 1 sehingga kesemua indikator tersebut bisa disatukan.

Selain itu, untuk mengetahui pencapaian kinerja dikdasmen disajikan jenis kinerja dengan mengambil kategori yang digunakan pada wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun (wajar dikdas 9 tahun), yaitu paripurna, utama, madya, pratama, dan kurang. Jenis kinerja dimaksud disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2
Jenis Kinerja Berdasarkan Kategori Wajar Dikdas 9 Tahun

No.	Jenis Kinerja	Nilai
1	Paripurna	95.00 ke atas
2	Utama	90.00-94.99
3	Madya	85.00-89.99
4	Pratama	80.00-84.99
5	Kurang	kurang dari 80.00

Untuk memahami tentang keadaan nonpendidikan Kabupaten Sarolangun maka yang pertama perlu diketahui adalah besarnya daerah. Besarnya daerah disajikan pada Peta 1 Kabupaten Sarolangun

Berdasarkan administrasi pemerintahan maka di Kabupaten Sarolangun terdapat sejumlah 10 kecamatan dan 143 desa/kelurahan, dengan luas wilayah 6.174 km².

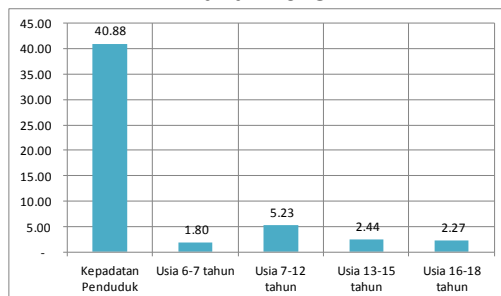
513

Tabel 3
Penduduk, Usia Sekolah, Luas Wilayah, Kepadatan Penduduk dan Usia Sekolah
Kabupaten Sarolangun, Tahun 2013

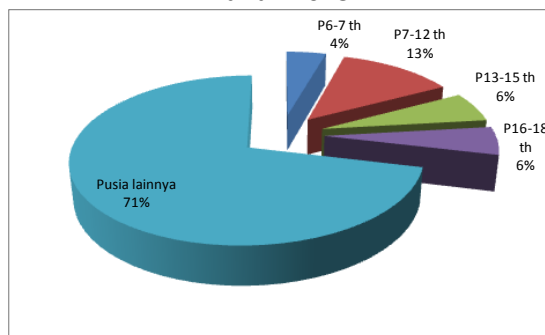
No.	Variabel	Jumlah	%	Kepadatan
1	Penduduk	252,421	100.00	40.88
2	Penduduk 6-7 tahun	11,102	4.40	1.80
3	Penduduk 7-12 tahun	32,316	12.80	5.23
	a. Laki-laki	16,701	51.68	
	b. Perempuan	15,615	48.32	
4	Penduduk 13-15 tahun	15,043	5.96	2.44
	a. Laki-laki	7,728	51.37	
	b. Perempuan	7,315	48.63	
5	Penduduk 16-18 tahun	14,023	5.56	2.27
	a. Laki-laki	7,208	51.40	
	b. Perempuan	6,815	48.60	
6	Luas Wilayah (Km2)	6,174		

Sumber: Data Nonpendidikan, Isian Profil Dikdasmen Kabupaten Sarolangun 2013

Grafik 1
Kepadatan Penduduk dan Penduduk Usia Sekolah
Kabupaten Sarolangun
Tahun 2013



Grafik 2
Proporsi Penduduk Usia Sekolah
Kabupaten Sarolangun
Tahun 2013



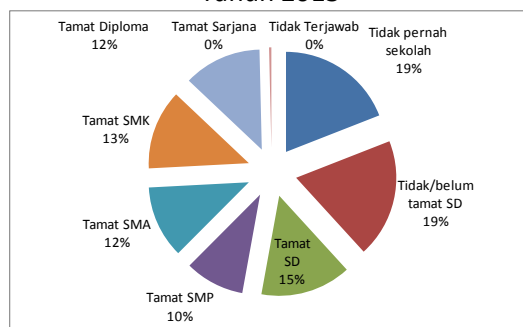
Berdasarkan Tabel 3 dan Grafik 2 diketahui proporsi penduduk usia sekolah terhadap penduduk usia seluruhnya Kabupaten Sarolangun. Proporsi penduduk usia masuk SD atau usia 6-7 tahun sebesar 4,40%, usia 7-12 tahun sebesar 12,80%, usia 13-15 tahun sebesar 5,96%, dan 16-18 tahun sebesar 5,56% sedangkan penduduk usia lainnya sebesar 71,28%. Dengan demikian, usia sekolah di dikdasmen hanya dari usia 7-12 tahun sampai 16-18 tahun sebesar 24,32% atau 61.382 orang.

2. Tingkat Pendidikan Penduduk

Tingkat pendidikan penduduk dirinci menjadi 9 kelompok, yaitu 1) tidak pernah sekolah, 2) tidak/belum tamat SD, 3) tamat SD, 4) tamat SMP, 5) tamat SMA, 6) tamat SMK, 7) tamat Diploma, 8) tamat Sarjana, dan 9) tidak terjawab. Berdasarkan Grafik 3 diketahui proporsi tingkat pendidikan penduduk Kabupaten Sarolangun. Tingkat pendidikan penduduk terbesar adalah tidak atau belum tamat SD sebesar 8.998 orang atau 19,17% sedangkan tingkat pendidikan penduduk terkecil adalah tamat sarjana sebesar 173 orang atau 0,37%.

Bila dilihat tingkat kependaian membaca dan menulis maka penduduk yang dapat membaca dan menulis sebesar 188.203 orang atau 95,68% sedangkan yang buta huruf sebesar 8.501 orang atau 4,32%.

Grafik 3
Proporsi Tingkat Pendidikan Penduduk
Kabupaten Sarolangun
Tahun 2013



Penduduk yang dapat membaca/menulis dirinci menjadi angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja terdiri dari penduduk yang bekerja dan pengangguran terbuka adalah mereka yang pernah maupun tidak pernah bekerja. Bukan angkatan kerja terdiri dari penduduk

yang bersekolah, mengurus rumah tangga, dan lain-lain. Angkatan kerja dan bukan angkatan kerja Kabupaten Sarolangun sebesar 174.943 orang. Angkatan kerja sebesar 123.514 orang atau 70,60% yang bekerja sebanyak 110.708 orang atau 68,43% dan pengangguran terbuka sebanyak 3.806 orang atau 2,18%. Bukan angkatan kerja sebesar 51.492 orang dan terbesar adalah mengurus RT sebesar 32.409 orang atau 18,53% dan bersekolah sebesar 14.591 orang atau 8,34%, dan terkecil adalah lain-lain sebesar 4.429 orang atau 2,53%.

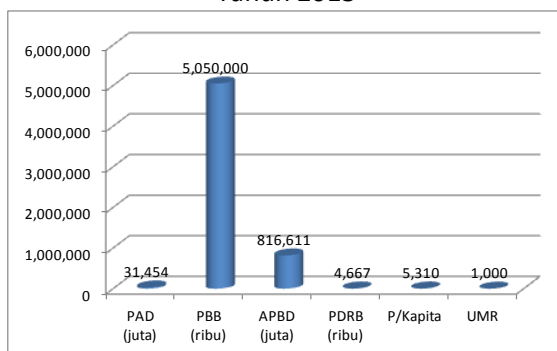
Penduduk miskin di Kabupaten Sarolangun sebesar 23.101 dan lebih besar di desa daripada di kota masing-masing sebesar 15.016 dan 8.805. Keadaan alam dilihat dari curah hujan sebesar 316 mm dan hari hujan per tahun adalah 10 hari.

3. Ekonomi

Ekonomi yang dimaksud ada enam, yaitu 1) pendapatan asli daerah (PAD), 2) pajak bumi dan bangunan (PBB), 3) anggaran pendapatan dan belanja daerah (APBD), 4) produk domestik regional bruto (PDRB), 5) pendapatan per kapita, dan 6) upah minimum regional (UMR), sedangkan biaya langsung pendidikan berasal dari dokumen pelaksanaan anggaran (DPA) Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) mengenai program-program pendidikan.

Grafik 4 menunjukkan kondisi ekonomi di Kabupaten Sarolangun dengan PAD sebesar Rp.31.454, PBB sebesar Rp.5.050.000, APBD sebesar Rp.816.611, PDRB sebesar Rp.4.667, dan pendapatan per kapita yang dihitung dari PDRB dibagi dengan jumlah penduduk seluruhnya sebesar Rp.5.310 sedangkan UMR sebesar Rp.1.000.

Grafik 4
Keadaan Ekonomi
Kabupaten Sarolangun
Tahun 2013



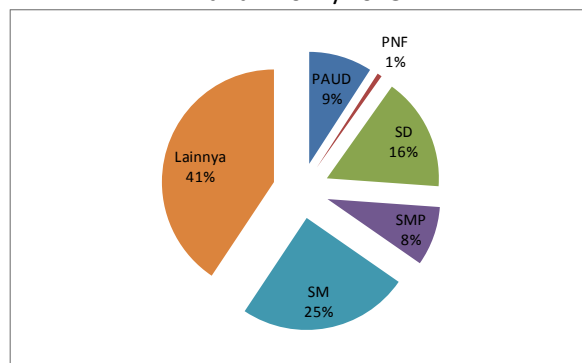
Biaya langsung untuk program pendidikan yang berasal dari DPA SKPD terdiri dari PAUD, PNF, SD, SMP, SM, dan lainnya disajikan pada Tabel 4 dan Grafik 5. Biaya langsung untuk semua jenjang di Kabupaten Sarolangun sebesar Rp.74.974.820. Dari anggaran tersebut, anggaran terbesar adalah SM sebesar Rp.18.498.245 atau 24,67% dan terkecil adalah PNF sebesar Rp.502.500 atau 0,67%. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa untuk bidang pendidikan oleh pemerintah Kabupaten Sarolangun prioritas diberikan pada jenis satuan pendidikan SM dalam rangka peningkatan mutu pendidikan sedangkan biaya untuk lainnya sebesar Rp.30.485.821 atau 40,66%.

Tabel 4
Biaya Langsung Pendidikan Berdasarkan DPA SKPD
Kabupaten Sarolangun
Tahun 2013

No.	Jenjang Pendidikan	Jumlah	%
1	PAUD	6,857,100	9.15
2	PNF	502,500	0.67
3	SD	12,231,420	16.31
4	SMP	6,399,734	8.54
5	SM	18,498,245	24.67
6	Lainnya	30,485,821	40.66
	Jumlah	74,974,820	100.00

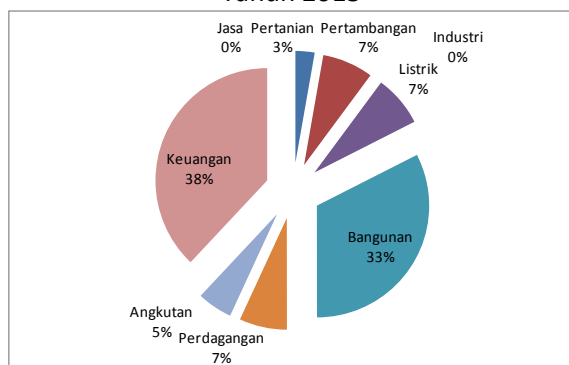
Sumber: Data Nonpendidikan, Isian Profil Dikdasmen Kabupaten Sarolangun Tahun 2013

Grafik 5
Biaya Pendidikan menurut Jenjang Pendidikan
Kabupaten Sarolangun
Tahun 2012/2013



Dari kondisi ekonomi, mata pencaharian penduduk dirinci menjadi 9 sektor, yaitu 1) pertanian, kehutanan, perburuan, dan perikanan, 2) pertambangan, 3) industri pengolahan, 4) listrik, gas, dan air, 5) bangunan, 6) perdagangan besar, eceran, rumah makan, dan hotel, 7) angkutan, pergudangan, dan komunikasi, 8) keuangan, asuransi, usaha persewaan bangunan, tanah, dan jasa perusahaan, dan 9) jasa kemasyarakatan. Berdasarkan Grafik 6, mata pencaharian penduduk di Kabupaten Sarolangun yang terbesar adalah pada keuangan sebesar 16.128 orang atau 38,01% sedangkan mata pencaharian terkecil pada pertanian sebesar 1.176 orang atau 2,77%. Dengan demikian, sektor keuangan merupakan sektor primer di Kabupaten Sarolangun.

Grafik 6
Mata Pencaharian Penduduk menurut Sektor
Kabupaten Sarolangun
Tahun 2013



4. Sosial Budaya dan Agama

Kondisi sosial budaya dapat dilihat dari keagamaan dan kesehatan. Berdasarkan keagamaan maka terdapat enam jenis agama yang diakui, yaitu 1) Islam, 2) Protestan, 3) Katholik, 4) Hindu, 5) Budha, dan 6) Khonghucu. Penduduk di Kabupaten Sarolangun yang terbesar beragama Islam sebesar 247.953 orang atau 98,23% dan beragama Hindu yang terkecil sebesar 50 orang atau 0,02%.

Berdasarkan kesehatan maka di Kabupaten Sarolangun terdapat sejumlah 1 rumah sakit dan 12 puskesmas.

C. Keadaan Pendidikan

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, bahasan tentang keadaan pendidikan dirinci menjadi tiga jenis, yaitu 1) data pendidikan, 2) indikator pendidikan, dan 3) analisis indikator pendidikan. Ketiga jenis bahasan tersebut diberlakukan untuk tiga jenjang pendidikan, yaitu 1) SD yang terdiri dari SD, Madrasah Ibtidaiyah (MI), SDLB dan Paket A, 2) SMP yang terdiri dari SMP, Madrasah Tsanawiyah (MTs), SMPLB, dan yang Paket B, dan 3) SM yang terdiri dari Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), SMALB, dan Paket C. Kemudian ketiga jenjang tersebut dijumlahkan menjadi rangkuman dikdasmen.

1. Data Pendidikan

Data pendidikan yang dibahas terdiri dari tiga jenjang dan 13 satuan pendidikan, yaitu 1) SD, 2) MI, 3) SDLB, dan 4) Paket A, 5) SMP, 6) MTs, 7) SMPLB, 8) Paket B, 9) SMA, 10) MA, 11) SMK, 12) SMALB, dan 13) Paket C. Dalam bahasan berikutnya hanya dirinci menurut jenjang, yaitu SD, SMP, dan SM serta rangkuman dikdasmen.

Data dikdasmen yang disajikan diuraikan menjadi 14 variabel data pada Tahun 2012/2013. Sebanyak 8 variabel pertama adalah prasarana yang terdiri dari sekolah, rombongan belajar (kelas), ruang kelas, perpustakaan, ruang UKS, ruang komputer, laboratorium, dan ruang olahraga sedangkan 6 variabel berikutnya adalah sumber daya manusia seperti siswa baru, siswa, lulusan, guru, mengulang, dan putus sekolah.

Tabel 5
Data Prasarana Dikdasmen
Kabupaten Sarolangun
Tahun 2012/2013

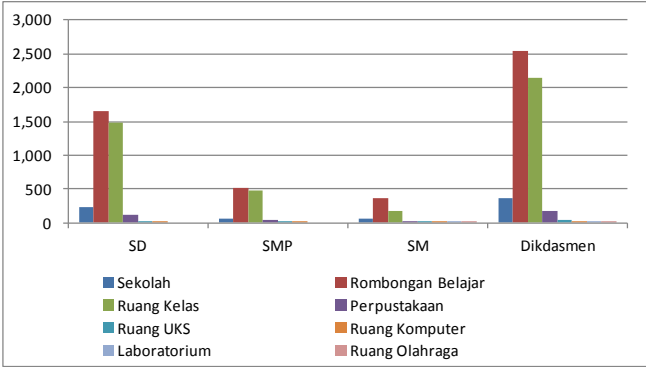
No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Sekolah	234	71	61	366
2	Rombongan Belajar	1,657	523	365	2,545
3	Ruang Kelas	1,481	482	172	2,135
4	Perpustakaan	118	41	21	180
5	Ruang UKS	24	13	5	42
6	Ruang Komputer	3	10	17	30
7	Laboratorium	-	0	18	18
8	Ruang Olahraga	0	0	1	1

Sumber: Rangkuman Data, Isian Profil Dikdasmen Kabupaten Sarolangun Tahun 2012/2013

Berdasarkan Tabel 5 di Kabupaten Sarolangun terdapat jumlah sekolah dikdasmen sebesar 366 buah dengan sekolah terbesar adalah jenjang SD

sebesar 234 sekolah dan terkecil adalah jenjang SM sebesar 61 sekolah. Seperti satuan pendidikan di kabupaten/kota lainnya, ternyata makin tinggi jenjang pendidikan makin sedikit jumlah satuan pendidikan yang ada jika dibandingkan dengan jenjang pendidikan yang lebih rendah.

Grafik 7
Prasarana Sekolah Dikdasmen
Kabupaten Sarolangun
Tahun 2012/2013



Tabel 6
Data Sumber Daya Manusia Dikdasmen
Kabupaten Sarolangun
Tahun 2012/2013

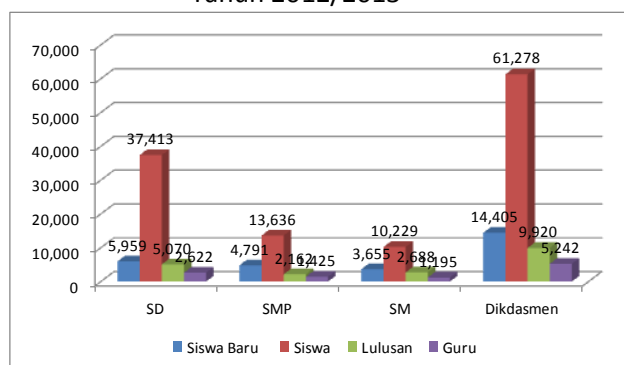
No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Siswa Baru	5,959	4,791	3,655	14,405
2	Siswa	37,413	13,636	10,229	61,278
3	Lulusan	5,070	2,162	2,688	9,920
4	Guru	2,622	1,425	1,195	5,242
5	Mengulang	1,702	33	16	1,751
6	Putus Sekolah	121	38	65	224

Sumber: Rangkuman Data, Isian Profil Dikdasmen Kabupaten Sarolangun Tahun 2012/2013

Pada Tabel 5 dan 6 diketahui bahwa untuk menampung siswa jenjang SD sebesar 37.413, tersedia 234 sekolah dan 1.481 ruang kelas serta rombongan belajar sejumlah 1.657. Hal yang sama untuk menampung siswa jenjang SMP sebesar 13.636 orang, tersedia 71 sekolah dan 482 ruang kelas dengan jumlah rombongan belajar sebesar 523 Untuk menampung siswa jenjang SM sebesar 10.229 orang, tersedia sebesar 61 sekolah dan 172 ruang kelas dengan jumlah rombongan belajar sebesar 3.65. Dengan demikian, untuk dikdasmen telah menampung sebanyak 61.278 orang di 366 sekolah dan 2.135 ruang kelas dengan jumlah rombongan belajar sebesar 2.545.

Dari Tabel 5 juga diketahui ruang kelas jenjang SD, SMP dan SM yang lebih kecil jika dibandingkan dengan rombongan belajar yang ada. Bila satu rombongan belajar harus menggunakan satu ruang kelas maka masih terdapat kekurangan ruang kelas. Kondisi di Kabupaten Sarolangun, untuk jenjang SD kekurangan 176 ruang, jenjang SMP kekurangan 41 ruang kelas, dan jenjang SM kekurangan 193 ruang sehingga untuk dikdasmen kekurangan 410 ruang. Terjadinya kekurangan ruang kelas di jenjang SD, SMP dan SM tersebut hendaknya dipenuhi dalam rangka meningkatkan siswa yang masuk ke jenjang SD, SMP, dan SM sehingga Misi K1 meningkatkan ketersediaan layanan pendidikan dapat tercapai sesuai dengan Rencana Strategi Kemdiknas 2010-2014.

Grafik 8
Sumber Daya Manusia Dikdasmen
Kabupaten Sarolangun
Tahun 2012/2013

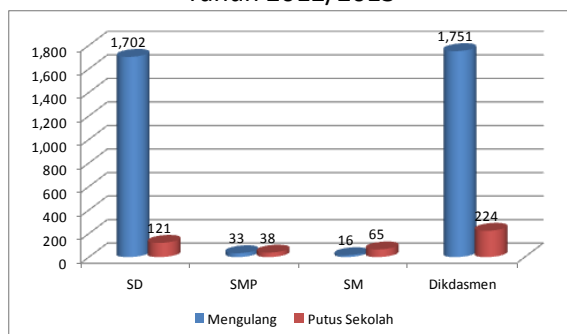


Hal yang sama untuk perpustakaan, ruang UKS, ruang komputer, laboratorium, dan ruang olahraga bila setiap sekolah harus memiliki perpustakaan, ruang UKS, ruang komputer, laboratorium (khusus SM sebanyak 5 jenis laboratorium), dan ruang olahraga maka di semua jenjang pendidikan masih terdapat kekurangan/kelebihan perpustakaan, ruang UKS, ruang komputer, laboratorium, dan ruang olahraga. Untuk jenjang SD Kabupaten Sarolangun masih kekurangan 116 perpustakaan, jenjang SMP kekurangan 30 perpustakaan, dan jenjang SM kekurangan 40 perpustakaan sehingga dikdasmen masih kekurangan 186 perpustakaan. Demikian juga dengan ruang UKS, jenjang SD kekurangan 210 ruang UKS, jenjang SMP kekurangan 58 ruang UKS dan jenjang SM kekurangan 56 ruang UKS sehingga dikdasmen kekurangan 324 ruang UKS. Hal yang sama dengan ruang komputer, jenjang SD kekurangan 231 ruang komputer, jenjang SMP kekurangan 61 ruang komputer dan jenjang SM kekurangan

44 ruang komputer sehingga dikdasmen kekurangan 336 ruang komputer. Untuk laboratorium, jenjang SMP masih kekurangan 71 laboratorium dan jenjang SM kekurangan 287 laboratorium sehingga dikdasmen kekurangan 358 laboratorium. Untuk ruang olahraga, jenjang SD masih kekurangan 234 ruang, jenjang SMP masih kekurangan 71 ruang, dan jenjang SM kekurangan 61 ruang sehingga dikdasmen kekurangan 365 ruang.

Bila dibandingkan antara mengulang dan putus sekolah yang terdapat pada Tabel 8 dan Grafik 9 ternyata di Kabupaten Sarolangun mengulang terbesar pada jenjang SD sebesar 1.702 orang sedangkan mengulang terkecil pada jenjang SM sebesar 16 orang sehingga jumlah mengulang di dikdasmen menjadi sebesar 1.751 orang. Putus sekolah yang terbesar terdapat pada jenjang SD sebesar 121 orang sedangkan putus sekolah terkecil pada jenjang SMP sebesar 38 orang sehingga jumlah putus sekolah di dikdasmen menjadi sebesar 224 orang. Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan maka mengulang yang besar pada jenjang SD harus segera ditanggulangi melalui program remedial. Hal yang sama untuk putus sekolah yang besar pada jenjang SD hendaknya ditanggulangi melalui program retrieval sehingga anak yang putus sekolah bisa kembali ke sekolah atau dapat masuk di program Paket A/B/C dalam rangka peningkatan mutu di tingkat SD/SMP/SM.

Grafik 9
Mengulang dan Putus Sekolah Dikdasmen
Kabupaten Sarolangun
Tahun 2012/2013

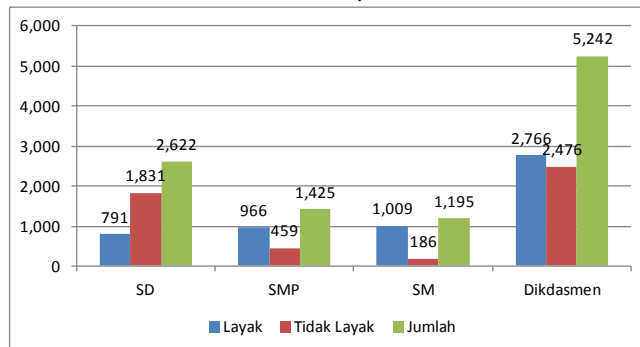


Tabel 7
Guru menurut Kelayakan Mengajar
Kabupaten Sarolangun
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Layak	791	966	1,009	2,766
2	Tidak Layak	1,831	459	186	2,476
	Jumlah	2,622	1,425	1,195	5,242
1	% Layak	30.17	67.79	84.44	52.77
2	% Tidak Layak	69.83	32.21	15.56	47.23

Sumber: Rangkuman Data, Isian Profil Dikdasmen Kabupaten Sarolangun Tahun 2012/2013

Grafik 10
Guru menurut Kelayakan Mengajar
Kabupaten Sarolangun
Tahun 2012/2013



Kelayakan mengajar guru menggunakan Undang-Undang Nomor 14, Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (UU No.14/2005). Guru layak mengajar di tingkat SD, SMP dan SM adalah yang berijazah Sarjana atau Diploma IV dan yang lebih tinggi. Jumlah guru menurut kelayakan mengajar dapat dilihat pada Tabel 7 dan Grafik 10. Jumlah guru layak mengajar yang terbaik di Kabupaten Sarolangun terdapat di jenjang SM sebesar 1.009 orang atau 84,44% sedangkan guru layak terkecil terdapat di jenjang SD sebesar 791 orang atau 30,17%. Kecilnya guru layak di jenjang SD karena adanya peningkatan kualifikasi bahwa guru SD yang layak sebelumnya adalah mereka yang memiliki ijazah Diploma II. Sebaliknya, guru yang tidak layak mengajar terbesar di jenjang SD sebesar 1.831 orang atau 69,83% dan yang terendah di jenjang SM sebesar 186 orang atau 15,56%. Dengan demikian, untuk dikdasmen terdapat guru layak mengajar sebesar 2.766 orang atau 52,77% dan tidak layak sebesar 2.476 orang atau 47,23%. Kondisi ini cukup memprihatinkan, untuk itu

diperlukan upaya lebih lanjut dalam rangka penyetaraan guru agar sesuai dengan jenjang pendidikan yang dipersyaratkan pada UU No. 14/2005.

Ruang kelas sebagai prasarana penting sekolah terbagi dalam tiga kondisi, yaitu baik, rusak ringan, dan rusak berat. Jumlah ruang kelas menurut kondisi terdapat pada Tabel 8 dan Grafik 11. Berdasarkan ruang kelas di Kabupaten Sarolangun ternyata hampir semua jenjang pendidikan memiliki ruang kelas yang rusak berat. Jumlah ruang kelas yang baik terkecil di jenjang SM sebesar 131 atau 76,16% sedangkan ruang kelas yang baik terbesar di jenjang SD sebesar 914 ruang atau 61,72%. Hal yang sama untuk jumlah ruang kelas rusak berat yang terburuk di jenjang SD sebesar 156 ruang atau 10,53% sedangkan ruang kelas rusak berat yang terbaik di jenjang SM sebesar 18 ruang atau 10,47%.

Tabel 8
Ruang Kelas Milik menurut Kondisi
Kabupaten Sarolangun
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Baik	914	363	131	1,408
2	Rusak Ringan	411	96	23	530
3	Rusak Berat	156	23	18	197
	Jumlah	1,481	482	172	2,135
1	% Baik	61.72	75.31	76.16	65.95
2	% Rusak Ringan	27.75	19.92	13.37	24.82
3	% Rusak Berat	10.53	4.77	10.47	9.23

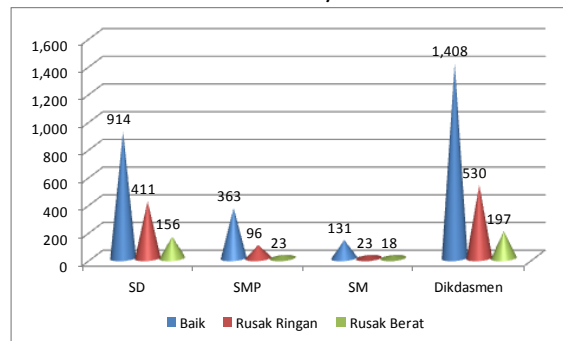
Sumber: SD, SMP, dan SM, Isian Profil Dikdasmen Kabupaten Sarolangun Tahun 2012/2013

Jadi, untuk dikdasmen terdapat ruang kelas baik sebesar 1.408 atau 69,95% dan rusak berat sebesar 197 atau 9,23%. Dengan kondisi seperti ini berarti, hampir semua sekolah masih membutuhkan rehabilitasi atau revitalisasi ruang kelas dengan jumlah yang bervariasi. Dengan demikian, dapat dikatakan makin tinggi jenjang pendidikan ternyata makin buruk prasarana yang dimiliki. Hal ini dapat dimaklumi karena letak sekolah jenjang SM banyak yang berada di daerah pinggiran dan yang sulit dijangkau.

Prasarana sekolah yang juga penting adalah perpustakaan terbagi dalam kondisi baik dan rusak terdapat pada Tabel 9 dan Grafik 12. Berdasarkan perpustakaan di Kabupaten Sarolangun, ternyata hampir semua jenjang pendidikan memiliki perpustakaan yang rusak. Jumlah perpustakaan yang baik terkecil di jenjang SM sebesar 12 atau 57,14% sedangkan perpustakaan yang baik terbesar di jenjang SD besar 108 ruang atau 91,53%. Hal yang sama untuk jumlah perpustakaan yang rusak

terbesar di jenjang SMP sebesar 18 ruang atau 43,90% sedangkan perpustakaan yang rusak terkecil di jenjang SM sebesar 9 ruang atau 42,86%.

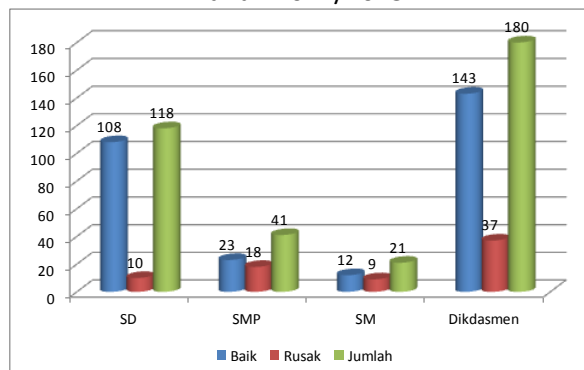
Grafik 11
Ruang Kelas Menurut Kondisi
Kabupaten Sarolangun
Tahun 2012/2013



Tabel 9
Perpustakaan menurut Kondisi
Kabupaten Sarolangun
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Baik	108	23	12	143
2	Rusak	10	18	9	37
	Jumlah	118	41	21	180
1	% Baik	91.53	56.10	57.14	79.44
2	% Rusak	8.47	43.90	42.86	20.56

Grafik 12
Perpustakaan Menurut Kondisi
Kabupaten Sarolangun
Tahun 2012/2013

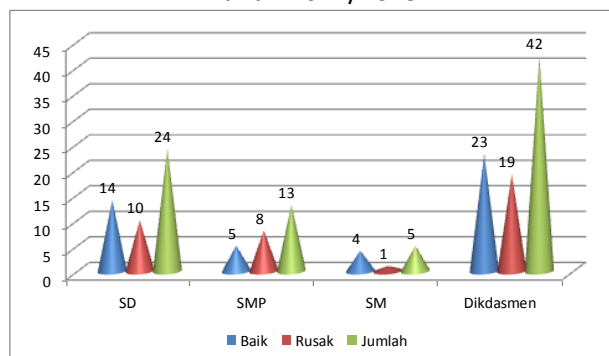


Prasarana sekolah yang juga diperlukan sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 15, Tahun 2010 tentang Standar Pelayanan Minimal (Permendiknas No. 15/2010) adalah ruang UKS juga terbagi dalam kondisi baik dan rusak dan terdapat pada Tabel 10 dan Grafik 13. Berdasarkan ruang UKS di Kabupaten Sarolangun, ternyata hampir semua jenjang pendidikan memiliki ruang UKS yang rusak. Jumlah ruang UKS yang baik terbesar di jenjang SD sebesar 14 atau 58,33% sedangkan ruang UKS yang baik terkecil di jenjang SM sebesar 4 ruang atau 80% yang terbesar. Hal yang sama untuk jumlah ruang UKS yang rusak terbesar di jenjang SD sebesar 10 ruang atau 41,67% sedangkan ruang UKS yang rusak terkecil di jenjang SM sebesar 1 ruang atau 20%.

Tabel 10
Ruang Usaha Kesehatan Sekolah menurut Kondisi
Kabupaten Sarolangun
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Baik	14	5	4	23
2	Rusak	10	8	1	19
	Jumlah	24	13	5	42
1	% Baik	58.33	38.46	80.00	54.76
2	% Rusak	41.67	61.54	20.00	45.24

Grafik 13
Ruang UKS Menurut Kondisi
Kabupaten Sarolangun
Tahun 2012/2013



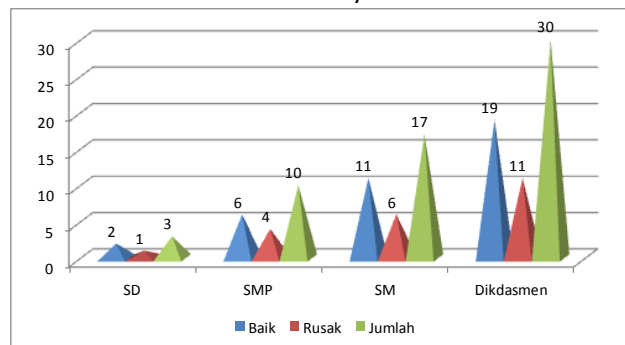
Prasarana sekolah yang juga diperlukan sesuai dengan Permendiknas No. 15/2010 adalah ruang komputer juga terbagi dalam kondisi baik dan

rusak dan terdapat pada Tabel 11 dan Grafik 14. Berdasarkan ruang komputer di Kabupaten Sarolangun, ternyata hampir semua jenjang pendidikan memiliki ruang komputer yang rusak. Jumlah ruang komputer yang baik terkecil di jenjang SD sebesar 2 atau 66,67% sedangkan ruang komputer yang baik terbesar di jenjang SM sebesar 11 ruang atau 64,71%. Hal yang sama untuk jumlah ruang komputer yang rusak terbesar di jenjang SM sebesar 6 ruang atau 64,17% sedangkan ruang komputer yang rusak terkecil di jenjang SD yang rusak sebesar 1 ruang atau 33,33%.

Tabel 11
Ruang Komputer Menurut Kondisi
Kabupaten Sarolangun
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Baik	2	6	11	19
2	Rusak	1	4	6	11
	Jumlah	3	10	17	30
1	% Baik	66.67	60.00	64.71	63.33
2	% Rusak	33.33	40.00	35.29	36.67

Grafik 14
Ruang Komputer Menurut Kondisi
Kabupaten Sarolangun
Tahun 2012/2013

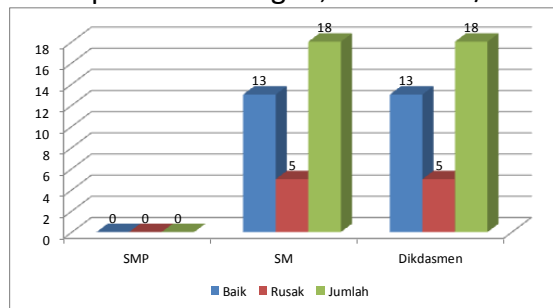


Tabel 12
Laboratorium Menurut Kondisi
Kabupaten Sarolangun
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SMP	SM	Dikdasmen
1	Baik	0	13	13
2	Rusak	0	5	5
	Jumlah	0	18	18
1	% Baik		72.22	72.22
2	% Rusak		27.78	27.78

Prasarana sekolah yang juga diperlukan sesuai dengan Permendiknas No. 15/2010 adalah laboratorium juga terbagi dalam kondisi baik dan rusak terdapat pada Tabel 12 dan Grafik 15. Berdasarkan laboratorium di Kabupaten Sarolangun, ternyata hampir semua jenjang pendidikan memiliki laboratorium yang rusak. Jumlah laboratorium yang baik terkecil hanya di jenjang SM sebesar 13 atau 72,22%. Hal yang sama untuk jumlah laboratorium yang rusak terbesar di jenjang SM sebesar 5 ruang atau 27,78%.

Grafik 15
Laboratorium Menurut Kondisi
Kabupaten Sarolangun, Tahun 2012/2013



2. Indikator Pendidikan

Seperti yang dijelaskan sebelumnya maka indikator pendidikan yang digunakan disesuaikan dengan misi pendidikan 5K.

a. Ketersediaan Layanan Pendidikan: Misi K1

Untuk mengetahui ketersediaan layanan pendidikan digunakan 8 indikator pendidikan yang terkait dengan prasarana pendidikan, yaitu tiga jenis rasio seperti R-S/Sek, R-S/K, R-K/RK dan empat jenis prasarana seperti %Perpus, %RUKS, %Rkom, %Lab, dan %ROR.

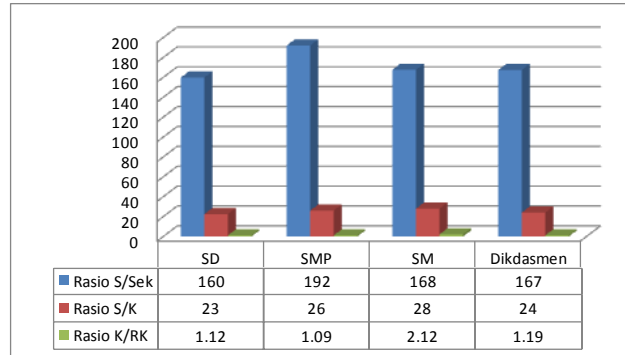
Tabel 13
Indikator Ketersediaan Layanan Pendidikan Misi K1
Kabupaten Sarolangun
Tahun 2012/2013

No.	Jenis Indikator	Satuan	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Rasio S/Sek	siswa	160	192	168	167
2	Rasio S/K	siswa	23	26	28	24
3	Rasio K/RK	ruang kelas	1.12	1.09	2.12	1.19
4	% Perpustakaan	persentase	50.43	57.75	34.43	49.18
5	% Ruang UKS	persentase	10.26	18.31	8.20	11.48
6	% R. Komputer	persentase	1.28	14.08	27.87	8.20
7	% Laboratorium	persentase	-	0.00	5.90	4.79
8	% Ruang Olahraga	persentase	0.00	0.00	1.64	0.27

Berdasarkan Tabel 13 dan Grafik 16 maka R-S/Sek di Kabupaten Sarolangun sangat bervariasi antara 160 di jenjang SD yang terjarang sampai 192 di jenjang SMP yang terpadat dengan rata-rata dikdasmen sebesar 167. Sekolah yang dibangun untuk SD dan memiliki 6 ruang kelas (setiap ruang 40 siswa) dapat digunakan untuk menampung 240 siswa. Pada kenyataannya penggunaan ruang kelas SD sebesar 160 atau mencapai 66,62% yang berarti belum didayagunakan secara maksimal. Bila SMP menggunakan tipe sekolah C yang memiliki 9 ruang kelas (setiap ruang 40 siswa) maka dapat digunakan untuk menampung 360 siswa. Pada kenyataannya penggunaan ruang kelas di SMP sebesar 192 atau mencapai 53,35% yang berarti belum didayagunakan secara maksimal. Bila SM menggunakan 12 ruang kelas (setiap ruang 40 siswa) maka dapat menampung 480 siswa. Pada kenyataannya penggunaan ruang kelas SM hanya sebesar 168 siswa atau mencapai 34,94% yang berarti belum didayagunakan secara maksimal. Dengan demikian, dari tiga jenjang pendidikan yang ada maka penggunaan ruang kelas yang paling baik adalah jenjang SMP dan paling buruk adalah jenjang SD.

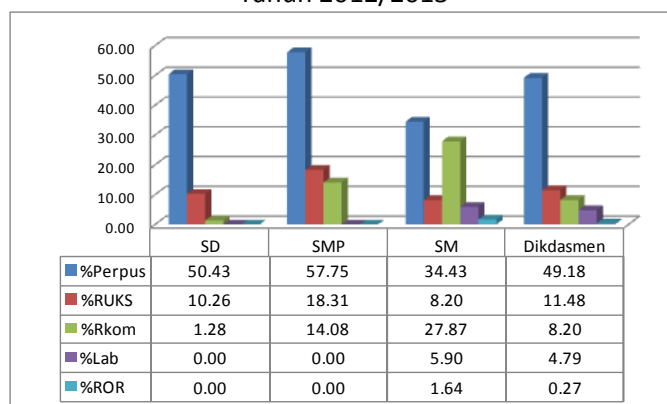
Berdasarkan Permendiknas No.15/2010, R-S/K SD sebesar 28 sedangkan SMP dan SM sebesar 32. Pada kenyataannya, R-S/K di Kabupaten Sarolangun untuk jenjang SD sebesar 23, untuk jenjang SMP sebesar 26, dan untuk jenjang SM sebesar 28 sehingga rata-rata dikdasmen sebesar 24 siswa. SD menggunakan sistem kelas sehingga terlihat perbedaannya dengan tingkat SMP maupun SM. Dengan demikian, efisiensi penggunaan kelas di jenjang SD tercapai 80,46% atau belum maksimal. Efisiensi penggunaan kelas untuk jenjang SMP sebesar 81,84% atau belum maksimal sedangkan jenjang SM sebesar 87,58% atau belum maksimal. Hal ini menunjukkan makin tinggi jenjang sekolah makin lebih efisien dan lebih padat namun belum di atas standar R-S/K.

Grafik 16
Rasio Pendidikan
Kabupaten Sarolangun
Tahun 2012/2013



R-K/RK di Kabupaten Sarolangun pada kenyataannya juga sangat bervariasi dari 1,09 di jenjang SMP dan sampai 2,12 di jenjang SM. Untuk jenjang SD terdapat 11,88% ruang kelas yang sudah digunakan lebih dari sekali kegiatan belajar mengajar sedangkan di jenjang SMP 8,51% ruang kelas yang sudah digunakan lebih dari sekali kegiatan belajar mengajar dan jenjang SM sebesar 112,21% sudah digunakan untuk kegiatan belajar mengajar. Untuk R-K/RK dikdasmen sebesar 1,19 ternyata masih terdapat 19,20% ruang kelas yang sudah digunakan lebih dari sekali untuk proses belajar-mengajar.

Grafik 17
Persentase Prasarana Pendidikan
Kabupaten Sarolangun
Tahun 2012/2013



%Perpus di Kabupaten Sarolangun pada kenyataannya juga sangat bervariasi dari 34,34% di jenjang SM sampai 57,75 di jenjang SMP. Untuk

jenjang SD terdapat 49,57% sekolah belum memiliki perpustakaan. Pada jenjang SMP terdapat 42,25% sekolah belum memiliki perpustakaan dan SM terdapat 65,57% sekolah belum memiliki perpustakaan sehingga dikdasmen yang belum mempunyai perpustakaan 50,82%.

%RUKS di Kabupaten Sarolangun pada kenyataannya juga sangat bervariasi dari 8,20% di jenjang SM sampai 18,31 di jenjang SMP. Untuk jenjang SD terdapat 89,74% sekolah belum memiliki ruang UKS. Pada jenjang SMP terdapat 81,69% sekolah belum memiliki ruang UKS dan SM terdapat 91,80% sekolah belum memiliki ruang UKS sehingga dikdasmen yang belum mempunyai ruang UKS 88,52%.

%RKom di Kabupaten Sarolangun pada kenyataannya juga sangat bervariasi dari 1,28% di jenjang SD sampai 27,87 di jenjang SM. Untuk jenjang SD terdapat 98,72% sekolah belum memiliki ruang komputer. Pada jenjang SMP terdapat 85,92% sekolah belum memiliki ruang komputer dan SM terdapat 72,13% sekolah belum memiliki ruang komputer sehingga dikdasmen yang belum mempunyai ruang komputer 91,80%.

%Lab di Kabupaten Sarolangun pada kenyataannya juga bervariasi %Lab SM sebesar 5,90% sehingga dikdasmen yang masih kekurangan %Lab sebesar 95,21%.

%ROR di Kabupaten Sarolangun pada kenyataannya seluruh sekolah belum memiliki ruang olahraga. sehingga dikdasmen yang belum mempunyai ruang olahraga sebesar 100%.

b. Keterjangkauan Layanan Pendidikan: Misi K2

Untuk mengetahui keterjangkauan layanan digunakan indikator sekolah atau TPS, indikator daerah atau DT, dan indikator biaya atau SB yang terdapat pada 14.

Keterjangkauan layanan pendidikan di Kabupaten Sarolangun yang berasal dari TPS terbaik adalah jenjang SM sebesar 44 sedangkan TPS terkecil adalah jenjang SMP sebesar 25. Hal ini berarti layanan pendidikan jenjang SMP yang paling buruk sedangkan jenjang SM yang paling baik. Bila dilihat dari DT maka jenjang SM sebesar 230 memiliki jangkauan terluas jika dibandingkan dengan jenjang lainnya sedangkan jenjang SD sebesar 138 memiliki jangkauan terkecil. Keterjangkauan SB yang terbaik adalah jenjang SD sebesar Rp.343.222 dan terbesar adalah jenjang SM sebesar Rp.2.146.946. Dengan demikian, keterjangkauan Dikdasmen dilihat dari biaya sebesar Rp.691.706.

Tabel 14
Indikator Keterjangkauan Layanan Pendidikan Misi K2
Kabupaten Sarolangun
Tahun 2012/2013

No.	Jenis Indikator	Satuan	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	TPS	siswa	40	25	44	36
2	DT	siswa	138	212	230	208
3	SB	rupiah	343,222	679,017	2,146,964	691,706

c. Kualitas Layanan Pendidikan: K3

Untuk dapat melihat kualitas layanan pendidikan maka digunakan 11 indikator, enam indikator berasal dari sumber daya manusia dan lima indikator berasal dari prasarana pendidikan. Kualitas pendidikan dilihat dari sumber daya manusia terdiri dari masukan, yaitu %SB TK, %GL, dari sudut siswa itu sendiri melalui AL, AU, dan APS. Kualitas pendidikan lainnya dapat dilihat dari prasarana yang dimiliki, yaitu %RKb, %Perpusb, %RUKSb, %Rkomb, dan %Labb yang menunjang kegiatan belajar mengajar.

Tabel 15
Indikator Kualitas Layanan Pendidikan Misi K3
Kabupaten Sarolangun
Tahun 2012/2013

No.	Jenis Indikator	Satuan	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	% SB TK	persentase	70.80	-	-	-
2	% GL	persentase	30.17	67.79	84.44	52.77
3	R-S/G	siswa	14	10	9	12
4	AL	persentase	91.83	50.85	99.96	79.60
5	AU	persentase	4.67	0.25	0.16	2.95
6	APS	persentase	0.33	0.29	0.67	0.38
7	% RKb	persentase	55.16	69.41	35.89	55.32
8	% Perpus baik	persentase	46.15	32.39	19.67	39.07
9	% RUKS baik	persentase	5.98	7.04	6.56	6.28
10	% R. Kom baik	persentase	0.85	8.45	18.03	5.19
11	% Lab baik	persentase	-	0.00	14.44	3.46

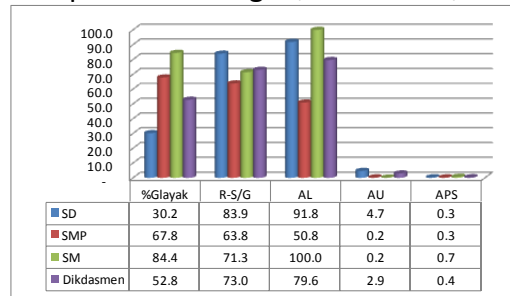
Berdasarkan Tabel 15, %SB TK ternyata sebesar 70,80 cukup baik karena lebih dari separuh. Berdasarkan Tabel 15 dan Grafik 18, %GL tertinggi terdapat di jenjang SM sebesar 84,44% dan yang terkecil pada jenjang SD sebesar 30,17%. Dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan maka guru SD yang belum layak mengajar harus disetarakan dan merupakan kebijakan yang diprioritaskan oleh pemerintah Kabupaten

Sarolangun . Namun, peningkatan kualitas guru lainnya juga harus dilaksanakan karena %GL tertinggi di jenjang SM sebesar 84,44% juga belum mencapai ideal atau kurang dari 100%. Oleh karena itu, Kabupaten Sarolangun harus benar-benar memprioritaskan guru-gurunya melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi sehingga kelayakan mengajar guru akan meningkat. %GL dikdasmen hanya tercapai 52,77% belum cukup tinggi karena belum mencapai dari seluruh guru yang ada. Oleh karena itu, masih diperlukan penyetaraan sebesar 47,23% guru dikdasmen.

R-S/G pada kenyataannya juga bervariasi dari 9 di jenjang SM sampai 14 di jenjang SD dan rata-rata dikdasmen sebesar 12. Hal ini dapat dimaklumi karena bidang studi di SM memang lebih banyak daripada SMP dan SD adalah guru kelas sehingga paling kecil. Bila digunakan standar SD sebesar 18, SMP sebesar 12, dan SM sebesar 10 maka untuk SD sebesar 14 atau 77,78% belum mencapai standar atau kelebihan guru. Untuk SMP sebesar 10 belum didayagunakan secara maksimal sebesar 83,33% atau kelebihan guru, dan SM telah didayagunakan secara maksimal karena mencapai 111,11% atau kekurangan guru.

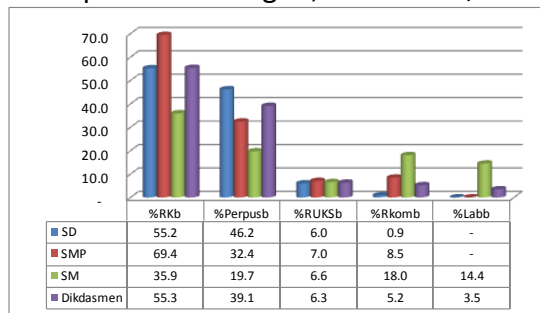
AL di Kabupaten Sarolangun yang terbesar terjadi di jenjang SM sebesar 99,96% dan terkecil pada jenjang SMP sebesar 50,85% sedangkan jenjang SD sebesar 91,83%. Kecilnya AL di jenjang SMP perlu menjadi perhatian pihak pemerintah karena biasanya lebih banyak yang lulus jika dibandingkan dengan jenjang lainnya. AU di jenjang SM yang terbaik dengan nilai terkecil sebesar 0,16% dan yang terburuk dengan nilai terkecil di jenjang SD sebesar 4,67%. Sebaliknya, untuk APS jenjang SMP yang terbaik dengan nilai terkecil sebesar 0,29% sedangkan jenjang SM yang terburuk dengan nilai terbesar sebesar 0,67%. Dengan demikian, AL dikdasmen sebesar 79,60%, AU Dikdasmen sebesar 2,95% dan APS Dikdasmen sebesar 0,38%.

Grafik 18
Persentase Kualaitas SDM
Kabupaten Sarolangun, Tahun 2012/2013



Dalam rangka meningkatkan kualitas prasarana pendidikan yang terdapat pada Tabel 15 dan Grafik 19 maka %Rkb terbesar di jenjang SMP sebesar 69,41% dan terkecil di jenjang SM sebesar 35,89%. Untuk itu, prioritas rehabilitasi hendaknya dilakukan pada jenjang SM yang terkecil, kemudian jenjang SD dan jenjang SMP cukup baik karena mencapai lebih dari 50%. %Rkb dikdasmen mencapai 55,32% masih jauh dari 100%. Oleh karena itu, diperlukan kepedulian pemerintah khususnya Kabupaten Sarolangun terhadap ruang kelas yang rusak berat agar segera diganti.

Grafik 19
Persentase Kualaitas Prasarana Pendidikan
Kabupaten Sarolangun, Tahun 2012/2013



Prasarana lainnya adalah perpustakaan, ruang UKS, ruang komputer, dan laboratorium. %Perpusb terbaik pada jenjang SD sebesar 46,15% lebih kurang dari 100% yang berarti terdapat 53,85% sekolah memiliki lebih dari 1 perpustakaan dan terburuk pada jenjang SM sebesar 19,67%. Bila mutu SD harus sama dengan SMP dan SM maka perlu kebijakan khusus dengan memberi prioritas pembangunan perpustakaan SD. %Rkomb di jenjang SM sebesar 18,03% lebih baik daripada jenjang SD sebesar 0,85%. Sebaliknya, %Labb jenjang SM sebesar 14,44% lebih kecil dari 100% yang berarti

terdapat 85,56% sekolah memiliki laboratorium lebih dari 1. Oleh karena itu, diperlukan kepedulian pemerintah khususnya Kabupaten Sarolangun terhadap prasarana sekolah seperti perpustakaan, ruang komputer, dan laboratorium khusus jenjang SM agar segera direalisasikan pengadaannya sesuai dengan ketentuan bahwa SM memiliki 5 jenis laboratorium. Dengan demikian, untuk dikdasmen %perpusb sebesar 39,07%, %Rkomb sebesar 5,19%, dan %Labb sebesar 3,46%. Hal ini berarti peningkatan mutu prasarana di semua jenjang pendidikan masih perlu diupayakan.

d. Kesetaraan dalam Memperoleh Layanan Pendidikan: Misi K4

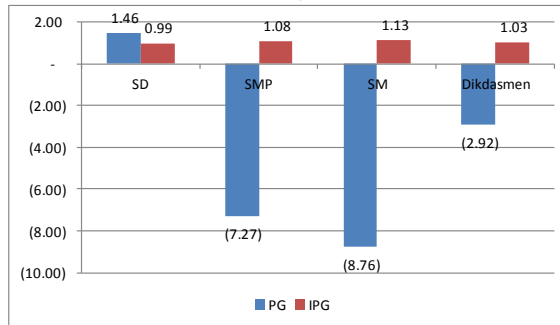
Untuk dapat melihat kesetaraan dalam memperoleh layanan pendidikan maka digunakan ukuran dari segi jenis kelamin seperti PG APK dan IPG APK serta dari segi status sekolah seperti %S-Swt.

Tabel 16
Indikator Kesetaraan dalam Memperoleh Layanan Pendidikan Misi K4
Kabupaten Sarolangun
Tahun 2012/2013

No.	Jenis Indikator	Satuan	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	PG APK	persentase	1.46	-7.27	-8.76	-2.92
2	IPG APK	indeks	0.99	1.08	1.13	1.03
3	% S-Swt	persentase	2.58	25.54	19.06	10.44

Berdasarkan Tabel 16 dan Grafik 20, PG APK yang terbaik adalah pada jenjang SD sebesar 1,46% yang berarti laki-laki lebih baik daripada perempuan dan PG APK terburuk adalah pada jenjang SM sebesar 8,76% karena makin jauh dari angka 0 dan perempuan lebih baik daripada laki-laki. Dengan demikian, PG APK dikdasmen juga kurang bagus sebesar 2,92% dan perempuan lebih baik dari laki-laki. Sesuai dengan PG maka IPG APK yang terbaik juga pada jenjang SD sebesar 0,99 yang berarti seimbang sedangkan jenjang SM makin jauh dari seimbang sebesar 1,13 yang berarti laki lebih diuntungkan. Dengan demikian IPG APK dikdasmen mencapai 1,03 yang berarti belum seimbang dan laki lebih diuntungkan. Kesetaraan dalam hal sekolah swasta dan negeri maka kesetaraan jenjang SMP untuk memperoleh siswa sebesar 25,54% yang terbesar sedangkan jenjang SD yang terkecil sebesar 2,58%. Dengan demikian, %S-Swt dikdasmen hanya sebesar 10,44%.

Grafik 20
PG dan IPG APK
Kabupaten Sarolangun
Tahun 2012/2013



e. Kepastian Memperoleh Layanan Pendidikan: Misi K5

Untuk dapat melihat kepastian memperoleh layanan pendidikan maka digunakan empat ukuran, yaitu seberapa banyak siswa sudah dilayani melalui APK, sejauh mana akses masuk sekolah melalui AMM dan siswa yang melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi melalui AM, sejauh mana siswa dapat bertahan di sekolah melalui AB5/AB, dan sejauh mana siswa dapat lulus dengan tepat waktu melalui RLB.

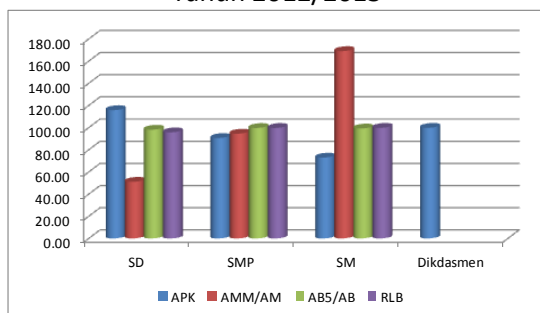
Berdasarkan Tabel 17 dan Grafik 21 digunakan dua partisipasi, yaitu APM dan APK. APM jenjang SD sebesar 99,23%, jenjang SMP sebesar 72,52% dan jenjang SM sebesar 58,35% sehingga dikdasmen sebesar 83,34%. Berdasarkan perhitungan APK, ternyata APK tertinggi juga terdapat pada jenjang SD sebesar 115,77% sedangkan yang terendah pada jenjang SM sebesar 72,94% sehingga dikdasmen sebesar 99,83% telah mendekati 100%. Lebih rendahnya APK di jenjang SM menunjukkan partisipasi yang rendah jika dibandingkan dengan jenjang lainnya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa jenjang SD mempunyai kondisi yang lebih baik jika dibandingkan dengan jenjang SMP dan jenjang SM karena anak yang bersekolah di jenjang SD paling banyak jika dibandingkan dengan jenjang pendidikan lainnya yang lebih tinggi.

Tabel 17
Indikator Kepastian Memperoleh Layanan Pendidikan Misi K5
Kabupaten Sarolangun
Tahun 2012/2013

No.	Jenis Indikator	Satuan	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	APM	persentase	99,23	72,52	58,35	83,34
2	APK	persentase	115,77	90,65	72,94	99,83
3	AMM/AM	persentase	51,12	94,50	169,06	-
4	AB5/AB	persentase	98,10	99,67	99,24	-
5	RLB	tahun	6,26	3,01	3,01	-

AMM jenjang SD belum ideal sebesar 51,12%. Besarnya AMM ini menunjukkan bahwa orang tua telah memprioritaskan anaknya untuk bersekolah di jenjang SD dan dalam usia yang sesuai. Lulusan SD yang melanjutkan ke SMP adalah 94,20% kurang karena belum lebih dari 100%. Lulusan SMP yang melanjutkan ke SM sebesar 169,06% sangat tinggi jika dibandingkan dengan yang melanjutkan ke SMP. Besarnya AM jenjang SMP dan SM juga akibat kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan bagi masa depan anaknya walaupun jumlah sekolah di jenjang SMP dan SM yang ada belum cukup memadai seperti halnya dengan jenjang SD. Namun, kondisi di Kabupaten Sarolangun agak berbeda karena AM ke SD kurang dari 100% karena adanya siswa dari daerah lain yang bersekolah di Kabupaten Sarolangun atau sekolah terletak di daerah perbatasan. Selain itu, dapat dikatakan bahwa jenjang SM di Kabupaten Sarolangun termasuk sekolah favorit dengan melihat banyaknya siswa yang melanjutkan ke jenjang SM di Kabupaten Sarolangun

Grafik 21
APK, AMM/AM, AB5/AB, dan RLB
Kabupaten Sarolangun
Tahun 2012/2013



RLB jenjang SM dan SMP sebesar 3,01 tahun belum ideal karena belum standar dan jenjang SD paling buruk sebesar 6,26 tahun. RLB jenjang SD

melebihi standar atau 6,26 tahun karena siswa lulus tidak tepat waktu akibat adanya siswa yang mengulang sehingga terdapat beberapa siswa yang lulus dalam waktu 6 tahun, 7 tahun dan 8 tahun.

3. Analisis Indikator

Indikator misi pendidikan 5K digunakan untuk menilai kinerja program pembangunan pendidikan. Indikator Misi K1 digunakan untuk menilai ketersediaan layanan pendidikan yang dapat dicapai, indikator Misi K2 digunakan untuk menilai keterjangkauan layanan pendidikan yang dapat dicapai, indikator Misi K3 digunakan untuk menilai kualitas layanan pendidikan, indikator Misi K4 digunakan untuk menilai kesetaraan dalam memperoleh layanan pendidikan, dan indikator Misi K5 digunakan untuk menilai kepastian memperoleh layanan pendidikan. Gabungan dari kelima indikator tersebut untuk menilai kinerja program pembangunan pendidikan.

Indikator yang dapat dilakukan analisis untuk dikdasmen adalah yang dimiliki oleh ketiga jenjang tersebut. Indikator tersebut disajikan pada Tabel 18 Untuk indikator misi pendidikan 5K maka indikator yang tidak digunakan dalam analisis adalah APM (Misi K5) karena APM mengukur yang sama dengan APK agar tidak terjadi duplikasi.

Tabel 19 menunjukkan nilai setiap indikator setelah dikonversi menggunakan standar yang terdapat pada Tabel 1. Untuk mengetahui bagaimana ketersediaan layanan, keterjangkauan layanan, kualitas layanan, kesetaraan dalam memperoleh layanan, dan kepastian dalam memperoleh layanan pendidikan dapat dilihat dari besarnya nilai rata-rata Misi K1 sampai K5. Berdasarkan analisis dari misi pendidikan 5K tersebut maka nilai rata-rata Misi K1 sampai K5 merupakan pencapaian kinerja pendidikan.

Indikator misi K1 yang mengalami konversi adalah R-S/Sek, R-S/K, dan R-K/RK. Indikator misi K2 semuanya mengalami konversi. Indikator Misi K3 tidak ada yang mengalami konversi karena standarnya 100 dan 0. Untuk nilai 0 maka hasilnya adalah 100 dikurangi nilainya. Indikator Misi K4 yang mengalami konversi adalah %S-Swt. Indikator Misi K5 yang mengalami konversi adalah RLB.

Tabel 18
Indikator Pendidikan Berdasarkan Misi 5 K
Kabupaten Sarolangun
Tahun 2012/2013

Misi	No.	Jenis Indikator	SD	SMP	SM	Dikdasmen
Misi K1	1	Rasio S/Sek	160	192	168	167
	2	Rasio S/K	23	26	28	24
	3	Rasio K/RK	1.12	1.09	2.12	1.19
	4	% Perpustakaan	50.43	57.75	34.43	49.18
	5	% Ruang UKS	10.26	18.31	8.20	11.48
	6	% R. Komputer	1.28	14.08	27.87	8.20
	7	% Laboratorium	-	-	5.90	4.79
	8	% Ruang Olahraga	-	-	1.64	0.27
Misi K2	1	TPS	40	25	44	36
	2	DT	138	212	230	208
	3	SB	343,222	679,017	2,146,964	691,706
Misi K3	1	% SB TK	70.80	-	-	-
	2	% GL	30.17	67.79	84.44	52.77
	3	R-S/G	14	10	9	12
	4	AL	91.83	50.85	99.96	79.60
	5	AU	4.67	0.25	0.16	2.95
	6	APS	0.33	0.29	0.67	0.38
	7	% RKb	55.16	69.41	35.89	55.32
	8	% Perpus baik	46.15	32.39	19.67	39.07
	9	% RUKS baik	5.98	7.04	6.56	6.28
	10	% RKom baik	0.85	8.45	18.03	5.19
	11	% Lab baik	-	-	14.44	3.46
Misi K4	1	PG APK	1.46	(7.27)	(8.76)	(2.92)
	2	IPG APK	0.99	1.08	1.13	1.03
	3	% S-Swt	2.58	25.54	19.06	10.44
Misi K5	1	APK	115.77	90.65	72.94	99.83
	2	AMM/AM	51.12	94.50	169.06	-
	3	AB5/AB	98.10	99.67	99.24	-
	4	RLB	6.26	3.01	3.01	-

Tabel 19
 Nilai Indikator menurut Jenjang Pendidikan
 Kabupaten Sarolangun
 Tahun 2012/2013

Misi	No.	Jenis Indikator	SD	SMP	SM	Dikdasmen
Misi K1	1	Rasio S/Sek	66.62	53.35	34.94	51.63
	2	Rasio S/K	80.64	81.48	87.58	83.23
	3	Rasio K/RK	89.38	92.16	47.12	76.22
	4	% Perpustakaan	50.43	57.75	34.43	49.18
	5	% Ruang UKS	10.26	18.31	8.20	11.48
	6	% R. Komputer	1.28	14.08	27.87	8.20
	7	% Laboratorium	-	-	5.90	2.95
	8	% Ruang Olahraga	-	-	1.64	0.27
Misi K2	1	TPS	98.88	96.45	98.48	97.94
	2	DT	83.19	58.21	39.91	60.44
	3	SB (Rp)	98.05	98.59	55.89	84.18
Misi K3	1	% SB TK	70.80	-	-	-
	2	% GL	30.17	67.79	84.44	52.77
	3	R-S/G	83.93	63.79	71.33	73.02
	4	AL	91.83	50.85	99.96	79.60
	5	AU	95.33	99.75	99.84	97.05
	6	APS	99.67	99.71	99.33	99.62
	7	% RK baik	55.16	69.41	35.89	55.32
	8	% Perpus baik	46.15	32.39	19.67	39.07
	9	% RUKS baik	5.98	7.04	6.56	6.28
	10	% RKom baik	0.85	8.45	18.03	5.19
	11	% Lab baik	-	-	14.44	3.46
Misi K4	1	PG APK	98.54	92.73	91.24	97.08
	2	IPG APK	98.75	92.30	88.69	97.12
	3	% S-Swt	28.01	100.00	40.22	56.08
Misi K5	1	APK	100.00	90.65	72.94	99.83
	2	AMM/AM	92.94	94.50	100.00	95.81
	3	AB5/AB	100.00	99.67	99.24	99.64
	4	RLB	95.79	99.70	99.79	98.43

Indikator Misi K1 setelah mengalami konversi, R-S/Sek jenjang SD menjadi 66,62, jenjang SMP menjadi 53,35, dan jenjang SM menjadi 34,94 sehingga dikdasmen menjadi 51,36. R-S/K jenjang SD menjadi 80,46, jenjang SMP menjadi 81,84, dan jenjang SM menjadi 87,58. R-K/RK jenjang SD menjadi 89,38, jenjang SMP menjadi 92,16, dan jenjang SM menjadi 47,12. Sebanyak lima indikator prasarana lainnya tidak mengalami konversi. %perpus terbaik pada jenjang SMP sebesar 57,75 dan terburuk pada jenjang SM sebesar 34,43, %RUKS terbaik pada jenjang SMP sebesar 18,31 dan terburuk pada jenjang SM sebesar 8,20, %RKom terbaik pada jenjang SM

sebesar 27,87 dan terburuk pada jenjang SD sebesar 1,28, %lab terbaik pada jenjang SM sebesar 5,90. %ROR terbaik pada jenjang SM sebesar 5,90.

Indikator Misi K2 setelah mengalami konversi menjadi terbaik adalah TPS jenjang SD sebesar 98,88 sedangkan terkecil adalah TPS jenjang SMP sebesar 96,45 sedangkan Dikdasmen sebesar 97,94. DT yang terbaik adalah jenjang SD sebesar 83,19 dan terburuk adalah jenjang SM sebesar 39,91 sedangkan dikdasmen sebesar 60,44. SB yang terbaik adalah jenjang SMP sebesar 98,59 karena lebih dari separuh dan terburuk adalah jenjang SM sebesar 55,89 karena hanya mencapai separuh. Dengan demikian, SB dikdasmen sebesar 84,18 sangat kecil yang berarti di semua jenjang masih mahal sehingga keterjangkauannya kecil.

Indikator Misi K3 yang mengalami konversi adalah R-S/G dengan nilai terbaik adalah jenjang SD sebesar 83,93 dan terburuk adalah jenjang SMP sebesar 63,79. Untuk sumber daya manusia maka %SB TK jenjang SD sebesar 70,80, %GL terbaik adalah jenjang SM sebesar 84,44 dan terburuk jenjang SD sebesar 30,17 sedangkan dikdasmen sebesar 52,77. Sebaliknya, AL terbaik adalah jenjang SM sebesar 99,96 dan terburuk jenjang SMP sebesar 50,85 sedangkan dikdasmen sebesar 79,60. AU terbaik adalah jenjang SM sebesar 99,84 dan terburuk adalah jenjang SD sebesar 95,33 sedangkan dikdasmen sebesar 97,05. APS terbaik adalah jenjang SMP sebesar 99,71 dan terkecil adalah jenjang SM sebesar 99,33 sedangkan dikdasmen sebesar 99,62 mendekati ideal.

Bila dilihat dari prasarana pendidikan maka %RKb terbaik adalah jenjang SMP sebesar 69,41 dan terburuk adalah jenjang SM sebesar 35,89 sedangkan dikdasmen sebesar 55,32. Sebaliknya, untuk %Perpusb terbaik adalah jenjang SD sebesar 46,15 dan terburuk adalah jenjang SM sebesar 19,67 sedangkan dikdasmen sebesar 39,07%. Untuk %RUKSb jenjang SMP sebesar 7,04 lebih besar daripada jenjang SD sebesar 5,98 sedangkan dikdasmen sebesar 6,28. Untuk %Rkomb jenjang SM sebesar 18,03 lebih besar daripada jenjang SD sebesar 0,85 sedangkan dikdasmen sebesar 5,19. Sebaliknya, %Lab di jenjang SM sebesar 14,44 sedangkan dikdasmen sebesar 3,46.

Indikator Misi K4, PG APK yang terbaik adalah jenjang SD sebesar 98,54 dan jenjang SM yang terburuk sebesar 91,24 sedangkan dikdasmen sebesar 97,08. Hal yang sama, IPG APK yang terbaik adalah jenjang SD sebesar 98,75 dan terburuk adalah jenjang SM sebesar 88,69 dengan dikdasmen sebesar 97,12%. S-Swt terbaik adalah jenjang SMP sebesar 100 Telah optimal dan terkecil adalah jenjang SD sebesar 28,01 sedangkan dikdasmen sebesar 56,08.

Indikator Misi K5, APK terbaik adalah jenjang SD sebesar 100 dan

terkecil adalah jenjang SM sebesar 72,94 sedangkan dikdasmen sebesar 99,83. AMM SD sebesar 92,94 berarti belum maksimal sedangkan AM SMP sebesar 94,50 pada jenjang AM SM sebesar 100 sedangkan dikdasmen sebesar 95,81. RLB terbaik adalah jenjang SM sebesar 99,79 dan terkecil adalah jenjang SD sebesar 95,79 sedangkan dikdasmen sebesar 98,43.

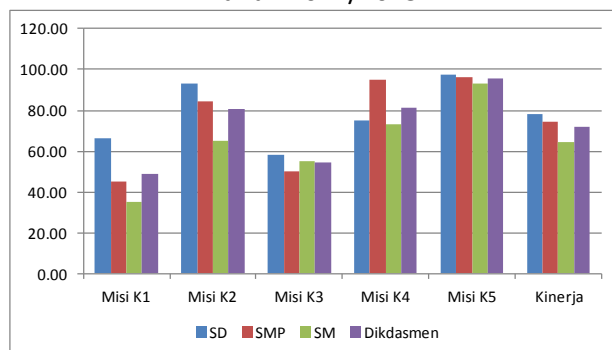
Berdasarkan Tabel 20 dan Grafik 22 diketahui bahwa untuk misi K1 maka ketersediaan layanan pendidikan jenjang SD yang terbaik sebesar 66,62 dan terburuk adalah jenjang SMP sebesar 45,30 sehingga untuk layanan dikdasmen tercapai sebesar 49,02. Untuk misi K2 maka keterjangkauan jenjang SD yang terbaik sebesar 93,37 dan terburuk adalah jenjang SM sebesar 64,76 sehingga dikdasmen tercapai sebesar 80,85. Untuk misi K3 maka kualitas jenjang SD yang terbaik sebesar 57,99 dan jenjang SMP yang terburuk sebesar 49,92 sehingga untuk kualitas layanan dikdasmen tercapai sebesar 54,29. Untuk misi K4 maka kesetaraan jenjang SMP yang terbaik sebesar 95,01 dan terburuk adalah jenjang SM sebesar 73,38 sehingga kesetaraan dikdasmen tercapai sebesar 81,16. Untuk misi K5 maka kepastian jenjang SD yang terbaik sebesar 97,18 dan terkecil adalah jenjang SM sebesar 92,99 sehingga kepastian layanan untuk dikdasmen tercapai sebesar 95,44. Bila dilihat dari jenjang pendidikan, SD mempunyai nilai terbaik untuk Misi K5, jenjang pendidikan SMP mempunyai nilai terbaik untuk Misi K5, sedangkan jenjang pendidikan SM mempunyai nilai terbaik untuk Misi K5.

Tabel 20
Pencapaian Kinerja Dikdasmen
Kabupaten Sarolangun
Tahun 2012/2013

Misi	SD	SMP	SM	Dikdasmen	Jenis
Misi K1	66.62	45.30	35.15	49.02	KURANG
Misi K2	93.37	84.42	64.76	80.85	PRATAMA
Misi K3	57.99	49.92	54.95	54.29	KURANG
Misi K4	75.10	95.01	73.38	81.16	PRATAMA
Misi K5	97.18	96.13	92.99	95.44	PARIPURNA
Kinerja	78.05	74.16	64.25	72.15	KURANG
Jenis	KURANG	KURANG	KURANG	KURANG	

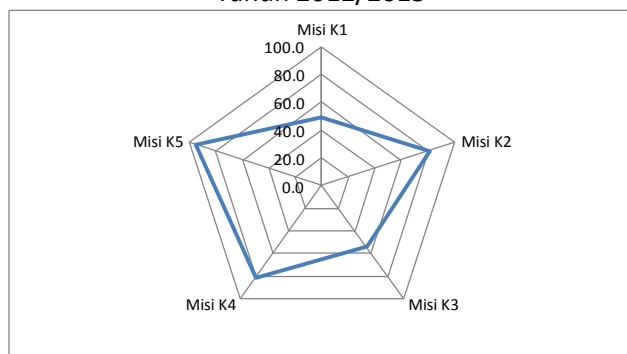
Dengan mengambil rata-rata misi pendidikan 5K maka diperoleh kinerja pendidikan menurut jenjang pendidikan. Hasilnya menunjukkan bahwa jenjang SD yang terbaik sebesar 78,05 termasuk kategori kurang dan terburuk adalah jenjang SM sebesar 64,25 termasuk kategori kurang sehingga untuk dikdasmen tercapai sebesar 72,15 termasuk kategori kurang.

Grafik 22
Kinerja Program Dikdasmen Berdasarkan Misi 5K
Kabupaten Sarolangun
Tahun 2012/2013

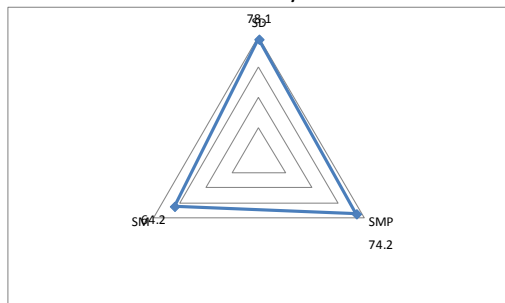


Kinerja dikdasmen berdasarkan misi pendidikan 5K dapat lebih jelas terlihat menggunakan sarang laba-laba pada Grafik 23, menunjukkan bahwa misi K1 yang terburuk sebesar 49,02 termasuk kategori kurang dan misi K5 yang terbaik sebesar 95,44 termasuk kategori paripurna sehingga kinerja dikdasmen sebesar 72,15 termasuk kategori kurang.

Grafik 23
Kinerja Dikdasmen Berdasarkan Misi 5K Menggunakan Sarang Laba-laba
Kabupaten Sarolangun
Tahun 2012/2013



Grafik 24
Kinerja Dikdasmen Menurut Jenjang Pendidikan
Kabupaten Sarolangun
Tahun 2012/2013



Dengan demikian, kinerja misi pendidikan 5K menurut jenjang pendidikan dapat lebih jelas terlihat menggunakan sarang laba-laba pada Grafik 24, menunjukkan bahwa jenjang SD yang terbaik sebesar 78,05 dan jenjang SM yang terburuk sebesar 64,25 sehingga kinerja dikdasmen sebesar 72,15 termasuk dalam kategori kurang.

5. Simpulan dan Saran

a. Simpulan

Berdasarkan analisis indikator maka dapat disimpulkan bahwa misi K5 jenjang SD yang terbaik dengan nilai dikdasmen sebesar 95,44 berarti kinerjanya termasuk kinerja kategori paripurna. Sebaliknya, misi K1 jenjang SM yang terburuk sebesar 49,02 termasuk kinerja kategori kurang dibandingkan misi K lainnya dengan jenjang SD yang terburuk sebesar 35,15 termasuk kinerja kategori kurang dan jenjang SD sebesar 78,05 termasuk kinerja kategori kurang. Secara keseluruhan, dapat dikatakan bahwa kinerja terbaik adalah jenjang SD sebesar 78,05 dan terburuk adalah jenjang SM sebesar 64,25 namun kesemuanya termasuk kinerja kategori kurang. Dengan demikian, kinerja dikdasmen Kabupaten Sarolangun termasuk kinerja kategori kurang.

b. Saran

Kinerja pendidikan di Kabupaten Sarolangun termasuk kategori kurang, untuk itu misi K1 dan K3 perlu ditingkatkan karena hanya tercapai masing-masing 49,02 dan 54,29.

Untuk misi K1, dalam rangka meningkatkan ketersediaan di jenjang SM maka diperlukan peningkatan pada indikator %lab dan % ruang olahraga

melalui cara penambahan ruang laboratorium dan sarana olahraga.

Untuk misi K2, dalam rangka meningkatkan keterjangkauan di jenjang SM maka diperlukan peningkatan indikator SB melalui cara menurunkan satuan biaya jenjang SM agar tidak mahal.

Untuk Misi K3, dalam rangka meningkatkan kualitas layanan di jenjang SMP maka diperlukan peningkatan indikator %RUKS baik, %Rkom baik melalui cara penambahan ruang UKS dan komputer baik.

Untuk Misi K4, dalam rangka peningkatan kesetaraan di jenjang SM maka diperlukan peningkatan indikator %S-Swt melalui cara meningkatkan pelayanan jenjang SM agar banyak orang tua yang mendaftarkan anaknya di SM negeri.

Hal yang sama untuk Misi K5, dalam rangka peningkatan kepastian di jenjang SM maka diperlukan peningkatan indikator RLB melalui cara meningkatkan prestasi belajar siswa agar bisa lulus tepat waktu.

PROFIL PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH KOTA BAU-BAU



A. Pendahuluan

Profil Pendidikan Dasar dan Menengah (Profil Dikdasmen) disusun bersumber pada isian instrumen Profil Dikdasmen Kabupaten/Kota, Tahun 2013 yang menyajikan data pada Tahun 2012/2013. Profil Dikdasmen terdiri atas dua variabel, yaitu data dan indikator, dua jenis data, yaitu nonpendidikan dan pendidikan, dan dua jenis indikator, yaitu nonpendidikan dan pendidikan. Profil Dikdasmen mengacu pada visi Kementerian Pendidikan Nasional (Kemdiknas) 2014. Berdasarkan visi tersebut terdapat layanan prima pendidikan nasional yang dijabarkan menjadi misi pendidikan 5K.

Data nonpendidikan membahas tentang empat hal, yaitu 1) administrasi pemerintahan dan demografi, 2) tingkat pendidikan penduduk termasuk tingkat kependidikan membaca/menulis, angkatan kerja dan bukan angkatan kerja, penduduk miskin, serta geografi dan iklim, 3) ekonomi termasuk mata pencaharian penduduk, dan 4) sosial budaya dan agama.

Data pendidikan dirinci menjadi tiga, yaitu 1) data pendidikan, 2) indikator pendidikan, dan 3) analisis berdasarkan pada indikator pendidikan. Data pendidikan membahas tentang data dikdasmen. Dikdasmen terdiri dari tiga jenjang, yaitu sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), dan sekolah menengah (SM) serta dilengkapi rangkuman dikdasmen. Variabel pendidikan yang dibahas dirinci menjadi prasarana sebanyak 8 variabel dan sumber daya manusia sebanyak 6 variabel. Prasarana pendidikan dimaksud adalah sekolah, kelompok belajar (kelas), ruang kelas, perpustakaan, ruang usaha kesehatan sekolah (UKS), ruang komputer, laboratorium, dan ruang olahraga. Sumber daya manusia pendidikan adalah siswa baru, siswa, mengulang, putus sekolah, lulusan, dan guru.

Visi Kemdiknas 2014 adalah terselenggaranya layanan prima pendidikan nasional. Indikator pendidikan yang dimaksud disesuaikan dengan Rencana Strategi (renstra) Kemdiknas dalam rangka Pembangunan Pendidikan 2010-2014 yang terdiri dari tiga pilar kebijakan dan dijabarkan dalam Misi Pendidikan 5K. Misi Pendidikan 5K terdiri atas

1) Misi K1 meningkatkan ketersediaan layanan pendidikan, 2) Misi K2 memperluas keterjangkauan layanan pendidikan, 3) Misi K3 meningkatkan kualitas dan relevansi layanan pendidikan, 4) Misi K4 mewujudkan kesetaraan dalam memperoleh layanan pendidikan, dan 5) Misi K5 menjamin kepastian memperoleh layanan Pendidikan.

Indikator untuk misi K1 terdiri atas 8 jenis, yaitu 1) rasio siswa per sekolah (R-S/Sek), 2) rasio siswa per kelas (R-S/K), 3) rasio kelas per ruang kelas (R-K/RK), 4) persentase perpustakaan (%Perpus), 5) persentase ruang UKS (%RUKS), 6) persentase ruang komputer (%Rkom), 7) persentase laboratorium (%Lab), dan persentase ruang olahraga (%ROR).

Indikator pendidikan termasuk misi K2 terdiri atas tiga jenis, yaitu 1) tingkat pelayanan sekolah (TPS), 2) daerah terjangkau (DT), dan 3) satuan biaya (SB).

Indikator pendidikan termasuk misi K3 terdiri atas 11 jenis, yaitu 1) persentase siswa baru SD asal TK (%SB-TK), 2) persentase guru layak (%GL), 3) rasio siswa per guru (R-S/G), 4) angka lulusan (AL), 5) angka mengulang (AU), 6) angka putus sekolah (APS), 7) persentase ruang kelas baik (%RKb), 8) persentase perpustakaan baik (%Perpusb), 9) persentase ruang UKS baik (%RUKSb), 10) persentase ruang komputer baik (%Rkomb), dan 11) persentase laboratorium baik (%Lab).

Indikator pendidikan termasuk misi K4 terdiri atas tiga jenis, yaitu 1) perbedaan gender (PG) APK, 2) indeks paritas gender (IPG) APK, dan 3) persentase siswa swasta (%S-Swt).

Indikator pendidikan termasuk misi K5 terdiri atas empat jenis, yaitu 1) angka partisipasi kasar (APK), 2) angka masukan murni (AMM)/angka melanjutkan (AM), 3) angka bertahan 5 (AB5)/angka bertahan (AB), dan 4) rata-rata lama belajar (RLB).

Berdasarkan pada 29 jenis indikator pendidikan menggunakan misi pendidikan 5K maka dihasilkan kinerja dikdasmen berdasarkan misi pendidikan 5K. Misi K1 ketersediaan layanan pendidikan tercapai menggunakan komposit delapan indikator. Misi K2 keterjangkauan layanan pendidikan tercapai menggunakan komposit tiga indikator. Misi K3 kualitas layanan pendidikan tercapai menggunakan komposit 10 indikator. Misi K4 kesetaraan dalam memperoleh layanan pendidikan tercapai menggunakan komposit tiga indikator. Misi K5 kepastian mendapatkan layanan pendidikan tercapai menggunakan komposit empat indikator. Indikator %SB-TK pada misi K3 untuk tingkat SD termasuk dalam menghitung kinerja dikdasmen sebagai pengganti %Lab yang tidak ada di tingkat SD.

Tabel 1
Standar untuk Melakukan Konversi Masing-masing Indikator

Misi	No.	Jenis Indikator	Satuan	SD	SMP	SM Dikdasmen	Penjelasan
Misi K1	1	Rasio S/Sek	Siswa	240	360	480	- SD 6 RK, SMP 9 RK, dan SM 12 RK untuk 40 siswa
	2	Rasio S/K	Siswa	28	32	32	- Permendiknas 15/2010, 24/2007 & 40/2008 (SMK)
	3	Rasio K/RK	Kelas	1	1	1	1 Ideal
	4	% Perpustakaan	Persentase	100	100	100	100 Ideal
	5	% Ruang UKS	Persentase	100	100	100	100 Ideal
	6	% R. Komputer	Persentase	100	100	100	100 Ideal
	7	% Laboratorium	Persentase	-	100	100	100 Ideal
	8	% Ruang Olahraga	Persentase	100	100	100	100 Ideal
Misi K2	1	TPS	Siswa	45	88	67	- Angka nasional 2011/2012
	2	DT	Siswa	166	364	576	- Angka nasional 2011/2012
	3	SB	Rupiah	670.000	960.000	1.200.000	- SD & SMP 60% dr BOS, SM ditentukan
Misi K3	1	% SB TK	Persentase	100	-	-	- Ideal
	2	% GL	Persentase	100	100	100	100 Ideal
	3	R-S/G	Siswa	17	15	12	- Angka nasional 2011/2012
	4	AL	Persentase	100	100	100	100 Ideal
	5	AU	Persentase	0	0	0	0 Ideal
	6	APS	Persentase	0	0	0	0 Ideal
	7	% RKB	Persentase	100	100	100	100 Ideal
	8	% Perpus baik	Persentase	100	100	100	100 Ideal
	9	% RUKS baik	Persentase	100	100	100	100 Ideal
	10	% RKom baik	Persentase	-	100	100	100 Ideal
	11	% Lab baik	Persentase	-	100	100	100 Ideal
Misi K4	1	PG APK	Persentase	0	0	0	0 Ideal
	2	IPG APK	Indeks	1	1	1	1 Ideal
	3	% S-Swt	Persentase	9,2	23,9	47,4	- Angka nasional 2011/2012
Misi K5	1	APK	Persentase	115	100	100	100 Angka nasional 2011/2012 (SD)/ideal
	2	AMM/AM	Persentase	55	100	100	100 Angka nasional 2011/2012 (SD)/ideal
	3	AB5/AB	Persentase	94	100	100	- Angka nasional 2011/2012 (SD)/ideal
	4	RLB	Tahun	6	3	3	- Ideal

Masing-masing misi K1 sampai K5 memiliki nilai antara 1-100. Angka 1 yang terburuk dan 100 yang terbaik. Rata-rata dari masing-masing misi merupakan nilai ketersediaan, keterjangkauan, kualitas, kesetaraan, dan kepastian sedangkan rata-rata nilai misi K1 sampai K5 merupakan pencapaian kinerja pendidikan. Oleh karena indikator pendidikan berdasarkan Misi K1 sampai K5 memiliki satuan yang berbeda maka perlu dilakukan konversi menggunakan standar yang terdapat pada Tabel 1 sehingga kesemua indikator tersebut bisa disatukan.

Selain itu, untuk mengetahui pencapaian kinerja dikdasmen disajikan jenis kinerja dengan mengambil kategori yang digunakan pada wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun (wajib dikdas 9 tahun), yaitu paripurna, utama, madya, pratama, dan kurang. Jenis kinerja dimaksud disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2
Jenis Kinerja Berdasarkan Kategori Wajib Dikdas 9 Tahun

No.	Jenis Kinerja	Nilai
1	Paripurna	95.00 ke atas
2	Utama	90.00-94.99
3	Madya	85.00-89.99
4	Pratama	80.00-84.99
5	Kurang	kurang dari 80.00

B. Keadaan Nonpendidikan

Untuk memahami tentang keadaan nonpendidikan Kota Bau-bau maka yang pertama perlu diketahui adalah besarnya daerah. Besarnya daerah disajikan pada Peta 1 Kota Bau-bau.

Peta 1
Kota Bau-bau



1. Administrasi Pemerintahan dan Demografi

Berdasarkan administrasi pemerintahan maka di Kota Bau-bau terdapat sejumlah 7 kecamatan dan 43 desa/kelurahan, dengan luas wilayah 221 km².

Penduduk usia sekolah Dikdasmen adalah usia 6-7 tahun sampai usia 16-18 tahun. Usia 6-7 tahun adalah penduduk usia masuk SD, usia 7-12 tahun adalah penduduk usia SD, usia 13-15 tahun adalah penduduk usia SMP, dan usia 16-18 tahun adalah penduduk usia SM. Berdasarkan Tabel 3 dan Grafik 1 maka jumlah penduduk Kota Bau-bau sebesar 139.717 orang dengan kepadatan penduduk sebesar 632,20 orang per km² sedangkan jumlah penduduk usia masuk SD usia 6-7 tahun sebesar 6.363 anak dengan kepadatan penduduk usia masuk SD sebesar 28,79 orang per km². Jumlah penduduk usia 7-12 tahun sebesar 17.963 anak dengan rincian laki-laki sebesar 9.387 anak lebih besar daripada perempuan sebesar 8.576.

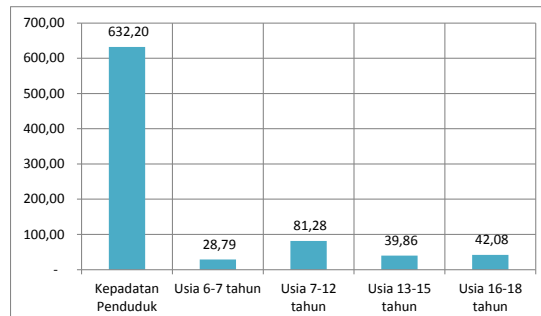
anak sehingga kepadatan usia 7-12 tahun sebesar 81,28 km². Jumlah penduduk usia 13-15 tahun sebesar 8.808 orang dengan rincian laki-laki sebesar 4.474 orang lebih besar daripada perempuan sebesar 4.334 orang sehingga kepadatan usia 13-15 tahun sebesar 39,86 orang per km². Jumlah penduduk usia 16-18 tahun sebesar 9.300 orang dengan rincian laki-laki sebesar 4.463 orang lebih kecil daripada perempuan sebesar 4.837 orang sehingga kepadatan usia 16-18 tahun sebesar 42,08 orang per km².

Tabel 3
Penduduk, Usia Sekolah, Luas Wilayah, Kepadatan Penduduk dan Usia Sekolah
Kota Bau-bau, Tahun 2013

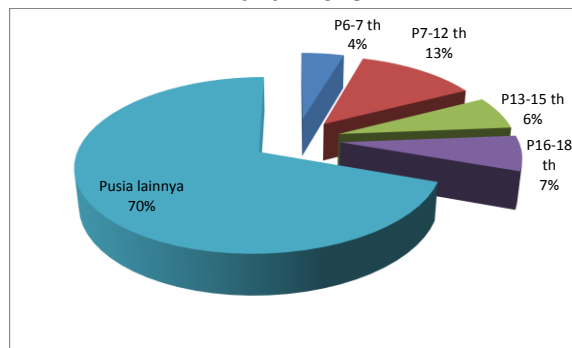
No.	Variabel	Jumlah	%	Kepadatan
1	Penduduk	139.717	100,00	632,20
2	Penduduk 6-7 tahun	6.363	4,55	28,79
3	Penduduk 7-12 tahun	17.963	12,86	81,28
	a. Laki-laki	9.387	52,26	
	b. Perempuan	8.576	47,74	
4	Penduduk 13-15 tahun	8.808	6,30	39,86
	a. Laki-laki	4.474	50,79	
	b. Perempuan	4.334	49,21	
5	Penduduk 16-18 tahun	9.300	6,66	42,08
	a. Laki-laki	4.463	47,99	
	b. Perempuan	4.837	52,01	
6	Luas Wilayah (Km2)	221		

Sumber: Data Nonpendidikan, Isian Profil Dikdasmen Kota Bau-bau 2013

Grafik 1
Kepadatan Penduduk dan Penduduk Usia Sekolah
Kota Bau-bau
Tahun 2013



Grafik 2
Proporsi Penduduk Usia Sekolah
Kota Bau-bau
Tahun 2013



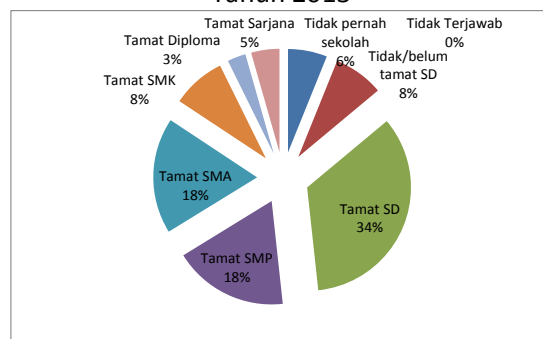
Berdasarkan Tabel 3 dan Grafik 2 diketahui proporsi penduduk usia sekolah terhadap penduduk usia seluruhnya Kota Bau-bau. Proporsi penduduk usia masuk SD atau usia 6-7 tahun sebesar 4,55%, usia 7-12 tahun sebesar 12,86%, usia 13-15 tahun sebesar 6,30%, dan 16-18 tahun sebesar 6,66% sedangkan penduduk usia lainnya sebesar 69,93%. Dengan demikian, usia sekolah di dikdasmen hanya dari usia 7-12 tahun sampai 16-18 tahun sebesar 25,82% atau 36.071 orang.

2. Tingkat Pendidikan Penduduk

Tingkat pendidikan penduduk dirinci menjadi 9 kelompok, yaitu 1) tidak pernah sekolah, 2) tidak/belum tamat SD, 3) tamat SD, 4) tamat SMP, 5) tamat SMA, 6) tamat SMK, 7) tamat Diploma, 8) tamat Sarjana, dan 9) tidak terjawab. Berdasarkan Grafik 3 diketahui proporsi tingkat pendidikan penduduk Kota Bau-bau. Tingkat pendidikan penduduk terbesar adalah tamat SD sebesar 48.035 orang atau 34,38% sedangkan tingkat pendidikan penduduk terkecil adalah tamat Diploma sebesar 4.010 orang atau 2,87%.

Bila dilihat tingkat kepandaian membaca dan menulis maka penduduknya semua dapat membaca dan menulis sebesar 109.422 orang atau 100%.

Grafik 3
Proporsi Tingkat Pendidikan Penduduk
Kota Bau-bau
Tahun 2013



Penduduk yang dapat membaca/menulis dirinci menjadi angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja terdiri dari penduduk yang bekerja dan pengangguran terbuka adalah mereka yang pernah maupun tidak pernah bekerja. Bukan angkatan kerja terdiri dari penduduk yang bersekolah, mengurus rumah tangga, dan lain-lain. Angkatan kerja dan

bukan angkatan kerja Kota Bau-bau sebesar 90.495 orang. Angkatan kerja sebesar 59.091 orang atau 65,30% yang bekerja sebanyak 55.777 orang atau 61,64% dan pengangguran terbuka sebanyak 3.314 orang atau 3,66%. Bukan angkatan kerja sebesar 31.404 orang dan terbesar adalah mengurus RT sebesar 21.513 orang atau 23,77% dan bersekolah sebesar 5.107 orang atau 5,64%, dan terkecil adalah lain-lain sebesar 4.784 orang atau 5,29%.

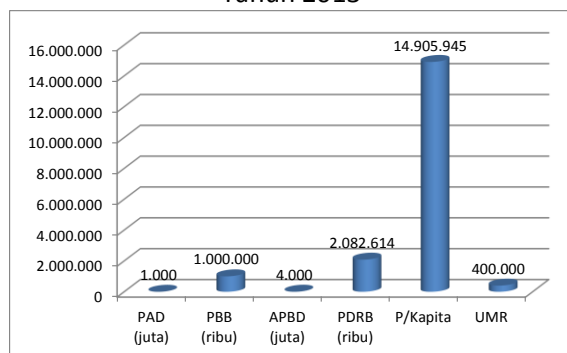
Penduduk miskin di Kota Bau-bau sebesar 16.600 atau 11,88%. Sumber daya alam Kota Bau-bau sebesar 2. Keadaan alam dilihat dari curah hujan sebesar 2.115 mm dan hari hujan per tahun adalah 144 hari.

3. Ekonomi

Ekonomi yang dimaksud ada enam, yaitu 1) pendapatan asli daerah (PAD), 2) pajak bumi dan bangunan (PBB), 3) anggaran pendapatan dan belanja daerah (APBD), 4) produk domestik regional bruto (PDRB), 5) pendapatan per kapita, dan 6) upah minimum regional (UMR), sedangkan biaya langsung pendidikan berasal dari dokumen pelaksanaan anggaran (DPA) Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) mengenai program-program pendidikan.

Grafik 4 menunjukkan kondisi ekonomi di Kota Bau-bau dengan PAD sebesar Rp 1.000.000 ribu, PBB sebesar Rp 1.000.000 ribu, APBD sebesar Rp 4.000.000 ribu, PDRB sebesar Rp 2.082.613.980, dan pendapatan per kapita yang dihitung dari PDRB dibagi dengan jumlah penduduk seluruhnya sebesar Rp 14.905.945 sedangkan UMR sebesar Rp 400.000.

Grafik 4
Keadaan Ekonomi
Kota Bau-bau
Tahun 2013



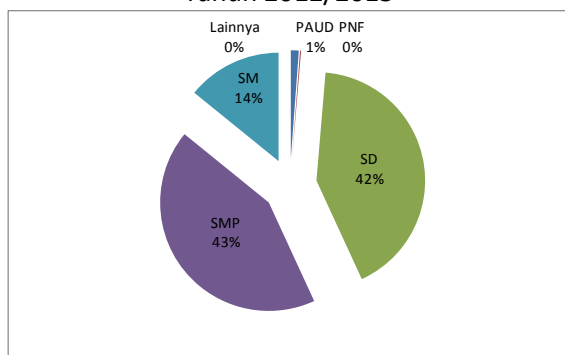
Biaya langsung untuk program pendidikan yang berasal dari DPA SKPD terdiri dari PAUD, PNF, SD, SMP, SM, dan lainnya disajikan pada Tabel 4 dan Grafik 5. Biaya langsung untuk semua jenjang di Kota Bau-bau sebesar Rp 58.058.946. Dari anggaran tersebut, anggaran terbesar adalah SMP sebesar Rp 24.801.106 atau 42,72% dan terkecil adalah PNF sebesar Rp 91.525 atau 0,16%. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa untuk bidang pendidikan oleh pemerintah Kota Bau-bau prioritas diberikan pada jenis satuan pendidikan SMP dalam rangka meningkatkan wajib belajar 9 tahun.

Tabel 4
Biaya Langsung Pendidikan Berdasarkan DPA SKPD
Kota Bau-bau
Tahun 2013

No.	Jenjang Pendidikan	Jumlah	%
1	PAUD	685,000	1.18
2	PNF	91,525	0.16
3	SD	24,272,526	41.81
4	SMP	24,801,106	42.72
5	SM	8,208,789	14.14
6	Lainnya	-	-
	Jumlah	58,058,946	100.00

Sumber: Data Nonpendidikan, Isian Profil Dikdasmen Kota Bau-bau Tahun 2013

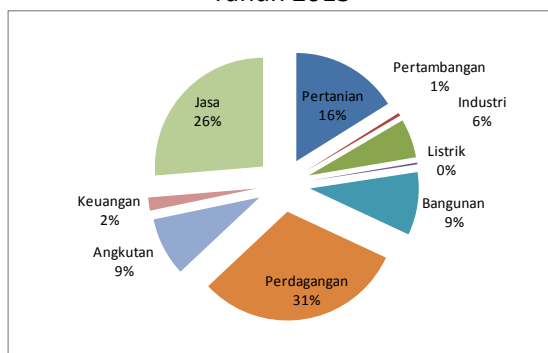
Grafik 5
Biaya Pendidikan menurut Jenjang Pendidikan
Kota Bau-bau
Tahun 2012/2013



Dari kondisi ekonomi, mata pencaharian penduduk dirinci menjadi 9 sektor, yaitu 1) pertanian, kehutanan, perburuan, dan perikanan, 2) pertambangan, 3) industri pengolahan, 4) listrik, gas, dan air, 5) bangunan,

6) perdagangan besar, eceran, rumah makan, dan hotel, 7) angkutan, pergudangan, dan komunikasi, 8) keuangan, asuransi, usaha persewaan bangunan, tanah, dan jasa perusahaan, dan 9) jasa kemasyarakatan. Berdasarkan Grafik 6, mata pencaharian penduduk di Kota Bau-bau yang terbesar adalah pada perdagangan sebesar 17.326 orang atau 31,06% sedangkan mata pencaharian terkecil pada listrik sebesar 147 orang atau 0,26%. Dengan demikian, sektor Perdagangan besar, Eceran, Rumah Makan dan Hotel merupakan sektor primer di Kota Bau-bau.

Grafik 6
Mata Pencaharian Penduduk menurut Sektor
Kota Bau-bau
Tahun 2013



4. Sosial Budaya dan Agama

Kondisi sosial budaya dapat dilihat dari keagamaan dan kesehatan. Berdasarkan keagamaan maka terdapat enam jenis agama yang diakui, yaitu 1) Islam, 2) Protestan, 3) Katholik, 4) Hindu, 5) Budha, dan 6) Khonghucu. Penduduk di Kota Bau-bau yang terbesar beragama Islam sebesar 90.000.000 orang atau 97,30% dan beragama Hindu yang terkecil sebesar 500 orang atau 0,54%.

Berdasarkan kesehatan maka di Kota Bau-bau terdapat sejumlah 3 rumah sakit dan 37 puskesmas.

C. Keadaan Pendidikan

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, bahasan tentang keadaan pendidikan dirinci menjadi tiga jenis, yaitu 1) data pendidikan, 2) indikator pendidikan, dan 3) analisis indikator pendidikan. Ketiga jenis bahasan tersebut diberlakukan untuk tiga jenjang pendidikan, yaitu 1) SD yang

terdiri dari SD, Madrasah Ibtidaiyah (MI), SDLB dan Paket A, 2) SMP yang terdiri dari SMP, Madrasah Tsanawiyah (MTs), SMPLB, dan yang Paket B, dan 3) SM yang terdiri dari Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), SMALB, dan Paket C. Kemudian ketiga jenjang tersebut dijumlahkan menjadi rangkuman dikdasmen.

1. Data Pendidikan

Data pendidikan yang dibahas terdiri dari tiga jenjang dan 13 satuan pendidikan, yaitu 1) SD, 2) MI, 3) SDLB, dan 4) Paket A, 5) SMP, 6) MTs, 7) SMPLB, 8) Paket B, 9) SMA, 10) MA, 11) SMK, 12) SMALB, dan 13) Paket C. Dalam bahasan berikutnya hanya dirinci menurut jenjang, yaitu SD, SMP, dan SM serta rangkuman dikdasmen.

Data dikdasmen yang disajikan diuraikan menjadi 14 variabel data pada Tahun 2012/2013. Sebanyak 8 variabel pertama adalah prasarana yang terdiri dari sekolah, rombongan belajar (kelas), ruang kelas, perpustakaan, ruang UKS, ruang komputer, laboratorium, dan ruang olahraga sedangkan 6 variabel berikutnya adalah sumber daya manusia seperti siswa baru, siswa, lulusan, guru, mengulang, dan putus sekolah.

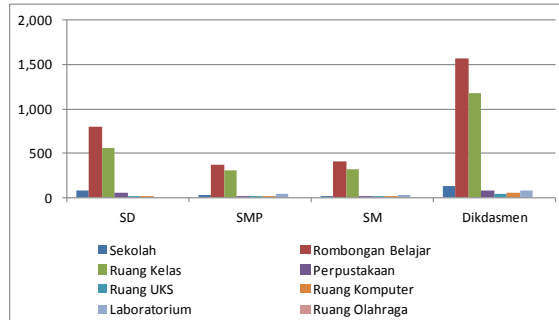
Tabel 5
Data Prasarana Dikdasmen
Kota Bau-bau
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Sekolah	76	28	22	126
2	Rombongan Belajar	802	370	402	1,574
3	Ruang Kelas	561	302	319	1,182
4	Perpustakaan	52	19	14	85
5	Ruang UKS	22	9	13	44
6	Ruang Komputer	15	19	14	48
7	Laboratorium	-	40	34	74
8	Ruang Olahraga	0	0	0	0

Sumber: Rangkuman Data, Isian Profil Dikdasmen Kota Bau-bau Tahun 2012/2013

Berdasarkan Tabel 5 di Kota Bau-bau terdapat jumlah sekolah dikdasmen sebesar 126 buah dengan sekolah terbesar adalah jenjang SD sebesar 76 sekolah dan terkecil adalah jenjang SM sebesar 22 sekolah. Seperti satuan pendidikan di kabupaten/kota lainnya, ternyata makin tinggi jenjang pendidikan makin sedikit jumlah satuan pendidikan yang ada jika dibandingkan dengan jenjang pendidikan yang lebih rendah.

Grafik 7
Prasarana Sekolah Dikdasmen
Kota Bau-bau
Tahun 2012/2013



Tabel 6
Data Sumber Daya Manusia Dikdasmen
Kota Bau-bau
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Siswa Baru	3,404	3,207	3,155	9,766
2	Siswa	20,497	8,550	10,367	39,414
3	Lulusan	2,947	2,256	3,012	8,215
4	Guru	1,338	939	946	3,223
5	Mengulang	870	554	104	1,528
6	Putus Sekolah	77	76	209	362

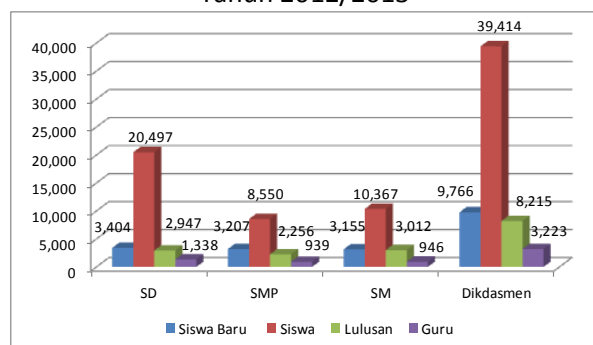
Sumber: Rangkuman Data, Isian Profil Dikdasmen Kota Bau-bau Tahun 2012/2013

Pada Tabel 5 dan 6 diketahui bahwa untuk menampung siswa jenjang SD sebesar 20.497, tersedia 76 sekolah dan 561 ruang kelas serta rombongan belajar sejumlah 802. Hal yang sama untuk menampung siswa jenjang SMP sebesar 8.550 orang, tersedia 28 sekolah dan 302 ruang kelas dengan jumlah rombongan belajar sebesar 370. Untuk menampung siswa jenjang SM sebesar 10.367 orang, tersedia sebesar 22 sekolah dan 319 ruang kelas dengan jumlah rombongan belajar sebesar 402. Dengan demikian, untuk dikdasmen telah menampung sebanyak 39.414 orang di 126 sekolah dan 1.182 ruang kelas dengan jumlah rombongan belajar sebesar 1.574.

Dari Tabel 5 juga diketahui ruang kelas semua jenjang dari SD, SMP dan SM yang lebih kecil jika dibandingkan dengan rombongan belajar yang ada. Bila satu rombongan belajar harus menggunakan satu ruang kelas maka masih terdapat kekurangan ruang kelas. Kondisi di Kota Bau-bau, untuk jenjang SD kekurangan 241 ruang, jenjang SMP kekurangan 68

ruang kelas, dan jenjang SM kekurangan 83 ruang sehingga untuk dikdasmen kekurangan 392 ruang. Terjadinya kekurangan ruang kelas di semua jenjang tersebut hendaknya dipenuhi dalam rangka meningkatkan siswa yang masuk ke jenjang SMP sehingga Misi K1 meningkatkan ketersediaan layanan pendidikan dapat tercapai sesuai dengan Rencana Strategi Kemdiknas 2010-2014.

Grafik 8
Sumber Daya Manusia Dikdasmen
Kota Bau-bau
Tahun 2012/2013

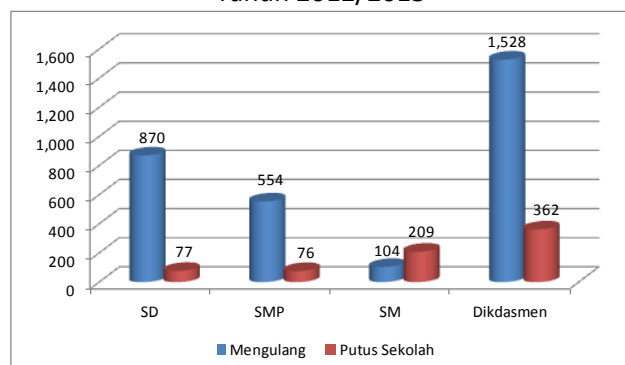


Hal yang sama untuk perpustakaan, ruang UKS, ruang komputer, laboratorium, dan ruang olahraga bila setiap sekolah harus memiliki perpustakaan, ruang UKS, ruang komputer, laboratorium (khusus SM sebanyak 5 jenis laboratorium), dan ruang olahraga maka di semua jenjang pendidikan masih terdapat kekurangan/kelebihan perpustakaan, ruang UKS, ruang komputer, laboratorium, dan ruang olahraga. Untuk jenjang SD Kota Bau-bau masih kekurangan 24 perpustakaan, jenjang SMP kekurangan 9 perpustakaan, dan jenjang SM kekurangan 8 perpustakaan sehingga dikdasmen masih kekurangan 41 perpustakaan. Demikian juga dengan ruang UKS, jenjang SD kekurangan 54 ruang UKS, jenjang SMP kekurangan 19 ruang UKS dan jenjang SM kekurangan 9 ruang UKS sehingga dikdasmen kekurangan 82 ruang UKS. Hal yang sama dengan ruang komputer, jenjang SD kekurangan 61 ruang komputer, jenjang SMP kekurangan 9 ruang komputer dan jenjang SM kekurangan 8 ruang komputer sehingga dikdasmen kekurangan 78 ruang komputer. Untuk laboratorium, jenjang SMP masih kelebihan 12 laboratorium dan jenjang SM kekurangan 76 laboratorium sehingga dikdasmen kekurangan 64 laboratorium. Untuk ruang olahraga, jenjang SD kekurangan 76 ruang, jenjang SMP masih kekurangan 28 ruang, dan jenjang SM kekurangan 22 ruang sehingga dikdasmen kekurangan 126 ruang.

Bila dibandingkan antara mengulang dan putus sekolah yang terdapat

pada Tabel 6 dan Grafik 9 ternyata di Kota Bau-bau mengulang terbesar pada jenjang SD sebesar 870 orang sedangkan mengulang terkecil pada jenjang SM sebesar 104 orang sehingga jumlah mengulang di dikdasmen menjadi sebesar 1.528 orang. Putus sekolah yang terbesar terdapat pada jenjang SM sebesar 209 orang sedangkan putus sekolah terkecil pada jenjang SMP sebesar 76 orang sehingga jumlah putus sekolah di dikdasmen menjadi sebesar 362 orang. Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan maka mengulang yang besar pada jenjang SD harus segera ditanggulangi melalui program remedial. Hal yang sama untuk putus sekolah yang besar pada jenjang SM hendaknya ditanggulangi melalui program retrieval sehingga anak yang putus sekolah bisa kembali ke sekolah atau dapat masuk di program Paket C dalam rangka peningkatan mutu di tingkat SM.

Grafik 9
Mengulang dan Putus Sekolah Dikdasmen
Kota Bau-bau
Tahun 2012/2013

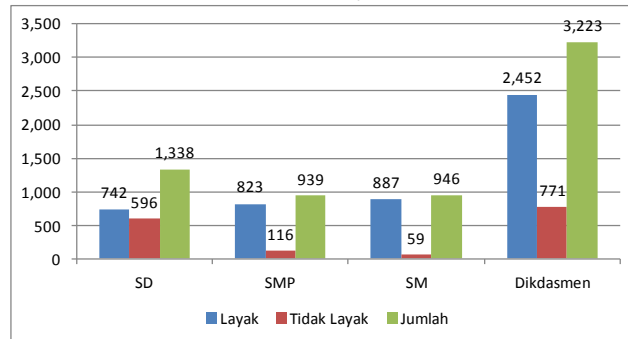


Tabel 7
Guru menurut Kelayakan Mengajar
Kota Bau-bau
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Layak	742	823	887	2,452
2	Tidak Layak	596	116	59	771
	Jumlah	1,338	939	946	3,223
1	% Layak	55.46	87.65	93.76	76.08
2	% Tidak Layak	44.54	12.35	6.24	23.92

Sumber: Rangkuman Data, Isian Profil Dikdasmen Kota Bau-bau Tahun 2012/2013

Grafik 10
Guru menurut Kelayakan Mengajar
Kota Bau-bau
Tahun 2012/2013



Kelayakan mengajar guru menggunakan Undang-Undang Nomor 14, Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (UU No.14/2005). Guru layak mengajar di tingkat SD, SMP dan SM adalah yang berijazah Sarjana atau Diploma IV dan yang lebih tinggi. Jumlah guru menurut kelayakan mengajar dapat dilihat pada Tabel 7 dan Grafik 10. Jumlah guru layak mengajar yang terbaik di Kota Bau-bau terdapat di jenjang SM sebesar 887 orang atau 93,76% sedangkan guru layak terkecil terdapat di jenjang SD sebesar 742 orang atau 55,46%. Kecilnya guru layak di jenjang SD karena adanya peningkatan kualifikasi bahwa guru SD yang layak sebelumnya adalah mereka yang memiliki ijazah Diploma II. Sebaliknya, guru yang tidak layak mengajar terbesar di jenjang SD sebesar 596 orang atau 44,54% dan yang terendah di jenjang SM sebesar 59 orang atau 6,24%. Dengan demikian, untuk dikdasmen terdapat guru layak mengajar sebesar 2.452 orang atau 76,08% dan tidak layak sebesar 771 orang atau 23,92%. Kondisi ini cukup memprihatinkan, untuk itu diperlukan upaya lebih lanjut dalam rangka penyetaraan guru agar sesuai dengan jenjang pendidikan yang dipersyaratkan pada UU No. 14/2005.

Ruang kelas sebagai prasarana penting sekolah terbagi dalam tiga kondisi, yaitu baik, rusak ringan, dan rusak berat. Jumlah ruang kelas menurut kondisi terdapat pada Tabel 8 dan Grafik 11. Berdasarkan ruang kelas di Kota Bau-bau ternyata hampir semua jenjang pendidikan memiliki ruang kelas yang baik. Jumlah ruang kelas yang baik terkecil di jenjang SMP sebesar 238 atau 78,81% sedangkan ruang kelas yang baik terbesar di jenjang SM sebesar 266 ruang atau 83,39%. Sebaliknya untuk jumlah ruang kelas rusak berat yang terburuk di jenjang SMP sebesar 25 ruang atau 8,28% sedangkan ruang kelas rusak berat yang terbaik di jenjang SM sebesar 18 ruang atau 5,64%.

Tabel 8
Ruang Kelas Milik menurut Kondisi
Kota Bau-bau
Tahun 2012/2013

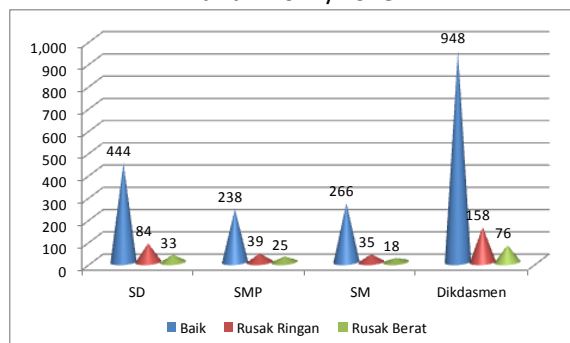
No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Baik	444	238	266	948
2	Rusak Ringan	84	39	35	158
3	Rusak Berat	33	25	18	76
	Jumlah	561	302	319	1,182
1	% Baik	79.14	78.81	83.39	80.20
2	% Rusak Ringan	14.97	12.91	10.97	13.37
3	% Rusak Berat	5.88	8.28	5.64	6.43

Sumber: SD, SMP, dan SM, Isian Profil Dikdasmen Kota Bau-bau Tahun 2012/2013

Jadi, untuk dikdasmen terdapat ruang kelas baik sebesar 948 atau 80,20% dan rusak berat sebesar 76 atau 6,43%. Dengan kondisi seperti ini berarti, hampir semua sekolah masih membutuhkan rehabilitasi atau revitalisasi ruang kelas dengan jumlah yang bervariasi. Dengan demikian, dapat dikatakan makin tinggi jenjang pendidikan ternyata makin buruk prasarana yang dimiliki. Hal ini dapat dimaklumi karena letak sekolah jenjang SM banyak yang berada di daerah pinggiran dan yang sulit dijangkau.

Prasarana sekolah yang juga penting adalah perpustakaan terbagi dalam kondisi baik dan rusak terdapat pada Tabel 9 dan Grafik 12. Berdasarkan perpustakaan di Kota Bau-bau, ternyata semua jenjang pendidikan memiliki perpustakaan yang baik Jumlah perpustakaan yang baik terkecil di jenjang SD, SMP, dan SM sebesar 52,19, dan 14.

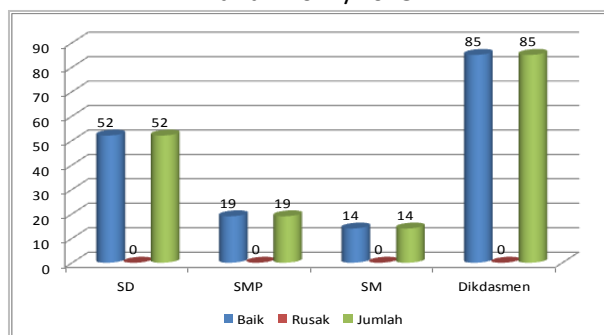
Grafik 11
Ruang Kelas Menurut Kondisi
Kota Bau-bau
Tahun 2012/2013



Tabel 9
Perpustakaan menurut Kondisi
Kota Bau-bau
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Baik	52	19	14	85
2	Rusak	0	0	0	0
	Jumlah	52	19	14	85
1	% Baik	100.00	100.00	100.00	100.00
2	% Rusak	-	-	-	-

Grafik 12
Perpustakaan Menurut Kondisi
Kota Bau-bau
Tahun 2012/2013

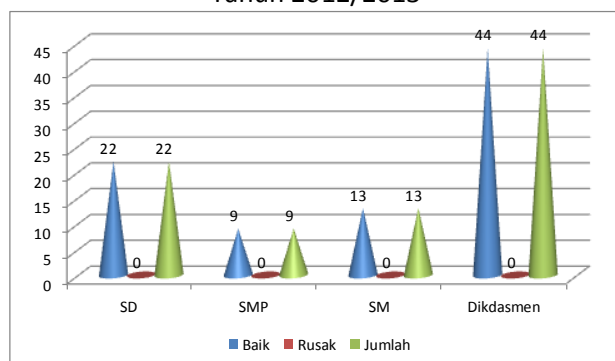


Prasarana sekolah yang juga diperlukan sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 15, Tahun 2010 tentang Standar Pelayanan Minimal (Permendiknas No. 15/2010) adalah ruang UKS juga terbagi dalam kondisi baik dan rusak dan terdapat pada Tabel 10 dan Grafik 13. Berdasarkan ruang UKS di Kota Bau-bau, ternyata semua jenjang pendidikan memiliki ruang UKS yang baik. Jumlah ruang UKS di jenjang SD, SMP dan SM sebesar 22, 9, dan 13 ruang.

Tabel 10
Ruang Usaha Kesehatan Sekolah menurut Kondisi
Kota Bau-bau
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Baik	22	9	13	44
2	Rusak	0	0	0	0
	Jumlah	22	9	13	44
1	% Baik	100.00	100.00	100.00	100.00
2	% Rusak	-	-	-	-

Grafik 13
Ruang UKS Menurut Kondisi
Kota Bau-bau
Tahun 2012/2013

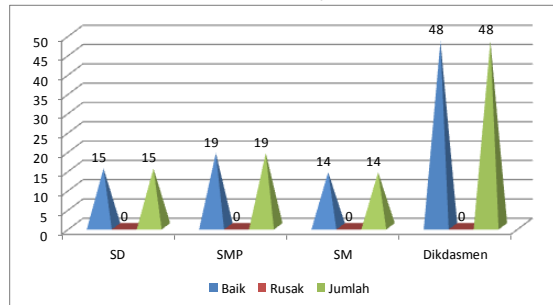


Prasarana sekolah yang juga diperlukan sesuai dengan Permendiknas No. 15/2010 adalah ruang komputer juga terbagi dalam kondisi baik dan rusak dan terdapat pada Tabel 11 dan Grafik 14. Berdasarkan ruang komputer di Kota Bau-bau, ternyata semua jenjang pendidikan memiliki ruang komputer yang baik. Jumlah ruang di jenjang SD, SMP, dan SM sebesar 15, 19, dan 14.

Tabel 11
Ruang Komputer Menurut Kondisi
Kota Bau-bau
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Baik	15	19	14	48
2	Rusak	0	0	0	0
	Jumlah	15	19	14	48
1	% Baik	100.00	100.00	100.00	100.00
2	% Rusak	-	-	-	-

Grafik 14
Ruang Komputer Menurut Kondisi
Kota Bau-bau
Tahun 2012/2013

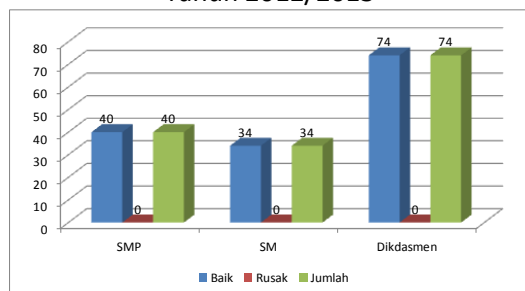


Tabel 12
Laboratorium Menurut Kondisi
Kota Bau-bau
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SMP	SM	Dikdasmen
1	Baik	40	34	74
2	Rusak	0	0	0
	Jumlah	40	34	74
1	% Baik	100.00	100.00	100.00
2	% Rusak	-	-	-

Prasarana sekolah yang juga diperlukan sesuai dengan Permendiknas No. 15/2010 adalah laboratorium juga terbagi dalam kondisi baik dan rusak terdapat pada Tabel 12 dan Grafik 15. Berdasarkan laboratorium di Kota Bau-bau, ternyata semua jenjang pendidikan memiliki laboratorium yang baik. Jumlah laboratorium di jenjang SMP dan SM sebesar 40 dan 34.

Grafik 15
Laboratorium Menurut Kondisi
Kota Bau-bau
Tahun 2012/2013



2. Indikator Pendidikan

Seperti yang dijelaskan sebelumnya maka indikator pendidikan yang digunakan disesuaikan dengan misi pendidikan 5K.

a. Ketersediaan Layanan Pendidikan: Misi K1

Untuk mengetahui ketersediaan layanan pendidikan digunakan 8 indikator pendidikan yang terkait dengan prasarana pendidikan, yaitu tiga jenis rasio seperti R-S/Sek, R-S/K, R-K/RK dan lima jenis prasarana seperti %Perpus, %RUKS, %Rkom, %Lab, dan %ROR.

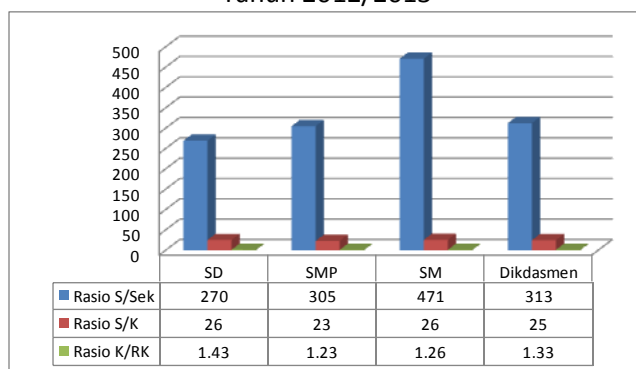
Tabel 13
Indikator Ketersediaan Layanan Pendidikan Misi K1
Kota Bau-bau
Tahun 2012/2013

No.	Jenis Indikator	Satuan	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Rasio S/Sek	siswa	270	305	471	313
2	Rasio S/K	siswa	26	23	26	25
3	Rasio K/RK	ruang kelas	1.43	1.23	1.26	1.33
4	% Perpustakaan	persentase	68.42	67.86	63.64	67.46
5	% Ruang UKS	persentase	28.95	32.14	59.09	34.92
6	% R. Komputer	persentase	19.74	67.86	63.64	38.10
7	% Laboratorium	persentase	-	142.86	30.91	53.62
8	% Ruang Olahraga	persentase	0.00	0.00	0.00	0.00

Berdasarkan Tabel 13 dan Grafik 16 maka R-S/Sek di Kota Bau-bau sangat bervariasi antara 270 di jenjang SD yang terjarang sampai 471 di jenjang SM yang terpadat dengan rata-rata dikdasmen sebesar 313. Sekolah yang dibangun untuk SD dan memiliki 6 ruang kelas (setiap ruang 40 siswa) dapat digunakan untuk menampung 240 siswa. Pada kenyataannya penggunaan ruang kelas SD sebesar 270 atau mencapai 112,37% yang berarti sudah didayagunakan secara maksimal. Bila SMP menggunakan tipe sekolah C yang memiliki 9 ruang kelas (setiap ruang 40 siswa) maka dapat digunakan untuk menampung 360 siswa. Pada kenyataannya penggunaan ruang kelas di SMP sebesar 305 atau mencapai 84,82% yang berarti belum didayagunakan secara maksimal. Bila SM menggunakan 12 ruang kelas (setiap ruang 40 siswa) maka dapat menampung 480 siswa. Pada kenyataannya penggunaan ruang kelas SM hanya sebesar 471 siswa atau mencapai 98,17% yang berarti belum didayagunakan secara maksimal. Dengan demikian, dari tiga jenjang

pendidikan yang ada maka penggunaan ruang kelas yang paling baik adalah jenjang SD dan paling buruk adalah jenjang SMP.

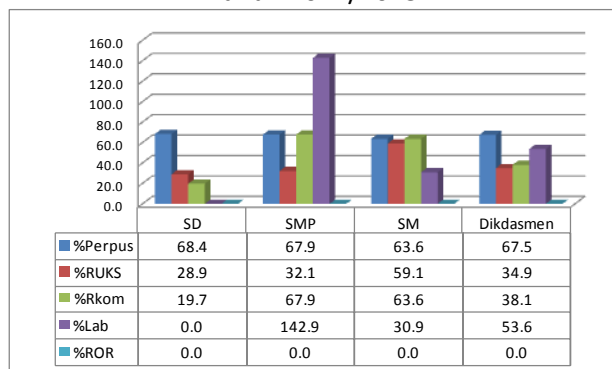
Grafik 16
Rasio Pendidikan
Kota Bau-bau
Tahun 2012/2013



Berdasarkan Permendiknas No.15/2010, R-S/K SD sebesar 28 sedangkan SMP dan SM sebesar 32. Pada kenyataannya, R-S/K di Kota Bau-bau untuk jenjang SD sebesar 26, untuk jenjang SMP sebesar 23, dan untuk jenjang SM sebesar 26 sehingga rata-rata dikdasmen sebesar 25 siswa. SD menggunakan sistem kelas sehingga terlihat perbedaannya dengan tingkat SMP maupun SM. Dengan demikian, efisiensi penggunaan kelas di jenjang SD tercapai 91,28% atau belum maksimal. Efisiensi penggunaan kelas untuk jenjang SMP sebesar 72,21% atau belum maksimal sedangkan jenjang SM sebesar 80,59% atau belum maksimal. Hal ini menunjukkan tinggi dan rendahnya jenjang pendidik tidak mempengaruhi efisiensi penggunaan kelas yang paling efisien adalah jenjang SD dan paling tidak efisien adalah jenjang SMP.

R-K/RK di Kota Bau-bau pada kenyataannya juga sangat bervariasi dari 1,23 di jenjang SMP dan sampai 1,43 di jenjang SD. Untuk jenjang SD terdapat 42,96% ruang kelas yang digunakan lebih dari sekali kegiatan belajar mengajar sedangkan di jenjang SMP 22,52% ruang kelas yang digunakan lebih dari sekali kegiatan belajar mengajar dan jenjang SM sebesar 26,02% digunakan untuk kegiatan belajar mengajar. Untuk R-K/RK dikdasmen sebesar 1,33 ternyata masih terdapat 33,16% ruang kelas yang sudah digunakan lebih dari sekali untuk proses belajar-mengajar. Hal ini menunjukkan semua jenjang masih membutuhkan ruang kelas.

Grafik 17
Persentase Prasarana Pendidikan
Kota Bau-bau
Tahun 2012/2013



%Perpus di Kota Bau-bau pada kenyataannya juga sangat bervariasi dari 63,64% di jenjang SM sampai 68,42 di jenjang SD. Untuk jenjang SD terdapat 31,58% sekolah belum memiliki perpustakaan. Pada jenjang SMP terdapat 32,14% sekolah belum memiliki perpustakaan dan SM terdapat 36,36% sekolah belum memiliki perpustakaan sehingga dikdasmen yang belum mempunyai perpustakaan 35,54%.

%RUKS di Kota Bau-bau pada kenyataannya juga sangat bervariasi dari 28,95% di jenjang SD sampai 59,09 di jenjang SM. Untuk jenjang SD terdapat 28,95% sekolah belum memiliki ruang UKS. Pada jenjang SMP terdapat 32,14% sekolah belum memiliki ruang UKS dan SM terdapat 59,09% sekolah belum memiliki ruang UKS sehingga dikdasmen yang belum mempunyai ruang UKS 34,92%.

%Rkom di Kota Bau-bau pada kenyataannya juga sangat bervariasi dari 19,74% di jenjang SD sampai 67,86 di jenjang SMP. Untuk jenjang SD terdapat 19,74% sekolah belum memiliki ruang komputer. Pada jenjang SMP terdapat 67,86% sekolah belum memiliki ruang komputer dan SM terdapat 63,64% sekolah belum memiliki ruang komputer sehingga dikdasmen yang belum mempunyai ruang komputer 38,10%.

%Lab di Kota Bau-bau pada kenyataannya juga bervariasi. %Lab SMP sebesar 142,86% sedangkan %Lab SM sebesar 30,91% sehingga dikdasmen yang masih kekurangan %Lab sebesar 53,62%.

b. Keterjangkauan Layanan Pendidikan: Misi K2

Untuk mengetahui keterjangkauan layanan digunakan indikator sekolah atau TPS, indikator daerah atau DT, dan indikator biaya atau SB

yang terdapat pada 14.

Keterjangkauan layanan pendidikan di Kota Bau-bau yang berasal dari TPS terbaik adalah jenjang SD sebesar 48 sedangkan TPS terkecil adalah jenjang SMP sebesar 37. Hal ini berarti layanan pendidikan jenjang SMP yang paling buruk sedangkan jenjang SD yang paling baik. Bila dilihat dari DT maka jenjang SM sebesar 423 memiliki jangkauan terluas jika dibandingkan dengan jenjang lainnya sedangkan jenjang SD sebesar 236 memiliki jangkauan terkecil. Keterjangkauan SB yang terbaik adalah jenjang SM sebesar Rp 917.798 dan terbesar adalah jenjang SD sebesar Rp 1.230.484. Dengan demikian, keterjangkauan Dikdasmen dilihat dari biaya sebesar Rp 1.577.941.

Tabel 14
Indikator Keterjangkauan Layanan Pendidikan Misi K2
Kota Bau-bau
Tahun 2012/2013

No.	Jenis Indikator	Satuan	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	TPS	siswa	48	37	45	43
2	DT	siswa	236	315	423	362
3	SB	rupiah	1,230,484	3,249,621	917,798	1,577,941

c. Kualitas Layanan Pendidikan: K3

Untuk dapat melihat kualitas layanan pendidikan maka digunakan 11 indikator, enam indikator berasal dari sumber daya manusia dan lima indikator berasal dari prasarana pendidikan. Kualitas pendidikan dilihat dari sumber daya manusia terdiri dari masukan, yaitu %SB TK, %GL, dari sudut siswa itu sendiri melalui AL, AU, dan APS. Kualitas pendidikan lainnya dapat dilihat dari prasarana yang dimiliki, yaitu %RKb, %Perpusb, %RUKSb, %Rkomb, dan %Labb yang menunjang kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan Tabel 15, %SB TK ternyata sebesar 71,15 cukup besar karena lebih dari separuh. Berdasarkan Tabel 15 dan Grafik 18, %GL tertinggi terdapat di jenjang SM sebesar 93,76% dan yang terkecil pada jenjang SD sebesar 55,46%. Dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan maka guru SD yang belum layak mengajar harus disetarakan dan merupakan kebijakan yang diprioritaskan oleh pemerintah Kota Bau-bau. Namun, peningkatan kualitas guru lainnya juga harus dilaksanakan karena %GL tertinggi di jenjang SM sebesar 93,76% juga belum mencapai ideal atau kurang dari 100%. Oleh karena itu, Kota Bau-bau harus benar-benar

memprioritaskan guru-gurunya melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi sehingga kelayakan mengajar guru akan meningkat. %GL dikdasmen hanya tercapai 76,08% belum cukup tinggi karena mencapai separuh lebih dari guru yang ada. Oleh karena itu, masih diperlukan penyetaraan sebesar 6,24% guru dikdasmen.

Tabel 15
Indikator Kualitas Layanan Pendidikan Misi K3
Kota Bau-bau
Tahun 2012/2013

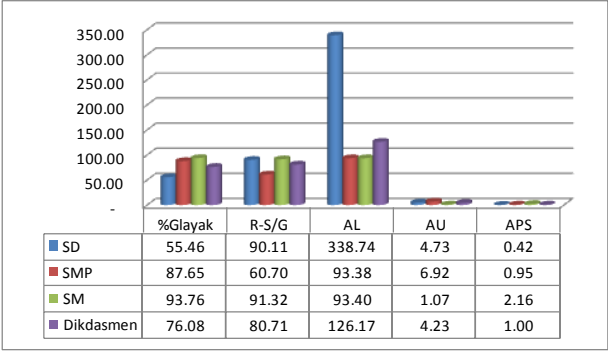
No.	Jenis Indikator	Satuan	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	% SB TK	persentase	71.15	-	-	-
2	% GL	persentase	55.46	87.65	93.76	76.08
3	R-S/G	siswa	15	9	11	12
4	AL	persentase	338.74	93.38	93.40	126.17
5	AU	persentase	4.73	6.92	1.07	4.23
6	APS	persentase	0.42	0.95	2.16	1.00
7	% RKb	persentase	55.36	64.32	66.17	60.23
8	% Perpus baik	persentase	68.42	67.86	63.64	67.46
9	% RUKS baik	persentase	28.95	32.14	59.09	34.92
10	% R. Kom baik	persentase	19.74	67.86	63.64	38.10
11	% Lab baik	persentase	-	142.86	20.00	53.62

R-S/G pada kenyataannya juga bervariasi dari 60,70 di jenjang SD sampai 91,32 di jenjang SM dan rata-rata dikdasmen sebesar 80,71. Hal ini dapat dimaklumi karena bidang studi di SM memang lebih banyak daripada SMP dan SD adalah guru kelas sehingga paling kecil. Bila digunakan standar SD sebesar 18, SMP sebesar 12, dan SM sebesar 10 maka untuk SD sebesar 15 atau 90,11% belum mencapai standar atau kekurangan guru. Untuk SMP sebesar 9 belum didayagunakan secara maksimal sebesar 60,70% atau kekurangan guru, dan SM belum didayagunakan secara maksimal karena mencapai 91,32% atau kekurangan guru.

AL di Kota Bau-bau yang terbesar terjadi di jenjang SD sebesar 338,74% dan terkecil pada jenjang SMP sebesar 93,38% sedangkan jenjang SM sebesar 93,40%. Kecilnya AL di jenjang SMP perlu menjadi perhatian pihak pemerintah karena biasanya lebih banyak yang lulus jika dibandingkan dengan jenjang lainnya. AU di jenjang SD yang terbaik dengan nilai terbesar sebesar 338,74% dan yang terburuk dengan nilai terkecil di jenjang SMP sebesar 93,38%. Sebaliknya, untuk APS jenjang SD yang terbaik dengan nilai terkecil sebesar 0,42% sedangkan jenjang SM yang terburuk dengan nilai terbesar sebesar 2,16%. Dengan demikian, AL

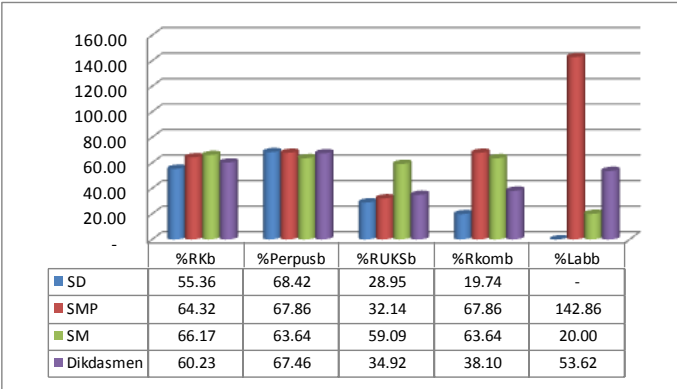
dikdasmen sebesar 126,17%, AU Dikdasmen sebesar 4,23% dan APS Dikdasmen sebesar 1%.

Grafik 18
Persentase Kualitas SDM
Kota Bau-bau
Tahun 2012/2013



Dalam rangka meningkatkan kualitas prasarana pendidikan yang terdapat pada Tabel 15 dan Grafik 19 maka %RKb terbesar di jenjang SMP sebesar 64,32% dan terkecil di jenjang SD sebesar 55,36%. Untuk itu, prioritas rehabilitasi hendaknya dilakukan pada jenjang SD yang terkecil, kemudian jenjang SM dan jenjang SMP cukup baik karena mencapai lebih dari 50%. %Rkb dikdasmen mencapai 60,23% masih jauh dari 100%. Oleh karena itu, diperlukan kepedulian pemerintah khususnya Kota Bau-bau terhadap ruang kelas yang rusak berat agar segera diganti.

Grafik 19
Persentase Kualitas Prasarana Pendidikan
Kota Bau-bau
Tahun 2012/2013



Prasarana lainnya adalah perpustakaan, ruang UKS, ruang komputer, dan laboratorium. %Perpusb terbaik pada jenjang SD sebesar 68,42% lebih kurang dari 100% yang berarti terdapat 31,58% sekolah kekurangan perpustakaan dan terburuk pada jenjang SM sebesar 63,64%. Bila mutu SD harus sama dengan SMP dan SM maka perlu kebijakan khusus dengan memberi prioritas pembangunan perpustakaan SD. %Rkomb di jenjang SMP sebesar 67,86% lebih baik daripada jenjang SM sebesar 63,64%. Sebaliknya, %Lab jenjang SMP sebesar 142,86% lebih besar dari 100% yang berarti terdapat 42,86% sekolah memiliki laboratorium lebih dari 1 padahal peningkatan mutu lebih diprioritaskan pada jenjang SM hanya sebesar 20%, dari sekolah yang ada. Oleh karena itu, diperlukan kepedulian pemerintah khususnya Kota Bau-bau terhadap prasarana sekolah seperti perpustakaan, ruang komputer, dan laboratorium khusus jenjang SM agar segera direalisasikan pengadaannya sesuai dengan ketentuan bahwa SM memiliki 5 jenis laboratorium. Dengan demikian, untuk dikdasmen %perpusb sebesar 67,46%, %Rkomb sebesar 34,92%, dan %Labbb sebesar 53,62%. Hal ini berarti peningkatan mutu prasarana di semua jenjang pendidikan masih perlu diupayakan.

d. Kesenjangan dalam Memperoleh Layanan Pendidikan: Misi K4

Untuk dapat melihat kesetaraan dalam memperoleh layanan pendidikan maka digunakan ukuran dari segi jenis kelamin seperti PG APK dan IPG APK serta dari segi status sekolah seperti %S-Swt.

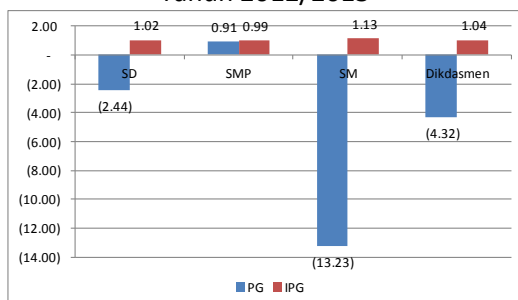
Tabel 16
Indikator Kesenjangan dalam Memperoleh Layanan Pendidikan Misi K4
Kota Bau-bau
Tahun 2012/2013

No.	Jenis Indikator	Satuan	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	PG APK	persentase	-2.44	0.91	-13.23	-4.32
2	IPG APK	indeks	1.02	0.99	1.13	1.04
3	% S-Swt	persentase	1.64	36.16	16.99	13.17

Berdasarkan Tabel 16 dan Grafik 20, PG APK yang terbaik adalah pada jenjang SMP sebesar 0,91% yang berarti laki-laki lebih baik daripada perempuan dan PG APK terburuk adalah pada jenjang SM sebesar 13,23% karena makin jauh dari angka 0 dan perempuan lebih baik daripada laki-laki. Dengan demikian, PG APK dikdasmen juga kurang bagus sebesar 4,32% dan perempuan lebih baik dari laki-laki. Sesuai dengan PG maka IPG

APK yang terbaik juga pada jenjang SMP sebesar 0,99 yang berarti belum seimbang sedangkan jenjang SM makin jauh dari seimbang sebesar 1,13 yang berarti laki-laki lebih diuntungkan. Dengan demikian IPG APK dikdasmen mencapai 1,04 yang berarti belum seimbang dan laki-laki lebih diuntungkan. Kesetaraan dalam hal sekolah swasta dan negeri maka kesetaraan jenjang SMP untuk memperoleh siswa sebesar 36,16% yang terbesar sedangkan jenjang SD yang terkecil sebesar 1,64%. Dengan demikian, %S-Swt dikdasmen hanya sebesar 13,17%.

Grafik 20
PG dan IPG APK
Kota Bau-bau
Tahun 2012/2013



e. Kepastian Memperoleh Layanan Pendidikan: Misi K5

Untuk dapat melihat kepastian memperoleh layanan pendidikan maka digunakan empat ukuran, yaitu seberapa banyak siswa sudah dilayani melalui APK, sejauh mana akses masuk sekolah melalui AMM dan siswa yang melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi melalui AM, sejauh mana siswa dapat bertahan di sekolah melalui AB5/AB, dan sejauh mana siswa dapat lulus dengan tepat waktu melalui RLB.

Berdasarkan Tabel 17 dan Grafik 21 digunakan dua partisipasi, yaitu APM dan APK. APM jenjang SD sebesar 91,37%, jenjang SMP sebesar 64,38% dan jenjang SM sebesar 75,34% sehingga dikdasmen sebesar 80,65%. Berdasarkan perhitungan APK, ternyata APK tertinggi juga terdapat pada jenjang SD sebesar 114,11% sedangkan yang terendah pada jenjang SMP sebesar 97,07% sehingga dikdasmen sebesar 109,27% telah melebihi 100%. Lebih rendahnya APK di jenjang SM menunjukkan partisipasi yang rendah jika dibandingkan dengan jenjang lainnya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa jenjang SD mempunyai kondisi yang lebih baik jika dibandingkan dengan jenjang SMP dan jenjang SM karena anak yang bersekolah di jenjang SD paling banyak jika dibandingkan

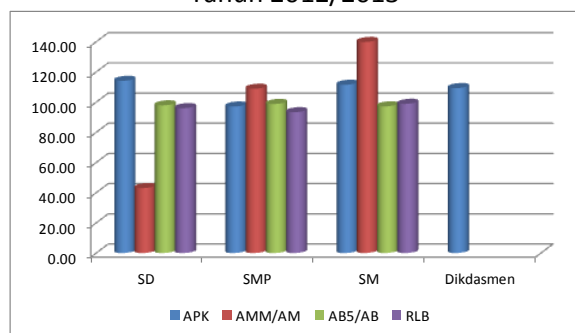
dengan jenjang pendidikan lainnya yang lebih tinggi.

Tabel 17
Indikator Kepastian Memperoleh Layanan Pendidikan Misi K5
Kota Bau-bau
Tahun 2012/2013

No.	Jenis Indikator	Satuan	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	APM	persentase	91.37	64.38	75.34	80.65
2	APK	persentase	114.11	97.07	111.47	109.27
3	AMM/AM	persentase	43.03	108.82	139.85	-
4	AB5/AB	persentase	97.84	98.76	97.18	-
5	RLB	tahun	6.25	3.21	3.03	-

AMM jenjang SD belum ideal sebesar 43,03%. Besarnya AMM ini menunjukkan bahwa orang tua telah memprioritaskan anaknya untuk bersekolah di jenjang SD dan dalam usia yang sesuai. Lulusan SD yang melanjutkan ke SMP adalah 108,82% sangat baik karena telah lebih dari 100%. Lulusan SMP yang melanjutkan ke SM sebesar 139.85% sangat tinggi jika dibandingkan dengan yang melanjutkan ke SMP. Besarnya AM jenjang SMP dan SM juga akibat kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan bagi masa depan anaknya walaupun jumlah sekolah di jenjang SMP dan SM yang ada belum cukup memadai seperti halnya dengan jenjang SD. Namun, kondisi di Kota Bau-bau agak berbeda karena AM ke SMP dan SM lebih dari 100% karena adanya siswa dari daerah lain yang bersekolah di Kota Bau-bau atau sekolah terletak di daerah perbatasan. Selain itu, dapat dikatakan bahwa jenjang SMP dan SM di Kota Bau-bau termasuk sekolah favorit dengan melihat banyaknya siswa yang melanjutkan ke jenjang SMP dan SM di Kota Bau-bau.

Grafik 21
APK, AMM/AM, AB5/AB, dan RLB
Kota Bau-bau
Tahun 2012/2013



RLB semua jenjang dari SD,SMP dan SM melebihi standar atau masing-masing 6,25, 3,21 dan 3,03 tahun karena siswa lulus tidak tepat waktu akibat adanya siswa yang mengulang sehingga terdapat beberapa siswa yang lulus dalam waktu 6 tahun, 7 tahun dan 8 tahun. RLB semua jenjang dari SD, SMP dan SM sebesar 6,25, 3,21 dan 3,21 tahun belum ideal karena belum standar.

3. Analisis Indikator

Indikator misi pendidikan 5K digunakan untuk menilai kinerja program pembangunan pendidikan. Indikator Misi K1 digunakan untuk menilai ketersediaan layanan pendidikan yang dapat dicapai, indikator Misi K2 digunakan untuk menilai keterjangkauan layanan pendidikan yang dapat dicapai, indikator Misi K3 digunakan untuk menilai kualitas layanan pendidikan, indikator Misi K4 digunakan untuk menilai kesetaraan dalam memperoleh layanan pendidikan, dan indikator Misi K5 digunakan untuk menilai kepastian memperoleh layanan pendidikan. Gabungan dari kelima indikator tersebut untuk menilai kinerja program pembangunan pendidikan.

Indikator yang dapat dilakukan analisis untuk dikdasmen adalah yang dimiliki oleh ketiga jenjang tersebut. Indikator tersebut disajikan pada Tabel 18 Untuk indikator misi pendidikan 5K maka indikator yang tidak digunakan dalam analisis adalah APM (Misi K5) karena APM mengukur yang sama dengan APK agar tidak terjadi duplikasi.

Tabel 19 menunjukkan nilai setiap indikator setelah dikonversi menggunakan standar yang terdapat pada Tabel 1. Untuk mengetahui bagaimana ketersediaan layanan, keterjangkauan layanan, kualitas layanan, kesetaraan dalam memperoleh layanan, dan kepastian dalam memperoleh layanan pendidikan dapat dilihat dari besarnya nilai rata-rata Misi K1 sampai K5. Berdasarkan analisis dari misi pendidikan 5K tersebut maka nilai rata-rata Misi K1 sampai K5 merupakan pencapaian kinerja pendidikan.

Indikator misi K1 yang mengalami konversi adalah R-S/Sek, R-S/K, dan R-K/RK. Indikator misi K2 semuanya mengalami konversi. Indikator Misi K3 tidak ada yang mengalami konversi karena standarnya 100 dan 0. Untuk nilai 0 maka hasilnya adalah 100 dikurangi nilainya. Indikator Misi K4 yang mengalami konversi adalah %S-Swt. Indikator Misi K5 yang mengalami konversi adalah RLB.

Tabel 18
Indikator Pendidikan Berdasarkan Misi 5 K
Kota Bau-bau
Tahun 2012/2013

Misi	No.	Jenis Indikator	SD	SMP	SM	Dikdasmen
Misi K1	1	Rasio S/Sek	270	305	471	313
	2	Rasio S/K	26	23	26	25
	3	Rasio K/RK	1.43	1.23	1.26	1.33
	4	% Perpustakaan	68.42	67.86	63.64	67.46
	5	% Ruang UKS	28.95	32.14	59.09	34.92
	6	% R. Komputer	19.74	67.86	63.64	38.10
	7	% Laboratorium	-	142.86	30.91	53.62
	8	% Ruang Olahraga	-	-	-	-
Misi K2	1	TPS	48	37	45	43
	2	DT	236	315	423	362
	3	SB	1,230,484	3,249,621	917,798	1,577,941
Misi K3	1	% SB TK	71.15	-	-	-
	2	% GL	55.46	87.65	93.76	76.08
	3	R-S/G	15	9	11	12
	4	AL	338.74	93.38	93.40	126.17
	5	AU	4.73	6.92	1.07	4.23
	6	APS	0.42	0.95	2.16	1.00
	7	% RKb	55.36	64.32	66.17	60.23
	8	% Perpus baik	68.42	67.86	63.64	67.46
	9	% RUKS baik	28.95	32.14	59.09	34.92
	10	% RKom baik	19.74	67.86	63.64	38.10
	11	% Lab baik	-	142.86	20.00	53.62
Misi K4	1	PG APK	(2.44)	0.91	(13.23)	(4.32)
	2	IPG APK	1.02	0.99	1.13	1.04
	3	% S-Swt	1.64	36.16	16.99	13.17
Misi K5	1	APK	114.11	97.07	111.47	109.27
	2	AMM/AM	43.03	108.82	139.85	-
	3	AB5/AB	97.84	98.76	97.18	-
	4	RLB	6.25	3.21	3.03	-

Tabel 19
 Nilai Indikator menurut Jenjang Pendidikan
 Kota Bau-bau
 Tahun 2012/2013

Misi	No.	Jenis Indikator	SD	SMP	SM	Dikdasmen
Misi K1	1	Rasio S/Sek	100.00	84.82	98.17	94.33
	2	Rasio S/K	91.28	72.21	80.59	81.36
	3	Rasio K/RK	69.95	81.62	79.35	76.97
	4	% Perpustakaan	68.42	67.86	63.64	67.46
	5	% Ruang UKS	28.95	32.14	59.09	34.92
	6	% R. Komputer	19.74	67.86	63.64	38.10
	7	% Laboratorium	-	100.00	30.91	65.45
	8	% Ruang Olahraga	-	-	-	-
Misi K2	1	TPS	94.53	97.59	98.51	96.88
	2	DT	70.23	86.42	73.39	76.68
	3	SB (Rp)	54.45	29.54	98.69	60.89
Misi K3	1	% SB TK	71.15	-	-	-
	2	% GL	55.46	87.65	93.76	76.08
	3	R-S/G	90.11	60.70	91.32	80.71
	4	AL	100.00	93.38	93.40	100.00
	5	AU	95.27	93.08	98.93	95.77
	6	APS	99.58	99.05	97.84	99.00
	7	% RK baik	55.36	64.32	66.17	60.23
	8	% Perpus baik	68.42	67.86	63.64	67.46
	9	% RUKS baik	28.95	32.14	59.09	34.92
	10	% RKom baik	19.74	67.86	63.64	38.10
	11	% Lab baik	-	100.00	20.00	53.62
Misi K4	1	PG APK	97.56	99.09	86.77	95.68
	2	IPG APK	97.89	99.07	88.77	96.13
	3	% S-Swt	17.87	100.00	35.84	51.24
Misi K5	1	APK	99.22	97.07	100.00	100.00
	2	AMM/AM	78.24	100.00	100.00	92.75
	3	AB5/AB	100.00	98.76	97.18	98.65
	4	RLB	95.97	93.32	98.85	96.05

Indikator Misi K1 setelah mengalami konversi, R-S/Sek jenjang SD menjadi 100, jenjang SMP menjadi 84,82, dan jenjang SM menjadi 98,17 sehingga dikdasmen menjadi 94,33. R-S/K jenjang SD menjadi 91,28, jenjang SMP menjadi 72,21, dan jenjang SM menjadi 80,59. R-K/RK jenjang SD menjadi 69,95, jenjang SMP menjadi 81,62, dan jenjang SM menjadi 79,35. Sebanyak lima indikator prasarana lainnya tidak mengalami konversi. %perpus terbaik pada jenjang SD sebesar 68,42 dan terburuk pada jenjang SM sebesar 63,64, %RUKS terbaik pada jenjang SM sebesar 59,09 dan terburuk pada jenjang SD sebesar 28,95, %RKom terbaik pada jenjang SMP

sebesar 67,86 dan terburuk pada jenjang SD sebesar 19,74, %lab terbaik pada jenjang SMP sebesar 100 jika dibandingkan dengan jenjang SM sebesar 30,91.

Indikator Misi K2 setelah mengalami konversi menjadi terbaik adalah TPS jenjang SM sebesar 98,51 sedangkan terkecil adalah TPS jenjang SD sebesar 94,53 sedangkan Dikdasmen sebesar 96,88. DT yang terbaik adalah jenjang SMP sebesar 86,42 dan terburuk adalah jenjang SD sebesar 70,23 sedangkan dikdasmen sebesar 76,68. SB yang terbaik adalah jenjang SM sebesar 98,69 walaupun mencapai separuh dan terburuk adalah jenjang SMP sebesar 29,54 karena hanya mencapai seperempat. Dengan demikian, SB dikdasmen sebesar 60,89 sangat kecil yang berarti di semua jenjang masih mahal sehingga keterjangkauannya kecil.

Indikator Misi K3 yang mengalami konversi adalah R-S/G dengan nilai terbaik adalah jenjang SM sebesar 91,32 dan terburuk adalah jenjang SMP sebesar 60,70. Untuk sumber daya manusia maka %SB TK jenjang SD sebesar 71,15, %GL terbaik adalah jenjang SM sebesar 93,76 dan terburuk jenjang SD sebesar 55,46 sedangkan dikdasmen sebesar 76,08. Sebaliknya, AL terbaik adalah jenjang SD sebesar 100 dan terburuk jenjang SMP sebesar 93,38 sedangkan dikdasmen sebesar 100. AU terbaik adalah jenjang SM sebesar 98,93 dan terburuk adalah jenjang SMP sebesar sedangkan dikdasmen sebesar 93,08. APS terbaik adalah jenjang SD sebesar 99,58 dan terkecil adalah jenjang SM sebesar 97,84 sedangkan dikdasmen sebesar 99 mendekati ideal.

Bila dilihat dari prasarana pendidikan maka %RKb terbaik adalah jenjang SM sebesar 66,17 dan terburuk adalah jenjang SD sebesar 55,36 sedangkan dikdasmen sebesar 60,23. Sebaliknya, untuk %Perpusb terbaik adalah jenjang SD sebesar 68,42 dan terburuk adalah jenjang SM sebesar 63,64 sedangkan dikdasmen sebesar 67,46%. Untuk %RUKSb jenjang SM sebesar 59,09 lebih besar daripada jenjang SD sebesar 28,95 sedangkan dikdasmen sebesar 34,92. Untuk %Rkomb jenjang SMP sebesar 67,86 lebih besar daripada jenjang SD sebesar 19,74 sedangkan dikdasmen sebesar 38,10. Sebaliknya, %Lab di jenjang SMP sebesar 100 daripada jenjang SM sebesar 20 sedangkan dikdasmen sebesar 53,62.

Indikator Misi K4, PG APK yang terbaik adalah jenjang SMP sebesar 99,09 dan jenjang SM yang terburuk sebesar 86,77 sedangkan dikdasmen sebesar 95,68. Hal yang sama, IPG APK yang terbaik adalah jenjang SMP sebesar 99,07 dan terburuk adalah jenjang SD sebesar 97,89 dengan dikdasmen sebesar 96,13%. S-Swt terbaik adalah jenjang SD sebesar SMP telah optimal dan terkecil adalah jenjang SD sebesar 17,87 sedangkan dikdasmen sebesar 51,24.

Indikator Misi K5, APK terbaik adalah jenjang SM sebesar 100 dan terkecil adalah jenjang SMP sebesar 97,07 sedangkan dikdasmen sebesar 100. AMM SMP dan SM sebesar 100 berarti sudah maksimal sedangkan pada jenjang SD yang terkecil lebih buruk daripada AM SM sebesar 78,24 sedangkan dikdasmen sebesar 92,75. RLB terbaik adalah jenjang SM sebesar 98,85 dan terkecil adalah jenjang SMP sebesar 93,32 sedangkan dikdasmen sebesar 96,05.

Berdasarkan Tabel 20 dan Grafik 22 diketahui bahwa untuk misi K1 maka ketersediaan layanan pendidikan jenjang SD yang terbaik sebesar 100 dan terburuk adalah jenjang SM sebesar 67,91 sehingga untuk layanan dikdasmen tercapai sebesar 80,09. Untuk misi K2 maka keterjangkauan jenjang SM yang terbaik sebesar 90,20 dan terburuk adalah jenjang SMP sebesar 71,19 sehingga dikdasmen tercapai sebesar 78,15. Untuk misi K3 maka kualitas jenjang SMP yang terbaik sebesar 76,60 dan jenjang SD yang terburuk sebesar 68,40 sehingga untuk kualitas layanan dikdasmen tercapai sebesar 73,26. Untuk misi K4 maka kesetaraan jenjang SMP yang terbaik sebesar 99,39 dan terburuk adalah jenjang SM sebesar 70,46 sehingga kesetaraan dikdasmen tercapai sebesar 80,32. Untuk misi K5 maka kepastian jenjang SM yang terbaik sebesar 99,01 dan terkecil adalah jenjang SD sebesar 93,36 sehingga kepastian layanan untuk dikdasmen tercapai sebesar 96,55. Bila dilihat dari jenjang pendidikan, SD mempunyai nilai terbaik untuk Misi K1, jenjang pendidikan SMP mempunyai nilai terbaik untuk Misi K5, sedangkan jenjang pendidikan SM mempunyai nilai terbaik untuk Misi K5.

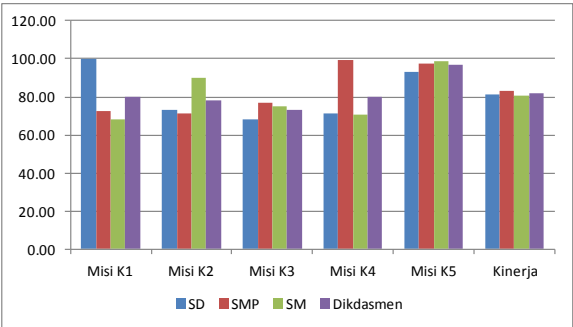
Tabel 20
Pencapaian Kinerja Dikdasmen
Kota Bau-bau
Tahun 2012/2013

Misi	SD	SMP	SM	Dikdasmen	Jenis
Misi K1	100.00	72.36	67.91	80.09	PRATAMA
Misi K2	73.07	71.19	90.20	78.15	KURANG
Misi K3	68.40	76.60	74.78	73.26	KURANG
Misi K4	71.11	99.39	70.46	80.32	PRATAMA
Misi K5	93.36	97.29	99.01	96.55	PARIPURNA
Kinerja	81.19	83.36	80.47	81.67	PRATAMA
Jenis	PRATAMA	PRATAMA	PRATAMA	PRATAMA	

Dengan mengambil rata-rata misi pendidikan 5K maka diperoleh kinerja pendidikan menurut jenjang pendidikan. Hasilnya menunjukkan bahwa jenjang SMP yang terbaik sebesar 83,36 termasuk kategori

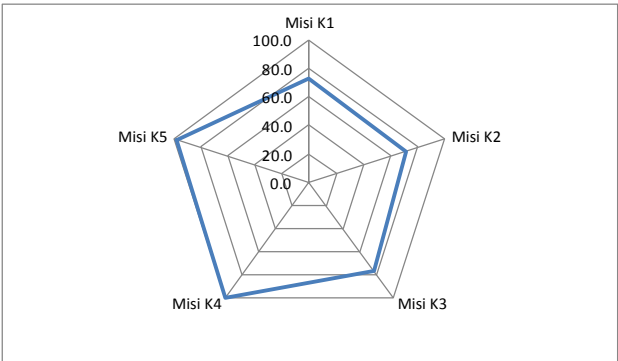
pratama dan terburuk adalah jenjang SM sebesar 80,47 termasuk kategori pratama sehingga untuk dikdasmen tercapai sebesar 81,67 termasuk kategori pratama.

Grafik 22
Kinerja Program Dikdasmen Berdasarkan Misi 5K
Kota Bau-bau
Tahun 2012/2013

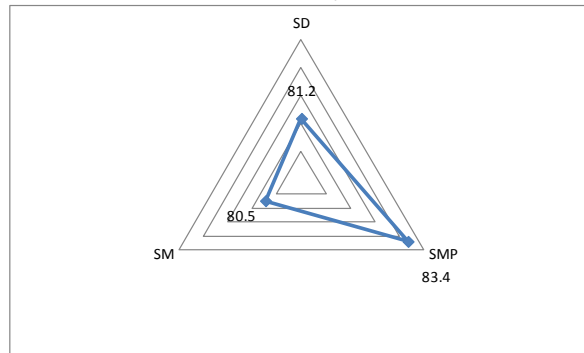


Kinerja dikdasmen berdasarkan misi pendidikan 5K dapat lebih jelas terlihat menggunakan sarang laba-laba pada Grafik 23, menunjukkan bahwa misi K3 yang terburuk sebesar 73,26 termasuk kategori kurang dan misi K5 yang terbaik sebesar 96,55 termasuk kategori paripurna sehingga kinerja dikdasmen sebesar 81,67 termasuk kategori pratama.

Grafik 23
Kinerja Dikdasmen Berdasarkan Misi 5K Menggunakan Sarang Laba-laba
Kota Bau-bau
Tahun 2012/2013



Grafik 24
Kinerja Dikdasmen Menurut Jenjang Pendidikan
Kota Bau-bau
Tahun 2012/2013



Dengan demikian, kinerja misi pendidikan 5K menurut jenjang pendidikan dapat lebih jelas terlihat menggunakan sarang laba-laba pada Grafik 24, menunjukkan bahwa jenjang SMP yang terbaik sebesar 83,36 dan jenjang SM yang terburuk sebesar 80,47 sehingga kinerja dikdasmen sebesar 81,67 termasuk dalam kategori pratama.

5. Simpulan dan Saran

a. Simpulan

Berdasarkan analisis indikator maka dapat disimpulkan bahwa misi K1 jenjang SD yang terbaik dengan nilai dikdasmen sebesar 80,09 berarti kinerjanya termasuk kinerja kategori pratama. Sebaliknya, misi K1 jenjang SM yang terburuk sebesar 67,91 termasuk kinerja kategori kurang. dibandingkan misi K lainnya dengan jenjang SM yang terburuk sebesar termasuk kinerja kategori kurang dan jenjang SD sebesar 68,40 termasuk kinerja kategori kurang. Secara keseluruhan, dapat dikatakan bahwa kinerja terbaik adalah jenjang SMP sebesar 83,36 dan terburuk adalah jenjang SM sebesar 81,67 namun kesemuanya termasuk kinerja kategori pratama. Dengan demikian, kinerja dikdasmen Kota Bau-bau termasuk kinerja kategori pratama.

b. Saran

Kinerja pendidikan di Kota Bau-bau termasuk kategori pratama, untuk itu misi K2 dan K3 perlu ditingkatkan karena hanya tercapai masing-masing

78,15 dan 73,26.

Untuk misi K1, dalam rangka meningkatkan ketersediaan di jenjang SMP dan SM maka diperlukan peningkatan pada indikator yang terkait dengan jenjang SMP dan SM melalui cara memperbaiki nilai standar indikator yang sudah ditetapkan terkait dengan jenjang SMP dan SM.

Untuk misi K2, dalam rangka meningkatkan keterjangkauan di jenjang SD dan SMP maka diperlukan peningkatan indikator yang terkait dengan jenjang SD dan SMP melalui cara memperbaiki nilai standar indikator yang sudah ditetapkan terkait dengan jenjang SD dan SMP.

Untuk Misi K3, dalam rangka meningkatkan kualitas layanan di jenjang SD, SMP dan SM maka diperlukan peningkatan indikator yang terkait dengan jenjang SD, SMP dan SM melalui cara memperbaiki nilai standar indikator yang sudah ditetapkan terkait dengan jenjang SD, SMP dan SM.

Untuk Misi K4, dalam rangka peningkatan kesetaraan di jenjang SM maka diperlukan peningkatan indikator yang terkait dengan jenjang SM melalui cara memperbaiki nilai standar indikator yang sudah ditetapkan terkait dengan jenjang SM.

Hal yang sama untuk Misi K5, dalam sudah mengalami sesuai dengan standar nilai tertinggi, agar bisa mempertahankan sesuai dengan standar nilai yang sudah ditentukan.